DARK ROSE PUBLISHER
MOCCA LATTE
JACKSON'S
Doll

Jackson's

Doll

JACKSON'S DOLL

Penulis : Mocca Latte
Tata Letak : L_Na
Design Cover : LY

Diterbitkan pertama kali oleh:
©Dark Rose Publisher

Versi Digital

Mocca Latte

Jackson's Doll

PROLOG

HINGAR-BINGAR memenuhi segalanya yang ada di ruangan luas itu, semua orang berkasta tinggi pun berkumpul di sana untuk menunjukkan diri di acara bergengsi itu. Pemilik dari Jackson Group kini tengah menikmati *champage* yang berada di gelas berkaki tinggi yang ia pegang.

Mata hazel itu menatap tak tertarik dengan pesta untuk merayakan keberhasilan rekan kerjanya yang memang menjalin kerjasama dengan perusahaan miliknya.

Parasnya yang benar-benar mengundang perhatian itu pun tak luput dari perhatian orang-orang. Banyaknya wanita dari kalangan artis, model dan bahkan wanita yang sudah bersuami pun menatapnya penuh nafsu, dan dengan getaran yang ingin menaklukkan hati pria perawakan tinggi tegap, berkulit eksotis, bergaris wajah tegas dan ditumbui jambang itu.

Namun pria itu tak merasakan apapun, bahkan tak tertarik. Karena memang ia tak bisa merasakan apa hidup sebenarnya. Dunia hitam putihnya itu terus menemaninya dan tak pernah enggan untuk meninggalkannya.

Ia pun mulai memikirkan berita tentang dirinya *gay* – yang sudah menyebar luas. Awalnya ia tak menghiraukan kabar burung itu, tapi sekarang, ia mulai meragukan dirinya sendiri.

"Apa benar aku tidak normal?" ucapnya bermonolog sambil memandangi buih-buih gelembung udara yang ada di *champage*nya. Dan tak lama sebuah suara yang tertangkap dari indra pendengarannya membuat dahi pria itu berkerut.

"Iya, kau sungguh tidak normal, Mr. Eland Zyzaq Jackson."

Pria bernama Eland itu pun menoleh ke arah suara itu dan terang-terangan menatap tak suka kepada sahabatnya,

“Woah, woah, *easy, Man*. Apa yang kau lakukan di sini?” pria yang tingginya menyamainya itu mengangkat kedua tangannya seolah melakukan kesalahan.

“Minum,” jawabnya singkat.

“Bukan itu maksudku. banyak wanita di sini, kau tidak ingin mengencani satu atau dua wanita di sini?”

“Aku tidak tertarik, Gerry.” Gerry pun hanya bisa menghela napasnya sembari menggoyangkan gelas beningnya yang separuhnya berisikan cairan yang sama dengan milik Eland, “Sudah kuduga kau tidak normal.”

Eland melayangkan tatapan membunuhnya dan membuat Gerry otomatis mengambil langkah mundur, “Aku masih normal!”

“Lalu kalau kau normal, di mana wanitamu? Jangan salahkan berita yang menyebutmu *gay*, buktinya memang tidak ada wanita di sekitarmu,” sergah Gerry.

Eland mengangkat gelasnya, “Ada.” Eland menyesap minumannya dengan santai.

“Benarkah?! Siapa dia?”

“*My mom*.”

Gerry yang mendengar jawaban dari sahabatnya, hanya bisa menahan diri agar tidak menimpuk Eland dengan gelas yang ia pegang. “Terserah, *Dude*. Apa setiap ada acara

seperti ini, kau hanya akan mengajakku atau ibumu? Hah! Aku tertawa!" Dan tawa Gerry pun meledak. Sungguh, hanya Gerry yang bisa tertawa kencang seperti itu tanpa rasa sungkan dan kata-katanya tak pernah di *filter* ketika berada didekat Sang CEO sekalipun. Eland pun tak habis pikir juga ia bisa bersahabat dengan manusia macam Gerry.

"*Anyway*, Apa kau sudah menemukan ide untuk *advertising* proyek besarmu?"

Eland menegak kembali minumannya, "Belum, *team creative*-ku sedang menjalankan proyek baru untuk Milian Creative. Jadi aku hanya perlu menunggu." Eland pun mengangguk ke arah acara megah ini dan Gerry menganggukkan kepalanya.

"Pembukaan peresmian perumahanmu itu tinggal tiga bulan, kau pikir mencetuskan ide hanya membalikkan tangan?"

Eland mendecakkan lidahnya, "Tentu saja aku tahu. Sebenarnya bisa saja aku yang melakukannya, tapi untuk apa aku ikut pusing? Apa mereka akan memakan gaji buta?"

Gerry terkekeh, "Ya benar, dasar kau bos besar tak berperasaan."

Eland tersenyum miring, "*Yes, i am.*"

Gerry seakan mengingat sesuatu, "*Hey,* aku mempunyai kenalan *freelance designer* jika kau tertarik."

Eland menaikkan alisnya, "Siapa?"

"Teman lamaku, yang akan kujemput dia di bandara malam ini. Bagaimana?"

"Apa dia terjamin idenya? Aku tidak ingin mengikat kontrak kepada desainer abal-abal."

Gerry menggoyangkan jari telunjuknya memutar, "Kau meremehkannya. Jika kau pernah tahu, Versodyy? Dialah orangnya!"

Eland sekarang tertarik, ia tahu siapa Versodyy. *Freelance designer* yang karyanya menyebar di dunia perbinisan, kreatifitas, dan ilustrasi. Pernah terbesit ide Eland untuk mengajak seorang *freelance designer* untuk bekerja sama dengan perusahaannya, tapi menurut Eland untuk apa jika ia mempunyai tim kreatif di perusahaannya.

"Bagaimana?"

Eland tersenyum miring. "*Sure,* Bawa portofolionya besok." titah Eland.

Gerry yang mendengarnya ikut senang, "*Yes*! Akan kuseret dia besok." Gerry terkekeh dan melirik jam tangannya. "Aku pergi dulu. Oh dan juga, cepatlah keluar

dalam zona monotonmu itu, *bye!"* Gerry pun meninggalkan *ballroom.*

"Mr. Jackson!" Eland menoleh ke arah rekan kerjanya yang menyapa dirinya dan berjalan sambil bergumam sendiri, "Versodyy, hmm?"

Entah mengapa Eland menggumamkan nama itu berkali-kali. Bahkan ia tidak tahu bagaimana rupa sang desainer terkenal itu. Siapa tahu Versody adalah lelaki tulen dengan penampilan tak terawat? Oh astaga, Eland yang mebayangkannya saja mengedikkan bahunya.

Ia tidak tahu, bahwa esok adalah hari di mana kehidupannya berubah.

ONE – FIRST IMPRESSION

TERLIHAT SOSOK gadis berperawakan mungil itu tengah berjalan santai sambil menarik tas koper berwana cokelat muda. Rambut terkuncir rapi dengan topi rajut berwarna hitam bertengger manis di kepalanya. Gadis itu menghentikan langkahnya, lalu menarik lembut kacamata hitamnya. Di balik kacamata tersebut, mata berwarna keemasan itu bersinar terang.

"*Hello New York*!" ucapnya sendiri dengan bangga. Setelah perjalanan yang melelahkan, akhirnya ia sampai di tempat tujuan. Ia merogoh saku celananya mencari ponsel. Setelah menemukannya, ia menekan sisi ponsel dan

nampaklah foto seorang laki-laki tampan dengan balutan setelan jas hitam yang nampak pas di tubuh tingginya, “Halo pangeranku, aku akan segera menemuimu!” ucapnya dengan senyum merekah lebar.

“Adyra!” Tak lama terdengar sumber suara yang memanggilnya. Adyra menoleh cepat ke arah sumber suara, rambut lurusnya berkibar sempurna.

“Gerry?!” Adyra langsung menerjang tubuh tegap Gerry. “Sudah berapa lama kita tidak bertemu?” Keduanya pun saling berpelukan.

“T*wo years*? Nah, itu gak penting. Ayo.” Gerry mengambil alih koper Adyra dan gadis itu mengekor mengikuti Gerry.

Gerry memasukkan koper Adyra ke bagasi mobil dan keduanya memasuki mobil Gerry. “Walaupun sudah dua tahun, kau tidak terlihat berbeda.” ucap Gerry memulai percakapan.

“Tetap cantik?” Adyra dengan percaya diri mengedipkan sebelah matanya.

Gerry yang melihatnya bergedik ngeri, dan disusul tawa yang menjengkelkan menurut Adyra. “Tidak, tapi seperti anak berusia tujuh belas tahun yang baru lulus.” Tak lama

Adyra memukul lengan Gerry dan Gerry mendelik kesal ke arah sahabatnya.

Walaupun Adyra sudah berumur dua puluh empat tahun, namun ia nampak seperti gadis remaja. Istilah *baby face*, Adyra cocok sekali dengan istilah itu. Adyra pun juga heran, semakin bertambah usianya, itu tidak mengurangi kadar kecantikan – *ralat*, kadar wajah ciliknya.

Bahkan sering, saat di Indonesia, ia selalu dikira anak Sekolah Menengah Atas. Dan tinggi badannya juga mendukung.

Adyra berangsur melemaskan tubuh, efek *jet lag* mulai ia rasakan sekarang. “Oh ya, aku ada pekerjaan untukmu,” ucap Gerry membuka percakapan tanpa membaca suasana.

Adyra menoleh ke arah Gerry enggan. “Belum satu jam aku menginjakkan kakiku di New York, kau sudah mengatakan ada pekerjaan,” Adyra menggerutu.

Gerry sudah menduga Adyra akan menjawab seperti itu, “*Well*, kau tak akan rugi. Kau cukup memberi portofoliomu besok dan akan diputuskan apa kau akan bekerjasama atau tidak. Dia sahabatku, dia sedang membutuhkan *freelance designer*,” jelas Gerry.

Adyra menoleh ke arah jalanan. “Tidak mau.”

Gerry tersenyum, “Yakin? Jackson Creative loh.” Gerry masih gencar menggoda Adyra agar goyah.

Adyra menaikkan alisnya, dia tahu perusahaan itu. Perusahaan terbesar di New York yang bergerak di bidang *advertising* dan media rekam intermedia. Banyak berita yang menyebar, bekerja di perusahaan itu maka tentram-lah hidupnya. Adyra mengedikkan bahu acuh, “Kupikirkan lagi. Setidaknya izinkan aku istirahat sampai besok.” Adyra menutup kelopak matanya perlahan, ia merasa mengantuk.

“Oke, *sleep well beauty dwarf.*” Gerry mengucapkan juga panggilan yang sering ia ucapkan untuk Adyra. Adyra sesekali mengumpat pelan namun masih terdengan jelas oleh Gerry dan dibalasnya dengan kekehan.

================□===============
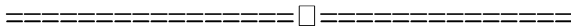
Mobil Lamborghini hitam legam itu melaju dengan kecepatan tinggi, dan mulai memasuki kawasan perumahan elite. Mobil hitam itu berbelok menuju halaman besar nan luas, dan rumah bergaya modern itu tampak megah. Eland memakirkan mobilnya di sembarang tempat dan turun dari mobilnya. Ketika pintu besar terbuka, sambutan interior bergaya desain minimalis dan nuansa hitam putih melekat di setiap sudut rumah.

Eland membanting tubuh lelahnya ke sofa beludru warna hitam legam, lengan kokohnya terangkat untuk menutupi matanya. Eland menghembuskan napas dalam dan berat. Hidupnya yang selalau menemaninya di setiap napasnya. Monoton, setiap hari Eland melakukan hal yang sama dan ia terjebak dalam siklus itu.

ZZZTT

Ponsel Eland bergetar menandakan adanya panggilan masuk, Eland meraih ponselnya yang berada di sampingnya. Ia melihat nama *Darling* menelponnya. "Halo, *Darling*?" sapa Eland lebih dulu dengan senyum jahilnya.

"*Lagi! Kau memanggil Mom darling*," sahut suara di seberang sana.

Eland terkekeh mendengar gerutu dari sang mama. "Ada apa, *Mom*?"

"*Apa kalau mamamu menelpon tidak boleh?*" terdengar suara merajuk yang membuat Eland mau tak mau menyunggingkan senyum lembutnya.

"Boleh, *Mom*. Eland merindukan Mom," balas Eland dengan nada lembut.

Terdengar suara tawa dari seberang sana, "*Kapan kau pulang ke rumah utama? Mom bosan di sini, ayahmu sedang*

dalam perjalanan bisnis ke Irlandia dan Mom dilarang ikut, sedangkan kau tinggal di New York."

"Mungkin akhir bulan ini aku berkunjung."

"*Baguslah, sering-seringlah berkunjung!*" titah sang mama. Eland meraih segelas air minum di meja depannya dan menyesap sedikit demi sedikit.

"Baik, baik," balas Eland sambil meneguk air putihnya.

"*Dan jangan lupa bawa kekasihmu ke rumah!*"

BURFT!

Eland menyemburkan air putih yang diminumnya dan disusul oleh batuk-batuk. Buru-buru, Eland menepuk dadanya, "Ke...kekasih? Siapa?!"

"*Kekasihmu, Sayang. Jangan bilang kau tidak punya kekasih?*"

"Bu... bukan gitu, tapi untuk apa diajak ke rumah?!" balas Eland yang masih terbatuk.

"*Kau tahu sendiri kan, Mom sudah tua. Jadi, kapan kau akan membawa kekasihmu? Apa sampai Mom tua dan tidak ada?*"

"Astaga, *Mom*! Kenapa bicara seperti itu?!"

"*Makanya bawa kekasihmu ke sini!*"

Kepala Eland rasanya ingin pecah, di samping masalah pekerjaan yang belum selesai, dan desakan mamanya yang

semakin menjadi. “Baiklah, bulan ini akan kubawa ke rumah. Tapi aku tidak tahu pastinya kapan,” Eland mulai merutuki omongannya sendiri. Pacar? Hah, mana ada! Ia bahkan tidak sedang dekat dengan siapapun.

“*Baiklah. Mom akan sabar menunggu. Awas jika kamu tidak menepati omonganmu. Mom akan menjodohkanmu secara paksa!* Goodnight, My Lovely Son.”

Telepon dimatikan sepihak. Eland mengacak rambutnya frustasi. Oh astaga, bagaimana ini! Eland tidak mungkin menunjuk wanita secara acak dan mamanya pasti akan mengetahui hal itu.

Sial!

================□==============

Di sebuah apartemen terdengar nada alarm yang sangat nyaring yang kemudian membangunkan gadis yang sedang bergelung malas di atas kasur empuknya. Gadis itu masih memakai busana kemarin malam, ia mulai membuka matanya dan sinar matahari pagi menerjang kedua matanya.

Adyra baru menyadari ia berada di sebuah kamar interior bergaya *cozy*, sepertinya Adyra terlelap dan Gerry memindahkannya ke sana. Ia merangkak mencapai posisi duduk dan merenggangkan kedua tangan ke atas dan menguap, lalu menoleh ke arah ponselnya.

Seperti biasa, ia menyalakan layar yang terpampang pria yang sama, "*Good morning*, *My Prince*. Apa tidurmu nyenyak?" ucap Adyra dan tak lupa ia tersenyum manis. Adyra sangat mencintai pria yang ada di handphonenya itu. Pria itu adalah Hyun In Seo, berparas asli Korea yang notabene teman masa kecil Adyra. Orang tua Adyra dan orang tua Seo sahabat dari sejak sekolah, maka dari itu Adyra bisa mengenal Seo.

Adyra yang menyukai Seo terus mengejarnya semasa mereka sekolah, namun Seo seperti tidak peduli dengan Adyra. Sampai saat di perkuliahan, Adyra mengambil jurusan desain dan Seo mengambil akademi kepolisian. Beberapa waktu akhirnya Seo dipindahkan untuk bekerja di naungan kepolisian New York, Adyra bertekad akan terus mengejar Seo hingga Seo menoleh padanya.

To : My Seo

Subject : Hello!

Seo, selamat pagi! Apa tidurmu nyenyak? :)

Well, sampai saat ini Adyra mengirim pesan kepada Seo tapi tidak pernah dibalasnya. Adyra tersenyum maklum dan berpikiran positif mungkin bahwa Seo sedang sibuk. Adyra

segera mandi dan setelah itu menata barang-barangnya yang tak sempat ia benahi kemarin malam.

Setelah itu, Adyra mengecek apartemennya. Adyra berdecak kagum. Walaupun apartemennya mungil dan tak banyak barang menyesakkan ruang, namun Adyra menyukainya. Lalu Adyra berjalan ke ruang tengahnya dan ternyata terdapat balkon dan tersuguhi pemandangan kota New York. Adyra berterima kasih kepada Gerry yang sudah mencarikan apartemen sesuai dengan tipe Adyra sukai. Tak lama, ponsel Adyra berbunyi menandakan panggilan masuk. Ia melihat nama Gerry menelponnya.

"*Pagi, Kurcaci. Bagaimana keadaanmu?*" tanyanya.

Adyra mengulas senyum, "Hm, lumayan."

"*Bagaimana apartemennya? Kau suka?*"

"Tentu saja. Kau selalu tahu tipe interior kesukaanku." Terdengar suara kekehan dari seberang sana.

"*Pastinya aku tahu. Oke, sebagai ucapan terima kasih, datang ke Jackson Creative dengan portofoliomu.*" Adyra meredupkan senyumnya dan tergantikan dengan garis bibir datar.

"Hei, tidak adil. Bukankah aku bilang aku akan memikirkannya?" sungut Adyra tak suka.

"*Ya, kau bilang begitu. Kan aku bilang coba saja kirim portofoliomu. belum tahu iya atau tidaknya.*"

Adyra mendengus tak suka.

"*Kau marah?*" Adyra merutuki kepekaan sahabatnya itu.

"Tidak!" Setelah mengatakan itu, Adyra mematikan teleponnya secara sepihak.

Gerry menjauhkan ponselnya, "Kenapa dia marah?" kini terlihat senyum jahil di wajah kental kebangsaan Inggris itu, ia mulai mengetik sesuatu pada ponselnya dan mengirimnya. Gerry memasukkan kembali ponselnya ke saku celana setelannya, ia melanjutkan jalannya menuju ruang CEO. Ketika sampai, Gerry mengerutkan dahinya karena merasakan hawa yang mencekam di wilayah Eland.

"Melly, ada apa?" tanya Gerry dan sekretaris Eland itu mendongakkan kepalanya menatap Gerry.

"Oh... itu..." Belum sempat Melly mengatakannya, kini pintu besar itu terbuka dan sekelompok orang berjumlah lima itu berhamburan keluar dengan panik.

Gerry pun hanya menganga melihat mereka yang seperti baru saja datang dari neraka, namun setelah itu Gerry menunduk dengan cepat karena melihat sebuah jam duduk berukuran sedang kini melayang tepat ke arahnya. Melly

yang terlalu terkejut hanya diam membeku. Sepertinya jiwa Melly sudah tak lagi di sini.

Gerry memungut jam duduk itu dan melangkah memasuki kantor Eland. Dan benar saja, yang semula hawanya sudah mencekam semakin terasa saat berada di ruang Bos Besar itu.

Terlihat Eland yang berdiri di depan meja besarnya meremas tumpukan kertas berisi angka yang besar dan tabel warna-warni menjadi gumpalan tak beraturan. Lalu kemudian ia melempar kuat gumpalan kertas itu dan mendarat di bawah kaki Gerry. Eland menengadah dan melihat sahabatnya kini sudah di depannya, sembari memegang jam miliknya yang sudah rusak.

"Kenapa kau di sini?" ucap Eland dingin tak bersarat.

Gerry menaikkan alisnya dan mengangkat kedua tangan layaknya penjahat yang tertangkap. "*Keep calm, Dude*. Ini tak seperti biasanya dirimu. Apa karena investor yang gagal kau dapatkan?"

Eland membanting tubuhnya kasar di kursi kebesarannya, "Itu juga, tapi bukan itu." balas Eland dengan nada berat.

Gerry menaruh benda yang ia pegang dan kemudian ia duduk di tepi meja kerja Eland, "Cerita padaku. Kita teman,

bukan?" Gerry memamerkan senyum bersahabatnya namun tidak dengan kilatan geli terpancar di matanya.

Eland membuang pandangan ke dinding kaca, "Ia terus mendesakku agar aku membawa kekasih ke *mansion*."

Gerry masih terdiam, "Dalam waktu satu bulan kurang, aku harus membawa kekasihku agar aku tidak dijodohkan paksa," lanjut Eland.

Eland melirik ke arah Gerry yang masih terdiam dan menundukkan punggungnya dan tubuhnya bergetar. "Buhahaha!!"

Akhirnya apa yang Eland tebak benar. Dan sialannya tawa Gerry meledak di saat Eland benar-benar dalam kondisi mood yang buruk. "As... astaga, Sungguh?! Kau mengatakan akan membawa kekasihmu dalam kurang waktu sebulan?"

"Apa kau punya? Bahkan dekat dengan wanita pun tidak. Ahahaha!!" Gerry memukul meja kerja Eland dan tangan satunya memegangi perutnya.

Oh, sialan sekali sahabatnya itu.

Eland menatap Gerry tajam dan dingin. "Aku sudah sangat stres dengan kehidupan ini, kerjasamaku gagal, desakan ibuku semakin menjadi, dan kau menertawakanku. *Shit*!!" Eland langsung bangkit dari duduknya dan berdiri membelakangi Gerry.

Gerry yang tawanya sudah terhenti pun tiba-tiba menyunggingkan sudut bibirnya membentuk seringaian, "*Well*, kau akan mendapatkan moodmu kembali. Setidaknya bisa sedikit menghiburmu."

Eland membalikkan badannya dengan raut wajah heran. Tak lama terdengar suara yang semakin jelas menandakan adanya keributan di luar ruangan Eland. Eland mengerutkan dahinya melihat Gerry yang menampilkan seringaiannya mendengar keributan di luar.

Setelah itu, pintu besar itu terbuka dengan keras dan menampilkan dua orang wanita - yang satunya menarik lengan wanita di depannya dan satunya melangkah tegas dengan raut wajah marah. "Maaf, Mr. Jackson. Dia tiba-tiba..." Eland akan membuka mulutnya untuk memarahi keduanya itu, tapi mengurungkan niat setelah gadis yang di depannya mengucapkan kata-kata yang membuat Eland membulatkan matanya.

"Maaf atas keributan yang saya buat, Mr. Jackson. Saya Adyra Sisca Pandugo, *username* Versodyy, datang menemui Anda."

Eland melihat dari atas ke bawah, Versodyy adalah anak kecil?!

TWO – VERSODYY

GADI YANG MENGAKU dirinya adalah Versodyy kini berada tepat di depan mata Eland yang berjarak tak lebih dari dua meter. Eland masih menunjukkan enggan merespon, karena dia masih terkejut. Versodyy anak kecil?

"Jika Anda menilai saya dari penampilan, maka Anda tidak sopan, Mr. Jackson." Kata-kata itu membuat Eland kembali ke dunia nyata. Bagaimana mungkin Eland menilai gadis itu anak kecil?

Adyra mengenakan sweater kebesaran bermotif garis kuning dan merah, *jeans* pendek di atas lutut dan tas kain selempang putih tersampir di pundak mungil itu. Wajah

putih mulus tanpa celah, mata berwarna keemasan terang, hidung mungil dan bibir kecil *peach*. Dan tingginya? Jangan ditanya, bahkan tinggi dari gadis itu tidak melebihi bahu Eland.

Gerry berdeham, "Bukankah kau bilang tidak mau? Kenapa kau di sini, Adyra?" Gerry terkekeh melihat ekspresi Adyra.

Dengan gerakan ringan dan anggunnya, Adyra mendekati Gerry, tak menggubris Eland yang masih terdiam menatap setiap pergerakan Adyra. Tubuhnya seolah merespon dengan kehadiran Adyra, meninggalkan aroma yang Eland sukai.

Chabiche.

Ketika Adyra sudah berada di depan Gerry, tiba-tiba ia menarik dasi Gerry sehingga posisi Gerry menunduk agak rendah karena ia masih terduduk di meja Eland. “Hentikan omong kosongmu itu dan lebih baik kau menepati janjimu itu, Gerry!" ucap Adyra dingin.

Gerry bersiul disusul seringaian jahil khasnya, "Aku lelaki yang selalu menepati ucapanku, jika kau lupa." Adyra berdesis dan melepaskan dasi Gerry, memutar tubuh kecilnya hingga rambut kuncir duanya terurai sempurna.

"Sebelum kita berbicara tentang bisnis, saya ingin mengatakan sesuatu. Apa Anda tidak mengkonfirmasikan

kepada pegawai Anda bila saya akan datang?" ucap Adyra untuk Eland tanpa rasa segan.

Eland menyernyit, "Konfirmasi?"

"Justru aku yang ingin mengkonfirmasi sesuatu, apa benar kau Versodyy?" lanjut Eland.

"*Yes, i am*," jawab Adyra tegas.

Eland menyernyit dalam, "Bagaimana bisa? Maksudku... Versodyy adalah gadis kecil? Maaf, Aku tidak..." kata-kata Eland terpotong saat Adyra menunjukkan sebuah kertas yang berisi biodata.

"Oh astaga, apa aku harus melakukan ini jika selalu akan bekerja?" gumam Adyra.

Eland meraih selembar kertas itu, matanya terbelak saat ia membaca data Adyra yang menyebutkan bahwa Adyra berumur dua puluh empat tahun. Eland menatap Adyra dengan tatapan tak percaya. Yang benar saja?!

"Apapun yang ada dipikiran Anda, ya, saya sudah dewasa. Jika Anda ragu untuk bekerjasama dengan saya, itu bukan masalah besar." Adyra mengangkat bahunya acuh.

"Terima saja, dia sudah dewasa. Tapi kenapa kau tiba dengan cara yang tidak sopan?" Gerry menengahi percakapan antara Adyra dan Eland.

Adyra menoleh ke Gerry dengan tatapan membunuh. "Apa kau tidak bilang pada bosmu kalau aku yang datang?"

"Aku sudah bilang, tentu saja."

"Lalu, kenapa saat aku memasuki perusahaan ini, aku mendapat respon penolakan?" Adyra tidak bisa mengontrol emosinya.

"Penolakan?" sela Eland.

"Mereka mengatakan Versodyy bukanlah seorang gadis melainkan lelaki tulen? Apa Anda serius, Mr. Jackson?"

Gerry tak bisa menutupi keterkejutannya, "Apa kau pikir Versodyy adalah lelaki tulen? Ahahaha!! "

Eland menatap Gerry dingin, "Kau tidak mengatakannya padaku, Gerry!"

Adyra mendengus kesal, "Apa yang pegawaiku lakukan hingga kau sampai semarah ini, Ms. Versodyy?" tanya Eland berhati-hati.

Adyra tidak bisa tidak mengingat kejadian menit sebelumnya.

Flashback

Setelah Adyra mematikan telepon dari Gerry, Adyra siap-siap mencari Seo. Namun sebelum Adyra meninggalkan apartemennya, ponselnya bergetar menandakan adanya pesan. Adyra menyernyit ketika nama Gerry muncul.

Dengan enggan, Adyra membuka pesan Gerry dan membacanya.

From : Gerry

Subject : You better come ;)

Aku tahu kau akan mencari Seo, dan portofoliomu pasti sudah siap. Ke sinilah ke Jackson Creative. Aku yakin kau tidak tahu di mana Seo.

Adyra dengan gerakan sombongnya merogoh saku cela jeans pendeknya dan menarik secarik kertas yang bertulis nama kantor polisi di mana Seo bekerja. "Maafkan aku, tukang pemaksa. Aku sudah tahu d imana Seoku berada." Adyra mencium secarik kertas itu dan berbicara di depan ponselnya seolah-olah sedang berbicara pada Gerry.

Mungkin kau tahu di mana Seo bekerja. Tapi aku yakin seratus persen, hari ini Seo lebih suka menghabiskan waktunya di jalanan. Jika kau ke kantornya, hanya akan sia-sia.

Adyra menyernyit melihat pesan Gerry. Bagaimana ia tahu kalau Adyra mempunyai alamat kantor dan Gerry tahu jam kerja Seo?

Aku tahu kau punya banyak pertanyaan. Datang ke Jackson Creative, bawa portofoliomu. Kuberitahu sesuatu, aku tahu kediaman Seo ;) Aku akan mengunggumu, Beauty Dwarf <3

Adyra membelakkan matanya, ia benar-benar seperti mendapat jackpot dan kesialan jadi satu. "Dia menjengkelkan!" dengan gerakan kesal, Adyra kembali ke apartemennya dan memilah karya mana yang akan ia bawa ke Jackson Creative. Setelah menata portofolionya, Adyra mengunci pintu apartemennya dan pergi ke Jackson Creative.

Saat Adyra sudah tiba, ia mendongakkan kepalanya terkagum dengan gedung kaca menjulang tinggi di depan Adyra bertuliskan Jackson Creative di bangunan kaca yang sangat tinggi. Adyra melangkah masuk dan di saat bersamaan, ia mendapatkan tatapan cemooh. Adyra terburu-buru dan tidak memikirkan penampilannya. Adyra menghadap resepsionis, "Permisi, saya Versodyy, ingin

bertemu dengan Mr. Jackson. Apa Anda bisa menunjukkan saya d imana ruangannya?" Adyra tak lupa dengan senyumnya.

Yang membalasnya hanya memberi tatapan tak percaya, "Maaf Miss, bukan Anda yang ditunggu Mr. Jackson."

Adyra tersinggung, "Apa?! Saya memang Versodyy, apa Anda tidak percaya?" Apa Gerry tidak menyampaikan bagaimana sosoknya?

"Maaf Miss, pintu keluar ada di belakang Anda."

Hell!!

Dengan gerakan kasar Adyra mengeluarkan sebuah map dan lembaran biodata dirinya serta beberapa kertas yang bisa meyakinkannya jika ia Versodyy yang sesungguhnya. Resepsionis itu terkejut saat melihat lembaran yang dikeluarkan Adyra. "Maafkan saya Miss, Mr. Jackson ada di lantai tiga puluh sembilan. Anda bisa menggunakan lift eksekutif."

Adyra memasukkan kembali lembarannya di tas kain selempang putih itu, "Thanks." *Adyra mengucapkan dengan nada dingin. Adyra berjalan menuju lift eksekutif, namun naas, belum ia akan masuk di kotak besi itu, seorang pria dengan tubuh tinggi besar menabrak Adyra sampai ia terpelanting ke samping.*

“Little Girl, *apa kau baik? Maafkan aku. Apa kau ingin menemui ayahmu?” ucap pria itu membuat Adyra semakin muak. Adyra bangkit dari posisi jatuhnya.*

“Tidak!” Adyra melenggang masuk ke lift eksekutif tanpa mengindahkan tatapan pria yang menabraknya, hanya menganga melihat keganasan Adyra. Adyra memasuki lift eksekutif dan menekan tombol angka tiga puluh sembilan dengan gerakan kasar. Adyra berjanji, bertemu Gerry, maka habis pria itu!

Sesudah sampai di atas, Adyra berjalan kearah ruangan CEO. Sebelum itu, ia mulai menghadapi sekretaris yang berada di hadapan pintu besar yang Adyra yakini kalau ruangan Mr. Jackson berada. "Apa ada yang bisa kubantu, Miss?” sekretaris itu menilai Adyra dari atas ke bawah.

Adyra sudah sangat marah karena tidak ada yang membenarkan bahwa dirinya adalah Versodyy, melangkah cepat dan akan mendorong ruangan yang bertuliskan CEO. Namun tak jadi karena Adyra merasakan lengannya digenggam kuat oleh sekretaris itu, "Apa yang Anda lakukan, Miss?!" ucap sekretaris itu sambil menarik lengan Adyra.

Adyra menguatkan pijakannya dan tetap melangkah maju dan mulai bisa mendorong pintu itu. Adyra bisa melihat dua pria yang satunya ia kenal adalah Gerry. Sahabat sialannya.

Gerry tertawa terbahak-bahak saat mendengar cerita Adyra. Eland memijat pelipisnya ringan, ia benar-benar pusing dengan apa yang terjadi sehari ini, "Maafkan pegawaiku, Ms. Versodyy. Aku mengira Versodyy adalah laki-laki."

Adyra menggedikkan bahunya acuh, "Bukan salah Anda sepenuhnya Mr. Jackson. Jadi," Adyra mendekati Eland dan mereka saling menghadap satu sama lain. Eland dapat mencium aroma *chabiche* menguar dari Adyra.

Adyra mengulurkan tangannya dan Eland menatap Adyra penuh arti, "Bisa kita mulai sekarang, Mr. Jackson?"

Eland menyambut tangan mungil itu dan menggenggamnya erat. Dan saat itu juga Eland memejamkan mata, merasakan getaran asing dalam tubuhnya. Eland menyukai tangan mungil itu yang terasa pas di tangan besarnya. Baru kali ini ia merasakan hal yang seperti ini.

Sudah satu sampai dua menit berlalu, namun Eland belum melepaskan tautan tangan mereka. Bagaimana Adyra tidak gugup, digenggam erat oleh lelaki tinggi tegap dan tampan?

Mungkin kaki Adyra sudah menjadi jeli jika tidak mengingat Seo.

"Mr. Jackson?" ucap Adyra sambil menarik tangannya namun tak bisa. Eland membuka kelopak matanya, mata dinginnya menghunus wajah Adyra. Adyra semakin bingung dengan orang yang di depannya ini.

"Eland?" Gerry berdeham membuyarkan situasi *awkward*. Dengan cepat Adyra melepaskan genggamannya dari Eland dan mulai menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"Silahkan duduk, Ms. Versodyy," Eland menunjukkan letak sofa tak jauh dari meja kerja Eland. Keduanya berjalan ke arah sofa dan Gerry melompat turun dari tepi meja Eland.

"Aku pergi dulu. *Goodbye, Beauty Dwarf.*" Gerry meninggalkan ruangan sesudah mengedipkan matanya ke Adyra yang dibalas Adyra memutar bola matanya.

"Kau sangat dekat dengan Gerry?" ucap Eland membuka percakapan dengan melihat-lihat karya Adyra. Adyra memalingkan pandangannya menuju ke Eland.

"Ya, seperti itu. "Anda dekat juga dengan Gerry?" tanya Adyra dengan nada profesional. Eland mengubah pandangannya ke Adyra,

"Dia General Manager di perusahaanku. Panjang ceritanya bagaimana aku dekat dengan Gerry." Eland memamerkan senyuman miringnya.

Adyra sedikit terkejut karena senyum Eland membuat jantungnya tiba-tiba berdetak cepat. “Begitu.”

"Ms. Versodyy. Apa anda tahu kenapa Anda berada di sini?" Eland bersandar ke sofa dengan tangan satunya ia gunakan untuk menumpu kepalanya. Adyra memperhatikan sikap dan ucapan Eland, bahwa Eland kini berada dalam zona serius. "Tentu Mr. Jackson, Anda sekarang tengah melakukan pembangunan perumahan elite di Swithzerland. Dalam waktu lebih dari tiga bulan, Anda akan menyelenggarakan *launching*. Apa saya benar?"

Eland sedikit tertegun, pasalnya baru kemarin Eland mengatakan kepada Gerry ia setuju dan setelahnya Adyra memenuhi panggilan itu. Seberapa cepatnya Adyra dapat menerima informasi?

"Ya, karena itu aku membutuhkan bantuanmu Ms. Versodyy. Aku harap, kau bisa memenuhi harapanku."

"Bukankah Anda memiliki tim kreatif sendiri?"

Eland menggidikkan bahunya acuh, "Aku ingin melihat bagaimana kemampuan seorang *freelance designer* yang

terkenal di bidang perbisnisan ini." ucap Eland dengan nada diktratornya.

Adyra hanya tersenyum dan tertawa kecil, "Oh, kalau begitu Anda tidak salah orang."

"Apa kau sanggup, tenggang waktumu hanya tiga bulan," ucap Eland mengintimidasi. Adyra melenyapkan kekehannya dan garis datar menghiasi wajah cantik Adyra. Walau Adyra terkadang ceroboh dan tidak bisa mengontrol emosinya, tapi ia sangat kebal dengan aura mengintimidasi. Adyra sudah mengalaminya lebih dari lima tahun, pengalaman yang mengajarkannya.

"Anda bisa mempercayakannya kepada saya," ucap Adyra dengan lugasnya. Eland memamerkan seringaian samar. Benar kata Gerry, moodnya yang hancur tadi kini berangsur menghilang.

Eland menegakkan posisi duduknya dan mengulurkan tangannya, "Aku menunggumu besok, Ms. Versodyy."

Adyra melihat uluran tangan untuk jabatan saling kerja sama, tapi Adyra terdiam kian detik. Adyra menyambut tangan besar itu lagi. "Terima kasih banyak, Mr. Jackson. Saya tidak akan mengecewakanmu."

“Kau akan."

Setelah genggaman tangan itu terlepas, Adyra bangkit, "Jangan sampai terlambat, Ms. Versodyy. Aku adalah orang yang sangat menghargai waktu." ucap Eland yang terkesan dengan nada dingin.

Adyra hanya mengerjapkan mata bulatnya, "Iya, saya akan tepat waktu." Adyra meninggalkan ruangan Eland setelah pamit undur diri. Eland terus menatap pergerakaan Adyra dari pertama ia memasuki ruangannya dan sampai tubuh kecil itu mulai menghilang.

Eland menekan tombol dial, "Melly, panggilkan Gerry. Segera."

"*Baik, Sir.*"

Eland merebahkan punggung kekarnya ke kursi kebesarannya, ia mulai memandangi telapak tangannya yang besar dan kokoh itu. Ia masih terbayang-bayang kehalusan tangan mungil Adyra. Datang lagi perasaan itu, perasaan yang menggetarkan dadanya. Eland merasa risih terhadap perubahan di dalam tubuhnya, namun tak membencinya. Eland mendekatkan telapak tangannya ke wajah tampannya, mencium aroma samar-samar Adyra.

"Kenapa kau memanggilku kemari?" suara itu membuyarkan lamunan Eland, Eland membuka kelopak matanya dan melihat Gerry berdiri di hadapannya.

Eland bangkit dari duduknya dan berjalan ke jendela kaca yang menyajikan kota New York, "Bagaimana kau mengenal Versodyy?"

"Apa kau mewawancaraiku juga?"

“Jawab saja."

Gerry mendengus, "Aku mengenal Adyra sejak kuliah di Universitas Internasional Jepang. Aku dekat dengan sahabatnya dan ternyata sahabatku dekat dengan Adyra. Dari itu aku mengenalnya."

Eland menganggukkan kelapanya paham, "Bagaimana kepribadiannya Versodyy itu?"

Gerry nampak memikirkan sesuatu, "Dia orang sangat supel, ia sangat teliti dan tak menyukai hal yang di luar rencananya. Namun satu, kau tahu dia ke sini dengan marah tanpa menunjukkan segan padamu. Karena memang itu sifatnya, temperamen."

Eland terus memperhatikan kota New York tapi tidak dengan fokusnya mendengarkan Gerry, "Tapi bagian yang aku suka darinya, ia menjadi ‘berbeda’ saat sudah mengerjakan apa yang ia sukai." lanjut Gerry menampilkan seringaiannya.

"Percayalah padaku, dia tidak akan mengecewakanmu. Sejak kuliah pun, kemampuannya pun sudah di atas rata-rata." jelas Gerry.

"Tapi kenapa kau menanyakan itu?" tanya Gerry dengan penasaran. Tanpa Gerry sedari, Eland menyeringai samar. Hanya Tuhan dan Eland yang tahu apa yang ada di pikiran Eland,

“Tidak ada."

THREE – IN OUTSIDE

GERRY HANYA menaikkan alisnya bingung dengan gumaman Eland. Gerry seakan mengingat sesuatu, ia merogoh saku di celananya. Setelah Gerry mendapatkan ponselnya, ia mengetik sesuatu dan terbitlah senyum jahilnya. Eland yang menatap Gerry menaikkan satu alisnya heran, "Sedang apa kau?" Gerry mengadahkan kepalanya, "Aku membayar janjiku ke kurcaci itu," Gerry terkekeh membayangkan reaksi Adyra.

"Janji?"

"Aku mengiming-imingi dia alamat sahabatku yang ia suka dari dulu, agar dia datang ke sini," jelas Gerry. Tanpa

Gerry sedari, tangan Eland menggenggam keras seolah menahan sesuatu yang muncul di dalam dirinya.

“Kekasihnya?" pancing Eland yang terus ingin tahu.

“Bukan. Dari dulu, Seo tidak pernah membalas perasaan Adyra. *Well*, doakan saja supaya mereka bersama."

Wajah Eland berubah melunak setelah mendengar penjelasan Gerry. "Ya, *kuharap*," balas Eland dengan senyuman tipis.

Sayangnya, Eland tak akan mendoakan itu terjadi.

================□==============

Adyra kini tengah berhadapan dengan bayangannya di sebuah kaca besar di toilet. Setelah keluar dari ruangan Eland, Adyra terburu-buru mencari toilet. Baru pertama itu ia mengalami hal itu. Sebelum Adyra ke New York, banyak yang juga menatapnya dengan tatapan tertarik tapi Adyra mengacuhkannya. Walau Adyra berperawakan seperti anak remaja di usianya, namun tak bisa di sangkal pesonanya yang membuat kaum adam terkagum-kagum.

"Orang yang aneh," Adyra menekuk buku-buku jarinya dan diayunkan menghantam dada kirinya ringan, menenangkan jantungnya yang berdetak kencang. Adyra menggelengkan kepalanya. Tidak boleh! Hanya Seo yang boleh membuat jantungnya berdetak keras.

Adyra baru mengingat, jika Gerry menjanjikannya alamat Seo. Belum Adyra ingin menelpon Gerry, tak lama pesan Gerry muncul. Dan benar, Gerry menepati janjinya. Di pesan itu tertulis alamat kediaman Seo dan jam kerjanya. Adyra tak bisa menyembunyikan senyumnya. Dengan cepat Adyra meninggalkan bangunan percakar langit itu dan segera melancarkan aksinya.

===============□==============

Terlihat seseorang tinggi tegap dengan setelan seragam polisi New York tengah mengadahkan kedua tangannya mengatur kepadatan lalu lintas kota New York siang hari. Dengan gerakannya yang sesekali mengelap keringat dengan nakalnya turun di wajah tampannya membuat sekitar pejalan kaki terutama wanita menatapnya terkagum-kagum, karena sangat jarang polisi New York yang berwajah asing. Wajah natural Asia dengan garis wajah tegas, tatapan mata yang sayu, alis tebal dan mata hitam kelamnya nampak pas dilihat.

Kini Adyra terlihat di tepi jalanan, mata bulatnya menangkap seseorang yang tengah berdiri dengan gagahnya di tengah tengah jalan. Senyum lebar Adyra mengembang di wajah cantiknya. "Seoo!!" teriak Adyra dengan suara yang melengking tinggi.

Polisi yang merasa namanya diteriaki membalikkan tubuhnya cepat. Mata hitam kelamnya tak bisa menyembunyikan keterkejutannya, "Adyra?!" serunya terkejut.

"Seo!!" Adyra masih tetap meninggikan suaranya tanpa sadar dirinya menarik perhatian sekitar yang menatapnya dengan heran dan bingung. Seo berlari menyebrang jalan raya menuju Adyra. Ketika sudah berada di depan Adyra, Seo menekan tombol kecil di bawah telinga kirinya, "Letnan Hyun In Seo. Mohon kirim seseorang untuk mengatur lalu lintas di West 49 Street. Saya ada keperluan," ucap Seo.

"*Roger,*" Seo menatap Adyra tajam. "Ikut aku." Seo menggenggam tangan Adyra dan segera menyeret Adyra pergi.

Adyra dapat mendengar suara tepukan dan siulan yang disusul teriakan di belakangnya, "Sepasang kekasih yang menarik, selamat!" Pasti mereka semua mengira Adyra dan Seo sepasang kekasih.

Adyra menoleh ke belakang dengan senyum lebarnya, "Terima kasih!" seru Adyra dengan teriakan dan lambaian tangan.

"Diamlah!"

================□===============

Seo membawa Adyra di sebuah taman tak jauh dari di jalan raya tadi, dengan kesal Seo menghentakkan tangan Adyra yang tadi di genggamnya. "Sekarang jelaskan kenapa dirimu di sini!" desis Seo dingin. Jika seseorang yang mendengannya pasti akan tersinggung dan terluka hatinya, sedangkan Adyra sudah terbiasa dengan nada dingin serta sifat cuek Seo.

"Aku menyusulmu," balas Adyra dengan senyum lebarnya.

Seo terkejut dengan jawaban Adyra, ia benar-benar tak mengira dugaannya benar, "Apa kau gila?!"

"Ya, aku gila karenamu, Seo. Apa kau tidak punya hati meninggalkan aku?" Adyra menyilangkan kedua tangannya di depan dada.

Seo menyugar rambutnya kasar, "Ini pekerjaanku! Sekarang, bereskan semua barang-barangmu dan kembali ke Jakarta!" Seo menaikkan satu oktaf suaranya.

"Aku tidak bisa."

"Kenapa?!"

"Karena aku sudah menyewa apartemen dan mendapat pekerjaan di New York," jawab Adyra.

Seo menatap dingin Adyra, "Lepaskan saja pekerjaanmu dan aku akan membayar apartemenmu."

Adyra membelakkan matanya, "Apa? Tidak mau!" Adyra tak menyangka Seo benar-benar menolak kehadirannya. Lalu untuk apa Adyra menyusulnya ke sini?

Seo menatap tajam Adyra, "Lakukan sesukamu. Tapi satu hal, jangan pernah mengganggguku atau menghalangi pekerjaanku! Atau aku akan benar-benar mengirimmu pulang!" desis Seo. Seo meninggalkan Adyra yang masih mematung mendengar ucapan Seo tadi. Siapa yang tidak terluka jika dibenci oleh orang yang kau cintai, yang menolak kehadiranmu?

Adyra menunduk menatap *sneakers* putihnya, "Sakit..." gumam Adyra. Matanya berkaca-kaca, ia mengadahkan kepala dan Seo sudah menghilang dari pandangannya.

Adyra berjalan linglung menyusuri taman yang entah di mana Seo menyeretnya tadi. Langkahnya terhenti di depan mobil SUV putih yang berjualan *ice cream*. Adyra tersenyum simpul, mungkin satu dua gigitan *ice cream* akan menyemangatinya kembali.

Adyra membeli satu *cone ice cream* rasa stroberi lalu berjalan menuju bangku yang menghadap jalan raya. Bukan malah moodnya membaik tapi makin parah setelah bertemu Seo. Adyra menatap *ice cream*nya pias, ia bahkan tak ada napsu untuk mencicip *ice cream* di tangannya itu. Kebiasaan

Adyra jika sedang tak bersemangat ia akan melamun walau sampai berjam-jam lamanya.

===============□==============

Tak terasa matahari tenggelam dan langit senja menghiasi langit New York. Di sebuah gedung menjulang tinggi dengan dinding kaca, tampak sosok gagah dan kokoh berjalan tegas. Di setiap langkahnya menggema di *lobby* gedungnya, semua para pegawai memberhentikan kegiatan mereka dan mulai menunduk dan menyapa sosok itu.

Eland hanya mengangguk dan setelah itu mobil *porsche* berwarna hitam metalik dan seorang yang berdiri menjulang dengan pakaian formal. Orang tersebut membungkukkan badannya membentuk sudut sempurna.

"*Good afternoon*, Mr. Jackson." Eland melenggang masuk setelah dibukakan pintu penumpang. Eland merenggangkan dasi yang serasa mencekik lehernya, disugarnya rambut hitamnya dan sedikit diacaknya. Eland bersender lelah dengan memejamkan matanya, "Langsung ke rumah, *Sir*?" tanya sopir Eland.

"Ya." jawab singkat Eland.

Supir itu hanya menganggukkan kepalanya dalam. Walau umur si supir lebih tua dari Eland, tetapi sopir itu menunjukkan rasa hormat yang tinggi kepada Eland.

Eland membuka kelopak matanya, ia menegakkan tubuhnya. Ia meraih sebuah benda pipih lebarnya. Ia mulai mengecek emailnya, seketika Eland mengingat bayangan Adyra lewat di otaknya, Eland sedikit menerawang dan mengulang pertemuannya pada Adyra. Sejujurnya semenjak Adyra meninggalkan ruangan Eland ia terus mengingat sosok, aroma, suara dan segala hal dalam diri Adyra. Adyra seolah olah hadir untuk melengkapi kekosongan Eland.

Seolah ada yang menarik pandangannya, Eland melihat seseorang *–tepatnya gadis–* yang tengah duduk di bangku taman. Eland terus memandangi sosok itu, yakin yang ia lihat sekarang adalah seseorang yang memenuhi pikirannya sedari tadi.

Eland membuka pintu mobil, "Tunggu di gerbang depan taman." setelah itu, Eland melesat pergi tanpa menunggu jawaban si sopir. Dengan cepat Eland menyebrang jalan raya dan menuju taman yang berada di tengah-tengah jalanan New York. Eland melangkah dengan langkah panjangnya, dengan senyum kecil yang terpantri di bibir tebalnya. Entah kenapa, rasa penatnya tiba- tiba menghilang seolah hanya sosok Adyra bisa menghapusnya dengan mudah.

Ketika Eland akan menegurnya, pandangan Eland jatuh pada mata Adyra yang redup dengan pandangan kosong.

Dahi Eland menyernyit melihat *ice cream* yang dipegang Adyra yang mulai meleleh semuanya.

"Ms. Versodyy?" tegur Eland.

Setelah merasa lama tegurannya tak digubris oleh Adyra, Eland menundukkan punggungnya mensejajarkan tinggi Adyra dan mengibaskan telapak tangannya di depan wajah Adyra. "Apa nyawamu di sini?"

Adyra mengerjapkan mata bulatnya, "Oh." Pandangan yang Adyra tangkap pertama adalah orang yang tadi membuat jantung Adyra berdetak kencang. "Wha?!" Adyra spontan memundurkan tubuhnya ke belakang menjauhi Eland.

"Wha?!!" Adyra merasakan pahanya lengket dan dingin secara bersamaan. "Leleh semua!" dengan cepat Adyra bangkit dari duduknya, ia membuang *ice cream* yang cair itu di tong sampah tak jauh darinya.

Eland yang menyaksikan reaksi Adyra, rasanya ingin tertawa jika tidak mengingat dirinya sedang berada di tempat umum, "Apa kau baik baik saja?" tanya Eland.

Adyra berjengit ringan mendengan suara berat Eland, dengan perlahan Adyra menoleh ke Eland. "Mr. Jackson?" Eland melihat ekspresi bingung adyra, "Apa tidak boleh aku

di sini? Ini tempat umum." ucap Eland membuat raut wajah Adyra yang semula heran itu kini berubah kesal.

Oh, lucu sekali.

“Bukan begitu, hanya kebetulan yang mengejutkan.” balas Adyra bergerak gelisah kerana merasa tak nyaman dengan kakinya.

Eland memandang kaki Adyra yang terekspos karena Adyra menggunakan *jeans* pendek dengan mata berkabut, "Ya, *kebetulan*."

Adyra hanya menyernyit, tapi tak lama Adyra membulatkan matanya saat merasa ada yang melingkar di pinggangnya. Ternyata Eland yang melilitkan jas hitamnya mengelilingi pinggang Adyra sehingga menutupi kaki Adyra. "Pakai itu dulu untuk menutupi, sekarang aku akan mengantarkanmu." Adyra hanya bisa terdiam dengan serangan dadakan dari Eland.

"Tidak perlu Mr. Jackson. Saya akan pulang sen..."

"Apa kau sudah tahu benar jalanan New York?"

Adyra menundukkan kepalanya dan menggeleng pelan, ia sangat malu dengan kejadian *ice cream* dan sekarang ini. Eland mengulum bibirnya sendiri seolah mencegah senyum yang akan terbit di bibirnya, “Ayo.” ucap Eland yang terasa seperti memerintah.

Adyra menghela napasnya, memilih mengalah karena ia ingin segera pulang dan melupakan apa yang terjadi hari ini. Adyra mensejajarkan langkah Eland, Eland yang sedari tadi memperhatikan Adyra mulai merasakan getaran aneh itu lagi. Lebih tepatnya saat Eland yang melihat sosok Adyra dari mobil, perasaan itu sudah menghiasi penuh di dalam dada Eland.

"Terima kasih," ucap Adyra pertama setelah keheningan mereka yang masih berjalan menuju gerbang taman.

Eland menaikkan satu alisnya, "Untuk?"

Adyra mengangkat jas milik Eland yang melingkar di pinggangnya, "Pasti tidak akan lucu jika orang-orang melihat kaki dan jeansku yang berlumuran lelehan *ice cream*," Adyra terkekeh.

Eland hanya membalasnya dengan anggukan. Mungkin bagi Adyra, Eland menolongnya untuk menutupi kaki Adyra yang lengket dan berwarna pink agar tidak menjadi bahan bualan orang-orang. Tapi untuk Eland agar mencegah hal yang tidak-tidak akan terjadi.

Eland rasanya ingin membawa Adyra pergi dan akan menjilati habis paha Adyra yang rasanya pasti akan sangat manis karena lelehan *ice cream*. Tangan Eland membuka

kancing teratas kemejanya, entah kenapa Eland merasa gerah.

FOUR – YOU ARE BEAUTIFUL

BIASANYA ADYRA menunjukkan sikap profesional seolah tak tersentuh, namun kali ini Eland menemukan Adyra dalam keadaan mengenaskan Adyra diam-diam melirik Eland yang berada di sebelahnya yang tengah mengulas posnsel pintarnya. Adyra tidak munafik, Eland sangat tampan dan aura di sekelilingnya seolah mengatakan bahaya terpancar jelas.

"Mr. Jackson, boleh saya buka jendelanya?" tanya Adyra.

"Silakan," balas Eland singkat tanpa menoleh ke Adyra. Adyra menanggukkan kepalanya, menekan tombol dan jendela mobil itu terbuka sempurna. Adyra mengeluarkan

tangannya menyambut angin New York dan rambutnya berkibar. Eland yang pandangannya pada ponselnya menghentikan jemarinya. Eland memejamkan matanya. Eland sangat menyukai aroma *chabiche* yang menguar dari Adyra. Ingin rasanya Eland mendekap erat Adyra dan mencium aromanya.

Eland menoleh kearah Adyra memperhatikan Adyra dalam diam, "Kita ke restoran, Smith." ucap Eland memecah keheningan.

"*Yes, Sir*," balas sopir itu patuh.

Adyra yang mendengar ucapan Eland spontan langsung berbalik menghadap Eland. belum Adyra mengeluarkan protesnya, ia terkejut bahwa posisi kepala Eland sangat dekat dan hidung mereka hampir bersentuhan.

"Kenapa ke restoran?" tanya Adyra setelah memundurkan kepalanya tapi jantungnya belum tenang.

"Karena saya lapar." Eland menyenderkan punggungnya dan mulai melanjutkan kegiatannya.

"Ta... tapi saya bisa langsung pulang, Mr. Jackson,"

Eland melirik ke Adyra, "Ikutlah saya makan malam, sekalian membahas kerja sama kita."

"Apa tidak bisa besok?" tanya Adyra menggunakan nada enggan.

Eland menoleh ke Adyra dengan tatapan tak terbaca, "Kau menolakku?"

Adyra semakin salah tingkah, daritadi Eland mendominasi percakapan mereka. "Bukan begitu, tapi lihatlah keadaan saya yang tidak memungkinkan." Adyra menepuk pahanya.

Eland mengikuti arah tangan Adyra lalu mengembalikan pandangannya secepatnya, "Smith, butik terdekat."

"*Yes, Sir.*"

Adyra melotot "*What the*... Mr. Jackson jangan seperti ini. Saya..."

"Jangan menolakku, Ms. Versodyy. Sudah kubilang bukan, untuk makan malam sekalian membahas kerja sama." ucap final Eland.

Uh-oh. Adyra tidak bisa menjawabnya lagi, ia hanya bisa menghela napasnya berat. "Baiklah jika anda memaksa." Adyra lebih memilih memandang jalanan New York, ia sungguh benar-benar lelah hari ini.

Tanpa Adyra sedari, Eland menyunggingkan senyuman. Bukan, lebih tepatnya seringaian karena berhasil memaksa Adyra. Eland hanya mengulur-ulur waktu, agar Adyra lebih lama bersamanya.

================□==============

Mobil Eland terhenti di depan sebuah butik yang bangunannya cukup antik dan megah. Eland yang keluar lebih dulu yang mengulurkan tangannya untuk mempersilahkan Adyra keluar.

Yang benar saja?!

Padahal hanya *jeans*nya yang kotor tapi Eland membawanya ke butik ternama. Eland membalikkan badannya karena merasa Adyra tak berada di belakangnya. Ia melihat Adyra yang masih berdiri mematung di pintu masuk butik, Eland hanya menggeleng-gelengkan kepalanya gemas dan menghampiri Adyra, "Ayo masuk."

"Apa anda bercanda, Mr. Jackson?! Ini terlalu berlebihan! Padahal toko murah yang diskonan di luar tak apa bagi saya," cicit Adyra namun menekankan setiap kata-katanya.

Eland hanya menaikkan alisnya, "Kau tidak suka?"

"Tentu saja tidak!" Eland hanya terdiam, baru kali ini ia tahu bahwa dari sebanyak wanita hanya Adyra yang tidak suka dengan fasilitas yang diberikan Eland. Eland menyeringai dalam diamnya.

"Tidak perlu memikirkan harganya, yang terpenting gantilah pakaianmu." Eland menarik tangan mungil Adyra untuk menarikknya masuk.

“Ada yang bisa saya bantu?" ucap salah satu pegawai. "Pilihkan baju untuknya, dan sekalian kalian rias dia," ucap Eland menoleh ke arah Adyra menyunggingkan seringaiannya, Adyra sepontan menoleh ke Eland dengan tatapan horor.

"Mr. Jacks...!" Belum sempat Adyra melontarkan protesnya, ia sudah ditarik oleh dua pegawai. Adyra hanya bisa merutuki calon rekan bisnisnya itu.

===============□==============

Eland duduk di sofa yang disediakan butik itu untuk menunggu. Eland bersandar dengan kemeja dua kancingnya yang terbuka. Tangannya menempel di sandaran sampingnya dan satunya ia memainkan ponselnya. Pandangan segar itu sudah pasti dimanfaatkan dengan baik oleh pengunjung yang mayoritas perempuan. Tak hanya pelanggan, namun juga para pegawai yang diam-diam ada yang memfotonya.

Eland mulai jengah dengan perhatian sekitarnya. Saat Eland bangkit dari duduknya, ia dikejutkan oleh sebuah suara menghentikan langkahnya. "Mr. Jackson?"

Eland memutarbalikkan badannya, dan di saat itulah Eland mematung. Adyra kini lebih tampil segar dengan *dress* selutut motif sulur bunga mengelilingi *dress* tersebut. Eland hanya bisa memandangi wajah cantik Adyra. Ia benar-benar

berbeda dengan tampilan urakannya saat pertama kali di kantor Eland dan di taman dengan lumuran *ice cream*.

Adyra yang hanya dipandangi oleh Eland mulai salah tingkah. Apa aneh? Adyra tidak merasa nyaman menggunakan rok. Bahkan Adyra merasa beruntung saat memilih pakaian di dalam hanya gaun inilah yang tertutup.

"Mr. Jackson?" panggil Adyra sekali lagi. Ingin rasanya Adyra menggali lubang saat tidak mendengar respon Eland. Kenapa dirinya gugup seolah tampil di depan pacarnya? Padahal bukan Seo.

"Maaf, apakah aneh? Bukankah saya sudah bilang, baiklah saya akan gan..." Adyra memutar tubuh kecilnya hingga rambut yang tertata rapi tadi terurai kembali. Namun sebelum Adyra melangkah, ia merasakan tangan besar merengkuh pinggangnya dan diputarnya tubuh Adyra dengan cepat.

Pandangan Adyra penuh oleh dada bidang Eland yang terbaluti kemeja putih dengan kancing atas terbuka, Adyra mendongakkan kepalanya keatas. Ia menyesali perbuatannya yang memutuskan melihat Eland. Karena setelahnya, jantung Adyra berdetak dengan cepat.

“Kau sangat cantik, cocok untukmu." ucap Eland dengan nada beratnya dan senyum halusnya terukir di wajah tampannya.

Setelah Eland mengatakan hal itu, membuat seluruh pegawai dan pengunjung bersorak tak rela karena beranggapan Eland dan Adyra adalah sepasang kekasih. Eland melepaskan tangannya yang melingkar di pinggang Adyra, "Ayo." Eland melenggang pergi meninggalkan Adyra yang berdiri mematung.

Adyra hanya mengedipkan matanya yang bingung dengan kejadian beberapa detik yang lalu, ia memukul ringan dadanya untuk menenangkan jantungnya.

===============□==============

Eland duduk lebih dulu di dalam mobil dan tak lama Adyra mengikuti. Setelah itu, mobil Eland melaju dan bergabung di jalanan ramai New York. Suasana lenggang terasa di dalam mobil Eland. Adyra sibuk memandangi bangunan pencakar langit New York dan Eland kembali dengan kegiatannya melihat ponselnya yang setiap menitnya selalu ada notifikasi masuk.

Adyra melirik Eland dari ekor matanya. Apa hanya dirinya saja yang kebingungan dari suasana ini? Adyra akan menganggap semuanya tak pernah terjadi.

Sementara Eland, jemari kokohnya hanya mengulas-ulas menu di ponselnya seolah ia bekerja namun sebenarnya tidak. Eland pun tidak habis pikir dengan tindakan impulsifnya tadi. Baru kali ini Eland lepas kendali yang hanya melihat Adyra berdandan cantik. Eland memejamkan matanya sekilas dan melanjutkan kegiatannya, tak lama Mobil Eland terhenti di sebuah restoran Italia terkenal, Adyra dan Eland keluar bersamaan dan berjalan berdampingan.

Salah satu pegawai retoran tersebut menghampiri mereka, "*Welcome, Sir, Ma'am.*"

"*Reserved* atas nama Jackson," ucap Eland datar, pegawai itu melenggang pergi dengan sopan dan menuntun Eland dan Adyra mengarah ke sebuah meja yang sudah dipesan Eland. Saat mereka tiba, tak henti-hentinya mereka mendapatkan perhatian. Walau Eland hanya mengenakan kemeja putih polos, tak mengurangi kadar ketampanannya. Dan tak lupa dua kancing atas terbuka yang memampangkan separuh dada bidang Eland membuat para wanita menahan napasnya.

Adyra melirik ke Eland yang menyernyitkan dahinya tak suka, Adyra melangkah lebih dulu dan menghadang Eland. Eland hanya menaikkan satu alisnya, "Kenapa kau...!" Eland terkejut saat merasakan kedua tangan Adyra di depan

dadanya tiba-tiba. Jemari lentik Adyra bermain dengan kancing atas Eland, ia mengkaitkan kancing kemeja Eland.

Tak sadar napas Eland tercekat dan jantungnya seolah dipacu lebih cepat, "Saya tahu Anda jengah karena menjadi sorotan." ucap Adyra yang tersenyum tipis, ia berbalik dan berjalan lebih dulu ke meja yang sudah disiapkan.

Eland menyentuh kancing kemejanya yang sudah dikaitkan oleh Adyra. Eland kemudian menoleh ke arah Adyra dan tiba-tiba menyunggingkan senyum miring.

===============□==============

Adyra dan Eland duduk berseberangan di meja yang tatahan simpel dan sedikit menjauh dari meja lainnya. Saat makanan mereka tiba, Adyra menatap berbinar-binar membuat Eland tersenyum kecil, "Makanlah," ucap Eland. Adyra menganggukkan kepalanya, Adyra mencicipi makanan tersebut – enak, ucapnya dalam hati.

Mereka pun menyelesaikan makan malam, Eland menyudahi makannya dan sekarang beralih ke gelas berkaki tinggi yang berisi *wine*. Adyra pun ingin meneguknya tapi tak jadi.

"Tunggu. Apa kau bisa minumnya?" tanya Eland memastikan. Entah kenapa melihat Adyra yang meminum *wine* sedikit agak aneh.

Dahi Adyra berkerut, "Tentu saja, usia saya sudah legal untuk meminum *wine*."

Eland hampir melupakannya. Usia Adyra sudah dewasa dan biasa meminum seperti *wine*. Tapi tetap saja, saat Eland melihat Adyra meneguk *wine* sedikit tak terbiasa mengingat wajah *babyface*nya.

"Jadi, apa yang akan kita bicarakan?" tanya Adyra setelah menyudahi minumnya.

Eland menaikkan satu alisnya, "Aku memang membutuhkan *designer freelance*, tapi aku mempunyai tim sendiri di perusahaanku. Jadi, aku ingin kau selalu koordinasi dengan tim lainnya dan menyesuaikan tema proyek." jelas Eland.

Adyra menganggukkan kepalanya ringan, "Kalau begitu, saya hanya sebagai tenaga tambahan?"

Eland tertawa kecil, "Tentu saja tidak. Karena dirimu Ms. Versodyy, *Leader* atas desain *launching* proyek ini."

Adyra membelakkan matanya, ia menegakkan tubuhnya, "Saya memegang kendali utamanya?" ucap Adyra tak percaya.

Walaupun ini bukan pertama kalinya ia mendapat proyek besar namun kali ini berbeda. Jackson Creative merupakan perusahaan *Advertising* terbesar di New York. Bagaimana

Adyra tidak gugup saat tahu ia menjadi porosnya proyek Eland saat ini. "Bukankah aku pernah bilang jika ingin mencoba sesuatu yang baru. Dan, perlihatkan padaku, Ms. Versodyy. Dan juga kau mengatakan tidak akan mengecewakanku, kan?" Eland menumpukan satu tangannya di atas meja.

Adyra menarik napasnya pelan dan menghembuskan panjang. Kalau begitu Adyra akan sangat ekstra serius dalam proyek ini. "Saat saya mengatakan tidak akan membuat *klien* saya kecewa, maka saya akan membuktikannya," jawab Adyra lugas dengan mata yang berbinar cerah. Adyra merasa semangat jika ada hal yang menantang.

Eland seakan terhipnotis oleh mata jernih Adyra. Ia seolah merasakan ada yang berbeda dengan orang yang berada di depannya. Seketika Eland mengingat ucapan Gerry menceritakan bagaimana bedanya Adyra saat ia mengerjakan hal yang ia sukai.

Eland melemparkan senyuman, “Ya, buktikan padaku."

Adyra tertegun melihat senyum Eland, ia bingung ingin merespon apa. Yang pada akhirnya Adyra membalas dengan senyuman canggung.

===============□==============

Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Adyra tak menyangka membahas urusan kerja sama ternyata sampai selarut ini. Mobil Eland terhenti di sebuah gedung apartemen yang ditempati Adyra saat ini. Adyra membuka pintu dan sebelum melangkah keluar ia membalikkan tubuhnya menghadap Eland, "Terima kasih untuk hari ini Mr. Jackson. Saya janji setelah proyek selesai saya akan mengganti..."

"Jika kau tetap ingin membalasannya, maka kerahkan seluruh kemampuanmu untuk desainmu." potong Eland.

Adyra salah tingkah, "Baiklah, jika itu mau anda." ucap Adyra yang setelah itu ia pamit undur diri dan melenggang masuk ke apartemen. Eland tetap memperhatikan tubuh Adyra sampai menghilang di balik pintu masuk apartemen. Eland menoleh ke depan, "Jalan."

Smith melajukan mobilnya. "Anda berbeda, *Sir*." ucap Smith yang membuyarkan lamunan Eland. "Maksudmu?" tanya Eland menaikkan satu alisnya.

"Saya tahu anda sengaja mengulur waktu agar Ms. Versodyy tetap bersama anda." balas Smith yang melirik ke arah kaca untuk melihat pantulan bayangan Eland yang di belakangnya.

"Saya sudah mengabdi kepada anda saat anda berusia remaja, saya sangat mengenali sifat anda yang sangat tidak

suka mengulur waktu dan tidak menyukai basa-basi. Apa yang anda rencanakan, *Sir*?" Smith memamerkan senyumannya yang membuat guratan wajahnya terlihat jelas sampai menyipitkan matanya.

Eland menyenderkan tubuhnya dan bersamaan itu pula sebuah nada notifikasi berbunyi di ponsel Eland. Eland membuka ponselnya dan melihat adanya email masuk. Seketika itu pula seringaian Eland muncul membuat Smith tak bisa menebak apa isi dari pikiran Tuannya saat ini.

“Entahlah," balas Eland dengan nada menggantung.

FIVE - REFLECTION

ADYRA BERADA di dalam lift yang akan membawanya ke lantai apartemennya. Pikirannya dipenuhi oleh Eland, merekap ulang kejadian dari pertemuan pertama hingga makan malam tadi dengan Eland. Ia bingung, apa benar rekan kerja akan sebegitunya memperhatikan kliennya.

Saat pintu lift terbuka, "Kalau begitu pulanglah, Seo. Akan kukabari jika dia sudah pulang," Adyra mendengar kata '*Seo*' dan langsung mendongak dan baru menyadari adanya dua sosok lelaki yang tengah berdiri di depan pintu apartemennya.

"Gerry? Seo?!" Adyra tak bisa menyembunyikan keterkejutan.

"Oh, baru pulang?" ucap Gerry dan disusul Seo yang menoleh ke arah Adyra. Adyra menyusuri pandangannya, ia melihat Gerry berpakaian santai dengan jaket kulit berwarna merah tua, menyilangkan kedua tangannya didadanya dan membawa dua kantung plastik berisi bahan bahan makanan. Sedangkan Seo memakai jaket tebal berwarna hitam, kedua tangannya ia masukkan kedalam saku.

"Dyra..."

"Ke mana saja dirimu? Apa kau tidak tahu jam berapa sekarang?!" Seo mendahului Gerry yang akan bicara. Adyra terpaku karena Seo masih saja memarahinya,

"Maaf..." Adyra menunduk.

Seo yang merasa ia kelewatan, memasang ekspresi bersalah. "Ady..."

"Apa kita akan reunian di luar?" sela Gerry yang merasa aura tak mengenakan melanda mereka semua. Adyra menganggguk ringan, mengeluarkan kuncinya dan masuk lebih dulu. Sebelum Seo akan masuk, ia merasakan pundaknya ada sebuah tangan yang bertengger. Seo menoleh ke arah Gerry dengan satu alisnya terangkat.

"Apa kau tidak tahu Adyra terluka karena setiap ucapanmu?" Gerry dengan senyum kecilnya menepuk pundak Seo. Setelah itu Gerry masuk ke apartemen Adyra. Seo terdiam dari posisinya, memikirkan kembali ucapan Gerry.

Adyra menaruh kantung berisi pakaian dan kantung plastik dari Gerry di atas meja ruang tengah. Gerry membanting tubuh tingginya di sofa, "Itu bukan tipe fashionmu. Apa kau sekarang menyukai hal-hal berbau *feminime*?"

Adyra menoleh ke arah Gerry dengan tak semangat sama sekali, memperlihatkan dirinya lelah. "Bukan, ini karena bosmu," balas Adyra sekenanya.

Gerry menyernyit heran, "Hah?" Apa dia tidak salah dengar?

"Aku bertemu bosmu, lalu ia membelikanku *dress* di butik mewah kemudian berakhir makan malam dengannya," jelas Adyra menelaah isi kantung plastik yang dibawa Gerry untuknya.

Gerry tak bisa menutupi ekspresi terkejutnya, “Apa?!"

"Adyra."

Merasa terpanggil, Adyra menoleh ke arah Seo yang sudah masuk ke apartemennya. Adyra tersenyum seadanya, "Malam, Seo. Ada apa kemari?"

"Aku ingin bicara,"

Adyra mengangguk ringan, "Duduklah di manapun." Setelah itu, ia melenggang ke dapur untuk membuat teh hangat untuk Seo dan Gerry. Seo duduk di kursi dan menunggu Adyra yang sekarang sedang berkutat di dapur mungilnya. Tak sadar, Seo memperhatikan setiap pergerakan Adyra tanpa berkedip.

Adyra tiba dengan membawa cangkir berwarna putih gading untuk Seo dan Gerry. Seo meneguk teh hangatnya, ia seperti menimang sesuatu dan berpikir keras bagaimana menyampaikannya. Adyra merasa Seo aneh, ia seperti gugup. "Seo?"

"... af..."

"Huh?"

Seo menaruh cangkirnya agak kasar sehingga menimbulkan suara dentingan, "Maaf..!" Seo membuang pandangannya tak ingin menoleh ke arah Adyra yang sedari tadi mematung.

Merasa tak ada respon, "Aku minta maaf atas perkataanku di taman tadi. Aku terlalu kaget tiba-tiba kau datang dan

berkata ingin menemuiku. New York bukan kota aman seperti Jakarta. Aku tidak mau mendengar berita penculikan atau..." ucapan cepat dari Seo pun dipotong oleh Adyra.

"Jadi kau mengkhawatirkanku?" Adyra menatap lurus ke arah Seo.

Seo menoleh ke Adyra, "Aku tidak mengkhawatirkanmu! Aku hanya tidak mau kehadiranmu di sini menambah pekerjaanku!" sanggah Seo.

Adyra mengulum bibirnya agar senyumnya tak terbit seketika, "Ada apa dengan raut wajahmu, seolah mengatakan '*yang-benar-saja*'?" ucap Seo menunjukkan ekspresi jengah.

Adyra terkekeh, kemudian disusul tawa yang lepas. Ia melupakan sesuatu, Seo memang orang yang kaku. Ia mudah menerima saran tetapi gengsinya yang terlalu tinggi. Hanya mendengar ucapan Seo yang meminta maaf padanya, rasanya kesalahan Seo di masa lampau pun ia maafkan.

"Berhentilah tertawa." Seo membuang pandangannya dan meneguk minumannya kembali.

Adyra menghapus air mata yang tak sampai turun sehabis tertawanya tadi, "Permintaan maaf Seo, diterima." Adyra tersenyum dengan lebar.

Tanpa Adyra sedari, Seo tersenyum dan ia meneguk minumannya kembali. Gerry yang sedari tadi melihat

interaksi Seo dan Adyra hanya menggeleng-gelengkan kepalanya dan terkekeh geli, “Seperti tidak ada aku saja, ck.” Ia tidak heran dengan kebersamaan Seo dan Adyra yang saling mengerti dan seolah mereka menciptakan aura yang hanya bisa dilingkupi oleh mereka berdua.

Gerry melenyapkan kekehannya, ia mulai mendalami pikirannya. Mengulang penjelasan Adyra yang tak lama sebelumnya bersama Eland, sahabatnya, sekaligus Bosnya. Gerry merasa janggal, ia tidak mengetahui jika Eland sampai repot-repotnya membelikan pakaian Adyra dan makan malam bersama. Apa benar hanya membahas kerja sama?

Gerry mengedikkan bahunya acuh. Besok ia akan menanyakan sahabatnya itu.

================□==============

Mobil Eland terhenti pas di halaman luas depan rumah Eland. Eland turun dari mobilnya dan melenggang masuk rumahnya, suasana lenggang memyambutnya. Ia menuju ke ruang tengannya, mendapati dua amplop cokelat di atas meja kaca yang berada di ruang tengah. Eland mendudukkan dirinya di sofa hitam legamnya, kemudian membuka map satunya lebih dulu, ternyata beberapa foto dari Eland dan Adyra di taman hingga di restoran.

"Ah... Tidak sabaran, kah?" Eland terkekeh.

Selanjutnya Eland membuka map satunya, lembaran putih dan beberapa ketikan tinta hitam berisi sebuah biodata seseorang dan foto seorang pria wajah Asia memuat lembaran itu. Dan saat itu pula seringaian dan tatapan dingin tak terbaca muncul menghiasi wajah tampan Eland. Di tambah dengan tak ada cahaya lampu menerangi ruangan tengah Eland dan jendela kaca yang tak tertutup rapat, angin malam berhasil lolos dari celah jendela. Sapuan halus angin malam menambah suasana dingin.

"Aku tak sabar untuk besok," ucap Eland dengan suara rendah.

================□===============

Seo bangkit dari duduknya, dia memasukkan kedua tangannya pada sakunya. "Kalau begitu aku pulang,"

Adyra spontan berdiri memasang wajah tak rela, "Kenapa cepat sekali?! Tinggallah lebih lama." Adyra menarik jaket Seo dan menggoyang-goyangkan ke kanan-kiri seperti anak kecil yang meminta mainan pada orang tuanya.

"Akh! Hentikan tarikanmu! Bukankah kau besok kerja?" Seo menarik lengannya dengan memasang wajah jengah melihat tingkah Adyra.

"Yah, tapi..."

Sebelum Adyra melanjutkan kata-katanya Seo menyela, "Dewasalah sedikit. Jangan pernah berkeliaran sendiri di New York. Sering-seringlah bersama Gerry." Seo menunjuk ke arah Gerry dengan dagunya.

Adyra mengerucutkan bibirnya, "Tidak mau, dia menyebalkan!" dengus Adyra.

Gerry yang sedari tadi memperhatikan interaksi Adyra dan Seo mulai angkat bicara, "Hei, aku bisa mendengarmu, Dyra!" geram Gerry.

Adyra menoleh ke Gerry, "Kau masih di sini?" ucap Adyra sinis dengan seringaian yang nampak di wajahnya. Jujur saja, melihat Gerry saat ini membuatnya mengingat tentang kejadian menyebalkan tadi saat Adyra datang ke kantor Eland.

Gerry berdecak, "Baiklah, Kurcaci. Aku juga tidak mau bersamamu." Sengaja kata kurcaci ia tekankan, Gerry bangkit dari duduknya dan langsung berlari keluar pintu dengan terkekeh setelah mendengar Adyra meneriakkan namanya.

Adyra mengepalkan tangannya, "Kenapa dia memanggilku kurcaci terus?!" kesalnya sesekali menghentakkan kakinya seperti anak kecil.

Seo hanya menggeleng-gelangkan kepalanya, "Ingat pesanku, Adyra, aku tidak mau Bibi Maria terus menerorku hanya untuk menanyakan kabar anaknya seharian ini," ucap Seo datar namun menekankan setiap perkataannya. Maria adalah ibu Adyra. Maria terus saja seharian ini setiap satu jamnya selalu menelpon Seo untuk menanyakan kabar putrinya. Maria sebenarnya menentang keputusan Adyra yang mengikuti Seo ke New York, namun ia tidak bisa menolak keinginan putrinya.

Adyra berbalik dan mengambil posisi siap dan hormat, "Siap, Pak Polisi." Adyra tersenyum dengan lebar. Seo hanya mendengus dan melenggang pergi

Adyra menurunkan tangannya, "Kupikir dia mengingatkanku karena mengkhawatirkanku. Ei, jangan terlalu berharap Adyra!" ucap Adyra untuk dirinya sendiri. Ia menata kembali ruangannya dan pergi tidur, mempersiapkan hari besok.

Hari yang mengubah segalanya.

================□===============

Seo menutup pintu apartemen Adyra, saat ia berbalik dia melihat Gerry bersender di dinding . "Menunggguku?" cibir Seo dengan seringaian jahil.

Gerry memasang ekspresi jijik dan terkekeh, "*Hell, no.*" balas Gerry sambil berjalan menuju lift.

Seo hanya terkekeh melihat tingkah sahabatnya, "Ingin mengatakan sesuatu?" ucap Gerry menekan tombol UG setelah Seo masuk lift. Seo hanya terdiam melirik Gerry, seperti biasa. Gerry selalu bisa menebak isi pikirannya dengan mudah, bahkan tanpa kata-katapun Gerry sudah dapat menyimpulkan.

"Kau pasti tahu," balas Seo acuh.

Gerry hanya mencibir, "Maaf saja, aku bukan cenayang." Saat lift berdenting menandakan sampai pada lantai yang dituju pun terbuka.

Seo melangkah lebih dahulu disusul oleh Gerry, "Jaga Adyra."

Gerry terhenti dari langkahnya, "Jaga dalam artian apa?" Gerry mulai menyeimbangkan langkahnya dan bersejejer dengan Seo. Seo membuka pintu mobil sedan hitam milik Gerry.

"Aku punya perasaan tak enak." Seo sambil memasang sabuk pengaman.

Gerry membalas ucapan Seo menaikkan satu alisnya heran, "Dia akan baik-baik saja. Dyra bekerja di perusahaan yang sama denganku, jadi aku dengan mudah

mengawasinya. Itukan yang kau inginkan?" Gerry melakukan hal yang sama dan mulai melajukan mobilnya keluar dari *basement.*

"*Thanks*," Seo bersender dan menutup kelopak matanya.

"Apa karena Bibi Maria?" ucap Gerry tiba-tiba.

Seo membuka matanya, ia menjelajahi pikirannya dalam diam. Mencari kata-kata yang pas untuk dikatakan. Tapi yang namanya Seo, dia sangat sulit untuk jujur mengatakan yang sebenarnya karena gengsinya itu. "Ya,"

Gerry yang memandang jalanan hanya bisa menyunggingkan senyum miring. "Kau pembohong yang buruk."

================□===============

Matahari mulai memunculkan dirinya, berkas-berkas cahaya mulai merambat membelah langit. Silauan cahaya matahari pagi menyinari di sebuah jendela kamar. Adyra yang merasakan sengatan halus di kelopak matanya, ia mengerjapkan kelopak matanya berkali-kali menyesuaikan cahaya yang masuk. Adyra dengan malas menoleh ke jam beker tak jauh darinya yang menunjukkan pukul delapan pagi.

Ia menguap dan merentangkan kedua tangannya ke atas, seulas senyum menghiasi wajah ayu Adyra. Adyra melompat

dari kasur dan menuju kamar mandi, ia merasa semangat untuk hari ini.

Menjalin kerjasama dengan Jackson Creative tentunya menjadi suatu kebanggaan bagi Adyra, apalagi ia yang menjadi poros kendali untuk desain periklanan proyek besar Jackson Creative. Benar-benar membuatnya bergetar karena semangat.

Adyra sudah siap dengan penampilan tak jauh dari hari kemarin. Menggunakan sweater kebesaran berwarna hijau gelap motif garis-garis putih, menggunakan celana *jeans* hitam legam panjang yang pas kakinya. Ia menyampirkan topi rajut berwarna putih di kepalanya.

Adyra berdiri di depan kaca panjang sesuai tinggi manusia. Merasa sudah pas, ia menyebet tas selempang putih dan melangkah meninggalkan apartementnya.

================□==============
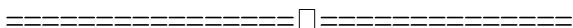
Nampak sosok yang berperawakan tinggi yang sedang bertelanjang dada menghadap depan kaca yang sangat besar. Dengan gesit ia menyampirkan kemeja berwarna putih polos yang berkualitas. Ia menyatukan kancingnya dengan gerakan yang luwes. Saat berada di kancing kedua, dia menghentikan gerakan jemarinya. Seketika tarikan satu susut bibirnya

tersenyum –*lebih tepatnya*– seringaian menghiasi wajah tampannya.

Eland memilih jas yang bergantung bebas di *walk in closet*nya, pilihannya jatuh pada jas yang memiliki motif bayang ulur berwarna hitam. Ia memakainya dan pas pada badan atletisnya. Eland melangkah ke meja kecil yang berada disatu ruangan terbuat dari kaca dengan penerangan lampu berwarna biru menambah, dibukanya meja kecil itu dari atas yang mampu menampung puluhan jam tangan bermerek dan dasi bermacam-macam motif.

Ia meraih jam tangan bermerk dan sekarang melingkar manis di pergelangan tangan Eland. Eland tampak siap dengan tampilannya, segeranya ia memutar tubuhnya untuk keluar dari *walk in closet.*

Ia meraih benda pipih itu dan mendial sebuah nomer. "Ms. Cabello, atur ulang jadwalku hari ini." titah Eland. Eland mematikan sambungan telepon tersebut dan tersenyum kecil dan melangkah tegas mulai meninggalkan rumahnya. Melaksanakan rencana yang sedang berputar di otaknya.

SIX – DANGEROUS MAN

DAHI GERRY tiba-tiba mengkerut memandang layar ponselnya. Sekarang ini, ia tengah terhenti di lorong menuju ruangan Eland karena mendapatkan email dari HRD Jackson Creative, mengatakan jika Gerry menggantikan Eland rapat di Boston. Gerry melihat jam tangannya sudah pukul sembilan. Berarti Gerry harus berangkat sekarang, belum perjalanan dan mempersiapkan materi untuk rapat.

Walaupun posisi Gerry adalah General Manager di Jackson Creative, ia kerap menggantikan Eland jika Eland berhalangan hadir. Sebelumnya Eland pernah menawari Gerry menjadi Wakil Direktur, mengingat kemampuan

manajemen Gerry yang di atas rata-rata dan Eland mempercayai Gerry.

Tapi Gerry tidak menginginkannya, ia lebih memilih menjadi General Manajer yang menurut keinginannya sendiri.

Gerry berputar arah dan melenggang pergi sambil menghubungi sopir kantor. Padahal ada hal yang Gerry ingin tanyakan pada Eland. Mungkin setelah rapat nanti.

================□===============

Adyra melangkah masuk di gedung Jackson Creative dan tidak seperti sebelumnya, tampaknya para bawahan Eland sudah mengenalinya dan dan mulai mengabaikannya seperti Adyra inginkan. Adyra mengedikkan bahunya acuh dan melenggang masuk ke dalam lift yang memuat dirinya sendiri. Tiba-tiba ia merasakan getaran pada ponselnya yang berada di saku celananya, ternyata sebuah pesan dari Gerry.

From : Gerry

Subject : Fighting!! ;)

***Morning*, kurcaci! Maaf aku tidak bisa menemanimu, karena aku ada perjalanan bisnis :'(semangat untuk proyek besarmu! ^^**

Adyra tersenyum melihat pesan dari sahabatnya itu, Adyra memasukkan ponselnya saat lift berdenting menandakan sudah berada tujuannya. Adyra melangkah dan menemui sekretarisnya Eland, “Pagi, apa Mr. Jackson sudah datang?" tanya Adyra sopan.

Melly menoleh ke arah Adyra menyunggingkan senyum profesionalnya, "Belum, Ms. Versodyy. Anda bisa menunggunya di ruang tunggu CEO." balas Melly sopan. Adyra melirik jam tangannya, sudah menunjukkan pukul sepuluh. Adyra heran, karena Eland telat dari jam yang telah di janjikan. Adyra mengucapkan terima kasih. Sesuai arahan Melly, ia berjalan menuju ruang tunggu CEO yang tak jauh dari ruangan Eland.

Adyra membuka pintu yang terbuat dari kaca buram itu. Hanya ada sepaket sofa dan meja terbuat dari kaca. Dinding berwarna putih keseluruhan dan juga lantainya. Dan tak lupa juga jendela yang sangat lebar hampir menyentuh atap dan lantai terbuat dari kaca. Adyra merinding melihat luar yang menampilkan pemandangan gedung pencakar langit New York.

Ia hanya termangu, ini ruang tunggu CEO atau ruang perenungan?

Adyra duduk di sofa yang tersedia di dalam ruangan itu. Mencoba tidak merasa takut dengan pandangan depannya. Adyra mengeluarkan ponselnya untuk membunuh waktu mengingat pasti akan bosan jika hanya menunggu Eland. Namun tampilan di layar handphonenya membuatnya menyernyit. "Tidak ada *WiFi*?" Adyra bangkit dari duduknya dan mulai mengelilingi seluruh ruang tunggu CEO.

Perusahaan maju dibidang Advertising terbesar New York memiliki gangguan koneksi internet?

Wah, sepertinya Adyra akan mati bosan disini.

================□===============

Adyra melangkahkan kakinya dengan gusar, tak luput dengan wajahnya terpancar emosi yang mendalam. Adyra meletakkan lengannya membuat Melly terkejut, “Aku bahkan sudah lupa berapa kali aku kesini hanya untuk menanyakan orang yang tak konsisten itu.”

Menahan emosinya, Adyra mengadahkan pandangannya melayangkan tatapan membara, "Apa Mr. Jackson tidak ada kabar juga, hm?" ucap Adyra menekankan tiap katanya. Melly hanya bisa menelan salivanya. Walau ia lebih tinggi dari Adyra, tetapi hawa intimidasi yang menguar dari diri Adyra membuat Sekretaris itu kebingungan untuk menjawab.

"Maafkan saya, Mr. Jackson belum mengabari saya." balas Melly itu apa adanya.

Adyra semakin menajamkan pandangannya, "Waah, sungguh profesional sekali ya? Rekan kerjanya tidak diperhatikan, bahkan dia seenaknnya menghilang tak ada kabar apapun?!" Adyra menaikkan nada satu oktaf yang membuat Melly itu terkejut bukan main.

Adyra benar-benar kehilangan kesabarannya. Dia disuruh menunggu di sebuah ruangan yang seperti penjara, tak ada koneksi internet, serta kaca bangunan yang sangat lebar menampakkan pandangan New York membuat Adyra merinding di dalam ruangan. Bodohnya dia kemarin saat makan malam, Adyra tidak menanyakan kontak Eland. Dan lebih parahnya Adyra menunggu dari jam sepuluh pagi sampai jam dua siang.

Sampai jam dua siang! Bayangkan betapa bosannya Adyra sampai mati rasa menunggu Eland.

"Mo... mohon maaf, Ms. Versodyy." ucap Melly. Walau bagaimanapun Adyra tetap rekan kerja Bosnya, ia menghormati Adyra. Selain itu, Adyra yang menunjukkan emosinya benar-benar menyeramkan.

Adyra menatap Melly dingin, "Jika kau punya waktu untuk mengucapkan maaf, maka segera hubungi...!!"

sebelum Adyra melanjutkan ucapannya seketika suara bariton menyela interaksi mereka berdua.

“*Hello* Ms. Versodyy,"

Adyra menoleh ke Eland dengan tatapan membunuhnya, ia bahkan sudah melupakan siapa Eland di sini. Mungkin hanya Adyra yang berani menatapnya seperti itu.

Eland datang dengan santai tanpa menunjukkan rasa bersalahnya sama sekali, dan tambah menyebalkan lagi, di sebelah Eland terdapat sosok wanita bertubuh ideal yang *fashionable* itu menatap Adyra seolah menilai dari atas ke bawah.

Eland hanya menyunggingkan seringaian, "Apa kau sudah menungguku lama?”

"Jika kau sudah tahu, kenapa kau menanyakannya?” balas Adyra tanpa merubah raut wajahnya. Eland menatap Adyra dengan tatapan tertarik seolah Adyra adalah sesuatu yang langkah, "Kau pasti tahu bagaimana sibuknya aku." sahut Eland yang tak ingin kalah menekankan kata sibuk.

Eland berjalan masuk menuju ruanganya diikuti oleh wanita di belakangnya dengan tatapan berbinar seolah mengatakan '*hei-aku-yang-bersama-CEO*'. Entah kenapa rasanya Adyra ingin mencolokkan kedua jarinya ke mata wanita itu.

Eland membanting tubuhnya di sofa tengah ruangannya yang nampak sama seperti sebelumnya, wanita itu sadar diri dan hanya berdiri di belakang Eland yang masih memasang wajah arogannya. Adyra melangkah tegas dan berdiri tepat di depan Eland, "Kenapa anda terlambat?" tanya Adyra dengan nada dingin.

Eland meminta Taylor, wanita di belakangnya, untuk mengambilkan *Whiskey*, tak ada niatan untuk menjawab pertanyaan Adyra. "Jawab saya, Mr. Jackson." ucap Adyra yang tak bisa menutupi emosinya.

"Duduklah jika ingin bicara, Ms. Versodyy," balas Eland santai meneguk *Whiskey*nya.

"Anda benar-benar...!" sebelum Adyra melanjutkan ucapannya, Melly masuk sambil membawa map seukuran A4 dan menyuguhkan di depan Eland. Eland meraihnya dan membuka map tersebut, ternyata map tersebut berisi portofolio yang Adyra.

SET!

Adyra membelakkan matanya saat portofolio itu menjadi lembaran yang tergeletak di atas karpet, Eland sesekali menepuk telapak tangannya seolah memegang barang kotor. Adyra murka, apa yang dilakukan Eland kali ini sangat keterlaluan. "Apa yang Anda lakukan pada karya saya?!"

Adyra gagal mendapatkan ketenangannya karena melihat karya miliknya yang mengorbankan pikiran dan jerih payahnya direndahkan oleh Eland.

Eland menatap Adyra dengan tatapan cemooh, "Karyamu tidak pantas untuk perusahaaku, Ms. Versodyy."

"Apa karya itu sudah memenuhi standardmu, Ms. Taylor?" tanya Eland sambil menunjuk karya Adyra yang tergolek tak berdaya di atas karpet. Wanita yang bernama Taylor itu menatap bingung bosnya itu. Bagi Taylor, karya Adyra sudah di atas rata-rata dan sangat memenuhi kriteria perusahaan ini. Namun entah, Taylor tak mengerti jalan pikiran bosnya itu.

"Karya Ms. Versodyy masih kurang bagi saya," ucap Taylor mengikuti arah pembicaraan Eland. Eland menyeringai, melayangkan tatapan '*Good-Ms-Taylor*'

"Apa hanya saya di sini yang merasa tidak bisa mencerna apa yang terjadi di sini?" Adyra yang sedari tadi diam mulai angkat bicara.

Eland menatap Adyra. "Dengar, Ms. Versodyy. Inti dari pembicaraan ini, aku masih meragukan kualitas desainmu. Desainmu tidak memiliki nilai yang dalam dan selalu memaksakan teori yang terkesan membual." Eland menumpukan satu tangannya di pinggiran sofa tunggalnya.

"Lalu kenapa Anda menyetujuinya jika ragu! Kalau begitu tidak usah saja Anda menyetuinya kemarin dan tidak berakhir merendahkan karya saya!" bentak Adyra. Taylor sangat terkejut, baru kali ini ia melihat ada yang membentak bos besarnya.

"Begitu. Apa kau langsung menyerah tanpa ingin meyakinkanku kembali? Apa selama ini kau hanya bermain-main di dunia kerja?" ucapan Eland seperti menambah minyak gas di kobaran api.

"Tarik apa yang Anda ucapkan, Mr. Jackson! Apa yang saya kerjakan dan langkah saya hingga sampai di sini bukanlah permainan!"

Yah, inilah yang Eland tunggu.

"Akan kubuktikan semuanya, saya akan membuat Anda menelan ludahmu kembali, Mr. Jackson!" Adyra tidak bisa mengontrol emosinya.

Eland menyeringai, meraih sebuah map berwarna hitam dan diserahkannya map itu untuk Adyra. "Itu kontrak kita, Ms. Versodyy. Buktikan jika kau tidak ingin aku ragu padamu," tantang Eland.

Adyra meraih pena tak jauh dari map tersebut yang sudah disediakan Taylor dengan kasar. Ia membuka map hitam itu dengan kalap, dengan emosi yang membuncah dan

menggelapkan mata Adyra, ia menandatangani kontrak itu tanpa melihat apa isinya.

Adyra menutup map hitam itu, melempar kasar di depan Eland, "Sekarang, tarik ucapan Anda." tekan Adyra di setiap perkataannya.

Eland tersenyum lembut namun beribu makna, "Ya, aku tarik kembali ucapanku. Selamat datang di perusahaanku, Ms. Versodyy!" ucap Eland yang langsung bangkit dari posisinya dengan tepuk tangan menyambut Adyra.

"Kembalilah ke divisimu," titah Eland yang langsung di patuhi oleh Taylor.

Adyra masih tetap dengan ekspresinya tanpa ada niatan untuk mengubah air mukanya. Tak lama tawa Eland menggelegar memecah keheningan ruangan, seketika itu pula ekspresi penuh tanda tanya menghiasi wajah Adyra. Eland menutupi matanya dan satu tangannya ia sampirkan di pinggangnya, "Aku tidak percaya ini benar-benar berhasil!" gumam Eland di sela-sela tawanya.

Seakan tahu ekspresi Adyra, Eland melenyapkapkan tawanya yang langsung di ganti oleh seringaian. "Apa kau sudah membaca kontraknya, Ms. Versodyy?" ucap Eland dengan seringaian yang masih terpantri di wajahnya, yang membuat Adyra bingung setengah mati.

"Tentu saja," balas Adyra sekenanya. Kontrak kerjasama, bukan? Adyra sudah terlalu sering melihat kontrak kerjasama bahkan sampai hapal dengan kata-kata yang ada di ketikan kertas hitam putih itu.

Seringaian Eland lebih tajam. "*Really*?"

Adyra hanya mengerutkan dahinya bingung.

"*Yes*," ucap Adyra tegas namun ada setitik rasa ragu. Sebenarnya apa yang membuat Eland menjadi membingungkan seperti ini.

Eland melangkah mendekati Adyra, Eland hanya berjarak satu langkah kaki sehingga Adyra dapat mencium aroma maskulin yang menguar dari tubuh Eland. Ditundukkannya wajah Eland dan mensejajarkan tingginya sama Adyra. "*Then*. Kau adalah wanitaku, Adyra Sisca Pandugo."

DEG!

Serasa di himpit oleh dua truk dari beda arah menghimpit Adyra, ia benar-benar *blank* dengan apa yang terjadi sekarang ini. "Apa Anda mengajak saya bercanda, Mr. Jackson? Maaf, bercandamu kelewatan," ucap Adyra dengan nada dingin setelah mengontrol detak jantungnya.

Eland menyunggingkan senyum miringnya. "Aku tidak bercanda. Hari ini adalah hari pertama kita."

“Sebenarnya apa yang terjadi di sini?! Jelaskan padaku!” bentak Adyra dengan napas yang terengah-engah membuat Eland hanya terkekeh. Eland menegakkan tubuhnya, berjalan dan mengambil map hitam yang Adyra lempar tadi.

"Aku meragukannya jika kau benar-benar membacanya, Adyra. Sekarang, kuberi waktu untuk membaca ulang kontrakmu itu. *Kontrak kita*." Eland menyerahkan map hitam itu ke Adyra dan disahut oleh Adyra. Sesegera ia membuka map hitam tersebut. Ia merapalkan kalimat '*jangan sampai, apa yang kutakutkan terjadi*' berulang kali dan seketika itu pula Adyra berhenti merapalkan kalimat itu.

Ia melihat di kontrak tersebut, menyebutkan berbagai aturan yang antara lain:

Kontrak kerjasama

Antar Jakson Creative dengan Versodyy

Pada hari ini, XXXXXX tanggal XX bulan XX tahun 2017 yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Eland Zyzaq Jackson: CEO Jackson Group International, President Director JZTV Group, Jackson Creative Owner.

2. Adyra Sisca Pandugo : Freelance Designer, Username Versodyy

Antara pihak pertama dan pihak kedua memiliki perjanjian kerjasama dengan ketentuan berikut:

1. Pihak pertama yang mengawasi perancangan hingga *launching advancement* perumahan elite di Swithzerland yang dipegang alih oleh pihak kedua.

2. Tidak boleh adanya penghianatan, kecurangan dan pelanggaran lainnya.

3. Pihak pertama memfasilitasi apa yang dibutuhkan oleh pihak kedua.

4. Pihak kedua selalu tunduk akan perintah pihak pertama tanpa ada bantahan.

Demikian perjanjian kerjasama yang kami buat. Perjanjian ini kami buat secara kesadaran dan tanpa paksaan manapun.

Disepakati pada hari XXXXXX tanggal XX bulan XX tahun 2017 oleh :

Pihak pertama **Pihak kedua.**

Adyra menatap garang ke arah Eland yang berlagak santai, " Ini tidak sah! Penipuan!"

Eland menggelengan kecil, "Apa aku memaksamu untuk menadatanganinya? Atau aku mengancammu untuk menandatanganinya?"

"*No, Dear*. Dirimu sendiri yang menandatanganinya, Ms. Versodyy." ucap Eland yang membuat Adyra bungkam seribu bahasa.

Dia ditipu! Bukan, Adyralah yang kalap tidak memeriksa terlebih dahulu. Sial!

Saat Adyra bergelut dengan pikirannya, Eland menyeringai puas. Rencananya berhasil. Eland menghampiri Adyra, ia menundukkan kembali tubuhnya. Diraihnya rambut Adyra yang tergerai bebas, didekatkan rambut Adyra ke wajahnya. Adyra hanya terpaku. Ia merasa tiba-tiba menjadi bodoh dan tidak bisa berbuat apa-apa. Eland menikmati semua ekspresi yang Adyra tunjukkan. Eland menghirup aroma rambut Adyra yang terasa memabukkan, "*Now, You Are Mine*, Adyra Sisca Pandugo." Eland menatap Adyra penuh arti serta seringaian yang tak luntur dari bibirnya.

Dan saat itu, Adyra baru menyadarinya. Rekan bisnisnya pria berbahaya!

SEVEN - REVENGE

ADYRA HANYA termangu diam. Otaknya sudah dari tadi membunyikan sinyal berbahaya, tapi sialnya tubuhnya tak mendengarkan apa yang otaknya perintahkan. Entah dari keberanian mana, Adyra mundur beberapa langkah setelah menampik tangan Eland yang bermain dengan rambutnya. Adyra menurunkan pandangannya dan mendapati kontrak yang baru saja ia ributkan.

Dengan senyum nyalang ia mengadahkan pandangannya yang menatap Eland menantang, "Kau kalah, Mr. Jackson. Sayang sekali kontrak ini ada di tanganku," ucap Adyra

bangga dengan mengayun-ayunkan map hitam yang berada di tangannya.

Eland menegakkan tubuhnya, ia berjalan santai ke sofa tunggalnya dan ia membanting tubuh besarnya, tanpa mengindahkan ancaman Adyra. Adyra yang merasa diacuhkan pun memindahkan map hitam tersebut kedua tangannya menggantung di udara.

Adyra bersiap akan merobek map tersebut, namun tak jadi setelah mendengar ucapan Eland. "Kau merobek kontrak itu, bayar ke rekeningku dua ratus juta dolar, Ms. Versodyy."

"Hah?!" Adyra sepontan menjatuhkan kontrak yang ada di tanganya, tapi kedua tangannya masih menggantung di udara, ia memasang wajah tak percaya. Eland mengadahkan pandangannya menatap Adyra. "Itu hanya hitungan kotor dari proyekku."

"Dengar, Ms. Versodyy. Jika kau merobek kontak tersebut, maka sama artinya kau membatalkan kontrak. Kau tahu betul, bukan? Apa jadinya jika membatalkan kontrak yang belum terlaksana, kau harus membayar ganti rugi?" jelas Eland dengan nada mengejek.

"*Shit*!" untung saja Adyra melakukan hal yang akan merugikan dirinya sendiri. Ia tahu betul, jika sudah

menandatangani perjanjian hitam putih maka itu bukan permasalahan sepele karena sudah masuk jalur hukum.

"Apa maksud Anda menjebak saya seperti ini, Mr. Jackson?"

"Aku tidak menjebakmu. Kau sendiri yang menandatanganinya," ucap Eland tak mau kalah.

"Aakh! Ini membuatku frustasi! Kulaporkan ke polisi!" Adyra yang akan mengambil seribu langkah terhenti.

"Oh? Mau melaporkan ke polisi... Hyun In Seo." Eland menggosokkan jempolnya ke dagu berjambangnya.

Sesuai dugaannya, Adyra langsung membalikkan badannya dengan ekspresi was-was, "Bagaimana kau…"

Eland menyeringai, ia menyerahkan map cokelat pada Adyra.

"Mungkin kau bisa menemukan jawabannya di sini," ucap Eland.

Matanya terbelak kaget, di dalam map tersebut berisi biodata Seo dengan lengkap. "Kenapa...!"

"Hanya membutuhkan satu jentikan untuk karir polisi itu lenyap." Eland mengangkat tangannya dan memperagakan bagaimana caranya. Adyra tak kuasa menahan marahnya.

"Ini antara aku dan kau, sialan! Jangan pernah kau menyentuhkan jarimu kepada Seo!" Baginya Seo segalanya

bagi Adyra, ia tidak akan tinggal diam jika ada yang membahayakan Seo.

"Aku tidak bisa menjaminnya."

"Kau bereng...!"

"Di mana kau sekarang, Adyra Sisca Pandugo?" Adyra hanya menyernyitkan dahinya heran. Tentu saja dia berada di...

Adyra membelakkan matanya. "Sangat mudah untukku menyebarluaskan hubungan kita," ucap Eland dengan nada penuh kemenangan.

Jackson Creative bukan hanya bergerak di bidang Advertising, tapi juga bergerak di media rekam dan stasiun pertelevisisan internasional. Jika Eland mempublikasikan hubungannya dan Adyra yang hanya jebakan dari Eland, maka selanjutnya...

Akan banyak berita yang memuat tentangnya! Dia tidak mau!!

Eland tersenyum menang, "Aku tahu kau cukup pintar untuk mengambil keputusan, *Dear*," senyum miring Eland sudah jelas terpanti jelas di bibir Eland.

"Ka... Kau!!" Adyra kalah telak, ia tidak bisa berkutik apapun.

Eland bangkit dari duduknya kemudian ia berjalan dengan langkah khasnya yang dapat mengintimidasi lawannya hanya dengan hentakan sepatunya. Eland berada di belakang Adyra, ditundukkannya tinggi tubuhnya dan mensejajarkan pada Adyra.

"Ikuti saja alurnya. Kau tidak akan merasa sia-sia, sungguh." bisik Eland tepat di telinga Adyra. Adyra tiba-tiba merasa merinding dengan hembusan napas kuat Eland yang sangat terasa dipelipisnya.

Adyra melangkah maju, menunguti karya miliknya yang tergeletak di atas karpet itu. Dengan sisa tenaga yang ia punya, ia memutar tubuhnya tanpa melihat ke arah Eland. Saat Adyra sampai di pintu besar diraihnya kenop pintu dan akan membukanya, tapi terhenti setelah mendengar ucapan Eland yang mengalun lembut namun beribu makna, "Kembalilah besok, aku menunggumu." Adyra tak membalikkan badannya dan meninggalkan ruangan Eland.

Setelah Adyra membanting daun pintu tak berdosa, "Dimana ruangan Gerry?!" tanya Adyra tak sabar.

"Ru... ruangan Mr. Anderson berda di lantai bawah ini, Miss. Tapi..." belum Melly itu melanjutkan kata-katanya, Adyra langsung melesat pergi. Adyra menekan tombol lift dengan gerakan kasar. Ia tidak menyangka, akan terjadi

seperti ini. Dia dipermainkan oleh rekan bisnisnya dan sialannya Gerry penyebab ini semua!

Adyra membuka paksa saat sudah sampai di ruangan Gerry, tapi hasil yang ia dapat hanya sebuah ruangan minimalis dan tidak adanya manusia yang ia cari. Seorang pegawai mendekat Adyra, "Bisa kubantu, *Miss*?"

"Di mana dia?" balas Adyra tanpa menoleh ke arah lawan bicaranya, namun nada bicara Adyra menyiratkan ia sedang menahan amarah. Lawan bicara Adyra hanya menegak salivanya, ternyata kecil-kecil menyeramkan, "Mr. Anderson menghadiri rapat di Boston, *Miss*. Mungkin Anda ingin menitipkan pesan? Saya..."

"Tidak perlu." Adyra membalikkan badannya tanpa mengucapkan terima kasih dan melenggang pergi meninggalkan perusahaan Eland.

================□===============

Adyra menghela napas lelah. Adyra berada di atap apartemennya, yang ia butuhkan sekarang hanyalah hembusan angin yang mungkin bisa menyapu bersih kegundahannya. Langit akan petang dan Adyra tak ada niatan untuk mengubah posisinya. Dengan gerakan lemas, Adyra meraih benda pipih yang tak jauh darinya. Jemarinya

mengulas layar ponselnya itu, setelah itu dipindahkan dekat telinganya.

Seo yang baru saja menyelesaikan tugasnya, merasakan ponselnya bergetar. Seo merogoh sakunya dan di dapati ponselnya itu. Dengan malas ia menggeser simbol berwarna hijau itu, didekatkan handphonenya di telinganya. "Ada apa? Aku sibuk," ucap Seo. Lama tak ada respon, Seo hanya menyernyit. Saat ia ingin mengucapkan sesuatu namun tak jadi karena setelahnya Seo berubah menjadi panik.

"...Seo, tolong aku."

"Ada apa? Di mana kau sekarang?!" balas Seo. Ia langsung melesat pergi meninggalkan kantornya. Seo menjadi tidak sabaran karena tidak mendengar respon dari seberang. Dalam hatinya sudah menerka hal-hal yang tidak masuk akal mengingat tingkah Adyra yang sangat mudah marah dan ceroboh.

"*Shit*!" umpat Seo saat telepon dimatikan sepihak oleh Adyra. Seo mendial kembali nomor Adyra, berharap gadis itu akan menjawab teleponnya. Tapi lagi-lagi Seo mengumpat karena Adyra tidak mengangkat teleponnya.

Seo mengulaskan jari-jarinya ke layar ponselnya, ia mencoba melacak lokasi Adyra sekarang ini. Ia mendapati lokasi GPS Adyra berada di atap apartemennya sendiri. Seo

menambah kecepatan larinya. Jarak kantor Seo dari apartemen Adyra tak terlalu jauh, jadi hanya membutuhkan beberapa menit.

Terdengar derap langkah kaki yang menggema di sepanjang tangga darurat. Saat sudah berada di atap, napas Seo tersenggal-senggal. Dikeluarkannya pistol berukuran kecil yang pas di telapak tangannya. Seo mendobrak pintu tersebut, pandangan yang ia lihat pertama kali adalah gedung pencakar langit berkelap kelip dan angin malam membuatnya sedikit kedinginan.

Seo menyapukan pandangannya, ia tak mendapati sosok Adyra. Seo melangkah maju dan meningkatkan waspadanya. Namun baru beberapa langkah, Seo baru menyadari pistol genggamnya telah terlempar.

Tiba-tiba Adyra sudah berada di sampingnya, "Apa yang kau lakukan?!" ucap Seo melangkah mundur untuk menghindari tendangan kuat dari Adyra. Seo melindungi wajahnya dengan lengan. "Hei sadarlah, aku Seo!" Seo menggapai kaki Adyra yang masih terpasang *sneakers*, dilemparkan ke samping sehingga tubuh Adyra oleng.

Seo hanya menyernyitkan dahinya dalam, Siapa yang tadi meminta tolong? Dan kenapa malah dirinya yang diserang?!

Seo menyusuri pandangannya, Adyra nampak baik-baik saja. Tapi wajahnya tertekuk lesu dan tatapan mata yang membara. Sudah sangat terlihat sekali kalau Adyra memendam amarahnya.

Seo melemaskan lengannya, saat kegiatannya merenggangkan ototnya, Adyra mulai menyerang Seo. Seo sudah bisa membaca pola serangan Adyra, dia dengan mudah menangkis semua serangan Adyra. Asal tahu saja, Adyra dan Seo pernah mengikuti kursus bela diri Taekwondo saat masa-masa sekolah dulu. Seo sering kali menjadi sasaran coba untuk Adyra, begitupun sebaliknya. Tapi tetap saja, Seo lebih unggul dari Adyra.

Seo sudah merasa jengah dengan serangan brutal Adyra, Seo merenggangkan kelima jarinya, dan saat tendangan Adyra melayang ke tepat depan ulu hati Seo, Seo dengan cepat meraih kaki Adyra dan langsung memborgol kaki Adyra.

Adyra baru menyadarinya, ia kehilangan keseimbangan dan jatuh tersungkur. "Akh!"

Seo mendengus, "Diam dan sadari apa yang kau lakukan hari ini!" balas Seo acuh merapikan jasnya.

"Tapi bukan begini caranya! Seo, lepaskan." rengek Adyra yang menarik-narik borgol di kakinya.

"Dan kau akan menyerangku lagi? *No*," Seo akan beranjak meninggalkan Adyra. Sialan, padahal dia sudah sangat panik berlarian panik karena Adyra yang meminta tolong padanya.

Adyra membelakkan matanya, "Hei! Mau ke mana? Buka dulu borgolnya!" teriak Adyra dengan suara yang melengking.

Seo memutarbalikkan badannya, ditutup telingannya, "Jangan berteriak!"

"Buka borgolnya," perintah Adyra melipat kedua lengannya di depan dadanya.

Seo hanya menghela napas lelah, dia berjalan mendekati Adyra. Adyra membeliakkan matanya kaget, "Hya!" Ternyata Seo menggendongnya ala *bride style*.

"Se... Seo...!" Adyra sepontan melingkarkan kedua tangannya ke leher Seo, wajahnya memerah semu.

"Aku lupa borgol itu tidak memiliki kunci, karena itu borgol cadangan yang selalu kubawa," ucap enteng Seo.

Adyra memukul dada Seo, "Bagaimana bisa kau memborgol kakiku dengan borgol yang tidak ada kuncinya!" teriak Adyra tepat di telinga Seo.

"Diam atau kau kujatuhkan dari tangga?" Seo melemparkan tatapan tajam. Seketika itupula Adyra terdiam.

Setelah menuruni tangga sampai lantai sembilan, Seo masuk ke lift dan menekan tombol bersimbol angka tiga.

"Ka... kau bisa menurunkanku, aku berat..." cicit Adyra.

"Aku tidak mau diserang lagi," asumsi Seo sepihak.

Adyra memutar kedua bola matanya jengah. "Astaga, tidak lagi. Maaf karena aku emosi."

Suara dentingan lift berbunyi, Seo keluar dari lift yang masih menggendong Adyra. Adyra membukakan pintu apartemennya, Seo melangkah masuk dan sampai di ruang tengah, Seo menurunkan Adyra di sofa.

"Ada jepit rambut?" Seo menunjuk borgol di kaki Adyra. Adyra meraba rambutnya, ia menemukan jepit rambut berwarna hitam. Diserahkannya jepit itu untuk Seo, Seo mulai mengotak-atik borgol tersebut. Adyra memperhatikan Seo dalam diam, pipinya masih bersemu merah.

"Seo, kenapa kau berkeringat?"

"Aku lari dari kantorku ke apartemen karena kau menelponku untuk meminta tolong. Bagaimana kalau nanti aku dibantai Bibi Maria karena aku tidak bisa menjagamu," balas Seo tanpa mengadahkan kepalanya menatap Adyra, ia masih sibuk membuka borgol tersebut.

Senyum Adyra lenyap seketika. "Karena Gerry tidak ada, jadi aku lampiaskan ke dirimu. Maaf..." ucap Adyra.

Seo menghela napas lega karena borgol di kaki Adyra terlepas, "Memang ada apa?" Adyra terdiam, tiba-tiba emosinya kembali tersulut, "Aku kebetulan mendapatkan klien yang *aneh*." balas Adyra dengan nada yang tersirat adanya kejengkelan.

Seo hanya mengedikkan bahunya acuh, "Jika karena masalah kerja, berusahalah untuk menyelesaikannya sendiri. Bersikaplah profesional, meskipun kau bekerja sebagai *freelance* jangan biarkan dirimu direndahkan."

Adyra mengerjapkan matanya, "Wah... mungkin ini ucapanmu yang terpanjang."

Seo tersentak. Benar, kenapa dia bicara panjang lebar. Tiba-tiba Seo berdiri, "Aku pulang,"

Adyra hanya terkekeh, “Jangan ulangi lagi seperti tadi, atau lain kali aku tidak akan datang," ancam Seo. Adyra hanya menganggukkan kepalanya paham, Seo pamit pulang dan sekarang hanya menyisakan Adyra yang duduk sendiri.

Adyra menggenggam tangannya erat. Kali ini bukan amarah yang mendominasi perasaannya, tapi rasa kesal pada dirinya yang tadi tidak bisa melakukan apapun pada Eland. Adyra bertekad, ia akan membalas apa yang Eland perbuat. Ia akan membuat Eland menyesal karena sudah bermain dengannya.

Adyra bangkit dari duduknya dan menuju kamarnya, ia menyalakan laptopnya. Ya, Adyra akan membalas dengan idenya. Desainnya.

EIGHT – CRAZY GUY

"APA ADA YANG PERLU saya kerjakan, *Sir*?" ucap Melly menyerahkan berkas yang Eland butuhkan.

Eland berdiri dari duduknya dan melangkah mendekati dinding kaca ruangnya sambil melepas dasinya, "Tidak ada, pulanglah." Melly mengangguk patuh dan undur diri.

Mata Eland kembali tertuju pada map hitam yang lusuh di pinggir meja kerjanya. Rasanya Eland ingin sekali tertawa keras mengingat kejadian tadi. Eland tipikal orang yang ambisius, dia akan mengusahakan cara apapun untuk meraih tujuannya, apapun caranya.

Seperti menjebak Adyra, dia memang sengaja untuk tidak menemui Adyra sampai lima jam lamanya. Jika Eland hanya membiarkan Adyra menunggunya itu mungkin tidak akan berhasil, maka dari itu Eland mematikan koneksi internet dan mengatur dekorasi ruang tunggu CEO miliknya menjadi ruangan yang serba warna putih yang akan membuat emosi manusia meningkat.

Saat Eland pertama kali memijakkan kakinya di dunia bisnis, mau tak mau dia mempelajari psikologi dan karakter manusia. Setiap Eland berhadapan dengan rekan bisnisnya, Eland selalu memperhatikan setiap detail dari pergerakan naluriah yang di timbulkan manusia.

Sama seperti halnya saat Adyra datang pertama kalinya di perusahaannya dan menghadapnya. Dan apalagi Eland mengetahui sifat Adyra dari Gerry yang mudah marah, hal itulah yang bisa melancarkan rencana liciknya.

Eland kembali menyeringai, akhirnya dia memiliki boneka yang akan menemaninya untuk mengusir rasa bosannya.

BZZTT

Tampilan '*Darling calling*' menghiasi layar ponsel pintar Eland meraih dan mendekatkan ponselnya ke telinganya,

"*Rupanya kamu tidak berbohong*," ucap seberang lebih dahulu dari Eland.

"Maksud *Mom*?" tanya Eland pura-pura tak tahu. Padahal dia sudah bisa menebak dimana arah pembicaraan ini.

Terdengar helaan napas dari pihak seberang, "*Tentang kamu yang sudah punya pacar. Dia cantik sekali, kenapa kamu tidak memperkenalkannya ke Mom? Kapan kalian bertemu? Bagaimana kalian bisa dekat?*" pertanyaan dari Jessica mulai menghujami Eland.

Eland menyeringai, "Saat pekerjaanku senggang, aku akan memperkenalkannya pada *Mom*." Eland mengetuk-ngetuk jari telunjuknya di atas berkas mejanya.

"*Baiklah, Mom akan sabar. Perlakukan pacarmu dengan baik, Eland.*"

"Pastinya." Eland mematikan telepon dulu. Lalu setelah itu dia tertawa puas, bagaimana bisa Jessica tidak curiga sama sekali.

Bunyi ketukan terdengar menyapa telinga Eland, Eland mengadahkan pandangannya menghadap pintu. "Masuk," nada berat Eland mulai menyuara. Tak lama, muncul orang yang berperawakan tinggi besar berkulit hitam. Memakai setelan jas yang membalut pas di tubuh besarnya. Eland

menyunggingkan seringaiannya meremehkan, "Apa kau membawa berita…?"

"George?"

Eland mengadahkan dagunya, kedua tanganya ia sedekapkan ke depan dadanya dan menyandarkan punggungnya di kursi kebesarannya. Laki-laki besar yang bernama George Black itu menundukkan hormat, "Nyonya Jessica menyelidiki Ms. Versodyy, beberapa saat yang lalu Nyonya Jessica mengirim beberapa orang untuk mengawasi Ms. Versodyy." info George. George adalah orang kepercayaan Eland yang bekerja juga di bawah titah Jessica. George selalu memberikan informasi apapun yang tentang kegiatan apapun di rumah utama kepada Eland.

Masih ingat pada dua amplop cokelat yang berada di meja ruang tamu Eland? Foto-foto itulah yang diterima Jessica lewat George, dan George juga mengirimkannya kepada Eland. Eland memang sengaja memperlihatkan dirinya di publik dengan Adyra karena orang-orang Jessica mengawasinya untuk membuktikan kebenaran ucapan Eland.

Tapi, salah jika Eland akan diam saja, diapun juga ikut bermain belakang tanpa diketahui siapapun. Dia mempunyai orang dalam, sehingga apapun yang di lakukan Jessica, Eland akan mengetahuinya secara rinci.

"Sebenarnya aku akan melakukan *'pertunjukan',* tapi sepertinya *Mom* tak sabaran." Eland terkekeh mendengar tingkah Jessica yang sudah bergerak lebih dulu.

George menyunggingkan senyum kecil, "Apa rencana Anda berhasil, Mr. Jackson?"

"Kau pikir siapa aku, George. Tentunya berhasil."

"Apa Anda menggunakan pesona anda seperti biasa?"

Eland menatap George dengan tatapan tak terbaca, "Dia bukan tipikal wanita yang akan menyerahkan dirinya dengan mudah. Dia berbeda."

"Sangat jarang sekali ada wanita yang menolak pesona Anda, Mr. Jackson."

Eland melihat dari arah ufuk timur, bayangan helikopter miliknya kini sudah kembali dari Boston. Eland menyeringai, "Apa? Ini hanya masalah waktu saat dia yang lebih dulu tertarik padaku."

"Datanglah kembali saat ada kabar baru, George." Eland melirik George dari ekor matanya tanpa memutarbalikkan badannya.

"*Yes*, Mr. Jackson."

================□===============

Sebuah helikopter yang berbadan simbol JG yang artinya Jackson Group menembus cahaya bulan purnama dan

mendarat halus di atap perusahaan Eland. Pintu helikopter yang bergeser, muncul seseorang tinggi tegap dengan tampilannya hanya mengenakan kemeja biru gelapnya. Rambut acak-acakan yang menimbulkan kesan liar tak melunturkan ketampanannya.

"Sungguh menyebalkan," desah Gerry menyugar rambutnya acak.

Beberapa bawahan Gerry mulai menyambutnya. "Selamat datang, Mr. Anderson."

"Apa ada sesuatu saat aku pergi perjalanan bisnis?" tanya Gerry yang berjalan beriringan dengan bawahannya.

"Ms. Versodyy tiba-tiba menggebrak pintu ruangan Anda, Mr. Anderson."

Ucapan dari bawahannya membuat langkah Gerry terhenti dan menoleh ke arah lawan bicaranya menampilkan ekspresi tanda tanya, "Kenapa?"

"Saya tidak tahu, saat saya tanya apa ada pesan yang akan disampaikan kepada Anda, Ms. Versodyy tidak mengatakan apa-apa."

Gerry menaikkan alisnya sebelah, "Apa Eland ada di ruangannya?" Gerry melanjutkan langkahnya.

"Iya, beliau berada di ruangannya."

"Pulanglah, jam kerjamu sudah selesai,"

"*Yes*, *Sir*. Sampai jumpa besok, Mr. Anderson." Bawahan Gerry menunduk hormat setelah itu melenggang pergi. Gerry sampai di lorong menuju ruangan Eland. Ia sudah melihat meja Melly kosong dan Gerry langsung membuka pintu kantor Eland, namun urung karena dari arah seberang seseorang bertubuh tinggi besar keluar dari ruangan Eland.

"Maafkan saya, Mr. Anderson." George menundukkan kepalanya tanda hormat kepada Gerry. Gerry terkejut, George yang merupakan orang kepercayaan Eland berada di sini. Apa Eland akan melakukan hal berbahaya lagi?

"Tak apa, George. Lama tak bertemu."

"Ya, sungguh terhormat saya dapat bertemu Anda, Mr. Anderson." Setelahnya, George pamit undur diri dan Gerry memasuki kantor Eland yang gelap.

"Kali ini apa rencanamu?" Gerry memulai percakapan,

Eland sekarang tengah duduk di sofa tengah ruangannya. Tangannya memegang cangkir putih gading bermotif emas yang berisi kopi hitam. "Maksudmu?" balas Eland tanpa melihat ke arah Gerry.

"George. Apa kau sedang merencanakan sesuatu? Setiap kau memanggil George, kau pasti melakukan sesuatu yang berbahaya." Lagi, Eland tak menjawab pertanyaan Gerry.

Gerry hanya mendengus kesal, "Terus saja kau tak menjawabku."

"Apa tujuanmu ke sini?" tanya Eland yang masih memandangi kertas di tangannya.

"Aku hanya ingin menanyakan sesuatu."

"Apa?"

"Aku dengar kau membelikan Adyra *dress* dan mengajaknya makan malam."

Merasa tertarik pada apa yang di tanyakan Gerry, dia menoleh ke arah Gerry. "*Why*?" Bukannya menjawab Eland mengembalikan dengan pertanyaan.

Gerry mendengus, "Untuk Mr. Jackson yang tidak tertarik wanita manapun? Entahlah."

Eland hanya tersenyum miring, di letakkannya berkas yang berada ditangannya. Ia menyandarkan punggungnya ke sofa, "Aku bertemu dengannya di taman. kebetulan, pakaiannya kotor karena *ice cream* jadi aku membelikannya *dress*. Karena sudah terlanjur hampir malam sekalian aku mengajak *dinner*. Apa salah? Aku juga membahas pekerjaan." jelas panjang lebar Eland.

Gerry hanya terdiam sesekali, masuk di akal penjelasan Eland yang di terima Gerry. Tetapi kenapa Gerry merasa keganjalannya tak sempurna menghilang?

"Hanya itu?" tanya Gerry seolah memastikan sesuatu.

Eland hanya melirik Gerry dari ekor matanya, Eland menangkap adanya nada keraguan terselip di suara Gerry. Eland hanya menyunggingkan seringaian, "Ya.” Gerry menghembuskan napasnya lega, sepertinya Gerry yang terlalu *over thinking*.

"Bagaimana Boston?" tanya Eland

"Kau benar-benar, itu adalah tugasmu. Sebenarnya siapa CEO di sini."

Eland tertawa singkat, "Ada urusan yang harus diselesaikan."

"Ya, Ya, Mr. *Very Busy*." sindir Gerry memutar kedua bola matanya jengah.

Eland hanya mendengus geli melihat kelakuan sahabatnya itu. Sebelum Eland akan meneguk minumannya kembali, "*Thanks*, Gerry." ucap Eland tiba-tiba membuat Gerry mematung.

"Ada apa dengan raut wajahmu seolah melihat sesuatu yang langka?" Gerry mendapatkan kembali nyawanya yang entah sempat mengelana kemana.

"Kau terima kasih padaku? Sudah kuduga, ada yang tidak beres denganmu," ucap Gerry bergidik tak percaya.

Eland berdecak geli, "Anggap saja seperti itu, moodku sedang bagus." Eland menggoyang-goyangkan cangkirnya sehingga cairan hitam yang di dalam cangkir tersebut terombang-ambing ringan.

Diam-diam Eland menyeringai di balik cangkir yang bersentuhan dengan bibirnya.

================□===============

Bunyi ketikan dan ketikan melatari ruangan simpel yang gelap itu. Jendela di ruangan itu tertutup rapat dan hanya terdapat sumber cahaya yang berasal dari benda kotak yang menyala menampilkan berbagai ragam warna, bentuk dan garis di atas meja. Mata gadis itu hanya fokus kepada layar yang di depannya, matanya mereflekkan bayangan cahaya dari laptopnya. dia menyelesaikan pekerjaannya setelah menyimpannya.

Adyra menyenderkan tubuhnya di kursi empuknya. Dia memejamkan matanya dan melakukan gerakan-gerakan kecil merenggangkan tubuhnya. Adyra menoleh ke arah layar laptopnya pojok bawah kanan, yang menunjukkan tanggal bulan dan tahun. "Serius? Sudah lima hari lewat dari kejadian kontrak itu? Wah..." Adyra menepuk kepalanya. Bodohnya dia tidak tahu tanggal dan hari, dia terlalu fokus

oleh balas dendamnya sehingga tidak memperhatikan waktu tidurnya dengan baik.

Adyra memang sengaja menghindari Eland untuk sementara waktu karena akan menemui Eland sendiri untuk menunjukkan ia salah memilih lawan untuk diajaknya bermain.

Adyra bangkit dari duduknya, ia berjalan ke arah jendela kamar. Dibukanya jendela kaca itu dan silauan cahaya itu membuat Adyra mengerjapkan matanya berkali-kali agar kornea matanya menyesuaikan cahaya yang masuk ke matanya.

Mata Adyra terarah diatas mejanya. Adyra menyunggingkan senyum penuh arti, "Waktunya pembalasan."

================□===============

Gerry berjalan tergesa-gesa menuju ruangan Eland, dan sesekali mengetik sesuatu ke ponsel yang dia pegang. Gerry akan menerobos ruang Eland tapi tak jadi karena Melly menegur, “Mr. Jackson belum datang, Gerry.”

Gerry memberhentikan langkahnya, "Apa?!" Belum sempat Melly melanjutkan kata-katanya, mereka mendengar derap langkah yang tegas dan khas sekali.

"Apa perlu apa, Gerry?" suara berat Eland terdengar. Gerry menoleh ke arah Eland dan Melly menundukkan kepalanya hormat.

"Kita bicara di dalam." Gerry membuka pintu ruangan Eland dan melenggang masuk.

Begitu Eland masuk ke ruangannya, dia mendesah jengah melihat Gerry yang sudah bertengger di pinggir meja besar Eland. "Sebenarnya siapa bos di si..."

"Dia tidak ada kabar," sela Gerry.

Eland menaikkan alisnya sebelah, "Siapa?"

Gerry menatap Eland, dia mencebikkan lidahnya, "Tentu saja Adyra. Sebelumnya aku mendapatkan kabar dari bawahanku, dia datang ke ruanganku dan selanjutnya dia tidak pernah datang ke sini. Apa yang kau lakukan padanya?" Gerry menatap Eland dengan tatapan menuduh. Eland hanya melihat Gerry, seperti biasa Gerry memang benar-benar peka. Selama Eland mengenal Gerry, dia selalu berhati-hati agar Gerry tidak mencurigai apapun mengenainya.

Eland menggedikkan bahunya acuh, "Mungkin dia lebih memilih mendesain di kediamannya." Eland duduk di kursi kebesarannya, Gerry memutar kepalanya menoleh ke arah Eland.

"Benarkah?" tanya Gerry.

Eland menggedikkan bahunya membuat Gerry menyipitkan matanya, dia menghela napas lelah. "Astaga, kenapa aku jadi paranoid seperti ini... dasar Seo," dumel Gerry

"Seo?" Eland tiba-tiba menyuara.

"Seo, orang yang disukai Adyra, dia memberi pesan agar aku menjaga Adyra. Maaf Eland, aku mencurigaimu," ucap Gerry.

Eland tahu Gerry menyesal telah menuduhnya macam-macam. Tapi, yang dituduhkannya benar. Apa Eland harus senang?

"Versodyy pasti akan mengabariku jika desainnya sudah selesai. Kembalilah bekerja, kita akan sangat sibuk dengan proyekku di Swithzerland," titah Eland membuat Gerry menganggukkan kepalanya ringan dan beranjak meninggalkan ruangan Eland.

Eland berdiri menuju jendela kacanya, tiba-tiba seringaian menghiasi wajah tampannya.

"Apa kabar, My *Dear* Versodyy?"

NINE – SWEET LIE

ADYRA BERADA di lift yang hanya ada dirinya. Ia tengah menuju ke ruangan Eland, Adyra Memperhatikan map yang di tangannya, "Lihat saja, akan kubuat dia menyesal. Dasar, apa orang kaya dan tampan selalu seenaknya sendiri?"

Seketika itu Adyra baru sadar apa yang dikatakannya, "Apa aku baru saja menyebutnya tampan? Astaga! Sadar, sadar Adyra. Kembalikan kesadaranmu," sugerti Adyra pada dirinya sendiri.

Tak lama, ponsel Adyra bergetar. Adyra merogoh saku celananya, dia baru ingat. lima hari dia tidak membuka

ponselnya sama sekali, dia melihat adanya lima puluh pesan dan tiga puluh panggilan tak terjawab dari Gerry.

From : Gerry

Subject : Apa ada denganmu?

Hey, kurcaci. Angkat teleponku. Aku tahu kau berada di apartemenmu. Kenapa kau tidak keluar sama sekali? Aku dan Seo mengkhawatirkanmu.

Adyra terkejut adanya pesan dari Seo. Adyra buru-buru membukanya dengan harapan yang mulai bermunculan.

From : My Seo

Subject : Troublesome

Hei, ada apa denganmu? Jangan buat Gerry khawatir. Aku benar-benar jengah mendengar omelannya. Jika kau sedang bekerja setidaknya beritahu Gerry.

Harapan Adyra musnah, nyatanya Seo tidak megkhawatirkannya. Sialan, Gerry memberikan harapan palsu.

Tatapannya lurus saat pintu lift terbuka, Adyra melangkah keluar. Saat berjalan, salah satu map Adyra merosot dan jatuh kelantai. Adyra menundukkan tubuhnya dan mengambil mapnya, dan di saat bersamaan Gerry berjalan berpapasan pas dengan Adyra yang tengah menunduk. Gerry melirik orang yang sedang menunduk di sampingnya, Gerry sebenarnya ingin menolongnya tapi mengingat batas tenggat waktu pekerjaannya mengurungkan niatnya dan sudah masuk ke dalam lift.

Adyra bangkit dan mulai berjalan lurus menuju ruangan Eland. Adyra terhenti di depan meja sekretaris yang memang terletak tak jauh dari ruangan Eland. Melly yang tatapannya bertemu dengan Adyra langsung saja Melly menunduk hormat.

Adyra menghela napas, "Tidak perlu seformal itu." ucap Adyra mengulurkan tangannya.

Ragu-ragu, Melly menyambut tangan Adyra. "Baik, Ms. Versodyy." Adyra menyunggingkan senyum kecil, setelah tautan kedua tangan itu terlepas Adyra membuka pintu ruangan Eland dan menutupnya. Sebelum Adyra memulai percakapannya, Eland lebih dulu menyapanya.

"Apa kabar, My *Dear* Versodyy?"

Eland menoleh ke belakang, dan benar dugaannya. Adyra berdiri tak jauh darinya, dia memakai *tank top* berwarna putih dan memakai jaket kulit berwarna hitam mengkilat, celana jeans warna *baby blue* dan *sneakers* putih.

"Hentikan panggilanmu itu, aku benar-benar muak." Adyra berkata dan menunjukkan ekspresi datar. Adyra sudah membulatkan tekadnya, dia harus selalu berhati-hati. Eland orang yang licik, bisa saja dia akan menjebaknya lagi.

"Kenapa harus muak? *You're my girl*, jika kau lupa." Eland mengambil duduknya di sofa.

Adyra hanya memperhatikan pergerakan Eland sebelum menjawab ketus. "Jebakan, jika kau lupa juga." Adyra mengambil duduk di sofa juga namun lebih jauh dari Eland.

"Kukira kau akan kabur dariku dan merencanakan meninggalkan New York," Eland menyeringai meremehkan.

"Maaf saja, aku bukan tipe orang yang akan lari dari masalah." Adyra mendongakkan dagunya tak merasa gentar.

Eland masih dengan seringaiannya, "*Well*, jika kau kabur juga akan percuma. Karena aku akan mencarimu di manapun kau berada." Ucapan itu bukan main-main. Adyra tahu benar, setiap apa yang diucapkan Eland itu bukan sekadar omong kosong. Tak sadar Adyra mengeratkan genggaman

tangannya. Dia bingung oleh perasaannya sendiri, dia takut atau...

Eland hanya terkekeh, "Sifatmu lebih mawas dari sebelumnya, kau takut padaku?" Eland menyandarkan tubuhnya.

Adyra menyerahkan map berukuran sedang berisi desainnya dan menjawab kembali. "Kata itu tidak ada di kamusku, Mr. Jackson." balas Adyra senyuman penuh kemenangan.

Eland menaikkan satu alisnya, dia meraih desain Adyra dan mulai melihatnya. Dia terkejut, banyak sekali hal-hal detail tentang perumahan miliknya yang merambah hampir seluruh dunia. Dari mulai dari gaya bangunan, lokasi, dan lain-lainnya. Di halaman selanjutnya terdapat foto-foto tentang kota Zurich, kota di mana sasaran Eland akan mendirikan perumahan elitenya disana.

"Anda mendirikan perumahan elite di Zurich merupakan tempat yang strategis. Swithzerland mayoritas negara yang tidak padat penduduk namun salah satu negara maju dan negara netral. Banyak konglomerat yang menyimpan kekayaannya di Swithzerland karena terkenal sebagai negara yang aman." Saat ini, Adyra tidak akan menyangkutpautkan pekerjaan dengan kontrak bodoh Eland. Yang saat ini Adyra

perlu lakukan, menjelaskan desainnya, dan mengesampingkan masalah pribadi.

Eland menatap lekat Adyra, setiap pergerakan naluriah Adyra semua diperhatikan oleh Eland. Mata Eland serasa enggan untuk tak menatap Adyra, kembali lagi perasaan yang menggelitik dadanya. "Lalu bagaimana cara penyampaianmu agar perumahanku banyak yang tertarik?”

Adyra menyunggingkan senyuman kecil, dia mengeluarkan sebuah map berukuran A3 dan diserahkan kepada Eland. Eland menerimanya dan ia kembali di buat kagum. Di kertas tebal berukuran A3 itu menampilkan sebuah gambaran manual, sangat detail dan menggambarkan setiap makna penggambaran. Tidak adanya gambaran asal-asalan, semua penuh dengan arti dan perhitungan.

"Kita gunakan suasana Zurich itu sendiri. Suasana yang menggambarkan negara apa sebenarnya Swithzerland itu. Anda menggunakan arsitek dengan desain perumahan bernuansa kerindangan dan jika kita menggunakan teknik pengiklanan model modern maka tidak akan sinkron."

"Tampilan iklan untuk proyek Anda ada di lembar tersebut. Anda bisa memilih alternatif lainnya." Adyra memaparkan dengan lugas dan jelas.

Eland menepuk tangannya berkali-kali, dia ternyata tidak salah pilih. Ide Adyra benar-benar *out of box*. Dia tidak terpaku dengan perkembangan zaman melainkan mengobservasi dimana targetnya dan dia menganalisanya sebaik mungkin. "Kita pakai ini, Ms. Versodyy." Eland menunjukkan senyum lebarnya atau lebih tepatnya seringaian.

Adyra menghela napas lega, "Kalau begitu penilaian Anda sebelumnya ke saya salah, kan?" Adyra menyeringai meremehkan.

Eland mengangkat kedua tangannya, "Iya, aku tarik semua ucapanku sebelumnya."

"Kalau begitu soal kontrak itu tidak ada permasalahan lagi, kan?" Adyra mengharapkan jawaban '*ya, aku salah menilaimu. Maafkan aku, kontrak itu tidak sah*' tapi sepertinya itu hanyalah angan-angan bualan.

"Apa? Kau kekasihku, *Dear*. Dan aku tidak akan melepaskanmu." Eland menyeringai kejam.

Adyra tak percaya karena merasa di bodohi, "Kau benar-benar tidak waras, Mr. Jackson!"

"*Yes, and this crazy guy wants you so badly*." Eland mendekat ke Adyra dan mencium pelipis Adyra.

Gawat, dia benar-benar tidak bisa lepas dari makhluk yang sekarang ini menciumnya.

================□===============

"Yang benar saja! Kenapa meja kerjaku satu ruangan denganmu? Pindahkan!" Adyra mencak-mencak karena melihat beberapa orang yang mengusung sebuah meja kerja yang ia yakini meja kerjanya.

Eland menaruh lembaran yang semula di tangannya di mejanya, dia melangkah mendekati Adyra. “Kenapa kau menolak? Kita kekasih bukan?”

"Jebakan, jika kau lupa." Adyra sebal mengingat Eland menyatakan bahwa Adyra adalah kekasihnya. Mana ada seorang lelaki menyatakan hubungan diatas perjanjian kertas hitam putih? Mungkin stok lelaki romantis sudah habis.

"Aku tidak menganggapnya jebakan."

"Aku yang menganggapnya. Sekarang, pindahkan saja aku di divisi kreatif." Adyra mulai lelah membalas perkataan Eland.

Eland memasang ekspresi yang seperti memohon, "Apa kau tidak ingin bersama denganku?"

Perkataan itu sukses membuat Adyra membulatkan mulutnya dan kedua matanya, Adyra dibuatnya merinding. "Aku tidak sanggup mendengarnya." Adyra meremas kedua

lengannya serta gerakan yang bergedik sanggup membuat Eland terkekeh gemas melihat respon Adyra.

"Baiklah, meja kerjamu akan kupindahkan ke divisi team kreatif lantai dua puluh lima." Eland kemudian berjalan mendekati singgasananya, "Tapi,"

Eland menatap Adyra penuh arti, "Setiap adanya rapat dari divisi kreatif, kau wajib melaporkannya kepadaku, setiap saat. ingatkan kau memegang kendali utama desain untuk *Jackson Housing* di Swithzerland."

"Dan juga, kau dilarang menggunakan lift eksekutif. Kau hanya diperbolehkan menggunakan lift karyawan." Eland meneguk *whiskey* di gelas bening yang baru ia tuangkan. Adyra tidak mempersalahkannya jika tidak diperbolehkan menggunakan lift eksekutif. Tapi Adyra seketika mengubah ekspresinya ketika teringat sesuatu.

"Tunggu, lift karyawan hanya sampai pada lantai tiga puluh dua, sedangkan kantormu di lantai tiga puluh sembilan! Bagaimana aku bisa sampai ke kantormu?" Adyra memasang wajah tak percaya.

Eland menyeringai, "Bukankah ada tangga?" Dan benar dugaan Adyra, Eland berniat mempermainkannya. Lift karyawan hanya sampai pada tiga puluh dua, karena lantai selanjutnya seperti lantai tiga puluh tiga sampai lantai tiga

puluh sembilan tempat para petinggi Jackson Creative, dan karyawan biasa dilarang berkeliaran di lantai tertentu kecuali karyawan yang benar-benar ada keperluan dan mendapat izin.

"Tidak apa-apa jika kau tidak mau. Kau bisa bekerja di sini, bersamaku." Eland mengedipkan satu matanya. Dia benar-benar dipermainkan oleh Eland.

Adyra menggenggam kedua tangannya, "Kau sudah menghubungi divisi kreatif, kan? Aku ke sana langsung." Eland terkejut dengan jawaban Adyra, padahal ia akan menduga Adyra akan menyetujuinya. Tapi ternyata salah.

Adyra bergegas keluar dari ruangan Eland, baginya satu ruangan dengan Eland benar-benar membahayakan untuk jantungnya. Yang ada, Adyra akan cepat tua menanggapi setiap ucapan dan tingkah Eland.

Setelah Adyra keluar dari ruangan Eland, tangan Eland terulur dan disampirkan rahangnya. Pertama hanya kekehan kecil yang hanya bisa didengarnya, namun lama-lama kekehan itu berubah menjadi tawa menggelegar melatari ruangan sunyi itu. "Keras kepala sekali dia. Sepertinya dia butuh pelatihan, agar dia menurut sepenuhnya kepadaku." Kilatan mata Eland menghunus lurus. Sudah ada ratusan cara

yang tersusun rapi di otaknya, hanya membutuhkan waktu saat Eland mengrealisasikan rencananya.

Eland meraih ponsel pintarnya di atas meja tak jauh darinya, jari Eland mengulas layar itu dan kemudian didekatkan ponsel itu ke telinganya. "Aku ingin kau menyiapkan semua rencanaku. Kutunggu lebih lanjutnya."

"*Yes, Sir.*"

Eland mematikan telepon tersebut, “Tunjukkan semua ekspresimu kepadaku Adyra. Aku ingin melihatnya, semua."

===============□==============

Adyra berjalan di lantai divisi kreatif. Sesuai dugaannya, lantai divisi kreatif terhias dengan apik dekorasinya. Interior yang sangat elegan membuat mata segar, dominasi warna merah dan warna primer lainnya. Adyra memasuki salah satu ruangan yang Adyra yakini sebagai tempat kumpul untuk waktu istirahat. ruangan yang sangat luas itu memiliki beberapa permainan, seperti meja billiar, lapangan basket mini, dan ada pula ruangan khusus untuk futsal.

"Aku tidak menyangka dia menyiapkan semua ini untuk karyawannya." Adyra berdecak kagum. Saat Adyra berjalan tanpa melihat arah depannya karena asyik memperhatikan dekorasi ruangan, Adyra menabrak seseorang. “Ukh!” erangnya terkejut.

"Oh! Kau pasti Versodyy, desainer dari Asia!” ucap lawan bicara Adyra.

Adyra mendongakkan kepalanya, menatap lelaki tinggi tegap menjulang di hadapannya. “Siapa?" tanya Adyra.

"Michael Tomlinson." ucap lelaki yang bernama Michael itu memperkenalkan dirinya pada Adyra.

Adyra membalas uluran tangan kokoh itu, "Adyra Sisca Pandugo, Versodyy," balas Adyra dengan raut wajah kebingungan.

“Ayo kita ke ruang *team creative*!" Tanpa basa-basi, Michael menarik tangan Adyra. Michael membuka pintu ruangan yang Adyra tebak adalah ruangan *meeting*. Dan benar saja, beberapa orang duduk manis di kursi mereka masing-masing. Semua orang di dalam ruangan itu adalah inti *team creative*. Dengan kata lain, semua orang di ruangan itu sekelompok veteran di bidangnya masing-masing. Mungkin ada sekitar sepuluh orang dan ada satu orang yang Adyra kenal, Taylor.

"Versodyy telah hadir." ucapan Michael membuat semua orang yang berada di satu ruangan itu menoleh ke arah Adyra.

"Halo, namaku Adyra Sisca Pandugo. Kalian bisa memanggilku Versodyy."ucap Adyra dan tak lupa senyumnya terpantri diwajahnya.

Adyra merasa bingung dengan tanggapan semua orang di ruangan itu. Semua masih enggan menunjukkan responnya. Seseorang wanita dewasa berkulit hitam mendekati Adyra, Adyra seketika menegang. "*You're* Versodyy?" Adyra hanya menunjukkan tatapan bingung. Tak lama, wanita itu merubah ekspresi kagum.

"Aku tahu dirimu! Aku selalu mengikuti karyamu, Aku benar-benar tak menyangka Versodyy secantik ini!" Wanita itu tiba-tiba memeluk Adyra.

Adyra hanya terkekeh geli, "Benarkah? Terima kasih."

"Tapi benar-benar aku terkejut. Versodyy gadis yang sangat mungil?" ucap lelaki separuh baya yang tiba-tiba di belakang Adyra semua orang di ruangan itu mengerumuni Adyra. Adyra bernapas lega, ternyata semuanya menunjukkan respon positif.

"Kalian semua adalah *team*, dan aku bergabung dengan kalian dan juga akan ikut belajar bersama kalian." ucap Adyra tersenyum.

"Kau ada kesalahan, Dydy." Adyra menunjukkan respon bingung.

"Huh?"

"Kita. Bukan kalian. Karena kita adalah satu *team*, right?" ucap Michael yang langsung disetujui oleh semua orang.

Adyra tersenyum lembut, "*Yes*."

Michael yang melihat senyuman itu seketika wajahnya memerah dan memalingkan ke lain arah.

"Adyra!" teriak Gerry yang berdiri tak jauh darinya memanggil Adyra yang saat ini berada di lorong menuju ruangan Taylor. "Kenapa kau tidak ada kabar sama sekali? Kau benar-benar ja... akh!" Belum Gerry melanjutkan kata-katanya, Adyra meraih dasi dan lengan Gerry. Adyra membanting tubuh tinggi Gerry dan mendarat mulus di atas lantai.

Adyra mengunci gerakan Gerry dengan menekan titik kelemahan setiap manusia yang berada di tulang belakang, "Akhirnya aku bisa membantingmu." Adyra meniup poni ratanya.

"Kenapa?!" Gerry menunjukkan ekspresi heran, dia tidak merasa salah apapun pada Adyra.

Adyra mendesah lelah, "Lupakan." Dilepasnya Gerry dan Adyra berdiri.

Gerry pun ikut bangkit menepuk jasnya, "Kau benar-benar aneh. Aku heran, bagaimana bisa kau membanting tubuh besarku padahal kau sekecil biji kacang." Adyra melemparkan tatapan tajam, "Iya, iya, maaf. Aku tarik ucapanku!" Gerry mundur beberapa langkah, dia tentunya tidak ingin di banting Adyra lagi.

"Kau ini. Jika kau sedang bekerja setidaknya beri kabar aku atau Seo. Aku bahkan sempat berpikir kau diculik atau..."

"Yah yah, maaf. Aku lupa. Aku terlalu fokus pada desainku," potong Adyra.

Gerry hanya mendengus jengkel, "Bahkan setelah kau membuat aku dan Seo khawatir."

Adyra hanya tersenyum kecil, "Dia tidak mengkhawatirkanku sama sekali..." ucap Adyra pelan yang tentu dapat didengar oleh Gerry.

"Kata siapa?" Adyra menatap Gerry bingung, "Dia mengirimiku pesan yang katanya jengah mendengar omelanmu," jawab Adyra seadanya.

Gerry hanya menautkan alisnya heran, "Bagaimana bisa kau berpikiran seperti itu, justru yang panik itu Seo. Karena Seo, aku juga ikutan panik. Bahkan dia menjaga apartemenmu dari jauh."

Adyra kaget dengan penjelasan Gerry, pipinya merona "Eh..?"

Gerry tersenyum maklum, "Senang, kah?" Adyra hanya membalas dengan anggukan malu, sementara hatinya berbunga-bunga.

TEN – NIGHTMARE DINNER

KENDARAAN BERLAL-LALANG tertib di sebuah jalanan lalu lintas, terdapat mobil patroli yang bersimbol kepolisian NY terpakir manis di pinggir jalan. Seserang yang tengah bersender di badan mobil itu memandangi layar handphonenya itu nampak enggan bergerak. Beberapa kali dia menghela napas lelah. "Kenapa anda mengambil kerja di luar kantor, *Sir*?" tanya laki-laki tinggi tegap berkulit putih seperti salju itu memulai percakapan.

Seo mengadahkan kepalanya namun matanya tak meninggalkan layar *handphonenya*, menampakkan sebuah pesan dari dirinya sendiri yang dikirim ke Adyra tadi.

"Hanya ingin." John mengangguk paham, dia berjalan meninggalkan Seo yang masih bersandar dibadan mobil patroli.

Seo menghela napas lelah, "Ah... mataku berat,"

================□===============

Mary meletakkan lembaran desain Adyra, "Hm! Aku setuju dengan idemu," serunya bersemangat dan tersenyum lebar. Adyra tersenyum menanggapi Mary.

Michael mengangguk semangat, "Kalau begitu rapat selesai! Ayo pulang!" Seruan Michael membuat semua orang yang duduk di ruangan meeting pun beranjak dan merapikan barang-barangnya.

Adyra hanya mengedipkan matanya bingung, "Ini masih pukul tiga sore. Apa diperbolehkan pulang?" tanya Adyra.

Taylor menoleh ke Adyra, "Oh ya, aku belum menjelaskan padamu, bukan?" Adyra hanya menelengkan kepalanya ke samping menandakan dia tidak tahu apapun. "Untuk team divisi kreatif memang tidak memiliki aturan seperti karyawan lainnya, dengan kata lain kita dibebaskan beberapa aturan yang ada di perusahaan ini." ucap Taylor.

"Seperti diperbolehkan berpakaian bebas, datang semaumu dan bebas pulang jam berapapun."

"Kenapa seperti itu?" tanya Adyra penasaran.

Michael mengangguk, "Karena kita beda! Kita divisi kreatif memang memiliki tugas yang lebih berat dari pegawai lainnya. Dan juga ada syarat." Adyra mengedipkan matanya beberapa kali, "Syarat?"

"Syaratnya, kau harus *'membuahkan sebuah hasil',*" ucap Taylor sambil merapikan beberapa lembaran. "Sebelum kau meninggalkan perusahaan, kau harus memiliki hasil kerja yang terlihat. Setiap harinya, seperti ini sekarang. Kita menunjukkan desain final kita ke Mr. Jackson." sambung Michael melanjutkan penjelasan Taylor.

Adyra mengangguk paham, "Biasanya Taylor yang akan melapor ke Mr. Jackson, tapi sekarang Dydy yang akan menyampaikan ke Mr. Jackson, ya?" tanya Michael.

Adyra berjengit kaget, "Eh, iya..."

"Kalau begitu kita mengandalkanmu, Ms. Versoddy. Sampai jumpa besok," Semua orang yang berada di ruang *meeting* melenggang pergi setelah mengucapkan salam, sekarang yang berada di berada ruangan hanya Adyra.

Tangan Adyra yang menggantung di udara sekarang berpindah menompang kepalanya. Adyra memejamkan matanya, saat ini kepalanya terasa berat sebelah, "Pusing..." desahnya lelah karena lima hari *non stop* dan tidak tidur dengan teratur.

Adyra beranjak dari duduknya dan berjalan menuju ruangan Eland. Dia ingin cepat-cepat pulang dan menyambut kasur empuknya.

================□===============

Saat ini, Eland sangat sibuk oleh proyeknya yang saat ini berjalan di Zurich. Dia lega setidaknya tema untuk perumahannya kali ini sudah siap, hanya tinggal *team* kreatifnya yang menyempurnakannya. Tak lama, ponsel Eland bergetar. Eland menoleh ke handpohonenya yang berkedip-kedip menampilkan nama Mr. Phobey. Eland meraih benda pipih itu dan mendekatkan ke telinganya.

"*Semuanya sudah siap, Mr. Jackson. Kita menunggu instruksi selanjutnya.*"

Eland menyunggingkan senyuman penuh arti dan setelah itu menutup telepon sepihak, "*Let's have fun, My Dear* Adyra."

Adyra sampai pada lantai tiga puluh sembilan setelah menaiki ratusan anak tangga, napasnya tersenggal-senggal. "Akh, sialan kau Eland! Kupastikan aku benar-benar akan membalasmu!" umpat Adyra kesal. Adyra melihat meja Melly kosong, Adyra langsung membuka pintu ruangan Eland sedikit kasar.

Pandangan Adyra yang pertama dia lihat adalah Eland duduk dipinggiran meja besarnya. Jas yang ia pakai sepanjang hari tadi terlepas dan dia hanya menggunakan kemeja berwarna hitam. Eland mengadahkan kepalanya, "Aku menunggumu," nada Eland terdengar berat dan mengsyaratkan Adyra menyalakan alarm peringatan di dalam otaknya.

Adyra menegak salivanya kering, dia berjalan mendekati Eland. Lagi, tangan Adyra bergetar tanpa alasan. Baginya jika berdekatan dengan Eland tubuhnya seolah menimbulkan respon di luar kendalinya. Adyra sekarang di depan Eland, walaupun Eland duduk di meja tetap saja Adyra mendongakkan kepalanya karena selisih tingginya dan Eland sangat jauh.

Adyra mengangkat berkas yang ada ditangannya dan dilemparnya berkas itu di meja samping Eland, "Hasil rapat dengan divisi kreatif. Tugasku hari ini sudah selesai," ucap Adyra mencoba tak getar.

"Bagaimana divisi kreatif?" Eland membalas perkataan Adyra yang terdengar nada serak.

"Mereka sangat berisik. *But, i like it*. Aku tidak rugi walaupun harus menaiki tangga jika harus ke sini,"

sindirnya. Adyra menyernyitkan dahinya halus, baginya sekarang Eland terlihat aneh.

"Kalau begitu aku per...!" Belum Adyra menyelesaikan perkataannya, Eland tiba-tiba merengkuh tubuh kecil Adyra. Adyra mendongakkan kepalanya tinggi dan Eland menundukkan kepalanya, keduanya saling tatap tanpa melakukan apapun. Adyra terlalu terkejut yang sedang terjadi sekarang dan mata Eland tak beranjak sedikitpun dari mata keemasan milik Adyra.

Eland menyunggingkan seringaian, "*Dinner with me*, *Dear*?"

Wajah Adyra memerah total sampai ke telinganya dan jantungnya berdetak tak normal. Dengan gesit Adyra menginjak kaki Eland dengan hentakan keras yang membuat Eland menyernyitkan dahinya dan mendesis. Adyra menggunakan kesempatan itu mendorong dada bidang Eland. "Tidak mau!" Adyra bahkan tak bisa melanjutkan kata-katanya. Dengan cepat Adyra memutar tubuh kecilnya dan berlari meninggalkan Eland.

Eland memang sengaja melonggarkan tangannya, baginya injakan kaki Adyra tidak ada apa-apa baginya. Bahkan, hentakan kaki itu membuat gairah Eland mencuat dan semakin menginginkan Adyra.

"Ah... *wanna play hide-and-seek*, *Dear*?" Eland terkekeh, dia menegakkan tubuhnya dan berjalan keluar ruangannya.

Mengejar kucing kecil liarnya.

================□===============

Saat lift terbuka, Adyra langsung berlari meninggalkan perusahaan Eland, dia berjalan menuju dimanapun asalkan tempat yang ramai. jantungnya terus saja berdetak menggila sehingga membuat Adyra memukul dadanya ringan. Adyra berjalan dan memasuki distrik pertokoan dan kafe, dia mulai menghela napas lega. Baginya jika di tempat keramaian, Eland tidak akan macam-mac...

"Ingin lari ke mana kau, *Dear*?"

Adyra menghentikan langkahnya dan badannya tersentak kaget, dia tidak mau menoleh di belakangnya. Bagaimana dia bisa menemukannya?!

"Sudah kuduga kau takut padaku."

Ucapan Eland yang membuat Adyra menjadi kesal. Dia segera memutar tubuhnya. "Sudah kubilang, takut denganmu itu tidak ada di... hyaaa!!" sebelum Adyra menyelesaikan perkataannya, Eland mengangkat dan memindahkan tubuh Adyra di pundaknya.

"Turunkan aku!!" Adyra berteriak, Eland mendadak tuli dan tak menggubris Adyra. Eland berjalan santai menuju

mobil *hatchback* berwarna *silver metalic* tak jauh darinya. "He... Hei, banyak orang yang meli...!"

"Tidak peduli."

"Bagaimana bisa kau tiba di sini dengan cepat?! Kau bukan manusia!" Adyra memukul punggung Eland, Eland hanya menyinggungkan seringaian mengejek. Eland menurunkan Adyra setelah membuka pintu penumpang.

Saat Adyra meronta ingin keluar, Eland mendongakkan kepala Adyra dengan kedua tangannya, "Jika kau terus berontak, aku dengan senang hati akan menciummu." Eland menyeringai.

Adyra membelakkan matanya, seketika tubuhnya berhenti memberontak. Eland menggunakan kesempatan itu melilitkan sabuk pengaman ke tubuh Adyra. "*Good girl*," Eland mengusap rambut Adyra lembut, yang sukses membuat Adyra sebal.

Eland memutari mobil dan membuka pintu kemudi, "Sial, aku tertangkap." ucap Adyra pelan.

Eland tersenyum kecil, "*I can hear you*, *Dear*."

================□===============

Sekarang ini, Adyra berada di sebuah salon ternama, Adyra sekarang berpenampilan sangat cantik. Benar-benar berbeda dari sebelumnya. Adyra menggunakan *long dress* berwarna

pink pastel, rambut yang di sanggul yang menampakkan kesan dewasa dan anggun menjadi satu. Adyra melihat dirinya sendiri di depan kaca yang sangat besar, "Seperti bukan diriku." ucap Adyra pada dirinya sendiri.

"*Beautiful*," Adyra menoleh ke belakang, kali ini Adyra merasa jantungnya terpacu dengan cepat. Dia melihat Eland memakai setelan jas mahal berwarna perak mengkilat dan dasi berwarna hitam. Eland mendekati Adyra yang membuat ruangan yang semula sunyi sekarang terdengar suara hentakan langkah sepatu Eland.

Eland merengkuh pinggang Adyra dengan lembut, "*Shall we*?" Eland menggiring Adyra berjalan dengan merengkuh pinggang Adyra posesif. Adyra merasa tidak nyaman dengan tindakan Eland, tapi kali ini dia diam dulu. Jika Eland di luar batas, maka kepalan tangan Adyra sudah siap akan menghantam wajah tampan Eland.

Eland menggiring Adyra menuju ke lantai atas. Ternyata bangunan ini adalah sebuah restoran mewah yang menyediakan butik dan salon di lantai bawah, Adyra melihat restoran yang sangat lenggang.

Eland menarik kursi untuk Adyra duduk dan Adyra menerimanya. Adyra melihat sebuah *dance floor* di tengah ruangan, "Kau menyukainya, *Dear*?"

Adyra menoleh ke Eland, "Aku tidak terbiasa dengan panggilanmu itu, hentikan." Adyra mulai menyantap *steak* yang berada di depannya. Eland terkekeh geli, "Aku tidak mau."

Mereka menyelesaikan makan malam, Adyra menoleh kanan dan kiri, "Kenapa tidak ada orang sama sekali?" tanya Adyra penasaran.

Eland meneguk *wine* dari gelas berkaki panjang, "Aku membeli gedung ini." balasnya enteng.

Adyra membelakkan matanya, "*What*?! Kenapa kau membuang uangmu dengan sia-sia," balas Adyra tak percaya.

Eland beranjak dari duduknya dan mengulurkan tangannya, Adyra mengedipkan matanya berkali-kali dan baru menyadarinya Eland mengajaknya untuk berdansa, "Aku tidak bisa." balas Adyra dengan gelengan.

Eland terkekeh, "Kuajari."

Dia menarik Adyra paksa namun lembut. Dituntun Adyra turun menuju *dance floor*, Eland merengkuh pinggang Adyra dan tangan satunya menggenggam tangan Adyra. Musik mulai menyuara, melantunkan musik yang lembut nan romantis. Tapi bagi Adyra musik yang sedang berputar di

ruangan ini tidak membuatnya tersentuh, ia merasakan Eland sedang merencanakan sesuatu.

Eland mulai bergerak menyesuaikan irama musik yang berputar, Adyra kebingungan untuk mengikutinya. "Lakukan seperti yang kulakukan, *Dear*." Adyra menunduk ke bawah, ia memperhatikan gerakan Eland tapi percuma. Adyra selalu ketinggalan langkah dan membuatnya kebingungan mengikuti Eland.

Tak lama, *heels* Adyra tak sengaja menginjak kaki Eland. Eland menyernyitkan dahinya, "Oh, aku menginjakmu," ucap Adyra tak merasa bersalah dan tidak berniat mengucapkan maaf.

"Lakukan lagi," balas Eland yang tak menghiraukan rasa nyeri di kakinya. Adyra tiba-tiba tersenyum, dia bersemangat mengikuti Eland. Eland menaikkan satu alisnya heran dengan perubahan ekspresi Adyra yang tiba-tiba.

Adyra menggerakkan kakinya dan kali ini dia sengaja menginjak kaki Eland dengan runcing *heels*nya, "Ow!" Sukses membuat Eland mengaduh kesakitan.

"Ah, maaf. Aku tidak sengaja," ucap Adyra dengan senyum kemenangan.

Eland menyeringai, "Kau sangat berani.” Eland mengatakan dengan nada berat dan mengintimidasi. Adyra

menyernyit, kemudian Adyra membelakkan matanya kaget. Eland merengkuh tubuh Adyra, tangan Eland melingkar sepenuhnya di pinggang Adyra dan mendorong tubuh mungil itu lebih menempel dengan tubuh bidang Eland. Tangan Eland satunya membingkai dagu Adyra dan didongakkannya kepala Adyra agar Adyra menatap langsung wajah Eland dengan jarak yang sangat dekat.

Eland menunjukkan ekspresi memuja, seolah Adyra adalah seseorang yang sangat berharga baginya. Wajah Adyra mulai merona, otaknya menyuruhnya untuk mendorong atau menginjaknya tapi tubuhnya membeku.

Dan tak lama sebuah kilatan *blitz* mengejutkan Adyra. Mata Adyra bergerak liar mencari darimana asal lampu *blitz* itu, Adyra memutar kepalanya paksa ke belakang sehingga tangan Eland di dagu Adyra terlepas. Dan saat itu, dia terkejut bukan main. Sekelompok paparazi yang berseragam Jackson Creative yang berdiri tak jauh dari mereka berdua. Adyra menoleh kembali ke arah Eland dengan tatapan marah.

"Apa yang kau lakukan?!" desis Adyra.

Ekspresi memuja Eland mulai berubah seringaian kejam, "Mengikatmu agar kau tidak bisa lari dariku, *Dear*."

ELEVEN – GORILLA

JEMARI ADYRA yang menggantung bebas di udara menggenggam erat sampai buku-buku jarinya memutih. Matanya membara penuh oleh api kebencian. "Kau bukan orang yang menepati ucapanmu sendiri!" sentak Adyra yang menepis kasar tangan Eland yang akan meraih kepala Adyra.

Eland meredupkan matanya, seutas senyum terhias di bibir seksinya. "Benarkah?"

Adyra semakin naik pitam, "Lepaskan aku, siala...!!" Pandangan Adyra mulai memudar, kepalanya benar-benar sakit sekarang. Adyra melepaskan tangan Eland yang

melingkar di pinggangnya dengan tenaga yang ada. Adyra berbalik dan berlari meninggalkan Eland.

Eland hanya menatap punggung kecil Adyra yang semakin menjauhinya, "Bagaimana selanjutnya, *Sir*?" tanya Phobey mendekati Eland. Eland tetap bergeming pada postur tubuhnya yang tegap membusungkan dadanya.

"Lakukan seperti yang kuperintahkan." balas Eland yang pandangannya masih menatap pintu keluar restoran yang baru saja dilewati Adyra.

"*Yes, Sir.*" Phobey menganggukkan kepalanya hormat. Eland beranjak dari posisinya dan menyusul Adyra

================□===============

Bunyi langkah kaki Adyra terdengar lantang melatari sepanjang lorong, dia terus berlari dan berlari. Bahkan dia tidak punya waktu untuk menangisi apa yang terjadi, yang ada malah semakin membenci sosok yang baru saja mempermainkannya. Saat dari tanjakan anak tangga, Adyra menyusurinya tanpa mengerem kecepatannya. Ia merasakan pening di kepalanya makin menjadi. "Ukh!" Adyra mengerang kesakitan sambil memegang keningnya.

Adyra menghentikan langkahnya, dia menggenggam erat pegangan tangga di sampingnya. Keringat dingin mulai

menghiasi keningnya dan pandangan Adyra di sekitarnya mulai gelap.

"Ah... sial..." Kesadaran Adyra mulai menghilang sedikit demi sedikit, pegangan tangannya yang semula menggenggam erat mulai mengendur. Tubuh Adyra pun ambruk dan terjun bebas dari tangga. Eland mengulurkan tangannya dan meraih pinggang Adyra, Adyra yang sudah tak sadarkan diri itu terkulai lemas di lengan kokoh Eland. Eland menghembuskan napas lega karena berhasil menangkap Adyra. Eland menarik tubuh Adyra dan direngkuhnya erat tubuh Adyra, tangan Eland mengusap kening Adyra halus penuh perasaan.

Salah satu *crew*-nya yang mengejar Eland pun terkejut, "Ada apa dengan Ms. Versodyy, *Sir*?"

Eland menoleh ke

belakang, menatap bawahannya dengan tatapan dingin yang membuat lawan bicaranya bungkam. "Siapkan mobil. Sekarang!" desis Eland.

Bawahan itu bergedik ngeri melihat bosnya itu. "*Ye…Yes, sir.*"

Eland mengangkat tubuh mungil Adyra ke dekapannya, wajah Adyra mempelihatkan dirinya memang lelah. Eland

melihat cekungan mata panda Adyra, senyum penuh arti terukir di bibir Eland.

================□===============

Mobil *silver* Eland terhenti di halaman rumahnya, Eland melepaskan sabuk pengamannya. Eland pintu penumpang dan kemudian melepaskan sabuk pengaman Adyra, Eland menggendong Adyra *bride style*. Eland berjalan memasuki rumah dan menuju kamarnya. Eland menurunkan Adyra di ranjangnya.

"Berengsek... biarkan aku pergi...” gumam Adyra tak sadar.

Eland menoleh ke wajah cantik Adyra, "Astaga. bahkan di saat kau tidak sadarkan diri, sempat-sempatnya kau memimpikanku." Eland terkekeh geli.

Eland mengusap rambut Adyra lembut dan menggerai rambut halus berwarna cokelat kemerahan milik Adyra. Eland menundukkan tubuhnya, menghirup aroma Adyra yang terasa candu bagi Eland.

"Aku sudah bilang, bukan? Aku tidak akan pernah melepaskanmu,” ucapnya sambil mendekatkan bibirnya ke sudut bibir Adyra.

================□===============

Sinar matahari mulai merambat masuk ke jendela kaca yang sangat lebar di sebuah ruangan yang bernuansa *black and white* itu. Di ranjang berukuran *king size*, terdapat sosok yang tengah bergelung manis di balik selimut tebal berwarna putih. Matanya mengerjabkan beberapa kali. Dia bangkit dari tidurnya mencapai posisi duduk, Adyra menggerakkan bola matanya menyapu pandangannya. "Ini... bukan apartemenku," ucapnya.

Saat kaki Adyra turun dan menyentuh mamer lantai yang dingin, matanya menatap pakaiannya yang dia pakai. "Apa aku punya kaos sebesar ini?" Tangan Adyra menarik pakaiannya. Adyra memakai *polo shirt* berwarna putih berlengan panjang ukuran lelaki dewasa. Adyra menyikap selimutnya, matanya kembali terbelak kaget. Dia memakai *boxer*?!

Kedua tangan Adyra menempel langsung keningnya, Adyra mulai mengingat kejadian semalam. Saat dimana dia bersama Eland untuk makan malam, dan kemudian Adyra tahu Eland menjebaknya saat beberapa kru bawahan Eland memfoto dirinya dan Eland saat berpelukan.

Wajah Edyra memerah total. "Aaaaa!!!"

Di satu tempat namun berbeda ruangan, Eland yang memakai kaos santai dan celana panjang kini duduk di kursi

meja bar, dia meneguk kopi hitamnya dan surat kabar New york di tangannya. Eland menyeringai geli. "Dia bangun."

BRAK!

Eland menoleh ke arah belakangnya, dan dia kembali menyeringai, "Pagi, *Dear*. Kau tidur sangat nyenyak, eh?" Ucapan Eland hanya membuat wajah Adyra semakin memerah.

Adyra melangkah tegas menuju Eland dan menarik kaos Eland dan ditariknya, sehingga tubuh Eland menunduk agak rendah dan Adyra menatapnya nyalang. "Kau! Apa yang kau…!" Marah, kesal, malu menjadi satu. Bahkan Adyra tak bisa mendeskripsikan perasaannya sekarang sampai dia kehabisan kata-kata.

Eland menelengkan kepalanya ke samping, "Kenapa?" tanyanya santai. Adyra semakin marah, kedua tangannya terlepas dari kaos Eland dan Adyra mulai melayangkan kepalan tangan ke wajah tampan Eland.

Eland mencekal tangan Adyra yang melesat menuju wajahnya. Adyra tahu jika Eland membaca pergerakannya, Adyra mundur beberapa langkah. Dan benar, Adyra akan melayangkan tendangannya. Eland bangkit dari posisinya dan meraih kaki Adyra sebelum melayang ke udara. Dengan gesit, Eland mengangkat tubuh kecil Adyra dan di

dudukkannya Adyra di meja bar. "Lepaskan tangan...!" Belum sempat Adyra turun, kedua lengan Eland memenjarakan tubuh Adyra.

Adyra menajamkan tatapannya, kedua tangannya diremasnya kuat. "Beraninya kau mempublikasikan hubungan jebakan ini?!" Eland mendongakkan kepalanya namun tatapannya masih menghunus wajah cantik Adyra, "Kenapa kau melakukan itu kepadaku?! Salah apa aku padamu, sialan! Berhentilah mengganggu hidupku! Kau bahkan hanya orang asing!" sentak Adyra dengan mata nyalang.

Eland meredupkan matanya, Eland menurunkan wajahnya dan menatap Adyra dengan jarak dekat. "Orang asing?" Akhirnya suara berat khas Eland mulai menyuara. Adyra berjengit kaget mendengar suara Eland yang meredam amarahnya.

"Apa perlu kupertegas lagi? Kau adalah kekasihku." mata Eland menyalang tajam dan dingin itu tidak menyiutkan Adyra.

"Aku. Tidak. Mau!" balas Adyra keras kepala.

Rahang Eland mulai mengeras, "Jangan uji kesabaranku, *Dear*. Kau kekasihku, dan itu final!" balas Eland.

"Kanapa kau memutuskan seenaknya sendiri?! Sebuah hubungan dilandasi rasa suka satu sama lain dan juga kesadaran, Yang kau lakukan bahkan tidak keduanya!" Tangan Eland satunya terangkat dan menggantung di udara, Adyra berpikir Eland akan menamparnya atau memukulnya. Adyra menutup kedua kelopak matanya erat dan wajahnya mundur beberapa senti.

Beberapa detik telah lewat dan Adyra tak ada niatan untuk membuka kelopak matanya, sebelum dia merasakan sentuhan tangan kokoh yang sekarang mengelus pipi Adyra lembut. Adyra membuka kedua kelopak matanya perlahan.

Eland menyunggingkan senyum penuh arti, "Hanya butuh waktu untuk kau menyukaiku," ucap Eland.

Adyra yang mendengarnya dengan cepat mengubah air mukanya menjadi keras. "Percaya diri sekali k...kau!" ucap Adyra sambil mendorong dada bidang Eland tak beranjak sedikitpun.

"As...Astaga, terbuat dari apa kau sebenarnya?! Besi, kah? Bahkan kudorong saja kau tidak bergerak sedikitpun!"

Eland hanya menyunggingkan seringaian mengejek, "Percuma saja, kau tidak akan bisa mendorongku. Pukulanmu saja hanya terasa geli," ejek Eland yang semakin mendekatkan tubuhnya ke Adyra.

"Ma...mau apa kau?!" Adyra bergerak mundur gelisah, Eland pun tak ada niatan untuk melepaskan Adyra.

"Jauh-jauh, dasar kau Gorila!" bentak Adyra semakin terpojokkan.

Eland merasa tersindir dan membalas Adyra. "Tampan sepertiku disamakan gorila?"

"Tubuhmu itu besar dan kau menyeramkan untuk dilihat! Gorila bahkan terlihat lebih lucu bagiku!"

Sepertinya Eland terpancing dengan ucapan Adyra, wajahnya pun dia turunkan "Kau cukup berani mengataiku, kuharap kau siap dengan hukumanmu!" Tatapan Eland tak terbaca dan wajahnya pun semakin mendekat.

Satu tangannya terangkat kembali merengkuh rahang Adyra. Didongakkannya kepala Adyra paksa, yang membuat Adyra menatap Eland dengan was-was. Eland menyeringai, dan benar dugaan Adyra, Eland semakin memajukan wajahnya dan jarak bibir Eland dan Adyra hanya beberapa senti. Dengan kekuatan penuh, Adyra mengangkat lututnya dan menghantam tepat di bagian tubuh bawah milik Eland.

"*Shit*!" umpat Eland merasakan kesakitan yang tak bisa dideskripsikan. Kungkungan Eland pun mulai mengendur, dahi Eland menyernyit dalam menahan rasa nyeri. Dia tidak menyangka akan mendapat '*serangan brutal*' dari Adyra.

Adyra menghela napasnya lega, dia mengangkat kedua kakinya diatas meja. "Berani... k... kau!" ucap Eland terbata-bata. Adyra hanya melayangkan senyuman meremehkan.

"Akan kupastikan kau akan memohon ampun padaku!" Adyra menatap Eland yang masih merasa kesakitan itu hanya menghela napas jengah, "Kau bahkan tidak bisa berdiri tegap."

Eland menegapkan tubuhnya dengan tenaga yang ada, setidaknya Eland merasa sedikit lega. Jika saja Adyra tidak menyerang Eland, mungkin Eland akan kehilangan kendali tadi. Eland berjalan menjauhi Adyra, Adyra berjalan mendekati Eland, membuat Eland menaikkan alisnya heran, "Kenapa kau melakukan itu?" tanya Adyra meminta penjelasan.

Eland meraih surat kabar New York yang berada di meja depannya. Adyra membaca surat kabar halaman depan, dan benar saja dugaanya. Halaman depan itu memuat kabar tentang Eland dan Adyra yang menjadi trending topik.

CEO Jackson Group berkencan dengan seorang wanita cantik?!

Ketua dan juga CEO Jackson Group itu tertangkap kamera sedang berada di sebuah restoran mewah. Beliau

terlihat dengan seorang wanita tak terlihat wajahnya itu diyakini bahwa sekarang Eland Zyzaq Jackson menjalin sebuah hubungan dengan seorang wanita misterius.

"Kau benar-benar mempublikasikannya?!" ucap Adyra panik, Eland hanya menaikkan satu alisnya.

"Bagaimana ini?! Pasti semua karyawanmu mengetahuinya bahwa yang sedang bersamamu itu aku!"

"Tidak juga," balas Eland santai, membuat Adyra hanya menaikkan alisnya bingung. Jari Eland terangkat. "Perhatikan dengan baik, apakah wajahmu di sana?" Adyra mulai menyusuri surat kabar itu.

Dan ternyata benar, foto itu hanya menampakkan wajah Eland yang memasang wajah memuja dan bagian belakang Adyra. "Tidak ada berita tentangmu," ucap Eland menyenderkan tubuh kekarnya. Adyra hanya mengerjapkan matanya, "Aku sengaja me-*make over* dirimu, sehingga kau tidak akan mudah di kenali. Aku bahkan lupa jika foto itu diambil saat aku denganmu," sindir Eland.

Adyra merasa tersinggung, tapi di lain hati dia merasa lega.

"Tapi kenapa?" Eland menatap Adyra dengan tatapan tak terbaca. "Untuk mengelabui orang itu" ucap Eland.

Adyra menatap Eland bingung, "Orang itu?"

Eland berdecak lidah, "Sudah kubilang, ikuti saja alurnya." Adyra merasakan berbagai emosi di dalam hatinya, Eland yang melihat ekspresi bingung Adyra hanya menyunggingkan seringaian.

"*Well.* Jika kau tidak mengikuti alur yang kumau, kau tahu kan apa yang terjadi selanjutnya?" Adyra menatap Eland, dia kemudian mengingatkan, jika Adyra melaporkannya maka karir Seo yang menjadi ancaman.

"Bukan hanya itu. Aku dengan senang hati akan mempublikasikan siapa wanita yang di maksud surat kabar itu," Eland menyeringai kejam.

"K...Kau...!"

Eland terkekeh tanpa menimbulkan suara, "Dan juga…" Eland kemudian bangkit dari duduknya, berjalan mendekati Adyra. Sampai di depan Adyra, Eland menurunkan kepalanya mensejajarkan pas di telinga Adyra.

"*You have stolen my attention, Dear.*" bisik Eland membuat Adyra meremang merinding.

Eland berjalan menuju dapur.

"Tunggu!"

Eland menghentikan langkahnya dan menoleh ke belakang, Adyra terlihat gugup dan meremas *polo shirt* kebesarannya, "Ini... siapa yang menggantikanku?"

Eland menaikkan satu alisnya, "Menurutmu siapa lagi?" ucapan itu sukses membuat wajah Adyra merah padam,

"Kau melihatnya?!" bentak Adyra spontan kedua tangannya menutupi dadanya.

Eland hanya menyeringai melenggang pergi santai, Adyra yang melihat respon Eland pun makin naik pitam, "Mati saja kau, dasar gorila mesum!!!" teriak Adyra menggelengar dan membuat Eland tertawa membelakangi Adyra.

TWELVE - KISSMARK

“MAU SAMPAI kapan kau seperti itu? Makanlah dulu," ucap Eland yang menaruh sepiring *egg scrambled* dan segelas susu untuk Adyra.

Adyra kini hanya duduk di sofa tunggal ruang tengah rumah Eland dengan wajah cemberut. Adyra beranjak dari posisinya, kedua tangannya disilangkan di depan dadanya, "Aku pulang!" Eland menyeruput kopi hitamnya tanpa menoleh ke Adyra.

Adyra sebal karena tidak dihiraukan oleh Eland dan melenggang pergi menuju pintu rumah Eland. Adyra diam-diam berdecak kagum melihat dekorasi rumah Eland yang

sangat mewah, tapi seluruh rumahnya hanya bernuansa warna hitam putih. Tanpa warna. Saat Adyra sampai dari pintu, dia membuka namun membuat dahi Adyra menyernyit. "Kau menguncinya?!" Adyra menoleh ke belakang. Di saat itu pula juga dia berjengit kaget dan membuat tubuh mungilnya terdorong ke belakang membentur pintu.

Ternyata Eland sudah berada di belakangnya. Sejak kapan gorila satu ini berpindah?!

"Buka pintunya!" ucap Adyra dengan nada keras. Eland tak membalas apapun, karena tindakannya yang berbicara.

"Aarg! Tidak lagi!" Eland memanggul Adyra di pundaknya, Eland memutar tubuhnya dan berjalan ke meja makan. Eland menurunkan tubuh Adyra saat mereka sampai di kursi meja makan.

"Makan," titah Eland yang tak ingin dibantah. Adyra hanya mengeratkan giginya agar tidak berteriak lagi.

Adyra menatap makanan di depannya, kemudian dia menatap Eland yang kembali melanjutkan kegiatannya. "Ini tidak beracun, kan?" Adyra menatap Eland dengan tatapan menuduh. Eland mengadahkan pandangannya, dia menumpukan satu tangannya menatap Adyra dalam.

"Aku racuni agar kau menyukaiku," balas Eland dengan kerlingan mata. Adyra meremang merinding mendengar ucapan Eland. "Bercanda. Kau akan suka padaku dengan sendirinya," ucap Eland yang kembali menegak cairan berwarna hitam itu santai. Adyra hanya mencebikkan bibirnya karena kepercayaan diri Eland.

Adyra menyelesaikan makannya, "Di mana ponselku?" tanya Adyra tiba-tiba. Eland hanya menaikkan alisnya. Sebelum Adyra diculik oleh Eland, Adyra memang hanya membawa ponselnya. Tas dan map yang berisi desainnya tertinggal di kantor karena waktu itu Adyra buru-buru meninggalkan perusahaan Eland.

Eland menyeringai tiba-tiba. "Kau mau tahu di mana ponselmu?" ucap Eland sambil menaikkan satu alisnya tak lupa dengan senyumnya yang mengandung makna tertentu.

Urg, Adyra melihat ekspresi Eland ingin sekali menghajar wajah yang sangat menyebalkan itu.

Adyra bangkit dari duduknya, "Aku tidak bercanda. Di mana? Aku sudah telat untuk ke kantor."

"Kenapa kau memusingkan telat atau tidak? Padahal pemiliknya ada di depanmu."

Adyra hanya menarik dan menghembuskan napasnya lelah. Sungguh, berhadapan dengan Eland benar-benar

menguras kesabarannya. Adyra melayangkan tatapan dingin, "Aku akan mencarinya sendiri." Adyra berjalan memutar dan akan memasuki kamar yang Adyra tiduri tadi.

"Percuma kau mencarinya di manapun, tidak akan ketemu." Adyra menghentikan langkahnya dan menoleh ke sumber suara di belakangnya, dan saat itu pula Adyra membulatkan matanya terkejut.

Eland berdiri santai sambil bersender di pinggiran meja makan, tangan kanannya ia tumpukan di sampingnya, dan tangan satunya melempar ponsel Adyra ke atas dan kemudian ditangkapnya kembali berulang-ulang. "Kembalikan," ucapan Adyra seperti perintah, tapi Eland hanya melebarkan seringaiannya.

Adyra berlari menabrak tubuh kokoh Eland, Eland yang masih dalam mode terkejutnya itu pun oleng dan akhirnya punggungnya mendarat halus di atas permukaan meja makan, Adyra pun ikut terjatuh dan dia berada di atas dada Eland. Adyra memegang keningnya. "Astaga, dadamu keras sekali." Adyra merasakan tangannya memegang sesuatu yang keras dan berbentuk kotak, Adyra mengadahkan kepalanya, seketika itupula Adyra menyeringai. "Aku da...!" Belum Adyra melanjutkan kata-katanya, dia merasa ada yang melingkar di pinggangnya.

Adyra menurunkan pandangannya, dan benar saja. Eland berada di bawahnya serta tatapannya tak terbaca. *Uh oh*. Adyra membangunkan gorila.

Eland semakin merapatkan rengkuhannya dan membuat tubuh mungil Adyra semakin menempel pada tubuhnya, "Aku tidak tahu kau ternyata tipe agresif," ucap Eland dengan nada berat dan serak.

Adyra menggeliat agar terlepas dari rengkuhan Eland, "Le...lepaskan.. Eland!" Adyra menggunakan satu tangannya yang bebas mendorong dada Eland.

Eland melepaskan satu tangannya dari pinggang Adyra namun tetap saja satu tangan Eland semakin merengkuh erat seakan-akan Adyra bisa saja lepas dari kunciannya. Tangan Eland yang bebas itu ia gunakan untuk menyikap rambut Adyra, disampirkan ke samping sehingga leher putih Adyra terpampang jelas tanpa adanya helaian rambut.

"Ahh!" tangan Eland yang berada di belakang kepala Adyra mulai mendorong tengkuk Adyra dan wajah Eland dan Adyra tak ada jarak. Eland menempelkan bibir seksinya ke leher putih Adyra, semula yang hanya kecupan basah selanjutnya Eland dengan lancang mengeluarkan lidahnya dan menjilat leher Adyra seolah yang di jilatnya adalah permen. Tak hanya itu, tangan Eland pun mulai menggerayai

punggung Adyra dengan gerakan halus yang membuat Adyra menggeliat.

"Aku tidak menerima perintah." ucap Eland di sela-sela cumbuannya.

"Ngh!" erang Adyra merasa risih karena jambang Eland yang menggesek permukaan kulit leher Adyra, satu tangannya yang di atas dada Eland bergetar. Dia bahkan tidak punya kekuatan untuk mendorong Eland. Percuma, karena Adyra kalah dari segi kekuatan Eland. Eland yang mendengan erangan Adyra itu mulai tak terkendali, dia semakin menjilat dan menghisap leher Adyra.

"Mmh..." erang Eland dalam, tangan Eland meremas pinggul Adyra gerakan sensual yang membuat Adyra menggelijangkan tubuhnya merasa tak nyaman, diam-diam Adyra menahan napasnya dan wajahnya sudah memerah. Adyra memejamkan matanya erat dan menggenggam erat kaos yang Eland kenakan.

Adyra mulai membuka sedikit matanya saat merasakan tubuh Eland sedikit terangkat dan bersamaan ciuman Eland mulai merambat semakin ke bawah. Dan benar dugaan Adyra, Eland akan memutar balikkan posisinya dan bertujuan Adyra berada di bawahnya.

Jika Adyra berada di bawah Eland sepenuhnya, maka nol kemungkinan Adyra bisa lepas dari Eland. Adyra mengeratkan genggaman tangannya yang memegang ponselnya.

Ponsel?

Adyra membulatkan matanya, Adyra mengangkat tangannya yang memegang ponselnya itu dan melepaskan ponselnya membiarkan jatuh bebas tepat di atas wajah Eland.

DUGH!

"Hmg!" Eland sepontan memindahkan tangan kanannya yang semula merengkuh tubuh Adyra terlepas dan pindah menyentuh wajahnya. Ternyata ponsel Adyra tak hanya jatuh tepat di kening Eland, tapi juga menimpa mata dan hidung mancung Eland.

Adyra menggunakan kesempatan itu segera melompat turun dari atas tubuh Eland, tanpa membuang kesempatan Adyra meraih ponselnya kembali dan berlari cepat meninggalkan Eland sebelum gorila itu menyerangnya lagi!

"Mau kemana kau, hm? Apa kau lupa pintunya terkunci?" Adyra menghentikan larinya ketika sudah sampai di depan pintu rumah Eland, Eland sekarang sudah bangun dari posisi tidurannya di atas meja dan bersender di tembok pembatas dapur dan ruang tengah.

"Kau sudah tahu benar posisimu? Kau sudah tidak ada jalan untuk lari lagi dariku. Walaupun kau akan nekat melaporkannya, tak hanya karir laki-laki yang kau cintai itu akan berakhir. Tapi juga karirmu, kau adalah pekerja *freelance*. Tak terikat apapun dan bekerja dengan bebas. Jika ada berita tentangmu yang negatif, maka kau tahu itu juga akan menghalangi koneksimu."

Adyra masih terdiam mendengar penjelasan Eland. Benar, dia sudah jatuh terlalu dalam jebakan Eland. Sepersekian detik kemudian, Adyra melayangkan senyuman penuh arti yang membuat Eland menaikkan satu alisnya heran.

Tangan Adyra terangkat dan membawa sebuah benda kotak pipih berwarna hitam, "Kali ini aku yang menang, Mr. Jackson." ucap Adyra santai yang memindahkan kartu hitam tersebut ke kursor pendeteksi di pintu rumah Eland. Benar, kartu yang Adyra pegang adalah kartu kunci rumah Eland.

Eland hanya membulatkan matanya, bagaimana bisa Adyra memilikinya?

"Aku sudah tak ada jalan keluar lagi. Aku sangat sadar siapa lawanku sebenarnya. Maka dari itu, aku akan membalasmu di permainan yang kau ciptakan sendiri. Tunggu saja, Mr. Jackson." Adyra melenggang pergi setelah menjulurkan lidahnya mengejek Eland, dan pintu besar itu

tertutup erat dan sosok Adyra menghilang dari hadapan Eland.

Eland yang masih terkejut itu tak berniat mengubah posisinya untuk mengejar Adyra. Eland menundukkan tubuhnya dan dia mulai tertawa keras. Astaga, bagaimana bisa dia kecolongan seperti tadi itu. Eland kembali mengingat saat dia menyerang Adyra, Adyra yang saat itu mengerang yang membuat Eland *lost control* itu melemahkan kesadarannya. Dan di saat itu pula, Adyra yang masih mempertahankan kewarasannya itu menggerayai saku celana Eland dan menemukan kartu kunci rumahnya.

"Ahaha, ternyata kucingku cerdik juga. Aku semakin menginginkannya..." ucap Eland di sela-sela tawanya. Dia menurunkan pandangannya dan selanjutnya menghela napas. "Tapi sebelum itu, aku mandi air es dulu."

================□===============
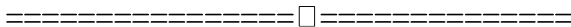
Di sebuah tempat yang sangat gemerlap oleh barang-barang mewah, dan kilatan lampu *blitz* yang berkali kali menghiasi ruangan itu. Seorang wanita yang berpenampilan *elegant* dan sangat susah untuk didekati itu tengah bersender manis di kursi kemewahannya. Wanita dewasa yang memiliki paras yang cantik itu menyesap *cappucino* miliknya dan sebuah surat kabar New York bertengger manis di jemari lentiknya.

"Hm... apa wanita ini boneka barunya? Haha, dasar laki-laki yang menarik," ucap wanita itu. Wanita itu berdiri dari posisinya dan membuka *bathrobe* satinnya berwarna *baby pink*, menampilkan lekukan tubuh yang menggiurkan untuk kaum adam dan pastinya membuat tergila-gila akan kemolekkan tubuhnya. Wanita itu adalah model ternama yang tengah menjalani pemotretan *women's premium lingerie*.

"Aku tak sabar untuk menemuimu, Mr. Jackson," ucap wanita itu dengan seringaian yang mengandung maksud tertentu.

================□===============

Adyra baru saja turun dari taksi, saat Adyra mengambil kartu kunci dari Eland, ia sempat mengambil beberapa uang yang bisa ia gunakan untuk membayar taksi. “Sejak kapan aku bakat mencuri, haha.” Adyra tertawa sumbang.

Sampai di *lobby* apartemennya, seketika itupula dia menepuk dahinya. "Tasku ketinggalan di kantor! Bagaimana ini?! Aku tidak bisa masuk ke apartemenku!" erang Adyra kesal sambil menarik rambutnya gemas. Orang-orang yang berlalu lalang hanya menatap Adyra yang sulit di artikan, seorang gadis asing berpakaian laki-laki dan tak memakai alas kaki itu menjadi pusat perhatian. Adyra yang sadar di

perhatikan mulai menutupi wajahnya dengan kedua tangannya malu.

Saat Adyra tengah menyumpah serapahi Eland, seorang wanita yang bertubuh ideal memakai pakaian formal itu mendekati Adyra. Adyra melihat adanya sepasang kaki yang berdiri tak jauh darinya, Adyra mengadahkan kepalanya dan saat itu pula kedua matanya membulat sempurna.

"Selamat siang, Ms. Versodyy." Wanita itu menyerahkan tas ransel miliknya dan beberapa map berisi desainnya. Adyra menerimanya dengan gerakan kaku, dia berjengit kaget dan mundur beberapa langkah sambil merengkuh ransel dan mapnya.

"Kenapa kau di sini, Ms. Cabello?!" Wanita yang berhadapan dengan Adyra adalah Melly Cabello, sekretaris Eland.

Melly menampilkan senyuman canggung, "Saya diperintahkan oleh Mr. Jackson untuk menyerahkan barang-barang Anda yang tertinggal di kantor." jelas Melly dengan gugup. Entah kenapa setiap kali Melly berdekatan atau berurusan dengan Adyra bawaannya selalu gugup. Mungkin karena aura Adyra yang seakan mengatakan *'Mendekatiku? Mati kau!'*

Adyra hanya mengaga tanpa berniat untuk menutup mulutnya, dia masih terlalu terkejut dengan kejutan Eland dan sekarang kehadiran Melly yang melihat Adyra yang masih berpenampilan yang... begitulah.

Adyra menghela napas, "Sudah kubilang bukan, jangan terlalu formal padaku."

"Baiklah, Adyra." ucap Melly dengan senyuman yang dapat memikat kaum adam manapun. Adyra hanya membalasnya dengan senyuman, Melly pamit undur diri dan sudah tak nampak di hadapannya senyum Adyra pun perlahan hilang.

"Jadi dia sudah memperhitungkan hal ini akan terjadi? Licik sekali dia."

THIRTEEN – DRAMA HAS BEGAN

ADYRA MENATAP BAYANGAN dirinya di depan kaca berukuran tinggi manusia. Adyra membuka bungkus plaster luka yang berbentuk persegi berwarna kulit itu kemudian di tempelkan ke lehernya untuk menutupi *kissmark* karena ulah Eland.

Adyra melihat tanggalan yang bertengger manis di atas meja, Adyra membulatkan matanya. Dengan cepat Adyra meraih tanggalan itu, sebuah tanggal yang tergambar pola *heart*. Adyra lupa kalau hari ini adalah ulang tahun Seo. "Kenapa aku bisa lupa, astaga!" ucap Adyra bingung sendiri.

Sesaat kemudian Adyra membulatkan matanya, dia menjentikkan jarinya, "Aku tahu!"

Adyra meraih tas kecil miliknya dan kemudian melesat pergi meninggalkan apartemennya.

Di sebuah ruangan bernuasa biru gelap itu sudah terisi terang oleh cahaya yang masuk, namun sepertinya sosok yang masih terlelap di ranjangnya tak ada niatan untuk bangun dari tidurnya yang nyenyak. Wajah Asianya menampilkan kerutan-kerutan halus. Bulu mata lentik miliknya yang membuat sedap untuk dipandang itu sepenuhnya terbuka, "Mimpi..." racaunya.

"Oh, sudah bangun?"

Seo seketika membulatkan kedua matanya dan mundur beberapa jarak, "K...Kau! Bagaimana bisa kau di sini?!" ucap Seo terkejut.

Adyra terkekeh kemudian dia mencapai posisi duduk, "Sudah kuduga reaksimu akan seperti itu."

Seo masih menatap Adyra yang masih dalam mode kebingunannya, "Pertama, aku tahu tempat tinggalmu dari Gerry. Kedua, aku di sini untuk merayakan ulang tahunmu. *And the last*, aku juga mendapatkan kartu duplikat dari Gerry." Adyra membalas semua pertanyaan Seo dengan

senyuman jenaka. Batin Seo menjerit meneriaki nama sahabat satunya itu.

Seo menyugar rambutnya kasar, dan Adyra tersenyum maklum. "Aku pinjam tanganmu,"

Seo yang masih belum mengerti itu hanya menurut saja, Seo mengangkat satu tangannya menggantung di udara. Adyra mengeluarkan sesuatu dari tas kecilnya dan melingkarkan benda itu ke pergelangan tangan kokoh Seo.

Seo menaikkan alisnya, Adyra memberikan Seo gelang. Gelang yang simpel, hanya dari seutas tali berwarna cokelat tua dan lempengan besi kecil membentuk pola bintang. Seo hanya memandang gelang yang Adyra berikan tanpa mengucapkan apapun. "Selamat ulang tahun ke-duapuluh enam, Seo." ucap Adyra tulus dengan senyuman yang sangat lembut, senyum yang hanya Adyra tunjukkan untuk Seo. Senyum yang pasti bisa melumpuhkan hati sekeras apapun.

Seo hanya menatap Adyra, "Kau tahu sendiri bukan, aku tidak pernah memakai gelang. Kenapa juga kau memberikannya padaku." seperti biasa Seo tetap membiarkan kata-kata pedasnya meluncur mulus keluar dari mulutnya sendiri. Padahal Seo ingin mengucapkan terima kasih tapi malah kata-kata itu yang keluar. Dia merutuki dirinya sendiri.

Adyra melihat gelang yang Seo kenakan. "Karena itulah aku ingin memberikannya padamu. Aku ingin memberikan hadiah yang berbeda setiap tahun. Dan maaf, hanya ini yang bisa kuberikan." Adyra meraba gelang yang dipakai Seo.

Seo hanya menaikkan alisnya, "Ada apa denganmu?" Adyra mendongakkan kepalanya, "Huh?" Seo mendengus, telunjuk jari dari tangan satunya terulur dan mendarat di antara kedua mata Adyra. "Matamu redup, biasanya kau selalu berisik."

Adyra hanya membelakkan matanya, "Aku...!"

"Apa kau tidak ingin mengatakannya? Dua puluh empat tahun sudah sangat cukup untuk mengenalmu." Adyra terkejut, ternyata Seo selalu memperhatikannya. Bahkan dia sangat tahu perubahan yang sangat tak kentara, Adyra menatap Seo dengan mata yang penuh binar. Seo menekuk jari telunjuknya dan mendekatkannya pada ibu jarinya, dan setelah itu Seo menyelentik dahi Adyra yang sukses membuat Adyra mengaduh nyeri.

"Jangan menduga yang aneh-aneh." Seo memindahkan tangannya yang baru saja menyelentik dahi Adyra dipindahkan ke leher Adyra yang membuat sang empunya terkejut.

Seo meraba plester luka Adyra, "Ada apa dengan lehermu?" tanya Seo yang semakin mendekatkan wajahnya yang membuat Adyra salah tingkah, antara gugup dan juga takut.

"Um... saat aku mau ke apartemenmu, ada ranting pohon mengenai leherku," kilah Adyra dengan senyuman jenaka, Adyra berharap Seo tidak akan tahu jika dia sedang berbohong.

Seo masih terdiam, "Seperti biasa kau ceroboh,"

"Ada apa?" tanya Seo dengan nada lembut yang membuat jantung Adyra bergerak abnormal. Adyra menatap Seo, seutas senyum lembut Adyra terukir di wajahnya.

Adyra meraih tangan kekar Seo yang terdapat gelang dan dipindahkan tangan itu diatas paha Adyra. "Aku suka tanganmu, sangat besar. Tanganku saja tenggelam sepenuhnya saat kau menggenggamnya."

"Kau juga selalu menolongku di saat aku membutuhkanmu, meski kata-kata pedasmu yang bahkan seringkali tidak kau *filter* itu terkadang membuat hatiku terluka." Seo terpanah oleh ucapan Adyra, ternyata benar apa yang dikatakan Gerry. Adyra terluka oleh ucapannya.

Adyra mengadahkan pandangannya menatap Seo yang menatap Adyra dengan berbagai ekspresi. "Seo." Senyum

lembut Adyra masih terpantri jelas di bibirnya, matanya memancarkan cinta yang besar untuk lawan bicaranya.

"Aku mencintaimu."

Seo membulatkan kedua matanya, Seo tidak menyangka Adyra akan mengutarakan perasaannya sekarang. "Aku tahu kau sudah mengetahui perasaanku. Aku ingin mengucapkannya, walaupun kau tidak punya perasaan apapun padaku. Tapi izinkan aku mengatakannya."

"Aku mencintaimu, Seo. Aku kira perasaanku sebelumnya hanya rasa suka sebagai teman, namun pada seiringnya waktu perasaanku semakin besar. Dan aku baru menyadarinya, aku mencintai Hyun In Seo. Sahabat kecilku." Mata Adyra memancarkan sinar terang dan redup sekaligus.

Seo masih belum menjawab apapun, "Sementara aku tak bisa bertemu denganmu karena ada sesuatu. Tapi, saat masalahku selesai, aku janji akan menemuimu. Dan saat itu juga, aku menginginkan jawaban dari pengakuanku," ucap Adyra yang dengan akhiran senyum yang sangat energik seperti biasanya. Walaupun jantung Adyra berdetak menggila tapi tetap saja Adyra ingin sekali mengatakan kata-kata itu yang selalu ia ingin katakan pada Seo.

Saat itupula Seo terdiam untuk kesekian kalinya. Dia ingin mencegah Adyra, dia tidak ingin Adyra berhenti menemuinya, Seo tidak ingin pengakuan Adyra yang terdengar seperti perpisahan ini.

"Walaupun aku tanya apa masalahmu, kau tidak akan menjawabnya, kan?" Adyra berjengit kaget mendengar tuturan Seo dengan nada dingin. Adyra dengan menundukkan kepalanya. Seo menghela napas pelan, tangannya menepuk pucuk kepala Adyra berkali-kali lembut. Adyra mengadahkan pandangannya membalas tatapan Seo. "Pastikan kau menyelesaikan masalahmu itu, dan kembali padaku."

"Iya!" teriak Adyra bahagia, dia mendapatkan kembali semangatnya. "Aku pamit. Seo, jaga dirimu." ucap Adyra lembut dan setelah itu Adyra turun dari ranjang Seo dan melenggang pergi. Menyisakan Seo yang sendiri di ruangan itu.

Seo menatap gelang yang melingkar manis dipergelangan tangannya, "Setidaknya ucapkan aku pasti akan kembali." Tangan Seo mendekati bibirnya, mencium gelang yang Adyra berikan. "Jika kau tidak kembali, maka aku akan mencari dan membawamu paksa, Adyra."

Di tempat lain, Adyra menuruni anak tangga apartemen Seo. Adyra kali ini akan membangun strategi untuk mengalahkan Eland, dan Adyra tidak akan lari lagi. Adyra akan membuat Eland sendiri yang memutuskan hubungan terlebih dahulu. Agar Adyra bisa kembali ke Seo. Setelah Adyra berjalan keluar dari bangunan apartemen Seo, Adyra mengadahkan pandangannya yang membuatnya sempat berjengit kaget.

Eland dengan santainya bersandar di mobilnya yang berbeda model dari sebelumnya, dia sudah memakai setelan baju formal dan kacamata hitam bertengger manis diwajah tampannya.

Eland menyunggingkan senyuman penuh arti, "Jahat sekali kau, *Dear*. Menemui laki-laki yang bukan kekasihmu sendiri." Eland mengucapkannya dengan nada yang dibuat-buat kecewa. Eland membulatkan matanya di balik kacamata hitamnya melihat ekspresi Adyra berubah. Adyra tersenyum. Sangat manis. Namun, beribu makna tersimpan baik di senyuman manisnya.

Adyra sampai di depan Eland yang tidak ada jarak di antara mereka. Adyra meninggikan tubuhnya dengan menjinjitkan kakinya, kedua tangan Adyra terulur dan

memenjarakan leher Eland yang membuat sang empunya menunduk rendah mengikuti tinggi Adyra.

"*Let's play the drama, Dangerous* Mr. Jackson," ucap Adyra dengan senyuman penuh arti.

Eland masih enggan untuk mengeluarkan responnya, dia masih terlalu terkejut oleh perubahan Adyra yang drastis. Bahkan Eland tidak akan menduga jika Adyra akan membalas ucapannya dengan terang-terangan memeluk Eland di tengah publik seperti sekarang ini, mereka telah menjadi pusat perhatian.

Eland menatap mata Adyra, mata Adyra tidak mati seperti sebelumnya. Yang bisa di artikan Adyra tengah melakukan pembalasan kali ini, dan pembalasnya di lakukan sekarang. Detik ini.

Eland menyeringai, seluruh tubuhnya bergetar karena semangat yang tidak bisa di deskripsikan. Matanya memancarkan bara tertantang untuk menaklukan gadis keras kepala seperti Adyra di balik kacamata hitamnya.

Adyra tetap terdiam, dia bingung karena Eland tidak merespon ucapannya tadi. Tapi saat melihat seringaian Eland, Adyra memperkuat pertahanannya. Dan selanjutnya Adyra membelakkan matanya karena dengan tiba-tiba Eland mengangkat tubuh kecil Adyra, sehingga kaki Adyra

menggantung di udara. Adyra dengan sigap mempererat pegangannya di leher Eland.

Diam-diam Adyra menegak salivanya kasar, dia masih terlalu terkejut dengan tindakan Eland. "Kalau begitu," Adyra menatap Eland yang masih memakai kacamata hitamnya, "Kau menjadi bonekaku, *Dear*."

Eland menyunggingkan senyuman kecilnya, "Turuti apapun permintaanku, kemauanku adalah mutlak, dan kau tidak di perbolehkan mengkhianati ataupun meninggalkanku. Kau terikat selalu denganku, dimanapun kau akan lari aku akan menangkapmu apapun yang akan terjadi." ucapan Eland bagaikan sumpah mati yang ditujukan pada Adyra, Adyra menatap Eland tak percaya. Sial, kali ini sudah benar-benar tertutup kesempatan Adyra untuk lari dari Eland. Saat Adyra menjauhkan wajahnya tapi dengan cepat Eland menahan tengkuk Adyra dan Adyra tak bisa melepaskan dirinya sendiri.

CUP.

Adyra membelakkan matanya saat Eland memajukan wajahnya secara tiba-tiba dan bibir Eland menyentuh sesuatu yang hangat. "Apa yang kau lakukan?" tanya Eland yang wajahnya masih menempel didepan wajah Adyra.

"Justru aku yang mengatakan itu! Apa-apaan dengan serangan tiba-tibamu!" Adyra menarik napasnya berkali-kali, dia merasa lega karena menggagalkan rencana Eland yang akan mencium bibirnya. Reflek Adyra memindahkan tangannya yang semula bertengger di bahu Eland ke depan bibirnya sendiri. Dan pada akhirnya, Eland mencium telapak tangan Adyra.

Eland memundurkan wajahnya beberapa senti, "Kau kekasihku, bukan? Bukankah hal yang sangat lumrah untuk mencium pasangannya sendiri?" ucap Eland enteng membuat Adyra menganga.

"Kau gila! Dan juga... turunkan aku!" Adyra menarik kakinya ke belakang dan dengan cepat diayunkan kedepan dan siap menghantam perut kekar Eland, tapi Eland sudah mengetahuinya itu dengan tiba-tiba Eland memindahkan tubuh kecil Adyra ke pundaknya, Adyra memukul punggung lebar Eland berkali kali, "Kenapa kau selalu mengangkatku seperti barang!"

Eland hanya terkekeh tanpa suara, Eland membuka pintu mobil penumpang dengan tangannya yang bebas dan menurunkan tubuh Adyra, "Aku mulai kepikiran," ucap Eland tiba-tiba saat memasangkan sabuk pengaman pada Adyra. Adyra mengerutkan dahinya. Eland menatap Adyra

lurus, tangannya terulur menggapai kacamatanya. Saat kacamata hitam itu turun beberapa senti tak sampai bawah hidung, Eland menyeringai, "Apa kau kuat setiap malam saat aku di atasmu, di ranjang."

Adyra menganga untuk kesekian kalinya, jika Seo tidak bisa men*filter* kata-kata pedasnya, berbeda dengan Eland, yang mengatakan hal yang vulgar tanpa disaring sama sekali.

"Gorila mesum!" teriak Adyra mendorong bahu Eland, tapi lagi-lagi Eland tak goyah sama sekali, "Aku tidak sabar untuk nanti malam, Sayang." Eland dengan lancangnya mengecup hidung mungil Adyra yang sukses Adyra membulatkan matanya.

Eland menutup pintu penumpang dan berjalan memutari mobilnya dan sampai di pintu kemudi. Saat Eland membuka pintu mobil dan mulai mendudukkan tubuhnya di kursi kemudi tiba-tiba dia terkekeh. "Bernapaslah, Sayang." Eland mulai menyalakan mobilnya dan melaju bergabung dengan kepadatan jalanan New York.

Adyra menepikan tubuhnya di pojokan kursi dan pintu mobil, kedua tangannya reflek menyilang didepan dadanya. "Tuhan... lindungi aku dari gorila mesum ini..." ucap Adyra menggunakan Bahasa Indonesia.

Eland yang menatap kaca film mobil depannya tiba-tiba menyeringai mendengar gumaman Adyra.
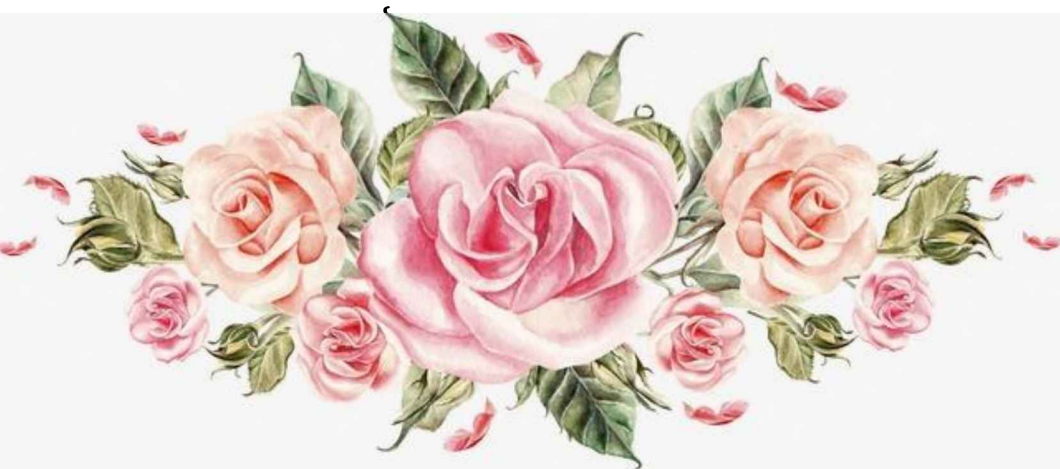
FOURTEEN – HIDING SOMETHING

"ELAND?!" Gerry tiba-tiba menyemburkan minuman soda yang sedang diminumnya, sementara kedua matanya sangat fokus mencari kebenaran dari surat kabar New York yang berada di tangannya.

“Ástaga, Gerry! Jorok sekali!” Melly membersihkan meja kaca milik Eland yang berada di tengah-tengah ruang kerja Eland.

Gerry mengabaikan komentar tersebut. "Apa kau sudah tahu?! Eland punya kekasih! Wah! Ternyata dia sungguhan normal," ucap Gerry sambil mengusap dagunya yang basah karena semburannya tadi.

Melly menghela napas, "Ke mana saja kau? Berita itu sudah menjadi topik pembicaraan semua orang di perusahaan ini, mungkin seluruh kota? Entahlah," balas Melly.

Gerry kembali menggelengkan kepalanya berkali-kali, kali ini surat kabar New York itu didekatkan. Gerry menajamkan pandangannya, "Tapi... kenapa hanya bagian belakang wanita Eland? Dasar, tidak profesional sekali yang memotret ini," komentar Gerry dengan sendirinya yang membuat Melly menggelengkan kepalanya maklum.

Gerry semakin memfokuskan pandangan depannya, menelusuri gambar yang ada di depannya dengan konsentrasi penuh. "Kenapa bagian belakang wanita ini tidak asing?"

DRRTT!!

Gerry terlonjak kaget dan merogoh saku jasnya dan mendapatkan ponselnya, dia melihat nama Seo yang menghubunginya. Gerry menggeser tombol hijau di layar ponselnya dan memindahkan ponselnya di samping telinganya. "Seo? Ada apa?"

"*Aku ingin kau terus memantau Adyra dari jauh, dekatpun tidak masalah, jika perlu. Dia bertingkah aneh.*"

Gerry merasa tertarik dengan ucapan Seo, dia memajukan tubuhnya yang semula bersender di sofa kebesaran. "Aneh? Seperti apa?"

"*Aku tidak bisa menjelaskannya, intinya dia bertingkah tidak biasanya. Dia hanya mengatakan ada masalah.*"

"Iya, serahkan padaku."

Seo mematikan telepon dengan sepihak dan mengantongi ponselnya ke saku celana kainnya. Seo lagi-lagi menghela napas, pandangannya berpindah ke arah pergelangan tangannya yang terdapat benda melingkar itu, "Selalu saja dia membuatku khawatir."

Adyra berjalan secara hati-hati, bahkan seperti seorang ninja yang mengendap-endap melewati *lobby* perusahaan Eland. Matanya bergerak liar menyusuri setiap orang bahkan sudut ruang sekalipun, akan sangat tidak lucu jika dia mendapat serangan brutal dari para pegawai Eland.

"Apa kau lihat surat kabar hari ini?"

"Iya, aku sudah melihatnya. Aku sama sekali tidak menyangka."

"Bos kita sudah tidak melajang. Haa... aku tidak rela."

"Kukira beliau *gay*, ternyata dia masih normal."

"Apalagi kekasihnya terlihat seperti wanita terhormat, apa kekasih Mr. Jackson seorang model?"

Ucapan-ucapan itu terus saja tertangkap oleh indra pendengaran Adyra, Adyra menggelengkan kepalanya acuh

dan bergegas menuju lift, dia merasakan adanya sebuah lengan yang melingkar ke pundaknya. Adyra dibuatnya terkejut. "Aku memang bilang kalau pada divisi kreatif bisa seenaknya masuk ke kantor jam berapapun, tapi jika ke kantor saat makan siang bukankah kelewatan?" ucap Michael dengan senyuman jenakanya.

Adyra menghembuskan napasnya lega. "Aturan itu tidak berlaku padaku jika kau lupa," balas Adyra dengan seringaian menantang Michael, yang membuat lawan bicaranya menaikkan satu alisnya heran. "Aku *freelance*, bukan pegawai *Jackson Creative*. Jadi suka-suka aku datang atau tidak ke kantor," balas Adyra dengan menjulurkan lidahnya mengejek Michael.

Michael pun geram dan mulai menjepit gemas Adyra di lengannya. "Dasar, seenaknya sendiri kau, Dydy." ucap Michael dengan kekehannya. Adyra yang merasa geli itupun ikut terkekeh di pelukan Michael.

"Hentikan, Michael. Astaga, geli. Haha." Mereka berdua seolah berada di dunia sendiri, mengabaikan tatapan heran dari orang orang di sekeliling mereka.

Tanpa mereka berdua sadari, terdapat sepasang mata yang menatap mereka dengan tatapan tajam dan seolah bisa membunuh seseorang hanya dengan tatapannya itu.

Tangannya menggenggam erat sampai buku-buku jarinya memutih. Tapi tak lama, seutas seringaian muncul menghiasi bibir seksinya. Dia mulai berjalan dengan hentakan kaki yang sangat mengintimidasi. "Michael Tomlinson,"

===============□==============

Nampak laki-laki itu berlari dengan panik dengan bulir keringat menetes dari keningnya. Michael terlihat panik karena tiba-tiba ia menerima telepon dari Melly, kalau Eland ingin menemuinya. Michael sudah takut, apa dia melakukan kesalahan? Michael tak bisa berpikir jernih.

Setelah Michael sampai di lantai dimana Eland berada, ia melihat Melly menunggunya. "Melly, apa benar Mr. Jackson ingin bertemu denganku? Apa aku melakukan kesalahan?!" pertanyaan Michael hanya disambut gelengan.

"Aku tidak tau, Michael. Kau temui saja dulu." Michael mengangguk lemas dan membuka pintu besar itu, di saat itu juga ia terpaku dengan pemandangan yang sukar untuk ditolak. Eland yang sekarang berdiri menyenderkan punggungnya di dinding kaca dengan tatapan tajam khasnya membuat Eland berkali-kali lipat mengagumkan bagikan patung yunani.

"Mr. Jackson." Michael membuka suara setelah membungkuk sekilas.

Eland yang menyadari Michael sedari tadi menyunggingkan senyum khasnya. “Duduklah, Tomlinson.” Michael pun menurut dan duduk lebih dulu di sofa dan Eland mengikuti.

“Apa saya melakukan kesalahan, Mr. Jackson?”

Iya, kau berani menyentuhkan tanganmu di kekasihku. “Tidak, aku hanya ingin membicarakan sesuatu denganmu.”

Micahel menaikkan alisnya, “Bergabunglah di tim kreatif di Swithzerland.”

Michael menganga tak percaya.

“Kau tinggal sendiri, dan kau pasti bisa menyesuaikan...”

“Tunggu, Mr. Jackson! Kenapa saya dipindahkan tiba-tiba?!” seru Michael tak terima.

Eland menajamkan matanya dan saat itu pula Michael bungkam. Eland menyunggingkan senyum kecilnya, “Aku mengamati cara kerjamu, dan kau pantas di tempatkan tim kreatif baru di sana.”

Michael megap-megap, “Astaga... saya senang sekali, Mr. Jackson.!” Eland menyeringai, ikannya telah masuk ke perangkapnya.

“Tapi, saya baru bertemu Versodyy.”

Eland meredupkan seringaiannya, tatapannya kian menajam dan Eland berhasil mengendalikan emosinya.

“Kau tidak perlu bertemu lagi dengannya.”

================□==============

Divisi kreatif, mereka bebas, dan tidak terikat peraturanlah yang membuat suasana menjadi segar. Seruangan itu pun dipenuhi oleh aura ceria, berbeda dengan aura para pegawai lainnya yang berkutat pada setiap kubin. Tak lama Adyra menangkap suara teriakan girang para wanita itu menoleh ke belakangnya.

Sosok itu berdiri di daun pintu ruangan divisi kreatif, dengan balutan setelan jas dan wajah Inggrisnya. Gerry memamerkan senyuman andalannya, "Selamat siang, semuanya." sapa Gerry untuk semua orang yang selanjutnya teriakan para wanita menyambutnya, Adyra hanya melongo karena menurutnya reaksi para wanita sungguh berlebihan hanya melihat dan di sapa Gerry.

Gerry terkekeh, "Sepertinya kalian semua bersemangat, baguslah."

Adyra tak mengubah ekspresinya sama sekali, "Kenapa dia sok terkenal seperti itu," gumam Adyra tak mengerti.

"Ada perlu apa, Mr. Anderson?" tanya salah satu pegawai di sebelah Gerry, kemudian jari telunjuknya melayang di udara menunjuk Adyra yang sekarang sedang berdiri dengan menyilangkan kedua tangannya.

"Ms. Versodyy, bisa kau ikut denganku?" ucap Gerry. Banyak desahan kecewa mendengar Gerry hanya mencari Adyra.

"*Sure*, Mr. Anderson," balas Adyra sopan.

Dia pun berpamitan kepada Mary dan mulai berjalan mendekati Gerry. Gerry hanya menyunggingkan senyum kecil, ternyata Adyra mengesampingkan jika mereka saling kenal dan lebih memilih bersikap profesional. Gerry berjalan meninggalkan ruangan divisi kreatif dengan Adyra yang mengekor di belakang Gerry. "Ada apa, Mr. Anderson? Saya ada banyak pekerjaan yang belum selesai jika Anda tidak tahu," ucap Adyra dengan nada menyindir meskipun menggunakan bahasa formal.

Gerry tertawa tanpa suara, "Pertama-tama jangan gunakan bahasa formal padaku, Dyra. Rasanya sangat asing," komentar Gerry dengan pura-pura merajuk. Gerry sampai di sebuah ruang santai tak jauh dari divisi kreatif sebelumnya. Gerry membuka pintu tersebut dan menampilkan sebuah ruangan penuh warna. Ruangan untuk istirahat para pegawai divisi kreatif. Gerry berjalan dan sampai di sebuah kursi berbentuk bola yang terlihat sangat empuk.

"Aaahh, dari kemarin rasanya aku ingin duduk disini. Sangat empuk!" seru Gerry setelah menjatuhkan dirinya di kursi berbentuk bola itu.

Adyra hanya menghela napas berkali-kali agar tidak emosi, "Jika kau menunjukkan padaku kau hanya ingin mencoba duduk di bola itu, aku akan menghajarmu Gerry," ucap Adyra dengan nada malas.

"*Relax, Beauty Dwarf*. Oke, oke," Gerry menegakkan punggungnya.

"Sekarang ulang tahun Seo, bukan? Ayo kita buat perayaan kecil."

Adyra menaikkan alisnya. "Aku sudah kesana."

Gerry terkejut, "Eh?! Kenapa kau tidak mengajakku? Jahat sekali! Padahal aku yang memberitahu alamat Seo dan jam kerjanya." balas Gerry dengan nada di buat-buat kecewa. "Kalau begitu ayo nanti setelah jam kerjamu selesai, kita ke apartemen Seo."

Adyra sedikit menjingkatkan tubuhnya kaget, "Aku tidak bisa," ucap kemudian, pelan namun bisa didengar Gerry. Gerry yang sudah menduga jawaban Adyra pun hanya terdiam sesaat, setelah itu raut wajahnya menggambarkan seolah menemukan sesuatu.

Gerry sangat susah di tebak, itulah gambaran sosok Gerry di benak Adyra. Adyra sedikit gugup jika Gerry menemukan titik kebohongan pada Adyra. Adyra menetralkan rasa gugupnya, "Pekerjaanku banyak. Karena tadi telat, aku harus lembur," jelas Adyra. Adyra tidak sepenuhnya bohong, memang peraturan divisi kreatif harus meninggalkan hasil yang terlihat agar bisa pulang.

Gerry menganggukkan kepalanya, "Kalau begitu aku akan menunggumu selesai lembur, tidak masalah, bukan?"

"Tidak boleh!" sahut Adyra cepat. Gerry semakin menajamkan tatapannya, Adyra menegak salivanya. Gawat, sekarang Gerry curiga padanya.

"Kau menyembunyikan sesuatu, dariku, dari Seo, iya, kan, Adyra?" Hilang sudah sifat jenaka Gerry. Adyra menatap Gerry datar, namun berbeda dari dalamnya.

Adyra kelabakan jika sudah melihat Gerry yang meminta kebenaran. "Aku tidak menyembunyikan apapun darimu, bahkan dari Seo sekali..."

"Kau berbohong. Jika sebelumnya aku mengajakmu untuk bertemu Seo, kau senang bukan kepalang, dan sekarang? Lembur? Yang benar saja,"

DEG!

Adyra merasa semuanya menggelap. Apapun, jangan sampai Gerry mengetahui sebenarnya. Masalah ini hanya akan Adyra selesaikan dengan Eland, jika Gerry tahu sekarang, maka rencana pembalasannya pada Eland akan berantakan.

Dia butuh pengalihan!

Di saat Adyra bergelut oleh pikirannya sendiri, dia melihat seseorang yang dari tampaknya Adyra sudah menunggunya. Wajah Adyra sumringah, dia menemukan malaikat penyelamatnya.

"Melly!" Adyra berdiri dan melambaikan kedua tangannya, Gerry memutuskan pandangannya pada Adyra dan mulai menoleh ke belakangnya. Dan benar, Melly berjalan mendekati mereka berdua.

"Kenapa kau di sini?" tanya Gerry terkejut.

Melly berhenti setelah berada di hadapan Gerry dan Adyra, "Aku ke sini karena…"

“Melly, ikut denganku. Ada berkas yang aku ingin kau sampaikan ke Mr. Jackson.” setelah itu Adyra menyeret Melly meninggalkan Gerry sendiri.

"Tunggu, kurcaci! Kau..." Gerry menghentikan ucapannya setelah melihat punggung Adyra yang semakin menjauh. Karena Adyra yang berlari dengan posisi memunggungi

Gerry, bagian lehernya terekspos karena rambut Adyra berkibar ringan dari gerakan Adyra.

Setelah Adyra menghilang dari pandangan Gerry, Gerry masih bergeming. Tubuhnya enggan menunjukkan respon untuk bergerak, dan matanya masih terfokus oleh pintu yang baru saja dilewati Adyra. Bayangan foto Eland di surat kabar terus menari-nari di benak Gerry.

"...Tidak mungkin,"

Gerry menarik simpul dasinya, tatapannya menajam dan raut wajahnya pun seolah menemukan sesuatu. "Kau benar, Seo. Dia memang menyembunyikan sesuatu."

FIFTEEN – THE WINNER

TAYLOR MEMBERIKAN beberapa lembar kertas, Adyra menerimanya dengan tautan alis yang menyatu. "Akan ada pertemuan dengan tim arsitek kita lima belas menit lagi. Kau temui mereka, karena kau memegang kendali desainnya," jelas Taylor yang di balas dengan anggukan paham Adyra.

"Apa kau membutuhkan pendamping? Kebetulan ada aku dan Mary yang masih berada di ruangan divisi kreatif," tawar Taylor.

Adyra terdiam sebentar dan menerawang. "Tidak perlu, sekarang sudah jam kalian pulang. Aku bisa mengatasi," balas Adyra dengan tersenyum.

Taylor yang mendengar jawaban Adyra pun refleks tersenyum, "Kau benar-benar bisa diandalkan."

Adyra melambaikan tangan saat Taylor berpamitan untuk pulang. Adyra melihat beberapa lembaran di tangannya, lalu memfokuskan pikirannya. Dia melangkah dengan tenang menuju ruang rapat. Di saat dia sudah berada di depan pintu, Adyra membuka pintu rapat yang terbuat dari kaca tersebut, banyak sekali orang-orang yang umurnya jauh dari Adyra. Tentu saja, Adyra mendengar dari Taylor kalau tim arsitek yang menangani proyek Eland orang-orang profesional.

Adyra berjalan dengan tenang menuju kursinya. Semua mata yang berada di ruangan itu mulai melihat ke arah Adyra. Banyak orang yang kebingungan dengan kedatangan Adyra. Semuanya menduga bahwa Taylor yang akan memimpin rapat, namun kenapa gadis kecil?

"Selamat sore. Sebelumnya, saya ucapkan terima kasih atas kedatangan kalian semua. Saya..." ucap Adyra setelah menaruh berkas berkas yang ia bawa di tangannya di meja depannya, namun sebelum Adyra memperkenalkan dirinya ucapannya di potong oleh seseorang yang cukup tua.

"Tunggu sebentar, siapa kau? Kenapa bukan Taylor yang memimpin rapat?" Orang tua itu berpenampilan *glamour*.

Adyra bisa menduga bahwa orang itu adalah kepala arsitek proyek ini.

"Anda tidak sabaran sekali, ya," balas Adyra dengan formal namun nada yang ia lontarkan seakan mengejek orang tersebut. Semua orang yang berada di ruangan itu pun terkejut dengan balasan Adyra.

"Apa?" Orang tua itu menatap tajam Adyra, dia tidak terima jika di permalukan seperti ini. Saat orang tua itu berdiri, beberapa orang di sampingnya mencegah orang tersebut untuk tidak lepas kendali sedangkan Adyra menganalisa orang tua itu dengan tenang.

Jonathan Graeme.

Kepala arsitek yang banyak disegani oleh para bawahan Jackson Group, orang yang sangat arogan, merasa paling berkuasa dan licik. Taylor sempat mengatakan untuk berhati-hati kepada kepala arsitek. Awalnya Adyra tidak paham dengan peringatan Taylor, tapi sekarang dia sangat paham karakteristik Jonathan.

"Kita akan membahas proyek kali ini, kita tidak memiliki waktu yang banyak, bukan?" Seolah mantra, hawa ruangan yang sebelumnya mencekam sekarang menjadi sedikit sejuk. Jonathan pun mulai duduk di kursi sebelumnya, Adyra mengucapkan terima kasih.

"Maaf gadis kecil, siapakah dirimu?" tanya seseorang di sebelah Adyra, Adyra menoleh sebentar ke orang tersebut dan selanjutnya dia tersenyum.

Adyra menghadap lurus ke depan. "Saya Adyra Sisca Pandugo. Jika di dunia bisnis, saya banyak di kenal sebagai Versoddy."

Jonathan pun terkejut, jadi gadis kecil ini adalah Versodyy? Orang yang ditunjuk langsung oleh Mr. Jackson?!

Adyra yang menyusuri semua orang di satu ruangan yang sama. Dia tidak menangkap adanya sosok Eland, baguslah jika tidak adanya Eland. "Bisa kita mulai sekarang?"

===============□===============

Gerry berjalan dengan langkah kakinya yang panjang menyusuri sebuah tangga. Dia terhenti di sebuah pintu yang bersimbolkan angka 701, Gerry mengeluarkan sebuah kotak tipis berwarna hitam dan langsung membuka pintu tersebut.

"Seo," panggil Gerry yang sudah melepas pantofel yang selalu ia gunakan saat bekerja. Gerry membanting tubuhnya di sebuah sofa yang terdapat di ruangan itu.

Tak lama muncul Seo yang baru saja mandi, "Apa kau tidak punya sopan santun?" cemooh Seo dengan dengusan jengah. Gerry hanya terkikik tak berdosa dan mengeluarkan

beberapa kaleng bir dan makanan siap saji dari kantung plastik yang ia bawa.

Seo duduk di sofa tak jauh dari Gerry. "Kenapa bir dan *junk food*?" Gerry membuka satu kaleng bir dan diteguknya.

"Ayolah, Seo, kau minum bir dan *junk food* sekali-sekali, itu tidak akan membunuhmu."

Seo mendengus dan mengambil satu kaleng bir, "Kau benar. Dia menyembunyikan sesuatu. Sangat jelas dari gelagatnya." Seo melirik ke Gerry melalui ekor matanya, bir yang baru saja ia tegak tersendat di tenggorokkannya. Tak sadar Seo menggenggam erat kaleng bir yang berada di tangannya itu, sehingga cairan yang berada di dalam kaleng semburat tumpah dan membanjiri marmer di bawah kaki Seo.

Gerry yang melihatnya hanya berdecak, "Aku tahu kau marah karena Adyra tidak mengatakannya padamu, tapi jangan kotori lantaimu." Dia mengambil beberapa lembar tisu di depannya dan menjatuhkannya di lantai, membiarkan cairan itu terserap oleh tisu. Seo merenggangkan genggamannya, alhasil membuat kaleng yang semula berada di telapak tangannya terjatuh bebas. Gerry hanya terdiam melihat reaksi Seo.

"Kenapa..." Seo menggenggam erat kedua tangannya sehingga urat-urat nadinya bermunculan di lengannya.

Gerry membalasnya dengan seringaian mengejek, "Sudah tentu dia tidak mempercayaimu." bagaikan api yang tersiram minyak, Seo membalas tatapan Gerry dengan sorotan mata dingin. "Dia mencintaiku. Tidak mungkin dia tidak mempercayaiku!"

"Oh, dan apakah kau mencintainya?" Gerry melihat setitik cahaya keraguan tersirat di kedua bolamata lawan bicaranya. Gerry hanya mendengus jengkel, dia menyenderkan tubuhnya, "Lihat, kau bahkan tidak bisa menyangkalnya. Kalau kau mencintai..."

"Aku tidak memiliki rasa padanya, hanya dia yang mempunyai cinta satu pihak!"

"*Damn*, Cinta satu pihak?! Adyra adalah orang yang berharga bagiku, jika kau hanya menyakitinya dengan kata-kata busukmu itu, maka lepaskan gelangmu itu dan segera tolak Adyra!"

DEG!

Seo membulatkan kedua matanya, dia terkejut. Gerry hanya menyeringai, "Seo yang aku kenal sangat risih dengan aksesoris. Dan pola gelang itu, aku tahu karena Adyra yang

mendesainnya." Gerry berjalan menuju pintu keluar apartemen Seo.

Gerry memakai sepatunya, "Oh, aku lupa. "Selamat ulang tahun."

Usai mengatakan itu Gerry melesat pergi dari apartemen Seo tanpa menutup rapat pintu apartemen Seo. Seo hanya termenung karena sebelumnya mendengar tuturan Gerry. Seo menyatukan kedua telapak tangannya dan di remasnya secara bersamaan, di dekatkan kepalan kedua tangan itu menutupi wajahnya.

===============□==============

"Sekian untuk hari ini, sampai jumpa di Swithzerland." Semua orang berpakaian formal itu pun berdiri dan bertepuk tangan dengan penuh semangat. Setelah rapat itu, pandangan semua orang berubah yang semula meragukan namun kali ini berganti dengan binar kagum. Adyra membalas dengan senyuman dan mengucapkan terima kasih, Jonathan menyunggingkan senyuman puas dan mengulurkan satu tangannya, "Kau benar-benar mengubah pandanganku, Ms. Versodyy. Aku mengakuimu."

Adyra membalasnya dengan tersenyum kecil dan menyambut uluran tangan itu. "*Thanks*, Mr. Graeme." Setelah itu semua orang sepenuhnya meninggalkan Adyra.

Adyra menata berkas berkasnya dan mulai membawanya. Menuju ruangan neraka, bagi Adyra.

Adyra sampai di lantai tiga puluh sembilan, lantai di mana Eland berada. Adyra melirik jam tangannya yang melingkar di pergelangan tanganya. "Apa Gerry sudah di apartemen Seo ya," ucap Adyra dengan sendirinya.

Adyra sampai di depan ruangan Eland, Adyra membuka kenop pintu dan didorongnya. Namun baru seperempat terbuka, Adyra mendengar sayup-sayup suara Eland yang terdengar sangat serius dan... berbahaya.

"Mr. Blake, aku yakin kau bisa melakukannya, bukan?"

"Bahkan melenyapkan nyawa manusia sangat mudah bagimu." Bak di siram air dingin, tubuh Adyra bergetar. Adyra tidak menduga Eland dengan mudahnya mengatakan nyawa manusia hanya sebuah mainan. Saat Adyra ingin menutup pintu tersebut, ia mendengar Eland mengucapkan sesuatu yang membuat Adyra menjatuhkan lembaran yang berada di tangannya dengan kedua matanya terbelak kaget.

"Apa? Bahkan dibunuhpun, tidak akan cukup untuknya. Untuk Michael Tomlinson yang berani menyentuh kekasihku, Adyra."

BRAK!

Eland yang posisinya duduk di pinggiran meja dengan menghadap ke arah dinding terbuat kaca yang menampilkan pandangan gedung-gedung New York hanya menyunggingkan senyuman kecil. Dia sudah tahu, bahwa yang mendobrak dan berlari ke arahnya sekarang adalah kekasihnya, Adyra.

Adyra mencengkram *turtle neck maroon* milik Eland, Eland menjauhkan ponselnya. Matanya mulai bergulir turun dan menatap Adyra tanpa menurunkan wajahnya. Eland melihat Adyra wajahnya memerah karena menahan amarah.

"Apa tidak cukup Seo dan karirku yang kau jadikan ancaman?! Bahkan sekarang nyawa manusia tidak cukup berharga untukmu hanya karena hal sepele! Kau brengsek!" teriak Adyra menggeleggar mengisi ruangan yang semula sunyi itu menjadi mencekam.

Eland tak mengubah raut wajahnya, "Aku membencinya saat dia dengan beraninya memelukmu. Kau tidak mengindahkan ucapanku sebelumnya?" Kedua tangan Adyra yang masih menggenggam erat baju Eland mulai mengendur namun tidak dilepasnya, wajahnya ia tundukkan. Adyra menatap ngeri di bawahnya seolah yang dia lihat adalah wajah Eland dan kata-katanya terus terngiang-ngiang di telinganya.

Eland menyunggingkan seringaian, "Beruntung nasib laki-laki itu, jika kau tidak muncul dan mendengarkannya. Mungkin, besok hanya ada berita kematiannya."

Getaran demi getaran mulai menggetarkan kedua tangan mungil Adyra, pandangannya kosong. Giginya bergemelatuk memendam semua amarahnya namun juga meredam ketakutan yang mulai bermunculan.

Takut?

Adyra kalah telak. Rasa takutnya lebih mendominasi kali ini. Dan Eland bukan hanya bermain dengan kata-kata, namun dia juga membuktikan ucapannya.

Eland meraih dagu Adyra dan didongaknya paksa sehingga Adyra mau tak mau menatap Eland. Eland menyunggingkan seringaian entah sudah berapa kali. Melihat ekspresi Adyra dengan ketakutan mendominasi itulah yang membuat birahi Eland semakin bergelora. Dia menginginkan Adyra dengan sangat.

Eland mendekatkan wajahnya dan hanya berjarak lima senti, "Tinggal denganku. Kekasihmu, *Dear*," suara Eland begitu dalam, mendominasi dan otoriter. terbukti dengan Adyra yang tak berhenti bergetar. Mulut Adyra terbuka namun tak ada sepatah katapun keluar dari mulutnya, "Bagaimana, Sayang?" mata Eland berkilat menyeramkan

seolah dia adalah binatang buas yang siap menerkam siapapun.

Dengan sangat berat, Adyra menganggukkan kepalanya dengan gerakan kaku dan kemudian ia menggenggam erat baju Eland melampiaskan amarah yang tak tersampaikan itu.

Eland tersenyum dengan penuh kemenangan, tangan Eland turun dan sampai di plester luka Adyra. Dilepasnya plester luka itu dan menampakkan *kissmark* yang belum sepenuhnya menghilang. Eland mendekatkan wajahnya ke samping dan bibirnya menyentuh leher Adyra. Adyra berjengit kaget dengan tindakan Eland.

Eland menjilat leher Adyra seolah yang dia jilat adalah sebuah permen, membuat jantung Adyra berdegup sangat kencang. Eland mengangkat kepalanya dan kembali memandang wajah Adyra dengan lekat. Satu buliran air mata yang mulai mengalir di pipi Adyra membuat Eland berada di atas angin.

“Aku tidak mendengar jawabanmu, *Sayang*.”

“Ak... aku... ingin tinggal, denganmu... Eland.” ucap Adyra dengan nada bergetar. Adyra benar-benar dikalahkan.

Eland menyeringai kejam. setelah itu bibir Eland menjilat telinga Adyra, "Aku sangat senang, Sayang."

Dia menang.

SIXTEEN – PROTECT HER

ELAND DENGAN santai meneguk kopi hitamnya setelah kepergian Michael yang sekarang ini langsung meninggalkan New York. Eland pun kembali tersenyum meremehkan, siapa juga yang akan menolak ketenaran?

Tidak ada. Karena memang seperti itu manusia, serakah.

Tak lama Melly pun menemui Eland setelah mengetuk pintu, “Mr. Jackson, akan ada pertemuan dengan team arsitek dari Swithzerland dan divisi kreatif,” infonya.

Eland mengangguk paham, “Ms. Versodyy akan menghadirinya?”

“Iya, *Sir*.”

Eland menerawang ke depan, "Aku tidak akan menghadiri rapat itu, biar Ms. Versodyy yang akan memimpinnya."

"Tapi, *Sir*. Team arsitek yang Anda kumpulkan adalah orang-orang level profesional. Bagaimana jika Mr. Graeme..."

"Dia akan mengatasinya, aku tidak pernah salah pilih." Eland memotong penjelasan Melly. Melly yang mendengar tuturan Eland yang sangat mempercayai Adyra membuatnya terkagum. Bahkan pertemuan mereka bisa terbilang singkat, namun Eland sudah menaruh kepercayaan kepada Adyra.

Setelah Melly undur diri, ponsel Eland bergetar menandakan panggilan masuk. Eland melihat nomor asing yang menghubunginya membuat dahinya berkerut. Dia tidak pernah menyebarluaskan nomor pribadinya, dengan malas Eland mematikan sambungan telepon tersebut. Namun kembali lagi sambungan telepon itu bergetar, Eland terus melakukan hal yang sama. Tetapi dari pihak sana seakan tidak pernah menyerah dan dengan sangat terpaksa Eland menganggkat telepon tersebut. "Siapa?" nada Eland terdengar dingin dan tak ada siratan nada bersahabat.

"*Ahaha, seperti biasa kau dingin sekali. Aku heran, apa kekasih barumu itu sanggup terus bersama dengan es berjalan.*"

Eland mengenali suara ini, bahkan orang yang sedang meneleponnya sekarang ini. Eland menajamkan pandangan depannya, eratan jemarinya semakin menekan pada benda pipih berbentuk kotak yang berada di telinganya itu. "...Irina."

"*Oh! Kau masih mengingatku. Aku senang sekali*," balas seberang dengan nada menggoda.

"Hentikan omong kosongmu! Kenapa kau menghubungiku?!"

"*Kau masih membenciku?*" terdengar nada yang sangat pelan dari seberang yang membuat Eland menggertakkan giginya.

"Kau sudah mengetahuinya!" balas Eland dengan nada kejam.

Eland mendengar suara kekehan dari sana, "*Ayolah, Baby. Kau tahu itu tidak kusengaja. Maafkan...*"

Eland meraih kopinya.

"*...Mantan tunanganmu ini.*"

Darah Eland mendidih dan guratan dalam nampak terlihat jelas di dahinya. Eland mengeratkan genggamannya sampai kulitnya tergores oleh kuku jarinya. "Jangan pernah kau menyebut dirimu sebagai mantan tunanganku! Aku tidak

sudi!" Saat Eland akan mematikan sambungan telepon itu, ucapan dari lawan bicaranya menahan gerakannya.

"*Baiklah, tidak masalah. Tapi aku ingin bertemu dengan boneka barumu itu. Aku ingin memberinya sedikit kesenangan.*" Setelah itu, Irina mematikan sambungan telepon lebih terdahulu.

"Jangan macam-macam kau, Irina!" Hilang sudah ketenangan Eland. Eland sadar jika yang ia teriaki sekarang sudah menutup sambungan telepon itu.

Setelah itu, tangan Eland menghantam gelasnya yang berisi kopi tersebut hingga pecahan dari gelas itu terdengar nyaring. Cairan hitam itu menyebar di marmer lantainya, Eland bangkit dari posisinya dan berjalan menuju samping meja kerjanya. Eland memandang laptopnya yang saat ini menayangkan rapat dipimpin oleh Adyra dengan tim arsitek. Kerutan demi kerutan di dahinya perlahan menghilang, tatapannya yang semula menajam sekarang lebih melunak namun menyimpan maksud tertentu. Seutas senyum kecil terlihat di bibir Eland.

Dia melihat Adyra baru saja menapakkan kakinya di lantai di mana kantornya berada. Eland mengulaskan jarinya dan setelah itu ponselnya ia dekatkan pada telinganya menunggu tersambung dari seberang.

"*Selamat malam, Mr. Jackson.*" Suara dari George mulai menyapa telinganya setelah tersambung. Eland masih terdiam, ia mengubah pandangannya ke arah dinding kaca yang ada di ruangannya itu.

Dia mulai mendengar pintu ruangannya terbuka dan Eland menangkap sosok Adyra lewat ekor matanya yang mengintip di sela pintunya. "Mr. Blake, aku yakin kau bisa melakukannya, bukan?" ucap Eland setelah aksi menunggunya. Dari seberang, George menyernyitkan dahinya tidak mengerti maksud dari majikannya itu.

"*Maaf, Mr. Jackson. Saya tidak mengerti maksud Anda,*" balas George apa adanya.

"Bahkan melenyapkan nyawa manusia sangat mudah bagimu," lanjut Eland tanpa menghiraukan ucapan George. George yang sekarang berada di halaman mansion milik keluarga Jackson, ia melihat layar handphonenya.

"*Anda mabuk?*"

"Apa? Bahkan di bunuhpun tidak akan cukup untuknya. Untuk Michael Tomlinson yang berani menyentuh kekasihku, Adyra." Tak lama, George mendengar suara dentuman sebuah benda dan setelah itu dia mendengar suara teriakan wanita yang George yakini adalah Adyra. Kekasih jebakan Tuannya itu.

"Ka... Kau...! Apa tidak cukup Seo dan karirku yang kau jadikan ancaman?! Bahkan sekarang nyawa manusia tidak cukup berharga untukmu hanya karena hal sepele?! Kau breng...!"

Sambungan telepon itu terputus dan menyisakan George oleh pusaran kebingungan yang disebabkan Eland.

Eland melihat Adyra yang tengah menatapnya dengan emosi yang berkecamuk, sangat dalam. Eland masih dalam tahap rencananya, sekelibat kalimat yang mungkin ampun untuk membungkam Adyra pun ia suarakan. Eland menyunggingkan seringaian, "Beruntung nasib laki-laki itu, jika kau tidak muncul dan mendengarkannya. Mungkin, besok hanya ada berita kematiannya."

Dan benar, setelah itu Eland menangkap raut takut dari wajah Adyra. Eland berhasil, rencananya selalu berjalan mulus tanpa adanya hambatan. Rencana Eland adalah menciptakan rasa takut atau segan kepada lawan bicaranya, agar dia bisa mengendalikan perasaan dan psikologi lawannya. Dia biasanya selalu menggunakan cara ini jika sedang berhadapan dengan rekan kerjanya. Tapi maaf untuk kali ini, bahkan kepada kekasihnya sendiri Eland tidak menarik diri untuk lebih lunak.

Setelah Adyra menyetujui untuk tinggal bersama, Eland menarik Adyra dalam pelukannya, di sela-sela kemenangannya, Eland merasakan ponselnya bergetar. Eland melihat adanya pesan masuk.

From : George

Subject : May i?

Apa perintah Anda adalah melenyapkan Michael Tomlinson?

Hampir saja Eland menyemburkan tawanya keras, bukan hanya Adyra yang terpengaruh namun juga George. Eland membalas pesan George.

To : George

Subject : No

Lupakan ucapanku sebelumnya. Besok datanglah ke kantorku, ada pekerjaan untukmu.

Setelah itu, Eland memasukkan ponselnya. Eland meraba pucuk kepala Adyra dengan penuh perasaan, pandangannya mulai melembut. Eland kembali merasakan perasaan itu. Perasaan dimana perutnya seolah dihinggapi oleh ribuan

kupu-kupu dan menggelitiki dadanya. Eland meredupkan matanya dan menarik kepalanya mendekat.

"Aku sangat senang, Sayang." Kali ini Eland mengatakan yang sesungguhnya.

================□===============

BLAM!

Suara pintu rumah Eland yang tertutup rapat membuat Adyra berjengit kaget. Adyra tak bisa mengendalikan perasaan was-wasnya. Setelah kejadian ancaman Eland, Eland segera menarik Adyra untuk mengikutinya dan sampailah di rumah Eland.

“Kemarilah, Sayang.” suara Eland merusak angan-angan Adyra yang menerawang kejadian sebelumnya. Adyra menatap Eland dengan tidak percaya. Bagaimana sebelumnya dirinya ketakutan dengan gorila mesum ini?!

Adyra mendekati Eland yang tengah menikmati posisinya di sebuah sofa panjang berwarna hitam kelam yang berada di tengah ruangan. “Kenapa kau menginginkan aku untuk tinggal bersama denganmu?”

Eland menatap Adyra, “Wajar bukan, tinggal bersama kekasihmu sendiri?” jawab Eland enteng meraih sebuah botol *whiskey* yang tak jauh dari mejanya.

Adyra mengangkat kepalan tangannya, “Aku ingin sekali menghajarmu!”

Eland yang baru meneguk cairan berwarna emas itu langsung terkekeh dengan ancaman yang Adyra lontarkan. “Oh, mau menghajarku? Boleh saja.” Ucapan Eland baru saja sukses membuat Adyra menaikkan kedua alisnya. Eland menyeringai, “Terutama di ranjang, aku sangat menantikan ini, Sayang.”

Adyra menarik lengannya ke belakang sedikit dan setelah itu Adyra berlari ke arah Eland, “Kau...!” Sebelum Adyra berhasil melayangkan hajarannya, Eland dengan tiba-tiba menarik Adyra dan alhasil Adyra terjatuh di atas paha Eland dengan kedua kakinya disamping tubuh Eland. Adyra memperkuat pertahanannya, bisa saja Eland akan menyerangnya kembali. Tapi pertahanan itu runtuh setelah ucapan Eland yang membuat Adyra menatap Eland dalam.

“Aku akan melindungimu, selalu. Tetaplah berada di sisiku.”

Adyra menatap Eland dengan mata bulat keemasannya itu, "Melindungiku... dari siapa?"

Tangan Eland yang sebelumnya memegang botol *whiskey* dia taruh di sampingnya dan meraih rambut Adyra yang seperempat menutupi wajah cantik Adyra. Eland

menyingkirkan helaian rambut Adyra dan ia sampirkan di belakang telinga Adyra, setelah itu jemari Eland meraba pipi Adyra lembut penuh perasaan. Adyra hanya diam saat diperlakukan seperti itu oleh Eland, Adyra merasakan ada yang aneh dengan jantungnya, bahkan saat tangan Eland menyingkirkan rambutnya, tubuh Adyra menimbulkan sesuatu getaran yang sangat berbeda jika dia bersama dengan Seo.

”Untuk sekarang kau tidak perlu tahu." jawaban Eland menbuat Adyra menjadi kesal.

"Jangan bilang akan ada yang mengincarku karena drama yang kau buat itu?" asal Adyra. Adyra awalnya hanya bercanda dengan perkataannya namun dia berubah menjadi sangat yakin karena Eland hanya diam dan gerakan jarinya yang mengelus pipinya terhenti. Mata Adyra terbelak, "Benarkah?! *Oh my god*!”

Adyra mencengkram baju Eland dengan tatapan marah-bingung-kesal dan sebagainya. Eland yang menjadi korban hanya tertawa geli karena reaksi yang Adyra berikan, "Mau bagaimana lagi, kekasihmu adalah orang terkenal, *Dear*."

"Yang benar saja kau!" Eland menggenggam kedua tangan Adyra dengan lembut, dan Adyra diam.

Eland menatap Adyra dalam, "Sudah kubilang, bukan? Aku akan melindungimu. Apapun yang terjadi, tetaplah disisiku."

Deg. Deg. Deg.

Lagi, jantung Adyra berdetak tak normal. Adyra mengulum bibir bawahnya mencoba menenangkan detak jantungnya, kepalanya ia tundukkan sehingga mata Adyra tertutup oleh poni ratanya. Eland yang mengetahuinya hanya diam saja, tapi tidak dengan tubuhnya. Melihat Adyra yang salah tingkah seperti itu membuat dada Eland terasa sesak dan sesuatu menggelora dalam dirinya. Eland mengunci Adyra dengan kedua tangannya merangkul pinggang kecil Adyra dan menarik tubuh kecil Adyra semakin mendekat dan keduanya hanya berjarak beberapa senti. Adyra hanya menahannya dengan tangannya yang berada di dada Eland. Mata Eland yang semula menatap kedua mata Adyra dalam kini berpindah ke bibir ranum Adyra, bibir Adayra yang setengah terbuka itu membuat Eland bergairah dan ingin sekali mencicipi bibir Adyra.

Oh, hanya membayangkannya saja membuat sesuatu yang di bawah itu bereaksi tak normal.

"Aku ingin tahu bagaimana rasa dari bibir manismu itu,"

Adyra menatap Eland dengan ketidakpercayaan, jika tadi adalah suara hati Eland maka Adyra pasti tidak tahu. Tapi entah, apa Eland sengaja atau tidak menyuarakan isi hatinya. "Dasar gorila mesum!" Adyra mencubit lengan Eland keras sehingga kedua tangan Eland yang melingkar di pinggang Adyra terlepas. Adyra menggunakan kesempatan itu melompat turun dari pangkuan Eland. Adyra berlari menuju kamar yang sebelumnya Adyra pernah tiduri itu.

"Kau ingin tidur bersamaku, *Dear*? Aku tidak menyangka kau seberani itu." Eland mengucapkan dengan kekehan geli.

Adyra yang posisinya sudah membuka kenop pintu bukannya masuk, dia menoleh ke belakang dengan seringaian mengejek. "Dalam mimpimu, Sialan. Kau tidur di sofa, aku sebagai kekasihmu pasti tidur di kamarmu, bukan?" tantang Adyra balik. Adyra membulatkan pikirannya, daripada dia terus menghindar yang hasilnya akan sia-sia lebih baik Adyra mengikuti permainan Eland. Peran kekasih yang sangat *baik* untuk Eland.

Adyra menundukkan kepalanya ringan namun tak sepenuhnya menunduk, mata Adyra mengerling genit, "Selamat malam, *Honey*."

Dan tak lama, pintu tersebut di tutup secara paksa dan dikunci rapat.

"Ahahahaha!!" tawa keras Eland menggelegar, Eland bahkan sudah lupa kapan terakhir dia tertawa begitu keras sampai sampai dia memegang perutnya karena terasa keram, sudut mata Eland masing-masing mengeluarkan setitik air mata karena rasa geli yang luar biasa itu. "Dia menjalankan peran yang sangat bagus. *She's so cute. Damn!*" Eland menatap pintu kamarnya, tiba-tiba untaian senyum miring terlihat di bibir Eland.

"Maaf *Dear*, kita akan tidur satu kamar." Eland mengeluarkan sebuah benda logam kecil yang terukir sedemikian rupa dan kemudian Eland melempar ke atas udara dan ditangkapnya lagi.
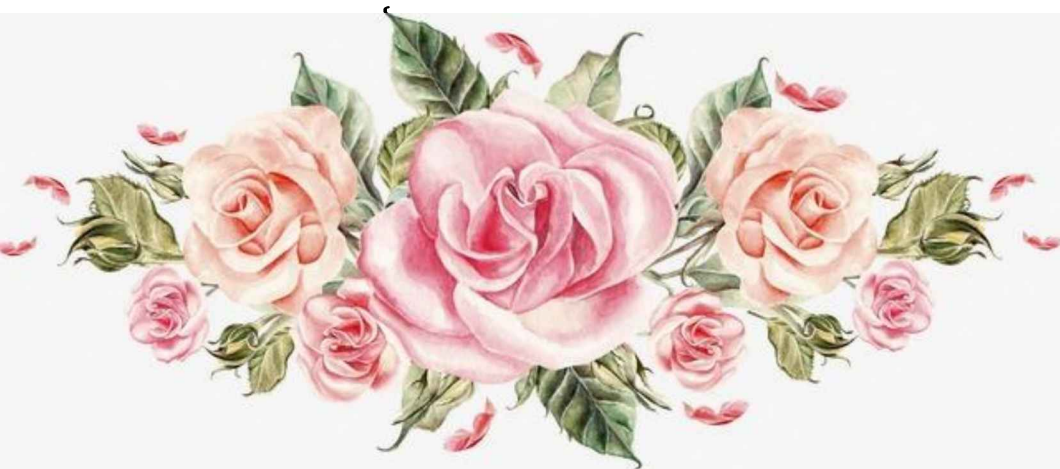
SEVENTEEN - REALIZE

SEO BERJALAN dengan malas menuju kantornya, saat ini dia tengah berjalan santai dengan sesekali menghentakkan kakinya beriringan dengan irama musik yang tengah menggema di telingannya saat ini. Hari ini Seo tampil dengan seragam polisi *casual*nya dengan jaket kulit berwarna hitam dan tak lupa dengan headphone yang bertengger masih di kepala.

Seo memandang lurus depannya tapi tidak dengan pikirannya, dirinya terus menjelajahi waktu sebelumnya disaat ulang tahunya. Ingatan dimana Adyra memutuskan dengan sepihak tidak akan menemuinya sementara dan

hubungannya dengan Gerry memburuk. Dia merasa bingung dengan situasi saat ini, terlebih Adyra tidak merecoki notifikasi ponselnya. Biasanya belum sejam, notif dari Adyra memenuhi layar tampilan handphonenya. Walau Seo merasa risih tapi sekarang dia merasa ada sesuatu yang hilang di hatinya.

Seo akhirnya sampai di kantornya, berbagai teguran selamat ulang tahun terus menerus Seo terima dari rekan kerjanya. Seo membalasnya dengan ucapan terima kasih dan terus begitu, tak ada yang spesial. Bagi Seo ulang tahun bukan hal yang patut untuk dirayakan. Baginya ulang tahun hanya akan mendekatinya dengan kematian dan Seo yang dasarnya sangat cuek, hanya menganggap tanggal dia lahir di dunia hanya hari seperti biasanya.

Namun pandangannya terhadap tanggal ulang tahun berubah karena di setiap tanggal itu Adyra yang heboh dengan sendirinya.

Flashback

"Seoo!" teriakan Adyra melengking membuat Seo yang tengah membaca buku di sebuah taman belakang rumahnya yang sunyi ditemani dengan hembusan angin musim semi yang sangat menenangkan itu menyernyitkan dahinya tak

suka. "Ck!" Saat itu Seo dan Adyra masihlah remaja sekolah menengah atas, Seo yang mengenakan baju hariannya itu berdecak malas karena tahu kalau Adyra yang saat ini meneriaki namanya.

Adyra berlari menuju Seo yang masih mengenakan seragam sekolahnya, rok bermotif kotak-kotak gelap itu berkibar ringan karena gerakan lincah Adyra. Adyra sampai di depan Seo dengan nafas tersenggal-senggal, "Ku... Kupikir kau bercanda untuk tidak masuk sekolah hari ini," ucap Adyra terbata-bata karena napasnya yang memburu.

Seo memalingkan tatapannya menuju buku tebalnya, "Kau pikir aku tidak serius?"

Setelah Adyra menetralkan jalan napasnya, dia menegakkan punggung. "Kenapa?"

"Merepotkan. Mereka semua pasti menyiapkan kejutan," ucap Seo tanpa mengalihkan pandangannya.

Adyra tiba-tiba menjadi gugup, "A...Ah, apa maksudmu dengan mereka? Aku tidak tahu, ahaha." Adyra tertawa canggung, Seo yang sudah mengenal Adyra tahu kalau saat ini Adyra berbohong, karena gadis itu tersenyum miring.

"Dasar tidak kreatif," komentar pedas Seo.

Adyra yang mendengarnya mengembangkan pipinya cemberut, "Kau tidak boleh begitu, Seo. Mereka hanya

punya tujuan baik untuk merayakan ulang tahunmu, apa yang salah?" Seo hanya diam tidak membalas ucapan Adyra, tapi pikirannya melana menyusuri waktu silam. Seo tidak menyukai hari ulang tahunnya karena...

"Apa karena paman dan bibi meninggalkanmu saat ulang tahunmu?" Adyra melanjutkan ucapannya dan saat itu juga Seo merubah raut wajah yang dingin dan tak tersentuh sama sekali.

"Kau...!"

Adyra merebut buku tebal yang Seo pegang, Seo yang akan mengeluarkan protesnya dan melepaskan amarahnya tapi tak jadi karena Adyra tersenyum lembut untuk Seo. "Jika kau sangat membencinya, aku tidak akan memaksamu untuk mengikhlaskannya. Karena kau Seo, orang yang sangat teguh pada pendirianmu."

"Tapi Seo, aku sangat menantikan di mana hari ulang tahunmu tiba. Bukan hanya aku, mungkin juga teman-teman. Karena mereka menyayangimu, begitu pula denganku. Seo," Adyra memegang tangan Seo lembut, raut wajah Seo yang sebelumnya mengeras menjadi lunak karena melihat wajah Adyra yang berbinar dan senyum lembut terukir pas di wajah ayunya.

"Selamat ulang tahun ke-tujuh belas, Seo. Aku akan selalu merayakan hari ulang tahunmu, ini adalah bentuk rasa syukurku kepada Tuhan karena aku dipertemukan dan mengenalmu, Seo." Adyra tersenyum lebar dan tanpa disadari Adyra, Seo tersipu karena menurutnya senyuman Adyra itulah yang paling bersinar di dunia ini.

Seo hanya menyunggingkan senyum, "Kenapa bayangan itu hadir di kepalaku." Seo melihat pergelangan tangannya dengan pandangan yang sulit diartikan. Seo sampai di lantai dimana ruangannya berada, Seo melihat beberapa tumpukan kertas yang menggunung. Seo menghela napasnya lelah, sepertinya dia akan melembur hari ini.

"Semangatlah, *Lieutenant*. Saya akan membantumu!" ucap asisten Seo bernama John itu.

Seo tersenyum kecil. "Ya."

Seo menyenderkan tubuh tegap tingginya di pinggiran meja kerjanya dengan membawa beberapa lembar kertas yang dia baca. "Menurutmu, jika aku khawatir kepada seseorang tapi aku tidak ingin dia tahu aku khawatir dengannya. Apa aku salah?"

John terkejut, masalahnya atasannya itu tidak pernah meminta pendapat atau saran kepadanya kecuali urusan

pekerjaan. Namun kali ini Seo meminta pendapat oleh masalahnya pribadi.

Seo menghela napas lelah, "Aku bahkan bingung oleh perasaanku sendiri. Di satu sisi aku ingin menghindarinya, tapi di satu sisi lain aku benar-benar khawatir. Khawatir yang bahkan bisa membuatku tidak bisa tidur dengan tenang dan makan dengan teratur. Ada apa denganku sebenarnya..."

John menghela napas maklum. "Apa *'dia'* yang Anda maksud pacar Anda?"

Seo langsung menoleh ke John, "Tentu saja bukan!"

John terkekeh, "Kenapa Anda menjawab sangat cepat, itu buktinya Anda mencintai *'dia'*. Anda sangat mencintai *'dia'* tapi Anda berusaha menghindar."

"Anda tahu, *Sir*? Hal itu bisa melukai perasaan Anda sendiri dan *'dia'*." Seo mematung dengan tuturan John. John menggedikkan bahunya, "*Well*, Anda pasti yang paling tahu, bukan? Karena Anda sendiri yang merasakannnya."

"Cepat sadarlah, *Sir*. Atau *'dia'* akan diambil orang lain." John melangkah mendekati meja Seo dan mengambil beberapa lembar, "Ini, akan saya kerjakan. Saya pamit, *Sir*." Setelah itu John meninggalkan Seo dengan terkekeh. John meninggalkan Seo yang masih bersandar di pinggiran meja kerjanya.

Seo kembali memandangi kertasnya dengan tatapan kosong, "Cinta? Aku... mencintai Adyra."

================□===============

Silauan cahaya matahari mulai menerobos jendela kaca sebuah kamar yang dipenuhi dengan warna putih bersih itu, dua sosok manusia yang tengah asyik di alam mimpinya masing-masing enggan menunjukkan akan bangun menyambut pagi hari. Kedua kelopak mata Adyra terbuka sedikit demi sedikit menyesuaikan dengan cahaya yang masuk, "Uh... pagi," gumam Adyra tak bersuara.

Adyra menutup kelopak matanya untuk kembali di kehangatan yang membuat Adyra nyaman. Saat Adyra ingin mengubah posisi tubuhnya, dia merasakan ada yang mengampitnya di bagian perut dan kedua kakinya. Adyra membuka kembali kelopak matanya, belum Adyra bersuara, sepasang mata berwarna hazel dan dibumbuhi bulu mata lentik itu menyambut pandangan Adyra. Otak Adyra seakan berhenti untuk bekerja, dia sedang menganalisa apa yang sedang terjadi sekarang ini. Eland dengan keadaan telanjang dada, memeluk Adyra dari samping dengan posisi yang berhadapan. Kedua tangan Eland memenjara perut dan pinggang Adyra, dan salah satu kaki Eland menimpa sepasang kaki Adyra.

Eland yang sedari tadi sudah bangun hanya menatap Adyra dalam diam, kedua matanya menatap Adyra yang sepenuhnya dalam rengkuhannya itu. Tubuh kecil Adyra seolah sangat pas untuk tubuh Eland. "Elaaand!!" teriak Adyra menggelegar, sepertinya nyawanya sudah terkumpul lengkap dan mewujudkannya dengan sebuah teriakan.

Eland hanya mengedipkan satu matanya karena suara Adyra yang melengking tinggi. "Ka...Ka...Kau! Kenapa kau bisa tidur denganku?! Kau berat Eland!" ucap Adyra dengan mendorong dada bidang Eland. Mata Adyra melotot, "Kau tidak memakai baju?!"Adyra baru sadar ternyata Eland tidak mengenakan apapun dan dada berotot Eland terpampang jelas dan sekarang ini dipegang oleh kedua tangan Adyra.

Wajah Adyra sudah memerah padam karena malu dan bingung, Eland tidak bereaksi apapun dan hanya menunjukkan diamnya. Kedua tangan Adyra bergetar di atas dada bidang Eland, Eland menggulirkan matanya melihat kedua tangan Adyra yang bergetar di dadanya.

Eland tersenyum miring, dia memiliki ide yang cemerlang.

Dengan kecepatan kedipan mata, Eland mengangkat tubuh kekarnya dan menggulingkan tubuhnya berada di atas Adyra. Adyra yang sepenuhnya kaget dengan pergerakan

tiba-tiba Eland, hanya diam saja saat tubuhnya sudah berada di bawah kuasa Eland.

Eland memenjarakan kedua tangan Adyra dan digenggamnya kedua pergelangan tangan Adyra hanya dengan satu tangan Eland, satu tangannya ia gunakan untuk menyangga tubuhnya di samping Adyra agar tubuh besarnya tidak menimpa tubuh kecil Adyra.

"Eland! Jangan bercanda, lepaskan aku!" Adyra melotot takut jika Eland melakukan hal aneh. Adyra menggerakkan tubuhnya agar terlepas dari Eland, namun percuma. Tenaganya kalah jauh oleh Eland. Eland tersenyum miring, dia mendekatkan kepalanya dan terhenti saat berada di depan wajah Adyra yang hanya berjarak beberapa milimeter. Adyra hanya terdiam karena wajah Eland yang sangat dekat dengannya membuat jantungnya sudah berdetak tak normal dan menggila.

Eland menyerongkan kepalanya dan menempelkan mulut seksinya ke telinga Adyra, "*Say it.*" Suara *bass* dan serak itu membuat tubuh Adyra menggigil geli karena suara Eland terdengar sangat seksi di telinga Adyra.

"Panggil aku seperti kemarin malam, *Dear.*" suara dalam Eland kembali menyapa telinga Adyra, namun kali ini

ditambahi dengan Eland menjilat telinga kecil Adyra dengan gerakan atas-turun menggoda Adyra.

"Hyaa- kh!" Tak sadar Adyra mendesah, kedua tangan Adyra yang berada di atas kepalanya menggenggam erat. Eland yang mendengar desahan Adyra membuat gairahnya semakin memuncak, ia menelan salivanya kering karena dalam tubuh Eland merasakan seolah dibakar.

"Le...pas, Eland!" Adyra tak bisa berkutik, bagaimana dia bisa melepaskan diri dari gorila ini?!

"*Dear...* kau mendengarku." Suara Eland sangat mengintimidasi, tak ada celah untuk Adyra kabur selain Adyra menuruti Eland.

Adyra menggulingkan kepalanya menyamping, menatap Eland dengan kedua mata yang mengeluarkan air mata karena menahan geli luar biasa yang disebabkan Eland. "*Ho... Honey.*" ucap Adyra lirih.

Eland terpaku oleh pandangan indah di bawahnya, rambut Adyra yang berantakan. Wajah yang merah padam dan kedua mata Adyra berkaca-kaca sangat sangat menggoda dan membuat Eland ingin sekali menelan Adyra bulat-bulat. Eland kembali tersenyum, kali ini lembut, membuat jantung Adyra berdetak seakan tak ada hari esok.

"*Good*, *Dear*." Eland mengecup hidung Adyra gemas, Adyra menutup kelopak matanya erat karena ia menduga Eland akan mencium bibirnya. Adyra membuka kembali matanya, "

Honey..." panggil Adyra, mata Eland kini dipenuhi oleh asap tak kasat mata yang semakin menggelap karena suara seperti desahan Adyra.

"Ya, *Dear*?" Eland mendekatkan kepalanya dan mengusal pipi Adyra penuh sayang, "*Honey*..."

"Hm?" deheman Eland dengan suara dalam menjawab panggilan Adyra yang seperti melodi indah di telinga Eland.

"*Honey*…"

Eland yang akan mencium bibir Adyra karena gairah yang menguasai Eland sepenuhnya itu membuat Eland mengendurkan pertahannya. Adyra memanfaatkan itu dengan secara tiba-tiba menganggat kepalanya dan menghantam dagu Eland dengan keras.

DUAGH!

"Ukh! *Dear*, kau..." ucap Eland memegang dagunya yang terasa nyeri. Pegangan tangan Eland mengendur dan Adyra dengan cepat melepaskan kedua tangannya dengan cepat. Adyra melompat turun dari ranjang Eland sambil memegang dahinya yang terasa sakit akibat hantamannya itu. Adyra

langsung berlari ke kamar mandi dan mengunci pintu tersebut tanpa menyisakan kata-kata untuk Eland, Eland yang melihat tingkah Adyra hanya terkekeh.

Adyra yang berada di kamar mandi kini bersender di daun pintu mencegah jika Eland tiba-tiba bisa membobol pintu tersebut. Wajah Adyra masihlah merah dan seluruh tubuh Adyra seakan terbakar dan membuat Adyra gerah. Tangan Adyra yang menempel di daun pintu kini beralih memegang dimana letak jantungnya, "Sial, jantungku tidak mau berhenti menggila..." ucap Adyra sendirinya dengan memukul-mukul dadanya ringan.

EIGHTEEN – IT'S HER

"**KAU KERJAKAN INI,** John."

"*Yes, Sir.*" Seo berjalan menuju lemari berkasnya, sayup-sayup ia mendengar para wanita di kantornya bergosip. Seo mendengus jengah mendengar para wanita yang bicara omong kosong seperti ini di saat hati Seo belum tertata sepenuhnya karena sebuah kenyataan yang baru saja dia tahu.

"Kantor lebih berisik, ada apa dengan mereka semua?" ucap Seo dengan nada dingin.

John mendekati Seo. "Sudah biasa, *Sir*. Bahkan kemarin saat Anda libur, mereka bahkan lebih berisik dari ini." John menggeleng-gelengkan kepala tak habis pikir.

"Memang ada apa?"

John menaikkan alisnya, "Mr. Jackson pemilik dari Jackson Group kemarin telah mengumumkan sedang menjalin hubungan."

Seo menghentikan gerakan jarinya yang memilah berkas-berkas, "Jackson?" John mengangguk. "Adyra kerja sama dengan pengusaha itu, bukan?" gumam Seo mengingat ucapan Gerry yang mengatakan bahwa Adyra menjadi *freelance disigner* untuk Jackson Creative. Seo mengedikkan bahunya acuh, dalam hati Seo lega jika rekan kerja adyra yang bernama Jackson itu sudah memiliki kekasih. Artinya Jackson tidak akan mendekati Adyra, mengingat Adyra yang memiliki paras yang cantik. Seo mengembangkan senyum kecil tanpa disadarinya.

================□===============

Eland selesai dengan mandinya dan sudah mengenakan kemeja hitam dan celana kain hitam. Walau penampilan sederhananya, pesona Eland yang hanya dibalut baju hitam putih tidak memudar. Eland tersenyum miring mengingat kejadian tadi pagi, menggoda Adyra mungkin sekarang

adalah hobi barunya. Eland membuka pintu kamarnya dan terhenti setelah melihat sekelebat tubuh mungil mengitari dapurnya. Eland melihat sekarang Adyra tengah bergelut dengan bahan-bahan masakan dan kesana kemari.

Eland tersenyum kecil, sudah sangat lama ia tidak melihat adanya orang lain di wilayah pribadinya. Eland sudah terbiasa tinggal sendiri semenjak ia menempuh pendidikan perguruan tinggi.

"*Morning, Dear*" sapa Eland membuat tubuh mungil Adyra membalikkan tubuhnya, matanya terlihat meneliti tampilan Eland membuat Eland menaikkan satu alinya heran. Lalu kemudian Adyra mengembalikkan pandangannya ke potongan sayur miliknya.

“Syukurlah, dia mengenakan pakaian.” gumaman Adyra didengar baik oleh Eland.

Eland tertawa kecil dan kemudian mengambil duduknya di kursi bar yang berhadapan langsung dengan Adyra. "Aku tidak tahu kau bisa memasak," ucap Eland menumpukan kepalanya di satu tangannya.

Adyra asik menyeduh kopi hitam hanya tersenyum mengejek, "Katanya kau kekasihku? Tapi hal seperti ini saja tidak kau tahu," cemooh Adyra.

Eland hanya menanggapinya dengan senyuman miring, telunjuk tangannya ia mengarahkan di meja makan yang besar. "Apa kau ingat sebelumnya kita pernah berciuman panas di sana? *Damn*, aku merindukan *moment* itu."

TRANG!

Adyra menjatuhkan pisau logam yang ia pakai untuk mengiris tomat. Wajahnya memang tak menghadap Eland, tapi Eland tahu Adyra saat ini tengah menahan rasa malunya karena Eland melihat rona merah di sekitar telinga kecil Adyra. Eland yang melihat itu sudah lebih dari cukup mengusik detak jantungnya.

PRANG!

Adyra membanting piring kecil yang di atasnya sebuah cangkir putih berisi kopi hitam untuk Eland dan satu tangan Adyra membawa piring berisi *sandwich*. Eland hanya menyilangkan kedua tangannya dan kedua alisnya terangkat, "Kau tidak meracuninya, kan?" tuduhnya dengan nada menuntut.

Adyra menatap garang Eland, "Iya, aku sudah mencampurkan racun di kopi dan *sandwich*-mu!" Adyra meraih tas kecilnya dan masih memakai busana yang sama seperti kemarin dan berlari meninggalkan Eland.

Eland hanya diam melihat Adyra yang sudah menutup pintu utama rumahnya. Setelah itu Eland menatap *sandwich* dan secangkir kopi hitam yang baru saja di buatkan oleh adyra. Sederhana namun diam-diam Eland sangat senang, mungkin jika memang benar ada racunnya Eland akan tetap menerimanya jika itu dari Adyra. Eland meraih sepotong *sandwich* dan diarahkan ke mulutnya, Eland mengunyahnya dan kemudian dia terkekeh, "Asin sekali, dia benar-benar meracuniku."

Eland kembali menerawang depannya, baru saja Adyra pergi ia sudah membayangkan Adyra. Bahkan Eland tak bisa mengenyahkan Adyra dari pikirannya barang sedetikpun. Eland mengangkat cangkir yang berisi kopi hitamnya, baru saja ia menyeruputnya, kini alis tebalnya mengkerut dan bibirnya melengkung ke atas. “Apa dia tak bisa membedakan mana gula dan garam? Astaga...” Tak lama terdengar tawa Eland.

================□===============
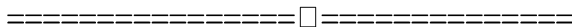
Adyra baru saja keluar dari sebuah distro kecil di pinggir jalanan padat Brooklyn yang memang jam padatnya. Adyra membeli kemeja *oversized* warna putih dan celana *jeans navy blue* panjang sampai mata kakinya. Rambut setengah

basahnya ia gerai hingga kini Adyra terlihat seperti *naughty girl*.

Di rumah Eland memang ada beberapa baju wanita yang memang Eland sediakan untuk Adyra, entah kapan ia menyiapkannya, namun baju yang ada di *walk in closet* milik Eland bukan tipe Adyra sama sekali. Maka dari itu, dia lebih baik membeli sendiri. "Mungkin setelah ini, aku bisa ke apartemenku mengambil bajuku. Eland benar-benar menyusahkanku!" dumel Adyra sendirinya.

Adyra baru mengingat jadwalnya, ia melihat *sticky notes* yang menempel di layar ponsel Adyra. Adyra baru menyadari jika hari ini *deadline* untuk membuat *storyboard*. Tapi Adyra tak ingin kembali ke kantornya, mengingat ia pasti akan bertemu dengan Eland. Ugh, hanya membayangkan wajah Eland saja membuat moodnya lari entah kemana. Adyra mengetik sesuatu di ponselnya, ia ingin mengabari Taylor jika ia akan mengerjakan *deadline* di tempat lain. Adyra memang tipe orang yang tak bisa diam di satu tempat. Biasanya, ia akan menyelesaikan desainnya di tempat lain seperti kafe, perpustakaan, taman dan dimanapun ia mendapatkan ketenangan.

Setelah mengirimi pesan itu, Adyra memasukkan ponselnya dan berjalan menuju apartemennya. Dan baru saja

Adyra melangkah, ia merasakan tubuhnya bersimbungan dengan orang lain membuat tubuh mungilnya oleng. Dan tak lama, di bawah sepatu sneakers miliknya tergenangi cairan hitam pekat. Adyra mengadahkan pandangannya, ternyata Adyra menyenggol gelas karton milik seorang wanita itu dan akhirnya gelas yang berisi *coffe macchiato* itu tumpah.

"*Oh my God*!" seru wanita itu syok. Adyra yang tak kalah syok itu pun hanya mengagakan mulutnya. Adyra menghampiri wanita modis itu, "Aku minta maaf, ini salahku." Adyra menyalahkan dirinya.

"Apa kau terluka? Aku sungguh tidak bermaksud." Adyra memeriksa keadaan wanita depannya itu. Wanita itu sangat tinggi, bahkan Adyra hanya sebatas bahunya. Wanita itu sangat cantik, Adyra bahkan sudah tahu walau wanita itu memakai kacamata hitam. Setelah Adyra menyusuri pandangannya ia tidak menemukan noda atau luka bakar dari wanita itu, mengingat kopi itu masih ada uap yang mengepul membuatnya menghela napas lega. Wanita itu hanya terdiam, matanya diam-diam menyusuri Adyra di balik kacamata hitamnya.

"Aku akan menggantinya." ucap Adyra, wanita itu sedikit tertegun dengan usul Adyra.

"*No*. Tidak perlu, lagipula aku ada acara setelah ini."

"Tidak. Kau tunggu di sini." setelah mengucapkan itu Adyra masuk ke sebuah kafe yang memiliki logo berwarna hijau, dia memesan yang sama dan setelah beberapa menit Adyra menerimanya dan berjalan keluar menemui wanita tadi. Adyra menyerahkan gelas karton berwarna putih itu dan disambut baik oleh wanita tadi, "Ini bentuk permintaan maafku. Kalau begitu aku permisi." Adyra melambaikan tangannya dengan senyum lebar. Wanita itu membalas lambaian tangan Adyra dengan tersenyum kecil tanpa mengucapkan apapun.

Setelah Adyra menghilang dari pandangannya, wanita itu melihat gelas karton yang di belikan Adyra. Ia melihat ada sebuah kata ***'sorry :)'*** di permukaan gelasnya. Wanita itu terkekeh geli, tak lama seorang laki-laki memiliki tinggi proposional itu mendekatinya. "Apa ada masalah."

"Mrs. Irina?"

Wanita yang bernama irina itu membuka kacamatanya, mata hijau cemerlang itu menatap pandangan depannya seolah Adyra masih berada di depannya. "Jadi dia, *Mr. Jackson's doll*? Adyra Sisca Pandugo."

NINETEEN - KISS

DI SEBUAH RUANGAN MINIMALIS dan dominan warna cokelat itu terdapat sosok laki-laki yang tengah asyik oleh dunianya sendiri. Kedua tangannya ia tumpukan di masing-masing wajah keinggrisannya itu. dia sudah tidak memperhatikan sekitarnya karena terfokus oleh sesuatu di mejanya, sehingga tidak sadar seseorang masuk ke ruangannya.

"Gerry! Kau belum mengerjakan apapun?!" teriak Melly, kedua tangannya bersidekap di depan dadanya dengan tatapan marah. Gerry yang mendapat amukan Melly pun lebih memilih diam, fokusnya belum runtuh. "Kau masih

memperhatikan surat kabar itu? Ini sudah tiga hari sejak kabar itu, Gerry." Melly menghela napas kesal karena Gerry lebih memilih mencuekinya.

"Ini benar-benar mengganggguku." Melly mengangkat alisnya heran, "Hanya ini petunjukku untuk tahu siapa wanita ini." lanjut Gerry.

"Kenapa tidak kau tanyakan saja kepada Mr. Jackson?" Kali ini berhasil. Gerry memutuskan kontak matanya dengan surat kabar yang berada di mejanya dan sekarang ia memandang Melly dengan berbagai perasaan campur aduk.

"Kau tau sendiri, kan? Eland hampir tidak pernah di kantornya!" Gerry menyenderkan tubuhnya ke kursi kebesarannya dengan gusar.

"Kenapa kau sangat penasaran?" tanya Melly. Gerry menutup matanya sekian detik, kemudian dibukanya kelopak mata yang terdapat kedua mata abu-abu terang itu bersinar.

"Aku takut wanita yang bersama Eland ini... adalah salah satu orang terdekatku," gumam Gerry serta desahan lelah.

Melly hanya bingung dengan ekspresi yang Gerry tunjukkan, Gerry nampak tidak rela jika wanita yang bersama Eland adalah orang yang ia pikirkan. "Eland di mana?" ucap Gerry, dia menyematkan kancing jasnya bersiap-siap meninggalkan meja kerjanya.

Melly memiringkan kepalanya. "Apa Mr. Jackson tidak mengatakannya padamu? Beliau tidak hadir ke kantor."

Gerry menatap Melly dengan pandangan penasaran, "Tidak bia..." Belum sempat Gerry melanjutkan ucapannya, sebuah pesan dari salah satu orang Gerry di divisi kreatif masuk. Gerry memang sengaja menempatkan beberapa orangnya untuk mengawasi Adyra, mengingat sebelumnya Adyra menghindari Gerry saat di tengah-tengah pembicaraan serius mereka. Pesan itu menuliskan Adyra juga tidak terlihat di divisi kreatif. Seketika itu pula pandangan Gerry menggelap, "Apa-apaan ini..."

================□===============

"Kenapa kau mengikutiku?" dumel Adyra dengan tidak senang karena sepasang mata yang sedari tadi memperhatikannya dalam diam namun sangat dekat.

Saat ini Adyra tengah berada di sebuah kafe yang minimalis. Dominasi dekorasi berwarna *cream* yang simple namun elegan memenuhi indra penglihat. Namun di kafe sebesar itu hanya ada dua manusia di meja mereka. "Aku hanya ingin memperhatikan kekasihku dari dekat. Apa salah?" Eland menumpukan wajahnya dengan satu tangan di atas meja satu tangannya memegang cangkir kopi yang masih terdapat uap mengepul. Eland menggunakan setelan

baju kasual, yang hanya terdiri dari kaos hitam polos dan celana motif loreng abu.

Tangan Adyra yang saat ini sedang menggambar di atas buku gambar yang berukuran A4 itu terhenti karena mendengar ucapan Eland yang berada tepat di depannya. "Tutup mulutmu," balas Adyra ketus, kemudian dia melanjutkan sketsanya. Adyra benar-benar tak menyangka, padahal ia tidak mengatakan apapun ke Eland jika ia akan mengerjakan desainnya di kafe. Tapi tahu-tahu semua pelanggan mulai meninggalkan meja mereka dan tak lama Eland muncul dengan tanpa dosanya mengambil duduk di depannya.

"Kau benar-benar orang yang tidak sayang uang, bagaimana bisa kau membeli kafe ini hanya karena ingin berdua denganku," gerutu Adyra.

Eland terkekeh di balik cangkirnya, "Aku tidak membelinya, aku hanya mem-*booking*-nya untuk satu hari ini," balas Eland dengan bangga, membuat Adyra menggulirkan kedua bola matanya jengah. Eland tersenyum geli melihat ekspresi yang Adyra tujukan kepadanya, "Dan juga, kenapa kau mengerjakan desainmu di sini?" lanjut Eland.

"Aku ingin mengganti suasana, sangat bukan tipeku sekali bekerja di satu tempat apalagi di balik kubin. Membayangkannya saja sudah membuatku gerah," balas Adyra tanpa melihat ke arah Eland. Eland hanya menganggguk saja. "Kau sebagai kekasihku, seharusnya kau menyediakan apa yang kekasihmu butuhkan, bukan?" Eland meletakkan cangkirnya dan sekarang menatap Adyra dengan tidak percaya.

Adyra yang melihat ekspresi Eland menyunggingkan senyuman miring. Adyra meletakkan buku sketsa dan pensil mekaniknya di meja depannya kemudian duduk menghadap Eland dengan kedua tangannya membingkai wajahnya sendiri.

Dia menjalankan rencananya saat ini.

"Aku membutuhkan seperangkat komputer lengkap dengan fitur *software* desain terbaru, dan ruangan untukku. Kemudian dekorasi juga, aku tidak menyukai warna primer karena terlalu kaku menurutku dan kursi yang besar dan sangat nyaman," ucap panjang lebar Adyra, Eland yang mendengarnya tanpa berniat mengedipkan matanya. Senyum kemenangan pun sudah terpatri di bibir mungil Adyra, Adyra memang sengaja membuat berbagai permintaan tersebut

untuk membuat Eland akan cepat bosan dengannya, mengingat laki-laki tidak menyukai wanita yang mata duitan.

Namun, senyuman itu seketika pudar setelah Eland tertawa mendengar permintaan Adyra yang sangat lucu baginya. Eland memajukan tubuhnya juga, "Tenang saja, *Dear*. Bahkan sebelum kau meminta, semua itu sudah ada di lantai divisi kreatif."

Seakan disambar petir tak kasat mata, Adyra hanya mengedipkan kelopak matanya tak percaya. Air mukanya tak berubah, entah sudah berapa menit sudah berlalu. Adyra terkekeh, "Kau bercan..."

TRING!

Adyra melihat ponselnya memunculkan sebuah notif pesan berbasis internet berwarna hijau. Ia melihat nama "*Honey*" menghiasi layar handphone Adyra. Tak hanya itu, ternyata pesan itu memuat sebuah foto sebuah ruangan dengan penataan dekorasi dan perangkat komputer lengkap sesuai yang Adyra inginkan.

Secepat kilat, Adyra meraih handphonenya dengan tatapan tak percaya. Eland benar-benar mengabulkan perkataan Adyra. "Sejak kapan?! Tunggu! Kapan ada kontakmu di ponselku?!" sahut Adyra tak terima. Eland yang mendengarnya hanya mengangkat kedua alisnya acuh. "Yang

benar saja, lancang sekali." Adyra sempat lega karena handphone-nya tidak ada privasi yang bisa membahayakan posisinya. Tidak lucu jika Eland mempunyai kartu As yang bisa mengendalikannya semau Eland.

"Apa kau takut foto selfiemu kuketahui? Tenang saja, bahkan foto saat kau tidur dipelukanku pun aman di sini." Eland mengangkat ponselnya dan menampilkan foto Adyra saat ia tidur dengan lelap di pelukan Eland. Adyra menganga tak percaya, bisa-bisanya dia lengah. Jika mengingat Eland dengan mudah masuk ke kamarnya dan ikut tidur bersama dengannya!

Eland hanya terkekeh melihat Adyra yang menganga di depannya, "Ekspresimu benar-benar lucu."

Adyra berkali-kali mengatur jalan nafasnya dan menetralkan nafasnya agar tidak berteriak marah dan membanting segala yang ada didepannya. Adyra menatap Eland dengan pandangan memuja, dan saat itu juga Eland berhenti terkekeh. Adyra memotong kecil *dessert* yang menyuguhkan es krim beku dengan roti lapis, Adyra mengangkat potongan *dessert* tadi mengarahkan ke depan wajah Eland. "*Honey,* ingin mencobanya? Ini sangat enak." Eland masih terdiam. Adyra benar-benar di luar dugaannya,

sebelumnya Adyra sangat ketus padanya, kemudian diam, dan sekarang Adyra memanjakannya.

"Kau marah? Atau otakmu sudah tak bekerja dengan normal?" Eland meragukan Adyra.

Adyra terkekeh *feminime*, "Apa yang kau maksud, *Honey*. Ini." Adyra mengarahkan garpu dengan potongan kecil menancap di ujung garpu tersebut.

Eland pun menuruti Adyra dengan membuka mulutnya dan saat Eland mengunyah *dessert* itu hampir tersedak karena ucapan mengejutkan Adyra. "Apa orang-orangmu sudah mendapatkan hal yang bagus? Bilang saja kepada mereka, sangat bodoh untuk bersembunyi di sana." Adyra tetap menampilkan ekspresi memujanya.

"Jangan kau pikir aku bodoh, Mr. Jackson. Ingat! Aku akan membalasmu. Nikmati saja drama yang kau buat sendiri. Jangan berpikir hanya kau saja yang bisa memanipulasi segalanya."

Saat itu juga Eland tersenyum penuh arti menanggapi Adyra, senyum memuja Adyra perlahan luntur karena ia pikir Eland akan kelabakan karena ketahuan, namun tidak sama sekali!

Eland meraih tangan Adyra dan menariknya lembut setelah mengingkirkan garpu di jemari Adyra. Karena tarikan

itu, tubuh kecil Adyra ikut maju dan jarak wajahnya dan Eland sangat dekat. Diarahkannya tangan Adyra ke daerah rahang Eland, Eland menaik-turunkan tangan Adyra sehingga membuat Adyra geli karena jambang Eland yang tumbuh disekitar rahangnya.

Tatapan Eland pun menembus pertahanan Adyra, seolah tatapan itu melumpuhkan syaraf motorik Adyra. "Krim dari *dessert*mu menodai bibirku, *Dear*. Bersihkan dengan bibirmu."

DEG!

Wajah Adyra memerah padam, Adyra sayup-sayup mendengar teriakan tertahan di belakang Adyra yakin ada beberapa orang Eland adalah wanita. Adyra posisinya yang membelakangi orang-orang Eland, dan sebuah tanaman lebat di belakang Adyra sehingga hanya terlihat punggung kecil Adyra. Adyra melepaskan tangannya dari Eland paksa dan menata barang-barangnya dengan gusar. Adyra mengangkat buku sketsanya dan kemudian di arahkan ke wajahnya sendiri untuk menutupi wajahnya, setelah itu Adyra meninggalkan Eland tanpa kata.

Eland yang melihat Adyra lari itu hanya menyunggingkan senyum miringnya. "Kau benar, *Dear*. Kau tidak bodoh,

namun kau ceroboh." Tak lama salah satu orang Eland mendekati Eland, yaitu Phoebe.

"Kita sudah mendapatkannya, *Sir*." Eland menatap Phoebe lewat ekor matanya tanpa minat.

"Dia tidak terlihat, kan?"

Phoebe menunduk hormat, "Iya, *Sir*."

Eland menganggukkan kepalanya singkat dan bangkit dari posisinya dan kemudian berjalan keluar, menjemput kekasihnya.

================□===============

Adyra berjalan cepat hanya bisa menggerutu kesal karena dengan mudahnya Eland membalikkan keadaan. Wajah Adyra pun masih panas jika mengingat ucapan terang-terangan Eland. Padahal niatnya adalah membuat Eland merasa jengah padanya tapi yang ada malah Eland memegang kendali permainan. Sialan!

Setelah Adyra berjalan tak tentu arah, ia baru menyadari berada di pinggir jalan raya dan dekat dengan penyebrang jalan raya. Adyra menyapu pandangan kota padat depannya itu. Saat itu juga pandangan Adyra terhenti oleh objek yang berada di tengah padatnya jalanan. Mata Adyra berbinar senang dan bahagia menjadi satu. Yang Adyra lihat sekarang adalah Seo. Seo yang sangat gagah sekarang berada di

depannya. Adyra menaikkan kedua tangannya sampai pada pundaknya dan mulai mengumpulkan suaranya, namun sekelebat suaranya sendiri menggema di telinga Adyra.

"Aku memang memiliki masalah, dan ini bukan masalah kecil. Aku bisa menyelesaikannya, percayalah padaku. Saat masalahku selesai, aku janji akan menemuimu. Dan saat itu juga, aku menginginkan jawaban dari pengakuanku."

Dan seketika itupula Adyra menurunkan tangannya, pandangannya berubah menjadi nanar. Seo ada di depannya, namun yang dia lakukan sekarang hanyalah melihatnya dari jauh.

"Jadi, dia Seo? Terlihat biasa bagiku."

Adyra berjengit kaget saat suara *husky* itu menyuara dan tertangkap sepenuhnya oleh indra pendengarannya. Adyra menoleh ke belakang dengan kaku.

"Ka...Kau...!"

Eland sudah berada di belakang Adyra dengan santai, kemudian senyum miring itu mengembang di bibir Eland membuat Adyra merasakan adanya firasat buruk. Adyra menggeleng-gelengkan kepalanya dengan kuat. "*No, no, no.* Eland!!"

"Hey, Se...!" Belum selesai teriakan Eland, Adyra memutar tubuh Eland dengan sekuat tenaganya mengingat

badan tinggi besar Eland, membelakangi Seo dan Adyra membekap mulut Eland dengan panik.

"Sialan!" Adyra melirik disamping Eland dan benar saja apa yang hal ditakuti Adyra terjadi. Seo berjalan menuju arahnya.

Adyra yang sudah sangat kebingungan dan Seo semakin mendekatinya. Dengan gerakan yang sangat cepat, Adyra menarik batang leher kokoh Eland dan ditariknya. Adyra berniat menyembunyikan dirinya sendiri dan menutupi Eland. Namun setelah itu Adyra menyesali perbuatannya. Adyra merasakan sesuatu yang hangat menyentuh permukaan bibirnya. Matanya membelak kaget karena sekarang ini, bibirnya dan Eland menyatu.

Mereka berciuman.
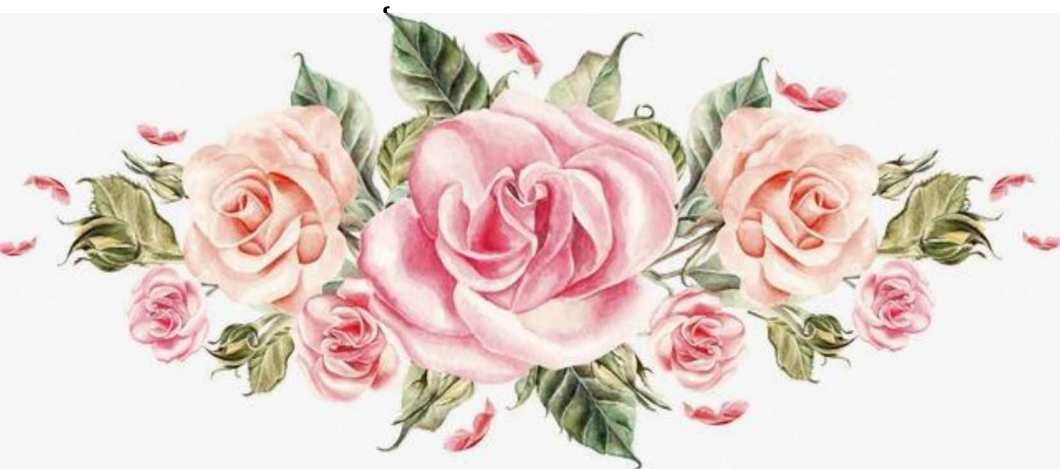
TWENTY - DISCOVERED

SEO SESEKALI MENYAPU keningnya dengan telapak tangannya yang bebas, gerutu demi gerutu lolos dari bibirnya - yang menyesalkan kenapa hari ini sangat panas sekali menurutnya. Padahal sebelumnya dia bekerja di kantor, namun karena kesalahan yang dibuat John, Seo dan John dihukum mengatur jalannya lalu lintas.

"Maaf, *Sir*. Salah saya, kita sekarang berada di jalanan." John terus berulang kali minta maaf ke Seo karena ia merasa bersalah karena kesalahannya yang menyeret Seo.

Seo menoleh ke arah John dengan tatapan biasa. "Santai saja. Lagipula kau tidak sengaja menumpahkan kopi hitam

ke dokumen penting," ucap santai Seo yang membuat luka rasa bersalah John semakin terbuka lebar.

"Maafkan saya, *Sir*..." John menundukkan kepalanya dengan memasang ekspresi sedih.

Seo yang melihatnya hanya terkekeh, mengerjai bawahannya menjadi hiburannya sendiri. "Hei, kubilang santai saja. Tidak apa-apa sungguh. Lagipula aku ingin di luar juga, karena kantor sangat berisik karena wanita-wanita terus saja bergosip." Seo mendesah jengkel.

Dia penasaran, bagaimana sebenarnya sosok rekan kerja Adyra itu? Kenapa berita kencannya sangat ramai untuk dibicarakan.

"Iya, *Sir*." balas John tersenyum lega.

"Lagipula, aku juga ingin mengucapkan terima kasih kepadamu." Seo berbicara membelakangi John, John yang mendengarkannya bingung karena atasannya mengucapkan terima kasih kepadanya.

Seo memutar kepalanya ke belakang dan menyerongkan tubuhnya miring untuk menoleh ke john, seutas senyum lembut bertengger di bibirnya. "Karena saranmu, aku jadi sadar. Bagaimana perasaanku ke '*dia*'," setelah itu Seo terkekeh dan kemudian berjalan ke padatnya jalan raya, dia melaksanakan tugasnya.

Seo sekarang berada di tengah tengah perempatan sebuah jalan raya yang sangat padat, lalu lintas yang berantakan dan para pengemudi tak sabaran memenuhi jalanan. Seo dengan cekatan mengarahkan para pengemudi dan mengatur jalan raya, meskipun cuaca yang sangat panas tidak meluntur kan semangat Seo.

Baginya pekerjaan polisi adalah *passion*nya, walau Seo sangat bagus di bidang akademik dan bisa saja menjadi pengacara seperti ayahnya. Tapi dia lebih memilih jalan baru dan tidak mengikuti ayahnya. Dia menjadi dirinya sendiri di profesi ini, tanpa paksaan hati dan pikiran. Jika diingat mungkin karena Seo memilih profesi polisi karena Adyra, karena waktu itu.

Flashback

"Seo, lihatlah! Polisi itu sangat keren, bukankah begitu?" ucap Adyra dengan semangat mengguncang lengan Seo dengan kencang. Saat itu, Adyra dan Seo pulang dari sekolahnya. Seragam sekolah menengah atas pun masih terbalut di dua remaja itu.

Seo yang sedari tadi melihat lembaran rencana karir yang masih kosong itu menoleh ke Adyra dengan malas. "Hah?" balas Seo dengan malas.

Suasana hatinya sedang galau gulana, karena mereka sudah kelas 12 dan siap menempuh jalan baru dimana mereka tekuni. Tapi Seo tak ada bayangan masa depan sama sekali, nilai akademik yang selalu bagus, tapi siapa sangka Seo tidak mengerti jalan selanjutnya. "Polisi itu baru saja menangkap maling di rumah itu. Bagiku polisi sangat keren." Adyra melanjutkan ucapannya dengan sedikit belepotan karena sekarang permen lolipop kecil ada di mulutnya.

Seo melihat ke arah pembicaraan Adyra, di depannya sebuah mobil patroli yang berada di depan rumah orang kaya. Dan satu petugas polisi mengamankan tersangka dengan ilmu beladirinya. Seo yang melihat para polisi itu dengan pandangan lelah, pasti butuh tenaga banyak untuk melakukan pekerjaan yang penuh resiko itu. "Aku membayangkan, kalau Seo menjadi polisi seperti itu. Pasti keren sekali." Adyra menatap Seo dengan pandangan penuh binar.

Seo memindahkan pandangannya dari depannya ke Adyra dengan pandangan berbagai ekspresi. "Tidak berguna!" Seo melepaskan lengannya dari rengkuhan Adyra dan berjalan lebih dulu meninggalkan adyra.

"Ah! Seo, tunggu!!" Adyra mengejar Seo dengan langkah kecilnya. Seo memindahkan pandangannya di lembaran kosong yang dia pegang sedaritadi. Sebuah kilatan ide terpintas di otaknya.

Mungkin, menjadi polisi seperti Adyra mau tidak akan buruk juga.

Sekarang alur jalanan menjadi tertib dan tak adanya masalah. Seo menghela nafas lega, dia bisa mengistirahatkan dirinya sendiri. Namun di tengah-tengah Seo merenggangkan ototnya, dia sayup-sayup mendengar seseorang berteriak dari pinggir jalan raya.

" Hey, Se...!" Seo menoleh menuju sumber arah teriakan itu dan objeknya dia temukan. Seo melihat seseorang yang tingginya hampir sama dengannya dan pria itu mengenakan setelan kaos hitam dan celana loreng abu nampak pas membalut tubuh atletisnya. Orang itu posisi membelakanginya dan Seo melihat bayangan dua orang, namun orang satunya tidak terlihat Seo karena orang itu tertutupi oleh punggung laki-laki dewasa depannya. Mungkin sepasang kekasih.

Seo ingin memilih menghiraukannya tapi kedua orang tersebut berada di tengah penyebrangan untuk para pengguna

jalan kaki. Seo melihat respon para pejalan kaki melihat sepasang kekasih itu dengan tatapan jengah karena menghalangi jalan. Seo pun memilih untuk mendekati dua sejoli itu. Di tengah-tengah Seo berjalan semakin mendekati kedua orang itu, Seo melihat kedua orang itu malah berciuman di tengah umum.

Seo tidak tinggal diam, dia pun sudah sangat dengan kedua orang itu. Dia mengulurkan tangannya dan menepuk pundak lebar pria itu. "*Sir*, kau menghalangi jalan."

===============□==============

Adyra masih menatap depannya, kejadian di depan matanya itu dengan pandangan tak percaya.

Dia berciuman, dengan Eland. Di bibir.

Faktor satu itulah yang membuat seluruh tubuh Adyra mati fungsi, sedangkan Eland? dia ikut terkejut. Dia tidak menyangka, saat Eland ingin menurunkan kepalanya namun dia lupa menundukkan kepalanya dan berakhir bibirnya dan Adyra menyatu. Dada Eland berdetak kencang, sangat kencang sehingga membuat tubuh Eland seolah terbakar api tak kasat mata. Imajinasinya yang membayangkan bagaimana rasa bibir Adyra kini terkabulkan, walau terjadi insiden.

Rasa *peach.*

Eland menyukai rasa bibir Adyra, namun Eland baru menyadari dia berada di tengah-tengah jalanan dan Seo berada di belakangnya, Eland memutuskan hubungan kedua bibir tersebut. Eland menegakkan tubuh besarnya dan dia masih melihat Adyra enggan menunjukkan responnya untuk bergerak, bahkan untuk mengedipkan matanya saja tak mau. Adyra seolah menjadi mayat hidup. *Well*, Eland akan memikirkannya nanti setelah menghilangkan hama di belakangnya ini. Dengan secepat kilat, Eland menarik tubuh kecil dan memeluk Adyra. Lebih tepatnya menyembunyikan Adyra dari Seo, Eland pun sudah merasakan pundaknya di tepuk oleh seseorang.

"*Sir*, kau menghalangi jalan."

Eland memutar tubuhnya yang masih posisi menyembunyikan Adyra di dadanya dengan senyum miringnya terpantri di bibirnya. Eland menangkap dari Seo adalah hal pertama adalah wajah Asia. Tentu saja, dari data yang Eland dapatkan tentang Seo, Seo adalah keturunan asli dari negara Korea. Eland diam-dam mendengus jengkel, apa bagusnya laki-laki Asia seperti Seo ini?

Eland tak habis pikir kenapa Adyra mencintai laki-laki di depannya ini. Bahkan Eland merasa di atas segalanya hanya dari polisi berpangkat Letnan ini. "Maafkan aku, aku sedang

bertengkar kecil dengan kekasihku. Apa aku menganggu pekerjaanmu, *Mr. Police*?" ucap Eland yang terdengar adanya siratan nada sinis di suaranya.

Adyra yang sekarang sudah sadar pun hanya bisa menenggelamkan dirinya lebih dalam di balik tubuh besar Eland. Walaupun Adyra tak ingin tapi mau bagaimana lagi, dia tidak bisa lari. "Eland bodoh! Bodoh! Bodoh!" gumam Adyra berulangkali seperti suara bisikan, agar Seo tak menyadarinya.

Seo yang sadar dengan nada sinis yang Eland lontarkan hanya membalasnya dengan senyuman profesional. "Jika Anda memiliki masalah, kalian berdua bisa menyelesaikan di lain tempat. Bukan berciuman di tengah-tengah umum seperti ini."

DEG!

Adyra melemaskan eratannya pada kaos Eland, Adyra semakin diam dan tak menunjukkan respon apapun membuat Eland heran.

Mata Seo yang sebelumnya menatap Eland pun kini berganti pada wanita yang dipeluk erat oleh Eland, sebelum Seo meneliti depannya, Eland menyerongkan tubuhnya yang membuat Adyra tak terlihat di pandangan Seo. "Aku akan mengikuti saranmu, *Mr. Police. Then, have a good day.*"

Eland pun berjalan meninggalkan Seo, ia masih memeluk Adyra setelah melemparkan senyuman kecil ke Seo.

Seo pun hanya diam melihat kedua pasangan itu berjalan meninggalkannya. Namun saat Seo membalikkan tubuhnya, angin yang bertiup melewatinya membawa samar-samar aroma yang Seo kenali. Seo pun menoleh kembali ke belakang, dia sangat mengenali aroma ini, aroma Adyra. Tapi Seo tak menemukan sosok Adyra, mungkin hanya perasaannya saja. Seo menggedikkan bahunya acuh dan kembali ke tengah pekerjaannya.

===============□==============

Eland berjalan dengan santai yang masih setia memeluk Adyra, Eland semakin bingung dengan respon yang Adyra tunjukkan. Dia benar-benar seperti *zombie*, yang jalannya diarahkan Eland dan tidak ada semangat hidup sama sekali. Dampak yang sangat luar biasa, walau hanya sebuah kecupan. Eland pun tak ambil pusing, karena memang ciuman hal yang biasa baginya. Entahlah bagi Adyra.

"Hei, sudahlah. Lagipula itu hanya kecelakaan. Kau tidak sengaja, akupun juga. Lupakan saja, oke?" Eland berusaha membujuk Adyra, baginya melihat Adyra yang hanya diam saja sangat menyeramkan daripada Adyra yang berteriak memarahinya.

"Adyr...!" sebelum Eland melanjutkan ucapannya, dia terkejut tiba-tiba Adyra melepaskan tangan Eland dengan paksa. Eland melihat tatapan mata Adyra yang sedikit berair dan merah, pasti Adyra menahannya sejak tadi.

"Kau dengan mudahnya mengucapkan 'lupakan'? Apa kau tidak ada rasa bersalah sedikitpun?! Itu adalah ciuman pertamaku dan kau merebutnya!" Adyra mengeluarkan segalanya. Dia sangat tertekan dengan insiden ciuman bibir yang tak sengaja itu dan ucapan Seo menambah lukanya, walau Seo tak sadar siapa wanita tadi yang bersama Eland.

"Aku sangat membencimu, Mr. Jackson!" Adyra berlari meninggalkan Eland dan entah kemana dia akan berlari. Yang terpenting sekarang adalah menjauhi Eland. Eland yang melihat Adyra semakin menjauhinya dan sekarang menghilang dari pandangannya pun hanya bisa diam.

Lupakan? *Nonsense*. Bahkan Eland hampir tak bisa mengontrol dirinya sendiri sebelumnya. Rasa bibir Adyra benar-benar seperti *ecstacy* bagi Eland, Eland ingin sekali mengejar Adyra dan melanjutkan imajinasinya yang tadi terputus karena kondisi yang tak memungkinkan. Tapi Eland akan menahannya, belum saatnya. Ada saatnya dimana dia dan Adyra akan berciuman sesuai dengan keinginan masing-masing.

Eland hanya tersenyum miring. *Well*, lihat saja, kapan kata membencimu menjadi mencintaimu.

Saat Eland akan berjalan meninggalkan posisinya, tiba-tiba ponselnya tergetar lama yang menandakan adanya panggilan masuk. Eland merogoh saku celananya dan menemukan ponselnya itu. Dia melihat nomor asing yang saat ini menghubunginya. Eland menjawab telepon itu dengan malas, "Kuharap setelah aku mengangkat telepon darimu, kau akan menghilang selamanya dariku. Irina."

"*Kau benar-benar jahat padaku, Sayang*." Terdengar kekehan dari seberang sana.

Eland pun menekankan pada dirinya sendiri agar tak emosi, "Apa maumu?"

Di seberang dan tempat yang berbeda, Irina selesai melakukan pemotretan yang diadakan di sebuat *resort*. Irina duduk dengan anggun di kursi nyamannya, "*Kau pasti akan senang mendengarkannya, Sayang.*"

Eland melanjutkan jalannya menunggu Irina mengatakan maksudnya.

"Aku sudah bertemu dengannya. Adyra, Ms. Jackson's doll."

DEG!

Eland memberhentikan langkahnya, matanya sudah dipenuhi kabut amarah tak kasat mata, kerutan dalam di dahinya terlihat jelas menandakan dia sudah sangat marah besar. "Kapan kau bertemu dengannya?!"

"Entahlah. Ingat Eland, aku akan mengajaknya bermain dan memperkenalkan padanya, bagaimana kejamnya dunia."

Sambungan telepon itu terputus, berbeda dengan sebelumnya. Kali ini bawaan Eland santai namun tidak di dalamnya. Jemari Eland berjerak luwes di atas layar ponselnya, dan setelah itu di dekatkannya ponsel itu ke telinganya.

Belum orang yang dihubungi Eland bersuara, Eland lebih dulu mengatakannya. "Tiga puluh menit atau nyawamu melayang, kirim helikopter di Apartemen 67 St Nicholas Avenue, George." Eland mematikan sambungan telepon tersebut dan sekarang berjalan dengan aura mengintimidasi menguar memenuhi sekelilingnya.

TWENTY ONE – OH, NO

SETELAH ADYRA MASUK ke apartemennya, Adyra mengunci rapat pintunya dan berlari menuju kamar. Dia menarik selimutnya sampai menutupi seluruh tubuhnya, di balik selimut itu dia menelungkup. Adyra terus saja merutuki dirinya sendiri, bahkan air matanya pun tak berniat turun dan membasahi pipinya karena insiden itu!

Dia benar-benar tak menyangka hal seperti itu akan terjadi padanya. Adyra membayangkan *first kiss*nya dengan Seo dan suasana makan malam yang romantis. Namun, bayangan itu hancur berkeping-keping. Apalagi yang lebih menyedihkannya lagi, berciuman dengan Gorila gila dan di

belakang Seo? Atau didepan Seo? Adyra ingin sekali membunuh dirinya sendiri karena kebodohannya.

Adyra pun bangkit dari posisinya seperti bayi. Lupakan, ya. Hanya satu cara itu yang akan menolongnya. Saat Adyra membuka pintu kamarnya, dia mendengar dentuman pintu yang dipaksa buka oleh seseorang.

BRUAK!

Mata Adyra terbelak kaget karena melihat daun pintunya hanya selembar kayu tebal tergeletak tak berdaya di lantai karena seseorang menendangnya. Adyra memasang kuda-kudanya akan melawan orang gila masuk ke apartemennya dan menghancurkan pintunya. Namun matanya melotot untuk kesekian kalinya karena orang yang mendobrak paksa pintunya sampai daun pintu itu rusak parah dan lepas dari engselnya adalah Eland. Orang gila satu itu!

"Kau menghancurkan pintu apartemenku!" sentak Adyra tak terima, namun sepertinya Adyra salah timing, melihat wajah Eland yang tertekuk marah. Dan jujur, itu cukup membuat Adyra takut.

Eland berjalan dengan perlahan mendekati Adyra, namun suara hentakan sepatunya sangat mengintimidasi Adyra. Adyra yang semakin didekati oleh Eland, hanya diam membeku karena bingung akan merespon apa. Eland meraih

kedua lengan Adyra dan digenggamnya erat, membuat Adyra menyernyitkan dahinya karena menahan rasa nyeri karena genggaman kuat Eland. “Ela...!”

“Kenapa kau tidak mengatakan padaku kalau wanita itu bertemu denganmu?!”

DEG!

Adyra kehilangan kekuatannya untuk melawan, baginya saat ini Eland sangat menakutkan. “Apa... maksudmu..?” ucap Adyra tak mengerti maksud Eland yang datang tiba-tiba dan memarahinya. Mungkin jika digambarkan, otak Adyra sudah terbelah menjadi beberapa kepingan, belum Adyra melupakan kejadian sebelumnya dan sekarang Eland memarahinya tanpa sebab.

Wanita? Siapa yang dimaksud Eland?

“Katakan, di mana kau bertemu dengannya?” Mata Eland berkilat tajam, mata itu tidak Adyra kenali sama sekali. Guratan dalam menghiasi dahi Eland, dan dadanya berkali-kali naik turun karena napas yang memburu.

“Aku... tidak tahu, apa yang kau maksud Eland!” balas Adyra membela diri. Eland tetap tak merubah air mukanya. “Sebenarnya apa yang terjadi? Siapa wanita yang kau maksud?!” ucap Adyra tanpa menunggu respon Eland.

Eland merasakan adanya getaran dari saku celananya. Eland yakini itu adalah kabar dari George, namun perkiraannya salah. Saat Eland membuka ponselnya, yang ada sebuah pesan masuk yang membuatnya semakin naik pitam.

From : 718-*-*****

Subject : I Found Her

Kau sedang bersama dengannya, kan? Aku semakin mendekat~

"*Shit*!" teriak Eland tiba-tiba membuat Adyra terkejut setengah mati. Baginya sekarang di depannya ini bukanlah Eland!

"Elan..." belum Adyra melanjutkan ucapannya, dia terkejut Eland mengangkat tubuh Adyra ala *bride style*. "Hyah! Apa yang kau lakukan?! Turunkan aku!" Eland seolah tuli, dia berjalan menuju balkon Adyra yang luasnya hanya enam sampai tujuh petak keramik.

Adyra yang bingung apa yang lakukan Eland hanya bisa mengeratkan pegangannya pada leher Eland, "Eland, kau tidak akan membuangku, kan?" Eland masih saja tak menghiraukannya, dan memanjat pagar besi balkon Adyra.

Kini kedua kaki Eland bertumpu pada pagar besi hitam yang hanya ada segaris besi tipis.

Wajah Adyra pucat pasi, Adyra melihat bawahnya semakin ketakutan. Adyra memiliki ketakutan pada ketinggian, karena lantai apartemennya di lantai enam, itu cukup membuat ngeri.

"Eland, sungguh. Dengarkan aku kali ini. Kembali ke dalam, bahaya sekali di sini! Kenapa kau memanjat pagar besi balkonku! Besi ini tipis!"

Kali ini Eland membalas ucapan Adyra, Eland mendekatkan mulutnya ke telinga Adyra. "Percayalah padaku," bisik Eland yang membuat Adyra menyernyitkan dahinya. Tak lama, sayup-sayup Adyra mendengar suara mesin helikopter. Sebelum Adyra meneliti ke atasnya, Eland memajukan satu kakinya menggantung di udara. Dan setelah itu, Eland dengan tanpa perasaan, melompat bebas dari balkon Adyra.

"Aaaaaaaaa!!"

Wanita seksi itu hanya memperhatikan aksi nekat Eland dan Adyra yang melompat bebas dari balkon apartemen Adyra dari jauh. Wanita itu hanya terkekeh tanpa beban, dan memegangi perutnya karena rasa geli menahan tawa. "Dasar, nekat sekali dia."

"Ms. Irina Halston. Satu jam lagi Anda akan berangkat ke bandara. Anda ada jadwal pemotretan di Chicago," ucap laki-laki di belakangnya.

Wanita yang bernama Irina itu hanya mengangguk setelah tawanya reda, "Sayang sekali, jadwalku padat. *Well*, kita bisa bertemu di lain waktu. Adyra." Setelah itu, wanita itu bangkit dari duduknya di sebuah kafe yang menghadap tepat samping bangunan apartemen Adyra dan berjalan masuk mobil mewah.

===============□==============

"Ukh!" Seo merenggangkan ototnya, dia melihat jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul 7 malam, membuatnya mendesah lelah. Seo melihat ponselnya dan tetap seperti sebelumnya. Tidak ada notifikasi apapun dari Adyra, ternyata apa yang diucapkan Adyra padanya saat ulang tahunnya benar. Dia menghindarinya sementara. Sungguh, ingin rasanya Seo mencari tahu apa yang terjadi. Tapi dia sudah berjanji pada Adyra akan menunggunya menceritakan sendiri kepadanya.

Seo mengingat belum menghubungi sahabatnya itu. Sebelumnya dia cekcok dengan Gerry, sekarang Seo merasa bersalah sendiri karena menyangkal perasaannya sendiri. Seo

mendial kontak Gerry dan tak lama sambungan tersebut terhubung.

"*Maaf, aku tidak membutuhkan orang yang tidak peka dengan hatinya sendiri.*"

Seo terkekeh mendengar ucapan Gerry. Seo menyenderkan tubuh tingginya di pembatas pagar besi. "*Hello*, Mr. Anderson. Ingin minum denganku?"

Dari seberang terdengar kekehan halus, "*Traktir aku. Di mana*?"

"Seperti biasa."

"*'Key.*"

Seo mematikan sambungan telepon itu dan berjalan menuju tempat dimana biasanya dia dan Gerry berkumpul dan membunuh waktu senggang. Tempat yang dimaksud Seo adalah sebuah bar kecil yang terletak tak jauh dari Brooklyn. Walau tempatnya sangat terpencil, bar itu memiliki ciri khas sendiri yang membuat bar itu terus dikunjungi. Seo membuka pintu kayu bar itu dan dia menyapu pandangannya. Dia sudah melihat punggung laki-laki yang membelakanginya. Dia masih memakai baju kerjanya dan jas dari setelannya sudah lolos dari tubuh laki-laki itu.

Seo berjalan mendekati laki-laki itu dan duduk di sebelah laki-laki itu, "Aku baru saja menelponmu 15 menit yang lalu,

tapi kau sudah disini. Apa kau hantu?" Seo tiba-tiba merebut kaleng bir milik Gerry dan langsung meneguknya.

Gerry hanya menyunggingkan senyum miring, "Bodoh, sebelum kau menghubungiku, aku sudah di sini lebih dulu." Gerry merebut kembali kalengnya yang dicuri oleh Seo sebelumnya. Seo tertawa keras dengan respon Gerry, Gerry seolah-olah masih sangat marah kepadanya. *Well*, Seo tak ambil pusing hal itu. Justru itu bagus, berkat Gerry juga, dia menyadarinya. Hal yang terlewatkan selama ini.

"Aku mencintai Adyra." ucapan Seo membuat Gerry langsung menoleh ke Seo dengan tatapan tak percaya.

"Apa?"

"Aku mencintai Adyra." ulang Seo.

"Tidak, tidak, tidak. Kenapa baru sekarang?"

"Huh?" Seo bingung dengan respon Gerry. Namun belum rasa penasaran itu terjawab, Gerry mengangkat telapak tangannya dan melayangkan ke pipi Seo dengan keras sehingga menimbulkan suara tamparan.

PLAK!

"Auh! Kenapa kau menamparku, Bodoh!" Seo tak terima dengan perlakuan Gerry karena merasakan pipinya memanas.

Gerry mendengus jengkel. “Rasa nyeri di pipimu tidak sebanding dengan luka yang kau torehkan ke Adyra. Sudah berapa tahun kau menghiraukan Adyra? Dan sekarang kau dengan gamblangnya mengatakan cinta? *Hello* Seo, apa selama ini otakmu tertinggal di zaman batu? Aku ingin menghajarmu.”

“Kau sudah menghajarku!” Dan pertikaian pun berlanjut, Seo mengampit kepala Gerry dan Gerry hanya membalasnya dengan tertawa. “Iya! Aku memang terlambat menyadarinya. Lalu kenapa? Dia masih mencintaiku, dan perasaan kita sama!”

“Bahkan saat aku pertama kali bertemu denganmu, aku sudah tahu kalau kau menyimpan rasa pada Adyra. Aku heran kenapa aku mempunyai sahabat bodoh sepertimu.” Seo melepaskan kepala Gerry dan kembali di tempat duduknya.

“Aku ingin membayar kesalahanku. Maka dari itu, akulah yang sekarang akan berjuang mengejarnya.” Seo meneguk sekaleng bir di depannya.

Gerry menata kemejanya yang kusut karena pertikaian kecilnya dengan Seo tadi. “Iya, kejar Adyra atau Adyra akan kuasingkan di tempat di mana tak bisa kau jangkau!” dengus Gerry jengkel.

Seo yang mendengarkannya hanya menyunggingkan senyum miring, "Apa? Walaupun kau menyembunyikannya, dia akan kembali sendiri kepadaku."

Gerry mencebik kesal karena kepercayaan diri Seo. Gerry bangkit dari posisinya dan berjalan akan meninggalkan kursinya, "Ke mana?" tanya Seo.

"Toilet." Gerry kembali berjalan meninggalkan Seo.

Saat Seo akan meneguk alkoholnya, pandangannya tertuju pada lembaran surat kabar New York yang ada di meja bar Gerry. Seo hanya dapat melihat tulisan ***'CEO Jackson Group berkencan dengan seorang wanita cantik?!'*** dan foto pria dewasa di halaman depan. Seo baru menyadari kalau laki-laki yang tadi ia tegur ternyata CEO itu. Saat Seo akan meraihnya, tiba-tiba orang mabuk menyenggol Seo dan dia berakhir dengan jatuh tersungkur dari kursinya.

"*Oh, Boy. I'm sorry*." Bahkan orang tua itu pergi tanpa membantu Seo berdiri, Seo hanya menghela napas lelahnya.

"Sialan!" gerutu Seo.

Bartender yang berada di balik meja bar itu menghampiri Seo tanpa menyebrangi meja bar. "Apa Anda baik-baik saja, *Sir*?" tanya bartender itu. Seo hanya menoleh ke atasnya dan kemudian tersenyum kecil.

“Iya.” Bartender itu mengulurkan tangannya untuk membantu Seo berdiri. Ternyata siku dari bartender itu menyenggol surat kabar milik Gerry dan lembaran itu terjatuh bebas didepan Seo. Seo yang posisinya belum sepenuhnya berdiri, matanya mengikuti lembaran yang terjatuh itu kebawahnya.

Belum sempat Seo meneliti siapa wanita yang dibicarakan itu, sebuah tangan menyebet surat kabar tersebut yang membuat Seo kaget. Seo mengadahkan pandangannya, ternyata Gerry pelakunya.

"Kau belum melihatnya, kan?" tanya Gerry dengan ekspresi seolah menyembunyikan sesuatu, dia terlihat sangat panik sampai dadanya naik turun karena jalan napasnya yang memburu.

"Kau sudah kembali? Cepat sekali."

Gerry semakin mengeraskan ekspresinya karena respon Seo yang tak menjawab pertanyaannya. "Jawab aku, Seo, apa kau sudah melihatnya?"

Seo menegakkan tubuhnya dan menepuk ringan bajunya, "Belum, memang ada apa?" tanya balik Seo dengan satu alis terangkat. Tanpa disadari Seo, Gerry diam-diam menghela napas lega.

Gerry menyugar rambutnya dengan tangannya yang memegang surat kabar itu. "Tidak ada," Gerry duduk ke kursi barnya dan surat kabar yang lusuh itu dimasukkannya ke tas kerjanya.

Seo duduk di samping Gerry, "Tidak sepertimu. Kau sepanik itu hanya karena gosip. Kau seperti wanita saja," ejek Seo sambil memesan *whiskey* untuk Gerry.

"Sialan, bukan itu! Yah, terserah."

Seo hanya mengedikkan bahunya acuh, Seo menerawang ke depan. "Aku tadi bertemu dengan orang itu yang ada di surat kabar itu. Aku tidak tahu kalau dia CEO Jackson group."

Gerry menoleh cepat ke Seo, "Benarkah?! Kapan?" tanya Gerry dengan terburu-buru.

"Tadi siang, dia bertengkar kecil dengan kekasihnya di pinggir jalan. Jadi aku menegurnya." Seo meneguk minumannya.

"Kau lihat siapa kekasihnya?!"

"Nah, aku tidak bisa melihatnya. Kekasihnya dipeluknya erat, jadi aku tidak bisa melihat wajahnya. Sepertinya Mr. Jackson itu sangat posesif dengan kekasihnya."

Gerry menggaruk kepalanya gemas, "Yang benar saja orang satu itu!"

Seo menoleh ke Gerry, "Memang ada apa?"

Gerry menerawang depannya, "Laki-laki yang ada di surat kabar itu adalah Eland. Yah singkatnya, Eland sahabatku."

Seo menganggukkan kepalanya paham, "Hm... karena itulah Adyra bekerjasama dengan Jackson itu? Karena dirimu, heh."

"Iy..." Gerry tertegun dengan ucapan Seo, "Kau bilang apa tadi?"

"Karenamu, Adyra bekerjasama dengan Jackson, itu?"

DEG!

Karenanya. Kata-kata dari Seo itu mengganggu ingatannya. Dia mengkilasbalikkan waktu sebelumnya, di mana saat Adyra menghindarinya saat Gerry menanyainya. Dan juga sebelumnya, Gerry yang baru saja pulang dari perjalanan bisnis di Boston, saat akan masuk ke ruangan Eland, ia berpapasan dengan George.

Oh tidak.

Mata Gerry perlahan melebar dan keringat dingin mulai bermunculan di dahinya. Segelintir senyum tipis namun mengandung kepanikan luar biasa tercetak di wajah kokoh Gerry.

"Apa yang sudah kulakukan..."

TWENTY TWO - CANADA

"KA... KAU! Aku bersumpah... akan membunuhmu, Gorila Gila!" Adyra terus menarik dan melepaskan napasnya yang memburu dan dadanya terasa sesak karena paru-parunya seolah mati fungsi akibat kejadian yang sebelumnya yang hampir merenggang nyawanya.

Eland yang baru saja menerima sumpah mati Adyra tersenyum miring dengan kepalanya ia tumpukan di satu tangannya, tangan lainnya memegang sebuah botol sampanye. Kepalanya ia dongakkan namun tatapannya masih menghunus Adyra yang masih terduduk lemas di kursi kebesaran seberangnya.

Saat ini mereka berdua berada di sebuat pesawat jet pribadi milik Eland. Jet yang berdekorasi modern, yang menandakan milik Eland bukan main-main mahalnya. Ruangan yang hanya terdapat kursi kebesaran yang sangat nyaman berwarna hitam putih dan abu-abu. Di tengah-tengah ruangan tersebut, terdapat bar kecil yang menyimpan beberapa minuman beralkohol kualitas terbaik tersimpan baik di balik lemari tersebut.

Setelah aksi gila Eland, ia meraih sebuah tali yang dirangkai menjadi sebuah tangga gantung yang menjuntai bebas dari sebuah helikopter yang mengitari di atas gedung apartemen Adyra. Adyra yang tak berani melihat apa yang terjadi hanya menutup matamya erat dan tak lupa ia menggumamkan doa-doa jika dia di buat mati oleh Eland. Lengan Eland yang melingkar di pinggang Adyra, dan Adyra yang berpegang pada tubuh Eland memeluknya.

Eland melihat di sebuah kafe yang berseberangan dengan apartemen Adyra, seorang wanita yang baru saja memasuki mobil mewahnya. Eland sangat yakin, dia Irina. Mantan sialan tunangannya.

Setelah itu helikopter milik Eland mendarat di sebuah *rooftop* sebuah gedung yang tak di ketahui dan berpindah ke

helicopter yang menuju ke bandara, dimana jet *luxury* milik Eland terparkir apik di sana.

Dan kembali disini. Adyra sudah tak ketakutan seperti sebelumnya, "Kenapa kau menculikku seperti itu, sangat berbahaya!"

Eland menaikkan satu alisnya. "Kenapa? Apa kau ingin aku menculik dan memasukkanmu ke karung? Tidak mau. Itu sudah *mainstream*." Dia menegak sampanye yang ada di botol genggamannya.

"Yang benar saja kau itu, astaga! Sebenarnya ada apa ini?!"

Eland meletakkan botol sampanyanya di meja depannya, kemudian ia bangkit dari duduknya dan berjalan melewati meja yang menjadi pembatas antara Adyra dengannya. Eland menundukkan tubuh tinggi besarnya dan kedua tangan Eland memenjarakan Adyra di tepian kursi kebesaran yang Adyra singgahi. Adyra yang melihat wajah Eland dengan secara dekat, diam-diam nafasnya terhenti. Dia tak bisa mengalihkan pandangannya dari mata hazel penuh kuasa Eland.

"Kutanya sekali lagi, kapan kau bertemu dengan wanita itu?" pertanyaan Eland menggunakan nada intimidasi seperti

sebelumnya, namun kali ini Adyra tidak ketakutan seperti sebelumnya. Walaupun rasa segan itu masih ada.

"Wanita mana yang kau maksud? Aku tidak tahu, sungguh." Adyra membalas pertanyaan Eland dengan nada mantap. Dia tidak ingin di bawah kuasa Eland yang seenaknnya membuatnya ketakutan seperti sebelumnya. Eland kemudian meraih sebuah tablet yang bersimbol apel hitam dan sedikit mengulasnya. Kemudian di balikkannya tablet itu untuk Adyra bisa melihatnya. Adyra hanya menurut ketika diminta tanpa mengucapkan apupun, Adyra merasa *familier* dengan foto yang memenuhi layar tablet Eland.

"Oh, wanita kopi itu." Adyra mengedipkan matanya berkali-kali, dia mulai mengingatnya. Sebelumnya Adyra yang tak sengaja menumpahkan kopi wanita itu, dan baru tahu jika wanita itu seorang model terkenal.

Wajah Eland mulai mengeras, "Apa yang dilakukannya kepadamu? Apa dia mengatakan hal yang buruk kepadamu?"

Adyra menatap Eland dengan pandangan bingung. "Tidak. Aku bertemu dengannya secara kebetulan. Aku tidak sengaja menumpahkan kopinya dan aku menggantinya. Itu saja."

Eland tetap tak merubah ekspresinya, "Kau tidak bohong?" Adyra membalasnya hanya menganggukkan

kepalanya. Eland menaruh tablet itu di samping Adyra, kemudian tangannya berpindah meraih dagu Adyra, didongakkannya tinggi dan jarak wajahnya dengan Eland sangat dekat. Eland memajukan tubuhnya sampai menghimpit tubuh kecil Adyra. Adyra tak bisa berkutik sama sekali karena tatapan dalam Eland benar-benar berbahaya. Bahkan tubuhnya menolak untuk memenuhi perintah otaknya.

"Jika kau bertemu dengannya, larilah. Jangan dekati dia, apapun yang terjadi."

"Ini bukan permohonan, tapi perintah."

Perintah. Adyra bukan tipe orang yang terikat oleh perintah, namun kali ini dengan tak sadar Adyra menganggukkan kepalanya walau susah karena keterbatasan bergerak. Eland yang melihat respon Adyra hanya menyunggingkan senyum yang tak pernah ia tunjukkan kepada siapapun. "*Good.*" Eland memajukan wajahnya dan mengecup hidung Adyra dengan cepat.

Adyra terbelak kaget karena Eland tiba-tiba menciumnya, "Mundurlah! Kau sangat dekat!" *Tidak baik untuk jantungku.*

Adyra mendorong dada Eland kuat, meskipun hasilnya tetap sama. Eland tak beranjak sedikitpun, namun kali ini Eland memberikan Adyra kesempatan untuk usaha

mendorongnya berhasil. Eland memundurkan tubuhnya dan berdiri tegap, kemudian kembali posisi sebelumnya.

"Jika aku bertanya, apa kau akan menjawabnya?"

"Tergantung."

"Apa wanita itu yang mengincarku?" Eland membuang pandangannya, dia lebih memilih melihat tumpukan awan putih yang terlihat di jendela pesawat ketimbang menatap Adyra. "Tidak mau menjawab?" Adyra mendengus jengkel.

Mata Eland sedikit menerawang waktu kilas balik, dimana kenangan yang tak tertulis itu melewati otaknya. Namun kilasan balik itu hancur seketika karena ucapan Adyra yang membuatnya tak percaya.

"Kalau begitu, tetaplah di sisiku. Lindungi aku dari wanita yang kau maksud itu."

Eland menatap Adyra dengan tatapan tak percaya. Apa Adyra mulai menerima kehadirannya?

Adyra baru sadar ucapannya yang sangat tidak masuk akal itu, kata-kata itu tiba-tiba merangsak ke otak Adyra dan memaksakan Adyra untuk menyuarakannya. Adyra menepuk mulutnya sendiri, "Ralat. Maksudnya bukan itu! Tapi..? Apa sih yang kukatakan! Pokoknya kau tanggungjawab karena sudah menyeret dan membahayakan…" Belum sempat Adyra melanjutkan ucapannya, dia melihat Eland tertawa

tanpa beban karena ucapannya. Dan jika boleh Adyra mengatakan yang sejujurnya, Adyra menyukai tawa Eland.

"Katakan saja kalau kau sudah menyukaiku."

Ucapan Eland membuat Adyra menganga tak percaya. Adyra menarik kembali apa yang dia ucapkan dalam hatinya tadi. "Tidak akan!"

Setelah itu, Adyra berdiri dan berbalik meninggalkan Eland. Eland yang melihat respon Adyra hanya terkekeh karena menurutnya Adyra sangat lucu.

"Oh ya," Adyra memunculkan dirinya di pembatas antara ruangan itu dengan ruangan satunya. "Kita akan ke mana?"

Eland menaikkan alisnya, "Aku belum mengatakannya? Toronto."

================□==============

Pesawat Eland mendarat mulus di salah satu bandara pribadi milik Jackson Group. Eland dan Adyra turun dari pesawat jet milik Eland dan hawa dingin Toronto, menusuk kulit Adyra. Kota yang terkenal dengan seribu etnis itu mengelilingi penglihatan Adyra. Banyaknya gedung pencakar langit minimalis dan seberangan dengan laut bebas. "Dingin sekali." komentar pertama Adyra menginjakkan kakinya untuk pertama kali di Toronto.

Eland menyampirkan sebuah *coat* yang sepertinya Eland sudah menyiapkannya untuk Adyra dan Adyra menerimannya tanpa protes. Lalu keduanya masuk ke mobil *mercedes benz* milik Eland yang sudah siap, "Kau tidak kedinginan?"

Eland menatap Adyra dengan pandangan heran, "Aku sudah terbiasa."

Adyra membulatkan mulutnya, dia baru tahu jika Eland berasal dari Toronto. Jika diingat lagi, Adyra tidak tahu apapun mengenai Eland. Seperti dari mana asalnya, apa kesukaannya, apa yang dia benci, dan berapa umurnya. Adyra ingin sekali menanyakannya, tetapi gensinya yang terlalu tinggi itu membuatnya urung untuk menanyakannya. Adyra menggelengkan kepalanya, kenapa juga dia penasaran dengan gorila seperti Eland.

Adyra terkagum dengan kawasan Toronto yang sangat padat namun elok untuk dipandang. Bahkan Adyra banyak melihat penduduk Toronto berwajah Asia sepertinya. Mobil Eland mulai memasuki wilayah pribadi keluarga utama Jackson Group yang terdiri dari bukit penuh dengan tumbuhan hijau dan pohon cemara. Adyra melihat daerah bukit milik Jackson hanya terkagum berkali-kali, masalahnya

bukit seluas itu hanya di tempati kediaman kelarga Eland. Jackson group benar-benar di luar dugaan Adyra.

Adyra memutar kepalanya untuk melihat Eland, semenjak menginjakkan kaki ke negara penuh etnis ini, Eland lebih memilih tak banyak tingkah maupun bicara sekatapun. Saat Adyra menanyakan sesuatu ke Eland, dia hanya menjawabnya dengan anggukan, deheman bahkan hanya lirikan. Dan itu benar-benar menjengkelkan.

"Eland." ucap Adyra membuka percakapan memecahkan kediaman diantara mereka berdua, atau bertiga? Karena George mengemudikan mobil.

Eland yang merasa terpanggil hanya melirik Adyra lewat ekor matanya, tatapannya seolah menyuarakan untuk mengatakan '*Apa*?', Adyra melihat respon Eland yang merasa kurang tertarik mendengus jengkel. "Kita akan ke rumahmu sebentar saja, kan? Karena aku tidak membawa apapun saat kau menculikku."

Eland mengembalikkan tatapannya memandang pohon-pohon lebat yang tertata rapi membuka jalan lebar menuju tempat Eland, "Hm."

Adyra hanya menghela napas kesal untuk kesekian kalinya, dia merasa bosan dengan suasana canggung seperti ini. Mata Adyra kini berpindah ke George. "George, kapan

kita akan sampai?" Eland menoleh ke arah Adyra yang malah mengajak George bicara. Itu cukup mengusik Eland.

George yang semula fokus mengendarai mobil sedikit terkejut karena Adyra tiba-tiba mengajaknya bicara, "Kita akan segera sampai ke mansion utama, *Ma'am*," balas George dengan nada formal, membuah Adyra mendengus jengkel. "Terlalu formal, em... bagaimana aku memanggilmu?"

"Blake George, *Ma'am.*"

"Blake?" Adyra sedikit mengingat waktu sebelumnya, dia teringat nama Blake sempat disebut oleh Eland, "Oh! Kau Mr. Blake itu? Apa Eland menyuruhmu melakukan hal yang buruk pada temanku, Michael?" Adyra memajukan tubuh kecilnya dan menyembur di samping kursi pengemudi, posisinya membelakangi Eland.

George yang didekati Adyra cukup membuatnya gugup. Bukan karena apa, tapi sedari tadi Adyra membuka percakapan dengannya, dia sudah merasakan hawa tak mengenakkan di belakangnya membuat bulu kuduknya berdiri. "Kalau itu...!"

"Sampai kapan kau banyak bicara, George?" nada Eland mengusik telinga mereka berdua dan George langsung di buatnya bungkam.

"Maafkan saya, Tuan."

"Cepat ke mansion," perintah dingin Eland.

Adyra yang tidak terima menatap Eland dengan pandangan tak suka "Jaga bicaramu, Eland. Walau kau tuannya, tapi George lebih tua darimu." Adyra berpindah posisi dan sekarang dia duduk menghadap Eland. Eland hanya mendengus jengkel yang Adyra tak tahu alasannya, Adyra membombandirikan beberapa nasihat yang tentunya hanya masuk telinga kiri dan keluar telinga kanan Eland.

George yang melihat respon tuannya hanya bisa terdiam, dia sudah terbiasa dengan tuturan kata dingin dan tak mengenakan hati dari Eland, bahkan sering. Tapi kali ini diam-diam George tersenyum kecil, karena Adyra membawa dampak luar biasa untuk Tuannya, walau sepertinya Tuannya itu tidak menyadarinya.

================□===============
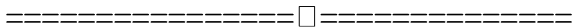
Mobil Eland akhirnya sampai di sebuah mansion yang amat sangat megah. Eland dan Adyra turun dari mobil dan Adyra dibuatnya menganga. Mansion model klasik Jerman yang sangat megah dan antik menjadi satu, di sekeliling mansion terdapat berbagai tanaman hias yang memberikan suasanan asri. Dan tak lupa dengan kolam yang sangat luas di belakang mansion Eland. Eland menuntun Adyra yang belum

beranjak dari tempatnya. Adyra mengikuti Eland dengan berbagai pertanyaan yang tak terjawabkan. Untuk apa Eland membawanya di rumah pribadinya?

Pintu besar mansion Eland terbuka dan kali itu juga adyra hanya bisa terdiam. Walaupun tampilan depan mansion Eland klasik, berbeda dengan di dalamnya. Interior mansion Eland sangat mewah dan luasnya? Jangan ditanya, bahkan untuk mengadakan pertandingan sepak bola pun pasti muat.

Eland dan Adyra berjalan semakin memasuki mansion yang sangat besar dan hanya ada mereka berdua, George pun sudah menghilang entah kemana. Saat Eland dan Adyra tiba di sebuah ruangan yang Adyra yakin adalah ruang tengah, terdengar suara yang mengalun lembut. "Wah, anakku pulang."

Adyra menoleh ke sumber suara yang penuh keibuan itu, Adyra langsung bisa menilai pemilik suara itu adalah ibu Eland. Wanita berpenampilan modern itu menatap Eland dan Adyra dengan senyum teduh dan keriput di bawah matanya tak menghalangi senyum cantiknya. Eland melepaskan rengkuhannya dari Adyra dan berjalan menghampiri wanita separuh baya itu.

"*Mom*." Eland memeluk ibunya dengan sayang dan mencium kedua pipi ibunya itu. Adyra yang baru melihat sisi

baru Eland hanya bisa tersenyum kecil, ternyata Eland tak sekejam yang ia kira. Dia bisa bertingkah manis di depan ibunya itu.

Wanita separuh baya itu mengelus pundak Eland yang kokoh. "Lihatlah dirimu, kau semakin tampan, Sayang." Eland tersenyum lembut kepada ibunya.

"Apa dia kekasihmu?" tanya wanita itu dengan mata berbinar, dan itu cukup membuat Adyra membunyikan alarm tanda peringatan. Eland menoleh ke Adyra dan tak lupa senyum lembutnya yang semakin meyakinkan Jessica, ibu Eland.

Eland mendekati Adyra dan memeluk tubuh kecil Adyra, "Iya, *Mom*. Dia kekasihku, Adyra." Tanpa peringatan, Eland mencium sudut bibir Adyra dengan cepat yang membuat Adyra kaget setengah mati.

Jesicca yang mendengar tuturan Eland wajahnya menunjukkan ekspresi yang semakin sumringah. Jessica berlari menuju Adyra dan setelah itu Jessica memeluk erat Adyra. Jesicca melepaskan pelukannya dan merengkuh wajah Adyra dengan tangan lembutnya. "Kapan kita akan melaksanakan pernikahan, *Dear*?"

HUH???!

TWENTY THREE - ILLUSION

GERRY MENGENDARAI MOBIL miliknya dengan gusar, ia bahkan menginjak gas sampai di atas seratus kilometer per-jam. Di setiap perempatan, entah itu lampu merah atau hijau, Gerry terus menjalankan mobilnya tak menghiraukan bunyi klakson protes dari pengendara lainnya. Beberapa kali ia mengumpat kesal karena setiap Gerry menghubungi nomer Eland dan hanya berakhir dengan sambungan operator, dan begitu seterusnya.

"*Damn*!" Gerry menyugar rambutnya dengan kasar karena di benaknya hanya bisa membayangkan skenario terburuk yang akan terjadi di antara Adyra, Seo dan Eland.

Gerry menyumpah serapahi Eland karena sahabat liciknya itu membodohinya dan lebih bodohnya, Gerry baru menyadarinya sekarang.

Sial!

"Jangan sampai Eland dengan Adyra... Akh! Kenapa hal ini bisa terjadi!" Gerry memukul kemudi mobil.

Akhirnya setelah perjalanan yang brutal, Gerry sampai di pekarangan rumah Eland di sebuah perumahan elitenya sendiri. Gerry memarkirkan mobilnya sembarangan dan setelah itu ia berlari menuju pintu besar rumah Eland. "Eland! Buka pintumu! Aku ingin memastikan sesu... *what*?! Dikunci!" Gerry menggedor pintu rumah Eland dan gerakannya terhenti karena menyadari pintu Eland terkunci rapat.

Gerry tak habis akalnya, ia mulai berlari menuju taman belakang rumah Eland. Di taman tersebut terdapat kolam renang berukuran sedang dan berpola gelombang dan pintu kaca yang menghubungkan taman belakang dengan ruang tengah. Gerry mengotak-atik pintu kaca tersebut dengan tekniknya, dia pernah membobol pintu kaca milik Eland karena sebelumya Gerry pernah menerobos rumah Eland hanya karena dia kesepian. Dan itu berhasil untuk membuat Eland geram dengan kelakuan liar Gerry.

Saat Gerry berhasil membuka pintu kaca tersebut dengan berbagai cara, dia pun masuk ke ruang tengah Eland yang gelap dan tak ada hawa kehidupan. Namun belum Gerry mencari objeknya, tiba-tiba bunyi alarm beruntun menyerang indra pendengaran Gerry dengan bersamaan. Gerry mencari dimana asal bunyi keras tersebut, dan ia menemukan sebuah kotak kecil berbahan alumium yang tergeletak apik di tengah meja kaca di ruang tengah tersebut. Gerry meraih kotak tersebut dan mencari tombol untuk mematikan bunyi alarm yang memekik kejam menghujam gendang telinga Gerry.

Gerry melihat sebuah kotak berwarna merah yang bertuliskan angka digital hitungan mundur. Dan tak hanya itu, di atas angka angka tersebut bertuliskan ***Police Coming : 01.59.***

Mata Gerry melotot kaget, kotak kecil itu ternyata sebuah remote kontrol yang bisa mendatangkan polisi di tempat tersebut. Dengan kalap, ia mencari tombol *off* di sisi kubus besi itu. Gerry menghela napas lega setelah berhasil mematikan alarm tersebut, "Sialan, hampir saja aku di kira maling. Nyatanya sekarang kau semakin waspada denganku, heh?" Gerry tersenyum mengejek entah kepada siapa.

Namun setelah itu, sebuah kilatan warna biru muncul dari permukaan kotak kecil tersebut dan semburat memenuhi

ruangan tengah rumah Eland yang memang tak ada pencahayaan dari lampu apapun kecuali lampu yang menerangi taman. Ternyata siluet tersebut semakin mendekati sebuah wajah yang semakin jelas.

Kotak besi kecil tersebut adalah sebuah mesin yang dapat memunculkan *prototype* hologram canggih pengeluaran pertama dari sebuah cabang bisnis Jackson Techno milik Eland yang baru-baru ini ia kerjakan, dan hasil pertamanya adalah sekarang yang sebuah benda yang hampir di banting oleh Gerry.

"Kau berhasil masuk ke rumahku, heh? Gerry Brat," ucap hologram tersebut. Hologram transparan itu ternyata memunculkan sosok Eland yang sama persis dengan aslinya. Namun bedanya, Eland yang ada di depan Gerry memiliki kaki yang menggantung di udara.

Gerry hanya menganga tak percaya. "Apa-apaan ini?" Gerry merutuki ucapannya sendiri.

Heh, mana mungkin, hologram tersebut akan membalasnya. Namun keyakinan yang hanya sesaat itu terpatahkan karena hologram yang menyerupai Eland membalas perkataan Gerry.

"Hologram, Bodoh. Apa kau lahir di zaman dinosaurus?" Hologram tersebut menampilkan Eland

memasang ekspresi mengejek dan menggeleng-gelengkan kepalanya mengejek Gerry. Benar-benar sangat nyata!

"Otomatis?!" Gerry terkagum sesaat karena proyek Eland berhasil. Sangat berhasil malah. Hologram Eland itu menampilkan senyuman miring yang sangat persis dengan pemiliknya, dan itu membuat Gerry sangat jengkel. "Kenapa Adyra?" tanya Gerry *to the point,* ia mencengkram kotak kecil tersebut seakan membayangkann apa yang ia remas adalah Eland.

"Karena itu Adyra. Tidak ada bantahan."

"Kau yang benar saja! Adyra punya orang yang ia cintai! Apa kau ingin menghancurkan hubungan mereka?!" Wajah Gerry pun sudah memerah karena menahan amarah yang menggebu-gebu.

"Hanya sebatas teman kecil, kan? Mereka bahkan tidak menyadarinya satu sama lain. Dan juga…"

Hologram tersebut memasang pose berkacak pinggang dengan senyum kemenangan. *"Walaupun mereka sepasang kekasih pun, aku akan tetap mengincar Adyra."*

"Ap...!"

"Jangan menyelaku, Gerrry." Gerry pun terdiam. Bagaimana bisa dia menuruti sebuah cahaya yang tembus pandang itu!

"Ah, dan satu lagi."

"Saat ini, aku dan kekasihku sedang berlibur di suatu tempat yang tidak bisa dijangkau olehmu sekalipun." Cahaya itu semakin menerang yang seakan bisa membutakan mata Gerry walau hanya sesaat. Namun sebelum hologram Eland itu menghilang, Gerry menangkap seringaian miring yang benar-benar menandakan Eland pemenangnya kali ini. Dan tetap seperti itu.

"Thank you for the meal, Gerry."

Gerry menggeram geram, ia ingin membantah bahwa Adyra bukanlah makanan dan ia tidak mengumpankannya tapi…

PAP!

Seketika cahaya kebiru-biruan yang menyerupai Eland kini menghilang bergabung dengan udara sekitar. Gerry masih enggan menunjukkan reaksinya setelah sekian menit yang berlalu. Gerry menggertakkan giginya dan tangannya yang menggenggam kotak besi kecil itu ia layangkan dan kemudian dibantingnya tanpa tersisa.

"Elaaand!!"

================□==============

"Kapan kita akan melaksanakan pernikahan, *Dear*?"

Kata-kata ibu Eland teriang terus menerus di kepala Adyra, bahkan Adyra belum menunjukkan responnya sama sekali. Sepertinya ia terlalu syok untuk hari ini. Dan sialnya ini semua karena Eland!

"Um, maaf, Bibi. Penika...!"

"Panggil aku *Mom*, karena sebentar lagi kau akan menjadi putriku!" Lagi-lagi Jessica memeluk erat Adyra. Adyra sangat kelabakan dengan tingkah Jessica ia pun menoleh ke Eland, Eland pun hanya diam melihat adegan di depannya. Bukannya ikut menengahi dimana harapan Jessica yang semakin melambung tinggi, Eland malah tak melakukan apapun dan Adyra menangkap senyuman miring tercetak di bibir seksi Eland.

Sialan!

"Eland, bantu aku!" Adyra mengucapkannya tanpa suara dan hanya berbasis gerakan bibir, Eland sebenarnya sudah tahu apa yang dikatakan Adyra. Namun sepertinya Eland membutakan dan menulikan inderanya dan lebih memilih memandangi lampu hias yang berada di meja kecil tak jauh darinya.

Adyra bersumpah akan membunuh gorila sialan itu!

Disela-sela Eland mengacuhkan Adyra, ia merasakan ponselnya terus saja bergetar dan bahkan tak pernah absen di

setiap detiknya. Itu cukup membuat Eland risih, akhirnya Eland memilih untuk mengalah dan melihat ponselnya. Eland melihat nama Gerry tertera di layar handphonenya. Dan saat itu juga seringaian penuh arti bertengger di bibir Eland. Sepertinya Gerry sudah megetahuinya. Dan maaf saja, dia terlambat untuk menyadarinya. Eland memasukkan ponselnya dengan pikiran yang melayang jauh, menebak-nebak bagaimana reaksi Gerry saat tahu hologramnya saat ini di rumahnya. Eland tertawa keras dalam hatinya.

"Di mana Eland mendapatkanmu, *Dear*. Kau sangat mungil seperti *barbie*, aku sangat gemas padamu!" ucapan Jessica membuat Eland menatap ibunya itu, Jessica menangkup wajah Adyra dan disayang beberapa kali sehingga membuat Adyra terkekeh.

"*Mom*, geli.." erang Adyra yang masih dengan tawa ringan, Jessica yang mendengar Adyra memanggilnya Mom sangat senang. Sepertinya Eland tak salah pilih lagi. "Kalau begitu, kapan tanggal perni...!"

"*Mom*." Eland yang sedari tadi diam mulai angkat suara, Adyra dan Jessica pun bersamaan melihat Eland dengan pandangan ingin tahu. Eland yang tadinya hanya cuek kini wajahnya menampilkan ekspresi kesal.

"Adyra masih *jetlag*, biarkan dia istirahat." Jessica menganggukkan kepalanya.

"Baiklah. Adyra, anggap seperti rumah sendiri. Kita akan makan malam," ucapan Jessica diangguki kaku oleh Adyra. Jessica pun menuntun Adyra ke Eland, dan Eland menerima Adyra dan lengannya pun melingkar di pinggang kecil Adyra.

Saat Eland akan menaiki tangga yang menghubungkan lantai dimana kamarnya berada tiba-tiba terhenti karena ucapan Jessica. "Ayahmu akan pulang besok."

Eland diam-diam mengeraskan ekspresinya, pegangan yang ada di pinggang Adyra sedikit mengerat membuat Adyra mengalihkan tatapan depannya ke tangan Eland di pinggangnya. "Oh." Eland hanya membalasnya singkat.

Jessica tersenyum maklum. "Sampai kapan kau..."

"*Mom*! Adyra lelah," potong Eland.

Adyra mendengar helaan napas berat di belakangnya. "Baiklah." Eland dan Adyra melanjutkan jalannya menyusuri anak tangga, Adyra sangat penasaran karena respon Eland saat mendengar ayahnya akan pulang.

Adyra mengadahkan kepalanya ingin melihat Eland sekarang, sebelum Adyra meneliti ekspresi Eland, sebuah

telapak tangan kokok milik Eland terangkat dan menutupi wajah Adyra. “Akh, Ela...!”

“Jangan lihat,” ucapan Eland membuat Adyra tertegun. Sebenarnya ada apa hubungannya dengan ayah Eland dan dengannya?

================□===============

“Aku membutuhkan penjelasan!” Adyra menyilangkan kedua tangannya dengan tatapan menuntut keadilan. Saat ini, Adyra dan Eland berada di kamar Eland, tatahan yang sama seperti rumah Eland yang ada di New York. Hitam dan putih, mungkin memang itulah selera Eland.

Eland duduk di tepi ranjang miliknya sedangkan Adyra berdiri tak jauh darinya. “Apa maksudnya dengan pernikahan?! *For God’s sake*, ini hanyalah drama murahan yang kau buat! Kenapa sampai ke jenjang lebih serius!!” Adyra tidak terima dengan keadaan sekarang. Dia tiba-tiba dipertemukan Eland, dan Eland membuat drama murahan itu dan sekarang Jessica mendesak Adyra dan Eland ke pernikahan.

Eland menatap Adyra dengan tatapan santai, “Apa ada yang salah? Aku tidak keberatan untuk menikahimu.”

Adyra menganga tak percaya, “Tidak keberatan? Apa kau menganggap pernikahan hanya sebuah permainan?” ucap Adyra dengan nada tak percaya.

Eland memajukan tubuhnya, kedua lengannya ia tumpukan pada lututnya. “Dengar, pernikahan bagiku hanyalah sebuah status. Tidak ada yang istimewa dengan itu, membayangkan terikat oleh sebuah hubungan serius benar-benar konyol.”

Adyra menajamkan tatapannya.

“Apa kau tipe orang yang percaya jika menikah hanya untuk orang saling mencintai satu sama lain? Kuno sekali.” Eland berdiri dan berjalan akan menuju ke kamar mandi yang satu ruangan dengan kamarnya. Namun sebelum Eland meraih gagang pintu yang menghubungkan ke kamar mandi, ia merasakan sesuatu yang empuk menghantam kepalanya. Eland menoleh ke belakangnya dan dia menemukan pelakunya.

Adyra baru saja melemparkan sebuah bantal ke arah Eland, Adyra tak merasa gentar setelah melakukan itu. Yang ada Adyra semakin ingin menghajar Eland dan merubah *mindset* Eland soal pernikahan. “Bagimu dan mayoritas orang menganggap pernikahan hanyalah sebuah status. Tapi

sepertinya kau tidak tahu apa arti kebahagian," ucap Adyra dengan tenang namun bawaan nadanya sangat dingin.

"Sepertinya pemikiranku dan pikiranmu tak sejalan." Setelah itu, Adyra lebih dulu masuk ke kamar mandi dan tak menghiraukan Eland. Eland yang mendengarkan tuturan Adyra sedikit terenyuh.

Kebahagiaan? Apa Eland pernah mendapatkan itu?

Tidak.

Selama ini, walaupun Eland terlahir dari sebuah keluarga kaya raya, tidak adanya bahaya hidup, dan semuanya terpenuhi. Namun itu hanyalah ilusi. Nyatanya, hidupnya masihlah di zona hitam putih.

Monoton.

TWENTY FOUR – TAKE THAT

ADYRA MENURUNI ANAK TANGGA dengan gerakan segan, karena mengingat di sini adalah wilayah teritorial milik keluarga Jackson. Adyra memakai apapun yang Eland siapkan. *Dress* menjuntai bebas sampai di atas lututnya berwarna putih bermotif polkadot hitam. Bunyi ketukan *heels* berwarna *nude peach* menghiasi kaki kecil Adyra menyusuri ruang tengah tersebut.

"Kemana gorila satu itu! Seenaknya...!" belum Adyra meneruskan gumamannya, ia terkejut merasakan sentuhan di arena pinggangnya dan kemudian ia di tarik oleh seseorang

sehingga punggung Adyra menabrak kerasnya dada liat orang tersebut.

Belum selesai ia terkejut, ia merasakan hembusan napas hangat menyapu pipinya, "Mencariku, *Dear*?" Nyatanya itu adalah Eland, Adyra seketika menghentikan napasnya karena saat akan menoleh ke Eland, pipinya sudah menyentuh bibir Eland.

"Kau!"

"Apa kau mengundangku? *You look so damn sexy*." Eland mengerang tepat berada di telinga Adyra, dan itu membuat Adyra meringis geli karena jambang Eland ikut menyapu permukaan kulit Adyra.

"Tidak bermaksud! Dan juga, kaulah yang menyiapkan baju ini!" Adyra mencoba mendorong Eland namun tak bisa, karena setelah itu Eland memutar tubuh kecil Adyra dan mereka berdua saling menghadap.

Adyra mengadahkan kepalanya dan saat itu juga jantungnya mulai menggila, Eland tak lagi sama seperti sebelumnya. Ia sekarang menggunakan kemeja berbahan satin warna *blue sky* dan rambut hitamnya mengkilat karena basahnya rambut. Wangi yang menguar dari tubuh Eland, yang beraroma kafein pekat menyerbu indra penciuman Adyra.

Eland mengunci tubuh Adyra di rengkuhannya setelah menangkap kedua tangan Adyra yang ia genggam dan dibawanya ke belakang tubuh Adyra, Eland menundukkan kepalanya semakin dalam karena perbedaan tingginya dengan Adyra yang relatif tinggi membuat Eland membutuhkan waktu untuk menundukkan kepalanya.

Bibir Eland dan Adyra hanya berjarak sekitar tiga puluh senti, "Eland, apa yang akan kau lakukan...?" Adyra memundurkan kepalanya namun tak bisa, dan ia ingin sekali menampik tapi kedua tangannya terkunci oleh Eland.

Bibir Eland terhenti di depan bibir Adyra pas namun tak tersentuh, "*I wanna taste your sweet lips*."

Belum Eland melanjutkan kegiatannya, suara Jessica menginterupsi mereka berdua, "Adyra, Eland, ayo maka-! *Oh my*, apa aku mengganggu kalian?" Jessica menutup mulutnya dengan kedua tangannya karena melihat Eland dan Adyra dengan posisi sangat intim.

Eland mencebikkan lidahnya dan mengangkat kepalanya, "*Mom*, kau mengganggu." Setelah itu Eland melepaskan rengkuhannya dan kemudian berjalan lebih dulu menyisakan Adyra yang masih terdiam dengan wajah yang memerah semu.

Jessica berjalan menuju Adyra yang masih membatu dan kemudian telapak tangan Jessica menepuk pundak Adyra, "Ayo, makan malam. Setelah itu, kalian lanjutkan lagi kegiatan kalian." Setelah itu, Jessica pergi ke meja makan dengan cekikikan geli.

Adyra menutup bibir ranumnya dengan satu tangannya, ia menundukkan kepalanya. Wajahnya masih memerah dan anehnya Adyra seolah terhipnotis oleh tatapan dalam Eland yang langsung saat itu juga Adyra enggan menggerakkan tubuhnya.

"Gorila mesum..."

===============□==============

"Jadi, kapan kalian bertemu?" ucapan Jessica menghentikan suapan Adyra, dan menoleh ke Eland. Eland nampak santai dengan makan malamnya.

Adyra meletakkan sendoknya. "Um, satu minggu lebih?" balasan Adyra seperti nada menggantung dan itu membuat Jessica mengerutkan dahinya.

"Seminggu? Kalian sudah berpacaran?" asumsi Jessica. "Seminggu adalah sebelum *Mom* menelpon Eland, apa kau...!"

"Aku bertemu dengan Adyra sudah lama, *Mom*. Dia memiliki ingatan yang pendek." Eland menengahi

percakapan antara Adyra dan Jessica. Adyra melotot geram ke arah Eland dan Jessica terkekeh.

"Kau lucu sekali, *Dear*. Kau bahkan lupa kapan bertemu dengan kekasihmu sendiri."

"Ahahaha." Adyra hanya bisa membalasnya dengan tawa kepedihan yang mendalam, Eland yang mendengar tawa Adyra diam-diam mengulum bibirnya sendiri agar tidak kelepasan tertawa mengejek Adyra. "Tapi, sudah saatnya lebih ke jenjang serius, *Dear*. Kalian punya rasa satu sama lain, apalagi di umur Eland yang sudah tiga puluh empat tahun. Aku bingung harus apa, aku bahkan sempat berpikir akan menjodohkan Eland."

BURFT!

"*Uhuk...uhuk!* Maaf, *Mom*. Umur...*uhuk*... berapa?" Adyra menggosok dagunya dengan gerakan tertatih karena ia mengalami sedakan yang luar biasa.

"Umur Eland tiga puluh empat tahun, apa kau tidak tahu, *Dear*?" Jessica mengerjabkan matanya. Tiga puluh empat tahun, yang benar saja! Berarti selisih umur Adyra dan Eland 10 tahun. Adyra menatap tak percaya ke Eland yang duduknya berseberangan dengannya.

"Aku tidak percaya aku mengencani orang tua." Adyra menutup mulutnya dengan kedua tangannya dengan tatapan tak percaya.

Eland yang mendengar ucapan Adyra hanya mengangkat alisnya, "Apa salahnya dengan umur? Bagiku itu hanyalah angka."

Eland menaruh wajahnya menumpukan di satu tangannya di atas meja, "Kemampuanku di ranjang tidak mengecewakanmu kan, *Dear*?" Eland mengerlingkan matanya seolah sudah ada '*sesuatu*' antara Eland dan Adyra.

Jessica yang melihat interaksi anak muda berbeda generasi itu tertawa keras, ia bahkan lupa kapan terakhir ia tertawa seperti itu. "Kalian unik sekali!" Berbeda dengan Jessica, Adyra sudah menutupi wajahnya yang sangat memerah karena ucapan vulgar Eland. Secara tidak langsung, Eland sudah mengatakan di depan Jessica bahwa mereka sudah melakukan '*itu*'.

"*Mom* yakin, ayahmu pasti akan senang mendengarnya." dan saat itu pula senyum canda Eland lenyap seketika saat Jessica mengucapkan 'ayahmu'. Eland meredupkan pandangannya seolah memedam amarah yang tak tertahankan. Adyra yang sadar oleh ekspresi Eland hanya bisa terdiam dengan beribu pertanyaan yang tak terjawabkan.

Jessica yang sadar kalau hawa semakin canggung, "Na...nah, kita bicarakan yang lain saja, oke? Ngomong-ngomong, Adyra, apa yang kau sukai?" tanya Jessica berusaha mencairkan suasana. "Oh, kalau itu...!"

Tak lama, bunyi gesekan antara kayu dan marmer lantai bersuara karena pergerakan Eland yang tiba-tiba. Eland berdiri dan membalikkan tubuhnya, "Aku sudah selesai, lanjutkan makan malam kalian tanpaku." Dan setelah itu, Eland berjalan meninggalkan meja makan menuju ruangannya.

Jessica yang melihat tingkah anak pertamanya itu hanya menghembuskan nafas lelah, Adyra memberanikan bertanya. "Maaf, *Mom*. Jika aku boleh bertanya, apa hubungan Eland dengan Ayahnya tidak begitu baik?"

Jessica melihat Adyra dan tersenyum lemah, "Mereka berdua memang tidak memiliki hubungan yang baik. Terlebih, saat Eland remaja. Namun setelah itu Eland tak ambil pusing dan bersikap biasa saja. Tapi karena sesuatu hal, mereka jadi bagaikan api dan minyak. Aku bahkan bingung, bagaimana cara menyatukan mereka berdua."

Jessica memandang Adyra dengan tatapan sendu, "Apa yang harus *Mom* lakukan, *Dear*...?" Adyra melihat mata Jessica berkaca-kaca dan akan siap tumpah. Adyra

menggenggam kedua tangan Jessica, seolah menyalurkan kekuatan dan itu terbukti perlahan siluet kaca-kaca yang ada di mata sedikit menghilang.

Adyra tersenyum lembut dan mengusap lembut tangan keriput Jessica, "*Mom*, percayalah. Tidak ada seorang anak yang membenci orang tuannya, begitu sebaliknya." hanya itu yang bisa Adyra ucapkan untuk Jessica, karena ia tidak tahu, masalah apa yang sampai membuat hubungan orang tua dan anak itu menjadi renggang.

Jessica tersenyum lembut ke arah Adyra, "Suah kuduga, Eland tidak salah pilih." Ucapan Jessica membuat Adyra memiringkan kepalanya bertanda tak paham ucapan Jessica.

================□===============

Adyra menyembulkan tubuh kecilnya dari dinding yang memisahkan antara koridor lantai dua dan ruang kerja Eland. Setelah keadaan canggung yang melanda saat makan malam tadi, Eland ternyata lebih memilih untuk meneruskan pekerjaannya. Sepertinya tiada kata libur untuk Eland. Eland nampak berkutat fokus oleh pekerjaannya dari media tumpukan kertas yang menggunung. Eland mengganti kemejanya menjadi kaos longgar tanpa lengan, lengannya yang tercetak otot liat terbentuk elok disana. Dan juga

rambut acak-acakkan yang menandakan ia sangat pusing dengan kerjaannya.

Entah sejak kapan, Adyra mulai mengetahui kebiasaan-kebiasaan kecil Eland yang sebenarnya Eland tidak pernah menyadarinya.

"Eland." panggil Adyra memecah konsentrasi penuh Eland, Eland memalingkan pandangannya yang semula berkutat dengan kertas kertasnya kini menatap Adyra yang mensyaratkan menagih jawaban. "Bisakah aku meminjam ponselmu? Aku ingin menghubungi seseorang," ucap Adyra.

Eland menaikkan satu alisnya, "Siapa?" Eland bertanya dengan nada tak suka.

"Seseorang pokoknya, serahkan ponselmu." Adyra mengangkat tangannya untuk meminta ponsel Eland.

Eland tersenyum miring, ia menghempaskan kertas kertasnya dan berdiri dari duduknya. "Bukannya sebelumnya kau meminjam padaku? Sekarang apa, kau memerasku?" Eland berjalan mendekati Adyra dengan terkekeh karena perubahan sifat Adyra yang tiba-tiba, dan itu sangat menggemaskan.

Adyra memalingkan pandangannya karena Eland yang berjalan semakin mendekatinya dengan langkahnya yang tegas itu. "Aku tidak memerasmu, aku hanya ingin pinjam!"

Eland akhirnya tiba di depan Adyra dan Adyra tetap tak menatap Eland. Ia lebih menatap lantai marmer berwarna *cream* yang mendasari mansion Eland ketimbang pemiliknya. Eland mendaratkan tangannya di samping kepala Adyra, dan tangan satunya ia meraih dagu Adyra agar ia menatapnya. Posisi Eland mmenjarakan Adyra dan mau tak mau, Adyra menurutinya.

Eland tersenyum mengejek. "Tidak mau."

Adyra mendengus jengkel dan menepis tangan Eland kasar. Adyra memutar tubuh kecilnya dan meninggalkan ruangan Eland, "Pelit." Adyra mengucapkannya sebelum tubuhnya sepenuhnya menghilang ditelan pembatas dinding.

Eland hanya terkekeh karena reaksi Adyra. Dia sebenarnya tidak keberatan untuk meminjam ponselnya, tapi Eland tahu Adyra akan menghubungi siapa. Eland tak menyukainya dan akhirnya tidak menyetujui permintaan Adyra. Eland menoleh kembali ke arah kertasnya yang menggunung di meja kerjanya. Dia mendengus lelah, karena beberapa hari sebelumnya Eland meminjakkan kakinya ke Kanada, pekerjaannya sudah menumpuk. Mengingat proyek besar Eland yang semakin dekat dan hanya berjarak beberapa bulan. *Well*, setidaknya sekaleng bir akan menenangkan kerja otaknya.

Di sisi Adyra, Adyra berjalan ke ruang tengah dengan lagkah sedikit berlari. Setelah ia berpapasan dengan Jessica dan Adyra mengatakan ingin meminjam telepon sebentar dan Jessica memperbolehkan Adyra memakai seluruh sambungan telepon yang ada di mansion. Dan itu membuat Adyra tertawa renyah karena kebesaran hati Jessica.

Adyra akhirnya sampai di sebuah telepon rumah yang berbentuk klasik menyamai tema mansion Eland. Adyra mengangkat gagang telepon tersebut dan menekan beberapa nomor dan setelah itu ia dekatkan gagang telepon tersebut di telinganya.

Dan saat sambungan itu terhubung, raut wajah Adyra kembali berseri. "Seo!"

================□===============

Seo masih berada di bar meneguk cairan pekat berwarna emas itu dengan pelan. "Ke mana Gerry itu, seenaknya pergi," gumam Seo yang kesal karena sahabatnya itu tiba-tiba pamit pulang dengan tergesa-gesa. Tak lama, Seo merasakan ponselnya berbunyi nyaring. Seo lupa tidak menonaktifkan ponselnya cukup mengundang perhatian orang-orang yang ada di bar itu menoleh ke arah Seo dengan pandangan risih. Seo mengucapkan maaf dan meraih ponselnya, saat di lihat Seo menyernyitkan dahinya.

Ia tidak tahu nomor asing itu, jika di lihat dari nomornya, kentara sekali kalau nomor itu adalah panggilan internasional. Mungkin penting dan Seo mengangkat telepon tersebut. Belum Seo menyapa dulu, sebuah suara dari seberang membuat seketika jantung Seo berdetak kencang.

"*Seo!*"

Seo tersenyum dengan lembutnya, ia merindukan pemilik suara ini, "Adyra."

================□===============

"*Adyra.*"

Adyra tersenyum lebar karena Seo menganggkat teleponnya, "Bagaimana kabarmu?" tanya Adyra bibirnya bergemetar, walaupun Seo tak ada di sini efeknya masih sama. Jantung Adyra berdetak tak biasa dan dirinya ingin selalu tersenyum.

"Baik, dirimu?"

Adyra sedikit heran, pasalnya Seo mengucapkannya dengan nada lembut yang tak biasanya ia tuturkan pada Adyra. "Seo. Apa kau sakit?"

"Kenapa kau berpikiran seperti itu?"

Adyra diam-diam mengulum bibirnya gugup, "Habisnya, nadamu sangat lembut," ucap Adyra apa adanya dan itu membuat Seo tertawa renyah di seberang.

"Apa salah dengan nadaku, hm?"

Adyra kelabakan dengan nada Seo yang semakin lembut kepadanya, dan itu tak baik untuk jantungnya. "Bukan begitu... aku sangat senang. Sungguh." Adyra tersenyum malu dan rona merah di pipinya semakin jelas menandakan ia gugup.

Eland yang baru saja menuruni anak tangga melihat Adyra yang tengah berada di dunianya sendiri. Eland menangkap ekspresi yang tak pernah Adyra tunjukkan olehnya, ekspresi memuja penuh cinta. Walaupun sebelumnya Adyra menatapnya memuja, namun itu hanyalah semu. Karena itu bagian dari rencana Adyra. Eland tidak menyukai ekspresi itu, senyumnya dan suaranya jika itu bukan untuknya. Diam-diam ia mengepalkan tangannya dengan erat sampai buku buku jemari Eland yang kokoh memutih. Eland memalingkan pandangannya dan berjalan menuju dapur.

Adyra sempat melihat bayangan Eland lewat ekor matanya, *"Di mana kau sekarang?"*

Ucapan Seo mengalihkan fokus Adyra dan Adyra memalingkan pandangannya yang semula melihat punggung lebar Eland ke arah telepon genggamnya. "A...Aku sedang perjalanan bisnis di negara orang."

"Sudah kuduga, karena ini panggilan internasional. Jaga kesehatanmu, Adyra."

Adyra kembali dengan senyum dengan penuh cinta. "Iya, kau juga. Seo, aku merindukanmu." Adyra mengucapkannya dengan malu-malu. Adyra menangkap kesunyian disana, Adyra mengerutkan dahinya dan bertanya-tanya kenapa Seo tak menjawabnya.

"Adyra..." Adyra kembali mendekatkan teleponnya dan munggu apa respon Seo. *"Aku juga merin...!"*

DEPP!

Seketika ruang tengah tersebut yang semula terang bederang tiba-tiba menjadi gelap. Tidak, bahkan seluruh mansion mati lampu dan membuat semuanya menjadi gelap. Sangat gelap sampai Adyra tak bisa menangkap bayangan apapun di depan matanya.

"Siapa yang berani mematikan saklar listrik?!" teriak menggelegar dari orang-orang yang menjaga mansion berlarian kesana-kemari mencari pelaku siapa yang beraninya mematikan saklar listrik yang menjadi sumber penerangan mansion.

Jika semua berkelibat sana-kemari berbeda dengan Adyra yang masih terdiam ddan menganga tak percaya. Apa orang

kaya juga mengalami lampu mati? Itulah yang Adyra pikirkan.

Pelaku sebenarnya saat ini berjalan dengan santainya menuju ruang kerjanya. Walaupun kondisi gelap, ia terlihat tenang dan sudah sangat hapal bagaimana menuju ke ruangannya tanpa kesusahan. Tak membutuhkan waktu lama, seluruh lampu mansion menyala ke penjuru semua ruangan dan menyeluruh menyelubungi mansion. Dan saat semua kembali semua, terlihat senyum miring yang tercetak di bibir Eland dengan santai meneguk sekaleng bir.

"Rasakan itu."

TWENTY FIVE – EDGE WALKING

LIDAH SEO KELU, ia bahkan melilitkan sesama jemarinya karena rasa gugup yang berlebihan. Hanya mendengar suara Adyra dari telepon saja jantungnya seakan melompat dari tempatnya, bagaimana bisa Seo bertingkah seperti remaja labil yang bereaksi berlebihan hanya karena suara Adyra?!

Well, Seo tidak dapat memungkiri perasaannya lagi. Adyra bahkan dengan polosnya mengatakan apa ia sakit, Seo bahkan meredam tawanya agar tak tersuara dengan nyaring. Karena biasanya, Seo menggunakan nada yang relatif keras,

cuek dan bahkan tidak mengindahkan ucapan Adyra sama sekali.

"*Iya, kau juga. Seo, aku merindukanmu.*" ucapan Adyra semakin membuat Seo hanya terdiam. Ia sangat merindukan Adyra, sangat! Tapi entah kenapa egonya kembali muncul ke permukaan.

Tidak. Sudah cukup untuk Adyra yang sebelumnya secara tak langsung tersakiti olehnya, Seo akan mengubahnya. Kali ini, dialah yang akan mengejar Adyra. "Adyra..."

"Aku juga merin...!"

TUT. TUT. TUT.

Seo menyernyitkan dahinya heran, Seo menjauhkan ponselnya dan melihat tampilan layarnya, "Kenapa tiba-tiba mati?"

================□==============

Keesokkan harinya, Adyra terbangun dari tidurnya, di kamar berdekorasi *feminime* dengan dasar warna biru laut yang menyegarkan mata. Seolah kamar itu memang sudah dipersiapkan untuk Adyra sebelumnya. Adyra turun dari ranjangnya kemudian melakukan ritual paginya, setelah Adyra mandi ia mendengan ketukan. "*Dear*, kita akan sarapan. *Mom* tunggu di meja makan, ya." ucap Jessica dari seberang pintu kamar adyra.

"Iya, *Mom*," balas Adyra.

Adyra menuruni tangga dan ia sudah melihat sebuah meja makan yang penuh dengan menu sarapan pagi. Dari aromanya saja sudah sangat kentara jika makanan itu sangat lezat. Namun, yang menjadi pertanyaan Adyra, mengapa hanya Jessica yang ada di ruang tengah?

"Selamat pagi, *Mom*," Sapa Adyra lebih dahulu, Jessica menoleh ke arah Adyra dan sektika itu pula senyum lebar terpanti di bibir Jessica.

"Pagi, *Dear*. Sini."

Adyra menganggukkan kepalanya dan duduk dengan patuh. Adyra mengedarkan pandangannya, "*Mom*, di mana Eland? Kukira ia sudah di sini."

Jessica mengambilkan sebuah panekuk dengan saus madu di atasnya untuk Adyra, "Ah, anak itu? Dia tidak pernah sarapan, *Dear*. Setiap pagi dia hanya minum kopi hitam yang pahit itu. Entah sejak kapan kebiasaan buruk anak itu dimulai." Adyra hanya menganggukkan kepalanya. Dia heran, apa dia tidak sakit jika selalu mengkonsumsi kafein dalam jumlah banyak di waktu yang sama.

Adyra mengerjabkan matanya, "*Mom*, Eland orang yang seperti apa?" tanya Adyra bersemangat. Ya, dia penasaran

dengan gorila itu. Apa benar dia tidak memiliki kelemahan? Adyra ingin sekali mengetahuinya.

Jessica tertawa renyah, "Eland orang yang sangat ketat dengan waktu, baginya waktu adalah hal termahal di dunia ini. Eland juga benci kepada orang yang tidak menghargai waktunya dengan baik."

Jessica sedikit menerawang, "Waktu dari kecil, Eland memang pribadi yang sangat terancang. Seperti saat ia besar ingin menjadi apa dan bagaimana prosesnya. Ia sangat teliti dalam mengambil keputusan dan merencanakan seuatu."

"Oh, dan tak lupa. Eland sangat menyukai hal ekstrim. Seperti dulu saat Eland sekolah dasar, ia pernah memanjat gedung sekolahnya sendiri hanya karena ingin mengambil sebuah pensil yang terlempar dari bawah." Jessica sedikit terkekeh jika mengingat aksi yang membuat Jessica seakan mati berdiri saat itu juga melihat Eland yang bergelantungan di tepi gedung.

Adyra tertawa kesal, "Makanya ia melompat dari balkonku tanpa gentar." Akhirnya terjawab sudah apa yang menjadi salah satu pertanyaan yang tak terjawabkan itu. Adyra pikir, Eland adalah seorang agen dari misi rahasia. Sepertinya Adyra terpengaruh oleh imajinasi liarnya.

Adyra mendekati Jessica dengan memajukan tubuh mungilnya, "*Mom*, Apa Eland mempunyai kelemahan...!" Belum sempat Adyra menyelesaikan ucapannya, ia melihat mata Jessica tidak menuju kepadanya, melainkan sesuatu di belakangnya.

Dan tak itu juga, Adyra merasakan pundak dan lehernya dililit oleh sebuah lengan kekar dan menekannya sehingga Adyra menundukkan kepalanya karena berat di belakang menekannya. "Apa kalian tengah membicarakanku?"

Adyra meletakkan kedua tangan mungilnya di lengan Eland, "Kau berat!" Ia mencoba mendorong Eland dan Eland hanya semakin menekankan beban tubuhnya di atas Adyra. Kepala Eland sepenuhnya bertumpu pada puncak kepala Adyra.

"Apa kau sudah merindukanku, hm? Dan kau juga mengatakan kelemahan? Tapi maaf saja, aku tidak punya kelemahan." Adyra dapat mengetahui suara Eland yang terdengar meremehkannya.

"Kata siapa tidak punya? Jika aku menutup hidungmu, kau akan mati kehabisan oksigen!"

Eland menganggukan kepalanya, "Iya, iya. Tapi tak perlu hidung, biasanya hanya dengan mulut dan mulut sudah

cukup membuatku kehabisan napas karenamu, *Dear*," ucap Eland menggoda Adyra.

Kedua tangan Adyra yang semula di lengan Eland kini berpindah menutupi mulut Eland. "Jangan menebar fitnah, astaga!" Eland dengan gemas mengulum jari Adyra, "Hyah!" Adyra mengerang geli karena terkenjut tiba-tiba merasakan jarinya dijilat oleh Eland.

"Ekhem! Apa kalian lupa ada *Mom* di sini?" Jessica berdehem untuk menyadarkan anaknya itu.

Eland tersenyum ke arah Jessica, "*Mom*, aku dan Adyra akan mengelilingi Toronto." dengan itu, Eland menarik tangan Adyra untuk mengikutinya.

"Tunggu, aku belum sarapan!" Adyra sedikit kesusahan mengikuti langkah Eland yang terburu-buru.

"Kita sarapan di luar."

================□===============

"Woah..." Adyra terkagum-kagum memandangi pemandangan di seberang jalan yang hanya terbataskan sebuah kaca film dari dalam mobil Eland. Sekarang, Eland dan Adyra mengelilingi kota Toronto. Mobil Eland kini berada di sebuah kawasan Yorkville, dimana memiliki banyak toko-toko baju yang unik. Bukan hanya baju, namun juga beberapa *restaurant* yang memiliki bangunn yang unik

itu membangun rasa penasan Adyra semakin dalam. Eland yang mengemudi, diam-diam mencuri pandang ke Adyra yang tengah bergumam kagum beberapa kali karena pemandangan Yorkville. Ia pun menyunggingkan senyuman kecil karen berhasil membuat Adyra senang.

Mobil Eland mulai menepi dan berhenti tak jauh dari sebuah restoran, Eland dan Adyra pun turun dari mobil dan berjalan bersampingan menuju masuk, Adyra nampak sangat semangat sekali dengan pandangan baru di depan matanya. Beberapa kali ia berdecak kagum entah dengan hal apapun. Adyra mengalihkan pandangannya dan mulai meneliti apa yang ingin ia makan, mengingat sebelumnya Eland mengganggu sarapannya.

Eland hanya tersenyum geli karena tingkah Adyra. Mereka akhirnya memesan, Adyra memesan makanan yang cocok untuk sarapan seperti secangkir *cappucino* dengan *croissant*. Eland hanya memesan kopi hitam. Adyra sempat bertanya tanya, kenapa Eland sangat menyukai kopi hitam.

Adyra menggelengkan kepalanya, untuk apa dia begitu peduli dengan Eland. Adyra segera melahap sarapannya, "Makanlah yang banyak." Adyra mengadahkan kepalanya dan menatap Eland dengan pandangan tanya. Eland

menyeruput kopi hitamya. "Kegiatan kita akan banyak sekali hari ini. Jadi untuk tenagamu, makanlah yang banyak."

Adyra mengedipkan matanya, "Apa ini bentuk perhatianmu? Jika iya, itu mengerikan." Adyra menggedikkan bahunya seakan bergedik karena ucapan Eland.

Eland hanya tertawa pelan. "Iya, iya. Silahkan, mau kau anggap apa." Eland kembali menyeruput kopi hitamnya. Adyra yang mendengar respon Eland, ia pun terkekeh. Perubahan ekspresi Adyra tentu saja tak luput dari pengamatan Eland.

Eland merasakan hatinya menghangat, walau hanya melihat Adyra yang merasa nyaman ketika bersamanya. "Oh ya,"

Eland menatap Adyra, "Kita akan ke mana?" tanya Adyra sambil mengangkat cangkir yang berisi *cappucino* miliknya.

Eland yang melihat Adyra penasaran itu tiba-tiba menyunggingkan seringian. "Kau akan tahu sendiri nanti, *Dear*."

"Aku akan membunuhmu, gorila sialan!!" teriak Adyra menggelegar dengan raut wajah yang pucat pasi dengan maja

yang tertutup rapat. Kali ini, Adyra tengah berdiri di puncak menara CN Tower, Toronto, Kanada.

Eland tertawa terbahak-bahak sampai tali yang melilit tubuhnya sedikit terguncang karena gerakan Eland. Eland bahkan tak memiliki rasa takut, pasalnya kini tubuh kekarnya bersandar bebas di tali pengaman dan kedua kakinya bertumpu pada pinggiran gedung pencakar langit itu. Berbeda dengan Adyra yang memegang erat tali keamanan untuknya. Kakinya bahkan bergetar hebat karena ketakutannya kepada ketinggian.

Kali ini Eland dan Adyra tengah menikmati wisata yang memacu adrenalin terkenal di Kanada, yaitu Edge Walking. Bagaimana tidak menegangkan? CN tower memiliki seratus enam belas lantai dan tingginya sekitar lebih dari tiga ratus meter dari permukaan tanah.

Sebelumnya, setelah mereka berdua sarapan. Eland mengemudikan mobilnya menuju CN Tower. Eland dan Adyra berjalan memasuki lift yang membawanya ke lantai teratas CN Tower. Itu cukup membuat Adyra was-was. Untuk apa Eland membawanya ke tempat tertinggi seperti CN Tower?

Sebelum pemikirannya terjawab, Eland memasangkan sebuah kostum berwarna merah menyala yang ukurannya

sangat besar sehingga Eland melipatnya untuk menyesuaikan tubuh Adyra. Adyra terus bertanya namun Eland hanya menjawab "*Lihat saja*." dan tetap seperti itu. Dan tak hanya itu, Adyra dipasangkan tali pengaman yang sangat kokoh serupa dengan Eland. Setelah itu, Eland menggiring Adyra ke sebuah tepi bangunan pencakar langit itu. Adyra sempat meronta karena ketakutannya pada ketinggian, namun ia kalah cepat dengan Eland yang sudah mengaitkan tali erat pada besi atap CN Tower dan setelah itu Adyra ditinggal sendiri untuk berdiri sendiri dengan kedua kakinya.

Kembali sekarang, Eland yang masih tertawa terbahak-bahak kini meredakan tawanya karena melihat Adyra yang hampir menangis. Angin hembusan yang sangat kencang membuat rambut Adyra yang panjang itu terurai berantakan. Wajahnya pun sudah memerah karena menahan amarah sekaligus ketakutan yang luar biasa.

Eland berjalan dengan santai di ujung lantai tersebut menuju ke tempat Adyra, "Apa kau ingin menangis?" tanya Eland dengan nada kejam, jujur itu membuat Eland terkekeh.

Adyra yang mendengar ucapan Eland semakin marah. "Aku tidak menangis! Aku ingin turun!" balas Adyra dengan keras kepala.

Eland hanya tertawa kecil kemudian sampai di depan Adyra. "Kenapa kau takut ketinggian?" tanya Eland ingin tahu.

Adyra memalingkan pandangannya dari Eland ke bawah kakinya, "Me...menakutkan." cicitnya.

Eland kali ini tersenyum lembut. Eland meraih kedua tangan Adyra dan kemudian ia mendorong tubuhnya dan Adyra dan kini mereka berdua bertumpu penuh pada tali keamanan mereka. "Aaa!! Eland, kembaliiii!!" Adyra kembali berteriak histeris, Adyra sepontan memeluk erat Eland dan menenggelamkan kepalanya ke dada bidang Eland.

Eland hanya terkekeh, "Hei, ini tidak menakutkan sungguh. Lihatlah," bujuk Eland yang mengelus kepala Adyra lembut. "Tidak mau!" tangan Adyra bergetar di atas dada Eland. Eland mengadahkan kepala Adyra dan Eland melihat mata Adyra kini berkaca-kaca.

Eland tersenyum, "Kalau begitu, lihat aku. Ini tidak menakutkan, percaya padaku." Adyra segukkan ringan dan mulai menatap wajah Eland yang kini menatapnya lembut. Itu bukan tatapan lembut bualan, ataupun tipuan. Adyra tahu, tatapan itu sangat tulus untuknya dan Adyra baru pertama kali ini mempercayai Eland. Sedikit demi sedikit getaran itu

mulai tak sehebat sebelumnya dan kedua kakinya kini bisa berdiri tegak, walau masih adanya sisa getaran.

"*Good*, kali ini, lihatlah sampingmu." ucap Eland yang memindakan tangan Adyra dan digenggamnya erat seolah meyakinkan Adyra untuk percaya dengannya. Adyra pun menurut, ia mulai menoleh ke sampingnya dengan gerakan kaku. Tapi saat itu juga ia terpukau oleh keindahan kota Toronto dari atas sini. Sedikit demi sedikit, Adyra mulai melupakan ketakutannya. Senyum kecil kini muncul di bibir kecilnya.

"Indah..." ucap Adyra dengan suara bergetar.

Eland yang melihat kemajuan Adyra menyunggingkan senyuman kecil, "Cobalah untuk berjalan." Eland melepaskan genggamannya pada Adyra dan Eland berjalan mundur. Adyra sempat kehilangan karena genggaman Eland yang terlepas dari tangan mungilnya. Tapi ia ingin mencobanya, dengan segenap kekuatan keberanian yang Eland tularkan pada Adyra, kini ia berdiri dengan tegak di tepi lantai yang terbuat dari besi itu.

Adyra berjalan dengan pelan dan kemudian ia bisa berjalan dengan santai. Senyumnya berkembang semakin lebar karena detakan jantungnya yang menggila, bukan karena takut, melainkan karena pacuan adrenalin dalam

dirinya menguasai tubuh dan raganya sehingga membuat semuanya menjadi tantangan yang ingin Adyra taklukkan.

Eland yang memperhatikan Adyra dari belakang kini ia mengeluarkan ponselnya, ia mengabdikan *moment* dimana Adyra mulai berani karenanya dan tersenyum lebar.

Deg. Deg. Deg.

Detakan ini, bahkan desiran dalam tubuh Eland membuat Eland tak bisa mengalihkan pandangannya barang sedetikpun dari Adyra. Tangan kekarnya kini berpindah meraba dimana jantungnya berada.

Ada apa dengan dengan detakan tak beraturan ini?

TWENTY SIX – BREAK IT

MOBIL ELAND TIBA di sebuah pekarangan mansion yang luas. Eland dan Adyra turun dari mobil dan melangkah memasuki mansion, "Aku lelah, kau mengajakku mengelilingi Toronto sampai malam." keluh Adyra.

Eland menyunggingkan senyum miring. "Oh? Kukira kau menikmatinya."

Adyra memalingkan wajahnya malu, "Aku menikmatinya, tapi aku le... hyah!" dengan tiba-tiba Eland mengangkat tubuh kecil Adyra dan menggendong Adyra ala *bride style*,

"Bilang saja kalau kau ingin kuangkat." Eland mendengus geli dengan tingkah Adyra. Adyra memukul dada bidang

Eland dan kemudian mengalungkan kedua tangannya ke leher Eland. Jujur, itu membuat Eland meremang sesaat. Entah kenapa sekarang segala jenis sentuan dari Adyra membuat seluruh tubuhnya merespon hal yang tak bisa dijelaskan dengan logika.

Eland mendengar sebuh hentakan kaki yang berat dan tegas, "Ke mana saja kau, Eland."

Adyra langsung menoleh ke suara bass dan mengandung aura intimidasi yang sangat lekat oleh pemilik suara tersebut. Dan saat itu pula, Adyra terjatuh di lubang yang sama. Lubang dimana sepasang mata tersebut menatap rendah lawan bicaranya. Dan sangat mirip dengan Eland.

"Itu urusanku," balas Eland tak kalah dingin, Adyra sempat berjengit ringan karena tuturan Eland yang tidak sopan untuk ayahnya sendiri. Adyra menepuk pundak Eland ringan dan sang empu menyadarinya dan mulai menurunkan Adyra. Adyra kini berdiri dengan kedua kakinya di samping Eland.

Yang semula kedua mata hitam kelam itu menatap Eland kini berpindah menatap Adyra, menilai dari atas ke bawah. "Siapa dia? Jalangmu?" Adyra terkejut dengan apa yang diucapkan ayah Eland.

"Jaga bicaramu, Orang Tua!" sentak Eland tak terima. Adyra yang mengerti dengan suasana yang tengah menyelimuti antara mereka berdua, Adyra melangkahkan satu kakinya ke depan menghadap ayah Eland.

Ayah Eland menatap Adyra dalam, "Mohon maaf jika kesopanan saya kurang. Saya Adyra Sisca Pandugo, kekasih Eland." Adyra ingin menertawakan dirinya sendiri. Dengan bangganya, Adyra memperkenalkan dirinya sebagai kekasih Eland. Tapi, Adyra menyingkirkan kekerasankepalaannya sebentar. Karena Adyra juga pintar membaca suasana saat ini.

"Kekasih? Dari mana asal keluargamu?"

"Ka...!"

"Robert!" Belum Eland menuntaskan teriakannnya, Jessica lari dari arah belakang ayah Eland yang bermana Robert Zyzaq Jackson itu dengan tergesa-gesa. "Apa yang kau katakan!" Itu bukan pertanyaan melainkan peringatan yang dilayangkan Jessica untuk Robert, suaminya. "Adyra, maaf membuatmu tersinggung."

Adyra tersenyum maklum, "Iya, *Mom*." balas seadanya Adyra, sebenarnya Adyra sangat kesal, bisa-bisanya ayah Eland mengatakan ia jalang padahal baru saja bertemu.

Eland menatap nyalang ke ayahnya sendiri. "Untuk apa kau pulang? Bukankah kau terlalu *cinta* dengan pekerjaanmu?" Eland mengucapkannya dengan nada dingin dan tak tersentuh sama sekali.

Adyra memegang lengan kokoh Eland yang masih terbalut jas kasual miliknya, Adyra tidak pernah meliht Eland yang sangat murka ini. Jika dibandingkan dengan sebelumnya saat Eland marah di apartemennya, itu bukanlah apa-apa jika dibandingkan oleh sekarang. Guratan otot yang tercetak di sepanjang leher Eland dan sekisaran lengannya. Wajah yang memerah padam karena menahan amarah yang tak tertahankan dan sorot mata itu. Sorot mata itu, antara kemarahan dan kepedihan menjadi satu. Entah mana yang dominan.

"Jangan terus kau bermain-main, Eland. Kau anak tunggal dari Jackson Group, hentikan senang-senangmu dan menikah. Kau bahkan memilih wanita secara acak," ucap Robert yang menghiraukan apa yang dikatakan Eland sebelumnya.

"Hentikan."

"Apa-apaan dengan hasil rapat di Boston itu? Apa Gerry yang menggantikanmu? Sudah kubilang, putuskan hubunganmu dengannya segera."

"Diam."

"Apa wanita yang di sampingmu itu yang mempengaruhimu? Hei, Jalang, berapa juta dolar Eland membayarmu?"

"Cukuuup!!"

PRANG!

Eland melempar vas bunga yang berada tak jauh darinya. Adyra dan Jessica terkejut bukan main, pasalnya Eland yang bawaannya selalu tenang dengan segala masalah, kali ini dia kehilangan kendali. Bahkan telapak tangannya berdarah karena eratan genggaman jemarinya dan menekan keras pada permukaan kulitnya.

"Kau selalu seperti itu! Mengaturku sedemikian rupa untuk tujuan sialanmu itu! Aku anakmu dan kau ayahku? Jangan bercanda." Eland mengadahkan pandangannya dan seketika itupula sorot mata terluka yang mendalam tercerminkan jelas di sana. "Kau bukanlah ayahku!"

Setelah mengatakan itu, Eland berjalan tenang meninggalkan Robert serta Adyra dan Jessica. Walau langkahnya tenang namun tidak pada setiap hentakannya, bahkan Adyra yang mendengarkannya saja sudah dibuatnya merinding.

Jessica menepuk pundak Adyra ringan dan Adyra menatap Jessica yang menatapnya sendu, "Ikut denganku, *Dear*."

"Tapi bagaimana dengan Ela...!" Jessica semakin meredupkan pandangannya dan Adyra tahu, Jessica tidak mengizinkan Adyra untuk melanjutkan kata-katanya. Adyra tersenyum tenang. "*Mom*, Eland membutuhkan seseorang," ucap Adyra membuat Jessica terkejut.

Setelah itu, Adyra mengambil langkahnya dan sebelum ia melewati tubuh tinggi Robert, Adyra melayangkan tatapan seolah meminta izin. Robert hanya diam dan matanya tak lepas dari Adyra, Adyra lalu mengambil langkahnya meninggalkan Jessica dan Robert,

================□===============

Adyra berjalan menuju halaman belakang mansion Eland. Ia mengedarkan pandangannya, hanya untuk mencari Eland. Ia merasa aneh, kenapa ia sangat keukeuh mencari Eland. Pandangan Adyra terhenti di sebuah gazebo tak jauh dari kolam renang yang membentang luas memisahkan antara Adyra dan Eland. Adyra melihat Eland yang tengah duduk di tepi gazebo yang terbuat dari kayu dan menatap depannya dengan pandangan kosong. Adyra melangkahkan kakinya

mendekati Eland dengan memutari sisi kolam renang. Saat ia sudah tiba di depan Eland, ia masih terdiam.

Adyra akan membuka percakapan tapi tak jadi karena Eland menyelanya, "Aku bahkan tak bisa mengontrol emosiku sendiri, padahal ada dirimu di sana. Bodoh kan, aku?" Adyra tetap memandangi Eland yang posisinya rendah karena ia posisi duduk dan Adyra berdiri menjulang di depan Eland.

"Bahkan seorang Eland Zyzaq Jackson mempunyai hal yang menyedihkan." Eland tertawa pedih dengan kerutan dahi yang dalam, memendam kembali amarah yang timbul ke permukaan.

"Kau puas, *Dear*? Silahkan kau maki atau menyebarluaskan hal ini untuk menghancurkanku. Kau ingin melakukan itu, bukan?" Cukup sudah, Eland bahkan tak ada niat untuk menatap Adyra.

CTAK!

"Hng!" Eland merasakan dahinya memanas karena sesuatu yang menyentilnya. Belum sempat Eland mengadahkan pandangannya, ia merasakan telapak tangan yang mungil nan halus meraba dagunya dan kemudian diangkatnya wajah Eland. Eland melihat Adyra yang tengah menatapnya dalam. Berkat sinar rembulan sempurna,

membuat Adyra nampak sangat cantik. Walau gelapnya malam itu tak menghalangi sinar wajah dari Adyra.

Kedua ibu jari Adyra terangkat dan menekankan kerutan dahi Eland dan membuat empunya merasa nyaman karena sentuhan Adyra. Adyra tersenyum kecil, "Lihatlah kerutanmu itu. Kau hanya akan semakin tua jika seperti itu."

Eland melebarkan kelopak matanya. Ajaib, hanya dengan kata-kata itu membuat hati Eland yang semula sangat bergelora karena meluapnya amarah, kini menjadi sejuk.

"Aku yakin, sebentar lagi umurmu setengah abad." Adyra menyengir geli seketika, Eland hanya membalasnya terkekeh kemudian kedua lengannya terangkat dan memenjarakan pinggang kecil Adyra. Setelah itu, Eland menarik Adyra agar lebih dekat dengannya. Adyra pun tak meronta ataupun menolaknya, ia sangat tenang dan kedua tangannya masih membingkai wajah kokoh Eland.

"Sialan, aku belum setua itu." balas Eland dengan selingan kekehan geli. Posisi mereka berdua sangat intim. Pasalnya tiada jarak bagi mereka, Eland yang kepalanya sebatas dada Adyra dan Adyra menundukkan kepalanya agar dapat menatap Eland.

"Akupun juga tidak terlalu dekat dengan papaku," ucap Adyra lebih membuat Eland menatap Adyra penasaran.

"Awalnya, papaku menginginkanku menjadi ilmuan, karena keluargaku memiliki penelitian di Indonesia. Tapi aku bodoh di bidang akademis. Saat menjelang kelulusan, aku nekat mengambil jurusan desain karena memang aku merasa di situlah bakat dan minatku." Eland terus memperhatikan Adyra berbicara.

"Karena hal itu, membuat hubunganku dengan papaku menjadi rumit dan pada akhirnya aku memutuskan kuliah dengan tidak memakai uang sepeserpun darinya." Eland akhirnya tahu, darimana kepribadian keras kepala Adyra dan kegigihannya.

"Kenapa kau menceritakannya padaku?" tanya Eland. Adyra memiringkan kepalanya, "Ingin berbagi cerita?" balas Adyra dengan nada menggantung. Eland mengerti, secara tidak langsung, Adyra menagih apa alasan Eland dan ayahnya tidak akur.

"Dari awal aku hadir di dunia, hidupku sudah diatur sedemikian rupa oleh orang itu. Bagaimana aku setelah lulus sekolah, saat aku dewasa dan siapa pasangan hidupku. Saat aku remaja, aku ingin menjadi atlit. Aku sangat menyukai olahraga, terutama sepak bola."

"Tapi impianku ditantang keras dan orang itu dengan teganya ia melemparku ke Inggris untuk menempuh pendidikan tinggi bisnis."

“Bahkan aku tidak bisa membedakan siapa Tuhanku sebenarnya." Eland tertawa hambar membuat Adyra meredupkan pandangannya iba.

"Aku bahkan sudah tak peduli dengan hidupku. Bagiku, hidupku hanyalah sebuah film tua yang terus berputar tiada hentinya." Adyra meraba wajah Eland dengan lembut. Mata Eland terpejam karena merasakan halusnya tangan Adyra. Ia sangat menyukai sentuhan Adyra.

"Kalau begitu, hancurkan film tua itu. Kaupun juga berhak mendapatkan hidup yang kau inginkan." ucapan Adyra membuat Eland menatap Adyra.

Hancurkan? Apa selama ini Eland pernah mencoba zonanya sendiri?

Tidak.

Dia membiarkan dirinya terjebak di pusaran hitam putih membutakan arah hidupnya. Kali ini, hanya dengan ucapan Adyra, semuanya berubah. Eland merasakan puluhan dan ribuan warna kini merambat dan memenuhi imajinasi terdalam indra penglihatannya. Sosok pertama yang ia lihat, begitu berwarna dan menyilaukan adalah wajah ayu Adyra

yang tengah menatapnya menunduk dengan senyum lembut terpantri di bibir mungilnya.

Kali ini, pertama dalam hidupnya. Ia kalah. Karena Eland jatuh di lubang dalam yang banyak orang menamainya.

Jatuh cinta.

TWENTY SEVEN – FORGET HIM

JATUH CINTA.

Satu hal yang Eland anggap sebagai hal yang tabu, omong kosong dan hanya semacam ketidakwajaran gejolak emosi yang menguasai manusia. Itulah yang Eland pegang teguh dari dulu, bahkan ia hanya mendengar cinta sudah membuatnya mual.

Tapi, apa sekarang?

Dia bahkan terjebak oleh pesona gadis Asia yang bahkan tak pernah Eland bayangkan sedikitpun.

Walaupun sebelumnya ia memiliki mantan tunangan, namun perasaannya pun tetap sama. Hanya sebatas pasangan

hidup yang bisa menghasilkan keturunan untuk penerus perusahaannya. Eland bahkan menertawakan dirinya sendiri, yang ia anggap hal tabu ia percaya, yang ia anggap omong kosong menjadi kebenaran, dan hal ketidakwajaran emosi tersebut ia rasakan. Sangat lucu bukan, di usia tiga puluhan ia baru merasakan apa arti jatuh cinta?

"Apa kau sudah tenang?" pertanyaan Adyra membuat lamunan Eland buyar. Eland hanya terdiam menatap Adyra tanpa berniat untuk menjawabnya. Entah kenapa, hanya melihat wajah Adyra sudah membuat jantungnya berdetak menggila.

Adyra hanya mengerutkan dahinya heran, dia mendekatkan wajahnya untuk melihat Eland lebih dekat. Adyra sempat melihat mata Eland membelak terkejut karena Adyra tiba-tiba mendekatinya. Jarak wajah Adyra dan Eland hanya berjarak kurang lebih sepuluh senti. Sampai Eland bisa mencium harum *chabiche* yang menguar dari tubuhnya.

"Heiii, *Gorilla*?! Apa kau masih di bumi?" entah Adyra sadar atau tidak, sikapnya sangat berbanding terbalik dari biasanya ia dengan Eland. Yang biasanya Adyra menggunakan tuturan kata keras dan membantah namun kali ini ia sangat dekat dengan Eland. Seolah-olah mereka sudah mengenal satu sama lain dalam jangka waktu yang lama.

Tangan Eland yang berada di pinggang Adyra kini berpindah menyentuh hidung mungil Adyra, kemudian ia menjepit hidung Adyra dengan ibu jari dan telunjuknya membuat Adyra meronta kesakitan.

"Akh, apa yang kau lakukan?!" Kedua tangan Adyra yang semula membingkai wajah Eland kini beralih ke tangan Eland yang mencubit hidungnya.

Eland hanya tersenyum, "Jangan dekat-dekat, atau aku akan menciummu." Setelah mengatakan it, Eland mencuri ciuman di dahi Adyra yang di antara kedua matanya. Adyra membelak kaget karena perlakuan Eland yang tiba-tiba itu, bukan risih yang ia rasakan sekarang. Tapi entah, perasaan apa yang menggelitik dadanya saat ini.

Eland kini bangkit dari posisinya dan setelah itu dengan hal yang tiba-tiba –*lagi*– ia menggendong Adyra. Adyra yang posisinya masih menerjemahkan apa yang sekarang ini terjadi kini terkejut untuk kesekian kalinya.

"Eland! Kena...!"

"Aku tahu kau lelah karena kegiatan kita tadi. Istirahatlah," Eland berjalan dengan santai dengan masih menggendong Adyra. Adyra hanya mengalungkan kedua tangannya di sekeliling leher Eland dengan gerakan segan.

Karena bagaimanapun, Adyra juga selalu gugup jika bersentuhan dengan Eland.

"Aku berat."

Eland terkekeh, "Iya, kau bera...! *Ouch*, kenapa kau memukulku?" nada Eland pura-pura kesakitan walau sebenarnya pukulan Adyra seperti bongkahan kapas yang menabrak permukaan kulitnya.

"Tidak apa-apa!" Adyra memalingkan wajahnya dengan perasaan dongkol.

Eland hanya tertawa tanpa suara. "Aneh, kau bilang sendiri kalau kau berat, tapi saat aku mengiyakan, kau marah."

"Lupakan saja!"

Tak terdengar lagi kekehan dari Eland, Adyra pun mengadahkan pandangannya untuk melihat wajah Eland. "Tidurlah, aku akan membangunkanmu saat sampai di kamarmu." Adyra hanya terdiam. Kini intonasi Eland tak lagi seperti biasanya, walaupun intonasinya ke Adyra saat bicara seperti biasa, tidak akan selembut tadi. Dan itu berhasil menambah desiran aneh yang menjalar di dalam dadanya.

Adyra menyandarkan kepalanya ke dada bidang Eland. Matanya kini mulai tak bisa diajak kompromi. Sedikit demi

sedikit kelopak matanya ini terpejam dan Adyra semakin memasuki alam bawah sadarnya. Namun sebelum Adyra terlelap, ia mendengarkan kata-kata yang membuat Adyra diam-diam menulum bibirnya agar senyum tak terbit di bibirnya.

"*Good night, My Love*."

Bibir Eland berkedut dan kemudian ia tersenyum kecil dan perlahan senyumnya semakin lebar. Gila, hanya mengucapkan seperti itu saja Eland seperti remaja labil yang baru saja menginjak dewasa. Adyra benar-benar membawa dampak di luar logika untuk Eland, namun Eland menyukainya. Eland menurunkan pandangannya dan ia sudah melihat Adyra terlelap dengan kepalanya menumpu sepenuhnya pada dadanya.

Eland mengangkat tubuh Adyra lebih tinggi dan Eland menundukkan kepalanya. Bibirnya mendarat sempurna di pucuk kepala Adyra. Eland menutup kelopak matanya dan menghirup aroma rambut Adyra yang seperti *lavender*, menenangkan kerja otaknya dan juga menetralkan detak jantungnya.

Eland membuka kelopak matanya dan sorot tatapan lembut itu baru kali ini ia layangkan ke Adyra yang

sayangnya tak melihat sorot mata itu. Sorot mata penuh dengan perasaan sayang.

Sepertinya dia sudah jatuh terlalu dalam.

===============□==============

Langkah Eland terdengar sampai di ruang tengah mansionnya, mansion yang sangat lenggang dengan penerangan cahaya yang temeram. Saat Eland akan melangkahkan kakinya menaiki anak tangga terhenti karena mendengar suara Ayahnya.

"Eland." Eland yang mendengar suara Ayahnya hanya berbalik tanpa mengubah ekspresi datar dan dinginya itu. Mata Robert kini beralih ke Adyra yang terlelap. "Aku tahu cerita di balik kalian." Robert menyilangkan kedua tangannya yang penuh dengan guratan karena ia hanya menggunakan kaos polo berwarna hitam lengan pendek.

Eland masih terdiam.

"Sudah banyak kabar simpang siur tentangmu. Dan juga, aku tahu *backgroud* wanita itu. Kau...!".

"Sebenarnya apa yang ingin kau katakan?" akhinya Eland menyuarakannya. Ia merasakan Robert hanya berputar-putar dan tidak langsung ke intinya. Bukan tipikal Robert sama sekali.

Robert hanya menghela napasnya. "Kau akan menghancurkan dirimu sendiri."

Eland tertawa, sangat nyaring malah. Membuat Robert hanya mengerutkan dahinya heran kelakuan Putranya itu. Adyra menyernyitkan dahinya halus namun kembali terlelap. Ucapan Robert lah yang membuat Eland tertawa. Pasalnya dia sudah terjebak dengan permainan yang ia ciptakan sendiri. Apa inikah yang di namakan perasaan orang tua?

"Kau mengatakan hal yang lucu, aku bahkan bingung harus merespon apa," ucap Eland di sela-sela tawanya. Eland berdehem menetralkan rasa gelinya, kemudian ia menatap Robert kembali.

Eland tersenyum, "Aku membiarkanmu mengatur hidupku, aku merelakan impianku saat kau menentang keras, dan aku diam saja saat kau melemparku ke Inggris untuk mendalami ilmu bisnis."

"Tapi, satu hal yang harus kau tahu."

Robert merasakan tubuhnya membeku, karena tatapan Eland menghunus tajam ke arah Ayahnya sendiri.

"Aku tidak akan membuatmu mengatur soal pasanganku. Dia milikku. Jika kau mencoba menghalanginya, aku tidak akan segan padamu, *Dad*." Setelah itu, Eland memutarbalikkan tubuhnya dan melangkah menuju

kamarnya. Saat Eland sudah menghilang dari pandangan Robert kini beralih Robertlah yang tertawa nyaring.

Bahkan kedua matanya sedikit menitikkan air mata, "Aku bahkan lupa kapan terakhir kau memanggilku '*Dad*'." Senyum teduh Robert kini terpantri di bibirnya, "Kali ini, aku akan membiarkanmu memilih siapa pasanganmu sendiri, *Son*."

===============□==============
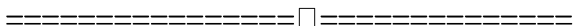
Eland menendang pintu kamar tamu Adyra dengan kakinya dan menutupnya kembali. Eland berjalan ke ranjangnya, dengan lembut Eland membaringkan tubuh kecil Adyra. Adyra sempat mengerang lalu kemudian ia terlelap untuk kesekian kalinya.

Eland hanya terkekeh, "Kau tidur seperti orang mati saja, *Dear*." Eland duduk di sebelah tubuh Adyra, tangannya kini terulur menyurai rambut Adyra degan gerakan ringan dan menimbukan rasa nyaman untuk Adyra. Adyra tiba-tiba tersenyum setelah merasakan sentuhan Eland, Eland hanya tersenyum membalasnya. Tapi seketika, senyum itu luntur dari bibirnya.

"Seo..." gumam Adyra, Eland menghentikan usapannya dan seketika itupula tatapan tajam Eland tergambar jelas.

Raut wajahnya kini menjadi keras. Ia benar-benar melupakannya. Seo. Laki-laki itu, belum ia selesaikan. Cepat atau lambat Seo pasti akan mengetahuinya dan kemudian Seo akan semakin gencar mengejar Adyra. Eland tidak akan membiarkan hal itu akan terjadi. Tidak akan pernah.

Tangan Eland yang semula di rambut Adyra kini beralih menyentuh bibir Adyra, jemari Eland dengan lancangnya membuka belahan bibir Adyra dan membuat Adyra tak sadar mengeluarkan erangan halus. Tangan Eland satunya menggenggam pergelangan tangan Adyra. Setelah itu Eland menyeret tangan kecil Adyra yang ia genggam, dibawanya ke atas kepala Adyra. Posisi Adyra kini sepenuhnya terpenjara di bawah kungkungan Eland. Eland menurunkan tubuhnya dan mencium bibir Adyra.

Tubuh Adyra merespon sedikit terjengit kaget walau matanya terpejam erat. Eland melumat bibir Adyra yang semula hanya gerakan ringan membelai permukaan bibir Adyra kini menjadi ciuman penuh bergairah, bahkan Eland menyusupkan lidahnya. Tubuh Adyra menggeliat di bawah alam sadarnya, walaupun ciuman Eland yang berubah kian memanas, bodohnya Adyra tidak terbangun.

Rasa ingin memilikinya semakin besar setelah Eland menyadai perasaanya yang sesungguhnya. Hanya karena

Adyra menggumamkan nama yang bukan dirinya, ia hilang kontrol. Eland bahkan hampir tidak bisa mengedalikan dirinya sendiri untuk tidak mengklaim Adyra sebagai *wanitanya*.

Tidak, hal itu hanya membuat Adyra membencinya. Eland akan bersabar dan saat itu juga, hati Adyra terkuasai oleh Eland.

Eland menyudahi ciumannya dan napasnya sedikit tersenggal. Matanya bergulir ke bibir Adyra yang setengah terbuka dan bengkak karena perbuatannya. Ibu jari Eland menyapu permukaan bibir yang sedikit mengkilap. Kemudian Eland mendekatkan bibirnya ke telinga Adyra.

"Lupakan dia, *Dear*. Kau milikku, selamanya hanya akan seperti itu." setelah itu Eland kembali menyerang bibir ranum Adyra.

================□===============
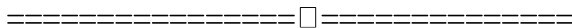
Brooklyn terpenuhi oleh orang-orang yang tengah melakukan aktifitas mereka. Di tengah-tengah kerumunan orang, terlihat seseorang yang tinggi tegap berjalan memasuki sebuah gedung dan kemudian menuju lift. Ia menekan tombol yang bersimbol angka dua puluh satu. Tak lama lift membunyikan sebuah dentingan yang menandakan sudah sampai di lantai Seo tuju. Seo berjalan dengan tenang

menuju sebuah pintu dan kemudian ia mengeluarkan kartu berwarna hitam yang fungsinya sebagai alat akses masuk *penthouse* itu.

Seo membuka kenop pintu dan kemudian ia dengan santai duduk di sebuah sofa di ruangan itu. Dia mendengar kamar mandi dari pemilik *penthouse* itu bergemericik yang menandakan pemiliknya tengah mandi saat ini, Seo mengacuhkannya dan memilih melanjutkan kegiatannya yang tertunda. Suara gemericik air itu sudah tak terdengar lagi, kini derap langkah khas itu melatari koridor.

"Bagaimana caranya agar dia tidak tahu..." Gerry hanya berbusana handuk berwarna putih yang melilit bagian bawahnya dan dadanya terekspos bebas dengan sedikit buih-buih air setelah mandinya.

"*'Dia'* siapa?" Seo mengadahkan pandangannya dan saat itu pula Gerry melototkan matanya dan kemudian tubuhnya tersentak mundur, punggungnya menabrak pembatas dinding yang menghubungkan koridor dengan ruang tengah.

"*Holy sh*t*! Apa yang kau lakukan di sini?!" sentak Gerry terkejut.

Seo hanya tersenyum miring, "Kau bahkan seenaknya datang ke apartemenku, kenapa aku tidak menirumu?"

Gerry mencebikkan lidahnya. "Sialan." Gerry berjalan ke dapurnya dan mengambil dua kaleng yang berisi bir, satu kalengnya ia lemparkan untuk Seo dan Seo menyambutnya.

"Jadi, '*dia*' agar tidak tahu itu?" tanya Seo yang masih penasaran dengan gumaman Gerry. Gerry menyugar rambutnya yang mengkilat karena basah. "Nah, lupakan. Aku hanya bicara sendiri." Seo hanya mengangguk untuk menyudahi rasa penasarannya. Mata Seo kini beralih ke meja ruang tengah. Terdapat surat kabar itu lagi yang membuat Seo menyernyitkan dahinya.

"Kau masih menyimpan surat kabar itu? Sampai sekarang kau belum tahu kekasih sahabatmu itu?" Gerry baru sadar jika surat kabar yang memuat tentang Eland masih berada di meja. Dengan setengah berlari Gerry meraih surat kabar itu dan Gerry meremukkan kertas itu menjadi sebuah gumpalan tak berupa.

"Aku sudah tahu."

"Tapi kenapa kau..."

"Bisakah kau tidak menanyakannya lagi?!" Seo hanya terdiam dan tidak mengubah ekspresinya sama sekali. Gerry sadar kalau dia tidak seperti biasanya mengusap wajahnya dengan tangan yang membawa kaleng bir itu untuk menenangkan emosinya.

"Maaf, aku lelah. Bisakah kau pulang, Seo?" Seo mengganggguk dan berdiri dari posisinya, namun bukannya berjalan ke pintu keluar yang ada dia membalikkan tubuhnya dan merebut surat kabar dari Gerry dengan cepat sehingga Gerry telat menyadarinya. Seo tidak bodoh, dia tahu ada yang ia sembunyikan darinya. Satu hal yang Seo benci dari segalanya di dunia ini. Kebohongan.

Gerry yang sudah sadar kalau sudah tidak memegang surat kabar itu dia melolot ngeri karena Seo sudah membuka buntalan kertas itu. "Seo!!" Belum sempat Gerry merebutnya kembali, Seo sudah terdiam membeku karena melihat tampilan surat kabar itu. Keringat dingin sudah memenuhi kening Gerry, dan jantung Gerry berdetak tak karuan.

"Gerry, ini..."

TWENTY EIGHT - HARMONIC

IRAMA DETAK JANTUNG Gerry tak normal, keningnya penuh dengan peluh keringat dingin, bahkan tak akan bisa membedakan mana keringat dan mana buih air yang jatuh dari rambutnya. Tangannya pun masih menggantung di udara, tenggorokaknya pun juga kering. Gerry menurunkan penjagaannya sedikit dan kini Seo sudah curiga dan melihat surat kabar itu. Pasti Seo akan langsung menyadarinya, mengingat Adyra dan Seo sudah bersama lebih dari dua puluh tahun.

"Gerry, ini..."

Gerry terus merapalkan runtunan doa agar Seo tidak menyadarinya. "A... apa?" Gerry membalasnya dengan gugup, diam-diam ia mengulum bibirnya yang terasa kering. Seo mengalihkan pandangannya dari surat kabar yang lusuh itu, "Kenapa?" Gerry semakin di buatnya mati penasaran. Apa dia sudah mengetahuinya?!

"Kenapa bagian ini sobek?"

"Hah?"

Seo mengadahkan surat kabar itu dan benar saja, bagian foto Eland dan bagian belakang Adyra ternyata sobek dan hanya ada separuh wajah Eland yang terpampang di surat kabar itu. Dan saat itu pula Gerry memasang wajah bodohnya. Takdir macam apa ini?

"Ada apa dengan raut wajah bodohmu itu?" Seo menyadarkan Gerry yang masih mengaga tak percaya. Gerry mengedipkan kelopak matanya berkali-kali dan matanya bergulir ke arah jemarinya.

Dan sesuai dugaannya, di jari Gerry ada secarik kertas yang memang sobekan dari surat kabar itu. Sepertinya Gerry menggenggamnya terlalu erat sehingga saat Seo merebutnya, itu merusak bagian kertas itu. Entah Gerry harus mengucapkan syukur atau tidak.

Gerry merebut kembali surat kabar itu dari Seo dan kemudian ia buang di tong sampah tak jauh darinya. "Kau benar-benar membuatku jantungan, astaga."

Seo menyilangkan kedua tangannya. "Apa yang kau sembunyikan dariku?"

Gerry menatap Seo kemudian ia tersenyum miring. "Oh, kau mencurigaiku?" tantang Gerry balik.

Seo menajamkan pandangannya. "Kau tahu betul bukan, aku sangat membenci kebohongan sekecil apapun itu."

"Ya, ya, aku tahu. Lalu, apa kau melihat aku membohongimu?" Gerry melangkahkan satu kakinya ke depan menghadap Seo. Seo menatap lurus Gerry dan begitu sebaliknya. Mereka sama-sama memiliki tujuan kuat. Satunya melindungi dan satunya rasa ingin tahu yang besar. Gerry tak akan mundur lagi jika seperti ini, dia memiliki firasat yang kuat bahwa setelah ini Seo akan mengawasinya. Sepertinya Gerry sudah membangunkan macan.

Seo tersenyum miring, "*Maybe*?" Gerry hanya menegak salivanya, dan itu tak luput dari pandangan Seo. Seo terkekeh dan kemudian ia menepuk pundak Gerry yang terasa tegang.

"Kalau gitu, aku pulang."

Seo membalikkan badannya dan berjalan menuju pintu keluar menyisakan Gerry menghela napas lega yang panjang. "Hampir saja. Jika hal ini pekanya luar biasa, tapi kalau dengan perasaan sendiri luar biasa bodohnya. Ck, ck, ck."

Sementara Seo, dia masih menyenderkan tubuhnya di pintu *penthouse* Gerry. Seo kemudian berjalan menuju pintu keluar. Tatapan Seo menajam dan menghunus di depannya seolah-olah di depannya adalah Gerry. "Aku tahu kau menyembunyikan sesuatu dariku, Gerry. Baiklah, jika kau tidak memberitahuku, maka aku yang akan mencari tahu."

"Mr. Eland Zyzaq Jackson, kah?" Seo tersenyum miring dan kemudian tubuhnya tertutup di balik kotak besi yang memuat dirinya itu.

================□===============

Kebas.

Itulah yang Adyra rasakan semenjak ia bangun dari tidurnya. Ia merasakan bibirnya terasa aneh dan juga telinganya. Bahkan sampai pagi menjelang, rona merah di pipinya belum menghilang. Adyra kini menghadap dirinya sendiri di *walk in closet* di kamarnya, Adyra menyisir rambut cokelat kemerahannya dengan pelan, ia kembali menerawang mimpi anehnya.

Adyra memimpikan Seo dengan senyum tampannya dan mengelus kepala Adyra dengan lembut. Adyra pun menyebut nama Seo, namun setelah itu semuanya kabur.

Mimpi yang semula indah menjadi misterius, kabut hitam memenuhi alam mimpinya dan ia merasakan ada yang menciumnya dengan penuh gairah. Adyra hanya bisa menerimanya tanpa tahu siapa yang melakukannya. Apakah Seo? Tidak. Adyra bisa merasakan sendiri jika orang yang ia mimpikan bukanlah Seo. Belum rasa penasaran itu terjawab, ia mendengarkan sebuah suara yang tak jelas namun mengandung kata-kata yang membuatnya meremang jika mengingatnya kembali.

"Lupakan dia, Dear. Kau milikku, selamanya hanya akan seperti itu."

Dear... hanya satu orang yang memanggilnya seperti itu. Tidak, apa dua orang? Karena Jessica juga memanggilnya '*dear*'.

"Haha, mana mungkin *Mom* yang menciumku," racau Adyra dengan sendirinya. Berarti hanya ada satu orang.

Eland.

Jika diingat, Adyra bangun di kamarnya sendiri dan tak ada Eland disisinya, berati Eland tidak melakukannya. Adyra menepuk atau bisa dikatakan ia menampar pipinya sendiri,

"Aku pasti sudah gila, mesumnya gorila sekarang menulariku."

"Kenapa kau bicara dan menampar dirimu sendiri?"

"Kyah!" Adyra berteriak kaget karena tiba-tiba Eland menyandarkan tubuh besarnya di potongan dinding yang menghubungkan kamarnya dan *walk in closet.*

"Kenapa kau di sini?!"

Eland hanya menaikkan alisnya. "Kau sakit?"

Adyra mengerjabkan matanya berkali-kali. "Hah?"

Jari telunjuk Eland menyentuh tulang pipinya. "Pipimu memerah."

Adyra mematung seketika, dengan cepat Adyra menurup kedua pipinya dengan kedua telapak tangannya. "Kau salah lihat."

"Mataku masih sehat, *Dear.*"

DEG.

Wajah Adyra kini kembali memanas, ingatan tentang mimpinya menguar kembali dan memenuhi pikirannya. Adyra semakin kikuk dibuat oleh Eland, dan tentu saja perubahan dari Adyra tak luput dari pandangan Eland. Diam-diam Eland menyeringai. Sepertinya Adyra mengingat dengan jelas apa yang ia lakukan semalam.

Eland melangkah maju dan kemudian ia menundukkan tubuhnya menjajarkan tubuh kecil Adyra. Tangan Eland telulur meraih tangan kiri Adyra yang bertengger di wajahnya sendiri. Adyra berjengit kaget karena baru menyadari Eland sudah di depannya dan wajah Eland mendekati telinganya. "Matamu tidak fokus, *Dear*. Apa yang kau pikirkan, hm?" suara Eland begitu dalam dan serak, menandakan pemilik dari suara itu menggoda lawan bicaranya.

Adyra semakin salah tingkah, belum Adyra ingin kabur, Eland menutup akses untuk Adyra bisa kabur darinya karena tangan kokoh Eland meraih meja di samping Adyra.

"A...Apa maksudmu? Dan juga, kau dekat!" Adyra berusaha melepaskan diri dari Eland namun hasilnya nihil.

Eland tersenyum kecil. "Apa kau mengalami mimpi *indah* atau buruk?"

Adyra sepontan menoleh ke Eland dengan pandangan tak percaya. Bagaimana dia bisa menebaknya?!

Eland menyunggingkan seringaiannya, "Kau sangat mudah dibaca, *Dear*."

"Hei, apa yang kau mimpikan? Ceritakan padaku," nada Eland menuntut Adyra agar Adyra menjawabnya. Sebenarnya Eland sudah tahu, sangat tahu malah. Karena

dialah yang menciptakan gambaran mimpi Adyra, tapi melihat Adyra yang salah tingkah dibuat olehnya itu sungguh menggemaskan.

"Ti...Tidak!" Adyra membuang pandangannya, dia terus merapalkan doa agar Eland tidak tahu mimpi macam apa yang ia lalui semalam.

Eland menatap tajam Adyra, "*Dear, look at me.*" seketika itupula tubuh Adyra menegang sesaat, kenapa sekarang semua yang dikatakan Eland bisa mempengaruhi saraf motoriknya?

"*Dear…*" Mau tak mau Adyra menoleh dan menatap mata hazel milik Eland. "Apa yang kau mimpikan?" Yah, inilah yang ditunggu Eland.

"Aku... aku memimpikanmu..."

"Ya?" Eland membelai kulit pipi Adyra dengan halus sehingga membuat Adyra meremang.

"Kau... melakukan..."

"Hm?"

"Kau membotakkan rambutmu sendiri!"

DUAGH!

Setelah mengatakan itu kening Adyra menabrak dagu lancip Eland dengan kencang sehingga membuat Eland

menurunkan penjagaannya. Adyra dengan gesit melarikan diri dari Eland dan menyisakan Eland tertawa renyah.

"Dia melakukannya dua kali, astaga. Apa keningnya tidak sakit?" ucapnya dengan sendirinya. Tangan kokoh Eland sekarang memegang dadanya dimana letak jantungnya. “Berada di dekatnya benar-benar membuat jantungku tidak sehat."

================□===============

"Apa kau ingin pulang secepat ini? Oh *Dear*, tinggallah lebih lama." Jessica memasang raut wajah tak rela karena baru saja Adyra dan Eland mengatakan akan kembali ke New York. Mengingat *deadline* mereka yang akan meresmikan sebuah perumahan elite di Swizerland.

Adyra tersenyum lembut dan menggenggam jemari Jessica, "*Mom*, terima kasih atas segalanya saat Adyra disini, *Mom* benar-benar memperlakukan Adyra dengan baik."

Jessica mengerucutkan bibirnya tak suka, "Kenapa nada bicaramu seolah kita tidak akan bertemu kembali, *Dear*."

Adyra mengedipkan matanya gugup, "Eh? Adyra tidak bermaksud..."

Memang benar bukan? Hubungannya dengan Eland hanyalah tipuan dari awal, hanya untuk tujuan awal Eland yang mengajaknya sebuah permainan.

Eland yang berdiri tak jauh dari Adyra kini melingkarkan lengannya disekeliling pinggang kecil Adyra, "Ada apa denganmu, *Dear*?" Eland tersenyum ketika Adyra menoleh ke arahnya dengan raut wajah seolah mengatakan '*Apa maksudmu?*'

"Kita akan sering ke sini, inilah rumahmu." Eland dengan mendadak mencium pelipis Adyra dengan cepat. Jessica merubah rautnya yang semula murung kini menjadi sumringah, seolah Eland melayangkan kode secara tak langsung kepada kedua orang tuannya.

Eland kemudian memandang kedua orang tuanya, "Kalau begitu, kita berangkat." Setelah mengatakan itu, Eland memeluk Jessica melayangkan ciuman sayang di kening Jessica.

"Jaga kesehatanmu, jangan sering memaksakan diri." ucap Jessica yang diangguki oleh Eland, dia meraih tangan keriput Jessica kemudian ia menciumnya patuh.

"Iya *Mom*. Lagipula, akan ada yang mengawasiku." Jessica menatap Adyra di belakang Eland, dan seketika itupula senyum maklum terpantri di bibirnya.

"Kau benar." Jessica dan Eland terkekeh. Adyra kembali mengerutkan dahinya, ada apa dengan Eland dan Jessica?

"Adyra Sisca Pandugo." Adyra merasakan bulu kuduknya meremang karena tiba-tiba ia merasakan hawa dingin menghunus punggungnya. Adyra membalikan badannya dengan kikuk dan ia sudah melihat Robert berdiri di belakangnya. Jarak mereka hanya beberapa langkah.

"Ya?" Robert lama terdiam membuat Adyra mati penasaran karenanya.

Robert melayangkan senyuman kecil ke Adyra dan Adyra hanya memiringkan kepalanya. "Hati-hatilah pada anakku satu itu. Dia sangat egois, dan licik."

Adyra mengerjabkan matanya, "Anda benar, dia sangat egois dan licik. Bahkan dia gorila mesum, selalu menggodaku dan semena-mena."

Ucapan Adyra diangguki oleh Robert. "Kau benar. Dia sangat susah diatur, kan?"

"Benar sekali."

"Hei, kalian berdua. Aku bisa mendengarnya!" Eland akhirnya membuka suara karena Adyra dan Robert dengan terang-terangan membicarakan Eland. Dan itu sukses membuat Jessica tertawa renyah.

Adyra tersenyum kecil dan menatap Robert serius, "Tapi, dia sangat pekerja keras. Dia menghargai waktu dan memiliki sisi yang baik walaupun tak sering ia lihatkan."

seketika Eland terdiam membatu karena apa yang dikatakan Adyra, Robert yang melihat tingkah anaknya diam-diam mengulum bibirnya agar tak tersenyum. "Begitu, kah?" Adyra menganggukkan kepalanya, Robert tersenyum kecil.

"Kalau begitu, tolong jaga anakku yang egois, licik, susah diatur, mesum, semena-mena namun pekerja keras, menghargai waktu dan memiliki sisi yang baik itu."

Eland hanya menatap Ayahnya dengan diam. Ia terkejut, baru kemarin ia mengatai Adyra dengan kata-kata yang kurang berkenan dan kini Robert meminta tolong kepada Adyra. Dan minta tolongnya adalah menjaga Eland. Adyra tersenyum hormat kepada Robert, "*Yes*." Robert merasakan pundaknya telah ringan karena balasan Adyra.

Eland melangkahkan kakinya dan kini menggenggam erat jemari Adyra. "Kita pulang." Adyra mendongakkan kepalanya menatap Eland dan kemudian mengangguk tanda setuju. Saat Eland membalikkan badannya, ia mendengar ucapan Robert yang membuat Eland tersenyum dan matanya berkedut agar tidak menumpahkan cairan bening yang dihasilkan oleh matanya.

"*Son*, kurangi kafeinmu. Tidak baik untuk kesehatan."

"... Iya," Adyra menoleh ke arah Eland dan kemudian senyum lembut terpantri di bibir ranumnya.

Eland dan Adyra berjalan meninggalkan mansion, dan kali ini hanya ada Jessica dan Robert. Jessica menghela napas panjang, "*Acting*mu sangat buruk, *Honey*."

Robert hanya tersenyum miring, "Apa maksudmu? Bahkan anak kita saja tidak menyadarinya."

Jessica menggeleng-gelengkan kepalanya. Robert menatap Jessica kemudian memeluk pundak Jessica, "Anak kita sudah jatuh terlebih dahulu. Adyra memang memiliki pesona tersendiri."

"Apa yang salah? Justru bagus dia baru mengerti apa itu rasa cinta. Lagipula, Adyra bukanlah wanita seperti Irina."

"Kau benar. Tapi, Adyra punya orang yang dicintai, bukan?"

"Jangan remehkan pesona anak kita, *Dear*. Aku yakin, cepat atau lambat Adyra akan membalas perasaan Eland dan Adyra akan menjadi putri kita?"

Jessica tersenyum penuh makna dan Robert membalas senyum Jessica dengan penuh kemenangan, "Tentu saja, *Honey*." Kedua pasangan suami istri itupun tertawa karena rencana mereka dari awal untuk menyadari perasaan anaknya berhasil. *Well*, keluarga yang sangat *harmonis*, bukankah begitu?

TWENTY NINE – LEAVE?

"KAU MENDENGARKU? Hei, Eland!" suara Adyra mengisi ruang mobil yang memuat Eland dan dirinya, tak lupa juga dengan George yang mengemudikan mobil Eland. Mereka kini sudah kembali dari Toronto saat sore menjelang malam, Adyra bersebelahan dengan Eland duduk menumpukan kedua lututnya dan menghadap Eland.

"Aku tidak mau." Adyra mengembungkan pipinya karena balasan oleh Eland.

Eland menyudahi aktivitasnya dengan ponselnya, kini ia menghadap ke arah Adyra. "Kenapa kau ingin kembali di apartemenmu?" Akhirnya Eland menyuarakan isi hatinya.

Saat mendengar Adyra meminta Eland untuk mengantarkannya di apartemennya, jujur saja Eland sangat tidak suka.

Adyra menghembuskan napasnya untuk mengontrol emosinya, "Ponselku tertinggal di sana, pintuku rusak karenamu dan aku belum mengabari Gerry. Bagaimana jika aku diinterogasi Gerry!"

Eland menyambut ponselnya kembali, "Jika masalah ponsel aku bisa membelikanmu yang baru. Soal pintu aku sudah membenahinya sejak kita pergi. Gerry? Apa urusannya denganku?" Eland mendengus geli saat ucapan terakhirnya. Memang bukan urusannya, Gerry pun sudah mengetahuinya.

"Tapi ada urusannya denganku! Oh ayolah, aku hanya sebentar di apartemenku." Adyra mengusapkan wajahnya gusar karena keukeuhnya Eland.

"Kalau begitu, cium aku maka akan kupertimbangkan."

Adyra menoleh ke arah Eland dengan tatapan tajam, "*In your dream*!"

Eland tertawa renyah karena tanggapan Adyra, "Banyak wanita sana yang menginginkan kesempatan ini, dan kau menolakku? Kau cukup memiliki keberanian, heh?" Eland meletakkan ponselnya dan menghadap Adyra yang sekarang memasang ekspresi meremehkan,

"Heh, maaf saja kalau begitu. Aku bukan jejeran wanita yang menginginkan itu." Keduanya saling melempar adu argumen dan selingan dengan senyum dan tawa canda. Setelah dari Toronto, hubungan Eland dan Adyra benar-benar berubah. Walaupun mereka masih saja berdebat, namun mereka semakin dekat.

George yang bisa merasakan aura Tuannnya yang terlihat senang ikut tersenyum. Jika dibandingkan Eland sebelum bertemu Adyra, Tuannya lebih menebar aura dingin, tak tersentuh dan arogan. Sekarang, bahkan hanya berdebat dengan Adyra saja Eland bisa membuat raut wajah seperti itu.

Eland membuang tatapannya ke arah belakang Adyra dengan sisa-sisa kekehan akibat berdebatnya yang tak berujung pada Adyra. Seketika, tatapan Eland berubah, "Eland?" saat Adyra ingin membalikkan badan kecilnya, tiba-tiba tangan kokoh Eland terulur dan menghadang pandangan Adyra. Telapak tangan Eland sepenuhnya menutupi mata Adyra dan menarik Adyra lebih dekat dengannya.

"Huh? Eland, ada apa?" kedua tangan Adyra meraba lengan kekar Eland dan menepuknya berkali-kali. Eland menatap tajam arah jendela kaca mobilnya. Tidak,

pandangannya tertuju pada seseorang di pinggir jalan raya, nampaknya seseorang yang menggunakan seragam resmi polisi New York itu tengah menegur pengemudi karena melanggar peraturan.

"Hanya ada orang gila yang bertelanjang bulat." jawab Eland diam-diam menyeringai.

"Benarkah? Kalau begitu aku ingin lihat!" Adyra tambah penasaran, karena aneh saja. Bukan hanya di negaranya ternyata di negara maju juga ada orang gila berkeliaran tanpa memakai apapun.

Eland menyeringai, "Aku tidak tahu ternyata kau mesum juga."

"Oh, apa kau membicarakan dirimu sendiri?!" Adyra memukul arah belakangnya dan berhasil memukul udara. Eland terkekeh, akhirnya Eland berhasil mengalihkan perhatian Adyra. Yang ia lihat tadi adalah Seo. Jika Adyra sampai melihatnya, maka bukan hal yang mustahil lagi Adyra akan berlari menghampiri polisi Asia sialan itu.

Akhirnya, mobil Eland telah sampai di depan bangunan apartement Adyra. Adyra pun langsung bersiap-siap akan meninggalkan mobil Eland. Namun, belum Adyra akan turun dari mobil Eland, ia merasakan pergelangan tangannya di pegang erat namun lembut. Adyra menoleh ke arah

pelakunya, Eland menarik tangan Adyra dan membuat tubuh kecil Adyra terdorong ke depan.

Adyra menabrak dada bidang Eland dan Adyra mendongakkan kepalanya ke atas menghadap Eland. Eland tersenyum lembut dan kemudian tangannya terulur menyurai rambut lurus Adyra, "Jika sudah selesai, hubungi aku." setelah mengatakan itu Eland mencium hidung mungil Adyra dan melepaskan genggamannya. Adyra hanya mengangguk canggung layaknya boneka. Adyra turun dari mobil dan berlari memasuki gedung yang menjulang tinggi di depannya. Eland hanya bisa melihat Adyra dalam diam, ia merasakan kehilangan sesaat walau Adyra akan kembali lagi kepadanya.

"Jalan." George pun dengan patuh mengikuti titah Eland.

"Apa Mr. Logan masih menjadi kepala inspektur kepolisian New York?"

George melihat kaca kecil di atasnya untuk melihat tuannya menoleh ke arah jalanan. "Iya, *Sir*. Kenapa Anda menanyakan itu?"

Namun saat itu juga, George merasakan adanya hal yang buruk yang akan terjadi, melihat seringaian khas Eland terpantri jelas di wajah tampannya itu.

George sempat melupakan otak pintar dan beribu rencana tak tertulis Tuannya itu.

Eland meraih ponselnya dan sedikit mengulaskan jarinya di atas layar ponsel pintarnya. Eland mendekatkan ke telinganya, nada sambung terdengar dan tak lama dari seberang menjawab telepon dari Eland.

"*Mr. Jackson?*"

Senyum profesional Eland kini menggantikan seringaiannya yang lalu, "Apa harimu baik, Mr. Logan?"

Terdengar kekehan di seberang. "*Baik, sebuah kehormatan Anda menghubungi saya, Mr. Jackson.*"

Mr. Logan, atau bisa disebut dengan Logan Mcson, Kepala Inspektur Kepolisian NY. Dia orang yang berpengaruh. Entah bagaimana Eland bisa menarik hati Logan dan Logan menjadikan Eland sebagai salah satu orang yang dikaguminya.

"Lain kali kita minum bersama, Mr. Logan."

"*Oh! Saya sangat menantikannya.*" Terdengar nada yang sangat mengharapkan tinggi di sana membuat Eland menggosokkan ibu jarinya menyapu permukaan rahangnya untuk mencegah tawa meremehkan.

"Mr. Logan, apakah ada kasus *istimewa*?"

Sunyi. Dari seberang pun laki-laki tua yang bernama Logan itu menyernyikan dahinya dalam karena ucapan Eland.

"*Kenapa Anda menanyakannya?*"

Eland mengetukkan jari telunjuknya di sandaran kursi mobilnya, George mengenali Tuannya itu sedang jenuh oleh sesuatu dan rencananya mengalami hambatan. Bahkan jika ketukan itu bisa menimbulkan suara dramatis, maka akan membuat lawan bicaranya mati kutu.

"Tidak, aku hanya ingin menanyakan saja. Apakah berat untuk kau bicarakan denganku, Mr. Logan?" itu bukanlah pertanyaan, melainkan sebuah nada ancaman ringan yang Eland dilayangkan untuk lawan bicaranya. Terdengar gugup di sana dan Eland menantikan balasan dari Logan.

Mungkin sekitar sepuluh atau lima belas detik Logan membalas pertanyaan Eland, "*Ada sebuah kasus yang tengah marak, terbunuhnya artis terkenal yang ditemukan tak bernyawa di penthousenya.*"

"Hm... kau sedang menyelidikinya?"

"*Iya, dan jujur saja pembunuhan kali ini sangat bersih. Membuat para penyelidik membutuhkan waktu lama. Ngomong-ngomong, kenapa Anda tiba-tiba tertarik?*"

Eland semakin menenggelamkan punggung kokohnya di sandaran kursi mobilnya. "Aku memiliki satu orang yang sangat kurekomendasikan untukmu."

"*Siapakah orang beruntung itu?*" Eland menyeringai lebar. Ikan kecil telah memakan umpannya.

================□===============

Adyra berlari menuju apartemennya, dengan sedikit terburu-buru ia merogoh kunci master dari manager apartemennya. Sebelumnya Adyra melaporkan kalau kunci miliknya hilang dan akan dibuatkan ulang untuk Adyra. Adyra membuka pintu apartemennya dan memastikan kenop pintu dan engselnya. "Sangat rapi. Seperti tidak pernah rusak." tentu saja. Setelah aksi heroik Eland, orang-orang Eland langsung berdatangan dan menata ulang pintu dan semua sarana dan fasilitas milik Adyra.

Adyra menuju kamarnya, menyapukan pandangannya dan menemukan benda kotak berbentuk persegi panjang pipih berwarna putih tergeletak di ranjangnya. Adyra langsung saja meraih ponselnya dan setelah itu Adyra menyalakan ponselnya. Pesan dan riwayat telepon terus memenuhi notif ponselnya. Adyra menggerutu karena ternyata notif dari Gerry mendominasi itu membuat ponselnya sedikit *hank*. Adyra menghembuskan napasnya untuk mempersiapkan

hatinya untuk membaca pesan yang masuk dari ponselnya itu.

Pertama Adyra membuka pesan dari Seo.

From : My Seo

Subject : It's alright?

Hei, kau memang mengatakan padaku kalau kita jangan berhubungan dulu. Tapi setidaknya menanyakan kabar tidak apa, bukan?

From : My Seo

Subject : Where?

Bagaimana kabarmu? Kenapa kau tidak membalas pesanku?

From : My Seo

Subject : Important

Aku baru tahu kau sedang perjalanan bisnis, maaf aku mengganggu. Tapi setelah kau kembali ke NY, bisakah kita bertemu? Ada hal penting yang ingin kukatakan :)

Adyra merasakan jantungnya seketika berhenti berdetak. Oh, apakah Seo mengetahuinya jika ia kini terlibat di drama murahan Eland?!

"Tidak, tidak, tidak. Tapi yang terpenting, emoji apa ini? Apa ponsel Seo di curi? Seo tidak pernah mengirim emoji padaku." sepertinya akan susah mengubah *mindset* Adyra tentang Seo yang kini sudah berlaku lembut padanya. *Well*, bertahun-tahun menelan batu dan sekarang disuap kapas, heh?

Tring.

"Oh, *God*!" Adyra berjengit kaget karena ponselnya tiba-tiba berdering yang menandakan adanya panggilan masuk. Adyra mengedipkan matanya berkali-kali untuk melihat siapa yang menghubunginya, dan saat itu juga Adyra merasakan tubuhnya kaku.

Gerry.

Sepertinya Gerry benar-benar sudah mencurigainya. Dengan sangat amat terpaksa, Adyra mengangkat telepon itu, "Ha... Halo, Gerry. Lama tak berjumpa? Haha." Adyra tertawa sumbang, lama sekali Gerry membalasnya dan Adyra menyernyitkan dahinya.

"*Empat hari yang lalu ke mana dirimu?*"

Adyra mengulum bibirnya yang terasa kering. "Aku... melakukan perjalanan bisnis."

"*Oh ya? Di mana?*" Adyra mengerutkan dahinya tak suka, "Kau terlalu banyak pertanyaan."

"*Apa kau bersama Eland?*"

DEG!

Dahinya kini memunculkan peluh keringat dingin, Adyra menegak salivanya, "Itu..."

"Kau tidak mau menjawabnya?"

Adyra membelakkan matanya dan kini ia membalikkan tubuh mungilnya dengan cepat. Posisinya memang berdiri memunggungi pintu kamarnya sehingga ia tidak melihat adanya orang yang berseliweran di apartemennya sendiri. Kali ini, Gerry berdiri gagah menyenderkan tubuhnya di daun pintu kamar Adyra. Gerry memainkan ponselnya yang tak jauh dari telinganya, dan ia mengenakan pakaian yang serba gelap, menyesuaikan suasana hatinya. Dan tak hanya itu, raut wajah yang terlihat memendam amarah tergambar jelas di wajah kokoh keinggrisannya itu. Gerry menyunggingkan senyumnya. "Kita perlu bicara,"

Gerry mengadahkan kepalanya dan tatapannya nyalang menusuk Adyra. "Penting!" tekannya pada kata ucapannya itu membuat Adyra menekan bibir bawahnya.

===============□===============
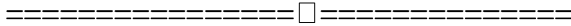
Gerry menyilangkan kedua tangannya dengan posisinya duduk di sofa yang terletak di ruang tengah, sedangkan Adyra duduk menumpukan kedua kakinya dan kedua tangannya ia genggam di depan perutnya. Gerakan kedua tangannya ia remas dan memilinnya secara bergantian, ia merasakan gugup yang luar biasa. Adyra seperti anak kecil yang tengah tertangkap berbuat curang oleh orang tuanya. Gerry yang memang memiliki kepribadian yang *humble* dan ceria sangat jarang memperlihatkan dirinya marah. Tapi jika dia sudah sekalinya sangat marah, maka bukan lagi Gerry yang dikenalnya. Benar-benar menakutkan.

"Kau... sudah tahu?" tanya Adyra menatap segan Gerry yang sekarang tengah menatap tajam Adyra.

"Iya, bahkan setelah kau pergi bersenang-senang dengan Eland." Adyra meringis dengan ucapan Gerry, bersenang-senang di pucuk tower tertinggi Kanada? Eland benar-benar ingin membunuhnya secara perlahan.

Gerry menyunggingkan senyum miringnya, "Enak ya, pergi berlibur sedangkan di sini berusaha menutupi dan melindungimu dari Seo?"

Adyra mengadahkan pandangannya dengan cepat dengan mengaga tak percaya, "Dia sudah tahu?!" Adyra mengangkat kedua tangannya membingkai wajahnya sendiri.

"Belum tahu. Aku menutupinya sebisaku, entah jika Seo mencari tahu sekarang." Gerry menyenderkan punggungnya di sofa ia duduki. "Jadi, ceritakan."

Adyra menghela napasnya lelah. Adyra mulai menceritakan semuanya pada Gerry, dari tanda tangan kontrak yang menjebak Adyra terikat dengan Eland, bagaimana Eland mengendalikan untuk menurutinya dan menjadikan Seo sebagai ancamannya. Tentu saja, ada beberapa cerita yang Adyra tidak suarakan untuk Gerry, mengingat kelakuan Eland yang selalu menggodanya itu.

Gerry dapat memakluminya dan tidak menyalahkan Adyra sepenuhnya. Bagi Adyra, Seo adalah adalah segalanya. Eland ternyata sudah sangat mengenal kelemahan Adyra dan menjadikan Seo sebagai ancaman memang sasaran empuk untuk mengendalikan Adyra. Gerry diam-diam menggenggam tangannya dengan erat sehingga buku-buku jarinya memutih. Sepertinya Gerry memang harus menghajar Eland.

Adyra mengadahkan pandangannya menatap Gerry, "Maaf, aku menyembunyikannya darimu. Kupikir aku bisa

menyelesaikannya sendiri, namun ternyata pemikiran dangkalku itu salah. Aku terjebak semakin dalam di permainannya dan dia semakin leluasa mengendalikanku." Adyra menundukkan kepalanya.

Gerry menggaruk tengkuknya gemas, "Aku sudah sangat mengenal orang licik satu itu! Jika dia menginginkan sesuatu, maka dia akan menghalalkan segara cara." Adyra mengganggukkan ucapan Gerry.

"Tapi..." ucapan Adyra mengalihkan pandangan Gerry, "Dia tidak seburuk yang kuduga. Eland punya sisi yang tak pernah ia tunjukan pada siapapun." Adyra mengucapkannya dengan nada pelan dan sambil memainkan jarinya. Gerry hanya berdiam melihat Adyra.

"Apa kau menyukainya? Si Eland itu?"

Adyra sepontan mengadahkan pandangannya menatap Gerry dengan tatapan tak percaya. "Tidak. Kenapa kau berpikiran seperti itu?" Adyra mengedipkan kelopak matanya berkali-kali. Tidak mungkin dia menaruh hati pada gorila mesum itu. Tidak, tidak akan pernah.

"Hanya terpikir begitu saja." balas Gerry seadanya, setelah itu Gerry terdiam begitupun dengan Adyra. Mereka berdua sama-sama menenggelamkan diri mereka ke pusaran pikirannya. Gerry menepuk tangannya dan membuat Adyra

berjengit kaget dengan perlakuan Gerry yang tiba-tiba itu. "Kita tutupi dari Seo bagaimanapun caranya. Untungnya Seo sangat anti dengan berita gosip-gosip romansa, kemungkinan dia belum tahu."

Adyra tersenyum penuh harapan, "Gerry..." Gerry melihat tatapan Adyra seperti anak anjing yang baru ditemukan oleh pemiliknya benar-benar membuat hati Gerry lemah.

"Berhenti menatapku seperti itu! Kau siap-siaplah, Seo mengajakmu bertemu, bukan?" Gerry bangkit dari duduknya da membantu Adyra untuk berdiri.

"Bagaimana kau mengetahuinya?" tanya Adyra.

Gerry menyunggingkan senyum lembutnya, "Menebaknya?"

"Ikuti apa yang kukatakan kali ini, Dyra. Aku hanya bisa membayangkan skenario terburuk jika Seo mengetahuinya. Aku akan ikut campur, kau jangan melarangku. Setelah ada kesempatan yang kuciptakan, segera mungkin kau meninggalkan Eland dan jangan menampakkan diri." ucap Gerry yang hanya di sambut kebisuan oleh Adyra.

Meninggalkan Eland?

Apa benar itu yang Adyra inginkan?

THIRTY - BROKE

“SEO!” Adyra berteriak nyaring yang mengalahkan suara bising lalu lintas Brooklny. Adyra kini melangkahkan kakinya terburu-buru menuju ke seorang pria yang berdiri tak jauh darinya. Pria tinggi itu menoleh ke belakang dan senyum lembut terpantri di wajah tampannya.

“Adyra.” Walaupun taman di tempat mereka bertemu sedikit temeram karena minimnya pencahayaan dan gelapnya malam tak menghalangi keduanya kesusahan untuk mengenal satu sama lain.

Bibir Adyra berkedut ringan karena senyum yang terpajang di wajahnya tidak luntur. Adyra merindukan pria

satu itu. “Lama menunggu?” tanya Adyra setelah di depan Seo.

Seo menggelengkan kepalanya gemas, “Tidak, aku baru saja sampai.” Seo mengulurkan tangannya dan menyurai rambut lurus Adyra yang berantakan. “Lihatlah tingkahmu, astaga.” Adyra terkekeh canggung.

“Apa kabarmu, Seo?” tanya Adyra, Seo hanya berdehem dan semula jemarinya menyurai rambut Adyra kini berganti memainkan ujung rambut adyra. Seo terus memandangi wajah ayu Adyra. Ah, bodohnya dia baru menyadari perasaannya. Jika dari dulu dia menyadarinya, mungkin sekarang mereka sudahlah menjadi pasangan kekasih.

“Sudah lama lama tidak melihat wajahmu.” Adyra yang mendengarkan ucapan Seo terdiam membeku. Bukannya ia berdebar, yang ada dia bergedik. Sungguh, ini bukan Seo sama sekali.

“Sudah kuduga kau bermasalah, Seo. Apa kau benar tidak sakit? Kau membuatku khawatir.”

Tawa Seo menggeleggar dan membuat Adyra mengedipkan kelopak matanya berkali-kali. “Adyra... kau masih mengira aku sakit...?” Seo menyeka setitik air matanya. Astaga, seberapa parah sikapnya kepada Adyra, sampai-sampai Adyra merasa aneh dengan kelakuannya

sekarang. Seo benar-benar harus berusaha sekeras mungkin untuk merubah pemikiran Adyra.

"Adyra, masih ingatkan kau yang sebelumnya menyatakan perasaanmu kepadaku? Aku ingin menjawabnya sekarang."

DEG!

Adyra menegang, keringat panas dingin kini bercampuran. Bahkan ia tidak bisa mengatur detak jantungnya dengan baik. Sebelumnya Adyra mempersiapkan diri jika Seo sudah mengetahuinya, tapi yang ada Seo akan menjawab pengakuannya!

Seo mengangkat kedua tangannya dan telapak tangannya mulus mendarat membingkai wajah mungil Adyra. Adyra berjengit karena sentuhan Seo, Seo mengarahkan pandangan Adyra menujunya.

"Adyra... aku juga..."

KRING!

Keduanya menghentakkan tubuh dengan ringan karena nada dering ponsel Seo mendadak menghancurkan suasana mereka. "Ang...angkat teleponmu dulu, siapa tahu penting." Adyra menundukkan kepalanya untuk menyembunyikan rona merahnya. Seo berdecak sebal, ia melupakan untuk

tidak men-*silent* ponselnya. Seo merogoh saku jaket kulitnya dengan gusar dan mengangkat benda pipih itu.

Sebelum Seo mengangkat, dia melihat nama tampilan itu dan seketika Seo memasang kuda-kuda siap. "*Yes, Sir. Lieutenant* Hyun In Seo *is here*!" ucap Seo membuka obrolan dengan mantap menyambut atasannya itu.

"*Selamat malam, Mr. Hyun. Apa kau tidak ada kegiatan malam ini?*"
Seo melirik Adyra di ekor matanya, ia melihat Adyra yang sudah tersenyum lembut kepadanya dan menganggukkan kepalanya menandakan tidak apa-apa. Seo menatap Adyra sendu dan begitu sebaliknya, tapi Adyra juga tidak ingin egois. Mendengar ucapan Seo dengan hormat itu sudah pasti yang menghubunginya adalah orang yang memiliki jabatan lebih tinggi dari Seo.

"Tidak ada, *Sir*." akhirnya Seo memilih mengucapkan itu dan menyisakan Adyra tersenyum pahit.

"*Datanglah ke kantor pusat sekarang, kepala inspektur ingin membicarakan sesuatu yang penting denganmu.*" Seo membelakkan matanya, kenapa orang kasta tinggi seperti Mr. Logan ingin berbicara padanya?

"*Yes, Sir*!" setelah mengucapkan itu Seo menunggu sambungan telepon dari sana yang memutuskan terlebih dahulu. Seo menghadap belakang, "Adyra... kau tahu, ini..."

"Tidak apa, sungguh. Aku bisa mengerti. Pergilah Seo," ujar Adyra menyilangkan kedua tangannya di belakang tubuhnya, ia menggenggam erat genggaman tangannya itu untuk menahan air matanya dan suaranya agar tidak terdengar serak.

Seo menghela napanya, "Aku akan langsung mengabarimu setelah urusanku selesai." setelah mengucapkan itu, Seo meninggalkan Adyra dengan kecepatan di atas rata-rata.

Di taman kota yang dingin, dan dia sendiri menatap sepatu *slip on* berwarna *cream* miliknya. "Oh astaga, kenapa terus terulang." Adyra mengucapkannya dengan nada bergetar.

Di belakang Adyra, terdapat laki-laki berbadan besar yang menyembunyikan separuh badannya di balik pohon besar. Pria dewasa berpakaian serba hitam dan sebuah mikrofon kecil berwarna putih berada diselipkan di daun telinganya.

Pria itu menekan sesuatu di mikrofon miliknya, "*Sir*, Mr. Hyun meninggalkan Ms. Versodyy sebelum ia mengucapkannya," lapor pria itu.

Tak lama, sebuah nada bass dan huski diseberang sana terdengar. Sepertinya bos dari pria kekar itu dalam suasana sangat senang, "*Oh, begitu? Baguslah.*"

================□===============

Eland mematikan sambungan telepon itu dengan selingan kekehan yang tak tertahankan. Ternyata Eland sudah mempersiapkan sebegitu rupanya untuk menghalangi Seo. Eland menikmati posisinya di sofa hitam kelamnya itu dengan *whiskey* tak jauh darinya. Benar-benar menyenangkan, mempermainkan perasaan orang.

"Eland."

Eland yang merasa terpanggil hanya tersenyum tanpa melihat siapa yang memanggilnya. Ia meraih botol *whiskey* yang berada di meja depannya dengan menghiraukan seseorang yang tiba di kediamannya dengan tiba-tiba. Sang pemilik rumah hanya menunjukkan sikap yang biasa dan tidak terkejut, bahkan Eland menuangkan *whiskey* ke dua gelas.

"Berhentilah minum *whiskey*, sialan! Kau meminumnya saat moodmu bagus!"

PRANG!

Gelas yang Eland tuangkan untuk tamu tak diundang itu sekarang menjadi cairan yang menguasai beberapa marmer

lantai rumah Eland dan serpihan gelas kaca juga menjadi penghias tak jauh dari cairan berwarna emas. "Ah, ah. Padahal aku ingin kau mencicipinya," Eland menyenderkan tubuh kokohnya dan menatap tamunya dengan pandangan meremehkan.

"Gerry."

Gerry semakin dibuat naik pitam oleh Eland. Gerry meraih kemeja kasual Eland dan menariknya hingga Eland bangkit dari posisinya, "Jangan main-main denganku, Eland! Apa yang kau lakukan pada Adyra?!" teriak Gerry menggelegar. Ia merasakan kemarahannya sudah mencapai ubun-ubunnya, wajah putihnya kini merah padam karena amarah yang menguasainya.

Bahkan yang ditariknya hanya menyunggingkan senyuman miring yang sangat Gerry benci. "Tidak ada, aku hanya menjadikannya kekasihku. Kau bilang sendiri, bukan? Untuk segera mencari kekasih." balas Eland dengan nada kurang ajar. Gerry bersiap meninju wajah kokoh Eland namun sebelum kepalan tangan Gerry menyentuh permukaan kulit wajah Eland, Eland sudah menghalangi bogeman mentah dari Gerry dengan telapak tangannya.

"Kau bisa mencari semua wanita, tapi jangan Adyra!"

Eland menyernyitkan dahinya, “Apa karena polisi sialan itu? Dia bahkan bukan siapa-siapa Adyra.” Eland menampik tangan Gerry yang mencengkeram kemeja Eland. Gerry dengan muka berangnya masih ia tujukan untuk sahabat liciknya itu, “Karena hanya akan sia-sia! Adyra tidak akan pernah melihat kearahmu! Yang ia lihat selalu dan untuk selamanya hanya Seo!”

Eland menggeram, “Kau mengatakan seolah-olah Adyra hanya untuk dia. Siapa kau? Apa kau Tuhan yang mengatur siapa pasangan Adyra?” balas Eland dengan nada tak terima.

“Kau pegang ucapanku. Matanya tidak pernah melihat padamu, dan selamanya hanya akan seperti itu. Aku tahu kau sudah jatuh lebih dulu.” Gerry kali ini menampilkan senyum teduh membuat Eland menyernyitkan dahinya dalam.

Dan saat itu pula raut wajah Eland menunjukkan datar namun tidak dengan hatinya yang memberontak ingin tahu karena ucapan Gerry. “Yang ada hanya akan terulang seperti aku dulu.”

================□===============

“Saya diikutsertakan oleh tim penyelidik inti?” Seo mengucapkannya dengan nada kurang percaya. Saati ini Seo tengah berada di sebuah ruangan yang megah dan berbagai

penghargaan dan bendera kebanggaan Amerika terpampang nyata di setiap sudut dinding ruangan tersebut.

Logan yang duduk di meja kerjanya hanya menganggukkan kepalanya. "Kau bersedia?" Seo menatap kepala inspekturnya dengan kebinaran yang luar biasa menyilaukan. Bagaimana tidak jika kesempatan emas ini mndatanginya, apalagi Seo termasuk pendatang baru di dunia kepolisian.

"Kalau boleh saya bertanya, kenapa saya, *Sir*." tanya Seo dengan posisi siap.

Logan menyurai kumis tebalnya yang sudah berwarna putih, "Aku sudah melihat catatan pekerjaanmu, kau sangat terampil dan cekatan. Dan juga, karena kita ingin melihat bagaimana cara kerja seorang *rookie* di dunia penyelidik. Tidak ada salahnya, bukan?" ucap Logan dengan senyum profesionalnya.

"Tentu saja, jika kau berhasil dalam tim penyelidik kasus ini. Maka jabatanmu akan dipertimbangkan."

Seo menganggukkan kepalanya dengan hormat, "Dengan senang hati, saya menerimanya. *Sir*."

Logan yang menerima balasan Seo tersenyum dengan sangat amat lebar. "Baguslah. Kalau begitu, sekarang kau bisa bergabung, Mr. Hyun."

Raut wajah Seo yang semula tegas kini lentur, “Sekarang, *Sir*?”

Logan menggedikkan bahunya, “Tentu saja. Mereka semua kini masih bekerja di naungan kantor pusat.”

Seo mulai merasakan ada yang mengganjalnya, “Kalau boleh tahu, kapan penyelidikan ini selesai, *Sir*?”

Logan tersenyum miring, “Tergantung cara kerjamu, jika kau tidak dapat bekerja sesuai standar tim penyelidik ini, maka kau hanya akan menghambat kerja tim. Berbagai tekanan akan kau pikul, karena kasus ini tergolong *istimewa*.”

“Bagaimana, Mr. Hyun? Jika kau ingin menolak, inilah waktunya.” Logan menyenderkan punggung buntalnya di kursi kebesarannya.

Seo menegakkan punggungnya dan memberi hormat, “Saya terima, *Sir*.”

Kini rasa bersalahnya semakin besar. Tentu saja ia tidak akan menolak perintah atasannya. Hanya bermodal pangkat Letnan berani menolak? Sama saja menginginkan masa depan yang suram. Seo akan menjelaskan ke Adyra setelah pekerjaannya selesai.

===============□==============

From : My Seo

Subject : Wait me.

Adyra, aku sungguh minta maaf. Aku ada pekerjaan mendadak dan sangat susah jika kujelaskan. Aku akan segera menyelesaikannya secepatnya, tunggu aku.

“Huuuh...” hela napas keputusasaan Adyra menggema di ruangan kerjanya. Adyra terus membaca pesan Seo yang memang terakhir Seo mengirimnya sudah lima hari yang lalu. Adyra bagaikan mayat hidup sehari-hari ia bekerja. Bahkan hasil desainnya tak semenakjubkan pertama kali. *Storyboard* yang sangat asal-asalan membuat tim divisi kreatif bingung menerjemahkan apa yang Adyra kerjakan. Namun saat Taylor menanyakan ke Adyra langsung, Adyra bisa menjawabnya walau hanya bergambar setarik garis yang lebarnya tak mencapai dua senti meter. Orang jenius memang berbeda.

“Semangatlah, Dydy.” suara Taylor membuyarkan lamunan adyra. Adyra melirik ke atas dan melihat Taylor menatapnya garang. “Aku tahu kisah cintamu berantakan, tapi jangan hasil kerjamu. Yah, walau tidak semuanya berantakan.” ucap Taylor menyerahkan hasil *storyboard* yang sudah disepakati oleh tim animasi.

Adyra meluruskan punggungnya dan menyambut *software* di komputer canggihnya. “Apa *storyboard* ini sudah final?” tanya Adyra dengan nada profesional.

“Iya. Hanya tinggal kita menyelaraskan dengan tim modeling 3D,” balas Taylor yang kemudian diangguki oleh Adyra.

“Aku akan mendokumentasikan dan setelah itu kuajukan ke Ela...maksudku Mr. Jackson.”

“Oke.”

Adyra berjalan menuju ruangan Eland dengan gontai. Walau Adyra bersikap profesional dihadapan banyak orang, namun tetap saja, yang namanya manusia apalagi bermasalah dengan hatinya membuat Adyra mati-matian menekankan *mood swing*nya untuk mencegah pekerjaannya menjadi berantakan. Karena itulah hampir seminggu ini, Adyra sering sekali melampiaskan stress kerja ke semua objek bahkan orang disekitarnya.

“Apa kau baik?” suara Eland memenuhi indra pendengaran Adyra. Adyra mengadahkan tatapannya dan melihat ke Eland tanpa minat, dan orang yang sering sekali menerima stres dari Adyra adalah orang satu itu, Eland.

Eland menaikkan satu alisnya, “Kau terlalu memaksakan diri. Apa sebaik...”

Adyra menaruh map berwarna cokelat di samping Eland. “Mr. Jackson, selanjutnya mohon anda periksa.”

Belum sempat Adyra membalikkan badannya Eland mencekal tangan Adyra, “Sungguh, kau terlihat buruk. Apa karena...”

“Mr. Jackson, saya ingin kembali.” Eland menatap Adyra dalam diam. Eland tahu, emosi Adyra kini tak bisa dikontrolnya dengan baik oleh dirinya sendiri.

Eland melepaskan genggamannya. “Oke, baiklah. Hati-hati di jalan.” Adyra mengangguk dan setelah itu Adyra berjalan meninggalkan Eland. Walau Eland mengatakan itu hatinya benar-benar tidak tenang. Setelah menunggu selang waktu beberapa menit yang menyiksa, Eland meninggalkan pekerjaannya dan menyusul Adyra.

===============□==============

Adyra berlari kencang sehingga beberapa ia menubruk badan seseorang yang memang lebih tingi darinya. Raut wajah kentara senangnya itu terpantri jelas di wajahnya, karena sebelumnya ia menerima sebuah pesan dari Seo yang mengatakan ingin melanjutkan ucapannya yang terpotong seminggu yang lalu.

Adyra sampai di halaman yang memang berada tak jauh dari gedung apartemennya. Adyra melihat Seo yang

berpenampilan formal dengan lencana resmi entah yang Adyra tidak paham dengan simbol itu namun membuat Seo nampak gagah. "Seo!" seru Adyra yang terlewat senang. Adyra sampai di depan Seo namun, Seo terlihat sangat dingin dan benar-benar membuat Adyra meremang. Ada apa dengannya?

"Dari mana kau?" tanya Seo dengan nada yang sangat dingin, seperti Seo berbicara dengan orang asing. Itu cukup membuat hati Adyra terkikis tak kasat mata.

Aku selesai kerja, tentu saja." jawab Adyra dengan nada sedikit bergetar, ia menahan napasnya yang terdengar sangat menderu karena sesak dadanya. Melihat mata Seo yang tak tersentuh sama sekali.

Seo menyunggingkan senyumnya meremehkan, "Bekerja? Atau berkencan?"

DEG!

Apa ini? Kenapa arah pembicaraan ini mengarah ke sana? Tidak, Adyra tidak ingin mendengar...

"Aku sudah tahu. Astaga, apa kau dan Gerry bekerja sama untuk mengelabuiku?" lanjut Seo menyambung monolog hati Adyra.

Saat itu juga tubuh Adyra bergetar, matanya memanas dan raut wajah bersalah yang dalam terpantri di wajah Adyra. “Se...Seo, kau... salah paham. Aku bisa menjelaskan...”

PLAK!

Adyra membelakkan matanya kaget karena perlakuan Seo. Adyra yang sebelumnya ingin meraih tangan Seo namun dengan tiba-tiba Seo menampik keras tangan Adyra, menyisakan Adyra sudah menangis dalam diamnya.

“Seo...” Seo tertawa lirih, dengan gerakan gusar ia meraih sesuatu di balik jasnya. Ternyata yang ia keluarkan adalah surat kabar yang memuat tentang Eland dan juga Adyra. Walau sampai sekarang identitas Adyra belum diketahui publik, hal itu tidak dapat menipu Seo. Berpuluh-puluh tahun Seo bersama Adyra bukanlah hal yang mudah untuk mengecohnya.

Seo merogoh sesuatu di balik jasnya, laluia meraih sebuah surat kabar. “Seorang CEO Jackson Group berkencan dengan wanita cantik?”

BLAK!

Seo membanting surat kabar yang pertama kali memuat Eland dan Adyra itu hanya menjadi setumpukkan lembar tak berguna di tanah.

“Mr. Jakson tinggal bersama dengan kekasihnya?”

BLAK!

Kedua kalinya Seo melempar surat kabar yang memuat mobil Eland yang tertangkap netizen dengan Adyra menuju kediaman Eland di perumahan elite milik Eland.

"Berlibur mewah ala sepasang kekasih kaya raya, Mr. Jackson dengan kekasihnya menaiki jet pribadi mahal?"

BLAK!

Ketiganya Seo membanting surat kabar itu lebih keras, sehingga menimbulkan suara tumbukan antara kertas dengan permukaan tanah.

Seo menghela napasnya panjang dan merentangkan kedua tangannya, "Lucu sekali. Benar-benar lucu! Aku sangat terhibur, dan bahkan bodohnya diriku tidak menyadarinya tingkah aneh Gerry yang berusaha sangat keras menyembunyikan berita tentangmu..."

Air mata Adyra semakin deras dan tak ada niatan untuk berhenti membanjiri wajahnya. Tenggorokan Adyra kelu. Ingin sekali Adyra membantah ucapan Seo yang salah paham karenanya. Tapi, lidahnya terlalu pengecut untuk mengatakan sepatah kata.

Seo mengadahkan tatapan dinginnya mengunus wajah Adyra yang menangis. Raut wajah Adyra tak bisa di jelaskan dengan kata-kata itu hanya bagaikan angin lalu bagi Seo.

Seo menyunggingkan senyum miringnya, “Hentikan tangisan bualan itu, murahan.”

DEG!

Gerry yang berlari dari arah seberang jalan pun kini memberhentikan langkahnya. Ia menganga tak percaya, karena Gerry mendengar ucapan Seo yang merendahkan Adyra. Wajah Gerry mengeras, ia terlambat untuk mencegah Seo bertemu Adyra!

“Seo! Apa yang kau kata...”

PLAK!

Gerry membelakkan matanya karena suara tamparan itu menggema sampai beberapa detik. Gerry hanya bisa terdiam dengan pandangan menyakitkan di depannya. Adyra yang selama ini mengagumi Seo, Adyra yang selama ini menjaga Seo dengan tutur kata halus, Adyra yang selama ini bersabar dengan ucapan dan sifat Seo, kini tak lagi ada.

Semuanya hancur hanya dengan sebuah tamparan keras yang Adyra layangkan untuk Seo. Di mana semua kilasan kenangan manis seminggu yang lalu kini sekejab menjadi debu yang melayang bagaikan tak pernah ada.

THIRTY ONE – LOST IN THE DARK

DI SEBUAH *PENTHOUSE*, banyak sekali berbagai benda penyelidik, di mulai dari sebuah kapur yang bergambarkan sosok wanita tergeletak mengenaskan tak jauh dari meja ruang tengah dan darah yang memenuhi marmer lantai dan papan bertuliskan nomor untuk sebagai bukti kuat membuktikan pembunuhan tersebut. Seo dengan cekatan menelisik apapun yang ada di depannya dengan fokus, dalam pikirannya penuh oleh kasus ini. Ia ingin cepat menyelesaikannya dan kembali ke Adyra yang menunggunya.

Sudah terhitung tiga hari dan hasil investigasinya berantakan, Seo kewalahan dengan cara kerja tim penyelidik inti. Sudah menjadi impian Seo untuk bergabung di tim penyelidik inti, dan apa yang ia impikan kini tengah ia jalani. Berbagai desakan dan tekanan yang Seo terima, tidak menyusutkan keinginan kuatnya untuk bisa menyeimbangi langkah timnya.

Seorang pria kini berjalan mendekati Seo tanpa ia sadari, tangan gempalnya terulur meraih leher Seo yang membuat dirinya terkejut setengah mati. "Aku tahu kau kelelahan, istirahatlah, *Newbie*." ucap kepala penyelidik tim Seo.

Seo tersenyum, "Iya, *Sir*." Seo melepaskan sapu tangan hitamnya dengan gerakan lelah. Selama tiga hari Seo tak mengistirahatkan matanya barang sedetikpun. Di mana dia akan memejamkan matanya, bayangan para wartawan dan warga yang mengidolakan sosok artis yang sudah meninggal itu membayangi otak Seo.

"Oh ya, aku dengar pemilik Jackson Group juga ikut andil dalam kasus ini." Percakapan antar polisi yang tengah mengambil waktu untuk istirahat itu memenuhi indra pendengaran Seo.

"Jackson Group bukankah pengusaha di bidang teknologi dan perumahan itu?"

"Itu dia. Namun bukan hanya bergerak di bidang itu, perbelanjaan, *resort*, dan juga media rekam."

"Memang, jika membicarakan Jackson Group, tak akan ada habisnya." Seo merasakan telinganya sudah memanas, untuk apa pemilik Jackson Group itu ikut andil di kasus ini?

"Mr. Hyun, kudengar kau di rekomendasikan oleh kepala inspektur?" Seo mengalihkan pandangannya dan menganggukkan kepalanya membenarkan ucapan rekannya.

"Sangat jarang sekali, kepala inspektur kita merekomendasikan seorang *rookie*." ujar pria berbadan tinggi itu.

"Nah, mungkin saja keberuntunganku." jawab Seo dengan selingan tawa canggung.

"Tidak, tidak. Yakinlah, kepala inspektur kita benar-benar orang yang kaku. Dulu, ada petugas yang hanya berpangkat rendah dan sekarang dia menjadi salah satu petinggi berkat bantuan kepala inspektur." Kekehan Seo mulai hilang. Di benaknya terus saja meneriaki pemilik Jackson Group yang ikut andil dalam kasus ini dan bebarengan dengan rekomendasi Seo?

Kebetulan sialan macam apa ini.

Seo berdiri dan memasang sapu tangannya kembali, "Benarkah? Kalau begitu saya bisa menarik perhatian kepala inspektur kita."

Selang beberapa hari yang menyakitkan dan tegang, akhirnya Seo bisa menghela napas lega. Ia baru saja melaporkan hasil kerja timnya dan kini berita tentang terungkapnya pembunuhan artis itu akan segera dipublikasikan. Seo melihat jam yang menggantung di dinding, jam sudah menunjukkan pukul lima sore.

Seo menghela napas lelah, bahkan badannya sakit hanya untuk menghembuskan napas. Seo merasakan suasana hatinya juga jenuh dan sangat sensitif. Seo melepaskan dasinya yang terasa mencengkeram lehernya. Setelahnya ia berjalan meninggalkan kantor dan berjalan menuju apartemen Adyra. Seo akan menunggu Adyra dengan sabar. Seo melirik toko bunga di sebelah kirinya saat berjalan. Seo memiliki ide menggelikan yang bahkan Seo tak pernah ia lakukan. Memberikan bunga ke Adyra mungkin tidak buruk juga. Seo memandang bunga yang ada digenggamannya dengan tatapan sayang. Semoga Adyra menerima jawabannya. Seo berjalan kembali dengan mantap menuju apartemen Adyra.

"*Wah jika kita membahas Jackson Group memang sangat mendebarkan, bukankah begitu?*" Seo memberhentikan langkahnya dan ia meremas bunga yang ada di genggamannya. Nama itu lagi.

"*Kau benar, dan bahkan baru-baru ini Mr. Jackson, seorang pengusaha sukses yang merajai pemasaran kali ini tertangkap kamera lagi.*"

"*Haha, tak hanya itu. Dia bersama dengan kekasihnya yang sampai sekarang ini belum diketahui identitasnya, tengah menikmati liburannya dengan pesawat jet pribadi milik Mr. Jackson.*"

"*Benarkah?! Baiklah mari kita lihat bukti itu. Siapkan hati kalian para ladies, ini adalah hari kesekiankalinya untuk patah hati.*"

Kedua penyiar televisi itu tertawa dengan bahagia lataknya mereka mendapatkan berita yang sangat panas. Seo memang berada di depan toko elektronik yang *display* toko itu menayangkan sebuah acara romansa di balik kaca toko itu.

Seo merasa risih mendengarnya, namun belum Seo melanjutkan jalannya ia melihat siluet dari ekor mata Seo. Seo perlahan menoleh ke arah kirinya dengan gerakan lambat. Dan saat itupula, Seo merasa dunianya hancur.

Segalanya terasa gelap dan hanya ada satu objek yang Seo lihat di depannya. Jantungnya seakan berhenti dari tempatnya dan darahnya pun ikut tak mengalir. Otaknya tak bisa merespon apapun, hatinya membisu dan rasa sakit dari tubuhnya kini mendera hebat memenuhi kepala Seo.

Wanita di berita gosip itu adalah Adyra. Walau saat Mr. Jackson dan wanita itu menuruni tangga pesawat dan wajah Adyra tertutupi oleh tangannya sendiri, Seo langsung bisa mengetahuinya. Bunga yang ada digenggaman Seo dan bunga itu terjatuh bebas dari tangannya. Seo melangkahkan kakinya tenang namun bunga yang terjatuh tadi ia injak hingga menjadikan bunga itu tak berupa.

Seo merubah air mukanya dan kini menekan layarnya untuk menyala dan kemudian mengangkatnya ke telinganya.

Tak lama Seo mendengar suara dari seberang linenya. "*Seo? Ada apa?*"

"Di mana kau, Gerry?" ucap Seo tanpa mengindahkan ucapan Gerry padanya.

"*Aku ada di kantor. Memang ada apa?*"

"Tidak apa. Aku hanya kecewa denganmu, yang tidak bisa menjaganya dengan baik."

DEG!

Di tempat Gerry, Gerry sudah menjatuhkan beberapa lembar pekerjaaannya hingga lembaran itu menjadi kertas tak berguna di bawahnya. Gerry hanya bisa menganga serta keringat dingin bercucuran membubuhi dahinya.

"*Se...Seo, apa kau...*"

"Hm? Apa aku sudah tahu? Tenang saja, aku sudah sangat tahu." Seo memberhentikan langkahnya di sebuah toko buku. Di depannya terdapat *display* tentang surat kabar New York. Tak luput dengan berita memuat Eland yang terpampang nyata di halaman pertama. Seo meraihnya dan menggenggam surat kabar itu sampai tak beraturan.

"*Seo, dengarkan aku! Semuanya...*"

"Tidak perlu kau menjelaskannya, aku akan menanyakan sendiri pada Adyra."

Gerry melotot dari sana, "Seo! Tung...!"

Tut. Tut. Tut.

Seo sudah mematikan saluran telepon itu dan menyisakan Gerry meremas rambutnya dengan kasar. "Hei, apa Versodyy masih berada di kantor?" Gerry membuka obrolan setelah Gerry menanyakan kepada operator divisi kreatif lewat nomer spesialnya karena jabatannya yang tinggi.

"*Ms. Versodyy sudah meninggalkan kantor sejak lima menit yang lalu, Sir.*"

Gerry mematikan sambungan telepon dan langsung menyambar jasnya yang terletak di kursi kebesarannya. Dengan gerakan gusar, Gerry berlari menuju Seo. Sangat kentara jika Seo tak basa-basi sama sekali saat menghubungi Gerry. Sejauh Gerry mengenal Seo, kepribadian yang dingin dan cuek memang sudah menjadi sifatnya. Namun jika ia sudah marah ataupun murka, dia tidak akan mendengarkan penjelasan apapun. Seakan telinganya menuli dan egonya melambung tinggi.

Di tempat Seo. Seo memberhentikan langkahnya di halaman dekat apartemen Adyra. Seo menatap kosong depannya, namun seketika ia mengalihkan pandangannya saat mendengar Adyra menyapanya. Seo menatap Adyra dengan mata penuh kecewa dan saat itu pula, Seo tidak menyadari apa saja yang ia katakan sampai melihat wajah menangis Adyra di depannya.

Seo merasakan dunia di sekelilingnya menggelap, dan tak ada suara yang lolos dari indra pendengarannya. Kepalanya berat, jantungnya berdegub menyakitkan. Namun satu hal yang mengalihkan semuanya. Sebuah tamparan dari Adyra yang ia layangkan untuknya membuatnya sadar.

Bahwa semua sudah terlambat.

===============□==============

Adyra menarik dan mengeluarkan napasnya yang terasa satu-satu. Tangannya bergemetar hebat dan matanya tak berhenti mengalirkan anak sungai yang terjun bebas membasahi pipinya. Adyra melihat bercak darah di sudut bibir Seo, namun Seo masih belum meniatkan untuk mengembalikan wajahnya yang terpelanting ke samping. Adyra merasakan tangannya mati rasa, ia mengerahkan seluruh tenaganya yang tersisa untuk melayangkan tamparan untuk Seo.

"Kau menamparku, apa karena aku salah?" ucapan Seo membuat Adyra semakin menajamkan pandangannya. Seo memutar kepalanya melihat Adyra, dan Adyra tertawa lirih. Tertawa dengan penuh kepedihan dan luka yang sangat dalam.

Gerry yang berada di radius tiga meter dari mereka hanya menyernyitkan dahinya dalam karena mendengar tawa Adyra yang menyayat hati.

"Tidak. kau benar, Seo. Sangat benar."

"Iya, aku kekasih pemilik Jackson Group itu. Hebat sekali, bukan? Aku murahan seperti yang kau bilang." Seo menyernyitkan dahinya dalam karena tuturan kata Adyra yang tidak menyalahkannya. Seo menggenggam tangannya dengan erat sampai telapak tangannya mengalir sebuah cairan merah pekat karena tekanan dari kukunya.

"Untuk apa aku mengelak? Memang itulah kenyataannya." racau Adyra tak jelas. Percuma, Adyra yang sekarang sangat berbanding terbalik dari biasanya. Kini dirinya hancur. Dari luar dan dalam.

Seo masih membisu, "Untuk apa aku menyangkalnya? Untuk apa aku berusaha keras menutupinya? Untuk apa..." Adyra mengadahkan pandangannya yang mengandung kepedian luar biasa membuat Seo hanya melebarkan kelopak matanya karena keterkejutannya melihat raut wajah Adyra yang benar-benar hancur.

"Untuk apa... usahaku selama ini...?"

"Selama ini... siapa yang kulindungi?"

DEG!

Hati Seo terbungkam. Otaknya tak bisa bekerja dengan baik dan sekarang, dia hanya bisa melihat Adyra berlari kencang meninggalkannya. Seo terus memukul dadanya sendiri dengan hantaman keras, "Berdetaklah!" Seo merasakan jantungnya berhenti berdetak hingga sesak yang luar biasa di dadanya.

================□===============

Adyra menundukkan wajahnya di sudut ruangan ruang tengahnya. Adyra menangis dalam diam. Suara isakannya terdengar bagaikan senjata tajam yang bisa menggores

apapun yang ada. Bahkan jantung bisa tak berdetak hanya mendengarnya.

Adyra merasakan hawa keberadaan selain dirinya masuk ke apartemennya. Adyra menyunggingkan senyumnya, "Kau puas melihat semua ini? Apa ini termasuk rencanamu?" Adyra mendongakkan kepalanya ke atas namun tak melihat belakangnya, "Kalau begitu selamat. Kau berhasil membuat kekacauan ini."

"Oh? Apa aku yang harus menyalahkan diriku?"

"Karena aku telah salah menilaimu," Adyra menoleh ke arah belakangnya dengan bangkitnya dia.

"Mr. Jackson," lanjut Adyra yang sudah melihat Eland berdiri dengan gagahnya yang tak jauh darinya. Eland memasang ekspresi datarnya seolah sudah bisa menebak semua ini terjadi. Ia berjalan menuju ke arah Adyra.

Adyra menajamkan matanya, "Jangan mendekat," ucap Adyra menekankan katanya agar Eland berhenti mendekatinya. Namun, Eland menulikan telinganya dan tetap berjalan mendekati Adyra. Adyra meraih benda apapun yang berada di dekatnya, kemudian ia lemparkan ke arah Eland dengan membabi buta. "Jangan mendekat! Pergilah! Pergi, menjauh dariku!" entah itu telepon genggam, tempat pensil atau hiasan meja pun Adyra layangkan untuk Eland.

Ruangan yang sebelumnya hening kini menjadi mencekam karena suara benda-benda terjatuh dan pecah. Eland terus saja menghindar dari semua serangan Adyra, dan langkahnya semakin dekat. Adyra yang sudah naik pitam dan amarah yang membutakannya, meraih lampu hias duduk yang terletak di meja sampingnya dan melemparnya dengan kekuatan penuh ke arah Eland. Eland yang terlalu kaget dengan ukuran benda yang tergolong sedang itu melayang kearahnya tak bisa menghindarinya. Dan tabrakan antara benda keras itupun tak terelakkan.

DUGH!

Pelipis Eland tersanyat cukup dalam karena mengenai pucuk dari lampu hias itu. Eland tak mempedulikan darah segar yang mengalir bebas turun dari pelipisnya dan sekarang merambat sampai di tulang pipinya. Hati Eland sakit melihat Adyra yang sangat hancur di depannya. Dia menangisi pria brengsek seperti Seo membuat Eland semakin menggebu karena ketidakterimaan Adyra sampai meneteskan air matanya.

Adyra menatap kedua tangannya yang bergetar, air matanya yang bahkan tak ada niatan berhenti itu tetap mengalir bagai tak ada hari esok. "Bertemu denganmu adalah kehancuran! Aku menyesal telah dipertemukan

olehm...!" Eland menajamkan tatapannya dan saat itu pula Eland berlari kencang dan menerjang tubuh mungil Adyra sebelum Adyra menyelesaikan ucapannya.

Eland memeluk Adyra erat hingga mereka berdua terduduk dengan lutut sebagai tumpuan mereka berdua. Eland semakin membawa Adyra kedalam pelukannya.

"Jika pertemuanmu denganku adalah kehancuran, maka sebaliknya denganku." Eland menenggelamkan separuh wajahnya ke rambut Adyra dan menghirup aroma Adyra yang memabukkan baginya.

"Pertama kalinya dalam hidupku, aku mengucapkan syukur kepada Tuhan karena ia memberiku kesempatan untuk bertemu, mengenal, dan..." Eland memejamkan matanya dan Adyra meraih jaket kulit milik Eland dengan erat dan menangis.

"... mencintaimu, Adyra."

THIRTY TWO - MEET

ENTAH SUDAH BERAPA KALI bunyi suara pecahan barang dan dentuman benda menggema di balik sebuah pintu berwarna hijau itu. Berbagai macam teriakan terdengar menyakitkan. Gerry setia duduk menyenderkan punggung dan kepalanya di daun pintu luar. Sudah hampir dua jam lamanya ia duduk di sana tanpa melakukan apapun, ia ingin sekali menerobos masuk dan menghentikan seseorang di balik pintu itu atau apapun. Namun dia tak bisa melakukan apapun.

"Arrrrg!!"

PRANG!

Gerry memejamkan kelopak matanya dengan erat. Gerry ingin memukul Seo dengan keras karena seruannya yang menyakitkan Adyra secara sepihak. Tapi, Seo juga tak kalah terlukanya. Bekerja keras tanpa istirahat dan setelahnya ia dihadapkan langsung oleh sebuah kenyataan yang menyakitkan. Setelah ia menyadari bagaimana perasaannya yang sesungguhnya.

Di balik pintu, napas Seo menggebu-gebu, kondisi ruang tengah seperti kapal pecah. Berbagai benda sudah tak berupa, seperti meja yang terbalik, sofa yang hancur dan benda-benda terbuat dari kaca berserakan di lantai. Seo mendudukkan tubuh letihnya, tangannya beberapa kali menampar pipinya dari tamparan Adyra dengan keras. Seolah-olah ia ingin menghukum mulutnya sendiri yang telah lancang mengucapkan kata-kata itu.

"Hentikan, Seo," ucapan Gerry dari luar membuat gerakan Seo terhenti. Seo menatap kosong depannya tanpa tenaga tak bisa membalas perkataan Gerry. Gerry seolah tau apa yang sekarang Seo lakukan di dalam karena sudah tak mendengar benda yang berjatuhan. Gerry ikut merasakan hatinya teremas sakit melihat hancurnya hubungan Seo dan Adyra. Skenario terburuk yang ia bayangkan kini terealisasi.

"Katakan, Gerry. Siapa yang harus kusalahkan?!" ucap Seo penuh keputusasaan.

Gerry yang mendengar tuturan Seo hanya bisa menghela napas. "Mungkin..."

"Takdir yang harus kau salahkan." lanjut Gerry.

================□===============

Eland membuka kelopak matanya dan melihat arah jendela di balkon apartemen Adyra. Eland menduga mungkin sudah pukul empat pagi karena hawa dingin yang menusuk kulit. Mereka tidak tidur semalaman karena Adyra terus menangis dan Eland hanya diam memeluk Adyra. Eland merasakan dahinya berkerut karena darahnya mengering di dahinya.

Eland menurunkan pandangannya, melihat Adyra di antara sadar dan tidak karena setelah menangis. Eland mengeratkan lengannya yang berada di pundak Adyra, "Apa kau sadar?" Adyra hanya terdiam dan membalas ucapan Eland dengan menganggukkan kepalanya dengan gerakan lemah.

Eland menghembuskan napasnya lega, setelah itu ia menaikkan alisnya karena gerakan Adyra ingin mendongakkan kepalanya untuk menatap Eland. Keduanya hanya saling menatap satu sama lain tanpa melonggarkan pelukan mereka. Eland yang enggan merenggangkan

lengannya di pundak dan pinggang Adyra, sementara Adyra melingkarkan kedua lengannya di perut Eland. Tangan Adyra merambat naik dengan gerakan lesu dan mata sayu karena merasa matanya yang berat. Jemari kecil Adyra meraba darah kering Eland yang membentuk sebuah aliran berwarna merah dari pelipis sampai dagunya yang sudah mengering.

"...Kau berdarah," Adyra mengucapkannya dengan lirih seperti bisikan. Eland hanya menanggapi ucapan Adyra dengan kekehan geli. "Kau telat menyadarinya." Eland tersenyum lembut membuat hati Adyra berdenyut.

Tanpa mengucapkan apapun, Adyra melepaskan rengkuhan Eland dan berdiri berjalan meninggalkan Eland. Eland merasa kehilangan karena Adyra walau hanya sebentar. Namun setelah ia merasakan adanya sentuhan di wajahnya, Eland membuka kelopak matanya. Adyra mengambil kotak P3K, Eland menatap wajah sembab Adyra di depannya dengan jarak yang dekat. Adyra mengoleskan alkohol di kapas yang ia pegang untuk membersihkan darah Eland.

"Pasti perih, maafkan..."

"Stt, aku tak ingin maafmu," ucap Eland dengan nada dalam dan serak menangkup tangan Adyra yang

membersihkan lukanya. Eland merasakan kebahagiaan yang luar biasa hanya karena Adyra membersihkan lukanya.

"Tapi aku melukaimu." balas Adyra menundukkan kepalanya, karena Adyra kalap dan tidak menyadari menyakiti Eland.

Eland tersenyum, "Aku tahu kau lepas kendali. Itu bukan salahmu." Adyra menghentakkan tubuhnya ringan karena balasan Eland yang terlewat sabar menghadapinya.

Adyra kembali membersihkan luka Eland dengan gerakan kaku, "Apa yang kau katakan sebelumnya itu... benar?"

Eland menatap Adyra intens dan membuat Adyra salah tingkah. Eland memegang erat tangan Adyra yang ada di wajahnya erat dan mengarahkannya di bibir Eland. Adyra menatap mata Eland yang begitu serius menatapnya membuat Adyra merasakan gugup yang luar biasa. Eland mengecup telapak tangan Adyra dengan lama sehingga membuat Adyra menggelijang geli karena hangatnya sentuhan bibir Eland di telapak tangannya. "Aku sungguh-sungguh."

"Aku akan mengatakan untukmu berulang kali agar kau paham."

"Aku mencintaimu, Adyra."

DEG!

Wajah Adyra memerah semu dan dadanya rasanya sesak karena jalan napasnya yang susah untuk diatur. "Ta... tapi aku..."

"Aku tahu." Eland mengangkat tangan satunya menyentuh wajah Adyra. "Maka dari itu, beri aku kesempatan untuk mengubah pemikiran pendekmu."

Eland menyunggingkan seringaian yang membuat Adyra terbuai, "Bahwa bertemu denganku adalah takdir terindah dari Tuhan."

Irama jantung Adyra kini semakin menggila hanya dengan ucapan Eland. Bukan hal pertama ia menerima pengakuan dari kaum adam yang tertarik padanya saat di negaranya, namun Adyra hanya menganggapnya angin lalu dan terkesan tak menghiraukan. Namun entah kali ini, Eland berbeda.

Tidak, hati Adyra sudah ia dedikasikan untuk Seo. Selamanya hanya akan seperti itu. Tangan Adyra yang semula di genggam Eland kini ia tarik sehingga terlepas dari genggaman Eland, "Tidak... Eland, lupakan perasaanmu." ucap Adyra tanpa melihat ke Eland.

"Kenapa tidak bisa?" ucap Eland yang masih tenang karena mendengar penolakan Adyra.

Tangan Adyra terangkat dan mendarat di pelipisnya sendiri, "Karena aku tidak nyaman. Aku tidak bisa, sungguh."

Eland hanya tersenyum mendengar tanggapan Adyra yang sangat lucu menurutnya. Eland banyak bergelut dengan para wanita kalangan atas, walau Eland tak menyatakan perasaannya, para wanita itu sendiri yang berharap tinggi pada Eland. Namun sekarang? Ia bahkan ditolak.

"Kalau begitu," Adyra mengadahkan pandangannya dan melihat Eland yang tengah menatapnya dalam. "Merasalah tidak nyaman, canggunglah padaku, atau apapun itu. Dengan begitu," Eland memajukan tubuhnya dan jarak wajahnya dan Adyra sangat dekat. Adyra hanya terdiam membeku dan rona merah di wajahnya semakin memerah padam. Tangan Eland merengkuh rahang Adyra dan tangan satunya ia lilitkan di pinggang kecil Adyra hingga jarak mereka sangat intim.

"Kau bisa menyadari keberadaan dan perasaanku padamu," lanjut Eland yang berbisik di telinga Adyra. Adyra dibuatnya meremang dan tubuhnya bergetar tanpa sebab. Ucapan Eland bagaikan kutukan untuk Adyra, agar Adyra terus memikirkan Eland tanpa jeda dan dengan begitu bukan hal tidak mungkin bahwa perasaan manusia bisa berubah.

Adyra tersenyum kecil menanggapi Eland, "Buktikan padaku." Eland hanya terdiam menyerap ekspresi Adyra yang ia tunjukan padanya. Eland kini menarik pinggang Adyra agar Eland bisa memeluk Adyra.

"Pastinya." Eland mengecup pucuk kepala Adyra. Adyra hanya diam dan air matanya kini kembali mengalir turun bebas dari matanya. Karena yang paling ia butuhkan sekarang ini adalah sebuah kenyamanan.

================□===============

Seo baru menghadiri kantor karena dalam kondisi yang tidak memungkinkan. Seo kini tengah berada di rekan kerjanya yang beruntun memberikan Seo selamat atas keberasilan Seo mengungkap kasus istimewa itu. Berbagai ucapan dan kebanggaan mereka lontarkan pada Seo karena membuat divisi mereka harum namanya karena prestasi singkat Seo. Seo menutup ruang kerjanya dan ia duduk di kursi kebesarannya lelah, kedua kakinya ia naikkan dan mendarat di atas mejanya. Tatapannya kini menerawang ke depan, kosong dan tak bertenanga.

"Selamat, *Sir*. Atas naiknya jabatan Anda," ujar John yang entah sejak kapan masuk ke ruangan dan kini berdiri di seberang meja kerja Seo.

"Apa Anda tidak bahagia karena berhasil menjadi anggota penyelidik inti, *Sir*?" lanjut John yang belum mendapatkan balasan dari Seo. John merasa hawa Seo semakin dingin dan tak bersemangat itu membuat John menyerutkan dahinya.

Seo menurunkan kedua kakinya dan ia langsung menyambut komputernya. "Bagiku ini tidak berarti John, pangkat tinggi tapi tidak bisa mendapatkannya."

John menganga, "Apa Anda di tolak?!" seru John terkejut. Jemari kokoh Seo mengetik dengan cepat ke *keyboard*nya dan matanya tak lepas dari layar komputernya, "Bagaimana bisa, *Sir*?" Pandangan Seo menajam ke arah layar komputernya. John merasa merinding ketika tatapan Seo sangat dingin seolah di depannya adalah tersangka.

"Hmm... Karena ada orang ketiga?" balas Seo dengan nada menggantung. Di layarnya terdapat berita dan macam-macam artikel yang memuat tentang pemilik Jackson Group dan data pribadi Eland di berbagai website.

================□===============

Adyra melihat pemandangan bukit dan juga gedung pencakar langit namun ketinggiannya tak sampai satu jari dari mata Adyra dari jendela. Adyra kini berada di kediaman Eland yang ada di lantai atasnya. Adyra baru menyadari jika rumah Eland terdapat pemandangan yang asri seperti ini. Karena

memang perumahan Eland lebih banyak menduduki bukit sehingga pemandangan kecil dari kemegahan New York di dapatkan.

"Adyra, kau sudah makan?" suara berat dari Eland menyapa indra telingan Adyra. Adyra menoleh ke arah Eland. Eland kini menggunakan *hoodie* berwarna abu-abu dan celana hitam. Sepertinya Eland akan berolahraga rutin yang ia lakukan setiap minggu pagi.

Eland mendekat ke arah Adyra yang terduduk di bawah jendela rumahnya. Ia menurunkan badannya dengan menumpukan satu lututnya. "Kau masih lemas?" lanjut Eland meskipun ia tidak mendapatkan jawaban dari Adyra.

Adyra kembali menerawang kejadian tiga hari yang lalu. Setelah pengakuan Eland, Eland menyarankan untuk tinggal dengannya. Tidak, lebih tepatnya Eland menjemput Adyra kembali karena memang Adyra tinggal bersamanya. Tak hanya itu, apartemen Adyra yang tak layak untuk ditempati itulah faktor utamanya. Pecahan kaca yang berserakan di lantai dan benda lainnya berceceran sangat tidak mungkin Eland membiarkan Adyra membersihkannya sendiri. Adyra hanya menurut tanpa membantah. Tenaganya terlalu surut jika ia gunakan untuk membantah, bahkan hanya berjalan ia tak sanggup. Dan sudah tiga hari itu juga Adyra terkurung di

kediaman Eland. Adyra ingin menghadiri kantor karena merasa tak enak dengan rekan kerjanya, namun Eland menolak mentah-mentah.

Adyra menghela napasnya, dan baru satu Adyra menyadari. Eland sangat protektif padanya. Setiap pergerakan Adyra selalu Eland pantau dan Eland tak ingin Adyra memaksakan dirinya sendiri.

"*Dear*?"

Adyra menatap Eland yang sedang menatapnya. "Iya, aku sudah makan," balas Adyra seadanya. Adyra sebenarnya terlalu malas untuk mengucapkan satu dua kata, namun karena Adyra sudah mengenali nada Eland yang menuntut dirinya untuk menjawab pertanyaan Eland membuat dirinya menyuara.

Eland tersenyum lembut, kemudian tangannya ia angkat untuk membelai wajah Adyra. Adyra menyentakkan tubuhnya terkejut karena sentuhan Eland. "Baguslah."

"Aku akan olahraga di sekitar perumahan. Apa kau ingin ikut?" ajak Eland. Eland merasa tak enak karena ia merasa mengurung Adyra. Bukan maksud apa, hanya membayangkan Adyra tak ada di sekitarnya membuat Eland resah.

Adyra terkekeh, "Kau ingin aku ikut? Bahkan aku ingin memasak saja kau melarangnya." Eland pun ikut terkekeh, memang benar. Eland ingin Adyra selalu istirahat, istirahat, dan istirahat. Bagaimana tidak Eland khawatir? Adyra ingin menegak minuman saja, ia menjatuhkan gelas bening yang berisi air putih untuknya. Dan itu di dini hari.

"Baiklah, jika kau menginginkan sesuatu atau membutuhkanku, segera hubungi aku." Adyra menganggukkan kepalanya paham. Eland mendorong kepalanya sendiri dan bibirnya berhasil mendarat mulus di dahi Adyra, Adyra hanya memejamkan matanya. Eland mencium dahi Adyra dengan lembut, seolah Adyra adalah benda yang sangat rapuh.

Dan hal kedua yang Adyra tahu, Eland menunjukkan rasa cintanya pada Adyra terang-terangan. Adyra sangat bingung menghadapi Eland yang memang sangat menuntut Adyra agar selalu menyadari keberadaan, serta perasaannya. Eland benar-benar membuktikan ucapannya.

"Aku keluar dulu." Eland menyunggingkan senyum tampannya yang tersirat ketulusan yang dalam untuk Adyra. Adyra membalasnya dengan senyum. "Hati-hati." setelah itu, Eland bangkit dan membalikkan badannya berjalan

meninggalkan Adyra. Adyra menatap pungggung Eland yang sudah menghilang dari pembatas dinding ruangan.

Nampak seorang pria matang yang tengah berlari sedang, menikmati setiap tapakannya memutari taman yang ada di perumahan miliknya sendiri. Memang sudah rutinitasnya di setiap hari minggu paginya. Tak jauh darinya terdapat danau buatan yang luasnya sekitar kurang dari satu hektar, Eland berlari ke arah danau dan menaiki sebuah jembatan layang yang memang terhubung dari taman dan di seberang danau.

Eland mengubah tempo larinya menjadi sedang, keringat yang bercucuran menghiasi dahinya membuat dirinya sangat tampan. Eland melihat pria yang tingginya menyamainya berdiri menyenderkan punggungnya di pagar jembatan. Pria itu menundukkan kepalanya dengan sebuah *headphone* bertengger di telinga pria itu.

Eland menyeringai, saat keduanya saling berpapasan, pria itu mengucapkan sesuatu yang membuat langkah Eland terhenti. "*Senang* bertemu denganmu, Mr. Jackson."

Eland menghadap belakangnya dengan seringaian tak luntur dari bibirnya, "Kita bertemu kembali, Mr. *Police.*"

THIRTY THREE - RIVAL

ANGIN MUSIM GUGUR yang sudah mendekati musim dingin itu menghembus bebas di taman. Kedua pria dewasa itu hanya saling melihat satu sama lain dan tak ada niatan ingin membuka suara karena mereka lebih mengandalkan pengamatan mereka menilai lawan bicaranya. Tangan Eland terangkat dan mendarat di kerah *hoodie* miliknya, kemudian ia menariknya dikit agar tidak merasa gerah. Dan gerakan itu mampu menghipnotis seperkian detik karena pesona yang Eland pancarkan. Dan aura khas yang hanya Eland miliki.

"Kita bertemu kembali, Mr. *Police*." Seo menyernyitkan dahinya dalam. Jika dipertemuan pertama mereka tergolong

damai, namun kali ini tidak. Seo terus saja menjajahi pemandangan didepannya, meneliti dan menelisik Eland secara detail. Seo sudah menduganya bahwa Eland memang memiliki hawa intimidasi yang pekat dan bukan orang yang mudah tersentuh.

Dengan kata lain, Eland berbahaya.

Seo menyeringai untuk membalas Eland, ia mulai menegakkan punggungnya dan menghadap penuh ke arah Eland. "Saya merasa *terhormat* sekali."

Eland hanya menaikkan satu alisnya heran. "Bisa kita bicara di taman?" Seo mengadahkan pandangannya dan melepas *headphone* miliknya, Eland hanya mendengus meremehkan. Seo dan Eland berjalan meninggalkan jembatan dan mulai menuju taman yang sangat sepi, karena memang mengingat perumahan Eland yang termasuk jajaran elite dan adanya taman pusat di setiap perumahannya.

Kini mereka berdua di taman dan hawa semakin mencengkam karena hawa dari Eland dan Seo, "Apa kau melibatkan kekuasaanmu untuk menjadikanku tim penyelidik inti kasus istimewa?" Eland hanya mengedipkan kelopak matanya, ia menduga bahwa Seo akan menanyakan tentang Adyra atau apapun yang menyangkutnya. Namun tidak, baru kali ini Eland salah menduga lawan bicaranya.

Salahkan Seo yang memasang tampang dingin yang sangat sulit dibaca Eland. *Well*, Eland semakin tertarik untuk mengeluarkan sisi emosi Seo yang tersembunyi. Walau Seo dengan baik mengontrol emosinya, namun bukan hal yang tidak mungkin jika manusia setenang apapun jika ada hal yang akan disinggungnya topik yang dapat menggoyahkan emosi manusia. "Ah... bohong jika aku mengatakan 'tidak'." Dengan santainya Eland menjawabnya, sehingga membuat Seo menajamkan pandangan.

"Lancang sekali kau meletakkan tanganmu di karirku. Siapa kau dengan beraninya mengatur hidupku?" Mata yang menyalang membuktikan Seo tengah murka dan itu berhasil membuat Eland menghasilkan simpul di bibirnya.

"Alih-alih berterima kasih, kau malah tidak menyukainya. Bukankah jika seseorang diberi kesempatan, ia akan berterima kasih?"

Eland menyernyitkan dahinya dalam tidak suka karena dengan tiba-tiba Seo sudah berada di depannya dengan mencekeram *hoodie* miliknya, "Hentikan semua itu, Eland Zyzaq Jackson! Kau bertingkah layaknya kau pengendali kehidupan banyak orang!" Eland masih terdiam mengamati Seo yang sudah melepaskan emosinya, "Kau dan Adyra sepasang kekasih? Kau sudah melewati batas."

"Jika perasaanmu kepada Adyra hanya setengah hati, maka menjauhlah darinya! Sampai kapanpun, hatinya milikku dan hanya akan seperti itu."

PLAK!

Eland mengumpulkan kekuatannya di tangannya yang tengah menggantung bebas di udara, dan tanpa peringatan Eland menampik kedua tangan Seo dengan keras sampai menghasilkan suara tamparan dan membuat tangan Seo terlepas paksa dan tubuh tinggi Seo terhuyung ke samping. Bukan karena tampikkan dari Eland, namun kilasan ingatan menyakitkan yang ia alami tiga hari yang lalu. Sama seperti dia menempis tangan Adyra dengan kasar.

Eland mengadahkan pandangannya dan matanya menyorot Seo dengan tajam, menandakan ia merendahkan lawan bicaranya. "Kau merasa *deja vu*, Mr. *Police*?" tebak Eland dan seketika itupula raut wajah Seo sedikit terhenyak mendengar tuturan Eland. Tentu saja hal itu tak terlewatkan dari Eland yang memantau dari jauh saat pertengkaran Adyra dan Seo.

"Milikmu? Jangan buatku tertawa." Eland menajamkan pandangannya dan membuat Seo menatap balik Eland menolak merasa kalah, "Kau menyia-nyiakan waktumu dengannya selama berpuluh-puluh tahun."

"Memang begitu, bukan? Pertemuan kalian sangat singkat namun kau berusaha sedemikian rupa untuk mengklaim Adyra hanya untuk milikmu. Apa kau tidak punya malu?"

"Dan apa kau juga tidak memiliki hati?" potong Eland dengan nada kejam dan membuat Seo bungkam. "Kaulah yang seharusnya membuka pemikiran dangkalmu itu." lanjut Eland dengan terang-terangan melontarkan tatapan jenuh.

"Jika selamanya kau terus berpikiran *'Adyra hanya mencintaiku, dan dia tidak akan tertarik dengan siapapun'* maka kau salah besar, Mr. *Police*."

"Perasaan wanita bukanlah hal yang bisa dianggap remeh. Dia sudah menaruh hatinya padamu selama puluhan tahun, kau menyepelekannya dan baru ini kau mengejarnya. Sekarang, bolehkah aku bertanya padamu, Mr. *Police*?" Eland melangkah dan kini Eland bersejajaran dengan Seo tanpa melihat wajah Seo. "Selama ini, melana kemana hatimu selama puluhan tahun yang lalu?"

DEG!

Seo melebarkan kelopak matanya, kini keringat dingin mulai bercucuran di dahinya. Tangannya mencekeram kuat sampai rasa perih dari luka gores kukunya kembali terbuka. Eland menatap Seo dari ekor matanya, tatapan Eland berkilat kejam dan seolah bagaikan senjata yang terasah untuk bisa

mengiris apapun yang ditatapnya. "Kau terlalu meremehkan perasaan manusia, Mr. *Police*."

"Dan aku paling membenci tipikal orang sepertimu." Setelah mengucapkan itu, Eland kini melangkah meninggalkan Seo. Belum sampai Eland berjalan yang jauhnya sampai dua meter ia terhenti karena ucapan Seo. "Karena itulah, aku yang kali ini akan merebutnya darimu."

Eland tetap tak membalikkan badannya, "Apapun yang akan terjadi dan bagaimanapun caranya, aku akan merebutnya darimu."

"Berusahalah semampumu, Mr. Jackson. Karena hanya akan ada satu pemenangnya," ucap Seo berjalan semakin jauh dan menghilang.

Eland hanya terdiam tanpa menugubah posisinya. Ia terkekeh. "*Well*, kita lihat saja."

================□==============

Adyra hanya terdiam di meja bar yang terletak di dapur Eland, kepalanya ia tumpukan kedua tangannya. Sesekali ia menghela napas. Adyra sangat bosan di sini, karena tidak ada seseorang yang ingin ia ajak bicara atau melakukan sesuatu untuk mengisi waktunya. Sebenarnya rumah Eland tidak kekurangan apapun, segala fasilitas yang memanjakan visual dan fungsional terpampang di manapun. Namun Adyra tetap

tak bisa mengenyahkan rasa bosannya yang menggelantungi hatinya.

Walau keadaannya tak separah sebelumnya yang hanya ia lakukan adalah melamun berjam-jam, sungguh hebat Adyra yang bisa terdiam di satu tempat selama beberapa jam yang berhasil membuat Eland khawatir. Eland sempat berpikiran untuk membawa Adyra ke psikiater karena Adyra pribadi yang ekspresif bisa menjadi patung hidup dalam sekali kedip.

Adyra terkekeh saat mengingat kejadian sebelumnya, melihat raut wajah Eland yang khawatir dengannya entah kenapa membuat hatinya menghangat. Selama tiga hari itu juga Eland benar-benar mencurahkan hatinya dengan lembut untuk menuntun kesadaran Adyra untuk segera terbiasa. Adyra bahkan sampai sekarang juga masih merasa canggung dengan Eland. Eland hanya bersikap biasa dan seolah-olah dia tidak terganggu sama sekali dengan keberadaan Adyra. Adyra sempat jengkel karena merasa bodoh hanya merasa dirinya sendiri yang canggung.

Adyra turun dari kursi dan berjalan menuju kamar mandi Eland. Adyra menyukai tipe interior Eland, sangat minimalis dan tanpa benda yang kurang dibutuhkan menjadi tatahan rumah Eland sangat rapi. Benar-benar menggambarkan

sosok pemiliknya. Adyra menanggalkan pakaiannya dan menceburkan dirinya di *bathtub* yang sudah terisi air hangat dengan busa melimpah menguarkan aroma manis membuat Adyra mendesah lega. Adyra memejamkan matanya dan mulai menyelami tubuh mungilnya di *bathube* sampai kepalanya tak terlihat. Adyra merasakan segala ingatannya dengan Seo kembali berputar layaknya film yang terus menayangkan hal sama di kepalanya. Segala tentang pertikaiannya dengan Seo ia dapat mengingat dengan jelas, dan membuat hatinya berdenyut nyeri.

Adyra memunculkan dirinya kepermukaan dan busa-busa bertengger lunak di rambut Adyra. Tak lama Adyra mendengar suara yang tengah meneriaki namanya menggelegar di balik pintu kamar mandi. Adyra baru menyadarinya ia sudah berendam cukup lama sampai jemari putihnya mengeriput. Adyra segera menuntaskan kegiatan berendamnya dan menyambar apapun untuk menutupi tubuh polosnya.

Dan baru saja Adyra melilitkan handuk putih di tubuhnya, ia mendengar pintu yang di buka secara paksa. Adyra berjengit kaget dan melihat arah belakangnya dengan kaku. Dan benar dugaannya, kini Eland berdiri menjulang tak jauh darinya dengan bulir keringat menghiasi dahinya. Wajah

Adyra dengan cepat semburat merah, tangannya mengeratkan ujung handuk yang sudah membungkus tubuhnya. Sangat tidak lucu jika satu-satunya yang menutupi tubuh Adyra seketika terjatuh.

"Cepatlah enyah, astaga!" ucap Adyra dengan nada sedikit keras untuk segera Eland meninggalkannya. Eland hanya bergeming dan napas yang menggebunya kini sudah netral. Eland hanya menatap Adyra biasa dan itu membuat Adyra geram setengah mati.

"Eland! Pergilah, apa kau tidak sungkan denganku?!" Eland menaikkan alisnya, lagi, Eland meng-*scan* pandangan di depannya yang sangat sayang untuk Eland lewatkan.

Dengan tiba-tiba Eland menyunggingkan senyum miringnya, "Tubuh *rata*mu itu tidak membuatku ingin menyerangmu."

"Aku membelikanmu kue matcha kesukaanmu, makanlah di meja." setelah mengatakan itu, Eland membalikkan tubuhnya dan berjalan santai meninggalkan Adyra tak lupa menutup daun pintu yang mengabaikan sepenuhnya ekspresi Adyra yang melongo. Kini termometer pengukur emosi Adyra mencuat tinggi. Adyra mengepalkan telapak tangannya dan wajahnya yang memerah padam itu kini menampilkan alis yang saling bertautan.

"Gorila mesum sialaaan!!!" teriak Adyra menggeleggar, ia merasa terhina karena ucapan Eland yang terang-terangan mengatakan tak tertarik dengan tubuhnya. Kenapa Adyra merasa kecewa dan kesal menjadi satu?

Di luar pintu, punggung Eland bersandar di daun pintu. Ia hanya terdiam tanpa berniat kemanapun, seolah saraf motoriknya kini melupakan akan menghantarkan reaksi seperti apa. Tangan kokoh Eland terulur dan mendarat menutupi hidung dan mulutnya, kedua alisnya bertautan dan kerutan dahinya dalam.

"*Shit,* dia sangat seksi."

THIRTY FOUR – LOST CONTROL

ADYRA MENUSUK dan mengacak kue matcha yang baru dibelikan oleh Eland dengan wajah yang cemberut. Adyra seperti melakukan pembunuhan berantai pada kue tart berukuran medium lezat itu, di dalam kue matcha itu terdapat lava yang lumer membanjiri piring putih. Benar-benar kesukaan Adyra, namun karena insiden Eland yang menerobos masuk saat Adyra tengah setengah telanjang itulah yang merusak moodnya.

Adyra mengadahkan pandangannya menatap Eland dengan pandangan marah. Eland sangat santai menyeruput kopi hitamnya, ia sudah membersihkan diri dan mengganti

bajunya santai yang hanya mengenakan baju putih polos. "Apa kau masih marah padaku, *dear*?" tanya Eland setelah ia meletakkan cangkirnya.

Adyra membuang pandangannya dan menggembungkan pipinya yang membuatnya sangat manis dan menggemaskan, "Tidak!" Adyra mengangkat garpunya yang sudah ada kue yang terpotong kecil dan melahapnya dengan rakus. Eland terkekeh tanpa suara dan mengulum bibirnya agar tidak terbit senyum lebar menggelikan. Eland memandang Adyra dengan tatapan teduh tanpa disadari Adyra. Adyra yang melontarkan gerutuan untuk Eland dan memakan kue dengan gusar yang ia belikan untuknya membuat hati Eland menghangat. Eland mengutaskan senyum lembut, ia senang kini Adyra kembali ekpresif seperti sebelumnya.

"Apa kau tidak ingin jalan-jalan?" Adyra menatap Eland, "Kau sudah tiga hari tidak keluar. Apa kau tidak ingin mengunjungi sebuah tempat? Aku bisa menemanimu." ajak Eland.

Adyra mengedipkan matanya berkali-kali, "Kau kan mengurungku, apa aku boleh keluar?" tanya balik Adyra dengan nada memicing curiga.

Kali ini Eland yang memasang raut wajah heran, "Apa aku pernah bilang aku mengurungmu, *dear*?"

Oh.

Kalau dipikir kembali benar juga, Eland tak pernah memaksa Adyra sepihak untuk tidak melangkahkan kakinya dari wilayahnya. Eland juga membebaskan Adyra untuk berbuat apapun yang ia suka, namun pada akhirnya ucapan Eland hanya angin lalu karena Adyra dalam mode patung hidupnya.

Adyra menegakkan punggungnya dan kini kedua tangannya menaruh sendok dan garpu, "Aku ingin ke toko buku."

Eland mengedipkan matanya berkali-kali. "Boleh saja, kalau begitu sekarang?" Eland bersiap bangkit dari posisinya dan saat itu juga Adyra berdiri dan merentangkan telapak tangannya yang mengartikan 'berhenti disitu'.

Eland menaikkan satu alisnya, "Apa la..."

"Kau tidak boleh ikut." ucap Adyra tegas, seketika itupula raut wajah Eland mengeras, "Kenapa?"

Adyra sedikit bergedik karena hawa Eland yang tiba-tiba berubah itu, Adyra menyilangkan kedua tangannya di depan dadanya sendiri. "Aku masih marah padamu." Adyra mengucapkan hal yang logis untuk membuat Eland mengurungkan niatnya untuk mengikutinya.

Eland menghela napasnya, "Aku sudah minta maaf, bukan?"

Adyra mengeraskan mimik wajahnya, "Ringan sekali kau mengucapkan maaf. Aku masih tidak terima karena kau dengan santainya masuk ke kamar mandi dan melihatku setengah te...te...telan..." Adyra tak bisa melanjutkan ucapannya karena ia merasakan sesuatu yang kaku membuat lidahnya kelu. Sedikit demi sedikit rona merah kini naik ke permukaan kulit pipi Adyra. Adyra menggelengkan kepalanya, "Pokoknya kau tak boleh ikut! Aku bisa sendiri." Adyra berjalan ke arah kamar Eland untuk mengganti gaun *one piece* yang ia kenakan.

Eland kini menyenderkan tubuhnya di ujung meja makan, tatapannya kini berubah menajam. Berbagai spekulasi kini mulai membuat Eland meragukan Adyra. Apa benar Adyra hanya akan membeli buku?

Adyra keluar dari kamar Eland setelah menggunakan celana jeans berwarna hitam dan kaos *press body* senada, tak lupa juga dengan *coat* berwarna *cream* kini menghiasi tubuh mungil Adyra. Eland semakin tidak suka, "Kau hanya membeli buku untuk apa mengganti baju?" tanya Eland dengan menekankan setiap katanya.

Adyra yang sedang mengikat rambut lurus cokelat kemerahannya itu terhenti karena ucapan Eland, "Jadi kau menginginkan aku untuk keluar hanya menggunakan *one piece* di tengah musim gugur menjelang musim dingin ini?" balas Adyra tak ingin kalah.

Eland semakin geram dengan tampilan Adyra yang sangat membuatnya dewasa dan menggoda itu. "Ganti pakaianmu!" Eland menegaskan ucapannya dan itu membuat Adyra geram dengan tingkah absurd Eland.

"Tidak mau!"

Eland merubah raut wajahnya dingin, "Apa kau ingin aku untuk mengganti bajumu, Ms. Versodyy?"

Adyra menatap Eland kembali nyalang, "Coba saja, atau aku tidak akan kembali kesini."

Sial, balasan Adyra membuatnya bungkam. "Berjanjilah padaku, setelah selesai urusanmu kau harus berada disini kurang dari pukul lima sore." Adyra menganga dengan peraturan Eland yang menurutnya sangat berlebihan. Kini sudah pukul tiga sore dan tak mungkin Adyra akan kembali cepat, mengingat jika ia sudah di jejeran novel incarannya akan memakan waktu berjam-jam lamanya.

"Yang benar saja, aku tidak akan tahan jika hanya dua jam!"

Percuma, keduanya sama-sama tak ingin mengalah dengan mempertahankan tujuan masing masing. Eland yang tak ingin Adyra yang jauh darinya dan belum tahu Seo akan mengambil langkah dan Adyra tak ingin diatur dan ingin seenaknya, membuat mereka seolah menjadi sebuah kutub yang berlawanan. "Pukul tujuh atau tidak sama sekali." Eland mengacak rambutnya gemas.

Adyra menyunggingkan senyum kemenangannya, "Tapi Smith ikut denganmu." lanjut Eland yang membuahkan hasil Adyra mengangguk puas.

"Iya!" Setelah itu, Adyra berlari meninggalkan Eland dan keluar dari kawasan rumah masuk ke mobil duluan.

Smith tak lama muncul dan sekarang pria tua itu menghadap Eland dengan hormat, "Awasi dia. Jangan sampai dia keluar dari zona pengamatanmu. Lapor setiap pergerak-geriknya. Jangan sampai dia bertemu dengan orang lain." titah Eland dengan nada dingin dan membuat Smith membungkukkan punggungnya membentuk sudut sempurna.

"*Yes, Sir.*"

"Pergilah." Smith mengangguk patuh dan mulai berjalan meninggalkan Eland sendiri di ruang makan. Eland meraih ponselnya di atas meja makan dan mendial orang-orangnya, "Ikuti mobil Smith. Perbanyak orang untuk menjaga Adyra.

Jika dia sampai ada apa-apa, nyawa kalian bayarannya." setelah mengatakan itu Eland menutup sambungan telepon itu.

================□===============

"OMG!" pekik tertahan Adyra yang saat ini tengah membaca sebuah novel berbasis bahasa asing itu. "Aku harus membeli ini. Tapi..." Adyra melirik tas belanjanya yang sudah memuat beberapa novel tebal dengan harga yang fantastis itu. Adyra menyengir kuda karena merasa tidak sungkan sama sekali menggunakan uang Eland. Jangan salahkan Adyra, Eland dengan berbagai persiapan sudah memberikan Smith *black card* ekslusif - yang sepertinya tidak akan habis digesek. Kalau mau, Adyra membeli toko buku ini pun bisa hanya menggunakan kartu milik Eland itu.

Adyra melirik seseorang dengan jumlah lebih dari lima orang yang memantaunya sedari tadi namun tidak membuat sebuah pergerakkan. "Ck, apa itu orang-orang Eland?" monolog Adyra sendirinya merasa sebal karena diperhatikan dari jauh maupun dekat oleh orang-orang Eland. Adyra memasukkan novel yang ia pegang itu di tas belanjanya dan berjalan santai ke arah kasir. Adyra melakukan transaksi kredit itu sekian menit karena ia harus mengantri dan kini kebuah kantung plastik memuat buku yang ia beli kini

berpindah tangan ke dirinya. Adyra mengucapkan terima kasih pada kasir itu dan berjalan meninggalkan toko.

Adyra kini sudah di luar toko buku, dan benar saja, orang-orang berbaju hitam itu mengawasi Adyra dengan terang-terangan. Adyra merasa marah karena Eland tak percaya dengannya. Adyra berjalan menuju mobil *mercedes* hitam metalik itu namun belum Smith meletakkan tangan keriputnya untuk membuka pintu mobil, Adyra memberikan kantung plastik berisi novelnya itu pada Smith. "Ada yang masih ingin kubeli. Tunggu sebentar." Setelah mengatakan itu Adyra berlari meninggalkan Smith dan antek-antek Eland yang menyebalkan dan bertampang seram itu. Adyra berlari kesebuah kawasan yang seharusnya ramai namun hari ini tidak, karena perubahan suhu yang berubah drastis membuat kawasan pertokoan itu lenggang. Adyra membelokkan langkahnya menuju toko tak jauh darinya dengan cepat. Bukan karena Adyra ingin membelinya, tapi ia ingin mengeyahkan orang-orang berbaju hitam itu.

Adyra melihat sekelompok orang itu berjalan memencar dengan gerakan cepat memencar untuk memburu Adyra. Adyra berjanji saat kembali, ia akan menceramahi Eland. Dia diperlakukan Eland seperti penjahat saja. Saat Adyra membalikkan tubuhnya ia sudah dikepung dengan orang

dewasa yang memiliki dandanan seperti *punk*. Jujur Adyra bergedik ngeri, "Permisi." Adyra ingin melangkahkan kakinya untuk menerobos, pria berbadan tinggi itu memegang bahu Adyra.

"Hei, gadis kecil. Apa kau tersesat? Kita akan menemanimu."

"Lepaskan." perintah Adyra dengan nada tajam. Namun pria itu bebal dan mulai menggeret Adyra paksa memasuki gang yang diapit gedung besar sehingga membuat lorong gang itu sangat gelap. "Jangan macam-macam kau! Lepaskan aku!!" Adyra akan melayangkan tendangannya tak jadi karena pria satunya itu memeluk tubuh Adyra dari belakang.

"Kau memiliki harum yang sangat manis. *I want to fu*k with you right now.*" Adyra menegang seketika. Dia terlalu takut dengan kelompok pria tak dikenalnya itu.

Adyra memiliki tubuh kecil tidak apa-apanya saat ia meronta. "Tidak! Lepaskan aku!!" Adyra berhasil menampik lengangnnya dan mengenai wajah pria di sampingnya. Pria itu menatap Adyra murka dan tangannya terangkat di udara.

"*You bit*h*!" Adyra menutup matanya erat, namun ia belum merasakan pukulan apapun mengenai wajahnya.

Adyra membuka kelopak matanya sedikit dan saat itupula ia terkejut.

Eland sudah berada di depannya dengan setelah baju santainya namun dengan tambahan *coat* hitam menjuntai bebas sampai betisnya itu berkibar karena angin yang melaluinya. Eland menggenggam lengan pria itu dengan erat sampai pria itu meronta kesakitan, "Kau menyakitinya, mati." setelah mengatakan itu Eland mengangkat lututnya dan menendang pria itu tepat di dada pria itu dengan keras hingga menimbulkan bunyi yang Adyra yakini suara retak tulang.

"Aakkhh!!!" erang pria itu kesakitan. Tak lama Eland mencekeram kepala pria yang tengah memeluk Adyra dari belakang itu dengan sekuat tenaga hingga membuat pria itu melepaskan Adyra. Adyra terduduk luruh karena kehilangan kekuatan di kakinya, "Sa...sakit!"

"Sakit? Kalau begitu," Eland melepaskan cengkramannya dari kepala pria itu dan membuat pria itu melonggarkan penjagaannya dan saat itu pula pekikan luar biasa mengandung kesakitan itu menggema memenuhi gang itu karena Eland mematahkan lengan pria itu hingga lengan pria itu membentuk sebuah sudut sembilan puluh derajat arah berlawanan.

"Aarrrrgggg!!!"

Eland menatap kejam pria itu yang sudah tersungkur memegangi lengannya yang sudah bengkok itu.

"Berani sekali kau menyentuh dia dengan tangan kotormu itu!" seakan belum puas, Eland mengangkat satu kakinya di atas leher pria itu dan membuat pria itu meakin memucat. "Tidak! Tidak! Maafkan aku! Aku tidak akan menyentuhnya! Tidaaak!!"

Eland menyunggingkan senyum kecil, "Iya, karena hanya aku yang boleh menyentuhnya." dan kaki Eland turun bebas dengan kuat akan meremukkan tulang leher pria itu jika Adyra tidak segara menghentikan Eland dengan menerjang tubuh besar Eland dan membuat pria yang sudah gelap mata itu terhuyung kebelakang.

"Eland, hentikan!!" teriak Adyra untuk menyadarkan Eland yang tengah ia peluk. Eland tetap bergeming, setitik air mata Adyra sedikit menggenangi mata. "Kita pulang!" dengan susah payah Adyra menggiring paksa Eland menjauhi gang itu. Eland mengambil alih pergerakan dan menarik Adyra dengan kasar menuju mobil Eland yang terpakir apik di pinggir jalan. Eland mendorong tubuh Adyra dan setelah itu menutup pintu mobil dengan keras, setelah itu Eland memutari mobilnya dan duduk di kursi pengemudi.

Eland menancapkan gas dengan kekuatan penuh hingga membuat mobil itu melaju dengan kencangnya. Adyra memegang sabuk pengamannya yang telah dipasangkan Eland sebelumnya, "Eland, pelankan mobilmu! Kau belum mengenakan sabuk pengaman!!" teriak Adyra agar menyadarkan Eland yang kali ini benar-benar tuli dan tak memperhatikan keselamatannya.

"Iya, ingatkan juga agar aku segera memutar arah dan kembali ke bajingan itu untuk mematahkan lehernya!!" ucap Eland dengan nada dingin. Tidak, Adyra lebih takut Eland kehilangan fokus mengemudi dan hanya berakhir mencelakai dirinya sendiri.

Dengan nekat, Adyra melepaskan sabuk pengamannya dan menginjak rem dengan kekuatan penuh. Mobil Eland menjadi tak imbang antara gas dan rem membuat mobil Eland berjalan tak sebagaimana mestinya. Namun Eland baru sadar dan melepaskan gas dan mobil Eland berhenti di tengah jalan raya. Terima kasih pada cuaca yang tak baik membuat jalan raya sepi membuat Eland dan Adyra terhindar dari maut.

DUAGH.

"Akh!" Adyra merasakan pening yang luar biasa karena kepalanya terbentur *dashboard* mobil. Eland terhenyak saat

baru menyadari Adyra melepaskan sabuk pengamannya sendiri.

Dengan kalap Eland meraih tubuh Adyra, "Adyra! Apa kau tidak apa-apa?! Hei!" Eland mengucapkannya dengan nada yang luar biasa khawatir.

Adyra terkekeh tanpa suara, "Kau lebih cocok menjadi pembalap daripada pengusaha..." Adyra mulai memindah posisinya dan kini ia duduk di paha Eland. Eland menatap Adyra dengan tatapan penuh tanya namun Adyra bisa melihat sorot mata penuh amarah belum surut dari mata kelam Eland.

Adyra mengangkat kedua lengannya dan menghambur ke Eland memeluk pria dewasa itu. Eland terhenyak kesekian kalinya karena yang Adyra lakukan. Adyra dapat merasakan degub jantung Eland yang berdetak menggila dan deru napas Eland yang terasa putus-putus itu. "Tarik napas, Eland." Adyra menuntun Eland agar melaksanakan ucapannya.

Eland pun menuruti Adyra dengan gerakan tertatih melaraskan jalan nafasnya yang memburu. "Adyra, tadi kau terben..."

"Stt, tarik napas lagi." Sekian detik, Eland menjalankan perintah Adyra. Adyra merasakan bahu Eland yang semulanya menegang kini sudah normal walau deru detak

jantungnya belum tenang. "Apa kau sudah tenang?" tanya Adyra menyerukkan wajahnya di leher Eland. Eland memejamkan matanya dan menikmati sensasi tersendiri saat Adyra menggusel hidungnya di lehernya.

"...Iya."

"Biarkan matamu terbuka, tatap atasmu, tarik napasmu dan keluarkan dengan perlahan." lagi, bagaikan mantra ajaib, Eland menuruti ucapan Adyra dan kini detak jantungnya sudah menormal dan guratan urat yang mencuat di permukaan kulit Eland kini mulai mengendur dan tatapan penuh amarah kini terganti lemah dan meneduh.

"Aku benar-benar takut saat kau menghentikanku..." Eland membalas Adyra dengan memeluk tubuh kecil Adyra.

"Aku tidak ingin mengambil resiko membiarkan pengemudi sepertimu membabi buta di jalanan," balas Adyra dengan nada geli karena Eland melakukan hal yang sama padanya menggusalkan hidung lancipnya di leher Adyra.

" Jangan lagi kau melakukan hal tadi."

"Iya," balas Adyra dengan nada lembut dan ia mulai memejamkan matanya karena rasa pusing yang kali ini lebih membuatnya kesakitan.

"Jangan berani kau menjauh dari pantauanku.”

"Iya."

Eland mengadahkan pandangannya dan kini emosinya sudah tak separah tadi, "Tetaplah bersamaku."

"Iya..." balas Adyra yang nadanya semakin lirih.

"Jangan meninggalkanku apapun yang terjadi, sekarang, maupun selamanya."

Adyra tersenyum kecil dan sebelum kesadarannya diambil alih oleh kegelapan tanpa dasar ia mengucapkan sesuatu yang membuat Eland tersenyum lembut. "Aku tidak akan meninggalkan orang yang dengan mudahnya meretakkan tulang... sepertimu..."

Eland melihat Adyra tertidur atau pingsan di pelukannya, Eland memeriksa kening Adyra dan ternyata tak ada luka dalam yang mengerikan membuatnya menghembuskan napasnya lega.

Eland memeluk Adyra dengan erat. "Aku pegang ucapanmu, *Dear*."

THIRTY FIVE - SHE

ELAND BERJALAN DENGAN TENANG namun tidak dengan hentakan kakinya yang menggema ke seluruh penjuru ruangan karena masih adanya sisa-sisa kemurkaannya. Eland menggendong Adyra yang saat ini terlelap. Di belakang Eland, Smith mengikutinya dengan pandangan menunduk. Eland memberhentikan langkahnya membuat Smith berhenti juga. Eland menoleh ke arah belakangnya, melihat bawahannya sudah menunduk hormat.

"Mohon maaf atas keteledoran kami, *Sir*." Eland masih enggan untuk membalas ucapan Smith yang memohon maaf padanya. Smith tidak akan menyangka bahwa Tuannya juga

mengikuti Adyra dan melukai parah berandalan yang mengganggu Adyra.

"Kau sudah tahu apa kesalahanmu?" Eland mengucapkannya dengan nada sarat dingin dan tidak ada menghormati lawan bicaranya walau ia lebih tua. Smith menunduk lebih dalam,

"*Yes, Sir.*"

"Dan kau baru saja akan kehilangan kepalamu jika dia terluka." Smith merasakan seluruh tubuhnya meremang. Eland bukanlah psikopat yang menyiksa fisik seperti yang ia ucapkan, tapi cara menyiksa Eland adalah melewati psikologis lawan bicaranya itulah yang berbahaya. Namun jika Eland sudah bermain fisik dan merealisasikan apa yang diucapkannya, maka itu bukanlah Tuannya yang ia kenal lagi.

"Saya benar-benar minta maaf, *Sir*," mohon Smith semakin menundukkan kepalanya. Eland hanya menatap Smith dengan jenuh, jika Eland tidak mengingat kesetiaan dan kerja Smith maka bukan hal yang tidak mungkin Eland akan memberikannya semacam *hiburan*.

"Kumpulkan semua orang yang gagal menjaganya. Besok nantikan saja apa yang ingin kulakukan kepada kalian semua." Setelah mengatakan itu, Eland berjalan ke kamar

pribadinya yang meninggalkan Smith sudah bercucuran keringat dingin.

Eland membuka dan menutup pintu kamarnya dengan menggunakan kakinya. Eland berjalan menuju ranjangnya, setelah itu ia menaruh tubuh Adyra yang tak sadarkan diri itu dengan lembut seolah Adyra adalah benda yang mudah pecah dan rapuh. Eland mendudukkan dirinya di tepi ranjang, tangannya mulai mengusap dahi Adyra yang sedikit kemerahan dan lebam membuat Eland mengepalkan telapak tangannya karena ia menyakiti Adyra.

"Aku tidak akan meninggalkan orang yang mudah mematahkan tulang....sepertimu..."

Eland mengendurkan genggamannya saat mengingat ucapan Adyra sebelum ia tak sadarkan diri. Eland tersenyum sendu dan ia mencium bibir Adyra dengan lembut dan penuh perasaan.

================□===============

Adyra mulai menggerakkan otot kelopak matanya dengan sedikit bergetar. Lagi-lagi pening menghujam kepalanya membuat Adyra mengerang kesakitan. Adyra menyesuaikan penglihatannya karena sinar matahari pagi. Adyra merasakan sesuatu yang memeluknya erat, matanya bergulir melihat

bawahnya dan ia melihat adanya sebuah lengan kekar yang melingkar sempurna di perut ratanya.

Adyra menggulirkan pandangannya ke atasnya, arah dimana hembusan nafas hangat yang menyerbu rambut dan dahi Adyra yang membuatnya geli. Dan saat itu juga Adyra melihat keagungan kuasa-Nya yang menciptakan makhluk bak tampannya tak bisa tergambarkan dengan kata-kata. Hidung yang lancip semalam menyeruk di lehernya itu menghembuskan napasnya teratur.

Jujur saja, saat melihat Eland yang dengan mudahnya meremukkan tulang pria yang mengganggunya kemarin membuatnya takut. Eland semalam sangat kejam, bahkan tatapan matanya sangat dingin seolah tak adanya cahaya yang memantul ke mata kelamnya itu. Mungkin itu sosok Eland yang terpendam dalam dirinya. Tangan Adyra terulur menyentuh rahang Eland yang kokoh itu dengan lembut, "Syukurlah," Adyra menghela napas lega karena sepertinya Eland tidak apa-apa.

"Apanya?"

Adyra menjengitkan badannya kaget karena suara serak Eland menyuara. Adyra mulai memasang raut pucat pasi karena Eland membuka kelopak matanya yang memiliki bulu mata yang panjang dan lentik itu. "Aku tidak menyangka kau

inisiatif menyentuhku dulu." Eland menangkap tangan Adyra yang mengawang di atas wajahnya kemudian menggiringnya ke bibirnya.

Adyra membuang pandangannya dan ingin beranjak pergi, tapi Eland menarik Adyra lebih dekat sehingga Adyra menabrak dada bidang Eland yang untungnya ia tidak *shirtless*. "Tidurlah, ini masih pagi." Eland menyerukkan kepalanya di pucuk kepala Adyra dan mengelus punggung Adyra dengan lembut.

"Maafkan aku," Adyra hanya mengedipkan kelopak matanya heran. "Aku pasti membuatmu takut kemarin malam."

"Aku tidak bisa mengendalikan emosiku dengan baik." lanjut Eland dengan nada yang tersirat penyesalan. Adyra tersenyum kecil, ia menyusupkan tubuh mungilnya ke dada bidang Eland dan mencium aroma khas Eland. Adyra merasa ada yang aneh dengannya. Rasanya ia ingin sekali mengggapai Eland dan bahkan lupa akan jati dirinya.

Eland merasa geli karena pergerakkan Adyra yang secara tiba-tiba itu, namun ia sangat merasa senang. "Kau tidak salah, justru aku ingin terima kasih. Kau sudah menyelamatkanku." Eland melonggarkan pelukannya dan kepalanya ia tundukkan untuk menatap Adyra.

"Tapi, aku tidak ingin kau menghukum orang-orangmu." Ucapan Adyra membuat Eland semakin menyernyitkan dahinya dalam.

"Mereka semua gagal menjagamu. Untuk apa mempertahankan orang yang tidak becus?" geram Eland mengontrol emosinya. Membayangkan orang-orangnya tidak menjaga Adyra dengan baik, benar-benar membuat darahnya mendidih.

Adyra menggelengkan kepalanya menyalahkan ucapan Eland. "Tidak. aku yang menghindari mereka. Aku merasa risih kau tahu." balas Adyra.

"Dan juga, aku sangat tidak suka kau memperlakukanku seperti penjahat. Sangat berlebihan kau menjagaku seperti kemarin." Adyra membuang pandangannya dengan mengembungkan pipinya cemberut tak suka. Bibir Eland berkedut mencegah senyumnya terbit. Batin Eland meneriaki Adyra yang sangat menggemaskan. Rasanya ia ingin menghujami Adyra dengan ciuman panas dan menggairakan jika ia tidak mengingat batas, karena Adyra perlahan mulai menerima keberadaannya walau sebenarnya Adyra tidak menyadarinya.

Tangan Eland satunya melepas rengkuhannya dan memindahkannya mengangkat wajah Adyra untuk

menatapnya. Eland tersenyum kecil, "Kalau begitu, apa yang harus kulakukan agar kau memaafkanku, *Dear*?" Adyra tersenyum lebar yang mengandung penuh arti itu membuat Eland menyernyitkan dahinya dalam. Firasatnya mengatakan hal buruk mungkin yang akan terjadi.

"Benarkah? Kalau begitu…"

===============□==============

"Adyra?!" pekik Taylor menyerang indra pendengaran Adyra. Adyra hanya memejamkan matanya karena pekikkan rekan kerjanya itu. Sungguh aneh takdir itu, padahal *first impression* mereka bisa dikatakan buruk namun sekarang mereka bagikan saudara yang tak pernah berjumpa. "Astaga, kemana saja kau seminggu ini?" tanya Taylor dan bersambung dengan tim kreatif lainnya yang penasaran Adyra seketika menghilang tanpa kabar. Adyra tersenyum senang, hati adyra menghangat mendengar tuturan dari rekannya semua. Sudah ia duga, keputusannya meminta Eland untuk hadir ke kantor memang yang terbaik.

Jika Adyra tidak menyesali apa permintaannya, lain halnya dengan Eland. Pria itu sedari tadi menyebarkan hawa muram yang membuat semua orang-orangnya bergedik karena Bos Besarnya itu. Sudah hampir seminggu itu juga Eland tidak pernah menghadiri perusahaannya sendiri, tahu-

tahu ia malah murung seperti itu. Bahkan di tengah-tengah rapat, Eland terang-terangan menghela napas bosan. Eland menimbang pena mahalnya dan dimainkan penanya itu dengan gerakan jenuh, membuat pembicara yang saat ini tengah menayangkan presentasi untuk proyek besar itu membuatnya keringat dingin. Ia sudah menduga yang tidak-tidak karena Bosnya itu terlihat tak tertarik sama sekali.

Padahal bukan itu, ia merasa murung karena ia menyesali ucapannya itu. Sebagai seorang pria sangat tidak mungkin jika menarik apa yang diucapkannya. Sebelumnya ia sangat menyukai hari-harinya bersama Adyra. Hanya berdua itu membuatnya seakan lupa apa tanggung jawabnya dan kewajibannya. Yah, walau Eland tak sepenuhnya lepas tanggung jawab, ia masih meng*handle* pekerjaannya dari jauh karena pusat perhatiannya hanya pada Adyra dalam mode patung hidup.

"*Sir*, apa Anda tidak tertarik?" tanya salah satu orangnya, Eland hanya melirik yang mengajaknya bicara itu. Eland hanya menghembuskan napasnya, "Intinya, proyek kita sudah hanya tinggal penyempurnaan, begitu?" ucap Eland membetulkan posisi duduk malasnya. Baik pembicara maupun orang-orang dari Dewan Redaksi itu melongo tak percaya. Mereka sangat yakin seratus persen bahwa nyawa

atasannya itu mengelana jauh tapi ia masih bisa menangkap semua materi yang dibawakan bawahannya.

"Iya, *Sir*." Eland menganggukkan kepalanya malas, ia berdiri dari duduknya dan mengaitkan kancing jasnya. "Kirimkan berkasnya padaku. Aku akan membacanya lagi. Rapat selesai." setelah mengatakan itu Eland langsung menghambur keluar dengan diikuti Melly. Semua orang yang duduk itu langsung menghamburkan diri, beda dengan satu orang yang masih setia duduk di kursinya yang diatas mejanya terdapat papan nama yang bertuliskan '*General Manager*'

Gerry bangkit dari duduknya dan saat ia berjalan, Gerry mendial seseorang dari telepon seberangnya, "Apa Ms. Versodyy ada di divisinya?"

"Ms. Versodyy sudah menghadiri kantor, *Sir*." balasan dari seberang membuat Gerry tersenyum kecil. Sepertinya Adyra sudah sangat baik jika menghadiri kantor.

"Baiklah, kembali ke posisimu."

"*Yes, Sir*."

Gerry memasukkan ponselnya dan kini langkahnya menggiringnya menuju kotak besi yang memuat dirinya saja. Selama hari semenjak pertengkaran Adyra dan Seo, Gerry bingung ingin menemui siapa. Seo tidak ingin menemui

siapa-siapa dan Adyra tiba-tiba menghilang. Hari-hari Gerry sangat membosankan karena tak ada yang ia ajak bicara dan bergurau, mereka seolah membuat kubu sendiri. Gerry tahu, Seo diam-diam menemui Eland dan mereka berbicara sengit saat bertemu. Bersyukur Eland dan Seo sama-sama memiliki kendali emosi yang baik, sehingga adu fisik pun terhindari.

Lift yang memuatnya kini berhenti di lantai divisi kreatif. Gerry berjalan lagi dan kemudian memasuki sebuah *hall* dimana biasanya jam istirahat, pegawai divisi kreatif lebih menghabiskan waktunya. Gerry bisa melihat orang-orang di ruangan itu mulai menundukkan kepalanya hormat kepadanya dan mengucapkan selamat siang, Gerry membalasnya dengan senyum. Matanya kini langsung terpaku oleh sekelompok orang yang diantaranya terdapat Adyra yang tengah memimpin percakapan. Gerry tertegun saat melihat senyum dan tawa renyah Adyra karena tingkah dan ucapan absurd dari salah satu temannya. Padahal Gerry sudah menduga kalau Adyra masih sangatlah lemah dan bermuram duka. Namun apa yang ia lihat kini sangat berbading terbalik.

Adyra bahagia. Tanpa mengingat apa yang telah terjadi. Entah Gerry harus merasa heran atau bahagia karena melihat

sahabatnya itu sudah kembali seperti biasanya. Apa benar karena Eland?

"Ms. Versodyy." gurauan sekelompok itu tiba-tiba berhenti dan mulai bangkit dari duduknya menyambut Gerry dengan hormat. "Bisa kau ikut denganku sebentar? Ada yang ingin kubicarakan." setelah mengatakan itu Gerry langsung melenggang pergi dan Adyra berpamitan kepada rekan kerjanya mulai menyusul Gerry. Mereka terhenti di taman buatan yang memang tersedia di salah satu ruangan lantai divisi. Rumput yang terbuat dari bahan sintesis dan air mancur berukuran medium berada di sana.

"Ada apa, Gerry?" tanya Adyra setelah Gerry menggiringnya di sebuah bangku taman yang nyaman. Gerry menepuk sebelahnya menandakan Adyra harus duduk di sebelahnya, Adyra mengangguk dan menuruti Gerry. Adyra terkejut merasakan sebuah telapak tangan kokoh mendarat di pucuk kepalanya dan mengelus lembut.

Adyra hanya terdiam tanpa menoleh ke arah Gerry, "Maaf, karenaku hubunganmu dengan Seo berantakan." Ucapan sederhana namun mengandung penyesalan luar biasa itu mampu menyesakkan dada. Adyra kembali mengingat kejadian sebelumnya yang cukup membuat dadanya merasa sesak hanya karena mengingatnya. "Apa maksudmu dengan

salahmu? Di sini tidak ada yang bisa kau salahkan." balas Adyra dengan ucapan setegar mungkin.

Gerry tahu Adyra kini memendam hasrat ingin menangis, ia pun kini mengelus kepala Adyra lebih lembut. "Lalu, bagaimana dengan Seo?" tanya Gerry.

Adyra hanya menggelengkan kepalanya. "Tidak tahu, ponselku hancur saat aku kalap dan aku tidak menerima kabarnya."

"Tapi aku ingin bertemu dengannya, meluruskan segalanya dan tidak membuatnya marah karena salah paham." *See*, inilah yang Gerry ingin sekali memukul Seo karena kebodohan sahabatnya itu. Adyra sudah menerima berbagai macam luka darinya namun ia masih saja membuka tangannya lebar menerima Seo kembali.

"Apa kau ingin menggunakan ponselku? Atau kubelikan yang baru," tawar Gerry yang langsung disambut gelengan Adyra.

"Tidak perlu, aku bisa menggunakan ponsel... Eland."

Balasan Adyra membuat alis Gerry naik dan menatap Adyra. "Jadi benar kau bersama Eland?" Adyra menganggukkan kepalanya polos.

"Kau betah di sana? Maksudku di rumah Eland? Aku tidak bisa mengunjungi Eland karena penjagaan rumahnya

sangat ketat." Benar, walaupun Gerry sudah tahu Adyra berada di kediaman Eland, ia tak bisa melakukan apapun selain memantau Adyra dari jauh. Tapi setelah Gerry mengamati Adyra, hatinya sedikit terusik. Adyra sepertinya sudah menerima kehadiran Eland. Tidak mungkin, kan? Kemungkinan itu ada? Di mana Adyra menerima perasaan Eland juga?

"Iya, Eland sangat protektif padaku. Yah walaupun niatnya baik, hanya cara penyampaiannya saja yang salah," ucap Adyra dengan selingan kekehan tanpa beban yang sangat ringan mengalun.

"Tidak mungkin. Adyra apa kau..!" belum Gerry melanjutkan ucapannya kini ponselnya berdering. Gerry mengumpat kesal karena di tengah-tengah moment ia ingin mengorek sebuah kebenaran diusik. Gerry meraih ponselnya dengan kesal dan mengangkatnya tanpa melihat siapa yang menghubunginya.

"Halo?!" sahut Gerry garang membuat Adyra terkejut. Namun sesaat itu juga raut wajah Gerry kini seolah melihat adanya hantu membuat Adyra kini menyernyitkan dahinya.

"... Irina?"

"*Ya, Baby. Sudah lama sekali.*"

Gerry langsung bangkit dari duduknya, "Kenapa kau kembali? Apa kau ingin mengusiknya lagi?!" balas Gerry dengan nada sengit.

"*Aku hanya ingin berkunjung saja, kenapa kau menolakku?*"

Tangan Gerry mengepal. "Secepatnya kau pergi Irina, kau tidak bisa mengganggunya lagi." Gerry membuang pandangannya melihat ke arah Adyra yang kini menatapnya heran.

"*Kau sangat tegang sekali, tapi kenapa resepsionismu melarangku untuk masuk ya?*" balasan dari seberang membuat Gerry segera bersiap.

Gerry menutup layar ponselnya dengan tangannya yang bebas agar Irina tak mendengar percakapan Gerry dan Adyra. "Adyra, tetap di sini. Aku akan kembali lagi, aku ada sedikit urusan." bisik Gerry yang hanya dihadiahi Adyra anggukan kaku.

"Jangan beranjak sedikitpun dari sana, Irina." Setelah mengatakan itu Gerry langsung berlari meninggalkan Adyra.

Adyra hanya menatap punggung Gerry yang semakin menjauh, "Irina? Mengusiknya? Maksudnya apa?" gumam Adyra.

"Adyra!" panggil Taylor sedikit keras karena jaraknya dengan Adyra sangat jauh. Adyra menoleh ke belakangnya, "Sudah saatnya kau menunjukkan hasil kerja kita ke Mr. Jackson." jelas Taylor dengan membawa map cokelat berukuran A3. Adyra bangkit dari duduknya dan kini berjalan mendekati Taylor.

"Ok," ucap Adyra setelah meraih map itu. Taylor menganggguk dan kini berjalan meninggalkan Adyra, Adyra kini melangkahkan kakinya menju lift yang akan mengangkutnya ke lantai dimana Eland berada.

Kini sudah tak ada lagi peraturan aneh yang melarang Adyra menggunakan lift eksekutif. Bahkan Eland mengosongkan lift eksekutif hanya untuk Adyra agar langung tersambung lantainya berada. Ya, itulah kesepakatan yang Adyra dan Eland setujui saat mereka masih terbaring malas di ranjang Eland. Adyra mengulum bibirnya karena merasa geli mengeruak di dadanya, sejenis perasaan asing kini berlabuh di hati Adyra dan Adyra menikmatinya. Adyra bahkan menutupi tawanya karena tadi pagi saat mereka akan berangkat ke kantor, Eland terang-terangan melayangkan ekspresi tidak suka.

Lift berdenting menandakan lantai dimana Eland berada. Adyra berjalan dengan santai dan ia tidak melihat ada Melly

di depan ruangan Eland. Adyra melirik pintu besar berkusen kayu cokelat itu, "Mr. Jackson." ucap Adyra mengetuk pintu tersebut. Karena ia tak mendengar ada balasan di dalam membuat Adyra nekat membuka pintu besar itu.

Dan di saat Adyra membuka pintu itu dengan penuh, map yang ia bawa pun berjatuhan di lantai. Raut wajah Adyra yang terkejut itu hanya bisa melebarkan kelopak matanya saking tak menyangkanya. Yang ia lihat sekarang, yang Adyra kini perhatikan adalah Eland berciuman dengan wanita berambut pirang.

THIRTY SIX – IRINA HALSTON

GERRY BERLARI dengan sekuat tenaga menuju lift dengan gusar. Gerry menekan lift eksekutif dan hasilnya pun sama, malah lebih parahnya lift itu tak bisa digunakan. "Orang bodoh itu!" umpat Gerry geram karena perilaku Eland yang kekanakan yang lift eksekutif ia privatkan hanya untuk Adyra hari ini.

Gerry kini memutar arah dan menuju tangga darurat, "Sialan, wanita ular itu menipuku!!" entah sudah berapa banyak dosa yang ia ciptakan hanya untuk mengumpat wanita yang ia maksud. Setelah Gerry menerima telepon dari Irina, Gerry langsung menuju lantai bawah dan berjalan

cepat ke *lobby* utama karena Irina mengatakan kalau tak bisa masuk karena resepsionis yang menanyainya macam-macam. Dan lebih bodohnya, Gerry termakan dengan pancingan yang Irina siapkan untuk menyingkirkan Gerry. Sudah pasti Irina akan menyingkirkannya lebih dulu agar tak akan menganggu Irina saat menemui Eland.

Gerry terengah-engah sampai di lantai sepuluh. Gerry tertatih mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi Melly, “Dimana kau?"

"*Aku ada di divisi kreatif.*" ucap Melly santai namun membuat Gerry berang, "Kanapa kau meninggalkan Eland?!"

"*Eh? Aku diminta oleh seorang wanita yang sangat cantik untuk ke divisi kreatif karena Adyra mencariku.*"

"Adyra?" Gerry semakin melebarkan matanya kaget. Jadi Irina sudah sangat jauh menyiapkan segalanya. Eland adalah orang yang sangat licik, dan Irina seperti cerminan diri Eland. Sangat cermat. Gerry mematikan ponselnya dan menuju ruangan Eland secepat ia bisa.

================□===============

Eland terduduk di kursi kebesarannya dengan bosan, ia melirik jam tangannya dan sebentar lagi makan siang. Eland tersenyum kecil, mungkin mengajak Adyra makan siang bersama ide bagus. Eland bangkit dari duduknya dan

mengaitkan jas formalnya dengan gerakan luwes. Setelah Eland memutari meja kerjanya, ia mendengar pintu besarnya kini terbuka lebar.

Eland mengadahkan pandangannya dan hatinya sedikit kesal, kenapa Melly tidak lapor jika ada yang bertamu. Belum saat Eland menyuara, kini matanya hanya terbelak kaget. Karena di depannya, yang berada di ambang pintu besar ruangannya kini terdapat wanita yang sangat cantik. Gerai rambut pirangnya membuatnya anggun dan pakaian terbukanya membuat semua mata kaum adam menyorotnya penuh nafsu. Namun beda dengan Eland yang masih terkejut namun sorot mata itu tak ada perasaan sama sekali. "Kau,"

Wanita itu berkacak pinggang dan membusungkan dadanya, "*Hello, Baby. You miss me*?" ucapnya dengan nada menggoda.

"Bukankah aku sudah mengatakan padamu agar kau menghilang selamanya dariku,"

"Irina." desis Eland tak suka dengan amat sangat dengan kehadiran wanita berambut pirang itu. Irina hanya menyunggingkan senyum miringnya yang bibirnya terpoles lipstik merah menggoda. Irina melangkahkan kakinya mendekati Eland, "Aku tidak mengiyakan itu, *Baby*."

"Hentikan panggilanmu itu, terasa jijik di telingaku."

Irina membulatkan mulutnya seolah-olah terkejut. "Woah, bahkan sudah satu tahun kau tidak pernah bertemu denganku, kau hanya ingin melontarkan kata-kata jahatmu itu?" ucap Irina berpura-pura sedih. Eland menulikan telingannya dan berjalan akan melewati Irina,

"Lebih baik kau segera angkat kakimu dan perg..." Belum Eland melewati Irina, wanita itu menarik dasi Eland sehingga wajah mereka saling berdekatan dan hidung mereka hampir bersentuhan.

Irina menyunggingkan senyum penuh arti, "Di mana dia? Yang kumaksud, Mrs. Jackson?" mata Eland menggelap penuh dengan kabut amarah tak tertahankan.

Telapak tangan Eland menggenggam dengan erat dan guratan marah tercipta di sepanjang leher dan pelipisnya. "Jangan kau macam-macam, Irina." Tekannya pada setiap ucapannya tak membuat Irina gentar.

"Jika kau dendam padaku maka lampiaskan saja padaku, sialan!" Irina menggelengkan kepalanya berlagaknya polos dan lengannya kini berpindah melilit pinggang Eland.

"*No, baby*. Ada rasa tersendiri saat menghancurkan apa yang berharga dari orang yang menjadi targetnya." Tanpa peringatan, Irina memajukan wajahnya dan bibirnya mendarat mulus di bibir Eland. Eland yang sangat terkejut

hanya bisa membelakkan matanya dan tangannya yang mendorong Irina kini bertengger di bahu Irina yang tak terlapisi helai benang, seolah-olah mereka memang berciuman atas kehendak masing-masing.

Eland menarik wajahnya menjauh dan menutup bibirnya dengan punggung tangannya, dahinya berkerut dalam tanda tak suka terpancar jelas dari wajah tampannya, "Siala...!"

SRAK.

Matanya kali ini terbelak untuk kesekiankalinya, karena yang ia mendengar benda ringan berjatuhan menyentuh marmer lantai ruangannya dan di depannya kini Adyra.

================□==============

Adyra masih tak menggerakkan tubuhnya, jangankan bergerak, untuk mengedipkan kelopak matanya saja ia tak bisa. Bahkan matanya kini memanas karena membelak dan juga hatinya tercubit dengan amat sangat dalam. Adyra meraih map cokelat tadi yang terjauh dari tangannya, "Maafkan kelancangan saya menganggu kalian." ucap Adyra setegar mungkin menghiraukan rasa sakit di dadanya yang menghantam keras sampai ia susah bernapas.

"Adyra, aku bisa menjelas..."

"Mr. Jackson, ini hasil lembar kerja divisi kreatif. Mohon diperiksa kembali agar kami bisa berkoordinasi dengan tim

modeling 3D dan animasi agar segera meluncurkan *teaser.*" Adyra menghiraukan tuturan Eland dan mencoba profesional.

Tanpa Adyra sedari, Irina menyunggingkan senyuman. Tidak, lebih tepatnya seringaian yang dalam dan penuh arti. Eland membuang pandangannya yang semula menatap Adyra kini berpindah menatap Irina dengan tidak suka dan cemas. Adyra yang melihat Eland membuang pandangannya dan kini menatap Irina membuatnya semakin meradang. "Kalau begitu,"

"Tunggu." Irina menyuara membuat Adyra yang akan memutar tubuhnya meninggalkan ruangan yang terasa sesak itu terhenti. Adyra menatap Irina dengan pandangan kagum. Bagaimana tidak? Irina memiliki tubuh tinggi semampai dan lekukan tubuh profesional layaknya boneka. Wajah tiada celah dan pesona kuat dapat meruntuhkan hati kaum adam dengan hanya sekali sentuh akan merobohkan pertahanan. Tak lupa dengan mata *emerald*nya yang berkilau indah membuat Adyra terhipnotis.

Irina tersenyum kecil dan tangannya terulur di depan Adyra, "Kau mengingatku?" ucapan Irina dibalas dengan kerutan dahi yang dalam oleh Adyra. "Saya tidak ingat kita pernah bertemu," balas Adyra seadanya.

Irina memasang wajah masam dan membuat Adyra terpukau kembali, "Jahat sekali, padahal aku masih bisa merasakan kopi yang kau ganti hanya untukku."

Adyra menyernyitkan dahinya dalam, "Kopi?". Adyra sedikit demi sedikit mulai mengingat dan ia baru menyadari kalao pemilik mata *emerald* itu rupanya wanita kopi itu. Adyra tertawa canggung, "Maafkan saya, *Ms*...?"

"Irina. Irina Halston."

Adyra merasakan bulu kuduknya berdiri. Tatapan Irina berbeda dari sebelumnya. Matanya yang memiliki iris yang tajam dan warna yang dominan itu membuat Adyra seakan mati kikuk dibuatnya.

Eland sudah merasakan kegelisahan yang tinggi, langkahnya kini mendekati dua kaum hawa itu dengan langkah penuh peringatan. "Irina! Pergilah....!"

Irina tak menghiraukan langkah kaki yang semakin mendekatinya, tangan lentik Irina kini terangkat dan meraba wajah Adyra dengan lembut. Tatapan Irina kini sangat menyorot Adyra sehingga membuat Adyra dibuatnya lupa diri, "Kita akan bertemu lagi, *Baby*."

Mata Eland membelak, "Irina!!"

GREB!

Tangan Irina kini hanya menggantung bebas di udara karena Adyra tiba-tiba ditarik mundur oleh seseorang sehingga punggung kecilnya menghantam dada bidang orang yang menariknya itu. Eland merasa kini mendapatkan nafasnya kembali dan menghentikan langkahnya yang tinggal berjarak setengah meter dari Irina. "Gerry." ucap Adyra baru menyadari Gerry sudah ada di belakangnya dengan menggenggam tangan Adyra. Gerry masih mengatur napasnya yang masih terasa putus-putus.

"Pergilah, Irina. Sebelum aku menggunakan cara kasar." desis Eland tepat berada di belakang Irina.

Irina hanya menoleh ke belakangnya tanpa menyerong tubuhnya. "Wah, menakutkan." balas Irina dengan nada seperti meremehkan. "Kalau begitu, sampai jumpa lagi." setelah mengatakan itu, Irina melenggang pergi yang menyisakan Adyra, Eland dan Gerry hanya terdiam.

Eland kini mendekati Adyra, "*Dear*, apa yang ia katakan padamu?" tanyanya khawatir namun masih ada nada amarah di sana. Adyra hanya melirik Eland tajam, Adyra menepis tangannya yang masih digenggam Gerry.

Tanpa mengatakan apapun, Adyra berjalan meninggalkan Eland yang hanya menatap frustasi ke arah Adyra. Gerry melirik Eland, "Kenapa wanita ular itu kembali?"

Eland menyenderkan badannya di ambang pintu besarnya, matanya masih menatap Adyra yang kini tubuhnya tertutup oleh kubus besi. "Dia ingin menghancurkanku lagi, lewat Adyra."

===============□==============

Adyra merasa sangat dongkol yang mendalam, Adyra mengerutkan dahinya dalam dan wajahnya masih memerah padam. "Katanya dia hanya mencintaiku, hah! Tahu-tahunya malah berduaan sama wanita lain!" racaunya sendiri dengan menekan dadanya yang terasa nyeri. Dia tidak tahu apa perasaan yang menerjang hatinya sehingga dadanya terasa sulit hanya untuk menarik napas, seolah-olah oksigen di sekitarnya kian menipis.

"Adyra," Saat di tengah-tengah rutukannya, ia mendengar seseorang yang memanggilnya. Suara bariton yang sangat khas di telinga Adyra. Ia menoleh ke depannya dan mendapati sosok yang ia belakangan ini dipikirkan.

"...Seo," balas Adyra dengan nada bergetar. Mata Adyra seketika memanas dan semula rasa dadanya yang nyeri kini menjadi sesak karena melihat sosok yang selalu ia nantikan. Seo hanya tersenyum dan kemudian ia melangkah mendekat, Adyra hanya terdiam diposisinya dan membiarkan Seo mendekatinya. Dengan sekali gerakan, Adyra kini berpindah

ke pelukan Seo dan Seo mendekap Adyra erat layaknya mereka tak pernah bertemu seakan berpuluh-puluh tahun lamanya.

Adyra menyerukkan kepalanya semakin mendalam ke dekapan Seo dan kedua tangannya terangkat mencekeram kemeja santai Seo. "Seo... aku... maa..."

Seo menggelengkan kepalanya sampai terasa Adyra yang hanya sebatas dadanya, "Aku yang salah. Maaf, aku terlalu emosi sehingga menyakitimu, Adyra." Adyra meneteskan air matanya yang selama hari sebelumnya sudah tak pernah membasahi pipinya.

================□===============

"Jadi benar, dia mengancammu?" ucap Seo menganalisa semua apa yang Adyra ceritakan untuknya.

Adyra hanya bisa mengangguk kecil membenarkan Seo, separuh wajahnya tertutup karena selembar tisu yang setengah basah. Mereka berdua duduk di bangku taman tak jauh dari mereka bertemu tadi. "Ini bukan salahmu. Sepenuhnya salahnya, berani sekali dia mencampuri urusan karirku dan mengancammu, sialan." geram Seo. Adyra hanya menoleh ke Seo, "Aku juga salah karena merahasiakannya darimu. Aku..." Belum Adyra menyelesaikan ucapannya, Seo meletakkan jari telunjuknya di bibir Adyra.

Seo tersenyum lembut, "Adyra, aku mencintaimu."

DEG!

Ucapan singkat itu mampu membuat detak jantung Adyra berhenti saat itu juga, matanya masih membelak terkejut dan seluruh tubuhnya seakan berhenti merosponkan reaksi seperti apa. "Aku memang bodoh baru menyadari perasaanku, tapi Adyra, percayalah, aku mencintaimu. Sungguh."

Adyra hanya mengedipkan matanya setelah mendapat anugerah untuk bergerak. "Eh... um... Seo, ke... kenapa... menda..."

Seo memiringkan kepalanya, tangannya kini berpindah membelai wajah Adyra dengan sayang, "Ini tidak mendadak, aku berencana untuk memberitahumu saat aku menyelesaikan misiku. Namun karena masalah sialan itu membuat hubungan kita renggang."

"Apa jawabanmu?"

Adyra bingung untuk merespon apa. Di satu sisi ia sangat senang, sangat senang sehingga ia merasakan tubuhnya sedikit bergetar. Tapi di sisi terdalamnya, Adyra merasa aneh karena tidak langsung menjawab 'iya' dengan lantang. Ada apa ini? Kenapa pikiran dan hatinya terbelah menjadi dua?!

Adyra menundukkan kepalanya dan enggan akan menjawab apa, Seo meredupkan matanya. Sudah ia duga

akan mendapat respon seperti ini setelah ia memperlakukan Adyra dengan kasar sepihak tanpa mendengar penjelasan darinya. Seo tersenyum lembut. "Adyra, lihat aku." Adyra mengadahkan pandangannya dan melihat Seo kini tersenyum lembut padanya, "Tidak perlu terburu-buru, kali ini, biarkan aku yang berjuang untuk mendapatkanmu."

Adyra hanya tersenyum dan matanya kini berkedut seakan ingin menghasilkan air mata. Seo hanya terkekeh dan kemudian ia menarik kembali Adyra ke pelukannya dan mereka tertawa bebas.

Tanpa mereka sadari, sebuah mobil yang memang tak jauh dari Adyra dan Seo, seseorang mengepalkan tangannya erat dan membuat tatapannya sangat dingin.

================□===============

Adyra sampai di perkarangan rumah Eland. Adyra menghela napasnya berkali-kali, seharusnya ia tidak usah saja di sini. Jika ia bertemu Eland, hanya akan terbayang kejadian Eland bermesraan dengan wanita cantik itu terus terulang.

Adyra membuka pintu besar itu dan kini ia melihat Eland duduk di sofa hitam legam ruang tengah yang menundukkan kepalanya. Hari sudah malam dan ruang tengah minim pencahayaan. Hanya ada pencahayaan dari bulan yang menerobos masuk sehingga ruangan mendominasi cahaya

berwarna biru. Adyra menekankan hatinya yang terasa aneh menghajar terus dadanya tanpa henti hanya karena melihat Eland. Adyra tidak menghiraukan Eland dan langkahnya kini ia lanjutkan menuju kamarnya.

"*Dear*," suara Eland mengalun berat dan intonasi yang menuntut Adyra agar ia dihiraukan. Adyra merasakan tubuhnya meremang hanya karena mendengar suara panggilan Eland. Adyra menggelengkan kepalanya dan akan berjalan lagi namun Eland kini tiba-tiba di depannya membuat Adyra menjengitkan tubuhnya ke belakang.

"Apa yang kau lihat adalah kesalahpahaman." ucap Eland memecah keheningan. Adyra hanya menatap Eland dengan berbagai perasaan sehingga membuat Eland kesulitan membaca perasaan pujaan hatinya sekarang ini. "Aku tidak peduli." balas Adyra sengit dan kemudian ia berjalan ke samping namun tetap saja Eland memblokade jalan Adyra sehingga membuat Adyra geram.

"Minggir."

Eland menatap Adyra tak kalah tajam, "Kau salah, *Dear*."

Adyra hanya tersenyum miring. "Lupakan saja, aku sudah tahu kau memang bukan orang yang hanya menempatkan satu hati pada satu wanita. Benar bukan?" Eland merasakan

darahnya mendidih karena balasan Adyra yang tak mau mendengarkan apa yang sebenarnya terjadi.

"*Dear*, jangan bicara sembarangan. Aku sudah bilang kalau aku mencin..."

"Kalau kau mencintaiku, kenapa kau tidak tertarik dengan tubuhku dan berciuman dengan wanita lain?!" sentak Adyra tak terima membuat Eland tersenyum miring.

"Dan kau bilang akan menunggu dari buktiku untuk kau percaya aku mencintaimu, nyatanya kau juga berdua dengan Seo? Apa kau juga menerima pengakuannya?" Adyra membelakkan matanya karena merasa terpukul dengan balasan Eland. Adyra sudah pastinya tidak akan terkejut jika Eland mengetahui apapun tentangnya karena sudah pasti orang-orang Eland yang mengikutinya.

"Sudah kubilang aku tidak suka dengan caramu yang memperlakukanku seperti penjahat!" sengit Adyra tak terima.

Eland mengeratkan rahangnya dan ia tak berhasil mengendalikan emosinya, "Itu semua demi dirimu!" sentak Eland menggelegar memecahkan suasana yang memanas. Adyra hanya terdiam lama, "Itu semua untuk melindungimu dari orang sialan yang sebelumnya aku cerita padamu karena ia mengincarmu!!"

Eland mengedipkan matanya sekali dan bibirnya menganga separuh. Eland memperhatikan Adyra yang kini hanya menatap Eland kosong, "*De...dear*, maafkan ak..."

"Kalau begitu siapa yang mengincarku?" ucapan Adyra membuat Eland bungkam. Adyra menyunggingkan senyum kecil namun sanggup membuat hati Eland mencelos, "Jangankan kau ingin menjelaskan ciuman tadi, alih-alih aku bertanya siapa yang mengincarku kau hanya membisu."

"Lupakan." selesai mengucapkan itu, Adyra berlari menjauh dari Eland dan keluar dari rumah Eland. Eland meraih tepi meja kecil yang berada di sofa tunggal tak jauh darinya dan membalik meja tersebut dengan amarah yang menggebu-gebu. "Sialan!!" teriaknya frustasi.

===============□==============
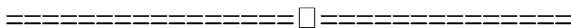
Adyra kini berlari sejauh mungkin, setidak mungkin ia akan bertemu dengan Eland. hanya melihat Eland saja membuat hatinya sakit. Adyra menyeka wajahnya kasar agar mencegah air matanya turun, "Eland bodoh, bodoh!" Adyra memberhentikan langkahnya untuk mengambil napasnya, tak lama sebuah mobil putih berhenti tak jauh darinya. Adyra menyernyitkan dahinya, dia masih di wilayah Eland dan bukan hal yang tidak mungkin jika mobil itu milik Eland.

Belum Adyra akan menjauh, pintu mobil itu terbuka dan memperlihatkan wanita cantik tadi yang ia lihat di kantor Eland.

"*Oh my*, Adyra?" ucapnya dengan mimik terkejut. Irina mendekati Adyra, "Apa yang terjadi padamu, Adyra?"

Adyra hanya melihat ke arah Irina dengan heran, "Kau..."

Irina menuntun Adyra masuk ke mobilnya, menyunggingkan senyuman penuh arti, "Kita bertemu lagi."

Adyra membalas Irina heran. "Bagaimana kau tahu namaku?" tanya Adyra.

Irina meraih sebuah gelas dan memberikannya kepada Adyra dan ia menyambutnya, "Dari Eland tentunya, minumlah dulu." Adyra menurut saja tanpa tahu apa yang ada di gelas karton itu.

"Kau... siapanya Eland?" ucap Adyra setelah meneguk isi dari gelas karton itu.

"Hm... bisa di bilang kita berteman? Nah, dia mantan tunanganku dan kita..."

Bagi Adyra, ucapan Irina kini semakin berdengung dan membuat suara Irina hanya sebuah gumaman tanpa arti, ia merasa kelopak matanya memberat dan sangat susah untuk melihat ke depan. Tangannya terangkat ke pelipisnya, "Mantan tunangan...?" kilasan ucapan Eland kini terlintas

dibenaknya untuk melindunginya dari orang berbahaya. Tidak mungkin, dia kah orangnya?

"Apa yang... kau..." racau Adyra dengan lirih karena kepalanya sangat pening dan Adyra menolak agar ia tidak sadarkan diri membuat sakit kepalanya semakin menjadi.

Sebelum Adyra memejamkan matanya, ia melihat senyum licik Irina bertengger manis di bibirnya dan sebuah kata yang cukup untuk Adyra menggumankan nama Eland sebelum kesadarannya diambil alih oleh kegelapan.

" Ah...Akhirnya..." Irina merapatkan tubuhnya ke Adyra yang sudah tak sadarkan diri. Jemari Irina mendarat di bibir ranum Adyra dan dibelainya lembut.

"Aku mendapatkanmu, *Baby*."

THIRTY SEVEN - HATRED

RUANGAN YANG PENUH dengan barang-barang mewah, di ranjang berukuran *king size* itu terdapat sosok yang tengah tergeletak tengkurap tak berdaya meraup oksigen sebanyak-banyaknya. Ia merasakan tubuh layaknya terbakar dan napasnya yang tercekat membuatnya sesak terdengar sampai satu ruangan.

Wajah Adyra pucat pasi dan bulir keringat dingin tak habis mengalir dari dahinya. Telapak tangannya mencekeram *bed cover* yang ia tiduri saat ini dengan erat. "Erg..!!" erangnya kesakitan entah karena apa sampai suaranya terdengar serak dan bahkan hampir tak bersuara. Adyra terus

bertanya-tanya, dimanakah dia sekarang berada? Jika di adegan film, seseorang diculik pasti di tempatkan di sebuah ruangan yang kumuh dan gelap.

Namun beda yang dialami Adyra, Adyra berada di sebuah kamar hotel VVIP yang menyediakan berbagai benda dan fungsional yan memanjakan visual. Adyra sempat melirik jendela yang amat lebar tak jauh dari ranjangnya, warna biru gelap menghiasi langit dan pemandangan samar-samar gedung pencakar langit terlihat. Kenapa Irina menculiknya? Apa ini hubungannya dengan Eland? Apa karena Irina mantan tunangan Eland sehingga wanita itu tidak menyukainya dan akhirnya menculik Adyra?

Adyra lebih merutuki dirinya sendiri yang dengan mudahnya menerima pemberian dari orang asing tanpa curiga sedikitpun. Sebelumnya, Adyra sangat anti terhadap orang yang baru dikenalnya membuat semua orang segan terhadap Adyra. Namun Irina berbeda. Apalagi saat mata hijau tajamnya menghujam penglihatan Adyra, Adyra merasakan tubuhnya bergerak sendiri seperti dikendalikan oleh pemilik mata *emerald* itu.

Tak lama terdengar suara hentakan kaki yang terdengar mendekatinya. Adyra melirik dari arah sumber suara itu

dengan tertatih dan ia mengerang kesakitan kembali. Sialan, apa yang Irina berikan padanya?!

“Oh, kau sudah sadar? Hebat sekali, padahal racun itu dosis tinggi.” ungkap Irina dengan ringannya mengeluarkan botol kecil berkemasan botol kaca bening dengan tulisan TTX membuat Adyra membelakkan matanya. TTX?! Astaga, apa dia akan segera mati? Adyra lebih memilih mati dengan cara seperti heroik yang ada di film-film bergenre action, bukannya teracuni dari minuman gelas karton, sialan!

“Ka...erg...!” Adyra kesulitan berbicara, mulutnya terasa kaku dan tubuhnya bahkan menolak untuk menurutinya. “Aku sudah memberikan penawarnya padamu. Mungkin akan membutuhkan setengah hari atau dua hari lagi untuk membersihkan racun itu.” Irina tersenyum penuh arti dan kemudian ia duduk di tepi ranjang, tangannya kini terulur mengusap keringat Adyra yang menetes dari dahi hingga menyusuri lehernya. Jemari lentik Irina kini terus merambat turun dan sampai pada area dada Adyra membuat Adyra merinding dibuat Irina.

“Kau tahu? Aku selalu mengincarmu, *Baby.* Sejak hari pertemuan kita. Tapi si Eland sialan itu terus saja menghalangiku dengan antek-anteknya yang menyebalkan.”

“Tapi, kita hanya berdua di sini. Tidak akan ada yang mengganggu kita.” Irina tertawa pelan dan membuat Adyra semakin membelakkan matanya, ia baru menyadari, bahwa apa yang ia incar bukanlah Eland, melainkan dirinya. Dengan kata lain,

Irina mengulum bibirnya sendiri dengan menggoda, “*We have a lot of time, Baby*.” Irina tidak normal!

================□==============

“Apa kalian ingin mati?! Semua penjuru NY kalian semua harus mencarinya, tidak berguna!!”

BRAK!

Eland menggebrak meja kerjanya dengan tangan kosong, telapak tangannya sampai memerah saking banyaknya tenaga yang ia keluarkan untuk menggebrak permukaan kayu meja kerjanya. Sekelompok orang-orang berjas itu menganggukkan kepalanya dengan kaku dan setelah itu mereka berpamitan undur diri meninggalkan Eland sendiri di ruangannya.

Eland meluruhkan tubuh besarnya di kursi kebesarannya, kedua tangannya terangkat dan meraup rakus wajah tampannya yang tengah frustasi karena ia tak berhasil menemukan Adyra. Sudah dua hari semenjak kejadian kesalahpahaman itu terjadi, Adyra belum ditemukan. Dan

dua hari itu juga, Eland bagaikan orang kesetanan yang terus menerus mencari Adyra dan hasilnya pun membuat Eland tambah stress. Pekerjaannya terbengkalai dan di bawah matanya kini terdapat kantung mata yang membuat Eland nampak berkali-kali menyeramkan.

Eland menggertakkan giginya erat hingga menghasilkan bunyi geritan. "Adyra...!" Eland menggumamkan dengan nada penuh keputusaan. Dia terus menyalahkan dirinya sendiri.

Andai dia tidak bertengkar dengan Adyra, andai dia tidak membentak Adyra, andai dia jujur dan mau menceritakan apa yang sebenarnya ia sembunyikan, pasti kini Adyra berada di sampingnya.

Pintu besarnya kini terbuka dan menampilkan Gerry dengan tampilan tak beda dari Eland, "Aku sudah mencari tahu CCTV kota, namun tetap saja mereka tak menemukan Adyra," info Gerry. Eland hanya menajamkan pandangannya, "Kita harus lapor polisi. Sudah dua hari Adyra tak ditemukan."

Eland menatap Gerry tajam, "Aku benci polisi!"

Gerry membelakkan matanya, "Ayolah, Eland! Kau kekanakan sekali!"

Eland tak terima dan kemudian ia bangkit dari duduknya. "Bukan karena Polisi Asia sialan itu! Aku memang dari dulu tidak menyukai polisi. Mereka terlalu lambat!" Gerry dan Eland sama-sama menuntaskan amarahnya dan menyalurkan frustasinya bersamaan membuat suasana semakin tak terkendali.

Di tengah-tengah mereka beradu teriak yang tak ada arti, mereka sampai tak menyadari adanya seseorang lagi yang masuk ke ruangan dengan santai dan kini mengambil duduk di sofa deret panjang. "Apa kalian anak kecil?" Suara itu mampu menyulut emosi keduanya, dengan garang mereka membuang pandangan dan menuju sumber suara mengejek itu.

"Hah?!" Baik Eland dan Gerry kini saling terdiam dengan sosok yang sekarang duduk di sofa nyamannya.

"Seo?!"

Seo memiringkan kepalanya dengan mengangkat telapak tangannya kini sebagai tumpuan kepalanya. "Apa kabar, Gerry?" Gerry hanya melongo, kenapa ada Seo di sini?

"Datang juga kau, Polisi Asia sialan. Kau sangat lamban untuk mencari Adyra. Dasar tidak becus." Gerry langsung membanting arah pandangannya menatap Eland yang tak

kalah santainya melihat Seo kini berada di satu ruangan. Bagaikan macan dan elang kini berada di satu kandang.

Seo menampilkan senyum miringnya, “Ada apa dengan tampilanmu itu, Bos Besar? Kau bahkan terlihat seperti *zombie*.” Seo melontarkan balasan untuk Eland. Eland hanya tersenyum miring dan kini berjalan mengambil duduk di sofa tunggalnya.

“Kau sendiri pun begitu.” balas Eland membuat senyum miring Seo kini tergantikan dengan garis datar.

“Tentu saja, ini menyangkut Adyra. Mana mungkin aku akan bersantai. Setelah Adyra kutemukan, akan kubawa lari darimu.”

“Hn! Santai saja, karena hal itu tidak mungkin terjadi.”

Mungkin jika di animasi, di atas antara mereka pasti menimbulkan efek petir yang saling menyambar untuk menjatuhkan satu sama lain. Gerry yang sedari tadi memperhatikan Seo dan Eland hanya terdiam layaknya orang bodoh tanpa satu pertanyaan dalam benaknya terjawab. “Jelaskan padaku!!” baik Seo dan Eland menatap Gerry dengan pandangan heran kenapa tiba-tiba orang itu menaikkan suaranya.

“Kenapa kalian bertemu dan bicara layaknya tidak ada apa-apa? Tidak ada adu fisik?!” lanjut Gerry. Ini benar-benar

aneh karena Seo dan Eland bisa bertemu dengan santai dan Seo sudah mengetahui hilangnya Adyra.

Seo mengangkat jarinya menunjuk Eland, Eland menoleh ke Seo dengan geram karena dia tak suka di tunjuk seperti itu. “Bos Besar ini mendatangiku dan menanyaiku di mana aku menyembunyikan Adyra.” Eland menampik tangan Seo yang mengarah padanya, “Kau yang mendatangiku karena kau bilang aku menculik Adyra karena dia tidak bisa dihubungi.”

Gerry lagi-lagi melongo, “Jadi... kalian saling mendatangi satu sama lain dan mengungkapkan tujuan yang sama? Apa kalian anak kembar? Telepati kalian sangat mengagumkan.”

Seo hanya mendengus mendengar tuturan Gerry.

“Bagaimana Adyra?” ucap Eland

“Kau bilang kalau Adyra diculik oleh mantan tunanganmu, kan?” ucap Seo. “Aku tidak bisa mengusut sebuah kasus jika aku tidak tahu latar belakangnya. Satu, kenapa kau sudah tahu kalau pelakunya adalah mantan tunanganmu? Kedua, atas bukti apa kau menuduh mantan tunanganmu yang menculik Adyra?”

“Dan ketiga,” Seo menatap tajam Eland begitu sebaliknya, “Aku adalah polisi. Aku tidak mungkin akan mempercayai kedua belah pihak sampai aku menemukan

bukti konkrit." Eland kini mengetukkan jemarinya di lengan sofa, "Kau bilang aku santai? Yang benar saja, bahkan aku sudah lupa kapan waktu aku terakhir tidur." lanjut Seo menyalahkan ucapan Eland yang mengatakan kalau Seo sangat santai atas hilangnya Adyra.

Eland hanya menghembuskan napasnya dengan lelah, "Memang dia pelakunya. Dia sudah terang-terangan melayangkan peringatan jika dia tertarik dengan Adyra." Gerry hanya menundukkan kepalanya mendengar ucapan Eland yang seolah sudah sangat tahu dan hafal dengan kasus semacam ini.

Seo hanya menyernyitkan dahinya, "Tertarik?"

Eland memajukan punggung dan dadanya ke depan dan kedua tangannya kini bertengger di atas kaki jenjangnya, "Biseksual."

"Irina, mantan tunanganku itu biseksual. Dia selalu merebut wanita yang dekat denganku."

Seo melebarkan matanya dengan lebar seolah matanya akan keluar dari rongganya, "Apa?!" Seo merasa suaranya tercekat.

"Kau pikir bagaimana bisa kabar yang menyebar luas jika aku *gay* itu melekat diriku?" Eland tersenyum miring, "Itu

karena wanita ular itu!" lanjut Eland yang sanggup membuat Seo hanya diam membisu.

Eland menyenderkan kembali punggungnya di sandaran sofa empuknya, "Dulu wanita lain yang tiba-tiba menghilang, aku sangat biasa. Karena pada awalnya aku tidak tertarik dengan wanita yang di tunjuk oleh orang tuaku. Tapi jika ini adalah Adyra, maka lain ceritanya." Eland kini menyalangkan matanya tajam bak seekor penguasa langit, menandakan dia benar-benar serius dengan apa yang dia ucapkan. "Jika perlu aku membunuhnya, maka akan kulakukan, kalau itu demi mendapatkan Adyra kembali."

Seo sedikit merasakan tubuhnya bergetar karena aura tajam yang Eland pancarkan. Eland tidak main-main dengan kata-katanya, karena Seo dapat merasakan tekad kuat dalam diri Eland. Ah sial, belum apa-apa Seo sudah merasa dirinya kalah dalam mempertahankan Adyra. Walaupun waktu bertemu mereka baru singkat namun Eland sudah mempertaruhkan segalanya untuk Adyra.

"Kenapa Irina melakukan semua hal itu? Dia dendam padamu, karena apa?" Eland menyelami ingatannya, ia sangat enggan untuk menceritakannya pada Seo. Dia adalah orang asing sekaligus rivalnya, untuk apa dia mau menceritakan kisah lalu?

“Eland, percayalah. Dia bisa menjaga rahasia. Aku sudah sangat mengenalnya," sedari tadi Gerry yang diam kini mulai membuka suara. Eland hanya melirik Gerry dari ekor matanya lalu ia menghembuskan napasnya. “Itu karena kesalahanku melukai hatinya.” Seo hanya memiringkan kepalanya.

===============□==============
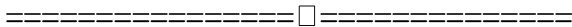
Adyra sudah terjaga sekitar tiga jam yang lalu, seperti yang Irina katakan kalau ia sudah memberikan penawarnya untuk Adyra dan kini Adyra tidak merasakan ketegangan dari ototnya lagi. Adyra sudah lebih leluasa, namun...

Tangan dan kakinya terborgol dengan erat yang sudah Irina siapkan untuk Adyra. Sialan, Adyra kira penderitaannya sudah berakhir namun yang ada penderitaannya bertambah dengan tangannya yang terborgol di kepala ranjang. Adyra menghembuskan napasnya kasar, “Ugh, ini benar-benar tidak nyaman!” dengusnya.

Irina yang sudah sedari tadi memperhatikan Adyra hanya meneguk wini di gelas kaki tingginya itu dan digoyang-goyangkan pelan hingga cairan pekat berwarna merah itu terombang-ambing, “Aku tidak menyangka, belum setengah hari kau sudah bisa bergerak.” kagum Irina yang memang tak di buat-buat. Irina memang sadar jika dosis yang ia berikan

kepada Adyra melampaui batas, sehingga langsung menumbangkan Adyra walaupun Adyra hanya menyesapnya sedikit tak sampai menghilangkan dahaga Adyra. Karena memang Adyra tidak maksud untuk menegak minuman dari Irina, namun naasnya sesruputannya itu mampu membuat reaksi racun langsung menyebar dan melumpuhkan Adyra.

Adyra tersenyum miring untuk ia layangkan pada Irina, “Kau meragukan metabolisme tubuhku, *Ma’am*.”

Irina hanya terkekeh ringan, “Sudah kuduga, boneka Eland kali ini sangat menarik.” Irina menaruh gelas bening dan terukir apik itu di nakas tak jauh darinya. Irina kini mendekati Adyra, Adyra yang semakin didekati oleh Irina kini hanya memperkuat penjagaannya. Irina kini merambat naik ke atas Adyra dan memenjarakan Adyra di bawahnya. Tangan Irina kini terulur menyentuh dagu Adyra membuat Adyra meremang merinding, “Kau tidak takut padaku, *Baby*?”

“Dibanding takut, aku lebih merinding dengan posisi ini.” balas Adyra seadanya membuat Irina mengulum bibir tipisnya.

“Kau memang sesuatu, karena itu kau bisa menarik hatinya.” ucapan Irina membuat adyra membelakkan matanya.

Irina hanya menaikkan alisnya, “Oh, kau sudah tahu rupanya. Apa dia menyatakan perasaannya padamu?” Adyra membisu tanpa bisa menjawab ucapan Irina. Irina semakin melebarkan seringaiannya, “Kalau begitu, jalan untuk menghancurkannya lebih mudah.”

SRAK!

Dengan sekali hentak, jemari lentik Irina mampu merobek *dress* hitam tanpa lengan Adyra. Adyra semakin terkejut dan suara bahkan tercekat untuk berteriak saking kagetnya. Kini Adyra menampakkan pakaian dalamnya dan perut rata polos miliknya.

Apa ini? Situasi apa ini? Hal ini belum pernah terjadi pada hidupnya membuat Adyra bingung menghadapi situasi ini. Adyra merasakan matanya memanas dan dadanya naik turun karena napasnya yang tersenggal-senggal. Jemari Irina kini merambat dari dagu Adyra dan turun terus melewati dadanya dan membelai perut rata adyra membuat Adyra teriak tertahankan.

“Apa sekarang kau mulai merasakan apa yang manusia namai ‘*takut*’?”

“Ini belum apa-apa, jika ingin aku bisa membuatmu mengikutiku. Bagaimana? Terdengar sangat bagus, bukan?”

Adyra kini menatap Irina dengan tajam tak peduli dengan setetes air mata mulai turun dari ujung matanya.

Irina semakin merapatkan tubuhnya dan wajahnya semakin mendekati Adyra, Adyra sontak membanting wajahnya ke samping dengan terus menyebut satu nama yang selalu ia merasa bisa melindunginya dari bahaya. Dia ingin orang yang ia rapalkan dalam doanya akan hadir di depannya dan menyelamatkannya. Dia ingin mengucapkan maaf karena Adyra tak mendengar peringatan yang ia layangkan untuk Adyra sendiri.

Jarak wajah Irina kini hanya beberapa senti dan menghentikan gerakannya karena Adyra menggumamkan sesuatu membuat Irina meradang. “Eland... tolong aku...!”

Irina kini meraih dagu Adyra dan dihadapkan langsung didepannya, kini Adyra dan Irina saling tatap dan mereka menolak untuk jatuh lebih dulu. “Eland? Kau menyebut Eland?”

“Pria brengsek itu tidak akan menyelamatkanmu!!” geram Irina mencekeram dagu Adyra.

Adyra membalas tatapan Irina dengan nyalang, “Dia sudah berjanji padaku kalau dia akan melindungiku apapun yang akan terjadi!”

“Dia hanya pria yang tidak pernah menghargai perasaan siapapun!” Adyra tertegun dengan pandangan didepannya. Irina kini lebih mengobarkan tatapan penuh luka dan ketidakterimaan, bukan mata cemburu atau apapun yang menyangkut soal perasaan yang melibatkan pria dan wanita.

“Aku tidak akan pernah berhenti menghancurkannya sampai hatiku berkata cukup!!” teriak Irina menggelegar. Adyra bisa membaca dengan jelas raut Irina yang kini terlihat sangat muak hanya karena mendengar nama Eland.

Apa yang sudah terjadi diantara Irina dan Eland?

THIRTY EIGHT – 3 MUSKETEERS

Tiga tahun sebelumnya…

Di gedung tinggi terdapat acara pesta besar-besaran yang merayakan keberhasilan seorang pengusaha muda yang namanya sedang melejit tinggi di pangsa pasar internasional, Jackson Group.

Di awal pembuka dan penyambutan tamu, puluhan wartawan dan tamu memasuki bagian pintu utama yang dikawal ketat oleh para penjaga. Banyaknya hilir-mudik mobil mewah yang berhenti dan mengeluarkan sosok-sosok

ternama dalam dunia hiburan dan konglomerat lainnya yang namanya menjarah tanah Amerika.

Setelah para tamu itu turun dari mobil pribadi mereka, sudah disuguhi oleh kilatan blitz dari berbagai arah menghujami tamu. Tak lupa dengan karpet merah menghiasi jalanan dan membentuk alur untuk menuntun para tamu yang diundang untuk memasuki dimana acara dimulai.

Seorang wanita yang berjalan dengan anggun dan gaun indah berwarna savier blue itu nampak pas di lekukan tubuhnya mengundang perhatian. Wanita itu menghembuskan napasnya jengah, dia sangat tidak suka acara yang hanya mencari sensasi dan ajang pamer seperti ini. "Irina, jangan kau permalukan aku dan ikuti kataku." ucapan pria itu membuat Irina hanya menyernyitkan dahinya tak suka. Dia tidak suka diatur-atur seperti ini. "Kelainanmu itu benar-benar membuatku malu! Aku bahkan tidak ingin punya anak tidak berguna sepertimu! Gunakan saja tubuhmu itu untuk memikat pengusaha terkenal disini." bisiknya kejam.

Irina hanya mencekeram gaunnya dengan erat. Matanya berkobar penuh kebencian yang mendalam. Inilah yang Irina tidak sukai dari kaum adam. Mereka kasar. Mereka seolah memegang kendali hak perempuan. Dan mereka serakah.

Itulah yang Irina rapalkan untuk pemegang kendali hidupnya. Dia menolak untuk tunduk di bawah kaki pria. Irina bisa membuktikan, jika wanita pantas mengatur jalan hidupnya.

Tidak ada sosok ibu disamping Irina membuatnya tak bisa menghadapi kenyataan yang sesungguhnya karena ayah kandungnya menekan Irina dengan keras, hingga mental Irina terpengaruh lingkungan yang berat. Irina mulai merasakan nyaman dengan pengasuhnya yang merawatnya dengan baik, Irina mulai merasakan bahagia saat pengasuhnya memberikan pujian. Irina mulai mengenali rasa ketertarikan sesama jenisnya ini membuatnya lupa akan jati dirinya dan akhirnya menjebloskan Irina ke lubang dimana kemuslihatan itu terlihat.

"Mr. Robert?" Irina mengikuti arah pandang sumber suara ayahnya membungkuk hormat dan meraih tangan pria setengah baya yang wajahnya sudah termakan usia namun tidak meluntурkan aura kepemimpinan yang kental itu.

"Kau adalah?"

"Lancer Halston! Senang bertemu denganmu."

Tak lama Jessica kini mendekati Robert dan Robert menyambut Jessica dengan mencium pipi dan melingkarkan lengannya ke sekeliling pinggang Jessica dengan erat. "Kau

terlalu formal, Mr. Halston. Apa dia putrimu?" tanya Jessica melempar pandangan ke Irina, Irina hanya menganggguk dan tersenyum.

"Irina Halston, putriku. Sangat cocok jika ia disandingkan dengan putramu. Haha!" gurau Lancer mengandung makna tersirat dalam.

"Begitukah? Eland, kemarilah, Sayang." Jessica menoleh ke belakang dan mendapati sosok pemuda yang menyebarkan aura bak es beku itu mendekat.

Eland mengulurkan tangannya dan disambut antusias dengan Lancer, "Eland Zyzaq Jackson," ucap Eland lugas mengandung aura tak terbantahkan dan tak tersentuh sama sekali, Lancer membalas sapa Eland dengan kikuk. Eland mengutus tangan itu lebih dulu dan menatap Irina seolah menilai. Dan pandangan Irina dan Eland bertemu sekian detik dan Eland membanting pandangannya menatap Lancer yang tengah menatapnya berbinar.

"Sepertinya mereka saling tertarik, bukankah begitu?" ucap Lancer penuh harap. Irina langsung menatap ayahnya dengan geram, apa dia dijual oleh pemuda depannya itu?!

"Kau ingin mengenal Irina lebih lanjut?" Robert angkat suara.

Eland menoleh ke Robert dan tatapan kejam tadi kini terganti dengan sorot mata datar, "Terserah, aku tidak peduli," balas Eland dengan nada membuat Lancer meradang.

Setelah pesta itu, Lancer dengan keukeuh mengincar Eland. Berbagi kesempatan Lancer ambil untuk menarik perhatian Eland. Lancer nampaknya tak punya rasa malu sama sekali dan terus menyodorkan Irina ke Eland. Irina yang tidak bisa berkutik pun hanya bisa menuruti Lancer dengan berat hati yang amat sangat.

Dan, apa yang diharapkan Lancer pun terkabul. Irina dan Eland bertunangan. Acara pertunangan yang sederhana namun dapat mengundang perhatian publik pun tersebar karena bersatunya pengusaha waris Jackson Group dengan putri dari Halston Corp. Eland yang memasangkan cincin ke Irina hanya tak mengekspresikan dengan senang ataupun terharu. Dan hubungan mereka terkesan monoton karena Eland hanya memasang mimik wajah yang datar. Eland benar-benar tidak tertarik dengan Irina walaupun mereka sekarang adalah sepasang tunangan sekalipun.

Lambat laun, hubungan Irina dengan Eland kini sedikit mengalami perubahan. Irina merasa nyaman kepada Eland dan entah apa yang dirasakan Eland. Irina tak bisa

membaca perasaan tunangannya, entah tunangannya itu senang, sedih, marah bahkan tersenyum sekalipun Eland tak pernah mengekspresikan dirinya dengan bebas ke Irina, layaknya dia membangun sebuah tembok baja yang sangat sulit Irina membukannya dan Irina menyadari itu. Dimana Irina mulai membuka hatinya.

Irina memiliki rasa optimis yang bisa mengantarkan dimana jalannya berada. Irina mulai menemukan celah kebahagiaan walau sedikit yang Eland ciptakan hanya untuknya. Namun dimana sebuah kejadian yang mengubah cahaya harapan baru itu berubah kegelapan yang tak terciptakan dasarnya. Lancer yang terlalu serakah dengan apa yang ia miliki dan ingin lebih lanjut membuatnya gelap mata dan sesegera ingin merebut aset penting Jackson Group.

Itulah incaran Lancer sejak awal yang memang targetnya saat lengsernya jabatan dan penyerahan posisi Robert kini ia berikan pada putranya, Eland yang masih berumur muda membuat Lancer menurunkan pengawasannya. Namun itu salah besar, Eland sudah sangat mengetahuinya dengan mudah. Walau berita aset penting Jackson Group menghilang sudah menyebar, Eland hanya bisa tersenyum. Dan baru itulah, seumur hidup Eland mengeluarkan senyum.

Dimana senyum yang bisa meluluhlantakkan keyakinan teguh Lancer yang nyatanya Lancer hanya berputar-putar di tangan Eland yang sudah Eland rencanakan.

Eland sangat berbahaya, walaupun umurnya yang masih tergolong muda memasuki dunia bisnis, dia dengan mudah mempermainkan Lancer beserta perusaan Lancer lengser dan menurunkan harga saham Halston Corp itu. Sudah sangat jelas Eland menurunkan penjagaannya yang membuat Lancer melihat kesempatan semu itu dan menjerumuskannya ke permainan yang Eland siapkan.

Irina berlari kencang menerobos kantor pusat Jackson Group. Gedung yang termasuk gedung tertinggi di negara penuh etnis itu tengah ramai membicarakan penghianatan yang Lancer lakukan. Irina benar-benar tidak menyangka jika Lancer begitu bodoh yang memakan umpan yang Eland siapkan untuknya. Irina kini sampai dimana ruangan Eland berada. Irina membuka pintu besar dan memiliki pahatan estetik budaya Eropa kental itu denan kuat dan menciptakan pandangan dimana Eland sudah duduk di meja kerjanya dengan santai menunggu Irina.

Irina menatap berang ke Eland hanya memasang ekspresi datarnya itu yang selama satu tahun ini mereka bersama. Irina berjalan dengan lantang dan mencekeram kemeja

Eland, "Kau boleh menindaklanjuti ayahku yang berengsek itu, tapi tidak dengan menghancurkan perusahaan yang susah payah kakek dan ibuku bangun, kau berengsek!" teriak Irina. Dia merasa murka karena perusahaan yang kakek Irina dan ibunya kini hancur hanya sekali jentikan jari dari orang berbahaya depannya ini!

Eland meraih tangan Irina dan menariknya membuat Irina kini hanya berjarak beberapa senti. "Lancer buta akan langkahnya. Dia meremehkanku hanya karena aku pewaris yang baru saja menduduki kursi manis dari Robert."

Irina menatap Eland dengan penuh kebencian yang mendalam dan menarik tangannya paksa yang dicengkeram oleh Eland.

Eland menjentikkan jemarinya dan tak lama muncul dua bodyguard yang memiliki tubuh besar, "Bawa wanita ini pergi. Jangan biarkan dia menyentuhkan kakinya ke lantai perusahaanku."

Setelah mengatakannya, bodyguard itu kini memiting lengan Irina denga tiba-tiba kini menggiring Irina paksa keluar dari ruangan Eland. "Berengsek kau Eland! kau iblis!!" berang Irina yang terus meronta karena tindakan kejam Eland.

"Tunggu." Ucapan Eland membuat bodyguard itu terhenti. Tangan Eland kini meraih jemari tangan satunya meraih cincin emas putih itu, dilepasnya cincinnya dan dilemparnya tepat di arah Irina. Cincin itu melesat kencang dan melalui samping Irina yang menampar rambut gerai pirang milik Irina. "Buang cincin itu jauh-jauh. Aku tidak ingin benda dari wanita itu melekat pada diriku." Irina semakin dibuatnya rendah oleh Eland. Bahkan pria itu menyebut Irina dengan 'wanita itu'.

Irina melayangkan tatapan membunuhnya, "Kau akan kuhancurkan sebentar lagi!" Setelah mengatakan itu Irina langsung di giring keluar dari perusahaan Eland.

Sudah selang waktu yang cukup membuat berita tentang kasus Lancer dan batalnya pertunangan Eland dan Irina memudar dan tak menjadi perbincangan. Kini Irina sudah berubah, dia bukan lagi yang sama seperti sebelumnya. Eland melakukan kesalahan besarnya. Dimana dia memancing murka wanita, yang lebih mematikan daripada bom waktu.

Irina berjalan memasuki perusahaan Eland dengan santai karena banyak yang tidak menyadari bahwa ia adalah mantan tunangan yang dipermalukan oleh pemilik perusahaan ini. Irina sampai di depan kantor Eland, tak

lama seorang sekretaris menyambut Irina dan Irina mengatakan ingin bertemu dengan CEO Jackson Group. Irina dipersilahkan masuk oleh sekretaris itu ke ruangan Eland, belum sampai sekretaris itu akan keluar dari ruangan Irina menerjang tubuh sekretaris itu. Sekretaris itu nampak sangat terkejut dan Irina memancing agar gairah dari wanita itu tersulut dan akhirnya Irina berhasil. Wanita sekretaris itu akhirnya tunduk pada pesona Irina yang dapat menghancurkan keyakinan hati wanita itu. Dengan sedikit kasar, Irina merobek baju formal sekretaris itu dan merebahkan tubuh semampai sekretaris itu di meja kerja milik Eland.

Tak lama Eland kini memasuki ruangan dan terkejut, ia mendapati dua kaum hawa yang saat ini tengah melakukan hal yang di luar nalar. Irina menoleh ke belakangnya dan seketika senyum itu miring itu tercipta yang membuat Eland kini menatap berang ke arah Irina. "Kau!" Eland melangkah tegas dan meraih pundak Irina dan menarik tubuh Irina menjauhi dari sekretarisnya yang kini dalam pengaruh Irina. Irina dengan sengaja mendramatiskan jatuhnya dan membuatnya dia menjadi sosok korban.

Eland membantu sekretarisnya bangun dan belum Eland menutup tubuh polos sekretarisnya itu, Eland melihat kilatan

blitz yang mengarah padanya. Dengan gerakan kaku ke belakang, terdapat rekan kerjanya dan juga segelintir pegawainya mengabadikan momen tersebut. Eland menjadi pihak yang salah karena melukai mantan tunangannya dan ia bercumbu dengan sekretarisnya. Semua orang di ambang pintu itu terus berdesas-desus karena kelakuan buruk Eland dan jebakan yang Irina sudah siapkan untuk mantan tunangannya. Eland menoleh ke arah Irina dengan sorot mata tajam dan dingin tak meluntukan semangat untuk menghancurkan Eland dengan kejam.

Dan benar saja, berita keburukan Eland dengan cepat menyebar luas sampai internasional atas tindakan Eland yang menjadi sorotan publik. Pangsa pasar internasional tak lagi respect untuk Jackson Group, membuat harga saham perusaan Eland menurun dengan drastis. Eland membanting telepon genggam miliknya dengan amarah yang membludak karena pertelevisian internasional tak ingin mengabulkan permintaannya untuk menghapus namanya yang kini tercemar. Eland menggertakkan giginya dengan amat sangat yang membuat emosinya tak terkendali dengan baik.

Tak lama terdengar hentakan kaki yang sangat kuat persis seperti dirinya. Pria separuh baya itu menunjukkan mimik yang tidak bersahabat sama sekali. Dengan

langkahnya yang semakin mendekati Eland, tengannya ia angkat dan sesegera ia ayunkan melesat mendarat sempurna di pipi Eland.

PLAK!

Eland yang tak siap, terpelanting ke samping dan tubuhnya bertubrukan dengan meja kerjanya hingga barang-barang yang ada di atas meja kerja Eland kini berserakan di lantai. Wajahnya kini tercipta garis merah cukup dalam lukanya karena sehingga cairan merah menyembur ke permukaan kulit wajah Eland karena tamparan Robert membalikkan cincin pernikahannya yang melingkar manis di jarinya dan menggores wajah Eland.

"Kau anak kurang ajar! Apa reputasi pertamamu adalah berlaku mesum dengan dua wanita?! Apa kau tidak pernah meresapi pendidikanmu dengan baik?!"

PLAK!

Eland hanya menyeka darah di wajahnya dengan gerakan tertatih karena tamparan dari ayahnya itu. "Lihatlah semua televisi dan surat kabar yang memuat tentangmu menyebar dengan luas karena tidakan bodohmu itu!!"

"Itu karena wanita sialan itu! Karena wanita ular itu menjebakku!!" teriak Eland yang tak kalah kuat melawan

ayahnya. Jessica yang menyusul Robert tertegun dengan pandangan menyakitkan didepannya.

"Robert, Eland! Astaga!!" Jessica mengatupkan rahangnya, melihat pemandangan nyeri di mana suaminya dan putranya bertengkar sengit.

"Bertunangan dengannya dan apa hasilnya? Bahkan keluarganya yang menjijikkan itu mengincar aset penting!" lawan Eland yang membuat Robert geram.

"Beraninya kau menaikkan suaramu ke ayahmu sendiri!!"

PLAK!

Lagi, Jessica menutup mulutnya dengan tangannya tak sanggup melihat Eland yang kini terduduk di lantai lemas karena hajaran dari ayahnya. "Tutupi masalah ini! Gunakan seluruh waktu dan tenagamu untuk membersihkan namamu! Jika itu bahkan untuk mengorbankan umurmu, kau harus bersihkan nama yang menjelekkan perusahaanku!"

"Kau anak bodoh!!"

PLAK!

"Robert, hentikan! Dia putramu!" Jessica tak kuasa melihatnya lagi kini menyambar tangan Robert dan menghentikan Robert membabi buta menghajar Eland. Eland hanya menundukkan pandangannya dan matanya

berkobar kebencian yang amat sangat, "Putra? Hah! Kau bukan ayahku!" baik Robert dan Jessica kini menatap Eland dengan pandangan berbagi campur aduk. Robert yang menatap Eland dengan amarah yang kental.

"Eland, sayang... ayahmu hanya emosi," bujuk Jessica, namun nampaknya bujukan itu tak berlaku untuk Eland. Eland mengadahkan pandangannya dan saat itupula bendera peperangan Eland layangkan untuk ayah kandungnya sendiri.

Eland tersenyum miring, "Pada awalnya aku memang tidak menginginkan semua ini! Kau sendiri yang menyerahkan perusahaanmu ini padaku." Eland bangkit dari posisinya dan matanya menyalang ke depan, "Aku tidak membutuhkanmu untuk membersihkan namaku sendiri. Pergilah!"

Dari itulah, hubungan ayah dan anak itu hancur hanya dalam sekali gerakan dan dendam dari Irina. Irina tersenyum dengan amat lebar di beda tempat dengan surat kabar di pegangnya saat ini. Belum, belum cukup. Irina akan terus melanjutkan dendamnya. Dimana Eland yang menghancurkan perasaan dan cahaya Irina, maka Irina hanya perlu mengirimkan kegelapan abadi ke Eland.

================□===============
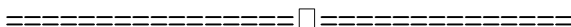
Setelah Eland menceritakan kisah lampaunya membuat ruang kerjanya senyap untuk beberapa menit. Seo mendengar kisah Eland hanya menyentuhkan punggungnya di sandaran sofa nyamannya, "Itu jelas salahmu. Apa kau tidak punya hati untuk menghadapi wanita? Makan saja itu, dasar Bos Besar mesum." komentar pedas Seo membuat Eland mengeratkan genggaman tangannya untuk mencegah niat membunuh Seo dengan melemparkan cangkir di depannya.

"Aku tidak ingin mendengarnya darimu." desis Eland tajam.

Seo hanya mendongakkan kepalanya jengah, "*Well*, bagaimana dengan perusahaan itu?"

"Aku sudah mengurusnya sejak setahun yang lalu dan perusahaan itu masih terselamatkan. Karena tingkah bodoh ayah Irina membuatku sangat lelah untuk membangkitkan Halston Corp dan membersihkan namaku sekaligus." jelas Eland sambil meraih cangkir di depannya.

Seo hanya mengedipkan kelopak matanya, "Kau ternyata tidak seburuk yang kupikirkan." Eland menyunggingkan seringaiannya, "Aku merasa terhormat mendengar dari rivalku."

Seo hanya terkekeh, "Aku tidak peduli dengan cerita masa lalumu dan bagaimana cara menyelesaikan dendam kosong ini. Yang terpenting,"

TRING!

ZZZT!

Kedua ponsel Seo dan Eland bersamaan mengeluarkan bunyi menandakan sebuah pesan masuk. Eland meraih ponselnya dan juga Seo dengan gerakan yang serasi. Seo menyunggingkan senyum penuh artinya, "Yang terpenting, aku akan merebut Adyra dan dia hanya milikku seorang."

Eland melebarkan seringaiannya dan juga mengangkat dagunya tinggi bertanda merendahkan lawan bicaranya. "Coba saja, kau orang Asia sialan." Eland bangkit dan mengaitkan kancing jasnya, ia meraih *coat* hitamnya di meja kerjanya dan memakainya dengan gerakan membuat semuanya serasa terhenti berdetak.

"Semua sudah berakhir, Irina Halston." Eland, Gerry dan Seo kini berjalan keluar dan melaksanakan rencana mereka bertiga.

Jackson's message

From : George

Subject : We found

Sir, posisi Ms. Versodyy dan Ms. Irina Halston berada di Baccarat Hotel, 3301, New York City.

Hyun's message

From : John

Subject : Your beloved love we finded

Sir, kita menemukan kekasih Anda -segera. Fighting, Sir!!

Baccarat Hotel, 3301, New York City.

THIRTY NINE - HEARTBEATS

IRINA MENGHEMBUSKAN NAPASNYA dengan tekanan yang kuat, raut wajah yang tidak bersahabat dan kobaran mata penuh kebencian yang Irina layangkan untuk Adyra. Sementara Adyra hanya terdiam karena mendengar cerita Irina tentang masa lalunya dengan Eland. Adyra menerawang ingatan manis dan pahitnya bersama Eland.

Eland yang begitu arogan mengaturnya seperti bonekanya, perilaku mesumnya, tutur kata saat memanggilnya '*dear*' terasa risih di telinga Adyra namun mengena pada hatinya, menegangkan di pucuk tower

Kanada, dan kehadiran Eland di saat dirinya hancur. Adyra dapat melihat dan apa yang dia rasakan bersama Eland adalah bukan bualan dan drama layaknya dia boneka Eland. Semua tulus. Seperti ungkapan perasaan Eland kepadanya.

"Pasti sangat berat untukmu." ucap Adyra penuh perasaan dan mata yang terpancar kelembutan membuat Irina tertawa.

"Kau mengasihaniku?" Irina mencekeram rahang Adyra kuat. "Aku tidak butuh rasa kasihan darimu!"

Adyra menggelengkan kepalanya menyalahkan ucapan Irina. "Aku tidak akan menaruh rasa kasihan kepada orang lain. Karena diriku juga tidak mau dikasihani," balas Adyra lantang membuat Irina mengatupkan rahangnya.

"Kau tahu apa, kau baru bertemu dengannya daripada aku sudah bertahun-tahun mengenalnya?!" balas Irina tak ingin kalah.

"Cukup tahu untuk mengenal siapa sebenarnya Eland dan sifatnya yang tidak kau ketahui selama kalian bersama sebelumnya."

Skakmat.

Irina bungkam. "Tapi dia menghancurkan segalanya bagiku! Dia... dengan mudah menghancurkan satu-satunya milik mamaku hanya dengan satu jentikan jarinya!" entah Irina sadar atau tidak, air mata kini sudah mengalir di

pipinya. Tatapan keras Irina kini tergantikan dengan sorot mata yang hancur.

Adyra merasa seperti bercermin. Entah kenapa, dia merasakan melihat dirinya sendiri yang hancur, sama seperti Irina. "Maaf, aku tidak tahu kau mengalami semua itu. Tapi hanya satu yang ingin kubuktikan denganmu."

Adyra melayangkan senyum kecilnya, "Jika pandanganmu tentang Eland berbeda denganku, maka aku hanya akan memberikan sudut pandang baru untukmu, Irina." Pengaruh Irina mati seketika hanya karena ucapan Adyra. Irina merasa tenggorokkannya tercekat dan merasa ada sesuatu yang menggelegak ingin dikeluarkan dengan sejelas jelasnya. Apa yang ia pendam. Apa yang ia rasakan dari dulu. Kenapa, dia baru bertemu dengan Adyra setelah sekian lama dia menderita tanpa harus ada yang tahu arah yang akan menuntunnya.

"Apa aku bisa berubah...?" Irina kini beringsut menegakkan punggung.

Adyra kini kembali tersenyum, "Kau tidak akan bisa merubah dirimu sendiri jika kau tidak berusaha."

"Aku yakin kau bisa, Irina."

Irina mendongakkan kepalanya dengan matanya yang kini terlihat sembab. "Maafkan aku, *Baby*."

Adyra menyernyitkan dahinya bingung. Ia membenahi posisi terlentangnya dengan kedua tangannya yang terborgol. "Untuk?"

"Aku... melakukan hal buruk ke Eland."

Adyra mengedipkan kelopak matanya, "Eh?"

===============□==============

Terlihat sebuah mobil hitam *porche* pengeluaran terbaru kini melaju dengan kencang membelah jalanan New York yang ramai lancar. Perpindahan gigi yang tajam menaklukan tikungan di depannya tanpa melepaskan gasnya sehingga membuat mobil itu bergerak elegan memutar.

"*Setelah ini, kau akan mendapatkan teguran lalu lintas sebanyak sepuluh tagihan masuk ke rekeningmu, Bos Besar sialan!*" Eland menyeringai dengan *earphone* terpasang di telinganya.

"Aku sangat menantikan surat cintamu, Polisi Asia sialan."

Seo yang kini berada di ruang kontrol dengan Gerry hanya mendecakkan lidahnya sebal karena Eland. Gerry menyengir khasnya. "*Well*, memang seperti itulah dia. Kirimi saja dia pelanggaran dua kali lipat, dia pasti akan membayarnya."

Seo menajamkan pandangannya, "Jika masalah denda aku yakin dalam sekali kedip dia dapat melunasinya. Tapi bagaimana jika adanya korban akibat kebrutalannya!" Gerry hanya tertawa sumbang.

"*Percayalah padaku, kalian semua. Aku pengemudi yang handal*," balas Eland yang dapat didengar oleh Seo dan Gerry lewat sambungan telepon itu.

"Aku tidak mengkhawatirkanmu. Kau..." ucapan Seo terpotong dengan tiba-tiba karena Eland menyelanya.

"*... Remku tak berfungsi.*"

Seo dan Gerry kini melebarkan kelopak matanya masing-masing. "Jangan bercanda, Eland," terang Gerry yang kini hatinya mau tak mau merasakan gelisah yang tinggi.

Di seberang, Eland kesusahan mengendalikan mobilnya yang kini semakin melaju kencang dan tuas rem tak berfungsi terus Eland pijak, "Serius. Ini tak mau berhenti!" balas Eland dengan mencekeram setirnya dengan kuat.

"Seo! CCTV mobil Eland!" jemari Seo menari di atas *keyboard* dengan kode-kode yang Gerry tak mengerti kini menampilkan CCTV di jalan Eland lalui.

"Apa, jangan-jangan Irina? *Shit*! Eland!!" seru Gerry panik yang melihat dari arah berlawanan Eland kini terdapat

truk yang sangat besar dengan kilauan lampunya menghunus pandangan Eland.

"*Gerry. Polisi Asia sialan, I'm done.*" Setelah mengatakan itu, Gerry dan Seo kini dapat melihat mobil Eland menghantam keras dengan truk itu yang berhasil membuat Seo membelakkan matanya dan Gerry mencengkeram rambutnya.

"Elaaand!!"

Seo hanya menganga melihat pemandangan layar monitornya dengan tak percaya. Eland tertabrak dan mobil mewah itu sudah hancur tak berupa sama sekali. Seo menggeritkan giginya dan berdiri gusar, ia meraih *microfon*e kecil di telinganya. "Urus kecelakaan di West 32 Street, CEO Jackson Group mengalami kecelakaan," info Seo dengan nada sedikit tercekat.

"Dan juga, *plan* B. Kita kepung paksa di hotel barracat kamar 3301." Seo mematikan saluran telepon itu dan kini menatap Gerry dengan iba yang masih saja menatap monitor layar milik Seo tanpa bergerak sama sekali. "Ger..."

"Ah, ah, mobil itu rusak parah. Padahal aku ingin mengendarainya." Seo membelakkan matanya, tangannya terulur dan kini mendarat di pundak lebar Gerry.

"Apa yang kau katakan?! Sahabatmu kecelakaan hebat tadi dan kau lebih mengkhawatirkan mobilnya!" geram Seo yang tak mengerti kelakuan sahabatnya itu.

Gerry meraih telepon genggamnya dan menghubungi seseorang, "Kosongkan area menuju kamar nomer 3301. Oh jangan lupa dengan liftnya." Setelah mengatakan itu, Gerry menoleh ke belakangnya, menatap Seo yang kini melihat Gerry dengan penuh tanda tanya.

"Hm... yah, kau akan tahu." Gerry mengeluarkan cengiran khasnya yang membuat Seo menyernyitkan dahinya dalam.

===============□==============

Adyra mengatur napasnya berkali-kali untuk meyakinkan apa yang didengarnya itu hal yang mustahil. Irina kini sudah turun dari Adyra dan kini ia duduk di tepi ranjang sebelah Adyra. "Saat kau pingsan, aku menyuruh orangku untuk mengutus rem mobilnya." Adyra menatap Irina dengan perasaan campur aduk dan dia tak bisa mengontrol emosinya sendiri. Berbagai pemikiran buruk kini mulai menyergap di kepala Adyra. Munafik jika Adyra bilang ia tidak khawatir dengan Eland. Adyra sudah sangat tahu dengan sifat Eland yang gegabah dan sembrononya tanpa melihat keselamatannya sendiri.

Ponsel Irina berdering dan mendekatkannya di telinganya, "*Ma'am, mobil yang dikendarai Mr. Jackson kini kecelakaan dengan truk*," info seberang membuat Irina mengatupkan bibirnya.

"Ya." balas Irina dan kemudian dia menaruh ponsel pintarnya.

"Maafkan aku, Adyra. Tapi aku membutuhkan posisimu seperti itu." Irina mengeluarkan sesuatu dari dadanya, kemudian menaruhnya di atas samping kepala Adyra. Irina tersenyum sendu, "Maaf, Eland kecelakaan. Orangku berhasil mengacaukan Eland." Adyra hanya terdiam dan terus menatap Irina agar Irina melanjutkan ucapannya. "Dan juga, selamat tinggal. Karena ini pertemuan terakhir kit..."

"Sampai jumpa lagi, Irina."

Irina membalikkan tubuhnya karena mendengar apa yang diucapkan Adyra membuatnya kaget. Irina menatap Adyra tak percaya, "Hah?"

Adyra memiringkan kepalanya, "Sampai jumpa lagi, Irina." ulang Adyra membuat Irina menyernyitkan dahinya dalam.

"Tapi ini terakhir kita berte..."

"Walaupun begitu, aku ingin bertemu denganmu lagi, Irina."

Irina merasakan matanya memanas dan bibirnya bergetar. "Kau... bodoh? Aku mencelakai Eland dan kau juga menderita." Irina menunjuk Adyra dengan jari telunjuknya.

Adyra mendengus, "Kasar sekali kau bilang aku bodoh. Soal Eland, *well*... dia adalah gorila. Aku yakin dia akan baik-baik saja. Dan juga, ini bukan pertama kalinya aku diculik," balas enteng Adyra membuat Irina mengaga tak percaya.

"Pft, ahahaha!" tawa Irina meledak, Irina memegangi perutnya yang terasa kram dan rasa geli yang membludak. "Kau memang benar-benar something, *Baby*..." ucap Irina dengan terpingkal-pingkal membuat Adyra hanya menghembuskan napas geli. "Sebagai permintaan maafku, aku ingin memberimu hadiah." Adyra hanya mengedipkan matanya berkali kali.

Irina kini tersenyum penuh arti, "Selama kau dalam bahaya, siapakah yang kau inginkan kehadirannya dengan amat sangat?"

DEG!

Bagaikan tertohok, Adyra terbungkam dengan rapat karena ucapan Irina. Irina hanya terkekeh, "Saat kau mengetahui jawabannya, kau akan mengerti juga apa perasaanmu saat ini."

BRUAK!

===============□==============

Seorang pria berlari tak menghiraukan tatapan heran dari orang-orang di sekitar *lobby* hotel ramai itu karena semua tahu siapa yang tengah berlari layaknya orang kesetanan itu dan juga para polisi di belakang pria itu. "*Sir*, Anda terluka." ungkap salah satu orang dari Seo kini mendekat ke arah pria itu yang dahinya tergores dan tulang pipinya memerah.

"Biarkan." balas Eland dan berlari lebih dulu memasuki lift khusus yang sudah diberikan izin lewat Gerry sebelumnya. Saat mencapat di lantai tiga puluh tiga, kotak besi itu membelah diri dan Eland langsung menerobosnya. Eland kini terhenti di sebuah pintu hotel yang cukup kuat dengan kunci canggih dan kokoh itu. Dengan bermodal alat pemecah kunci otomatis yang Eland produksi sendiri dari cabang perusahaannya, kini pintu kokoh itu terbuka dan dengan kekuatan penuh Eland mendorong pintu berkusen cokelat tua itu.

BRUAK!

Daun pintu itu menabrak kuat dinding dengan keras hingga menimbulkan suara yang kuat dan keras. Eland mengedarkan pandangannya dan terlihat di ranjang, Adyra yang terborgol dan seorang pria yang sepertinya pegawai

hotel kini wajahnya pucat pasi melihat kehadiran Eland yang terlihat menyeramkan. "*Sir*... bukan saya... saya sudah melihatnya seperi ini..." ucap pegawai hotel itu dengan terbata-bata sambil melangkah mundur.

Eland kini samakin mendekat dan juga aura membunuh kental miliknya kini membuat pegawai hotel itu kian makin takut. "Iya, memang bukan kau. Tapi kau sudah melihat yang tidak seharusnya kau lihat!"

BUAGH!

Eland langsung meluncurkan bogeman mentahnya dan mendarat lurus ke wajah pegawai hotel itu sampai tersungkur tak sadarkan diri. Adyra hanya memejamkan matanya saat Eland hanya melayangkan satu pukulan yang langsung menumbangkan pegawai itu. Eland kini menatap Adyra, pandangan kerasnya kini tergantikan dengan pandangan lembut dan khawatir. "Oh, *Dear*..." Eland langsung meraih kunci borgol yang terletak tak jauh dari atas kepala Adyra, Eland segera memutar besi kecil itu dan borgol Adyra kini terbuka. Eland melepaskan *coat* besarnya dan langsung memasangkankan ke tubuh setengah polos Adyra dan langsung membawa Adyra ke pelukan eratnya.

"*Dear*, kau bisa membunuhku hanya dengan menghilang seperti ini..." suara Eland terdengar parau dan serak.

Adyra menyusupkan kepalanya di dada lebar Eland dengan menangis segukan, "Kau selamat! Syukurlah..." ucap Adyra lega yang mendalam. Keduanya saling berpelukan dan enggan untuk melonggarkan pelukan mereka satu sama lain.

Gerry yang baru saja bisa menyusul kini memunculkan dirinya di ambang pintu, melihat pemandangan yang mengharukan di depannya. Gerry menghembuskan napasnya lega namun ada sorot mata yang tak dapat diterjemahkan terpancar di mata abu-abu terangnya itu.

===============□==============

"Aku bisa jalan sendiri." ucap Adyra yang saat ini berada di punggung Eland.

Eland menebalkan telinganya. "Setelah ini kau akan menjalankan pengobatan untuk membersihkan racun yang ada di tubuhmu itu," balas Eland. Adyra hanya menghembuskan napasnya jengkel.

Seo yang kini berpenampilan formalnya mendekati Adyra, "Adyra!"

Baik Adyra dan Eland kini menoleh belakangnya. Tangan Seo meraih wajah mungil Adyra. "Kau baik-baik saja? Ada yang luka?" tanya Seo dengan tak sabar. Adyra hanya melayangkan senyum lemahnya.

"Aku baik, Seo."

Seo menghela napasnya lega, kini matanya melihat ke arah Eland dengan pandangan menuduh. "Besok kutunggu di kantorku!" ucap Seo menekankan katanya. Eland hanya mendengus kesal, "Aku ingin sekali menemanimu, tapi maaf. Aku harus mengurus semua ini," lanjut Seo.

Adyra menganggukkan kepalanya tanda paham dan Seo mengelus rambut Adyra dengan lembut. Setelah Seo melemparkan senyum lembutnya ia langsung berlari ke lokasi kegaduhan. Eland pun tak menghiraukannya dan kembali berjalan keluar hotel, "Di mana mobilmu?" Adyra mengedarkan pandangannya dan tak mendapati mobil Eland.

"Hancur." balas Eland enteng namun dihadiahi oleh Adyra membelakkan matanya.

"Hah?!"

"Karena kecelakaan itu, mobilku rusak parah. *Shit*, akan kucekik dia jika aku bertemu lagi," jelas Eland dengan nada yang tersorot tak suka.

Adyra memukul punggung kokoh Eland dengan keras. "Kau pasti mengebut lagi dan tidak mengenakan *seatbelt*!"

Eland menoleh ke belakang menatap Adyra sambil menampilkan senyum miring khasnya. "Tapi, karena itu aku selamat."

Deg. Deg. Deg.

Adyra merasakan jantungnya kini berdetak tak normal, Adyra menggeliat dari punggung Eland membuat Eland menyernyitkan dahinya. "Turunkan aku!"

"Tapi, *Dear*..."

“Turun!" Eland menghela napasnya sabar dan menurunkan Adyra. Kini Adyra berdiri dengan kakinya sendiri yang hanya terlihat sampai betisnya karena *coat* kebesaran milik Eland membalut tubuh kecilnya.

"Apa kita akan jalan sampai rumahmu?" ujar Adyra setelah membersihkan tenggorokannya yang terasa kaku tiba-tiba.

Eland meraih wajah Adyra dan di elusnya gemas, "Tentu tidak, Sayang. Kita akan menunggu Smith d isini."

Deg. Deg. Deg.

Adyra memegang jantungnya kali ini yang tengah berdetak lebih cepat. Kenapa ini? Apa karena reaksi racun yang masih tertinggal di tubuhnya?

"Selama kau dalam bahaya, siapakah yang kau inginkan kehadirannya dengan amat sangat?"

Adyra menghentikan langkahnya. Kini tatapannya terpaku pada punggung lebar Eland yang kini terasa lambat berjalan dan seolah semuanya membutakan dan hanya punggung kokoh Eland yang ada di pandangan Adyra. Sebelumnya,

tidak pernah terlintas di pikiran ataupun hatinya jika Seo akan menyelamatkannya. Adyra mengharapkan kehadiran Eland dengan sangat. Adyra ingin Eland menyelamatkannya. Adyra ingin Eland memeluknya dan mengatakan semua baik-baik saja. Adyra ingin,

"Saat kau mengetahui jawabannya, kau akan mengerti juga apa perasaanmu saat ini."

Eland merasakan Adyra tak ada dibelakangnya karena tegurannya hanya dijawab oleh angin malam. Eland menoleh kebelakangnya dan mendapati Adyra yang berjarak kurang dari tiga meter darinya hanya berdiri membeku disana sambil memegangi dadanya. Eland menyernyitkan dahinya, "Sedang apa kau?"

Semburat merah kini mulai menghiasi wajah ayu Adyra. Tidak mungkin, dia menaruh hati pada Eland tanpa ia sadari selama ini.
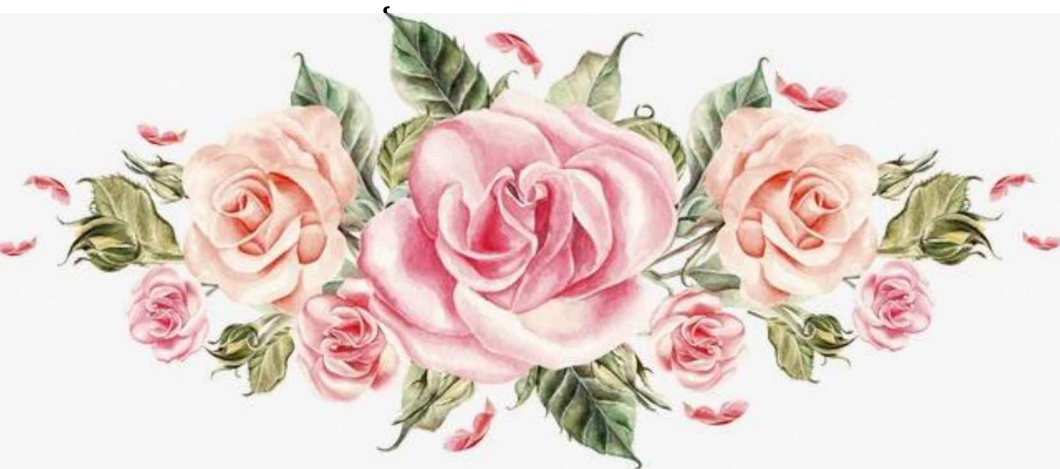
FORTY – CAN'T LIE

WALAUPUN DI BAWAH SANA lalu-lintas terlihat padat dan juga gemerlap kota yang tak pudar melekat menggambarkan kota yang tak pernah tidur itu menjadi pandangan tersendiri dari atas. Irina menggoyangkan gelas berkaki tingginya yang terisi seperempat *wine* berkualitas tinggi. Di tengah lamunannya, seorang pria baru saja memasuki kamar yang super megah itu dengan pakaian hitam putih melekat pas di tubuh atletisnya. "Saya sudah memasukkan salah satu pegawai hotel di kamar Ms. Versodyy," lapor pria itu.

"Kenapa aku baru bertemu dengannya? Aku sudah jatuh cinta pada Adyra sejak pertama bertemu. Dia memiliki aura tersendiri untuk ditaklukkan," racau Irina yang di bawah kendali kuasa *wine*. "Tapi dia cukup bodoh tidak menyadari bagaimana perasaannya sendiri. Sudah sangat jelas dia sudah jatuh cinta pada Eland sialan itu."

"Kau tahu, Jack. Dia mengatakan seusatu yang di luar nalar bagiku." Pria yang selalu senantiasa berada di samping irina yang bernama Jack itu terus memperhatikan Tuan Putrinya yang terus meracau tak jelas.

"Dia mengatakan padaku bahwa ia ingin bertemu denganku, padahal aku sudah mengatakan hal yang buruk dan melakukan hal jahat padanya." Irina menyenderkan kepalanya di jendela kaca yang amat besar di depannya.

"Dan juga, dia mengatakan aku bisa berubah... benarkah begitu, Jack?" Irina menatap Jack yang setia berdiri menyilangkan kedua tangannya di belakang tubuhnya membuatnya tersenyum lemah, "Bodohnya diriku, cerita dengan patung hidup."

Jack meluruhkan posisinya dan kini gestur formal yang selalu ia tampilkan kini tak lagi terlihat. Jack mengambil langkah mendekati Tuannya dan menundukkan tubuh besarnya. Telapak tangannya menyentuh dinding kaca

samping kepala Irina dan Jack menurunkan kepalanya. Bibirnya kini mendarat dan menyentuh seluruh permukaan bibir Irina. Irina yang sudah terlelap karena kalah dengan kadar alkohol yang ia minum, hanya bisa pasrah menerima ciuman dari pengawalnya sendiri. Jack melepaskan ciuman sepihaknya dan tangan satunya yang bebas meraih rambut Irina dan dibelainya lembut.

"Tanpa Anda berubah pun, saya sudah mencintai Anda sepenuh jiwa raga saya, *My Princess*."

Setelah hari itu dan hampir seminggu itu juga, Eland kini menaruh curiga sepenuhnya pada Adyra. Adyra dengan terang-terangan menjauhinya sepihak dan membuat Eland menekankan mood buruknya mati-matian karena Adyra. Adyra yang dengan tiba-tiba menarik kemeja kerjanya saat mereka akan pergi bekerja dan itu cukup membuat Eland gemas dengan tingkah Adyra, dan saat Eland mendekati Adyra pun Adyra dengan secepat kilat menghindarinya membuat Eland mengerang frustasi.

"Dia benar-benar menghindariku." ucap Eland menimang pena mahalnya.

"Siapa?" komentar Gerry menaruh lembar kerjanya yang rasa penasarannya belum terjawab.

Eland meluruskan punggungnya di kursi kebesarannya dan kedua lengannya kini bersilang di meja kerjanya, "Saat tatapan kita bertemu saja Adyra langsung membuang pandangannya. Saat aku tak sengaja menyentuhnya, tubuhnya berjengit kaget dan melangkah mundur dengan secepat yang ia bisa." jelas Eland dengan tatapan tak mengerti.

Gerry hanya mengedipkan matanya berkali-kali tak paham, Eland hanya menggulirkan matanya jengah dan kini Eland bangkit dari singgasananya dan akan menuju dimana jawabannya sudah pasti ia akan mendapatkannya.

Terlihat Adyra berjalan linglung menyusuri lantai divisinya sendiri dengan tatapan tak fokus. Di tangannya kini tergenggam beberapa hasil kerja divisi yang ia pimpin untuk diserahkan kepada Eland. Bukannya ia memberikan kepada Eland, ia malah mondar-mandir. Adyra akan membalikkan tubuhnya dan saat itupula ia terkejut setengah mati.

Adyra mengedipkan matanya berkali-kali memastikan apa yang di depannya itu bukanlah ilusi. Namun ia baru menyadari jika Eland kini sudah memenjarakannya dengan kedua lengan menempel di dinding. "Kenapa kau menghindariku?" tanya Eland dengan nada intimidasi.

Adyra terlihat salah tingkah dan matanya bergulir ke seluruh penjuru ruangan. "Eland, minggirlah. Bagaimana kalau ada orang melihat kita?!"

Adyra mendorong dada Eland dengan kuat namun tak berhasil. Eland memiringkan kepalanya, "Tidak sebelum kau menjawabnya."

Adyra membanting arah pandangannya ke samping dengan bulir keringat dingin menghiasi dahinya. "Ti...dak ada."

Kini kecurigaan Eland semakin menjadi, "Apa karena Irina?" Eland baru saja menemukan jawabannya saat Adyra kini menatapnya dengan terkejut, "Oh, aku menemukan jawabannya." Eland menampilkan senyuman miringnya.

Eland kini mendekati wajah Adyra dan mendarat di leher Adyra, "Apa yang Irina katakan padamu?" tekannya pada setiap kata membuat Adyra susah mengalihkan pandangan.

"Tidak ada, lepaskan Eland!" Eland kini semakin mengukung Adyra dan membuat Adyra memejamkan matanya erat karena siksan Eland yang terus menciumi lehernya, "Eland..."

"Mr. Jackson." Eland merasa ada yang memanggilnya dan menoleh ke arah Melly melihat ke arah Bosnya dan Adyra kini yang posisinya yang... intim.

"Melly!" Adyra melepas paksa dari eratan Eland dan menyisakan Eland mendenguskan napasnya jengah. "Kebetulan, bisakah kau ikut aku? Ada yang penting." Setelah mengatakan itu, Adyra dan Melly kini berjalan menjauhi Eland.

Eland menajamkan pandangannya, "Kau akan membayarnya, *Dear*."

===============□===============

"Mati aku!" Adyra mengerang penuh keputusaan dengan manarik-narik rambutnya gemas. Saat ini, Adyra dan Melly berada di sebuah kafetaria perusahaan Eland yang saat ini ramai oleh pegawai lainnya.

Melly yang baru saja menyeruput minumannya hanya bisa menyernyitkan dahinya, "Apa kau membuat Mr. Jackson marah?" Dan juga, Melly sudah tahu apa hubungan Adyra dan Bosnya karena Adyra menceritakan dari awal.

"Lebih tepatnya murka. Aku tidak yakin, apa aku bisa selamat darinya." Adyra menyusupkan kepalanya ke meja makannya.

Melly mengedipkan matanya, "Kenapa kau tidak mengatakannya saja?"

"Tidak akan!" Adyra menggulirkan pandangannya jengah. "Well, kau sudah tahu betul kalau kau menyukai..."

"Tidak! aku tidak menyukainya!" Melly menghembuskan napasnya, "Lalu, jika kau tidak menyukainya, kenapa kau menghindarinya?"

DEG!

Adyra mengulum bibirnya, ia menundukkan kepalanya sehingga wajahnya tertutupi oleh rambut lurusnya. "Adyra. Kau menyadari itu, jangan menyangkalnya." Melly mengulurkan kedua tangannya dan menyambut tangan Adyra.

"Aku mencintai Seo," isak Adyra. Melly mengusap telapak tangan adyra lembut, "Tapi... aku tetap tidak bisa mengeyahkannya dari pikiranku... Melly, apa benar..."

Adyra mengadahkan pandangannya yang sekarang matanya berkaca-kaca, "Apa benar... aku menyukai... Eland?" lanjut Adyra dengan lirih. Melly mengutas senyum indahnya, "Tapi bagaimana dengan nasibku nanti? Eland pasti akan memburuku karena aku menghindarinya lagi..." lanjut Adyra.

Melly bersiap akan membuka mulutnya namun tak jadi karena intrupsi dari suara wanita membuat keduanya menoleh ke arah sumber suara itu, "*Baby*!"

Adyra mengedipkan kelopak matanya berkali-kali, "Irina?" Irina yang di tangannya sedang membawa beberapa

kantung belanjaan itu kini langsung menerjang tubuh Adyra membuat Adyra memekik kaget.

"Kau tidak tahu aku merindukanmu, *Baby*?" Irina menggusel wajahnya manja ke wajah Adyra membuat mau tak mau Adyra terkekeh karena tingkah Irina yang manja terhadapnya.

"Apa yang membawamu ke sini, Irina?"

Irina melepaskan pelukannya dan matanya kini menatap Adyra, "Ada urusan kecil. *So*, apa kau sudah tahu jawabannya?"

Adyra membuang pandangannya dan lebih memilih memandang dinding kaca, "Entahlah..."

Irina menyernyitkan dahinya, "Maksudmu?" tanya Irina.

"Eland curiga dengan sikapku yang menjauhinya terang-terangan, dan tadi... aku membuatnya marah." Setelah mengatakan itu, Adyra mengulum bibirnya gugup.

"Kau bodoh memancing amarahnya? Dia tidak akan berhenti sebelum tahu sebenarnya," komentar Irina hanya dihadiahi Melly anggukan setuju.

"Itu bentuk pertahanan diriku!" sahut Adyra tak terima disalahkan. Irina menghembuskan napasnya, sesaat mata Irina berkilat dan dirinya bersemangat untuk mengobrak-

abrik belanjaannya. Adyra hanya bisa memandangnya dengan dahi berkerut, "Sedang apa kau?"

Nampak tawa yang tertahan di wajah ayu Irina yang masih memporakporandakan isi belanjaannya, "Kau tahu, ada satu macam emosi manusia yang bisa mengalahkan amarah itu tersendiri. Dengan…" Kegiatan Irina terhenti dan mengeluarkan sebuah kain hitam yang sudah terbentuk sedemikian rupa membuat Adyra hanya menganga tak percaya.

"Memunculkan hasrat gairah yang tinggi." Irina tersenyum puas.

Telunjuk Adyra terangkat menunjuk apa yang Irina pegang, "Apa kau gila?!"

Irina langsung menyodorkan untuk Adyra dan Adyra terpaksa menerimanya. "*Well*, coba saja. Eland tidak akan bilang tubuhmu rata lagi. Tanganku tahu kau punya *body* yang *sexy*." Setelah mengatakan itu, senyum miring terpampang nyata di wajah *british*nya dan Adyra sepontan menutup dadanya.

================□==============

Irina kini berjalan menyusuri kantor Eland dengan tenang, Irina sampai di pintu besar itu dan Irina mendorongnya. Eland mengadahkan pandangannya, "Untuk apa kau

memanggilku?" tanya Irina yang kini sudah berjarak beberapa senti dari Eland.

Eland melayangkan sebuah map menghalangi pandangan Irina, membuatnya menyernyitkan dahi dan meraih map tersebut. Eland menunggu Irina membuka dan membaca apa isi dari map itu yang mampu mengubah raut wajah Irina, "Ini..." Eland menganggat bahunya acuh, "Milikmu."

Irina membaca isi kontrak dari map yang Eland berikan dan surat kuasa. Irina mengadahkan pandangannya, "Kukira Halston Corp sudah musnah dari dunia bisnis."

"Karena kau terlalu sibuk untuk membalaskan dendammu padaku, sehingga kau melewatkan hal penting." Eland meraih wine yang ada disebelahnya dan meneguknya. Eland mengadahkan pandangannya, "Aku berniat akan memberitahumu, tapi kau muncul tiba-tiba dan melukai Adyra. Jadi aku tidak akan minta maaf."

Irina tertawa dengan keras, "Siapa yang ingin maafmu? Aku hanya ingin kesengsaraanmu. Itu saja."

Eland kini turun dari meja kerjanya dan kini ia berdiri menjulang di depan Irina, "Sudah tidak ada masalah lagi, Irina. Apa kau akan terus mengganggguku?"

Irina menggelengkan kepalanya. "Kau menghancurkan perasaanku." ucapan Irina membuat Eland bungkam.

"Kau akan tahu apa balasanku, dan saat kau tahu, itu artinya kau dan aku selesai." Irina menepuk dada Eland pelan dan setelah itu Irina berjalan meninggalkan ruangan Eland.

===============□==============

Malam tiba, terlihat mobil Eland kini menyusuri pekarangannya dan terhenti di depan halaman rumahnya sendiri. Eland langsung membuka pintu mobil dan segera memasuki rumahnya. Eland bahkan tidak melepaskan jas dan sepatu kerjanya karena ia ingin langsung menemui Adyra. "Adyra!" panggil Eland menjuru keseluruh ruangan dengan lantang. Tetap tak ada jawaban membuat Eland menghembuskan napasnya keras untuk menghindari amarahnya lepas. Eland berjalan mendekati tombol lampu kecil yang berjarak tak jauh darinya.

Disaat Eland menyalakan lampunya dan ia terkejut dengan kehadiran Adyra yang mendadak muncul disampingnya. Adyra mengadahkan pandangannya dan keduanya menatap satu sama lain, "*Welcome back*." ucap Adyra lembut dengan tak lupa senyumnya yang... menggoda?

Eland menggulirkan pandangannya menyusuri penampilan Adyra yang terlihat sangat berani. Mengenakan

mini dress warna hitam melekat pas di tubuhnya dan menimbulkan lekukan di bagian indah tertentu. "Ka...kau, kenapa dengan tampilanmu..." Eland tak menemukan suaranya. Amarah yang menggelegak tadi kini menguap tak tersisa yang kini tergantikan dengan gejolak gairah tersulut karena penampilan Adyra.

Mimik wajah Adyra kini tergantikan kecewa dengan *puppy eyes* membuat pendirian Eland semakin melemah, "Kau tidak menyukainya?"

Adyra melangkah mendekat ke arah Eland membuat Eland terkesiap kaget. "Jangan mendekat!" sontak Eland memblokade Adyra agar tidak mendekatinya.

"Kau tidak ingin kudekati?"

"Aku ingin! Tapi... Adyra, jelaskan kenapa kau berpenampilan seperti ini? Apa kau ingin aku menyerangmu?" Eland menangkup kedua lengan Adyra dan Eland membalikkan posisi dan kini Adyra yang menyentuh tembok dan Eland memenjarakan Adyra di kuasanya.

Adyra tersenyum menantang dan kedua lengannya kini berpindah ke dasi Eland dan mengelus dada Eland lembut membuat Eland mengerang tertahankan. "Kau belum melepaskan dasimu, dan juga jasmu." dengan gerakan yang

di lama-lamakan menyiksa Eland membuat Eland tak kuasa menahan gairahnya lebih lama.

Eland membuka pintu ruang sebelahnya dan ternyata ruang itu adalah kamar Eland. Eland langsung membanting Adyra ke ranjang empuk membuat Adyra tertawa, "Ada apa, Mr. Jackson?" tanya Adyra dengan nada menggoda disusul dengan Eland yang sudah melepaskan jas dan dasinya yang terasa menyiksanya.

Eland merambat naik dan sekarang berada di atas Adyra, menguasai Adyra di bawahnya. "Kau bermain api, *Dear*." ucap Eland dengan nada serak diselingi senyum miringnya.

"Oh aku suka sekali dengan api. Menggairahkan." Balasan Adyra membuat mata Eland kini berkabut sepenuhnya dan bergulir ke bibir Adyra yang setengah terbuka.

"Pertanyaanku tetap sama, apa yang Irina katakan padamu?" ucap Eland dengan nada menuntut tapi juga tersarat gairah yang mendalam.

"Irina hanya mengatakan saat aku bahaya, siapa yang kupikirkan."

Eland menyapukan ibu jarinya menyusuri bibir Adyra. "Dan apa jawabanmu?"

Adyra tersenyum lembut, "Kau."

Eland terhenyak mendengar dari ucapan Adyra, "*Dear...*" belum Eland akan menyerang Adyra dengan mencium bibir Adyra, kini Adyra mengambil alih posisi dan Adyra berada di atas Eland beralaskan perut berotot Eland.

Eland yang terlentang pasrah menyunggingkan senyum lemah karena Adyra benar-benar berhasil mengendalikan gairahnya saat ini. Adyra menundukkan punggungnya dan bibir Adyra menyentuh daun telinga Eland, "Sebagai permintaan maaf, aku di atas, oke?" bisik Adyra dengan sensual membuat bulu kuduk Eland meremang.

"*Dear...*"

Adyra menggelengkan kepalanya, "*No*, sabarlah. Kini, tutup matamu." Eland terkekeh dan kini ia menuruti ucapan Adyra dengan patuh menutup kelopak matanya.

"*My pleasure, Dear.*" Jemari Adyra menyusuri kemeja Eland dan dielusnya lembut membuat Eland mendesis tertahankan. Adyra tersenyum lembut dengan gerakan seringan kapas, Adyra beranjak dari tubuh Eland.

BRAK!

Eland mendengar suara pintu tertutup, saat itu juga Eland membuka kelopak matanya. Eland sudah tak melihat Adyra dan kini Eland layaknya orang bodoh terlentang dengan mata tertutup dan bagian bawah Eland tak bisa diajak kompromi.

Eland memejamkan matanya dan lengan kokohnya mendarat di keningnya, Eland mengumpulkan semua suara dan tenaganya untuk mengerang satu nama yang berhasil membuatnya gila.

"Adyraaaa!!!"

Adyra yang mendengar teriakan Eland dari balik pintu yang ia senderi hanya bisa memegangi dadanya yang bertalu cepat sampai menyesakkan dadanya. Wajah Adyra yang sedari tadi memerah dan bibirnya ia lengkungkan membentuk senyum geli dan mimik wajah yang menggambarkan jelas bagaimana perasaanya. Tak bisa dipungkiri lagi.

"Aku benar-benar menyukai gorila..." ucap Adyra dengan malu menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

FORTY ONE – WHITE FEELINGS

BIT*H **CALLING**

Nama tampilan itu muncul di layar ponsel Eland. Eland yang baru saja membersihkan dirinya kini hanya menggunakan handuk putih polos yang menutupi bagian bawahnya sampai batas lututnya. Menampilkan pesona indah yang tercetak di dada dan sepanjang perutnya membentuk lekukan liat dan bulir-bulir air jatuh dari rambutnya mengkilat basah. Eland menghampiri ponselnya dan melihatnya dengan malas, dengan enggan ia menggeser telepon dari seberang.

"*Aku yakin kau tidak bisa tidur semalam.*"

Ucapan dari wanita di sana membuat Eland menghembuskan napasnya kesal. "Jadi kau dalangnya." Eland berjalan ke arah kaca yang menggantung di *walk in closet*nya dan menatap tak percaya penampilannya yang menyeramkan.

"*Aku puas mendengar suara kekesalanmu dan aku bisa membayangkannya kau memuaskan gairahmu sendiri atau kau lebih memilih berendam di air dingin untuk membunuh hornymu.*"

Terdengar gelak tawa dari sana membuat Eland menekankan pada dirinya sendiri untuk tidak mencekik Irina. "Tutup mulutmu, menghilanglah dariku dan Adyra." balas Eland dengan nada dingin tak membuat Irina disana merasa takut atau apapun.

"*Iya, aku akan tepati ucapanku.*" ucap Irina.

"*Goodbye, Eland.*"

TUT.

Eland menjauhkan ponselnya dan menggedikkan bahunya acuh mulai mengenakan kemeja, celana hitamnya. Setelah ia bersiap, Eland menuju arah dapurnya. Belum Eland akan memanggil Adyra, ia melihat sebuah piring mangkuk berisi *cream soup* serta kopi hitam kesukaan Eland sudah siap di

meja makan. Eland menghampirinya dan melihat secarik kertas berada tak jauh dari cangkir kopi hitam.

Pagi, gorila. Makanlah, aku sudah menyiapkannya untukmu. Aku pergi lebih dulu karena ada urusan. Sampai jumpa di kantor. –A

Eland menyunggingkan senyum miringnya, "Tidak ingin membahas semalam, huh?" Eland menyingkirkan kertas itu dan mulai duduk menyambut sarapan yang Adya buatkan untuknya. Eland menyeruput kopi hitamnya lebih dulu dengan lambat karena pikirannya terbagi dengan apa yang terjadi semalam.

Eland tentu saja tidak bodoh, mengingat Adyra sangat *agresive* semalam pastinya Eland menekankan dirinya agar tidak segera melumat Adyra dan menjadikan Adyra hanya untuk miliknya. Eland juga membenci saat Adyra di atasnya karena Eland tipe mendominasi pasangannya, bukan sebaliknya. Tapi semalam seolah terpatahkan dan melihat Adyra yang sangat seksi berada di atasnya membuat Eland rasanya gila. Dia bahkan sudah sangat pasrah berada di kuasa Adyra.

Eland menyunggingkan senyum gelinya di balik cangkirnya, "*Damn*, *dia* bangun lagi."

===============□==============

Karena sebentar lagi acara pembukaan proyek Eland, membuat Eland bolak-balik perjalanan dari New York ke Swithzerland. Tak hanya Eland begitu juga Adyra yang kelimpungan dengan tugasnya membuat kedua hampir tak pernah bertemu bahkan hanya untuk saling tatap. Adyra juga merasakan hatinya mencelos karena saat ia melihat Eland berada di dekatnya dan tak sanggup untuk memanggilnya barang sedikitpun karena mereka tengah di tengah pekerjaan, menekankan keduanya untuk bersikap profesional. Entah itu sudah seminggu dan hampir dua minggu sekalipun, Adyra dan Eland layaknya orang asing. Itu cukup membuat Adyra sebal yang berkelanjutan.

Walaupun dirinya sendiri yang sengaja menghindari Eland. Adyra kini berada di kantornya, menompang kepalanya dengan kedua tangannya di atas meja dengan pandangan tak minat. Pekerjaannya sudah selesai dan juga semua sudah berjalan lancar. Dan acara besar Eland akan segera di laksanakan lusa. Adyra juga tidak akan menyalahkan Eland dengan kesibukannya yang mana acara tersebut merupakan penyambutan perumahan elitenya.

Adyra melihat layar ponselnya tiba-tiba menyala.

From : My Seo

Subject : You can do it.

Aku akan melihatmu tampil sebagai pembicara. Aku sangat menantikannya dan juga jawabanmu :)

Adyra meluruhkan kepalanya dan kini menyentuh lebarnya meja kerjanya, Adyra memejamkan kelopak matanya guna meredam gelora cambuk emosi yang menampar hatinya berkali-kali. Dia merasa menjadi orang yang sangat jahat. Adyra yang hanya menyaksikan kegigihan Seo mengejar hatinya kembali dan juga perasaan salah di hatinya kini makin terasa jelas dan kehadiran Eland kurang darinya membuatnya tak bisa langsung memberikan jawaban dari pengakuan Seo.

"Berpikirlah tentang Seo, berpikirlah tentang Seo..." racau Adyra sambil memegang dadanya sendiri. Adyra terus menyebut nama Seo dan terus diulangi. Adyra mencekeram dadanya dan keningnya tercipta kerutan dalam. Tak sadar bulir air bening muncul dari sudut kelopak mata Adyra dan menerobos pertahannya. Adyra menitikan air matanya tanpa

persiapan membuat Adyra kesulitan mengontrol napasnya sendiri.

"Ber... berpikirlah... Eland..." Dan saat itu pula, Adyra menemukan jalan sesungguhnya dalam kabut emosinya yang abu-abu itu. Adyra membuka kelopak matanya dan air mata kembali lolos dari mata keemasannya. Dia menemukan hatinya sesungguhnya.

===============□==============

"Dia terlihat murung," ucap Gerry membuka percakapan di tengahnya senyap ruangan yang hanya ada Gerry dan Eland. Beberapa tumpukan kertas yang berantakan menghiasi meja di antara sofa memisahkan Eland dan Gerry.

"Seharusnya. Karena semakin ke acara besarku, dia lebih banyak menghabiskan waktunya di kantor," balas Eland dengan nada datar sambil fokus membaca berkasnya.

Gerry meletakkan beberapa lembarnya, "Walaupun begitu kalian sering bertemu di kantor. Dan kalian bahkan tidak tegur sapa bahkan untuk saling lihat."

Eland menghentikan kegiatannya tanpa mengindahkan pandangannya barang sedetikpun, "Aku ingin sekali menyapa dan menginterogasinya kenapa ia melakukan hal kejam padaku saat malam '*itu*'".

Eland menghentikan ucapannya setelah melihat reaksi Gerry yang menyatukan alisnya. "Tapi dia seolah membentuk dinding sendiri yang tidak ingin aku untuk menembusnya," Eland kembali melanjutkan ucapannya.

Gerry hanya terdiam mendengarkan penjelasan dari Eland. Eland menyunggingkan senyum kecilnya, Eland berdiri dari duduknya dan mengaitkan kancing jasnya. "Jadi aku akan mengikuti permainannya. Bersiaplah, kita akan ke *hall center*."

Eland keluar dari ruangannya yang menyisakan Gerry sendiri, menyelami ingatannya.

Flashback

Gerry mengacak rambut hitamnya dengan gusar dan melepaskan dasinya yang terasa menyekiknya. Saat Gerry sampai pada penthousenya, ia melihat sepasang kaki wanita berada di depan pintunya. Gerry mengadahkan pandangannya dan melihat Adyra tersenyum padanya.

"Adyra, ada apa?" ujar Gerry mendekati Adyra. Adyra menatap Gerry dengan pandangan yang tak bisa dibaca Gerry.

"Tolong aku untuk mematikan perasaanku."

Gerry mematung seketika dan saat itupula Gerry menyadarinya dengan sangat jelas. "Adyra..."

Adyra menggelengkan kepalanya, "Aku sudah menetapkan keputusanku, dan ini final."

Gerry terus memperhatikan sahabat kesayangannya dengan pandangan tak terbaca, "Karena, harus Seo di hatiku." Gerry menarik tangan Adyra dan membawa Adyra kepelukannya. Adyra hanya diam dan tangannya ikut terangkat dan membalas pelukan Gerry.

Adyra menutup kelopak matanya. Bahkan tidak meneteskan airmatanya, Adyra bahkan tidak berteriak atau apapun untuk menyangkalnya.

Gerry melangkahkan kakinya menyusul Eland, "Ini semua salah. Dan apa yang salah, harus segera diluruskan. Bukan untuk dilanjutkan."

================□===============

Adyra menutup pintu rumah Eland dan melangkahkan kakinya dan baru dari ruang tengah ia mendengar derap langkah mendekatinya. Adyra semakin menguatkan pertahanannya, "Eland?" panggil Adyra memastikan yang mendekatinya bukan Eland yang iseng atau berniat membalas malam itu. Adyra mengedarkan pandangannya di

depannya dan menghembuskan napasnya. Saat Adyra akan berbalik menuju kamarnya saat itu juga Adyra hampir terjungkal ke belakang.

"Eland!" Adyra memukul Eland karena Eland sudah berdiri menjulang di belakangnya dan lengannya menahan tubuh Adyra agar tidak jatuh.

"Kau tidak merindukanku, *Dear*?" ucap Eland dengan nada yang entahlah, dan itu cukup membuat bulu kuduk Adyra meremang.

"Tida... hya!!" teriak kaget Adyra kesekian kalinya karena kini Eland mengangkat tubuh Adyra dengan gaya pengantin.

Eland berjalan menuju lantai dua. "Bohong jika kau bilang tidak."

Adyra hanya bisa mengeratkan kedua tangannya yang mengalukannya di sekeliling leher Eland. "Memang tidak." gumam Adyra yang cukup didengar Eland. Eland hanya menyunggingkan senyumnya membuat Adyra hanya bisa melemparkan pandangannya menyembunyikan rona wajahnya.

Eland sampai di balkon lantai dua, Adyra kebingungan untuk apa Eland membawanya ke balkon lantai dua. "Eland, kenapa di bal..."

"Lihatlah." setelah melewati pintu kaca balkon dan Adyra bisa melihatnya. Tumpukan *bed cover* menimbulkan kesan sangat nyaman dan bentuknya yang oval dan, di depannya terdapat sebuah meja hias dan laptop di atas meja tak lupa dengan camilan. Sepanjang pagar balkon terhias dengan lentera antik bercahaya kuning.

Adyra hanya bisa mengaga dan Eland menurukan Adyra, "Wa...wah." Adyra mengedarkan pandangannya melihat kemana alur lampu *tumblr* berwarna kuning itu.

Eland merebahkan tubuhnya dan mengangkat kedua lengannya sebagai bantal. "Kometarmu hanya ‘wah’? Aku cukup tersinggung."

Adyra kini melihat ke Eland, "Kau... menyiapkan ini?"

Eland menggedikkan bahunya acuh, "Lalu siapa lagi," Adyra menahan senyum gelinya agar tidak terbit.

"Kau seperti gadis remaja saja."

Adyra terkekeh.

Di saat Adyra yang masih terkekeh, Eland menarik lengan Adyra dan Adyra yang tak siap hanya bisa menjatuhkan tubuhnya. Namun Eland dengan sigap menangkap Adyra dan Adyra kini terbaring dengan Eland, menjadikan lengan Eland sebagai bantal Adyra. "Kuanggap tawamu tadi sebagai

terima kasih," ucap Eland yang mengulurkan tangannya dan membuka laptopnya.

Eland memainkan film klasik laptopnya, "Akhirnya aku bisa menonton ini." Eland kembali pada posisinya, lengan satunya ia gunakan sebagai penyangga kepalanya dan lengan satunya memeluk pinggang Adyra. Adyra menemukan posisi nyamannya di ceruk leher Eland dan menghirup aroma memabukkan.

"The Shawshank Redemption?" tebak Adyra.

Eland kini menatap Adyra dengan penuh minat, "Kau tahu?"

Adyra membalasnya dengan senyum, "Aku penggemar karya Stephen King."

Eland terkekeh dan merapatkan tubuhnya dengan Adyra, "Karena proyek yang menyita waktuku, aku tidak punya waktu denganmu. Dari dulu aku ingin melakukan ini padamu." Eland tanpa permisi mengecup pucuk kepala Adyra.

Adyra hanya bisa pasrah dan tak bisa membalas ucapan Eland, "Kau tidak akan menyinggung... malam itu?" pancing Adyra.

Eland meletakkan dagunya dipucuk kepala Adyra, "Oh, kau ingin kita membahasnya? Komentar pertamaku adalah

kau benar-benar *agresive*, dan kejam. Meninggalkanku saat..."

Adyra menyembunyikan rona merahnya. "Cukup. Tak usah dibahas." Adyra mengalihkan pandangannya dan Eland tak membiarkan itu. Eland meraih dagu Adyra dan di hadapkannya padanya.

Eland menyunggingkan senyumnya, "Astaga, aku benar-benar jatuh sejatuhnya padamu. Apa yang kau lakukan padaku?" jemari Eland mengelus pipi Adyra yang lembut dengan penuh perasaan.

Adyra ikut tersenyum. "Aku tidak melakukan apapun."

Eland terkekeh dan tangan Eland yang berada di pinggang Adyra semakin mengeratkan dan jarak Adyra dan Eland sangat dekat. "Aku tidak pernah merasakan ini sebelumnya."

"Semua terasa baru, dan aku bahkan lupa dengan bagaimana sifatku selama ini saat aku berada di dekatmu."

Adyra terus menatap Eland yang bicara, Eland yang merasa di tatap oleh Adyra hanya bisa tersenyum. "Jangan menatapku seolah kau ingin kucium saja." Awalnya bercanda, tapi melihat respon Adyra yang menatap malu Eland dan matanya tak fokus membuat Eland tak membiarkan dirinya untuk menahannya lagi.

Eland meraih tengkuk Adyra dan dengan gerakan lembut, bibir Eland dan Adyra menyatu. Eland memejamkan matanya dan menekan tengkuk Adyra dengan lembut untuk memperdalam ciuman mereka. Eland mulai melakukan gerakan lumatan lembut dan ringan membawa kemana perasaan yang tak bisa digambarkan dengan baik. Dan keduanya menyalurkan perasaan mereka dengan jelas.

Adyra tak mendorong Eland menjauh atau apapun untuk menghindari ciuman Eland. Adyra membalas lumatan Eland, membuat Eland semakin mendalami ciuman mereka berdua. Degub jantung yang semakin menggila namun Adyra menyukainya. Wajahnya yang terasa terbakar namun adyra menikmatinya. Kabut abu-abu tersingkir dengan jelas tadi kini menyinari apa yang seharusnya tergambar dalam hati Adyra dan Adyra sudah menetapkan perasaannya.

Adyra mencintai Eland.

FORTY TWO – LOVE HIM

ADYRA MELIHAT BAYANGAN dirinya sendiri di depan kaca setinggi manusia, memandang gaun warna biru laut nampak pas membalut tubuh mungilnya, menggunakan *heels mary jane* berwarna hitam memperindah kakinya. Adyra merapikan rambut lurusnya dengan bantuan tangannya. Di kesibukannya ia merapikan rambutnya, ia terkejut merasakan adanya lengan kokoh melingkar di sekeliling pinggang kecilnya. Adyra mengadahkan pandangannya dan melihat Eland tengah menatapnya lembut.

"Pagi, *Dear*." saat Adyra akan menjawabnya, ia terkejut untuk kesekian kalinya karena Eland tiba-tiba melingkarkan

sebuah kalung yang mata hiasannya sebuah intan berwarna biru.

"Eland, ini..."

Eland meletakkan dagu lancipnya di leher Adyra. "Hm, sangat cocok untukmu." Ttangan Adyra meraba kalung yang Eland berikan. Oh jangan tanya harganya berapa, karena melihat wajah Eland yang ia layangkan ekspresi *'jangan-tanya-harga'* terlihat di pantulan kaca membuat Adyra mengatupkan bibirnya.

"Terima kasih."

"*Anything for you, Dear.*" Eland mengecup pipi Adyra dengan lama cukup membuat Adyra menggelijang geli karena jambang Eland menggesek kulit wajahnya.

Adyra membalikkan tubuhnya dan kedua tangannya meraih rahang Eland. "Jambangmu lebat, kau tidak ingin mencukurnya?" Eland nampak berpikir sejenak dan seketika senyum yang cerah nampak di bibir semalam yang mencium Adyra.

"Kau saja."

Adyra mengerutkan dahinya. "Apa?" balasnya dengan tawa tertahan. Di saat penolakan Adyra, Eland langsung membawa Adyra ke toilet dengan menggendong Adyra. Eland menurunkan Adyra di deretan meja wastafel, kedua

lengan Eland memenjarakan Adyra agar tak ke mana-mana. "Ok, kau ingin aku apa?" tanya Adyra dengan menahan senyum.

Eland terkekeh dan mendekatkan wajahnya, menggesekkan jambang lebatnya disekitar leher Adyra membuat Adyra mengerang geli. "Jambangku. Kau bilang sudah waktunya untuk mencukurnya. *Please*?" ucap Eland dengan nada manja yang membuat Adyra mau tak mau tersenyum.

Adyra meraih krim dan alat pencukur, "Baiklah, gorila manja." Adyra menarik wajah Eland dengan meraih rahang Eland. Adyra mengoleskan krim di sekeliling jambang Eland dengan gerakan lembut dan telaten. Lalu Adyra menggerakkan pisau cukur itu dengan hati-hati, takut jika itu bisa melukai Eland. Eland dapat melihat dengan jelas wajah Adyra yang sudah terpoles *make up* natural di wajah Asianya. Eland menggulirkan matanya melihat ke bibir ranum Adyra, bibir yang selalu tersenyum padanya.

Eland tersenyum teduh membuat Adyra menghentikan gerakannya mencukur jambang Eland, "Kenapa kau tersenyum?"

Eland menatap Adyra yang wajahnya sekarang hanya separuh dari gumpalan putih, "Aku merasa ini seperti mimpi, yang akan hilang jika aku terbangun."

Adyra melanjutkan kembali kegiatannya, "Apa ini gejala stressmu menjelang acara besarmu?" ejek Adyra yang dihadiahi Eland menggesekkan gumpalan putih itu ke hidung kecil Adyra.

"Astaga, aku baru saja memakai make up!" Eland tertawa lepas melihat Adyra yang marah padanya.

Adyra kembali melanjutkan kegiatannya dan kini wajah Eland terlihat lebih segar tanpa ada jambang yang tumbuh di sekitar dagunya. Eland meraba-raba rahangnya sendiri, "Kau memangkasnya semua. Kukira hanya sebagian."

"Kau tidak suka?"

"Bukan tidak suka, hanya merasa aneh saja saat daguku tidak ada jambang yang tumbuh." ucap Eland dengan sendirinya membuat Adyra hanya tersenyum geli.

"Karena kau jarang merawat diri sendiri." Adyra meraih wajah Eland dan keduanya saling tatap, "Hm, kau tampak berusia dua puluh tahunan." Eland meraih tangan Adyra dan mengecupnya,

"Apa kau akan terus merawatku? Mencukur jambangku dan bercanda ria seperti tadi?"

Adyra bungkam.

"Maukah kau?" lanjut Eland dnegan nada yang tersirat memohon, Adyra tersenyum dengan lembut, senyum yang baru ia perlihatkan ke Eland.

"Iya." Eland membingkai wajah Adyra dan mendekatkan wajahnya, menyentuhkan bibirnya ke bibir Adyra.

"Kupegang ucapanmu." Adyra menerimanya dan hatinya pun juga ikut memilih, di mana ia seharusnya berada.

Gebyar sebuah acara yang sungguh meriah dan besar telah menghiasi gedung yang mencuat tinggi hingga sampai langit itu menjadi kemegahan tersendiri. Berbagai macam kolega bisnis dari perusahaan ternama dan hampir seluruh dunia ikut serta dalam kemegahan acara tersebut. Para tamu terhormat di giring menuju ke *ballroom* yang berdekorasi interior pahatan seni khas budaya barat menghiasi setiap sudut dalam acara itu. Setelah melewati pintu besar, kemegahan yang sesungguhnya terlihat dan kepuasan tersendiri dapat menghadiri acara bergengsi tersebut.

Seorang pria Asia baru saja memasuki *ballroom* dengan tampilannya yang resmi sangat gagah dipakainya. Ia mengedarkan pandangannya dengan pandangan jengah, "Terlalu berlebihan sekali acara ini," keluhnya.

"Kau terlalu banyak mengeluh, Seo." Entah sejak kapan, Gerry sudah berada di samping Seo dengan penampilannya yang formal juga. "Tapi aku belum percaya dengan kehadiranmu di sini, kau benar-benar ingin menjadi pengawal Eland?" Gerry meraih dua gelas berkaki tinggi untuk dirinya dan juga Seo.

Seo meraihnya, "Aku ke sini hanya untuk sebuah identitas agar dapat melihat Adyra."

Gerry mengagguk paham, "Jadi tujuanmu Adyra saja, huh?"

Seo menyunggingkan senyum miringnya, "Tentu saja. Dan juga, jawaban dari pengakuanku." Seo menegak cairan emas bening itu dengan lambat, karena Seo memang tak terlalu menyukai minuman sejenis alkohol dan lainnya.

"Jawaban, kah...?" gumam Gerry membuat Seo membanting pandangannya menatap Gerry.

"Hm?"

Gerry mengadahkan pandangannya dan menggelengkan kepalanya, "Tidak."

Adyra berada di belakang panggung, lebih tepatnya berada di sebuah ruangan yang sudah berisi divisi kreatif, tak luput dari Taylor, Mary, dan Jason. "Kau tidak gugup, Dydy?" Adyra menoleh ke arah Mary.

Adyra tersenyum kikuk, "Gugup, ini acara terbesar dalam karirku." Saat Mary akan membalas Adyra, Mary melihat seorang pria tinggi menjulang sudah berada di belakang Adyra. Adyra hanya mengangkat alisnya heran karena diamnya Mary, "Woah!" Belum Adyra menyelesaikan ucapannya, Adyra merasakan lengan seorang pria merangkul bahunya erat.

"*I miss you*, Dydy!!" seru pria itu dengan suara yang tak asing. Adyra sedikit susah untuk melihat kebelakangnya, saat itu juga Adyra mendapatkan suaranya.

"Michael!!" balas Adyra denga seruan yang tak kalah tingginya. Adyra membalikkan tubuhnya dan langsung memeluk Michael, "Ke mana saja dirimu?"

Michael hanya terkekeh dan membalas pelukan Adyra, "Aku berada di Swithzerland." Adyra melepaskan pelukannya."

Swithzerland?"

Michael menganggguk dan membenahi rambut Adyra sedikit berantakan, "Iya, aku dipindahkan di sana. *Well*, pertamanya aku sedikit keberatan, tapi ternyata Swithzerland tak seburuk yang kukira." ucap Michael dengan bangga karena pindahannya. Semetara Adyra hanya bisa terkekeh hampa, ia sudah mengira Eland yang tidak-tidak karena

Eland dengan mudahnya mengatakan untuk membunuh Michael. Rupanya membunuh keberadaan Michael berada di sekeliling Adyra, huh.

"Kau gugup?" tanya Michael memastikan. Adyra menggelengkan kepalanya dengan senyum kecilnya.

"Tidak lagi."

================□===============

Nampak pria separuh baya dan wanita di sebelahnya yang berjalan dengan aura wibawa yang kuat membuat pusat perhatian. Jessica menebar senyum lembutnya dan tak lupa Robert dengan tatapan hunus tajamnya yang dapat membelah kerumunan orang-orang.

Eland berjalan mendekati sepasang suami istri itu dengan langkah tegasnya. Eland menundukkan punggungnya rendah dan menyambut tangan Jessica dan di kecupnya hormat tak lupa dengan senyum tampannya, "Selamat datang di acaraku, *Mom.*" Jessica tertawa anggun dan langsung memeluk Eland. "Kau nampak lebih muda." tanya Jessica setelah melepaskan pelukannya.

Eland membalasnya dengan tersenyum lembut, "Hari ini, aku akan menjadikannya milikku. *Mom.*" Jessica yang mendengar nada mantap Eland menyunggingkan senyum keibuannya.

"Jadi Adyra adalah singgahan hatimu yang terakhir?"

Eland meraih tangan Jessica dan menyentuhkannya ke wajahnya, "Pertama dan terakhir."

"*I see*, kau memang tidak salah pilih. *Mom* akan mendukungmu, Sayang." Jessica kembali memeluk Eland dan Robert hanya menyaksikan istri kesayangannya dan putranya. Namun diam-diam Robert tersenyum senang juga, akhirnya putranya sudah memilih siapa pasangan hidupnya.

Seorang pembawa acara membacakan pembukaan, Eland dan semuanya menempati sebuah meja beserta kursi yang sudah terhiasi dengan sedemikian rupa. Berupa setiap meja terdapat bunga hias dan gelas berkaki panjang berisi *champange* untuk melayangkan membentur gelas bening itu satu sama lain untuk peresmian pembukaan acara besar Eland. Eland tak sabar dengan menunggu penampilan pujaan hatinya yang sebentar lagi akan menaiki panggung. "*Tentu saja, tak luput dengan bantuan para tim kreatif senantiasa membantu dan ikut mensukseskan pemasaran karena advertising yang Jackson Creative keluarkan membuat peminat perumahan elite Mr. Jackson melonjak tinggi!*" ucap pembawa acara itu dengan antusias yang tinggi.

"*Kita sambut, leader team creative Jackson Group!*" suara tepuk tangan yang. Adyra menarik napasnya dan

dihembuskan kembali. Adyra membuka kelopak matanya, dimana keindahan mata keemasannya bersinar terang dan segar dalam satu sorot.

Adyra menggengam erat batu intan kalung pemberian Eland dengan erat. "Pinjami aku keberanianmu, Eland," gumam Adyra selangkah maju memasuki area panggung besar itu.

Seketika tepukan meriah itu mereda seperkian menit karena mereka semua terkejut dengan kehadiran Adyra yang memasuki panggung tersebut. Eland yang melihat respon kolega bisnisnya yang hanya melongo membuat Eland menahan tawanya. Karena reaksi mereka sama seperti Eland yang pertama kali bertemu dengan Adyra.

Adyra melayangkan senyum profesionalnya, Adyra mengangkat mike genggamnya mendekatkannya kepada bibirnya. "Selamat malam semua. Saya Adyra Sisca Pandugo, *leader team creative* dari Jackson Group." dan saat detik itu juga semua terpana dengan nada lugas yang Adyra layangkan membuat seruangan itu bisu dalam seperkian detik.

"Ah, dan saya sudah berumur 24 tahun. Saya bukan anak kecil yang tersesat." Adyra menampilkan senyum gelinya dan ajaib! Semua *audiens* terbawa suasana senang dan senda

gurau karena kemampuan *ice breaking* Adyra yang sanggup mengubah suasana menjadi kondusif. Eland diam-diam tersenyum bangga dan bergumam, "*That's my dear*."

Kolega Eland yang di sebelah Eland mendekati Eland yang membuat Eland menoleh ke lawan bicaranya. "Dia sangat menarik, Mr. Jackson. Dimana anda bertemu?" Eland merasa kesal karena merasa koleganya menaruh rasa tertarik pada Adyra. Eland mendekatkan wajahnya ke telinga lawan bicaranya. "Oh, kita dipertemukan dengan takdir. Dan jangan coba-coba anda tertarik padanya, karena dia hanya milikku, Mr. Lyn." setelah membisikkan seperti itu membuat Mr. Lyn membungkam dan lebih memilih menatap ke depan.

Adyra menjelaskan maksud dari desainnya dengan nada percaya diri dan tak gugup sama sekali. Dan Eland teringat dengan ucapan Gerry, Adyra yang menunjukkan rasa tertariknya di situlah letak bedanya Adyra. Dia terlihat seperti orang lain dalam satu orang dan membuat Eland semakin jatuh cinta kepada Adyra makin dalam.

Setelah Adyra mengisi waktunya dengan mewakili tim kreatifnya, Adyra langsung turun dari panggung dan kolega dari Eland membludak menghampiri Adyra. Adyra kelabakan dengan didatangi makhluk hidup serupa dengannya yang tingginya tak manusiawi menaruh

tertariknya untuk mengajak Adyra di bawah naungan perusahaan yang mereka miliki.

Belum Eland akan menerobosnya, ia melihat Seo dengan cekatan melindungi Adyra. Terlihat Seo dan Adyra sangat senang bisa berjumpa membuat hati Eland tercubit. Selama Eland bersama Adyra, bukan hal yang tak mungkin jika ia merasa senang dan harapan dimana Adyra membalas perasaannya tumbuh semakin tinggi mengingat dimana mereka berdua saling cium atas keinginan sendiri. Tanpa paksaan.

Tapi melihat Adyra yang menatap Seo dengan pandangan yang tak biasa itu, Eland merasa goyah. Dan belum apa-apa, hatinya sudah merasa ditolak.

================□===============

"Terima kasih, Seo. Kau menyelamatkanku." ucap Adyra dengan tawanya yang belum reda.

Seo menggenggam tangan Adyra memimpin di depan membuatnya ikut tertawa. "Kau seperti anak kucing saja, ketakutan dengan mereka."

"Hei, aku tidak takut!" sahut Adyra tak terima.

"Tapi ngeri. Aku melihatnya saja membayangkan kau sangat mudah dihimpit." Adyra tertawa lagi. Mereka berdua berjalan menuju di halaman belakang gedung megah

tersebut, menghindari keramaian dan membawa Adyra di taman dengan lampu temeram dan bunga indah tumbuh sepanjang taman. Seo melepaskan genggamannya dan mereka berdua saling hadap.

"Kenapa kau di sini, Seo?"

"Karena bos besar itu mendatangiku dan ingin aku menjadi pengawalnya," cibir Seo yang dihadiahi kekehan renyah dari Adyra. Seo menggenggam tangan Adyra membuat Adyra merasa hawa Seo menebar serius, "Kau cantik malam ini, dan kecantikanmu semakin bertambah saat kau tampil." Adyra membalasnya dengan senyum. Dalam hati terdalamnya, ia menginginkan yang mengatakannya itu adalah Eland.

"Terima kasih." balas Adyra menundukkan kepalanya. Seo meraih kepala Adyra dan dihadapkannya.

"Adyra, apa kau ingat pengakuanku?" Adyra merasa matanya memanas. "Apa jawabanmu, Adyra?"

Eland yang sedikit berlari kini mulai berada di halaman belakang untuk menyusul kemana Seo membawa Adyra. Eland menghentikan langkahnya melihat Adyra dan Seo saling tatap dan bersentuhan. Eland merasakan napasnya terasa satu-satu melihat hubungan mereka.

Adyra tersenyum dnegan lembut, kedua tangan Adyra terangkat dan memeluk Seo. Seo yang terkejut hanya bisa mematung. Namun seperkian detik itu juga Seo membalas pelukan Adyra. "Kau tahu, Seo? Di saat masa terpurukku, di mana aku tak menemukan jati diriku, apa yang kusenangi dan apa bakat minatku, tekanan dari papaku menginginkan aku menjadi ilmuwan membuatku stres."

"Tapi kau hadir padaku, membawaku mengahadapi masalah itu daripada harus menghindarinya. Seo,"

"Kau segalanya bagiku."

Deg!

Eland dapat mendengar dengan jelas pengakuan Adyra, dan seketika itu pula senyum yang dapat membuat manusia merasa hatinya teriris hanya bisa terpantri di bibirnya. Eland menggenggam erat kotak merah berbahan bludru itu dengan erat hingga buku-buku jemarinya memutih.

Sudah tidak mungkin Adyra akan melihat ke arahnya, ciuman yang kemarin dan tadi pagi hanyalah hasrat tak tersampaikan Adyra dan Eland menerimanya dengan harapan semu mentah-mentah ia telan. Eland tak pernah tahu, rasa sakit hati perihnya yang membuat Eland meluruhkan punggungnya menyentuh dinding. Eland mengangkat kotak

kecil itu dengan pandangan kosong. "Matanya tak pernah melihatku."

"Karena hanya Seo di hatinya." Setelah mengatakan itu, Eland pergi dari tempat yang ia rasakan tak adanya oksigen di sana. Membawa pula hatinya yang sudah hancur berkeping-keping dan ekspetasi indahnya yang hanya sebuah uapan.

Seo hanya terdiam tak bisa berkata apapun karena rasa bahagia menggelegak, Adyra melepaskan pelukannya dan melihat ke Seo. Adyra melayangkan senyum lembutnya, "Aku mencintaimu namun aku menyayangimu. Karena bagaimanapun kau tidak pernah tergantikan posisinya, sebagai seseorang yang sangat penting di hatiku."

"Tapi munafik jika aku mengatakan hatiku tak berubah."

Seo menatap Adyra dengan terkejut, Adyra melanjutkan ucapannya, "Seiring waktu berjalan, dan bagaimana sejauh mana aku melanjutkan hidupku. Seseorang yang dengan arogannya menerobos masuk kehadirannya ke hatiku tanpa melepas sepatunya bahkan permisi. Dia sudah menempati posisi di hatiku." Adyra mengangkat wajahnya mencegah air matanya menetes.

"Dan terlalu seringnya ia berada di sisiku membuatku terbiasa dengan kehadirannya. Dia dengan mudah

membuatku marah dan lancang mencampuri hidupku. Tapi hatiku dapat memaafkan kesalahannya hanya dengan keberadaannya." Adyra menitikkan air matanya, "Dia... berada di sampingku memelukku dengan erat dan mengatakan dia mencintaiku." Adyra terkekeh bebarengan dengan tangisnya.

"Dia membuktikan rasa cintanya dengan melindungiku, menolongku dimana hatiku sedang terombang-ambing tak jelas. Dan dengan mudahnya dia... menempati posisi hatiku yang terdalam..." isak Adyra.

Seo sudah mendapatkan jawabannya. Akhirnya, inilah yang ia dapatkan, inilah akhir dimana Seo menciptakan mimpi buruknya tersendiri karena penyesalan terdalam. Dan selanjutnya akan menghancurkannya.

"Aku mencintainya, Seo... Aku mencintai Eland..."
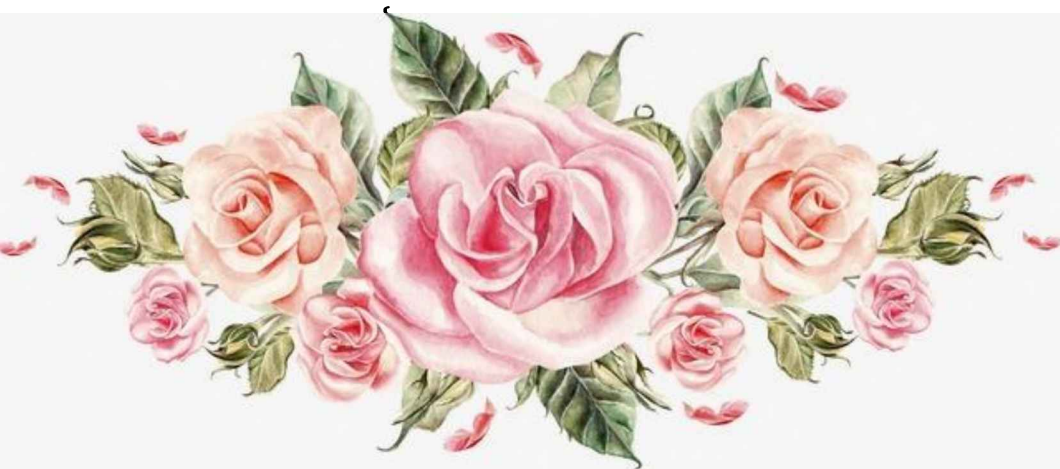
FORTY THREE - BLACKNESS

SEO TERDUDUK dengan memandang kosong depannya tanpa adanya kilatan mata yang memancarkan semangat hidup sama sekali. Di tangan Seo, tergenggam segelas dengan cairan emas jernih itu dengan buih-buih udara di dalam gelas tersebut. Di saat Seo akan meneguk habis alkoholnya, tiba-tiba sebuah tangan kokoh merebut gelas tersebut yang menyisakan tangan Seo terangkat di udara. Seo mengadahkan pandangannya dan melihat pelakunya, "Kau tidak suka minuman seperti ini." Seo hanya menanggapi Gerry dengan garis bibir melengkung ke atas.

Gerry membuang isi cairan tersebut dan kini ia mengeluarkan ponselnya dan terlihat ia mengirimkan pesan kepada seseorang, "Persiapkan barang-barangmu." Seo hanya menatap Gerry dengan pandangan tak paham, "Akan kujelaskan, kini kau ikuti apa kataku."

===============□==============

Adyra berlari menyusuri koridor dengan tatahan aksen seni budaya barat yang kental. Tangan Adyra menyapu bekas sisa air mata di sekeliling kelopak matanya. Adyra rela mengambil resiko jika akan kehilangan Seo, Adyra rela membuang kesempatan yang ia tunggu selama puluhan tahun, dan Adyra rela mengakhiri perjuangannya ke Seo yang merupakan orang berharganya. Hanya untuk Eland.

Adyra membuka pintu besar yang ternyata dia menemukan apa yang ia cari kini berada di tak jauh darinya. Dia yang sekarang lebih memilih menatap taman yang luas lewat kaca yang tingginya hampir menyentuh langit-langit dinding. Adyra mendekati Eland dengan degub jantung yang menggila. Adyra memegang erat gaun birunya dengan erat dan berharap Eland akan mendengarkan baik-baik perasaannya. Perasaan yang salah namun indah.

"Eland." Adyra memecah keheningan dan menyisakan Eland hanya melirik ke arah Adyra dengan tatapan yang

datar. Adyra bertanya-tanya dalam hati, ada apa dengan ekspresinya itu. "Aku ingin mengatakan sesuatu,"

"Kalau aku..."

"Selamat," potong Eland dengan cepat sebelum Adyra menyelesaikan ucapannya. Adyra hanya menyernyitkan dahinya bingung.

"Apa?"

Eland kini menatap Adyra dengan pandangan terlukanya yang jelas di sana membuat hati Adyra bagai tertusuk ribuan jarum.

"Kau dengan Seo. Perasaanmu terbalaskan, bukan?"

"Aku ikut senang." Adyra mulai tak paham dengan ucapan Eland yang ditujukan padanya. "Katakan padaku, Adyra." Eland melangkah mendekati Adyra dan berdiri menjulang di depan Adyra. Eland menundukkan kepalanya dengan mata yang seakan mengintimidasi itu cukup membuat hati Adyra sekarang teriris.

"Seberapa pentingnya Seo bagimu?"

Adyra terdiam beberapa detik. "Dia adalah seseorang yang penting dalam hidupku."

Eland kini menampilkan senyumnya. "Kalau begitu, jika Seo membutuhkanmu, apa tindakanmu?"

"Aku akan langsung berada di sisinya."

Cukup sudah. Jantung Eland bahkan lupa bagaimana cara berdetak karena jawaban lugas dari Adyra yang menjelaskan betapa pentingnya Seo baginya. Eland meraih sebuah map di belakang jasnya. Adyra membelakkan matanya. Itu adalah map hitam kontraknya dengan Eland.

"Eland…"

Eland melayangkan map itu di antara mereka, dan dengan cepat Eland merobek map tersebut beserta dengan isinya. Adyra hanya bisa terdiam melihat aksi Eland, "Aku melepaskanmu, Adyra Sisca Pandugo."

Eland mengadahkan pandangannya menatap Adyra, "Kau tak lagi terikat dengan kontrak bodoh ini. Kau bisa kembali menjalani hidup damaimu." Eland kini tersenyum miring, "Drama ini, permainan ini, kau yang menang, *Dear*."

DEG!

Adyra mulai menitikkan air matanya, "Apa maksudmu...?" Adyra kini melangkahkan kakinya mundur satu langkah. Kini bagaikan ada jurang di antara mereka yang membentang luas. Adyra tak bisa menemukan suaranya. Eland sudah melepasnya sebelum Adyra akan menyampaikan perasaannya.

Adyra kini terkekeh hambar, "Kau mengganggap apa yang kita lalui hanyalah sebuah drama...?" Eland hanya

terdiam memandang Adyra yang masih meracau tak jelas di depannya. Tangan Eland mengepal keras hingga telapak tangannya memerah dan robek seukuran kukunya karena daya tekannya yang kuat. Tapi ini yang terbaik, akan sangat tidak adil memaksakan perasaan sepihaknya sementara hati Adyra mengelana jauh di jangkauannya.

Mata yang memancarkan keemasan itu hanya menjadi warna cokelat keruh dan itu cukup menghantam hati Eland dengan dalam. "Jika memang itu yang kau inginkan, baiklah."

"Selamat tinggal... Eland." setelah mengatakan itu Adyra melangkah maju dan menjijitkan kakinya tinggi, menyentuhkan bibirnya ke Eland. Untuk keterakhir kalinya, "Kuharap kau bahagia." Adyra berjalan meninggalkan Eland tanpa adanya air mata yang mengalir. Tanpa ada isakan yang terdengar, dan tak adanya perasaan yang tersampaikan.

Eland hanya bisa membatu tak bisa menjangkau Adyra yang kini sudah menghilang dari pandangannya. Eland merogoh saku jasnya dan menemukan kotak kecil berwarna merah *marron* itu. Eland membukanya dan rupanya sebuah cincin berpola indah dan batu intan sangat berkilau itu hanya bisa menjadi saksi bisu yang menyakitkan. Eland

mengangkat kotak itu dan langsung membantingnya hingga cincin itu terpental hingga tak terlihat kembali.

Adyra berjalan linglung dengan tatapan mata yang kosong menerawang depannya, tak peduli dengan hiruk pikuk pesta keberhasilan tim desain dan para pegawai Jackson Group yang ikut andil dalam proyek besar itu, Adyra berjalan meninggalkan gedung nan megah itu. Adyra terhenti saat di depannya melihat sepasang kaki yang terbalut dengan sepatu hitam mengkilap dan setelan celana yang nampak apik membungkus kaki jenjangnya.

Adyra mengadahkan tatapannya dan melihat Gerry di depannya. Gerry hanya terdiam dan meneliti wajah sahabatnya itu, ia menyernyitkan dahinya dalam. Dia terlambat, sangat terlambat. Gerry mengulurkan tangannya dan memberikan sebuah buku kecil yang terdapat selipan kertas berbentuk persegi panjang. Adyra hanya melihat uluran tangan Gerry tanpa menerimanya atau apapun, namun air mata yang menyambut Gerry.

"Sudah berakhir sampai di sini." gumam Adyra yang dapat Gerry dengar hanya tetap terdiam memandangi Adyra yang setia meneteskan anak sungai yang mengalir di pipinya.

Adyra tidak terisak atau apapun, dan itu lebih membuat hati Gerry seolah tercabik-cabik.

"Iya, sudah berakhir. Semua," balas Gerry membuat air mata Adyra kini kembali menetes.

"Aku seharusnya sudah tahu. Jika ia sudah bosan padaku, dia akan melemparku begitu saja." ujar Adyra dengan nada yang tersirat datar namun tidak dengan air matanya yang terus mengalir.

Gerry menyernyitkan dahinya dalam, ia menggigit bibir bawahnya dengan sangat kuat sehingga ia merasakan anyir darahnya sendiri. "Maaf, aku terlambat...!"

Adyra tersenyum lemah. Tangannya terulur meraih pasport dan tiket pesawat miliknya. "Kenapa kau meminta maaf? Justru aku ingin berterima kasih." Gerry mengadahkan pandangannya dan seketika itupula hatinya mencelos.

Adyra tersenyum dengan lembutnya, dan pancaran mata penuh cinta itu menghiasi wajah ayu Adyra. "Karena kau mempertemukan Eland padaku. Bagiku... itu hal lebih dari cukup untuk mengenalnya."

Adyra melangkah maju dan menghambur ke tubuh tinggi Gerry. Adyra memeluk Gerry yang memberikan efek Gerry mengedutkan kedua matanya, "Gerry, terima kasih atas segalanya. Aku memang selalu memarahimu,

membantingmu, dan berbohong padamu. Tapi aku yang lebih dari tahu, kau selalu ada untukku."

Gerry melepas pelukan Adyra lebih dulu, "Apapun untukmu, Dyra." Gerry membukakan pintu mobil tak jauh dari mereka dan keduanya memasuki mobil Gerry kemudian mobil itu melaju dengan kencang. Mobil Gerry kini terhenti di bandara dimana Adyra pertama kali menginjakkan kakinya di New York. Gerry memeluk Adyra seperkian detik dan melepaskan pelukannya dan menatap Adyra dengan matanya yang sudah memerah menahan tangis, "Sudah saatnya kau bahagia. Terus ingatlah, aku selalu ada untukmu."

Adyra tersenyum miris. Bahagia? Apakah Adyra berhak mendapatkannya? Ketika apa yang dinamakannya bahagia itu mulai menjauhinya dan tak akan pernah kembali. Adyra memejamkan kelopak matanya dan membiarkan setetes air mata kembali menyeruak, dia hanya bisa mendoakan pemilik hatinya sekarang dengan tulus mengharapkan kebahagian selalu.

"Gerry, jaga Eland untukku."

Adyra meraih koper miliknya berwarna *cream*. Ia melihat Seo yang berdiri dengan gagahnya tak jauh darinya. Seo tersenyum lembut dan tangannya terulur memintanya agar

segera meraih tangannya. Adyra membalas senyum Seo dan menyambut tangannya, kini Seo dan Adyra berjalan menuju tujuan yang menantinya. Gerry terus memantau Seo dan Adyra hingga saat mereka berdua menyerahkan tiket dan mulai berjalan memasuki pesawat mereka.

Tak lama, seorang pria mendekati Gerry dan mengucapkan hal sesuatu yang membuat senyum Gerry melepaskan Seo dan Adyra menghilang. Tatapannya kini berubah dingin dan tak tersentuh sama sekali.

Gerry berjalan menuju ke kantor admin yang memang tak jauh darinya. Gerry dengan lancangnya membuka pintu yang sudah bertuliskan selain pegawai dilarang masuk. Saat Gerry membuka pintu, sekelompok orang yang bekerja dengan komputer itu menatap Gerry dengan penuh tanda tanya. Seorang pria separuh baya kini mendekati Gerry dengan tatapan tak suka, "*Hey, Boy*. Apa kau tidak bisa membaca tulisan di depan itu? Untuk apa kau kemari?"

Pria yang mengikuti Gerry membelakkan matanya kaget, "Hei, jaga ucapan!" Gerry merogoh saku jasnya dengan tenang dan tak luput tatapan tanpa gentar itu membuat pria separuh baya itu menatap heran ke arah Gerry. Gerry menemukan apa yang ia cari dan menyerahkannya pada pria itu dengan lagak santai. Namun beda dengan pria itu yang

sudah menatap benda logam berwarna emas itu dengan tatapan kalut.

"Ka...kau... tidak, Anda adalah..." ucapnya dengan terbata-bata. Pria itu menatap Gerry dengan kalut, gelisah dan raut wajah seolah sudah melakukan kesalahan fatal yang tak pernah ia perbuat selama hidup.

Gerry memiringkan kepalanya, "Sekarang, kau sudah mengerti?" Gerry memasukkan kembali benda misterius yang dapat membuat pria di depannya itu bungkam seribu bahasa, Gerry menatap nyalang depannya dan seakan bisa melumpuhkan saraf manusia.

"Hapus riwayat penerbangan atas nama Adyra Sisca Pandugo dan Hyun In Seo. Ini perintah."

================□===============

Sudah hampir satu jam Eland tak bergerak dari posisinya. Eland mengadahkan pandangannya dan melihat kotak merah yang tadi di dalamnya ada sebuah cincin kini terpental sejauh dua meter dari Eland di atas karpet. Eland bangkit dengan kekuatan tumpuan kaki yang goyah dan menuju ke *lobby*. Eland kini memasuki mobil pribadinya dan langsung menancap gas dengan tinggi hingga mobil mewah itu melesat kencang. Kecepatan dimana membuat semua mobil mendecitkan ban mobilnya dan berbagai klakson mobil

menghujamnya karena entah itu alur yang berlawanan karena Eland mengendarai mobilnya melintasi kedua alur jalan tersebut.

Eland terus mendial nomer ponsel Adyra. Dia merasa kalut yang luar biasa. Hatinya tak tenang dan matanya memanas. Bodohnya dia termakan api cemburu dan menyakiti Adyra secara sepihak membuatnya menyesal dengan sangat. Eland mengumpat keras lagi-lagi sambungan teleponnya tak menyambungkan pada pemiliknya.

"Arrgg!!!" Eland berteriak keras dan membanting ponselnya dengan kekuatan penuh membuat ponsel itu menjadi retak di layarnya dan tergeletak tak berdaya di kolong mobilnya. Eland mendapatkan laporan dari orang-orangnya yang melihat Adyra berada di bandara dengan Gerry. Itu membuatnya marah sampai di ubun-ubunnya. Apa Adyra akan meninggalkannya? Adyra sudah berjanji padanya bahwa akan selalu bersamanya selamanya.

Jika Adyra meninggalkannya, maka Eland tak punya alasan untuk hidup. Eland tak punya warna hidupnya lagi. Eland tak punya aroma kehidupan lagi. Eland tidak mau berada di dunia hitam putihnya lagi. Tidak akan pernah.

Mobil Eland akhirnya sampai pada bandara, Eland memarkirkannya dengan asal dan membuka pintu secara

kasar. Eland langsung berlari meninggalkan orang yang memarahi Eland karena memarkirkan mobilnya dengan semberono. Ia harus menjemput sumber kehidupannya, tujuan hidupnya. Eland menyapukan pandangannya dengan gusar. Ia membanting pandangannya dari berbagai arah. Menelisik dengan teliti mencari sosok yang menjadi candunya.

Namun pandangannya terhenti saat melihat Gerry yang berjalan ke arahnya. Eland menghampiri Gerry dengan langkah besarnya dan kemudian meraih kedua pundak Gerry dengan erat. Gerry hanya terdiam dengan raut wajah tenang. "Gerry! Apa kau melihat Adyra? Di mana dia? Apa dia kembali ke negaranya?!" berbagai pertanyaan menghujam Gerry.

Gerry masih setia menutup bibirnya tanpa ada niatan untuk membalas pertanyaan Eland. Eland mencekeram kerah kemeja Gerry dengan kuat, "Berengsek! Aku bertanya kepadamu! Jawablah!!" teriakan Eland mengundang semua mata menuju ke arahnya.

"Untuk apa kau mencarinya?" bukannya menjawab malah Gerry mengembalikkan pertanyaan ke Eland.

Eland semakin murka karena Gerry, "Jangan membuatku melukaimu, Gerry. Cepat katakan di mana Adyra!!"

BUAGH!

Gerry meninju wajah Eland dengan kuat sehingga membuat Eland melepaskan genggaman cengkramnya pada kemeja Gerry. Eland tersungkur di lantai bandara dengan memegangi wajahnya yang terasa ngilu dengan amat sangat. Eland merasakan anyir di mulutnya, ternyata pukulan Gerry membuat gusi terdalamnya terluka. Eland yang terlalu terkejut dengan serangan Gerry lupa tidak mengetatkan rahangnya sehingga membuat gusinya terluka.

"Apa yang kau lakukan?" darah segar mengalir dari sudut bibir Eland dan menyusuri rahangnya. Mata Eland sudah berkorban kemarahan yang mendalam. Eland bangkit dari posisinya dan menyorot Gerry dengan tatapan membunuhnya.

Gerry tak gentar tentang hal itu. "Kau tidak akan bertemu dengannya lagi. Lupakan Adyra. Biarkan dia bahagia dengan Seo. Karena memang itulah takdir yang seharusnya," ucap Gerry dengan nada dingin.

Eland melayangkan pukulannya kepada Gerry, tapi Gerry dengan mudah membaca serangan tanpa arah dan keputusaan Eland. "Adyra milikku! Selamanya hanya akan seperti itu! Aku akan mencarinya. Sampai ujung dunia aku akan

melakukannya!" seru Eland dan setelah itu ia berlari meninggalkan Gerry.

Gerry hanya menatap Eland dengan pandangan datarnya. Pria bertopi tadi kini mendekati Gerry. "Anda yakin tidak menghentikannya?"

"Walaupun ia akan menghabiskan uang dan asetnya sekalipun untuk mencari Adyra, hasilnya tetap sama." Gerry melihat Eland yang sekarang ini sudah diamankan para petugas karena Eland yang membabi buta menyerang petugas yang mengelolah data para penumpang.

"Jangan main-main denganku! Cepat beritahu ke mana tujuan pemilik nama Adyra Sisca Pandugo!!!" teriak Eland menggelegar dan itu membuat seluruh orang di bandara itu menghentikan aktivitasnya kerana keributan yang Eland ciptakan.

"Saya sudah menjawabnya, Mr. Jackson! Nama Adyra Sisca Pandugo dan Hyun In Seo tidak terdaftar di riwayat penerbangan manapun!" balas para petugas yang berulang kali mengucapkan itu. Eland merasakan separuh nyawanya diambil secara paksa, ia tidak bisa bernapas dengan sebagaimana mestinya. Pandangannya mulai menggelap dan membuat Eland kehilangan kekuatannya. Segala dari hidupnya kini sudah tak bisa ia raih kembali.

Gerry melangkahkan kakinya dengan tenang, meninggalkan bandara dengan diikuti pria tertopi itu dengan patuh. "Karena pada dasarnya, semua salah. Dan yang salah harus segera diluruskan."

"Dan kali ini, biarkan dia mengetahui rasanya berada di sebuah kubang kegelapan abadi tanpa dasar."

FORTY FOUR - AMNESIA

WANITA BERPARAS CANTIK itu tiba dengan suara *heels*-nya menggema di sepanjang koridor yang mengarahkannya ke sebuah ruangan bertulis papan 'General Manager'. Wanita itu menyibak rambut pirangnya dan setelah itu mendorong daun pintu tersebut. Yang pertama kali menyambutnya adalah sebuah punggung kokoh terbalut jas mahalnya itu tengah menghubungi seseorang dari ponsel pintarnya.

"Iya, kabari aku lagi. Dan sampaikan salamku ke Adyra." Setelah mengatakan itu, Gerry mematikan sambungan teleponnya.

"Ternyata benar kau menyembunyikan Adyra dari Eland." Wanita itu angkat suara membuat Gerry memutar tubuh tingginya dan melihat Irina sudah di belakangnya, atau lebih tepatnya kini di depannya.

Gerry hanya terdiam dan melangkah ke sofa dalam ruang kerjanya, "Katakan padaku, kenapa kau lakukan itu?" Irina mulai menyusul Gerry dengan duduk di sebelahnya yang Gerry hanya cuek dengan menuangkan minuman untuk Irina dan dirinya. "Dan juga, atas kuasa apa kau..." ucapan Irina terpotong dulu oleh Gerry yang menyajikan gelas kristal berisi *champage* di depan wajah Irina.

Irina hanya memandang gelas bening itu dan menyambutnya, "*Champage*? Apa kita sedang merayakan sesuatu?" Entah sudah berapa kata yang Irina suarakan dan hanya disambut oleh kebisuan Gerry.

"Gerry! Jawablah pertanyaanku!!" teriak Irina yang sudah melupakan jati dirinya yang sebagai wanita sopan dan lembut.

Gerry kini melirik ke arah Irina, "Di mana pengawalmu?" ucap Gerry yang malah mengalihkan pembicaraan.

Irina mendengus jengah dan setelah itu Irina meneriaki sebuah nama yang setia berada di sekelilingnya. Tak lama,

muncul seorang pria tinggi tegap dengan pakaian formalnya itu hanya bisa berdiri tak jauh dari Irina.

"*Now, speak.*" desak Irina.

Gerry menghembuskan napasnya, "Dari pertanyaan pertamamu, ya, aku melakukannya."

Irina hanya menganga tak percaya. "Kau gila. Apa kau ingin Eland membunuhmu? Dia bahkan sudah seperti orang kesetanan mencari Adyra selama enam bulan dan hasilnya nihil!"

Gerry menggoyangkan gelas bening yang ia pegang. "Baguslah. Jika dia berhenti mencari atau berani mencari wanita lain, akulah yang akan membunuhnya."

"Aku benar-benar tak tahu jalan pikiranmu."

"Dan jangan dipahami."

"Kau menjengkelkan!"

"*Abselutely, yes*!" seru Gerry dengan bangga membuat Irina memijat keningnya yang terasa pening.

"Aku merindukan Adyra, bisakah kau memberitahu di mana Adyra?" Nada Irina seperti memohon dan membuat Jack menoleh ke Tuan Putrinya dengan cepat. Ia heran dengan tingkah majikannya yang berubah seratus delapan puluh derajat jika membahas tentang Adyra.

Gerry menyunggingkan senyum miringnya, "Dan Eland akan membuntutimu? *No, thanks*." Irina hanya mengangkat alisnya.

"Apa?" Gerry mengangkat gelas kristal yang ia pegang dan mengarahkannya pada Jack dan sebaliknya Jack melihat ke arah Gerry. "Tanyakan pada pengawalmu."

Kini Irina membanting pandangannya melihat Jack dengan tatapan kejamnya. "Jack?"

Jack hanya bisa terdiam dan melihat majikannya, "Apa benar orang-orang Eland membuntutiku?"

Jack hanya bisa tediam beberapa detik dan kemudian ia menjawab, "*Yes, ma'am.*"

Irina menyenderkan tubuhnya, "*Well*, tak masalah bagiku. Aku juga tak mengetahui di mana Adyra."

Gerry kembali menegak cairan emas itu, "Pertanyaan selanjutnya yang belum kau jawab." Irina mendongakkan kepalanya sambil menaruh gelas kristal berisi *champage.* "Kenapa kau melakukan itu? Eland adalah sahabatmu, dan juga perasaan mereka sama."

Gerry menyenderkan punggungnya, "Karena memang tidak seharusnya mereka bersama. Ini salahku yang mempertemukan mereka."

Irina menelan lamat-lamat dari ucapan Gerry menjawab rasa penasarannya. Tapi apakah benar kesalahan jika Eland dan Adyra bersama?

"*Next questions.*"

"Atas kuasa apa kau bisa menghalangi Eland?" Gerry hanya terkekeh dan kini melihat ke arah Irina dengan pandangan yang baru kali ini Irina lihat dari Gerry. Mata abu-abu yang seperti iris transparan itu memancarkan sorot mata yang dapat membuat lawan bicaranya tak berani menatap matanya lama. Sosok Gerry yang sesungguhnya tersembunyi.

"Jika kau tahu, kau tidak akan pernah melihatku lagi."

================□===============

Sudah enam bulan dari kejadian di mana hari gelap Eland tercipta karena Adyra meninggalkannya sepihak. Eland hanya bisa berjalan dengan langkah seperti menyeret dan juga Eland bagaikan bukan seperti manusia lagi. Dengan mati-matian ia bersikap profesional di depan publik, yang mengatakan ia baik-baik saja. Walaupun ia berkata demikian namun tidak dengan penampilannya yang sangat hancur. Kantung mata yang tebal dan jambang tumbuh lebat pun ia biarkan. Eland seperti pengguna narkoba, yang secara paksa narkobanya diambil.

"Cari lagi di kota Bogor. Informasi yang kudapat, keluarga Adyra mendirikan penelitian di sana. Dan kabari secepatnya." Eland menaruh telepon genggamnya dan kembali meluruhkan punggungnya menyentuh kursi kebesarannya. Eland nekat meretas data penumpang dari bandara yang hanya di hadiahi dengan data dengan nama Adyra hanya mendapati tulisan merah.

Seolah benar-benar sudah terencana dan bahkan kuasa Eland tak mampu untuk melampauinya. Adyra dilindungi oleh orang yang lebih berkuasa darinya. Dan pikirannya terpusat pada Gerry. Gerry yang jarang bertemu dengan Eland pun membuat Eland kesulitan untuk mengorek informasi darinya. Dan saat Eland bertemu dengan Gerry, ia masih setia menutup mulutnya erat tanpa memberitahukan Adyra dan itu membuat Eland ingin sekali membunuh sahabatnya sendiri.

Eland mengangkat kedua tangannya dan bebas menangkut wajahnya dan diusapnya gusar. Mata hazelnya Eland kini terpancar tak bersemangat dan kadar stress kental terasa di aura Eland. Kejadian dimana Eland melepaskan Adyra sepihak, dimana Eland menyerang petugas karena tak memberikan data Adyra terus berputar layaknya film rusak. Napasnya yang terasa hampa dan juga hatinya yang kosong

membuat Eland tak bisa merasakan apa yang dinamakan hidup itu.

"Adyra, di mana kau..."

===============□===============

Langit gelap kini sudah menghiasi langit New York, bar sederhana yang biasanya ramai akan pengunjung kali ini hanya ada Eland yang berada di ruangan yang temeram itu. Eland baru saja memasukkan bola ke kantung meja biliart menegakkan tubuh besarnya dengan gerakan enggan. Eland mendengar langkah kaki yang berjalan mendekatinya namun dia lebih membiarkan pemilik hentakan kaki itu semakin mendekatinya. Eland yang tak bersemangat dan hidup segan mati tak mau itu berdiri tepat di depan Gerry. Gerry menyernyitkan dahinya, karena apa yang ia lihat dan ia kenal bukanlah Eland yang seperti ini.

Eland menyunggingkan senyum kecilnya, "*Hello, best friend*. Satu ronde permainan?" tawar Eland menyerahkan tongkat biliard dan Gerry menyambutnya.

Gerry mengambil posisi dan mulai mengincar satu bola dan melesat masuk ke kantung meja biliart. "Kau tidak menanyakan tentang Adyra?"

Eland menyenderkan tubuhnya di tepi meja biliard dan menegak minuman keras yang berada di tangannya, "Apa kau akan menjawabnya?"

"Tergantung." Balasan Gerry membuat Eland melayangkan senyum tipisnya, "Apa Adyra baik-baik saja?"

Gerry menegakkan punggungnya tanpa melihat ke arah Eland, "Iya, dia baik. Dan bahagia."

Eland menoleh ke arah Gerry menyunggingkan senyum lemahnya, "Senang mendengarnya, jika dia bahagia."

Eland mengangkat botol kecil berisi minuman alkoholnya itu dan digoyangkannya cairan itu, "Kau tahu, aku ingin ketika aku bangun dari tidurku, aku ingin melupakan segalanya. Rasa sakit ini," racau Eland mengangkat lengannya yang terlihat lebih kurus karena pola hidupnya yang buruk itu menghantam dadanya.

"Tapi di sisi lain aku tidak ingin melupakannya walau barang sedetikpun, meskipun itu terbayarkan dengan setiap detiknya seakan dapat membunuhku."

"Setiap aku melihat sesuatu yang berhubungan dengannya, membawaku kepada kenangan. Kenangan yang membawaku ke mimpi indah sekaligus mimpi burukku." Gerry terus menatap Eland tanpa melakukan apapun, namun hatinya terasa panas karena tak tega apa yang ia lakukan

pada sahabatnya diluar kata tak bisa dimaafkan. Gerry yang mengantarkan Eland kepada kegelapan, Gerry yang mengirim rasa sakit tiap perdetiknya kepada Eland. Rasanya sudah cukup.

PYAR!

Eland membanting botol kecil kaca yang ia pegang kini sudah terpecah di bawah kakinya, "Dia sudah bahagia, bukan denganku. Perasaannya sudah terbalaskan dan mereka saling mencintai. Aku juga sudah menduganya, kalau Adyra tidak pernah melihat ke arahku. Padahal kau sudah memperingatiku..."

"Tapi percaya diri sekali aku jika Adyra punya perasaan yang sama padaku."

Eland kini berjalan menuju meja bar, "Jika boleh aku jujur, setiap aku bertemu denganmu atau bahkan kau berjalan ke arahku membuatku takut." Gerry terkejut dengan apa yang Eland bicarakan, apa Eland sudah tahu siapa dirinya?

Eland menyunggingkan senyumnya sambil menuangkan *vodka* untuk dirinya dan Gerry, "Aku takut kau memberitahu kepadaku kalau Adyra dan Seo sudah bersama, menikah, dan memiliki keluarga baru."

"Membayangkannya saja membuatku ingin mati."

Gerry menyernyitkan dahinya dalam "Eland."

"Sebenarnya, Adyra..." Dan tak lama bunyi pecahan gelas terdengar kembali membuat Gerry mendongakkan kepalanya dan saat itu juga Gerry terkejut setengah mati. Melihat Eland terjatuh tak sadarkan diri berada di pecahan kaca itu.

"Eland!!"

FORTY FIVE - SUGASHIMA

"MR. JACKSON MEMILIKI pola hidup yang buruk membuat tubuhnya tak bisa dipaksakan dan akhirnya tubuh Mr. Jackson menyerah dan tak sadarkan diri." Diagnosa lelaki separuh baya itu menjelaskan ke Gerry. Setelah insiden yang membuat Gerry terkejut setengah mati karena jatuh pingsannya Eland, Gerry pun langsung menghubungi ambulan dan dengan cekatan Gerry langsung membawanya ke rumah sakit. Dan di sinilah Gerry.

Gerry nampak belum puas dari penjelasan lawan bicaranya. "Tapi, dia pingsan tepat di pecahan..."

"Tenang saja, Mr. Anderson. Untungnya saat Mr. Jackson pingsan, kepala dan tubuhnya terhindar dari pecahan kaca itu." lanjut dokter itu membuat Gerry menghembuskan napasnya lega.

"Apa dia akan sadar secepatnya?" Dokter tersebut menggelengkan kepalanya, "Kita akan memantaunya. Semoga Mr. Jackson akan cepat sadar."

Dokter itu meninggalkan Gerry, Gerry menghembuskan napas kerasnya dan berjalan memasuki kamar VVIP Eland. Gerry mengambil duduknya dan baru pertama kali ini, ia melihat Eland terbaring lemah tak berdaya dengan alat infus menancap di lengannya membuat Gerry terenyuh. "Aku tidak pernah menyangka kau bisa pingsan," kekeh Gerry yang hanya disambut kebisuan dari Eland. Gerry pun melanjutkan ucapannya, "Aku lebih menyukai kau yang tampil arogan dan sombong."

Gerry menerawang depannya yang pandangannya terkesan kosong. "Dan di mana saat kau kembali menjadi Eland yang arogan, Gerry Anderson sudah tak ada lagi di sampingmu."

Gerry dapat melihat Eland menyernyitkan dahinya dalam, tak lama Eland pun menggumamkan sebuah nama yang ia rindukan selama enam bulan terakhir. "Adyra..."

Gerry hanya diam membisu dan melihat dengan mata kepalanya yang melihat Eland menggerakkan kepalanya kanan ke kiri dan kemudian bulir keringat dingin menghiasi kening Eland.

"Adyra!"

Eland membuka kelopak matanya dan hembusan napasnya tak beratur. Beberapa kali tangan Eland terangkat untuk menekan sisi batang lehernya dan mengurutnya agar ia tenang. Eland terkejut mendapati dirinya sudah berada di sebuah ruangan serba putih membuat Eland mengerang. Sebelum Eland membuka matanya dan mengerang frustasi seperti itu, Gerry sudah berada di depan kamar Eland. Gerry menatap bawah kakinya dengan berbagai pemikiran hinggap di otaknya. Namun ia melihat ke arah sampingnya, sepasang suami isteri yang berlari dengan panik menuju kamar Eland. Gerry membalikkan badannya dan langsung meninggalkan lokasi.

Jessica mulai memasuki kamar inap Eland, langkah Robert terhenti karena seperti melihat seseorang yang baru saja meninggalkan depan kamar Eland. Robert menggedikkan bahunya acuh dan ikut masuk ke ruang inap Eland yang sudah melihat Jessica memeluk Eland sudah

siuman membuat Robert menghela napas lega. "Kau membuatku khawatir, sayang."

Eland hanya bisa tersenyum dengan luka gores yang menghiasi pipinya tak terlalu dalam, "*Mom*, aku baik."

"*Mom* akan panggilkan dokter untukmu." Jessica berlari meninggalkan ruangan Eland menyisakan Eland menggelengkan kepalanya tak habis pikir. Robert hanya bisa tersenyum melihat tingkah istrinya, mengambil duduk di sofa yang tak jauh dari ranjang Eland.

Wajahnya seolah ingin menyampaikan sesuatu namun Eland dengan mudah mengetahui apa arti dari raut wajah ayahnya itu, "Ada yang ingin disampaikan?"

Robert tertawa lirih, "Kuyakin kau tidak akan menyukainya."

Eland mendesis, "Katakan saja." Robert pun menghela napasnya dan ia memutuskan untuk memberitahu Eland yang sebenarnya.

"Pangsa pasar menurunkan harga saham perusahaan kita di Kanada." Eland menunjukkan raut wajah terkejut, "Dan juga, aku tak bisa mengembalikannya dengan sendiri. Kita membutuhkanmu, *Son*."

Eland mendesah berat dengan meluruhkan punggung kokohnya dan memejamkan matanya yang terasa berat. Kini

Eland mendapatkan beban yang lebih berat karena terlalu fokusnya Eland mencari Adyra tanpa arah dan ia melalaikan apa yang seharusnya sudah menjadi tanggung jawabnya.

Robert menghela napas, "Dan saat itu juga, kau harus menetap di Kanada. Karena memang di sana perusahaan utama kita berada."

"Dari awal, New York hanyalah perusahaan cabang, kau menetap di New York hanya karena saat itu kita dalam hubungan tak baik," lanjut Robert. Eland hanya memejamkan matanya menerima kenyataan baru yang semakin menjauhkannya dari Adyra. Apa memang benar mereka tak bisa bersatu kembali?

"Tak perlu tergesa-gesa. Yang terpenting, pulihkan kesehatanmu." Robert tersenyum lemah dan Eland hanya menatap ayahnya yang tak bersemangat.

================□===============

Di sela-sela di lamunan Eland, ia melihat pintu kamarnya terbuka dan menampilkan sosok sahabatnya. Gerry tersenyum kecil dan mendekati Eland. "Apa kabar?" Eland hanya terkekeh lirih karena ucapan Gerry.

"Seperti yang kau lihat." Gerry hanya mengangguk singkat dan ia menyenderkan tubuhnya di dinding.

"Aku mendengarnya." Gerry menoleh ke arah Eland yang mulai angkat suara, "Apa yang ingin kau beritahukan padaku?"

Gerry tersenyum kecil, "Jika kau tahu, kau pasti akan menuju ke Adyra langsung."

Eland menatap Gerry dalam dan membuat Gerry tahu jika sahabatnya dalam kondisi yang serius dan tak terbantahkan. "Beritahu aku. Akan kupastikan, ini yang terakhir kalinya."

"Untuk keputusanku, mempertahankannya atau melepaskannya."

===============□==============

Di pagi hari, Seo baru saja menyelesaikan tugasnya yang hanya menyerahkan data laporan yang harus ia kirimkan ke kantor pusat. Wajah paras korea aslinya membuat semua orang di sana masih nampak terkagum-kagum.

"*Otsukaresama deshita**," ucap Seo saat meninggalkan kantor pos. ***(*terima kasih atas kerja kerasnya)***

Seo kini mengadahkan pandangannya dan pandangan hamparan laut biru lepas dan juga nampak di sekitar pesisir pantai masyarakat setempat tengah melakukan mata pencahariannya yaitu mayoritas nelayan. Seo berada di Sugashima, kota Jepang yang jauh dari hiruk pikuk keramaian selama enam bulan terakhir bersama Adyra.

Setelah Adyra dan Seo sampai di Narita *Airport*, Adyra ingin tinggal di Sugashima dan Seo mengikuti Adyra karena tak mungkin ia meninggalkan gadis yang ia cintai. Walau Seo harus mengajukan dispensasi dari profesinya. Di Sugashima, Adyra dan Seo memiliki rumah kayu yang sederhana yang biasa disinggahi saat liburan musim panas bersama keluarga mereka berdua saat mereka masih bersekolah.

Seo sampai di sebuah rumah kayu yang berdesain minimalis dan tak banyak *furniture* yang menyesakkan ruang. Seo menjelajahi pandangannya, ia menghela napas karena lagi-lagi seperti biasa. Seo menuruni bukit yang memang rumah mungil itu terletak di atas bukit dan hamparan laut biru di bawah rumah tersebut. Seo dapat melihat punggung kecil yang membelakanginya kini menghadap ke laut dengan bertelanjang kaki. Gaun *one piece* gadis itu tanpa lengan berkibar karena hembusan angin laut.

Seo merangkul tubuh Adyra dari belakang dan Adyra hanya bisa menerimanya, "Kenapa kau suka sekali di sini?"

Adyra tersenyum. "Hanya suka saja."

Seo meletakkan dagunya di pucuk kepala Adyra, "Kau tahu, aku kesepian saat kau lebih memilih di pantai seharian penuh," nada Seo terdengar merajuk.

"Apa kau marah, Mr. Hyun?" canda Adyra dan seketika itu Adyra merasakan lidahnya kelu. Mata Adyra tak bisa fokus setelah mengatakan 'Mr'. Seo yang sadar akan perubahan ekspresi Adyra hanya bisa melayangkan senyum tipisnya.

"Kau tidak ingin ke kota? Sudah lama kau tidak ke kota," alih Seo ke pembicaraan topik lain.

Adyra menundukkan kepalanya dan menggelengkan kepalanya membuat Seo menghela napas. "Setidaknya kau memerlukan ponsel. Sangat susah aku untuk menghubungimu."

"Aku tidak apa-apa tanpa ponsel." Adyra menundukkan kepalanya.

"Tidak, besok kita ke kota." Seo menggenggam tangan Adyra dan mengiringnya menaiki bukit karena langit sudah menunjukkan senja. Adyra hanya bisa melihat tautan tangannya dengan Seo tanpa perubahan ekspresinya yang masih datar. Adyra membenci suasana yang ramai dan penuh akan papan informasi tentang dunia bisnis. Selama enam bulan terakhir itu juga, Adyra menjauhi berbagai benda elektroni. Karena setiap kali ia melihat ponsel atau mendengar dunia bisnis, semakin susah ia untuk bisa melupakan Eland.

Adyra mengadahkan pandangannya dan melihat punggung kokoh Seo yang selalu melindunginya, menemaninya dengan sabar dan semua hal yang Seo lakukan agar selalu berada di sisinya. Tak sadar Adyra menitikkan air matanya. Ia merindukan pemilik hatinya, bagaimana kabarnya?

Keesokkan harinya, Seo baru saja bersiap-siap kini hanya terdiam di ambang pintu dapur yang menghubungkan ruang tengah. Seo tak tega melihat Adyra yang bukan seperti biasannya, dia lebih suka berdiam diri di bandingkan bulan awal-awal yang Adyra lebih menghabiskan waktunya untuk menangis dan menangis.

Hati Seo seakan tercabik tak kasat mata namun menyakitkan bila di rasa. Ia merasa sangat tidak berguna kehadirannya disini karena hati Adyra yang masih setia melana dimana pemilik hatinya jauh di sana. Seo memaksakan senyumnya dan mendekati Adyra, "Ayo, kita berangkat." Seo mengulurkan tangannya dan Adyra hanya melihat uluran tangan Seo.

Seo menghembuskan napasnya, "Apa kau tidak jenuh di sini?" Adyra menggelengkan kepalanya. Seo kini mengadahkan wajah Adyra dan melihat wajah Adyra yang akan menangis. "Ada aku. Ya?" Adyra luluh dengan

permohonan Seo, ia pun menganggukkan kepalanya dan membuat Seo melebarkan senyum senangnya. Seo menuntun Adyra untuk bersiap-siap dan juga berangkat ke kota, menuju tempat yang selalu Adyra jauhi selama enam bulan terakhirnya.

Seo dan Adyra kini menaiki kereta api yang membawa mereka menuju Tokyo dan kereta tersebut melaju kencang dan sampai di stasiun Tokyo, dan keramaian khas dari kota pusat negara matahari terbit membuat Adyra resah yang tak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Seo menggenggam tangan Adyra dan menariknya lembut mengelilingi distrik terdekat dari stasiun. Adyra hanya menatap bawah kakinya tak ingin melihat kanan kirinya yang penuh dengan papan digital yang memuat berita internasional.

Dan tak sadar tangan Adyra pun terlepas dari Seo membuatnya mendongak mencari dimana Seo dan hasilnya pun nihil. "Se... Seo!" Saat Adyra akan mencari Seo, ia tiba-tiba mendengarkan sebuah acara yang membawakan sebuah berita yang sukses membuat langkah Adyra terhenti.

"Berita terbaru yang kami dapatkan dari seorang pengusaha pewaris resmi Jackson Group. Yang baru ini pihak dari keluarga Jackson mengumumkan bahwa Eland

Zyzaq Jackson kini jatuh sakit dan kabarnya sangat parah, bukankah begitu?"

"*Iya, kau benar. Dan tentu saja pengaruh Jackson Group kepada negara kita sangat dalam mengingat kerjasama antar Jackson Techno dengan pengembangan negara kita...*"

Pembicara itu tak lagi terdengar di telinga Adyra. Adyra hanya bisa membeku tak bisa menggerakkan indranya masing-masing. Semua terasa lambat dan air mata Adyra kembali turun. "Eland..." Adyra kini melihat di sebuah televisi yang sangat lebar kini yang menayangkan sebuah rumah sakit di New York, tempat Eland di rawat membuat darah Adyra seakan mendidih dan ia tak bisa bernapas dengan sebagaimana mestinya.

"Eland..." kedua tangan Adyra menyentuh kaca yang membatasi Adyra dengan televisi tersebut tak mengindahkan air matanya yang menetes.

Di saat Adyra yang masih menitikkan air matanya ia melihat sekelebat bayangan yang tinggi dan memiliki tubuh besar itu semakin mendekatinya. Adyra menoleh ke sampingnya dan terkejut sampai ia bahkan lupa bagaimana caranya bernapas dengan baik. Eland sudah berada di sampingnya yang hanya berjarak kurang lebih dua meter dan keduanya hanya saling melihat satu sama lain tanpa

mengambil langkahnya masing-masing. Adyra merasakan matanya berkedut panas dan Eland menampilkan senyum lemahnya.

"Hai, *Dear*."

FORTY SIX – BEAUTIFUL GOODBYE

ELAND MENAMPILKAN SENYUM lemahnya karena ia masih merasakan *jetlag*. Seolah tubuhnya yang sebelumnya terasa berat dan tak kuasa hanya untuk berjalan, seketika menghilang karena melihat Adyra di depannya. Sosok yang berhasil membuatnya jungkir balik dan satu-satunya gadis yang mampu memporakdakan hatinya dengan mudah karena Adyra meninggalkannya.

Adyra yang nampaknya masih terkejut hanya bisa memundurkan langkahnya, "Ini mimpi...?"

Eland tersenyum kembali hingga lekukan tulang pipinya terlihat karena makin kurusnya, membuat hati Adyra terenyuh. "Ini nyata."

Adyra kini hanya bisa menitikkan air matanya kembali dan kedua tangannya meraih wajahnya menyembunyikan wajahnya dari Eland. "Kau sedang sakit. Kenapa kau... di sini?"

Eland melangkah maju dan mendekati Adyra, lalu di rengkuhnya tubuh mungil Adyra. Menenggelamkan separuh tubuh Adyra di dada bidang Eland. "Setelah aku mengetahui di mana kau, mana mungkin aku melanjutkan istirahatku." Eland menyusupkan kepalanya ke rambut Adyra yang kini lebih panjang dari sebelumnya membuat Adyra nampak seperti boneka. Sangat mungil dan rapuh.

Dimana Eland dan Adyra berpelukan mengundang banyak perhatian, tak luput dengan sepasang mata sayu yang menatap Adyra dengan cambukan emosi yang tak bisa diterima dengan baik oleh hatinya membuatnya hanya bisa terdiam di sana.

================□===============
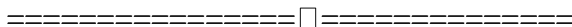
Senja menghiasi langit Tokyo dan terlihat di sebuah taman luas yang hanya ada pohon sakura berjejeran itu membuat taman itu tertata rapi. Eland dan Adyra hanya terdiam tak

mengatakan apapun. Mereka hanya duduk di bangku taman tanpa adanya percakapan yang mengalir. Eland mengadahkan pandangannya, "Selama ini kau di Tokyo?"

Adyra menggelengkan kepalanya, "Tidak, aku tinggal di kota kecil."

Eland tersenyum lembut, "Aku senang kau baik-baik saja."

Adyra tak bisa membuat air matanya hampir tumpah, " Kita sudah berakhir. Kenapa kau di sini?" Eland kini menatap Adyra di sampingnya dan sebaliknya Adyra dapat melihat wajah tak terawat Eland membuat hatinya berontak menyalahkan dirinya sendiri.

"Bagaimana bisa kau mengatakan sudah berakhir?" ucap Eland yang tersirat nada yang mengandung keputusaan merengkuh wajah Adyra.

"Aku tidak ingin semuanya berakhir. Adyra, apa kau sampai sekarang tidak tahu betapa aku jatuh bangun mencintaimu? Apa kau tak benar-benar tak bisa melihatku? Apa kau tak bisa menyukaiku? Apa... hanya ada Seo di hati dan pikiranmu? Apa benar... tak ada kesempatan untukku?"

Adyra tak menjawab dari segala pertanyaan Eland, namun hanya air mata yang menyambutnya. Bibir Adyra bergetar tak henti-hentinya. Ia ingin sekali berteriak kepada seluruh

dunia, dan demi apapun, perasaan Adyra tak akan pernah pudar. Enam bulan Adyra tersiksa setiap malamnya, merengkuh batu safir biru yang tergantung di lehernya dari Eland. Setiap malamnya entah berapa tetes air mata yang membanjiri wajahnya. Dan Adyra bahkan tak sanggup barang sedetikpun ingin melupakan Eland.

"Eland." ucap Adyra dengan nada bergetar. Eland menatap Adyra, "Aku memiliki perasaan padamu," lanjut Adyra melengkungkan bibirnya membentuk senyum. Eland yang merasa apa yang diucapkan Adyra terasa sangat asing namun munafik jika Eland tak menyukainya.

Eland merasakan hatinya sedikit terisi dan membuat adanya harapan yang menelusupkan bahagia. "Kita memiliki perasaan yang sama. Kalau begitu,"

Eland merengkuh tangan Adyra dan membawanya mendekat, "Tinggalkan kota ini, tinggalkan Seo. Kita bersama." Adyra yang tadi merasakan degub jantung yang dapat menyesakkan dadanya karena euforia tadi tiba-tiba menghentikan aura tersebut. Adyra hanya terdiam tanpa bisa membalas ucapan Eland yang berharap lebih padanya.

Adyra mengulum bibirnya dan menundukkan kepalanya, "... Aku tidak bisa."

DEG!

"Apa... maksudmu?" Eland melepaskan rengkuhan tangannya dari Adyra dan sedikit menjauhi Adyra, "Bukankah kau bilang kau memiliki perasaan denganku?" belum Adyra akan menjawabnya, Eland kini mendatarkan wajahnya namun tidak dengan sorot mata yang memancarkan sorot terluka membuat Adyra menggelengkan kepalanya.

"Manakah yang akan kau pilih, aku atau Seo?"

DEG!

Adyra bungkam. Adyra tak bisa menjawabnya dengan lugas atau bahkan berucap satu katapun. Eland pun sudah mengetahui jawabannya, "Baiklah." Eland yang hanya bisa melihat kebisuan Adyra melayangkan ekspresi terlukanya. Tangan Eland kini terlepas dari wajah Adyra, "Jadi benar... sudah tak ada kesempatan bagiku."

Eland merasakan hatinya bagaikan tertusuk ribuan jarum dan menyayatnya tanpa belas kasih. Eland merasakan nyawanya tak bisa kembali seperti semula. Eland mengharapkan, dimana ia bertemu dengan Adyra akan membukanya kepada sedikit harapan. Eland rela bila harapan itu hanyalah semu. Eland bahkan dengan bodohnya menyusun ekspetasi indah namun yang ia dapatkan hanya sebuah kepahitan yang tak pernah meninggalkannya.

Harapan yang tadi sempat singgah di hatinya kini tak lagi ada, semua sudah tertutup. Hati Eland kini menolak apapun yang akan Adyra sampaikan. Apa yang akan terjadi selanjutnya, Eland hanya akan mengukir nama Adyra dalam hatinya dan itu tak akan berubah. "Kita hanyalah sebatas pemain di sebuah drama di atas lembar hitam putih." lanjut Eland monolog tanpa mengindahkan Adyra yang sudah mengalirkan air mata yang melukai hatinya dan juga Eland. Hanya kebisuan Adyra yang tak bisa menjawab apa yang menjadi pertanyaan yang mengandung harapan dan keputusaasaan itu, sanggup mematahkan semuanya.

Eland menghadap Adyra, "Adyra."

Eland memajukan tubuhnya dan mendekatkan bibirnya dan menyentuh bibir Adyra. Adyra tak menolaknya dan air mata kini kembali menyeruak. "Ini akhir dari kita," ucap Eland dengan nada mantapnya untuk melepaskan Adyra.

Selamanya. Adyra tak akan bisa ia raih sekalipun. "Aku beruntung bisa mencintaimu, Adyra. Bahagialah dengan pilihanmu." Sungguh, Adyra bisa melihat setitik air mata yang jatuh menuruni wajah tegas Eland. Setelah mengatakan itu, Eland beranjak dari duduknya dan berjalan meninggalkan Adyra yang masih mematung tak beranjak dari duduknya. Adyra hanya terdiam melihat punggung

Eland semakin menjauhinya hanya bisa menggetarkan bahu kecilnya.

Isakan mulai terdengar dan Adyra memukul dadanya sendiri. Adyra bukannya ingin membahagiakan Eland, namun ia menorehkan luka pada Eland. Adyra kini meluruhkan tubuhnya dan ia terduduk di alas taman yang terlapisi semen dan gugurnya bunga sakura menghiasi udara yang seolah menggambarkan perasaan dan kenangan selama Eland dan Adyra bersama. Semua berserakan dan semuanya menghilang tertiup angin dan meninggalkan luka yang mendalam.

Adyra menundukkan tubuh mungilnya dan kepalanya hampir menyentuh alas taman. Air matanya semakin deras dan membuat isakan tadi semakin jelas, "Eland..." Seo yang melihat Adyra dari kejauhan tak bisa menahan dirinya lagi untuk tidak menghampiri Adyra. Seo merengkuh tubuh Adyra yang terduduk dan membawa Adyra yang sudah mengangis paling hebat dalam hidupnya kini hanya bisa bersandar. Hatinya ikut tersakiti melihat Adyra.

================□===============

Eland berjalan linglung menyusuri trotoar dan hanya bisa berjalan tanpa arah, tatapan mata memancarkan kepedihan mendalam kini menghiasi mata hazel kelamnya. Sudah

berakhir. Semua. Eland dapat melupakan Adyra karena Adyra dengan terang-terangan tak bisa menerima cintanya dan ia tak bisa langsung memilih di mana hatinya berlabuh. Eland mengadahkan pandangannya dan menatap langit yang semakin menggelap dan tak menyisakan sisa senja menghiasi negara matahari terbit ini.

Eland meraih ponselnya yang kini tengah berdering menandakan adanya panggilan masuk. Eland mengangkat panggilan itu tanpa melihat nama siapa yang menelponnya saat ini. "*Kau sudah bertemu dengannya?*" suara Gerry menyambut pendengaran Eland.

Eland dapat merasakan setitik air jatuh di hidungnya yang rupanya bulir hujan, "Terbayar sudah enam bulanku."

"*Huh?*"

Eland berjalan kembali dengan tenang, "Aku dan Adyra. Semua sudah berakhir."

Terdengar hening membuat Gerry dari seberang hanya membisu tak bisa membalas ucapan Eland. "*Apa benar kau menyerah?*"

Eland menggedikkan bahunya, "Itulah yang kita sepakati. Tak ada lagi yang tersisa, akhirnya aku mendapatkan jawabannya." Eland tersenyum teduh, "Aku akan selalu

menempatkan Adyra di hatiku yang terdalam. Aku tak akan pernah melupakannya, rasa cintaku, dan rasa sakit ini."

"Kututup, aku akan segera ke New York."

Tak terdengar suara Gerry akan membalasnya, membuat Eland menutup panggilan internasional itu sepihak. Di samping Eland, terhenti sebuah mobil hitam dan muncul Smith yang selalu menjadi orang kepercayaan Eland. Eland menyunggingkan senyum tipisnya dan memasuki mobil sedan hitam itu setelah Smith membukakan dan menutup pintu mobil itu. Mobil sedan hitam itu melaju di halaman yang luas dan helikopter pribadi milik Eland. Eland turun dari mobil dan kini berjalan menuju helikopter. Eland mengambil posisinya dan kini ia mengeluarkan ponselnya, mengulasnya sedikit dan akhirnya mendekatkan ponsel pintarnya ke telinganya.

Tak lama terdengan suara Robert menyapa indra pendengaran Eland, "*Son*? *Ada apa?*" Eland mengadahkan pandangannya dan melihat pemandangan Tokyo yang semakin mengecil dan menjauhi kota tersebut. Eland memejamkan matanya sebentar dan kemudian ia membuka kelopak matanya.

"Aku sudah menetapkannya, *Dad*. Aku akan pergi ke Kanada."
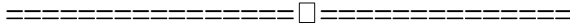
Gerry hanya bisa melihat Eland yang kini menata semua berkasnya. Mereka berdua berada di kantor Eland setelah Eland mendarat di New York. Walaupun dini hari menyambut, itu tak menghalangi Eland mematahkan apa yang sudah menjadi keputusannya.

"Kau masih membutuhkan istirahat. Kenapa kau nekat sekali," komentar Gerry yang hanya di hadiahi senyum saja.

"Aku sudah lebih dari kata 'baik'."

"Kau bohong."

Eland menghentikan kegiatannya dan kini menatap Gerry dengan pandangan kosongnya, "Lalu apa lagi yang ingin kau tahu?"

Gerry menggelengkan kepalanya, "Kau tahu Eland, semuanya lebih rumit dari yang kau..."

BRAK!

Suara dentuman antara tangan Eland dan meja kerjanya membuat bibir Gerry mengatup seketika. Eland mengusap wajahnya kasar, "Hentikan, aku tak ingin membahasnya."

"Dan juga, kau akan mengambil posisiku di sini."

"Aku tidak mau," balas Gerry santai.

Eland kini memicingkan matanya, "Setiap aku akan menyerahimu jabatan tinggi, kenapa kau menolaknya?"

"Karena memang tidak mau." Jawaban enteng dari Gerry membuat Eland memijat keningnya yang terasa pening. "Kapan kau berangkat ke Kanada?"

"Mungkin dua hari lagi, karena urusan serah jabatan di Jackson Creative sedang kuajukan," balas Eland yang masih memilah lembar kerja. "Terima kasih padamu, aku kesulitan mencari kandidat yang sempurna untuk menggantikanku di sini," lanjut Eland dengan nada geram.

Gerry pun hanya tersenyum melihat kekesalan sahabatnya itu, "Apa kau akan menetap di Kanada?"

Eland hanya diam dan membuang pandangannya, membuat Gerry kembali menghembuskan napasnya lagi. "Jika ini memang keputusanmu, baiklah. Asal kau tidak menyesal." Setelah mengatakan itu, Gerry mengambil langkahnya dan berjalan meninggalkan ruangan Eland. Eland kini kembali meluruhkan punggung lebarnya ke kursi kebesarannya. Sejak Adyra hadir dalam hidupnya, warna dalam hidupnya kini kembali menghiasi dunia Eland dan Eland menyukainya. Eland masih dapat merasakan tatapan Adyra yang ia layangkan untuknya. Namun apa yang dapat bisa mengubahnya?

Adyra memilih Seo. Memang akhir dari segalanya.

Eland memandang foto yang selalu menemaninya selama enam bulan ini, foto di mana Adyra berdiri dengan anggunnya saat acara *launching*. Eland menggapai foto itu dan mengamatinya dengan lamat-lamat. Kini di hatinya, terus saja mendoakan yang terbaik untuk pujaan hatinya yang jauh di sana. Entah Eland sadar atau tidak, hanya foto itu yang menjadi saksi bisu air mata Eland terjatuh bebas dari sudut matanya.

FORTY SEVEN – LET HER GO

SETELAH SEO MENGANTARKAN ADYRA, Adyra menginginkan ketenangan dan meminta Seo meninggalkannya. Seo hanya menurutinya dan hanya bisa memantau rumah mungil Adyra dari kejauhan dan sepertinya penantiannya kini terbayar, melihat Adyra membuka pintu memperlihatkan Adyra dengan gaun kemarin. Wajah Adyra yang lebih lemah dari sebelumnya terbaca jelas oleh Seo. Melihat Seo berjalan mendekati Adyra membuatnya mengadahkan pandangannya, "Kau baik?"

Seo meraih tangan Adyra, "Maafkan aku, yang sebelumnya memaksamu untuk ke kota. Dan kau... bertemu dengannya."

"Bukan salahmu," balas Adyra. "Aku ingin melupakannya. Semuanya, yang berkaitan dengannya."

Seo hanya bisa terdiam menatap Adyra, namun saat itu juga pandangannya bergulir ke kalung Adyra yang berbandul batu intan yang sangat indah. Seo tersenyum pedih, ingin melupakannya? Tapi peninggalan dari Eland pun masih enggan ia lepas bahkan sampai sekarang.

Seo membalas Adyra dengan senyum. "Taman hiburan?" Adyra menatap Seo dengan enggan. "Oh ayolah, aku tidak ingin kau diam saja di sini," lanjut Seo.

Adyra memperhatikan sahabat dari kecilnya itu dengan lamat-lamat dan akhirnya ia menganggukkan kepalanya.

"Bersiaplah. Kita akan ke taman hiburan." Seo kemudian menuntun Adyra masuk ke rumahnya untuk segera siap-siap.

Seo menunggu Adyra berada di teras rumah kayu Adyra sejak sepuluh menit yang lalu. Seo menoleh ke belakangnya, melihat Adyra menuruni tangga kecil rumahnya. Adyra kini mengganti gaun tadi menjadi *dress* selutut berwarna *baby blue* dan *cardigan* rajut berwarna putih. Adyra juga

menguncir rambut panjangnya yang membuat Adyra nampak sangat anggun.

Seo mengulurkan tangannya dan Adyra menyambutnya. Seo dan Adyra kini menaiki transposrtasi kereta yang melesat menuju taman hiburan yang entah kenapa hari ini terlihat ramai. Adyra baru menyadari di mana Seo membawanya, "Universal Studio?" Seo hanya terkekeh melihat ekspresi Adyra yang kebingungan. Memang sedari tadi dalam perjalanan, Adyra lebih memilih menatap bawah dan tak menanyakan ke mana Seo akan membawanya.

"Kau dulu ingin sekali mengajakku ke sini, bukan?" Saat masa mereka sekolah, Adyra selalu meneror Seo agar mau pergi bersama ke Universal Studio. Karena Adyra baru menyadari minat karirnya, ia merasa tertarik mengunjungi Universal Studio Jepang.

Adyra terkekeh lirih, "Kau benar."

Kini Adyra dan Seo menyerahkan tiket masuk yang sudah Seo pesan sejak pagi hari agar bisa menikmati wahana Universal Studio suguhkan. Berbeda dengan Tokyo Disneyland, Universal Studio lebih mengunggulkan permaian ala film Hollywood. Tempat yang menjadi faforit di sana adalah the Wizzarding World Of Harry Potter. Adyra memandang bangunan yang menyerupai kastil Hogward

sepersis dengan film yang Adyra kagumi karena grafik yang memanjakan visual. Jika dulu, Adyra mungkin akan berlari kesana-kemari memandangi setiap inci dari sudut the Wizarding World. Namun kali ini ia hanya memandangi impian yang sudah terwujud di depannya.

Seo yang masih sibuk memutar bolak-balik map hanya bisa mengerutkan dahinya heran. Adyra sadar kebingungan Seo, mengambil alih peta yang dibawa Seo. Seo pun hanya tersenyum geli karena merasa malu tak bisa menuntun Adyra mengelilingi Universal Studio, "Map ini susah sekali di pahami," kilah Seo.

Adyra hanya terkekeh, "Ini masih menggunakan Bahasa Jepang, Tuan Polisi," canda Adyra.

Saat Adyra akan memutar tubuhnya, Seo memegang lengan Adyra. Adyra menoleh ke arah Seo dengan bingung. Seo menyerahkan benda pipih berwarna pink pastel itu untuk Adyra. "Ponsel?"

"Bukankah sudah kubilang kau membutuhkan ponsel. Sudah kuatur dan ada nomerku. Jadi tinggal pakai saja." Setelah mengucapkan itu, Seo berjalan lebih dulu. Adyra hanya bisa melihat ponsel barunya dengan pandangan menimang, setelah itu ia ikut menyusul Seo.

Mereka berdua menaiki wahana *roller coaster* berbentuk Hippogriff. Mereka mengelilingi area kebun Hogward dan Hagrid. Seo menikmati bersamanya waktunya bersama Adyra. Hingga Seo berharap kebersamaan mereka akan selamanya. Namun ketika melihat wajah Adyra yang memang menunjukkan sumringahnya, namun tidak pada mata yang biasanya memancarkan warna keemasan terangnya kini hanya menunjukkan warna cokelat keruh. Sesungguhnya, Seo sangat menyadari apa yang ada di dalam pikiran dan hati Adyra.

================□===============
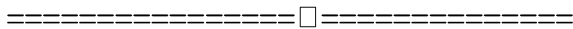
Waktu sudah menunjukkan sebelas siang, Seo dan Adyra pun mengambil tempat duduknya untuk menikmati makan siang. Namun saat Adyra akan duduk ia merasakan ponselnya bergetar lama. Adyra pun melihat ponselnya dan nama Gerry menghiasi layarnya, "Siapa?"

"Gerry menelponku. Bagaimana dia tahu nomerku yang baru?" Seo menganggukkan kepalanya.

"Aku memberitahu Gerry perihal ponsel dan nomer barumu. Angkat saja." Adyra mengangguk, "Sekalian aku ke toilet." Adyra berjalan menuju ke toilet sekitar darinya. Namun belum Adyra masuk ke toiletnya ia mengangkat telepon berbasis internasional itu.

"Gerry? Ada ap..."

"*Eland akan segera ke Kanada.*" potong Gerry.

Adyra hanya bisa terdiam beberapa lama, lalu kemudian ia menjawab. "Lalu kenapa?"

Terdapat dengar Gerry menghembuskan napasnya.

"Gerry, dengar. Aku dan Eland sudah berakhir, Semuanya. Jadi apa yang Eland lakukan bukan lagi urusan..."

"*Ia akan menetap di sana. Kanada.*"

DEG!

"*Apa kau masih ingin melanjutkan ucapanmu, bahwa ini bukan lagi urusanmu?*"

Adyra mengulum bibirnya, "Gerry... aku sendiri yang memintamu untuk memisahkanku dari Eland, tapi kenapa kau memberitahuku ini?" isak Adyra.

"Apa kau ingin aku terus terjebak dalam kesedihan terus menerus?" lanjut Adyra.

Gerry diam beberapa saat dan kemudian ia menjawab pertanyaan Adyra yang ia lontarkan. "*Mengantarkanmu ke dalam kesedihan adalah hal terakhir yang ingin kulakukan, Dyra. Tapi aku akan sangat bersalah terhadap Seo.*"

Adyra tak sanggup mencegah air matanya, "*Akuilah sebenarnya. Kau yang lebih tahu dengan perasaanmu sendiri.*"

"*Apa kau akan terus menyakiti orang yang sangat berharga untukmu?*" Adyra menggelengkan kepalanya keras sembari menutup mulutnya sendiri agar tak mengeluarkan isakkan. "*Aku hanya ingin mengatakan ini, selanjutnya hanya kau yang memutuskan segalanya. Kau mempercayaiku?*"

Adyra menganggukkan kepalanya, "Aku selalu mempercayaimu," lirih Adyra yang membuat Gerry melayangkan senyum penuh arti di seberang sana.

"*Aku beruntung bertemu denganmu, sahabatku.*"

Adyra menghapus air matanya, "Apa?" ucap Adyra yang tak mendengar ucapan Gerry sebelumnya.

"*Tidak. Semoga beruntung, Beauty Dwarf.*"

TUT.

Gerry mematikan sambungan telepon tersebut, dan Adyra kini kembali ragu akan pilihannya. Namun tidak berarti di dalam hatinya, kini menggumankan nama Eland terus-menerus. Eland akan pergi ke Kanada. Menetap di sana, dan akan melupakannya. Namun kenapa hati Adyra merasa gundah memikirkan Eland bahagia tanpa ada dirinya?

Adyra kini membalikkan badannya dengan semangat yang menggebu, dan saat ia menghadapkan pandangannya, tekadnya yang tadi mendapatkan keyakinan dari Gerry pun menguap tanpa tersisa.

Seo yang sedari tadi menunggu Adyra kini terlihat berdiri tegap di tiang lampu beraksen antik itu. Seo hanya melayangkan senyum yang jika dulu membuat hati Adyra berbunga-bunga, namun kali ini senyum itu dapat seketika membunuh detak jantung Adyra. "Seo, ada yang ingin ku..."

"Aku mendengar akan ada parade dan pertunjukan di sana 30 menit lagi, ayo." Seo memotong ucapan Adyra sembari menggenggam erat tangan Adyra dan menggiring Adyra menuju tempat pertunjukkan yang akan diselenggarakan. Adyra yang tubuh dan hatinya mulai singkron pun memutus sambungan tangan tersebut. Seo tetap tak membalikkan badannya.

"Seo, aku..."

"Hentikan saja," potong Seo yang kali ini membuat Adyra mengadahkan pandangannya. Seo kini membalikkan badan tingginya dan kini menatap Adyra datar layaknya mereka tak saling kenal. "Hentikan semuanya, senyum paksaanmu, dan kebohongan, semua ini."

Adyra kini merasa hatinya seakan hancur melihat sorot mata Seo yang menatap Adyra penuh luka, "Sebelumnya kau mengatakan mencintai Eland. Perasaanmu padaku sudah hilang, kan? Namun kenapa kau mempertahankan semua ini?"

"Apa kau ingin mempermainkanku? Apa selama ini pengorbananku hanya kau anggap kebersamaan palsu yang menggatikan posisinya?" ucap Seo dengan tak berperasaan kini ia lontarkan kepada Adyra.

Adyra mengeratkan genggaman tangannya. "Kenapa kau menganggap apa yang kau lakukan hanyalah sebuah kebersamaan palsu?!" balas Adyra, menaikkan intonasinya.

Seo kini menyugar rambutnya kasar, "Lalu apa buktinya? Kau terus saja menangis seperti orang gila yang membuatku khawatir setengah mati selama enam bulan ini!" seru Seo yang memancarkan nada keputusaan yang tinggi.

"Aku tidak...!"

"Apa kau tidak tahu rasanya menjadi diriku? Aku yang selama ini hidup dengan Adyra yang bukan kukenal sama sekali! Setiap waktu aku tidak menyukai senyummu yang kau layangkan padaku selama enam bulan ini! Aku tidak suka dengan tutur katamu yang mengatakan 'aku baik saja'!"

Adyra kehilangan keseimbangannya jika ia tidak memijakkan kakinya dengan rapat agar tak membuatnya tumbang. Kini pikiran dan batinnya terus saja berperang dan seolah-olah siap akan memuntahkan segalanya yang ia pendam. Seo melayangkan senyum sinisnya, "Lihat, kau bahkan terdiam. Perkataanku benar, berarti semua hanyalah aksi bodohmu yang mengasingkan diri dari Eland dan memilih bersama denganku. Oh astaga, apa aku selingan yang baik untuk keraguan perasaanmu itu?"

Adyra menatap Seo dengan nyalang, ia pun memajukan langkahnya bersama dengan luapan emosinya yang selama enam bulan ini terkubur dalam-dalam. "Kau mengatakan semua yang kulakukan adalah aksi bodoh? Dan aku memanfaatkanmu hanya untuk menemaniku saat aku sendiri? Kau pikir aku ingin semua ini?!"

"Aku selalu memikirkanmu. Aku selalu khawatir padamu!"

"Aku tidak ingin meninggalkanmu walau itu akan terbayar dengan aku dan Eland berakhir. Aku tak mempersalahkan itu, asal aku selalu menemanimu!!" Akhirnya, apa yang Adyra pendam kini ia keluarkan semua. Tak tersisa.

Seo yang baru saja mendengar ultimatum dari Adyra hanya bisa melayangkan ekspresi tak percaya, "... Kau benar-benar bodoh." Seo memeluk Adyra, "Apa dengan kau mengorbankan perasaanmu kau akan bahagia denganku? Kau dengan bersama denganku selama yang kau inginkan? Kau gadis terbodoh yang pernah kukenal, Adyra."

Adyra hanya bisa terdiam dan mengatur napasnya yang terasa satu-satu, "Akan aku lakukan segalanya... agar bisa bersamamu, Seo. Kau tidak punya siapa-siapa lagi." Adyra membalas pelukan Seo.

"Kau segalanya bagiku. Kau lentera yang menyinari hidup yang menyesatkanku. Kau menuntunku di mana arah hidupku. Kau pedoman hidup. Kau penyemangatku. Selamanya posisimu tak akan bisa tergantikan, meskipun aku harus kehilangan separuh nyawaku..." isak Adyra.

Seo menjauhkan Adyra dan ia menundukkan tubuhnya, "Akan ada bertahun-tahun ke depannya, apa kau akan terus menyiksa hatimu? Menyiksa Eland? Kalian memiliki perasaan yang sama."

Seo melayangkan senyum lembutnya sembari mengelus pipi Adyra, "Jangan jadikan aku alasan untuk kau bisa menjauh dari kebahagiaanmu." Seo mendekatkan bibirnya menyentuh kening Adyra, sangat lama ciuman lembut itu

membuat Adyra mengalirkan air matanya. Seo melepaskan tautan ciuman itu dan kini menatap Adyra dengan pandangan yang Adyra baru pertama kali lihat dari Seo.

Kepedihan, sekaligus kehancuran.

"Pergilah, Adyra. Kau pantas mendapatkan kebahagianmu. Sudah waktunya kau bahagia, dan selalu ingat ini."

"Aku sangat mencintaimu dan aku membiarkan kau pergi."

"Aku tidak akan pernah meninggalkanmu. Aku tidak akan pernah melakukan itu. Karena kau juga segalanya bagiku dan itu tak akan bisa diubah." Seo mengelus rambut Adyra dengan lembut, "Karena aku akan selalu berada di sampingmu, walau samar. Aku mengharapkan yang terbaik untukmu."

"Untuk seluruh hidupku, Adyra."

Tak ada yang bisa menjabarkan apa ekspresi yang Seo tampilkan untuk Adyra. Semua terasa baru bagi Adyra. Adyra mendapatkan pijakan baru, pijakan yang selalu Seo ciptakan untuknya yang menghantarkannya kepada cahaya baru yang begitu sangat menyilaukan. Saat dimana malam Eland menyelamatkan Adyra, saat pertama Adyra menyadari perasaannya, kini berada di depan matanya. Melihat

punggung kokoh Eland yang memunggunginya, Adyra meraihnya dan saat itu juga kilatan mata penuh semangat kini kembali terpancar di mata Adyra.

Adyra menggenggam tangan Seo dan melepaskannya secara halus, "Jika Eland tak bisa kau raih, kembalilah padaku," ucap Seo yang dihadiahi Adyra senyum penuh tekad.

"Terima kasih atas segalanya, Seo." Senyum yang selama ini mati kini hidup kembali. Seo pun ikut senang melihat Adyra yang ia kenal kini sudah kembali.

Adyra mengambil langkah cepatnya dan meninggalkan Seo dengan kecepatan yang ia simpan kini menguap bagaikan Adyra tak memiliki lelah. Adyra sudah tak nampak lagi di hadapannya, karena ia mengejar kebahagiannya.

Seo kini tak bisa melakukan apapun, layaknya tubuh tak memiliki tulang dan aliran darah yang seketika berhenti. Seo meluruhkan tubuh tingginya dan tangannya pun ia raupkan menutupi wajahnya, dan saat itu juga setitik kristal turun bebas dan mengalir sampai dagunya.

Adyra yang kini sudah keluar dari tempat ramai itu terus berlari menuju arah yang sudah ia serahkan kepada hatinya kemana akan membawanya. Namun saat di tengah larinya, Adyra tersandung dan ia jatuh dengan posisi duduk hingga

lututnya tergores. Adyra menghapus air matanya, namun tetap tak bisa menghentikan aliran anak sungai itu. Adyra menundukkan tubuh kecilnya dan menangis untuk yang terakhir kalinya.

Tangisan itu Adyra dedikasikan untuk Seo. Sesaknya di dada ia persembahkan untuk Seo. Karena hal terakhir yang akan Adyra lakukan adalah menyakiti Seo. Kini yang Adyra lakukan adalah meninggalkan lentera hidupnya, segala untuknya.

Dan cinta pertamanya pun berakhir sampai disini.

FORTY EIGHT – WORST GUESS

ADYRA KINI TERDUDUK di pinggir jalan yang masih berada di kawasan Universal Studio itu terus saja menghapus air matanya. Tak menghiraukan beberapa orang yang hanya melaluinya dan memperhatikan Adyra dengan tatapan yang beragam. Adyra yang masih menutup wajahnya menetralkan jalan napasnya dan juga menetralkan isakkannya yang semakin perlahan menghilang.

Adyra mengadahkan pandangannya dan matanya penuh akan kehidupan itu menghiasi mata keemasan milik Adyra. "Selisih waktu dari sini ke New York selisih tiga belas jam. Sekarang siang dan di sana pasti malam. Dan jika menaiki

pesawat komersial hanya akan membuang waktu dua puluh sembilan jam... dan saat itu juga Eland sudah meninggalkan New York," racau Adyra memperhitungkan langkahnya. Adyra tetap berpemikiran tenang dan juga mengambil langkah yang tak akan ia lakukan dengan semberono.

Ah sial, pertarungannya hanya adalah masalah waktu. Adyra harus memiliki waktu kurang lebih dua belas jam agar segera sampai di New York dan itu sangat mustahil.

Adyra menggigit bibirnya, "Yang penting sekarang aku harus...!" belum Adyra akan bangkit dan berlari lagi, ia melihat sebuah mobil *porche* pengeluaran terbaru berwarna putih menghalangi jalan Adyra. Adyra menautkan alisnya bersamaan, namun saat itu juga Adyra meluruhkan ekspresinya karena ia melihat seorang tinggi tegap berpakaian formal membungkukkan tubuhnya. "Selamat siang, *Ma'am*. Saya Jack Ferrour, pengawal Irina Halston. Meminta anda agar mengikuti saya." Pria tegap bernama Jack itu menegakkan tubuhnya.

"Irina?" Jack sudah membukakan pintu mobil untuk Irina.

"Silakan masuk."

Adyra pun menganggukkan kepalanya dan juga dengan beribu pertanyaan yang masih belum terjawab. Mobil mewah itupun membelah jalanan Osaka dan hanya beberapa menit,

mobil putih itu mulus terhenti di sebuah halaman yang sangat luas lantaran tanah tersebut adalah bandara yang sudah tak terpakai.

Adyra turun dari mobil dan sudah melihat sebuah pesawat pribadi terpakir apik di sana. Adyra langsung masuk ke pesawat itu dan Irina sudah berada di dalamnya, "*Baby*!" pekik Irina yang langsung memeluk Adyra.

"*Go*, Jack." Jack yang baru saja menutup pintu pesawat menganggukkan kepalanya dan kini memasuki ruang kontrol kemudi pesawat tersebut. Irina menggiring Adyra agar duduk saat pesawat kini mulai bergerak dan lepas landas.

"Irina, pengawalmu mengemudikan pesawat?"

Irina menatap Adyra tanpa mengedipkan matanya, "Makhluk itu memang serba bisa." jawab Irina yang masih menatap Adyra dengan penuh cinta.

Adyra pun menganggukkan kepalanya, "Kenapa kau di Jepang? Kenapa bertepatan dengan... oh tidak, jangan bilang..."

Irina kini membuang pandangannya, "Jujur, aku mengawasimu. Oh dan juga Gerry. Ia pun ikut mengawasi Eland." Adyra terkejut bukan main, kenapa mereka semua seolah mengawasinya?

"Aku merindukanmu, kau tahu?" Irina kembali memeluk Adyra yang memang mereka duduk hanya berdua.

Adyra pun terkekeh, "Maaf, aku tidak bilang-bilang."

"Kau memang jahat, dan kau menyiksa Eland selama enam bulan ini." Adyra menundukkan kepalanya dan Irina mengatupkan bibirnya. "Ups."

"Tidak, kau benar. Aku sudah salah. Maka dari itu," Adyra mengadahkan pandangannya, mata penuh kobaran semangat dan juga tekad yang kuat terlihat di mata keemasannya. "Giliranku untuk mengejarnya." Irina tersenyum dengan jawaban lugas yang Adyra, "Tapi masalahnya, ini semua masalah waktu. Aku tidak yakin akan sampai ke New York tepat waktu..."

"Kau meremehkan pengawalku, *Baby*?" Adyra memiringkan kepalanya menandakan dirinya bingung, "Percayakan pada Jack, dan kupastikan kau akan tepat waktu menyusul Eland sialan itu."

================□==============

Di belahan bumi lainnya, Eland menatap langit dari kantor hanya bisa menerawang depannya dan menyesap minuman alkoholnya yang sudah menjadi botol keempatnya. Eland yang baru saja menyelesaikan urusannya kepada pihak HRD kini sudah malam dan Eland tak ingin mengistirahatkan

dirinya sendiri. Di tengah kesetressannya yang semakin menjadi membuat Eland kini yang aktif meminum alkohol.

Tak lama, ponsel Eland bunyi menandakan adanya sebuah panggilan masuk. Ia melihat nama tampilan Robert, Eland mengangkat telepon itu. "*Bagaimana persiapanmu?*"

Eland menggoyangkan gelas kaca itu dengan gerakan ringan, "Hanya tinggal rapat penyerahan jabatan yang akan diselenggarakan besok."

"*Begitu, istirahatlah. Dan besok, Dad dan Mom akan menunggumu di Toronto*." Eland hanya terdiam tak membalas ucapan Robert. Eland menutup telepon itu dan kembali menerawang depannya. Eland kembali meneguk minumannya, ia kembali membayangkan pemilik hatinya.

Eland lebih memilih untuk terjaga daripada terlelap dengan tak tenang karena mimpi buruknya yang terus menyerangnya tiada henti. Eland kini melihat jam tangannya menunjukkan waktu dini hari. Eland memejamkan matanya, menikmati setiap detik yang bisa membunuhnya bahkan saat ini ia tetap tak menemukan detak jantungnya yang seolah-olah berhenti berfungsi.

Eland akan tetap maju, bersama dengan gelapnya dunia tanpa cintanya.

================□==============
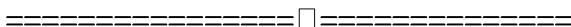
Selama perjalanan di udara, Adyra tidak mengistirahatkan matanya sama sekali. Pandangannya tertuju pada langit yang kini menampilkan semburat cahaya dari matahari. Pikirannya kini tertuju dengan Seo, bagimanakah cinta pertamanya itu?

Adyra menghembuskan napas lelah, ia mengangkat satu tangannya, meraup wajah ayunya yang terasa berat seketika. Ia bahkan hampir menangis jika mengingat kemarin. "*Baby*?" Adyra pun menoleh dan melihat Irina yang sudah terbangun di sampingnya. "Ada apa?"

Adyra pun mengulas senyum teduhnya, "Aku ingin tahu, bagaimana kabarnya."

Irina pun mengelus pundak Adyra, "Polisi itu, kah?" Adyra menganggukkan kepalanya.

"Dia pasti akan tersiksa dalam beberapa tahun ke depan." Sepertinya lagi-lagi, Irina salah menggunakan kata-kata yang berhasil membuat Adyra ingin menangis. Irina menampar mulutnya itu dan tak lama ia mendengar dengusan geli dari ruang kemudi pesawat tak lain dan tak bukan adalah pengawalnya. Irina menatap tajam Jack.

"Aku merasa bersalah karena menyakitinya,"

Irina mengembalikkan pandangannya menatap Adyra. "Mau bagaimana lagi, inilah pilihanmu, *Baby*."

"Yakinlah pada pilihanmu, dan aku yakin, kebahagiaan polisi itu menantinya." Adyra pun nampak setuju dan menghapus setitik kristal air matanya.

Adyra menatap Irina dengan serius, membuat Irina pun diam-diam mengulum bibirnya gugup. "Jelaskan padaku, aku tahu ini semua bukan kebetulan. Jangan bohongi aku, Irina."

Irina menatap Adyra dengan lamat-lamat dan akhirnya ia menghembuskan napasnya, "Aku baru tahu kau berada di Jepang, *Baby*. Dan saat Eland terbang ke Tokyo demi bertemu denganmu, aku mengetahuinya." Adyra terus menatap Irina. "Dan aku juga tahu, Eland menyerah padamu."

Adyra merasa semuanya bagai di atur dengan rapi dan membuatnya tak menyangka bagaimana ini semua terjadi. "Kau memata-matai aku?" tanya Adyra dengan nada tak percaya.

Irina menggelengkan kepalanya, "Bukan, sungguh. Karena aku sudah berada di Jepang untuk bertemu denganmu. Tapi Eland lebih dulu bertemu denganmu. Dan kau menangis seperti itu membuatku tak tega ingin menemuimu." Irina menyalahkan ucapan Adyra.

Adyra sepertinya dapat melihat raut wajah Irina yang mengatakan sejujurnya, membuatnya mengeluarkan Irina

dari prasangka buruknya. "Bagaimana denganmu? Jika Eland tetap memilih menyerah," tanya Irina balik, membuat Adyra menggigit bibirnya.

"Entah, aku tidak pernah melihat Eland sekecewa itu padaku." Irina pun ikut menerawang, namun ia merasa terganggu dengan pesan yang masuk ke ponselnya.

Irina pun meraih ponselnya menerima pesan dari Gerry.

From : Gerry

Subject : Eland

Eland sedang rapat saat ini, mungkin sekitar dua jam lagi ia akan terbang ke Kanada.

Irina mengumpulkan napasnya dan berhasil menaikkan intonasinya, "Jack?!"

“Sekitar tiga jam, *Ma'am*." jawab Jack dengan lantang.

Adyra pun terbelalak karena mereka akan telat satu jam, nampak Irina pun bingung dengan keadaan ini. "*Baby*." Adyra pun menatap Irina dengan pandangan mencelos, "Persiapkan dirimu untuk yang terburuk."

================□===============

"Yang akan menjadi CEO Jackson Creative, diserahkan pada Kyle Mydelson." Riuh tepuk tangan pun menggema di ruang

tertutup itu. Eland pun bangkit dari duduknya dan berjalan menuju depan dan juga Kyle hampir seusia Eland pun ikut maju.

Eland pun menjabat tangan Kyle dengan mantap membuat Kyle menatap kagum pewaris resmi dari Jackson Group tersebut. "Aku serahkan Jackson Creative padamu."

"Pastinya, Mr. Jackson. Saya tidak akan pernah membuatmu kecewa!" balas Kyle mantap. Kyle yang merupakan salah satu kandidat yang Eland pilih karena menurutnya Kyle yang merupakan Wakil Redaksi sangat memegang teguh pada kejujuran.

"Buktikan padaku." Eland pun membalasnya dengan senyum profesional yang selalu Eland tampilkan di publik. Gerry yang sedari tadi berada di kursi jabatannya pun hanya menepukkan tangannya dengan pandangan datarnya.

Setelah acara tertutup yang hanya dihadiri oleh para pegawai Jackson Creative, Eland menatap semua orang yang kini memberikan selamat kepada Kyle. Eland pun mengambil langkahnya meninggalkan perusahaan tersebut.

Gerry menyusul Eland. "Aku membayangkan jika Kyle adalah dirimu. Aku pasti akan lebih lega."

Gerry hanya bisa tertawa.

Eland pun mengadahkan pandangannya. "Aku pasti akan merindukan New York," lanjut Eland membuat tawa Gerry terhenti.

"Kau sungguh menyerah tentang Adyra?" Eland menganggukkan kepalanya mantap.

"Apa aku harus tetap mengharapkannya datang padaku? Nah, itu hanyalah khayalan bualan."

Gerry pun diam-diam menyunggingkan senyum gelinya. Mungkin lucu juga membayangkan itu.

"Gerry, mungkin kita akan jarang bertemu. Tapi, sering-seringlah ke Toronto."

Gerry menatap Eland dengan pandangan tak terbaca, dan Eland menangkap sorot mata Gerry yang lemah. "Kuharap."

Mobil Eland pun mulus berhenti di depan mereka berdua. Smith membukakan pintu untu Eland, "Kau tidak ingin mengantarku?" tanya Eland.

"Kau bukan anak kecil. Untuk apa mengantarmu?" dengus Gerry yang membuat Eland tertawa.

"Kalau begitu, jaga Adyra untukku, Gerry." Setelah mengatakan itu, Eland pun memasuki mobilnya dan mobil mewah itu melesat meninggalkan Gerry.

Gerry pun tersenyum, "Bahkan pesan kalian sama." Senyum penuh arti Gerry pun terpancar di wajah

keinggrisannya itu, "Maaf saja, urusan jaga-menjaga, kalianlah yang melakukannya."

Selama perjalanan menuju bandara, Eland lebih memilih berdiam diri. memandang jendela depannya dengan pandangan tak semangat sama sekali. Setelah ini, Eland benar-benar akan meninggalkan New York. Eland akan meninggalkan semua tentang Adyra dan akan memulai hidup barunya di Toronto, kota kelahirannya. Kali ini, kilasan pertama saat Eland baru bertemu dengan Adyra pun terlintas lagi di pikirannya. Bahkan kenangan demi kenangan masa lalu pun terus saja terlintas di alam sadarnya dan mau tak mau Eland pun menerimanya tanpa menolak. Eland tak pernah menyesal, bertemu dan mencintai Adyra. Eland menyunggingkan senyumnya yang teduh.

Mobil Eland pun sudah sampai di bandara, menunggu Smith keluar dari mobil dulu dan setelah itu membukakan pintu untuk Eland. "*Sir*."

Eland keluar dari mobil, penampilan Eland mengundang perhatian.

Eland berjalan ke dalam bandara dan sampai menuju *gate*, nampaknya seorang pegawai itu mengetahui siapa Eland dan Eland pun di arahkan menuju pesawat yang terlihat dari

dalam memiliki lambang JG tersebut. Eland yang berlajan tanpa ragu itu hanya bisa memantapkan pandangannya tanpa goyah. Namun entah, di dalam hatinya ia merasa akan ada sesuatu yang akan dapat menghentikan rasa kegelisahannya.

FORTY NINE – HOLD ME TIGHT

"JACK, AKU BERSUMPAH akan membunuhmu jika kita tak bisa menyusul Eland sialan itu," ultimatum Irina yang kini berada di samping Jack.

Pria itu pun hanya bisa menghela napasnya. "Kita tak bisa mendarat di bandara komersial, *Ma'am*. Kita akan mendarat di atap gedung."

"Kau pikir kita sedang mengendarai helikopter?!"

"... Oh, saya lupa." Irina hanya bisa menepuk dahinya gemas karena ucapan Jack. Adyra memperhatikan interaksi antara Irina dan Jack pun hanya melayangkan tawa renyahnya. Entah kenapa melihat Irina dan Jack berdebat

satu sama lain layaknya teman itu mengingatkannya pada Seo.

Irina menggigit ibu jarinya dengan gelisah, "Bagaimana ini..." Irina menghentikan ucapannya, melihat ponsel Irina kembali berbunyi.

From : Gerry

Subject : Fool

Daratkan saja pesawat pribadimu di bandara JFK. Kau bodoh sekali lupa meminta izin.

Irina mengepalkan tangannya, "Kenapa dia menyebalkan sekali! Jack, daratkan pesawat kita di bandara JFK!"

Jack pun menyunggingkan senyum penuh artinya. "*Yes, Ma'am.*"

Adyra pun terlihat terkejut, "Apa boleh?"

Irina kini melihat ke arah Adyra dengan pandangan bingungnya, "Aku tak bisa menjelaskannya padamu, *Baby*. Tapi intinya." Irina mengambil posisi berhadapan dengan Adyra langsung. "Eland kini sudah sampai di bandara, jika Eland sudah menutup pintu pesawatnya, maka kita akan terlambat selangkah. Jadi, ini benar-benar masalah waktu," jelas Irina.

Adyra hanya mengedipkan matanya berkali-kali, "Kenapa kau sebegitu inginnya aku bersama Eland?"

Irina tersenyum dan mengelus rambut Adyra, "Karena yang sesungguhnya, kaulah tujuan utamaku, *Baby*. Aku menginginkan kebahagianmu lebih dari siapapun."

Adyra pun memeluk Irina dengan erat, "Terima kasih banyak, Irina," ucap Adyra yang disambut Irina dengan haru.

"*Ma'am*, Ms. Adyra. Kita sudah mendarat di bandara JFK," info Jack dan seketika itu pula Adyra layaknya seperti bukan dirinya. Matanya berkilat penuh semangat dan kini ia berdiri dan berjalan menuju ambang pintu.

"Yakinkan Eland sialan itu, Adyra!" Irina menyemangati.

Pintu pesawat pun sudah terbuka namun pesawat Irina belum sepenuhnya menyentuhkan kakinya di tanah, mungkin sekitar satu meter ketinggiannya. Adyra yang akan bersiap melompat menyempatkan melihat ke arah Irina. Dan saat itupula Irina terkagum dengan amat sangat karena melihat pancaran wajah Adyra yang terlihat sangat yakin itu membuat hati Irina terenyuh.

"Pastinya." Setelah mengatakan itu, Adyra pun melompat dari pintu dan kaki mungilnya kini mendarat sepenuhnya memijak tanah. Irina memantau Adyra hanya sampai pada ambang pintu pesawat. Irina kini melihat Adyra berlari

dengan kencangnya tak menghiraukan bahayanya berlarian di tengah-tengah lapangan membuat Irina cemas.

Pandangan Irina pun bergulir di dalam bandara, dimana ruang tunggu yang hanya terbuat dari dinding kaca itu. Irina dapat mengenal dengan baik, itu adalah Gerry. Gerry dari dalam pun yang semula pandangannya menuju Adyra kini mengangsur memandang Irina yang juga memandangnya.

Saat itu juga, Gerry melayangkan senyum yang sangat lembut. Tangan Gerry pun terangkat dan melambaikan ke arah Irina. Irina pun dapat melihat Gerry melambaikan tangannya padanya dan hanya bisa menatap pias Gerry. Irina bisa melihat sorot mata itu. Sorot mata yang mengatakan terima kasih atas segalanya, yang terpancar jelas di wajah tampannya.

Kembali di Adyra, tertuju pada pesawat yang sekitar lebarnya lima puluh meter darinya terpampang apik dengan tampilan *body* pesawat logo Jackson Group dan berwarna hitam putih. Tipikal Eland sekali. Walau dari jauh, Adyra dapat mengenali Eland dengan baik. Eland berjalan dengan langkah tegasnya yang semakin mendekati tangga yang akan membawanya ke pesawat pribadinya. Adyra pun berlari dengan sekuat tenaganya menuju ke arah pesawat Eland.

Satu dua orang mekanisme pesawat komersial menyadari Adyra berlarian di tengah lapangan yang sangat bahaya jika adanya pesawat yang lepas landas. "Hey, *Little Girl*! Menjauhlah dari sana!" teriak dari mekanisme mesin pesawat itu mengundang perhatian. Yang sebelumnya hanya para mekanisme, kini pramugari dan semua orang yang dapat melihat jelas dari dalam pun memilih memperhatikan Adyra.

"Akh sial, *heels* ini benar-benar mengggangguku!" Adyra menulikan telinganya karena ia tahu menjadi pusat perhatian. Adyra mulai merasakan kakinya ngilu karena lari memakai sepatunya yang memiliki tinggi sekitar tujuh senti meter.

Adyra membelakkan matanya, pasalnya belum separuh perjalanan, ia melihat Eland sudah menaiki tangga yang akan membawanya ke pesawat pribadinya. "Oh tidak! jangan, Eland! Eland!!" teriak Adyra yang sepertinya tak memberikan efek apapun karena Eland masih terus melanjutkan langkahnya.

Adyra pun geram dengan ketidak dengarnya Eland tak memperhatikan sekitarnya, Adyra mulai merasakan dadadnya sesak, "Eland! Lihatlah ke sini!!" teriak Adyra sekali lagi.

Dan benar saja, karena ulah Adyra yang nekat berlarian di tengah lapangan pun mengundang perhatian dua pramugari

yang berada di ambang pintu pesawat Eland. Eland yang akan sampai ke pintu pun menyernyitkan dahinya heran. Eland juga baru sadar jika sekitarnya kini terdengar ribut dan Eland menyapu pandangannya di belakangnya dengan kerutan dahi, "Ada apa?" Eland pun melihat semua orang yang berada di ruang tunggu itu mulai berangsur mendekati dinding kaca. Saat Eland akan memutar kepalanya ke depan, ia sekilas melihat seorang wanita yang berlari di tengah-tengah lapangan. Membuat Eland melebarkan kelopak matanya.

"Adyra?!" seru Eland tak bisa menutupi keterkejutannya melihat Adyra yang berlari menuju ke arahnya. Eland mengeratkan genggamannya melihat Adyra yang masih berjarak sangat jauh darinya dan Eland sudah berada di depan pintu pesawat miliknya. Yang hanya ia lakukan adalah masuk ke dalam dan saat itu juga semua segala tentang Adyra akan tertutup erat layaknya pintu pesawat miliknya.

Adyra seketika mendapatkan kembali napasnya saat Eland melihat ke arahnya. Adyra pun melebarkan senyumnya, "Eland!!" Namun seketika itu juga senyum Adyra luntur karena Eland membuang pandangannya dan selangkah lebih maju untuk semakin masuk ke pesawat itu.

"*Wait*!! Eland, jangan!" Percuma, teriakan Adyra kalah dengan frekuensi bunyi sebuah pesawat yang sepertinya akan *take off* dan itu membuat suara Adyra teredam. Adyra semakin kehabisan akal, Eland benar-benar akan melupakannya dan sudah menyerah. Adyra menitikkan air matanya, ia pun mulai kehilangan harapannya dan membuat tempo larinya melambat.

"*Karena aku akan selalu berada di sampingmu, walau samar. Aku mengharapkan yang terbaik untukmu.*"

Sekilas, namun mengena, suara dan juga bayangan Seo menatap Adyra dengan penuh keikhlasan membuat Adyra dapat merekam ulang apa yang Seo ucapkan padanya. Benar, Adyra mempertaruhkan segalanya untuk sampai disini. Adyra tidak mungkin kembali dengan tangan kosong. Adyra mempertaruhkan segalanya agar bisa sampai di sini. Adyra mendongakkan kepalanya dan ia melanjutkan larinya dengan tenaga terakhirnya. Ia pertaruhkan semua perasaan keputusaasaan, kerinduan, kepedihan, frustasi, kebahagiaannya, menjadi satu.

"Eland si gorilaku! Aku mencintaimu, sialan!!"

DUAGH!

Eland yang sebentar lagi sampai dari pintu pun terkejut setengah mati karena teriakan dari Adyra, kepalanya pun

menabrak tepian pintu pesawatnya dengan keras hingga membuat pramugari di sekitar Eland panik.

Mungkin itu adalah teriakan Adyra yang terlantang dalam hidupnya yang dapat mengalahkan suara mesin pesawat yang akan lepas landas itu. Dari teriakan itu, semua orang membisu bahkan hanya untuk sesaat dan kemudian semua bersorak. Dan kini semua warga New York mengetahui siapa sebenarnya wanita yang selalu menjadi perbincangan hangat dengan kabar kencannya pemilik Jackson Group itu.

Gerry yang sedari tadi melihat Adyra hanya bisa menyunggingkan senyum gelinya, "Astaga, Adyra sekali."

Adyra kini mengatur nafasnya yang terasa satu-satu itu karena teriakan itu membuat tenaganya habis. Dengan enggan pun Adyra menghentikan langkahnya yang kini masih berjarak sepuluh meter dari Eland. Adyra mengadahkan pandangannya dan Eland pun menatap Adyra dengan pandangan tak percaya. Eland terus mengatakan pada dirinya, apakah ini nyata?

Adyra mengumpulkan nafasnya dan sekali lagi, "Aku mencintaimu... Eland! Maafkan atas keraguanku... hingga menyiksamu! Namun sungguh, aku sangat mencintaimu!"

Adyra mengangkat satu tangannya dan jari terlunjuknya ia layangkan untuk Eland. Eland dapat melihat raut wajah

Adyra yang menahan rasa malu dan kesal menjadi satu. Tak lupa dengan semburat merah dan keringat menghiasi wajah Asia Adyra membuat Adyra kini nampak sangat manis. "Bertanggungjawablah atas tindakanmu, Gorila! Kau yang sudah lancang menerobos hatiku, dan membuatku kalah. Dan aku mempertaruhkan segalanya hanya untukmu agar aku bisa berdiri di sini!!"

Adyra kini melayangkan sebuah senyum yang lembut dan pancaran sorot mata penuh cinta itu ia tujukan untuk Eland seorang. Eland merasakan jantungnya di peras dengan erat hingga ia lupa cara menenangkan degup jantungnya. Sorot mata yang Eland selalu ia inginkan dari Adyra untuk dirinya kini berada di depannya.

Adyra menurunkan tangannya. "Aku benar-benar mencintaimu, Eland. Karena itu... jangan pergi."

Adyra menundukkan kepalanya sebentar karena merasa tak sanggup dengan napasnya yang kian makin menipis. Saat ia merasa napasnya kembali, Adyra melihat ke atas pesawat itu. Seketika itupula senyum Adyra hilang dan matanya hanya terbelalak kaget.

Eland tak ada di sana.

Mata Adyra terasa panas dan ia mengeratkan gaunnya dengan cengkeraman tangannya. Adyra akan menitikkan air

matanya tak sadar kakinya sudah tak menapak di tanah lagi. Belum Adyra terkejut, ia merasakan sesuatu yang hangat kini menempel di bibirnya. Dan baru Adyra sadar, Eland sudah berada di depannya, mengangkatnya layaknya benda ringan dan menciumnya dengan penuh perasaan.

Di dalam gedung, banyak yang mengabadikan momen tersebut dan ada juga yang berteriak tak rela, terkejut dan senang menjadi satu. Gerry menampilkan senyum teduhnya, sudah berakhir sampai di sini. Inilah akhir yang sebenarnya yang Gerry coba untuk mengubahnya, namun nyatanya ialah yang mengatur Eland dan Adyra agar bersama kembali. Seseorang bertopi yang selalu bersama Gerry kini mendekat ke Gerry. "Waktunya Anda kembali, Duke of Hervia, Klaus Athur Aethelbert."

Pria tinggi berparas khas Eropa itu menyunggingkan senyum bedanya kali ini, "Sudah lama sekali aku tidak mendengar nama itu." Klaus kini membalikkan tubuhnya dan berjalan dengan langkahnya yang memperlihatkan ia bukanlah orang dari kalangan sembarangan. Sorot mata baru penuh wibawanya kini terpampang nyata.

"Kuharap kalian bahagia selalu, dan aku senang bisa mengenal kalian semua," ucap Klaus melangkahkan kakinya

meninggalkan bandara dengan diikuti orang orang dalam jumlah puluhan itu mengikuti di belakang Klaus.

Adyra masih mengedipkan matanya tak percaya, keterkejutannya kian berangsur menghilang dan Adyra membalas ciuman Eland. Eland yang merasa ciumannya dibalas oleh Adyra tersenyum dalam hati dan segalanya terasa berubah. Eland melepaskan ciuman itu dan menatap Adyra yang masih mengumpulkan napasnya di atasnya dengan semburat merah yang dapat Eland lihat dengan jelas.

Eland melayangkan senyum harunya dan mata Eland pun berkaca-kaca. Dia masih merasa ini semua adalah mimpi. "*Dear,*" Adyra pun menitikkan air matanya, ia benar-benar merindukan pemilik suara yang selalu memanggilnya '*dear*'

"Kau melakukan kesalahan," ucap Eland membuat Adyra mengerutkan dahinya. "Huh?"

Eland menyunggingkan senyum tampannya membuat jantung Adyra seakan lompat dari tempatnya. "Kau baru saja menjerat dirimu sendiri padaku. Dan kau tahu benar, aku tidak akan melepaskanmu." Mata Eland berkilat berbahaya.

Adyra tersenyum dengan lembutnya, kedua tangannya pun terangkat membingkai wajah Eland, "Kalau begitu, ikat erat diriku. Agar aku tak akan bisa lari lagi darimu, *Honey.*"

Eland membalas senyuman Adyra.

"*So, am i Jackson's doll*?"

Eland kini menurunkan tubuh Adyra singkat hingga wajah mereka bersejajar.

"*No. You're Jackson's queen*, Mrs. Adyra Zyzaq Jackson." Eland mencium kembali Adyra dengan penuh hasrat dan keduanya saling membalas satu sama lain, hingga keduanya tersenyum penuh raut tiada rasa sesal dan hanya bahagia terpancar jelas.

EPILOG

MATA ADYRA yang semula tertutup kini terbuka dan menampilkan mata emasnya itu. Pandangan yang pertama kali ia lihat adalah sebuah langit gelap dan laut lepas berwarna biru tua di depannya. Adyra berada di sebuah kamar yang berdesain *cozy*. Dengan jendela yang amat lebar berada di depannya membuat angin malam menerobos dan membelai kulit Adyra dengan lembut.

Adyra menggulirkan pandangannya dan melihat Eland yang tertidur pulas menjadikan paha Adyra sebagai bantal dan kedua tangan Eland merangkul pinggang dan perut Adyra membuat Adyra tak bisa mengubah posisinya yang

sudah berjam-jam lamanya. Setelah aksi heroik Adyra yang menghentikan Eland, rupanya mengundang banyak perhatian dan membuat Adyra malu dengan amat sangat. Eland pun hanya tertawa lantang membuat Adyra jengkel setengah mati olehnya. Tak membuang waktu, Eland pun membawa Adyra masuk ke pesawat pribadinya. Adyra bertanya-tanya, untuk apa ia di bawa oleh Eland yang akan terbang ke Kanada. Belum Adyra sempat bertanya, Eland menghujami Adyra ciuman dengan perasaan bahagia yang membuncah karena tak ingin membiarkan kesempatan berlalu.

Kembali lagi di sini, jemari Adyra pun terangkat dan menekan hidung Eland, "Dia tidur seperti bayi besar saja." Adyra berbicara sendiri, lalu kemudian Adyra meneliti wajah Eland. Eland benar-benar berbeda dari sebelumnya. Jika dulu Eland begitu memperhatikan penampilan, kini tak lagi ada. Jambang yang sudah sangat lebat, rambut Eland yang lebih panjang dan guratan wajahnya membuat Eland menyesuaikan dengan umurnya.

Jemari Adyra yang sebelumnya di hidung Eland kini meraba permukaan wajah Eland di bawah kelopak matanya. Hati Adyra mencelos karena melihat kantung mata yang menggelap milik Eland seolah Eland pengguna narkoba. Tak sadar pun Adyra terisak, Eland mengedipkan kelopak

matanya berkali-kali pun berangsur mencapai posisi duduk ternyata isakkan dari Adyra terdengar oleh Eland.

"*Dear*, ada apa?" tangan kokoh Eland membingkai wajah mungil Adyra dan menghapus air mata Adyra menggunakan ibu jarinya. Eland semakin bingung dengan Adyra yang malah melanjutkan menangisnya.

"Ma...maafkan aku, Eland." Tangan Adyra terangkat dan meraba wajah Eland, "Maafkan aku meninggalkanmu..."

Eland meraih tangan Adyra yang meraba wajahnya dan Eland mengecup telapak tangan Adyra. Eland tersenyum, "Itu sudah tak perlu di bahas. Yang terpenting," Eland mendekatkan wajahnya ke Adyra dan jarak wajah mereka sangat dekat, "Kau ada di sini dan mengatakan kau mencintaiku." Adyra pun menghambur dan memeluk tubuh besar Eland, Eland pun tersenyum penuh cintanya dan membalas pelukan Adyra. "Tapi aku masih merasa semua adalah mimpi," ucap Eland menaruh dagunya di pucuk kepala Adyra.

Adyra menoleh ke atas. "Kenapa?"

Eland menciumi hidung Adyra, "Aku masih ingat betapa hancurnya dirimu saat Seo mengetahui hubungan kita. Dan..." Ucapan Eland terpotong karena Adyra memajukan wajahnya dan mengecup bibir Eland sekilas. Adyra dapat

melihat Eland diam kaku karena terkejut dengan tingkah Adyra yang kini terang-terangan menunjukkan perasaannya.

"Aku pun juga tak menyangka. Selama hidupku, hanya Seo yang selalu menjadi cintaku. Namun sekarang," Adyra mengelus tulang pipi Eland. "Kau yang menjadi labuhan hatiku yang terakhir." Eland pun merengkuh tubuh kecil Adyra ke dalam pelukannya.

"Akan kujanjikan kehidupan yang sangat berharga untukmu, Adyra. Sehingga kau tidak akan pernah merasa salah dengan pilihanmu." Eland mengucapkannya dengan nada bahaya dan jujur saja membuat Adyra bergidik. Adyra pun hanya tersenyum dan kemudian terkekeh membuat Eland mengerang tertahankan. Astaga, hanya melihat Adyra tersenyum saja membuatnya semakin gemas dan benar-benar ingin melumat bibir mungil itu.

Adyra pun sadar dengan pandangan Eland yang tak lepas dari wajahnya pun menyunggingkan senyum bahaya yang cukup membuat Eland mengerutkan dahinya. Adyra kini semakin memajukan tubuh mungilnya menuju ke Eland, "Apa yang kau pikirkan?" ucap Adyra dengan nada lembut dan tak lupa senyum Adyra yang *mengundang* itu membuat Eland susah mengatur jalan napasnya.

"Berhenti dari sana, *Dear*. Atau kau akan menyesalinya." Eland kembali mengerang tertahankan. Adyra tak mengindahkan peringatan Eland, dan ia kini ia beranjak dari posisinya dan menempatkan dirinya di atas paha Eland dan mengalungkan kedua tangannya. Adyra tersenyum dan kemudian ia mendaratkan bibirnya mengecup rahang Eland dan memeluk leher Eland dengan penuh perasaan. Eland yang menyaksikan tingkah Adyra yang menunjukkan rasa cintanya kepada Eland pun membuat Eland merasa orang yang sangat beruntung setengah mati.

Eland tahu karakteristik Adyra, jika Adyra tertarik dengan sesuatu, ia akan menunjukkan rasa sukanya terang-terangan. Entah Adyra sadar atau tidak dengan tingkah menggemaskannya itu, namun Eland jatuh hati dengan Adyra yang semakin menunjukkan rasa cintanya itu. Eland pun membalas pelukan Adyra dan tersenyum dengan teduhnya dan mengecup telinga Adyra yang membuat Adyra mengerang geli karena kulitnya yang bergesekkan dengan jambang Eland.

Eland yang mendengar erangan Adyra membuatnya tak bisa mengendalikan gairahnya yang semakin menjadi. Eland membuang pandangannya dengan sulutan gairahnya yang semakin kuat. Adyra mengadahkan pandangannya dan

melihat Eland tak ingin menatapnya membuat Adyra melengkungkan bibirnya ke atas, "Eland?" panggil Adyra polos. Eland kini mengembalikkan pandangannya dengan alisnya yang bertautan, "Kau ini..." belum selesai Eland menyelesaikan ucapannya, Adyra kembali mengecup bibir Eland dengan lama. Setelahnya itu Adyra melihat Eland yang hanya mengaga tak percaya.

"Oh, *God*!"

Eland sudah tak kuasa menahan dirinya lagi, dan langsung merebahkan tubuh mungil Adyra di ranjang yang empuk. Adyra yang melihat Eland kelimpungan dengan godaan yang Adyra layangkan untuknya hanya bisa tertawa geli.

"Jangan beraninya kau meminta berhenti, *Dear*. Karena kau yang menyerahkan dirimu sendiri ke hewan buas ini." Setelah mengatakan itu, Eland meraup bibir Adyra dan mengulumnya dengan hasrat gairah menggelegak sedari tadi yang ia tahan. Adyra pun membalas ciuman Eland yang semakin menjadi dan dalam itu membuat keduanya mengerang nikmat. Tangan Eland tak ia biarkan menganggur dan mendarat di leher Adyra guna menekan bibirnya semakin dalam dan satunya membelai perut rata Adyra.

Sapuan lidah dari Eland pun membelai rongga mulut Adyra dengan lihai membuat Adyra kini yang kelimpungan

membalas ciuman Eland. Adyra bergerak gelisah karena gairahnya pun ikut tersulut karena Eland memancingnya dengan meremas payudaranya membuat Adyra melenguh tak tertahankan.

Eland menyudahi ciuman dalam itu dan keduanya meraup oksigen sebisa mereka, "*Shit*, aku tak bisa mengontrol diriku."

Adyra meraih rahang Eland dan mengelusnya dengan penuh perasaan, "Jangan ditahan lagi," ucap Adyra dengan tertatih, mata yang selalu memancarkan warna keemasan itu kini mengeruh karena gairah yang sama menggelegaknya dengan Eland.

Entah kapan Eland sudah meloloskan *cardigan* putih dan *dress* biru langit milik Adyra. Adyra kini hanya memakai pakaian dalamnya dan rambut Adyra yang terurai indah makin panjangnya itu membuat sorot mata Eland semakin menggelap dan kini ia tak akan menahan dirinya lagi melihat Adyra yang pasrah di bawahnya.

Untuk mengklaim Adyra, gadis itu hanya miliknya.

Eland melepas bajunya dan potongan kain itu tergolek tak berdaya di lantai, menampilkan perut liat yang tersinari oleh cahaya bulan. Eland menundukkan punggungnya dan

kembali meraup bibir Adyra dengan halus namun tak melupakan gairahnya yang mencuat tinggi.

"*You're mine, and nobody can break that.*"

Dan malam itu menjadi sangat panjang karena keduanya menyalurkan rasa cinta dan gairah itu menjadi satu.

Adyra menuruni tangga rumah yang mungil itu dengan wajah yang masih merona. Adyra pun berjalan dengan gerakan pelan karena masih merasa ngilu di kewanitaannya. Wajah Adyra menampakkan wajah cemberut dan itu tidak mengurangi aura kecantikannya yang terpancar sangat jelas. Setelah percintaan mereka di pagi hari, Eland masih merasa kurang pun membantu Adyra menuju kamar mandi dan mereka berakhir dengan mandi bersama, dan pastinya selama dua jam di sana tidak mungkin gorila sialan itu tidak memanfaatkan kesempatan.

Pipi Adyra pun memerah mengingat percintaan mereka. Adyra tak menyangka akan melakukan itu dengan Eland. Namun ada perasaan lega dan senang menelusup di hati Adyra membuat jantungnya bertalu cepat.

Eland yang sudah menunggu di bawah tangga pun memandang Adyra berjalan turun menghampirinya. Dan saat itu juga Eland melihat layaknya Adyra bagaikan malaikat

yang turun dari langit dan hanya untuknya. Eland menyunggingkan senyum lembutnya dan menghampiri Adyra. Eland meraih tangan kecil Adyra dan di genggamnya erat. Adyra pun tak protes dan keduanya bersama menuruni tangga.

"Gorila mesum," gumam Adyra yang pastinya didengar dengan baik oleh Eland. Eland hanya tertawa dengan bebas.

"Tapi kau mencintai gorila mesum ini," balas Eland dengan nada kejamnya membuat Adyra memukul punggung Eland berkali-kali dengan wajahnya yang semakin memerah.

Selama mereka berjalan, keindahan kota Santorini memanjakan visual, dan juga mereka seperti terasingkan. Pasalnya, hanya mereka berdua di pulau yang di kelilingi laut lepas berwarna biru cerah itu. Keduanya menyalurkan perasaan mereka dengan kebersamaan yang seperti ini. Ingin rasanya, Eland membekukan waktu hanya untuk menyimpan kenangan ini untuk selamanya. Eland tak pernah merasakan rasa bahagia seperti ini, Eland tak pernah menyangka dunia yang semulanya gelap gulita menjadi terang benderang dan memancarkan beribu warna menyegarkan yang mengelilinginya. Dan demi apapun, kehadiran Adyra lebih dari menghidupkannya.

Eland berjalan menuju pinggir pantai, namun bedanya di pinggir pantai tersebut banyak sekali lentera yang mengitari pesisir. Dengan tatahannya yang sangat rapi dan tak lupa sebuah pilar yang dihubungkan dengan selambu membuat tempat yang semula biasa kini di sulap menjadi tempat yang sangat romantis.

"Eland." Saat Adyra akan berbalik ingin melihat Eland, kini ia sudah melihat Eland bersimpuh di depannya membawa kotak mungil warna *marron*. Adyra yang melihatnya hanya bisa menutup mulutnya.

Eland mengadahkan pandangannya dengan senyum lembutnya, "*My beloved dear*, Adyra Sisca Pandugo. Kau tidak tahu betapa berharganya dirimu bagiku. Kau tidak tahu betapa tersiksanya aku tanpa ada kau di sisiku. Kau tidak tahu betapa hancurnya aku saat kau menghilang secara tiba-tiba."

Eland melanjutkan ucapannya meski sudah melihat Adyra yang sudah berlinang air mata menatapnya dengan haru, "Kau yang dengan mudahnya memporakdakan hatiku, jiwaku, gairahku, dan rasa cintaku ini tak bisa menggambarkan betapa berartinya kau dalam hidupku."

"Aku sungguh mencintaimu, Adyra. Walau itu hanya sebuah kata dan aku lebih memilih untuk membuktikannya

daripada mengatakannya." Eland bangkit dari simpuhannya dan meraih pinggang Adyra. Adyra yang sudah menangis hanya bisa melayangkan senyum penuh cintanya.

"Walaupun diriku yang memiliki banyak kekurangan ini, jauh dari kata sempurna hanya untuk bersanding denganmu. Maukah kau menjadi bagian seluruh hidupku, bersama hingga tua, dan menjadi nafasku?" lanjut Eland menundukkan pandangannya serta menyematkan sebuah cincin yang sangat indah dengan ukiran yang sangat elegan dan batu intan serupa dengan kalungnya.

Adyra menghapus air mata bahagianya, "Kau melamarku?" tanya Adyra.

Suara kekehan Eland mengalun lembut terdengar di telinga Adyra, "*Yes, Dear. Marry me.*"

Adyra mengusel kepalanya di dada bidang Eland dengan senyum merekah lebar, "Kau ingin aku menjawab apa? Kau sudah melingkarkan cincinnya padaku."

Adyra mengadahkan pandangannya dan tangan mungilnya terulur menyentuh wajah Eland. "*Yes, i do.*" Jawaban dari Adyra membuat hati Eland meleleh dan dadanya bergemuruh yang selolah meneriaki kata bahagia berulang kali.

Eland menurunkan kepalanya dan bibirnya menyambut bibir Adyra, mereka berciuman dengan senyuman yang merekah di antara mereka.

"*Thank you, Dear. I love you so much.*"

"*I love you too, Honey.*"
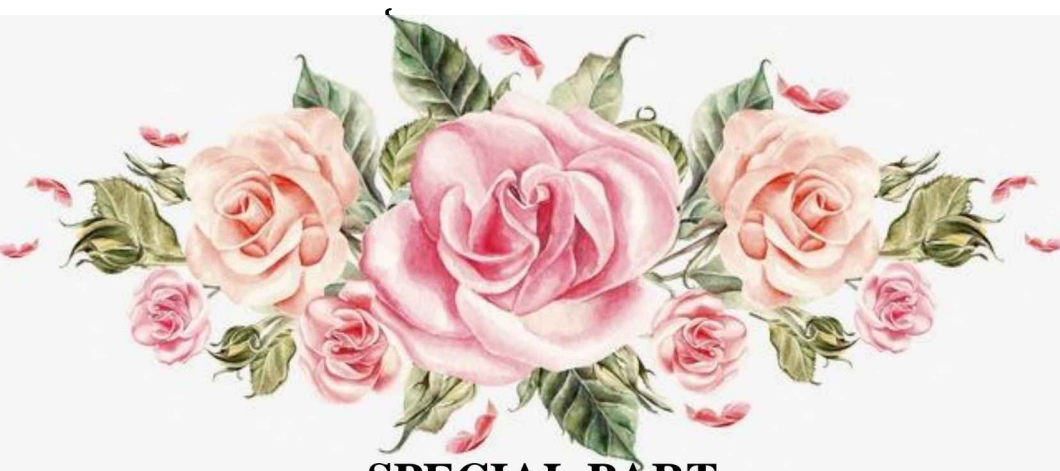
SPECIAL PART:

GERRY, YOU'RE OUR BEST FRIEND

ELAND DAN ADYRA kini menikmati hembusan angin laut dan melihat indahnya pantai walau sudah malam sekalipun. Eland yang duduk di belakang Adyra, melingkarkan tangannya di perut rata Adyra dan Adyra menyenderkan tubuhnya di dada bidang Eland. Eland yang tak pernah absen dengan menciumi pucuk kepala Adyra membuat Adyra mau tak mau mengulum bibirnya untuk tersenyum sepanjang hari ini.

Adyra baru mengingat sesuatu, ia merogoh saku dari *dress* miliknya dan meraih benda pipihnya. Eland mengerutkan dahinya, "Sedang apa?"

"Semenjak kau menculikku, aku tak pernah mengecek ponselku," balas Adyra tanpa melihat ke Eland. Eland hanya menganggukkan kepalanya dan kembali mengecupi pucuk kepala Adyra, namun Eland dapat merasakan pundak Adyra tegang.

Eland melihat ke arah ponsel Adyra. "Gerry?"

Adyra nampak menimang melihat Gerry mengirimi *voice mail*, "Bukan tipe Gerry sekali, ia mengirimi *voice mail*."

Adyra kini melihat ke arah Eland. "Eland, aku ingin menanyakan sesuatu. Selama enam bulan kita berpisah, apa kau mencariku?"

Eland geram tak terima. "Untuk apa kau menanyakan itu? Tentu saja aku mencarimu. Aku bahkan hampir gila karena tak adanya data di mana tujuanmu, seolah kau tak pernah ada."

Adyra membelak kaget. "Aku memang yang menginginkan Gerry membantuku untuk meninggalkanmu. Tapi, aku tidak menyangka Gerry bisa menghapus keberadaanku." Eland dan Adyra sudah merasa tak ada yang beres. Eland meraih ponsel Adyra dan menekan *icon* bersimbol mike dari pesan Gerry.

"*Ekhem, aa... aaa. Apakah ini sudah menyala? Oh man, aku tak pernah mengirimi voice mail seperti ini*." Suara

Gerry pun mulai terdengar dan membuat Eland dan Adyra ingin menimpuk Gerry saat itu juga.

"*Kalian pasti sekarang sedang bersama, my beauty dwarf dan Eland si angkuh. Yah, walaupun begitu kalian adalah orang yang berharga untukku.*" Terdengar kekehan dari suara rekaman Gerry.

"*Hei sahabatku semua, terima kasih karena memberiku kenangan yang sangat tak ternilai harganya. Di mana pertama kali aku bisa merasakan sakit ketika senjata tajam menggores kulitku, di mana aku diperlakukan sombong oleh seseorang, di mana aku di ajak bicara dengan tutur bahasa non formal, di mana ada yang berani membanting tubuh tinggiku, dan di mana aku bisa merasakan rasa dari bir langsung dari kalengnya dan juga junk food.*"

"*Semuanya, hal hal kecil itu benar-benar berharga bagiku. Aku benar-benar mengucapkan syukur kepada kalian.*"

"*Untuk Eland, halo sahabatku. Aku tidak pernah menyangka di awal perjumpaan kita, kita menjadi sahabat seperti dulu. Melalui hari yang berat bersama, senang, duka, dan segala kehidupanmu benar-benar sangat berharga. Kau mulai terbuka denganku karena Irina mengusik kehidupanmu. Aku bisa menyaksikan kehidupan monotonmu*

itu, dan aku ingin sekali mengubahnya." Ucapan dari Gerry di sana hanya disambut diam oleh Eland karena ia mendengar dengan saksama.

"*Untuk Seo. Sahabatku satu ini orang yang sangat kaku dan dia tak bisa mengekspresikan dirinya dengan baik. Tapi aku yang paling tahu, kalau kau itu baik*."

"*Dan di mana aku mengenal Seo, aku juga mengenal Adyra yang sangat sombong dan agresif*."

Adyra terkekeh jika mengingat pertama ia bertemu dengan Gerry.

"*Tapi, tak akan ada yang bisa mengubah kenyataan di mana kau juga cinta pertamaku. Aku jatuh cinta padamu saat pandangan pertama. Dyraku, sahabatku yang tercinta, aku benar-benar mengharapkan kebahagianmu lebih dari siapapun*."

Adyra kini tersenyum teduh, tentu ia menyadari perasaan sahabatnya itu. Gerry tak pernah menyampaikannya, seperti sudah tahu dinding yang Adyra ciptakan.

"*Aku ingin mengucapkan maaf karena aku menyiksamu, Eland. Percayalah, aku adalah sahabat yang buruk untukmu. Karena aku memang sengaja memisahkan kalian berdua*." Eland diam-diam menggenggam tangannya erat dan sorot matanya menajam mendengar ucapan dari Gerry.

Namun seketika Eland merasakan adanya yang mengelus punggung tangannya yang terkepal dengan erat membuat Eland mengalihkan tatapannya ke arah Adyra. Adyra tersenyum dengan lembutnya membuat emosi Eland yang menggelegak tadi menguap secara ajaib.

"*Karena aku merasa bersalah karena mempertemukan kalian. Selama aku menjalani hidupku, baru pertama ini aku melihat sebuah hubungan yang begitu dalam dan juga beribu makna.*"

"*Eland, kau tidak bisa menghapus keberadaan Seo, maupun sebaliknya. Dan selamanya begitu. Karena bagi Adyra, Seo adalah segalanya.*"

"*Seo adalah panutannya, Seo adalah lenteranya, Seo juga bayangan Adyra. Mereka berdua tak dapat dipisahkan. Jika kau menghapus keberadaan Seo, maka sama artinya kau menginginkan Adyra berada di sampingmu dengan kekosongan.*"

Eland menoleh ke arah Adyra dan ia mendapatkan Adyra yang menunduk yang hampir saja menumpahkan air matanya. Eland merengkuh wajah Adyra. Astaga, betapa egoisnya dia, memberi pilihan untuk Adyra meninggalkan Seo dan lebih memilihnya. Eland tak tahu jika Seo begitu penting untuk Adyra, dan begitu sebaliknya.

Adyra mengeratkan genggamannya ke tangan Eland yang membingkai wajahnya dan melayangkan senyum indahnya. "*Jika itu yang kau lakukan, maka akan dengan senang hati aku akan membunuhmu, Eland.*" Terdengar kembali kekehan dari suara rekaman dan membuat Eland mendengus geli karena suara sahabatnya.

"*Dan juga, Gerry Anderson tak pernah ada. Karena dari awal hanyalah Klaus Athur Aethelbert. Yah, setidaknya aku akan memberikan namaku yang sebenarnya. Sebelum aku bertemu kalian, aku hanyalah seorang anak yang egois, wujud manusia namun tidak adanya hati hangat hinggap di raga maupun jiwaku.*"

"*Aku tak menyukai kehidupanku yang lalu. Namun aku sadar, jika sudah waktunya aku berhenti untuk tidak meninggalkan tanggung jawabku.*"

Baik Eland dan Adyra pun terkejut bukan main. Selama ini, Gerry yang selalu semberono dan menjengkelkan mengungkapkan jati dirinya. Eland hanya tertawa lirih, "Ah sial, dia benar-benar... maka dari itu, dia tidak pernah mau kutinggikan posisinya..."

Rekaman itupun masih berlanjut dengan durasi yang akan sebentar lagi habis, "*Eland, dan juga Adyra. Terima kasih*

karena mengizinkanku untuk menjadi salah satu bagian dari kehidupan kalian. Selamat tinggal."

DEP.

Rekaman itupun berakhir yang menyisakan Adyra dan Eland menahan napasnya bersamaan. Adyra menekan *icon* mike, didekatkannya benda pipih itu menuju bibirnya. "Tak peduli kau pangeran yang egois, tak peduli kau hanyalah seseorang yang bermain-main di kehidupan kita. Kau adalah Gerry. Dan selamanya akan seperti itu. Dan kau juga adalah sahabatku, sahabat Seo, dan sahabat Eland."

"Gerry, terima kasih kau sudah menciptakan kebahagiaan untukku. Terima kasih atas segalanya." Setitik air mata menetes dan Eland mengusap air mata Adyra dan memeluk Adyra.

Eland pun meraih ponsel Adyra, "Kau benar-benar sahabat berengsek yang pernah ada. Tapi aku tahu, tak semua orang sehebat dirimu, Gerry. Karena tak semua sahabat hanya memberikan arahan yang baik dengan ucapan melainkan sebuah tindakan."

"Dan aku yang selama ini mengenalmu, tak pernah aku menganggap caramu untuk menyadarkanku itu salah. Terima kasih dari caramu, aku bisa mengetahui arti kehilangan dan

juga kebahagian baru." Eland tersenyum dan matanya berkaca-kaca.

"Gerry, *you're our best friend*. Dan tak akan ada yang bisa mengubah itu."

================□===============

Di sebuah ruang yang sangat megah dan berdesain *art deco* melekat di dinding pesawat pribadi itu. Seorang pria yang memiliki wajah bak dewa yunani itu tengah memegangi benda pipihnya dengan tangan yang bergetar.

Setetes air kristal yang jatuh dari sudut mata pria itu setelah mendengar sebuah suara dari ponselnya. Punggung tangannya ia tempelkan di bibirnya yang gemetar, sebuah tarikan senyum teduh nan tulus itu tertampil di bibir tebalnya.

"Dasar, kalian benar-benar..." Klaus memandangi jendela pesawat dengan mata yang mengabur. Orang bertopi yang senatiasa berada di sisi Klaus pun mengutas sebuah senyum yang lega mengingat Pangeran yang ia layani ternyata memiliki hati yang halus.
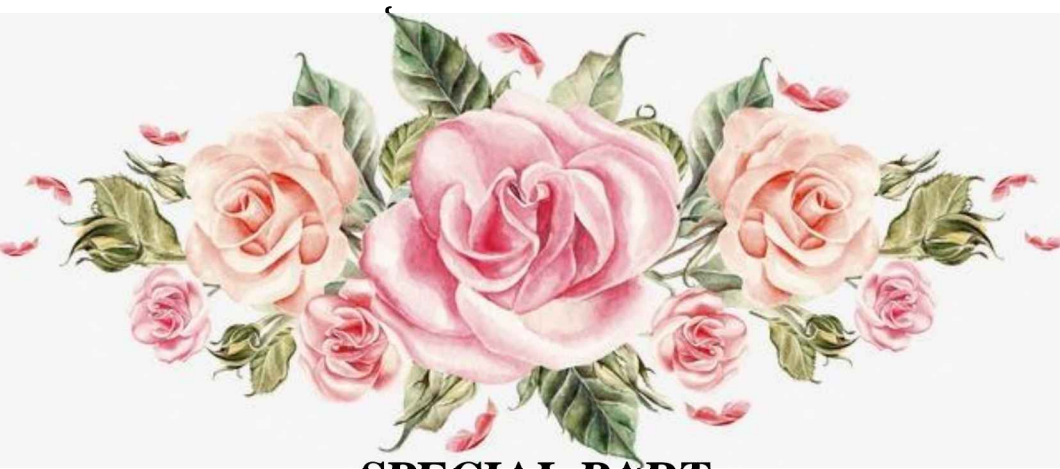
SPECIAL PART :
ADYRA'S FAMILY

"AKU AKAN MENIKAHI Adyra besok."

"Tidak bisa, kau anak bodoh!"

"Kenapa?!"

Adyra hanya bisa meringis melihat ayah dan anak yang ada di depannya, memperdebatkan hal yang mungkin mustahil. Kini Adyra berada di mansion utama Eland berada di Kanada. Setelah Eland melamar Adyra, kini mereka mengabari Jessica dan Robert. Kehadiran mereka tentu disambut haru oleh Jessica dan Robert, Jessica senang bukan kepalang karena Adyra sebentar lagi akan menjadi putrinya. Dan Robert? Ia juga senang, tapi seketika tahu kalau Eland

ingin menikahi Adyra dalam waktu besok itulah yang membuat mereka cekcok.

Eland menyernyitkan dahinya heran, “Aku sanggup membuat pernikahan untuk besok. Kenapa tidak bisa?” Adyra bisa melihat Eland sudah kehilangan tenangnya. Jessica yang ikut memperhatikan putra dan suaminya berdebat pun hanya bersikap tenang dan menyuguhkan Adyra berbagai kue kering.

“Besok itu sangat mendadak. Belum juga perlengkapan pernikahan kalian, tamu undangan dan awak media yang akan mempublikasikan bahwa kau menikah guna menepis rumormu itu,” jelas Robert meraup wajah tegasnya gemas karena tingkah anaknya yang sangat kekanakan sekali.

Adyra menganggukkan kepalanya tanda paham, benar juga penjelasan Robert. Adyra kini melihat ke arah calon suaminya itu, Eland kini nampak berpikir dan kemudian ia melihat kearah Robert dengan pandangan tak setuju. “Apa kau menginginkan acara pernikahanmu yang berharga dengan dadakan tanpa persiapan yang matang?”

Eland menggelengkan kepalanya.

“Kalau begitu, kapan?”

Robert nampak berpikir, “Satu bulan.”

“Apa?!” sahut Eland tak terima.

"Satu bulan atau tidak sama sekali?" Robert menatap putranya dengan nyalang.

Eland membungkam bibirnya, kini pandangannya beralih pada Adyra. Adyra pun melihat ke arah Eland dengan tersenyum lembut. Eland ingin segera mengikat Adyra ke janji suci dan memiliki Adyra jiwa dan raganya secepatnya. Eland pun menghembuskan napasnya, "Baiklah," akhirnya Eland pun mengalah.

Adyra hanya terkekeh melihat respon Eland yang mengatakan hal itu. "Dan juga, apa kau sudah memberitahu orang tua Adyra?"

"Aku dan Adyra akan segera ke Jakarta hari ini." Seketika, Adyra diam membisu. Eland yang menyadarinya reaksi Adyra.

"Kalau begitu, berangkatlah sekarang. Karena keluarga Adyra juga harus tahu." Jessica yang sedari tadi diam kini menyuarakan pendapatnya.

Eland pun menangguk dan menggenggam tangan Adyra menuntunnya untuk berdiri, "Kita berangkat sekarang." Jessica dan Robert pun mengatakan hati-hati di jalan dan mereka berdua berjalan menuju mobil.

Selama perjalanan mereka menuju bandara, Eland melihat ke arah Adyra yang Adyra lebih memilih memandangi

jendela. Eland menyadari diamnya calon isterinya, tangan Eland terulur menggapai pundak Adyra dan ditariknya Adyra ke dada bidang Eland. Adyra sempat terpekik terkejut namun teredam saat Eland mengecup bibirnya sekilas membuat Adyra diam membatu.

Eland menyunggingkan senyum lembutnya, “Apa yang kau pikirkan, calon istriku?” wajah Adyra merona seketika mendengar Eland mengucapkan calon isterinya. Adyra mengulum bibirnya dan menunduk.

“Kau tak mengatakan padaku.” Kedua tangan Adyra merengkuh tubuh kokoh Eland dan menyusupkan kepalanya ke dada bidang Eland.

Eland hanya terkekeh, “Setelah aku melamarmu, aku sudah memberitahu tentang keluargamu kalau hari ini kita ke Jakarta.”

Sontak Adyra mengadahkan pandangannya dengan mata yang terbelak, “Ka…kau sudah menghubungi keluargaku?!”

Eland hanya mengedipkan matanya. “Tentu saja.”

Oh astaga, Adyra bahkan tak bisa membayangka bagaimana reaksi ayahnya.

================□==============

Adyra yang hanya bisa terdiam memandang halaman luas rumahnya. Sudah lama sekali ia tidak pulang ke rumahnya di

Indonesia ini. Setelah dari New York, ia langsung terbang ke Sugashima dan tak mengirimi kabar ke orang tuanya. Beruntung Seo yang selalu siaga mengabari kabar Adyra ke orang tua Adyra. Adyra menghembuskan napas beratnya, dari semula kelopak matanya yang terpejam erat kini perlahan terbuka karena ia merasakan adanya yang menggenggamnya lembut.

Adyra mendongakkan kepalanya dan ia melihat wajah Eland yang seolah mengatakan semua baik-baik saja. Adyra melayangkan senyum indahnya dan kini mereka berdua berjalan masuk ke rumah berdesain minimalis itu. Baru saja Adyra akan mengetuk, pintu kayu itu terbuka dan memperlihatkan wanita dengan penuh aura keibuan. Eland menatap kagum wanita di depannya, Adyra benar-benar mirip dengan wanita di depannya.

Wanita itu tersenyum teduh dan kedua tangannya terangkat, ingin menyambut Adyra degan pelukan hangat. “Adyra, Sayang.” Adyra melepas tautan tangannya dengan Eland dan menghambur ke pelukan sang ibu.

Keduanya berpelukan dengan erat melepas kerinduan yang dalam. “Mama,” isak Adyra. Maria menitikkan air mata dan kini pandangannya mengarah ke arah Eland, Eland pun melayangkan senyum hormatnya.

Setelah itu, Maria mempersilahkan Eland dan Adyra masuk. Sejak di dalam, Adyra tak pernah melepaskan pelukannya dan Adyra sangat manja kepada Mamanya, membuat Eland mau tak mau tersenyum geli melihat tingkah calon isterinya. “Kau pasti Eland, Seo pernah berbicara tentangmu,” ucap Maria setelah Eland di persilahkan duduk.

Eland tersenyum, “Senang bertemu Anda, Bibi Maria.” Maria dibuatnya kagum, Eland benar-benar pria yang sopan dan tentunya tampan membuat Maria langsung melayangkan pandangan merestui.

“Mama, bagaimana dengan Pa...” belum Adyra menyelesaikan ucapannya kini nampaklah seorang pria separuh baya menyebarkan aura tak bersahabat sama sekali. Tatapan tajamnya menghujam mata Adyra membuat Adyra menundukkan wajahnya.

Eland bangkit dari duduknya dan kini ia membungkukkan punggungnya singkat, “Senang bertemu dengan Anda, Tuan Nakano Ryoake.”

Pria paruh baya berparas wajah Jepang kentalnya itu mengadahkan pandangannya meneliti Eland. “Kukira kabar tiga hari yang lalu hanyalah bualan belaka,” ucap Ryoake dengan nada dingin.

Adyra mengeratkan genggamannya di lengan Maria. "Ryoake," panggil Maria untuk menyadarkan Ryoake yang sangat tak sopan. Ryoake hanya menatap Maria kemudian ia menatap Adyra yang kini lebih memilih menundukkan wajahnya enggan melihatnya.

Eland dapat melihat sorot mata Ryoake yang seketika meneduh dan kemudian ia menegaskan kembali mata sayu di balik kacamatanya itu. "Aku tidak akan merestui pernikahan kalian."

DEG!

Setelah mengatakan itu, Ryoake kini membalikkan badannya dan berjalan meninggalkan ruang keluarga. Maria dapat merasakan eratan pada Adyra melemah dan Maria melihat ke arah anaknya yang sudah menangis. Maria terkejut bukan main, pasalnya Adyra tidak pernah selemah ini menghadap ayahnya. Padahal dulu ia dengan lantangnya mengatakan tak ingin menjadi ilmuan karena tuntutan dari Ryoake.

"Sayang, hei." hibur Maria melihat Adyra yang kini semakin menangis.

"Pa...Papa tak merestui Eland..." isak Adyra.

"Ayahmu hanya terkejut karena anak semata wayangnya pulang-pulang langsung mengatakan ingin menikah, Sayang."

Baru saja Maria akan memeluk anaknya yang sensitif itu, ia sudah melihat Eland berlutut di depan Adyra yang kini menangis segukkan. "*Dear*, lihat aku."

Adyra kini melihat ke arah Eland dengan mata memerah dan air mata mengalir bebas dari sudut matanya. Tangan Eland terangkat dan mengelus pipi lembab Adyra, membersihkan wajah Adyra dari air matanya. "Akan kuyakinkan ayahmu, kau tak perlu khawatir. Aku tidak akan menyerah untuk mendapatkan restunya," ucap Eland dengan nada yag lembut.

Adyra yang masih segukan pun menganggukkan kepalanya pelan, Eland gemas dengan tingkah entah yang dirasanya Adyra sangat sentimental itu. Eland mengadahkan pandangannya melihat ke arah Maria, "Apa Anda tahu, di mana Tuan Nakano?"

Maria menatap Eland. "Biasanya dia selalu menghabiskan waktu santainya di halaman belakang. Kau ingin menemuinya, Nak?" Eland menganggukkan kepalanya, setelah itu, Eland bangkit dan berjalan ke arah taman belakang, meninggalkan Maria bersama Adyra.

Di taman belakang, Eland melihat sebuah taman yang sangat luas dan juga dipenuhi tumbuhan herbal dan juga bunga-bunga hias milik Maria. Eland melihat Ryoake duduk di kursi goyangnya dengan menatap sebuah air mancur yang bersebelahan dengan pohon bonsai. Eland mengambil duduknya tak jauh dari Ryoake. Ryoake yang sedari tadi menyadari jika Eland menghampirinya hanya terdiam acuh. "CEO dari Jackson Group, Eland Zyzaq Jackson. Bagaimana bisa orang sehebat dirimu jatuh cinta pada putriku? Apa aku perlu curiga dengan orang bermatabat tinggi sepertimu?" Ryoake menggulirkan bola matanya ke ekor matanya menatap Eland.

Eland menyunggingkan senyum penuh arti, calon ayah mertuanya ternyata tak mudah juga. "Entahlah, saya juga tak menyangka bisa jatuh cinta kepada putri Anda."

"Tapi satu hal yang harus Anda tahu, Tuan. Saya sungguh-sungguh mencintai Adyra, saya sudah pernah merasakan sakit yang luar biasa karena putri anda yang meninggalkan saya."

"Wajar jika Anda tak dapat mempercayai saya, mengingat baru tiga hari kemarin saya mengabari Anda." Eland tersenyum kembali dan pandangannya menatap taman di depannya.

Ryoake menghembuskan napasnya, ia memandang air mancur di depannya. “Putriku itu sangat keras kepala sepertiku.”

Eland terkekeh, “Anda benar. Tapi saya lebih keras kepala darinya.”

“Dia semaunya sendiri.”

“Saya sangat tahu.”

“Dia sangat manja dan layaknya tuan putri jika tidak dituruti apa maunya.”

“Saya jatuh hati pada semua yang ada pada putri anda.”

Mata Ryoake berkaca-kaca dan melengkungkan senyum teduhnya, “Dia putriku satu-satunya yang sangat berharga untukku.” Eland terdiam sejenak dan kemudian ia melayangkan senyum lembutnya, “Sama seperti saya, Adyra terlalu berharga bagi saya sampai saya merasa takut mengecewakannya barang sedetikpun.”

Eland kini menantapkan arah pandangannya ke arah Ryoake. Ryoake yang menutupi separuh wajahnya dengan tangan kokohnya, tapi Eland dapat melihat tatapan Ryaoke berkaca-kaca, belum ikhlas melepaskan putri semata wayangnya.

“Saya menjanjikan hidup saya untuk membuat Adyra bahagia. Saya bersumpah tidak akan membuat Adyra merasa

bahwa pilihannya salah karena memilih saya. Anda dapat memegang ucapan saya.” ucap Eland dengan nada mantap membuat Ryoake kini menatap ke arah Eland.

“Akan kupegang janjimu itu. Jika kau membuat Adyra meneteskan air matanya, kau akan kubunuh. Mr. Jackson.” balas Ryoake dengan nada tegas menggambarkan kepala keluaga yang sesungguhnya. Eland menatap Ryoake dengan senyum kemenangan dan kelegaan yang mendalam. Akhirnya ia bisa meraih restu dari ayah Adyra.

Ryoake meraih mug berisi kopi hitam tak jauh darinya, “Aku benar-benar tak menyangka, aku kira Adyra dengan Seo. Tapi kita yang sebagai manusia pun tak tahu bagaimana takdir yang sebenarnya.” Ryoake meneguk kopi hitamnya. Eland menyenderkan punggung kokohnya, mungkin jika Eland menceritakan yang sebenarnya karena Eland dengan egoisnya masuk ke kehidupan Adyra dan Seo bisa-bisa Ryoake membatalkan restunya.

“Anda benar.” balas Eland seadanya. Ryoake tersentak ringan, “Aku baru ingat,” Eland menatap ke arah Ryoake yang kini Ryoake ikut menatapnya.

“Berbicara tentang Seo,”

================□==============

"Kau akan ke Texas, Seo?!" seru Adyra terkejut setengah mati karena ia baru mengetahuinya. Kini Eland dan Adya berada di Bandara Soekarno Hatta untuk mengantarkan Seo. Setelah Ryoake memberitahu Eland jika Seo akan berangkat ke Texas karena tak lama sebelum Eland dan Adyra datang, Seo mendatangi keluarga Adyra meminta pamit karena ia dipindahtugaskan di Texas. Orang tua Adyra memang menjadi wali Seo, karena orang tua Seo lebih memilih berpisah dan Seo hidup sendiri dari ia bersekolah.

Tak membuang waktu lama, Eland memberitahu Adyra yang saat itu Adyra dan Maria nampak berbicara serius dan raut wajah Adyra terlihat bahagia. Namun setelah Eland memberitahu perihal Seo, Adyra dengan cepat mengubah mimik wajah bahagianya dengan raut ingin menangis.

Kini, Seo hanya bisa memandang cinta pertamanya dengan pandangan teduhnya. Seo dapat melihat Adyra yang lebih memancarkan aura kecantikan tersendirinya membuat Seo berulang kali meggumamkan nama Adyra berulang kali di hatinya.

Seo menatap Adyra dengan pandangan teduhnya. "Setelah aku mengajukan dispensasiku, dengan syarat aku akan dipindahkan di kepolisian Texas," jelas Seo.

Adyra ingin menangis. "Oh ayolah, kau sudah berjanji padaku tidak akan menangis lagi," lanjut Seo dengan tangannya terulur menggapai pipi Adyra dielusnya lembut.

Eland yang melihat interaksi mereka berdua hanya bisa mengalihkan pandangannya sembari menenangkan hatinya yang terasa panas.

"Aku sudah berjanji padamu kalau aku tak pernah meninggalkanmu."

Adyra menganggukkan kepalanya kemudian senyum lembutnya kini terpantri, "Hati-hati, Seo. Jika ada masalah, apapun itu, hubungi aku," ucap Adyra yang dihadiahi kekehan Seo.

"Baiklah," jawaban Seo membuat Adyra tertawa senang. Seo manatap Adyra dengan hasrat yang belum teredam sepenuhnya. Tangan Seo yang masih di pipi Adyra kini merambat di tengkuk Adyra.

"Tapi izinkan aku melakukan ini untukmu."

Setelah mengatakan itu, Seo memajukan wajahnya dan bibirnya berhasil mendarat di bibir Adyra. Adyra hanya terdiam karena terkejut. Eland yang merasa reaksi orang-orang sekitarnya terpekik kaget membuat Eland mengembalikan pandangannya dan saat itu juga rahangnya seolah ingin lepas dari tempatnya.

Seo menjauhkan wajahnya dan melihat Adyra mematung karena terkejut dengan ciuman singkat dari Seo. Seo menatap Eland yang menyebarkan aura membunuhnya tapi ia tepis dengan sekuat tenaga membuat Seo tersenyum menang karena berhasil membalas Eland.

"Aku pergi, Adyra." Setelah mengatakan itu, Seo meraih kopernya dan berjalan ke *gate* menuju pesawat yang akan membawanya ke Texas.

Adyra melihat punggung Seo semakin menghilang itu pun tersenyum. "Aku selalu mendoakanmu, Seo."

"*Dear*."

Adyra berjengit kaget mendengar suara Eland yang sangat rendah. Adyra baru sadar, saat Seo menciumnya pasti Eland menyaksikannya. Tak sadar Adyra menegak salivanya dengan susah payah. Adyra mengembalikan pandangannya ke arah Eland, dan benar saja. Melihat wajah tegasnya mengeras dengan aura gelap di sekelilingnya membuat Adyra bergidik ngeri.

Eland melangkah maju dan mengeluarkan sapu tangannya, setelah itu Eland menghapus jejak ciuman Seo di bibir Adyra. "Pertama-tama, bersihkan dulu ciuman itu!" ucap Eland dengan nada tak suka.

"Beuh.. afa vang fau lafufan," ucap Adyra disela-sela Eland menghapus bibir Adyra dengan sapu tangannya.

Setelah itu Eland menundukkan wajahnya dan Adyra kini merasakan ciuman Eland, "Tidak ada yang boleh menciummu selain aku." ucap Eland dengan nada tak terbantahkan membuat Adyra terkekeh.

Setelah itu Adyra menerjang tubuh besar Eland dan mereka berpelukan dengan canda tawa mengalir di antara mereka.

================□===============

Di dalam pesawat, Seo nampak mengulas layar ponsel pintarnya yang menampilkan foto seorang gadis yang sangat cantik. Foto itu adalah Adyra yang sejak kecil dan kemudian berganti ke masa sekolah. Foto foto itu dari hasil *candid* yang entah sejak kapan Seo baru menyadarinya. Namun ada juga foto Adyra yangan sendirinya karena menginginkan Seo selalu mengingatnya.

"Seo! Aku pinjam ponselmu!"

"Hah? Untuk apa?"

Setelah itu Adyra meraih ponsel Seo paksa dan membidik dirinya sendiri dengan Seo. Adyra memfoto dirinya sendiri dengan Seo secepat kilat membuat Seo hanya menganga.

"Simpan foto ini selalu, Seo, agar kau bisa mengingatku selalu," ucap Adyra dengan ceria.

Seo mengambil ponselnya paksa, "Tak berguna. Aku akan menghapusnya." Seo mengulas layar ponselnya membuat Adyra berontak.

"Ah, Seo jangan!"

Seo mengingat kenangannya bersama Adyra. Layar ponsel Seo kini terjatuhan setetes air mata dan Seo membiarkan air itu menggulir bebas di layar ponselnya yang kini menampilkan fotonya dengan Adyra.

Seo mengharapkan, jika kehidupan barunya di sana, terdapat kebahagian yang menunggunya.
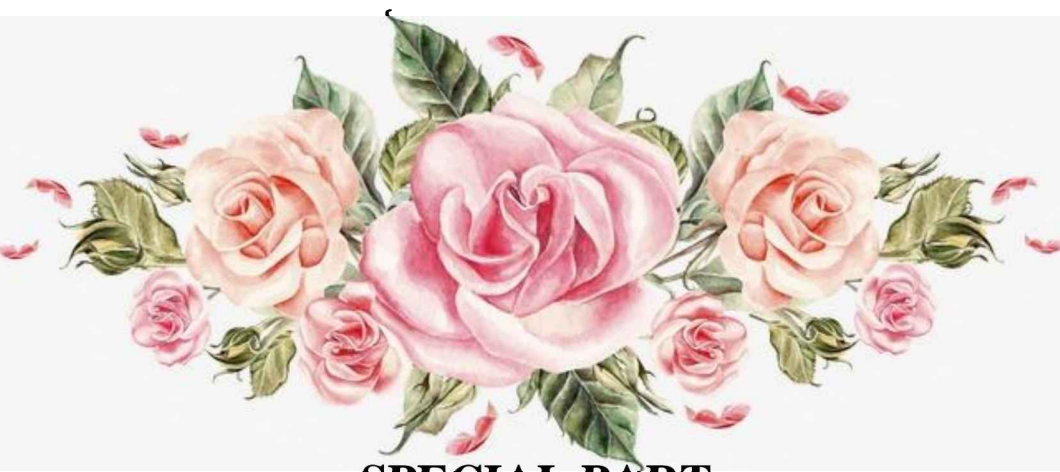
SPECIAL PART :
THE HAPPINESS MEANS

HARI YANG DINANTI pun tiba. Banyaknya orang yang hilir mudik itu mengelilingi halaman mansion yang megah itu. Walau bertepatan di halaman belakang mansion kediaman keluarga Jackson, halaman tersebut bisa memuat ribuan orang untuk menyelenggarakan hari yang bahagia ini. Di tengah-tengah dekorasi halaman, terdapat altar yang sangat indah dengan pilar pahatan modern dan kelambu berwarna *cream* di setiap pilar dan diikat dengan untaian mawar putih.

Di sepanjang jalan menuju altar, dipenuhi dengan kelopak mawar putih dan dasaran rumput hijau menambah kesan asri

dan segar. Dan juga ratusan kursi yang menjadi saksi di hari bahagia itu tertata rapi. Tak jauh dari altar, terdapat sebuah *ballroom* yang beralaskan kayu dan atap yang di lilitkan oleh kelambu berwarna sama dengan kelambu altar sangat menyegarkan visual. Semua tamu yang kebanyakan dari kolega Eland sudah mengambil posisi masing-masing karena pengantin pria baru saja melangkah dengan langkah tegasnya membuat semua orang berdecak kagum. Eland dengan setelan jas berwarna hitam dan celana senada, dasi kupu-kupu berwarna hitam nampak pas terbalut di tubuh tegapnya.

Eland menghentikan langkahnya setelah berada di altar. Eland kembali menarik napasnya berkali-kali dengan tangan yang luar biasa dingin. Ia tak menyangka, di hari bahagianya seperti ini ia merasakan gugup yang luar biasa. Eland memandang ujung dari jalan menuju altar, berharap malaikatnya segera muncul dan mendekapnya dengan erat.

Sementara di pengantin wanita, Adyra menatap gaun pengantin yang ia kenakan sangat indah dan pas membalut di tubuh mungilnya dengan gaun putih bersih model ball gown berlapis. *Bridal hair veil* miliknya menjuntai bebas menutupi wajah cantiknya. Namun, di hatinya kini gerumul emosi. Ia tak bisa mendominasikan, perasaan mana yang menggambarkan kebahagiaan atau sedih.

Tak lama, Ryoake membuka pintu dan menatap putrinya. Adyra menatap ayahnya dengan ragu-ragu. Ryoake menghembuskan napasnya dan berjalan mendekati Adyra. “Bagaimana perasaanmu?” tanya Ryoake yang hanya dibalas kebingungan oleh Adyra.

“Papa... bolehkah aku mengatakan sesuatu yang sangat egois?” Ryoake menatap lamat-lamat anaknya menunggu Adyra melanjutkan ucapannya. “Ini hari pernikahanku. Aku senang, tapi ada sejenis perasaan yang membuat hatiku merasa tak tenang.”

“Tentang Seo?” tebak Ryoake dan ternyata benar, melihat Adyra mengangguk dan air matanya lolos dari matanya.

“Tak hanya Seo... tapi juga sahabatku, Gerry. Tapi mereka berdua, orang yang berharga untukku... tak hadir di hari pernikahanku... bagaimana aku menggambarkan perasaanku, Papa?”

Ryoake membuka *veil* yang menutup wajah Adyra dan melihat wajah Adyra yang sangat cantik dengan *make up* naturalnya. Ryoake tersenyum simpul dan menghapus air mata Adyra, “Itu bukanlah sesuatu hal yang egois. Seo pasti merasakan kebahagianmu, namun hatinya yang masih menolak untuk melihatmu bahagia bukan dengannya.”

“Walaupun Seo dan sahabatmu Gerry tak datang, percayalah dengan kehadiran perasaan mereka menyertaimu. Memberimu kekuatan untuk melangkah lebih maju dan mengharapkan kebahagianmu lebih dari siapapun.” Adyra mulai menatap ayahnya dan seketika itu juga ia tersenyum, kegundahan yang menggelayuti hatinya kini hilang bagai ajaib karena perkataan dari Ryoake.

Ryoake mengalihkan tangannya yang semula menghapus air mata Adyra ke pipi Adyra yang lebih berisi, “Bahagialah, anakku.”

Adyra tersenyum lembut ke Ryoake dan memeluk ayahnya, “Aku menyayangimu, Papa.”

“Aku lebih menyayangimu, *Sweetheart*.”

Eland terus menatap jam tangannya. Adyra sudah terlambat lima belas menit. Eland panik bukan main, karena gugup yang mendominasinya membuat dirinya berpikiran yang tidak-tidak. Namun, di tengah pemikirannya yang buruk, musik akustik mulai menyuara dan juga semua tamu undangan membalikkan pandangannya ke arah belakang mereka.

Eland mengadahkan pandangannya dan saat itu juga ia merasakan matanya berkedut memanas dan dadanya terasa

sesak karena bahagia. Melihat Adyra yang berdiri dengan anggun, tangannya yang menggandeng Ryoake kini berjarak sekitar tiga meter darinya.

Adyra mengadahkan pandangannya dan saat itu juga ia merasakan kakinya lemas, namun hatinya sangat kuat. Adyra melangkahkan kakinya dengan perlahan dan semua seakan terhipnotis dengan langkah Adyra seringan kapas mendekati calon suaminya.

Di langkahnya semakin mendekati altar, Adyra melihat sorot kamera dan awak media membidiknya. Mata Adyra seketika mengkilat tampak seutas ide. Adyra menoleh ke arah awak media membuat para wartawan di buatnya bingung, namun kebingungan itu tergantikan dengan wajah kagum. Adyra tersenyum dengan lembutnya dan wartawan tak ingin melewati momen itu membidik Adyra.

Seo memang tak menghadiri pernikahannya, begitupula dengan Gerry. Tapi, perasaan mereka dapat Adyra rasakan dengan jelas. Adyra merasakan Seo dan Gerry berjalan beriringan di sampingnya. Senyumnya ia dedikasikan untuk mereka, sahabat Adyra yang berharga dan tak ternilai keberadaan dan selama di sampingnya.

Kini Adyra kembali melanjutkan langkahnya dan kini sampailah Adyra di depan calon suaminya. Ryoake

melepaskan tangan Adyra dan Eland menghadap ke arah Ryoake dengan pandangan mantap.

"Aku meminta restu padamu, *Sir*. Saya akan memberikan semua yang yang saya miliki pada putri anda, baik jiwa dan raga saya."

Eland menundukkan kepalanya sejenak. Ryoake yang melihat kesungguhan dari Eland pun matanya kini berkaca-kaca, karena ia melepaskan putri semata wayangnya. "Jaga Adyra dan berikan yang terbaik untuknya, *Son*."

Eland menyunggingkan senyum indahnya, "Pastinya, *Father*."

Setelah itu Eland menatap Adyra dengan matanya yang berkaca-kaca. Eland mengadahkan tangannya. Adyra menatap Eland dengan padangan lembutnya dan menyambut tangan Eland. Sang Pendeta mengambil posisinya.

"*I Eland Zyzaq Jackson, take you, Adyra Sisca Pandugo, to be my lawfully wedded wife, to have and to hold, from this day forward, for better, for worse, for richer, for poorer, in sickness and in health, until death do us part*." Eland mengucapnya dengan nada mantapnya namun tidak dengan matanya yang berkilat.

"*And I, Adyra Sisca Pandugo , take you, Eland Zyzaq Jackson , to be my lawfully wedded husband, to have and to*

hold, from this day forward, for better, for worse, for richer, for poorer, in sickness and in health, until death do us part." hancur sudah pertahanan Eland setelah Adyra mengucapkan janji suci membuatnya menitikkan air matanya.

"*I pronounce you're husband and wife. You may kiss your wife now*," ucap sang Pendeta.

Eland mengangkat *veil* milik Adyra dan menampakkan wajah Adyra membuat Eland berulang kali mengucapkan syukur kepada Tuhan. Karena Adyra memilihnya dan sekarang menjadi isterinya. Adyra yang melihat Eland menitikkan air matanya, tangannya terulur menggapai wajah Eland dan mengusap air mata Eland. Adyra tersenyum lembut membuat Eland tak bisa menahan dirinya lagi untuk mencium isteri sahnya.

"Aku akan memberikanmu semua yang ada pada diriku untukmu, Istriku," ucap Eland setelah mencium Adyra.

Adyra kini kembali tersenyum, "Berikan aku janjimu, maka aku juga akan memberikan segala yang ada padaku untukmu, Suamiku," balas Adyra membuat Eland merekah senyumnya.

"Dan juga, berikan cintamu kepada buah cinta kita." lanjut Adyra membuat Eland mengerjapkan matanya berkali-kali.

Seakan bisa menangkap ucapan Adyra kini Eland yang membuka bibirnya mengaga tak percaya, “Astaga, apakah mungkin...”

Adyra terkekeh melihat reaksi Eland. “Aku hamil.” Adyra mengucapkannya dengan rona wajah merah. Dan saat itu juga Eland mengangkat tubuh mungil Adyra dan diayunkannya membuat keduanya tertawa bahagia.

===============□==============

Lima tahun kemudian…

Nampak seoarang wanita dewasa dan rambutnya yang pendek, mengitari halaman belakang mansion. “Alaric? Di mana kamu, Sayang?” teriaknya memanggil nama anaknya.

Belum juga ia akan berteriak lagi, ia merasakan sebuah tangan mungil menarik gaunnya. Adyra menoleh ke arah bawahnya dan saat itu juga senyum lembutnya terpantri, “Duh, lagi-lagi kamu keasyikan membaca buku.” Adyra menurunkan punggungnya dan menyambut tinggi anak laki-laki yang tampan itu.

Alaric Zyzaq Jackson, putra pertama Adyra dan Eland yang kini berusia lima tahun. Alaric sangat mirip dengan Eland karena tak ada cela semuanya mewarisi Eland. Alaric

bagaikan pantulan masa kecil Eland, dan Adyra dapat membayangkan saat Eland kecil bagaimana.

"Apa yang kau baca sayang? Sampai kau tak menghiraukan mamamu ini?" tanya Adyra dengan nada keibuannya.

Alaric menatap takut-takut ke arah ibunya di balik kacamata hitamnya, "Ensiklopedia." jawabnya.

Adyra hanya tercengang, anak pertamanya memang benar-benar jenius. Masih di umurnya yang belia, ia sudah membaca buku yang sangat susah dimengerti.

"Begitukah, kau menemukan hal yang seru?" sepertinya Adyra menginjak ranjau karena setelah itu ia menangkap raut wajah yang bahagia dan juga antusiasme yang tinggi dari putranya.

"Iya! Dengarkan aku, Ma, di sini aku bisa menemukan hal yang sangat luar biasa. Aku bisa tahu bayangan pada zaman militer tahun..." Adyra terkekeh melihat putranya itu, Adyra mengulurkan tangannya mengelus rambut cokelat gelap milik Alaric. Alaric yang senang dengan sentuhan ibunya, menyunggingkan senyum tampannya.

Adyra baru mengingat, "Oh ya, di mana adik-adikmu?"

Senyum Alaric langsung menghilang, lalu pandangannya mengarah ke arah samping kanan kirinya. "Tadi mereka ada

di sini, bersamaku saat aku membaca buku. Tapi... mereka ke mana?"

Adyra menepuk dahinya ringan karena Alaric mengembalikan pertanyaannya, "Mama cari adik-adikmu dulu." Setelah mengatakan itu Alaric menganggukkan kepalanya dan Adyra mengambil langkahnya. Bertepatan dengan Adyra berjalan ke arah kebun belakang mansion, Alaric dapat merasakan adanya langkah kaki yang tegas mendekatinya.

Alaric menoleh ke arah belakangnya dan melihat sosok yang ia rindukan hampir sebulan itu membuat wajah tampan Alaric sumringah seketika.

Sosok itu menyunggingkan senyum senangnya karena melihat putra sulungnya, "*Hello, the little*."

Adyra mengedarkan pandangannya ke arah kebun bunga miliknya, dan ia menemukan sosok mungil yang berada di tengah-tengah bunga itu. "Ah, Delward. Jangan main di tanah, Sayang!" teriak Adyra berlari menghampiri bocah laki-laki berumur dua tahun itu yang tengah tertawa dengan riangnya.

Adyra menggendong Delward yang sudah berlumuran tanah. Delward Zyzaq Jackson, putra kedua. Memiliki paras yang menggemaskan dan rambut merahnya menurun dari

Adyra, tapi lagi-lagi semuanya kalah karena gen dari ayahnya mendominasi kedua putranya.

"Lihatlah, bajumu kotor semua." Adyra membenarkan vest rajut milik Delward dan Delward tertawa kembali membuat Adyra ikut tertawa, "Bagaimana aku bisa memarahimu, kau sangat menggemaskan." Adyra mencium pipi gempal anaknya membuat Delward membalas ciuman ibunya.

Adyra kini mulai mengingat kembali, "Astaga, bagaimana dengan Acy..." Belum Adyra akan membalikkan badannya, ia melihat sosok tinggi tegap di depannya. Pria yang usianya hampir menyentuh kepala empat itu menyunggingkan senyum khasnya, tak lupa dengan anak perempuan di gendongannya tengah menggigit punggung tangan Eland dengan gigi susunya.

"*Dear*," Adyra merasakan hatinya mencelos mendengar suaminya memanggilnya. Adyra hanya cemberut tapi matanya yang berkaca-kaca. Eland mendekat ke arah isteri tercintanya dan mengecup bibir Adyra, "Kau merindukanku?"

Adyra lebih memilih menatap bawah kakinya, "Kau jahat tak ada kabar selama satu bulan."

Sosok mungil yang seumuran dengan Delward itu mengadahkan kedua tangannya, “Mama!” serunya.

Adyra melihat anak yang digendong oleh Eland, dan saat itu juga ia tersenyum lembut. Acyra Zyzaq Jackson. Putri Eland dan Adyra satu-satunya di antara tiga bersaudara. Acyra dan Delward kembar tapi tak identik. Hanya Acyra yang mewarisi semua dari Adyra. Baik segi wajah dan sifatnya, Adyra bahkan merasa berkaca dengan masa kecilnya dulu karena Acyra yang sangat mirip dengannya.

“Alaric, bawa adik-adikmu ke dalam,” ucap Eland menyerahkan Acyra ke pelukan Alaric yang berdiri tak jauh dari Eland dan Delward di ambil alih oleh Eland dan diturunkan dari pelukan Adyra. Alaric menangguk patuh dan menggenggam kedua tangan adiknya dan dituntunnya masuk ke dalam mansion dengan bergurau. Eland dan Adyra yang menyaksikan buah hatinya melayangkan senyum lembut di masing-masing bibir mereka.

Eland menatap Adyra dengan pandangan teduhnya dan kedua tangannya merengkuh Adyra. Eland kembali mencium Adyra dengan penuh hasrat membuncahnya karena tak pernah bertemu dengan sosok malaikatnya. Adyra menyudahi ciuman Eland dan tetap dalam mode marahnya, “Kali ini, ada apa?”

Eland terkekeh melihat isterinya yang marah, dan saat mata mereka bertemu Adyra dapat melihat cekung mata panda Eland walau terlihat samar, Adyra bisa melihatnya dengan jelas. “Aku yakin kau tidak akan suka, *Dear*.” belum Eland akan mencium kembali Adyra, Adyra melayangkan tatapan tajamnya dan membuat Eland menghentikan laju kepalanya.

“Baiklah, selama sebulan aku tak pernah bertemu denganmu dan *the littles,* aku melakukan hal baru untuk Jackson Group.”

Adyra mulai tertarik, “Apa?”

Eland melayangkan senyum lembutnya, “Akademi Jackson Internasional.”

Saat itu juga Adyra mengaga, “Aku memang memikirkan hal ini sebelum kita menikah. Melihat bagaimana anak kita menyenyam pendidikan di sekolah lain memang tak masalah bagiku, tapi aku ingin yang terbaik untuk putra dan putriku.” Eland mendaratkan wajahnya di ceruk leher Adyra dan menghirup aroma yang memabukkan.

“Astaga, kau bahkan melakukan semua itu demi anak-anak kita...” Adyra tak bisa mencegah perasaan haru yang menyeruak karena kejutan dari suaminya itu.

Eland membingkai wajah Adyra, “Akan kulakukan yang terbaik demi kalian, isteriku serta anak-anak kita. Karena aku ingin membuktikan apa yang kujanjikan, memberikan hal yang berharga untuk kalian semua.” Mendengar ucapan sang suami pun, Adyra tersenyum penuh cinta.

Adyra menjinjitkan kakinya dan berharap akan bisa mencium suaminya karena perasaan rindunya pada suaminya, namun naas karena tinggi badannya yang mungil membuat Adyra terlihat konyol di depan Eland. Jadi Adyra hanya sampai pada dagu Eland.

Eland tertawa dengan lantangnya membuat Adyra mengembungkan pipinya cemberut karena kesal dan malu. Baru Adyra akan melepaskan rengkuhan Eland, Eland menundukkan kepalanya dan menyambut bibir manis isteri tercintanya.

Keduanya tersenyum di sela ciuman mereka, nampak kebahagiaan yang sangat terasa di antara mereka berdua.

THE END